

- KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM NOMOR 25 TAHUN 2022 TENTANG DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR
- KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM NOMOR 5 TAHUN 2023 TENTANG DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR
- KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM NOMOR 25 TAHUN 2022 TENTANG DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR
- Disertasi M Subki
- Disertasi Muhammad Syarifudin
- Disertasi Mustain



KEPUTUSAN
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
NOMOR 25 TAHUN 2022

TENTANG
DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR
PROGRAM STUDI DOKTOR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan studi para mahasiswa Program Studi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram dalam penyusunan dan pertanggung jawaban Disertasi dipandang perlu mengangkat penguji ujian Terbuka Disertasi/Promosi Doktor;
- b. Bahwa mereka yang namanya tersebut pada lampiran Keputusan ini dipandang cakap serta memenuhi syarat akademis dan administratif sebagai dosen penguji.
- Mengingat : 1. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Mataram;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 2017 tentang STATUTA Universitas Islam Negeri Mataram;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/54273 Tanggal 27 Juli 2017 tentang Pengangkatan Rektor UIN Mataram;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 34 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Mataram;
9. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3545 Tahun 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam;
10. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Nomor 2013 Tahun 2021 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dekan Fakultas Syariah, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Periode 2021 – 2025; dan
11. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Nomor 1176 Tahun 2022 tentang Pejabat Pembuat Komitmen di Lingkungan Universitas Islam Negeri Mataram Tahun Anggaran 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM TENTANG DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR PROGRAM STUDI DOKTOR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022.

KESATU : Menunjuk dan mengangkat Saudara-saudara yang tersebut dalam lampiran keputusan ini sebagai Penguji Ujian Terbuka Disertasi/Promosi Doktor untuk mahasiswa :

Nama : Muhammad Syarifudin
NIM : 180701006
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam

KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat perubahan dan atau kekeliruan dalam penetapan keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di MATARAM
Pada Tanggal 01 Juli 2022

Ah. Rektor
Direktur,



(Handwritten signature)
Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A
NIP. 197512312005011010



LAMPIRAN

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
NOMOR 25 TAHUN 2022
TENTANG
DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR PROGRAM
STUDI DOKTOR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

=====

DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR
PROGRAM STUDI DOKTOR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2021/2022

NO	NAMA	GOL/JABATAN	JABATAN
1	Prof. Dr. H. Adi Fadli, M.Ag	IV/b, Guru Besar	Ketua Sidang
2	Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph.D	IV/a, Guru Besar	Sekretaris Sidang
3	Prof. H. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D	IV/d, Guru Besar	Penguji Utama I
4	Dr. H. Nazar Na'ami, M.Si	IV/a, Lektor Kepala	Penguji Utama II
5	Dr. Jumarim, M.H.I	IV/a, Lektor Kepala	Penguji Utama III
6	Dr. Muhamad Saleh, M.A	IV/a, Lektor Kepala	Penguji Utama IV
7	Prof. Dr. Suprpto, M.Ag	IV/d, Guru Besar	Promotor I
8	Dr. Moh. Iwan Fitriani, M.Pd	IV/a, Lektor Kepala	Promotor II

A.n. Rektor
Direktur,


Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A
NIP. 197512312005011010



KEPUTUSAN
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
NOMOR 5 TAHUN 2023

TENTANG
DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR
PROGRAM STUDI DOKTOR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan studi para mahasiswa Program Studi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram dalam penyusunan dan pertanggung jawaban Disertasi dipandang perlu mengangkat penguji ujian Terbuka Disertasi/Promosi Doktor;
- b. Bahwa mereka yang namanya tersebut pada lampiran Keputusan ini dipandang cakap serta memenuhi syarat akademis dan administratif sebagai dosen penguji.
- Mengingat : 1. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Mataram;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 2017 tentang STATUTA Universitas Islam Negeri Mataram;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/54273 Tanggal 27 Juli 2017 tentang Pengangkatan Rektor UIN Mataram;
8. Peraturan Persiden RI Nomor 34 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Mataram;
9. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3545 Tahun 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam;
10. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Nomor 2013 Tahun 2021 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dekan Fakultas Syariah, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Periode 2021 – 2025; dan
11. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Nomor 1176 Tahun 2023 tentang Pejabat Pembuat Komitmen di Lingkungan Universitas Islam Negeri Mataram Tahun Anggaran 2023.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM TENTANG DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR PROGRAM STUDI DOKTOR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023.

KESATU : Menunjuk dan mengangkat Saudara-saudara yang tersebut dalam lampiran keputusan ini sebagai Penguji Ujian Terbuka Disertasi/Promosi Doktor untuk mahasiswa :

Nama : Mustain

NIM : 200701015

Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam

KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat perubahan dan atau kekeliruan dalam penetapan keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di MATARAM

Pada Tanggal 05 Januari 2023

Ah. Rektor
Direktur,



Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A

NIP. 197512312005011010



LAMPIRAN

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
NOMOR 5 TAHUN 2023
TENTANG
DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR PROGRAM
STUDI DOKTOR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

=====

DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR
PROGRAM STUDI DOKTOR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NO	NAMA	GOL/JABATAN	JABATAN
1	Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag	IV/c, Guru Besar	Ketua Sidang
2	Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A	IV/c, Guru Besar	Sekretaris Sidang
3	Prof. Dr. Ibrahim, M.A	IV/d, Guru Besar	Penguji Utama I
4	Dr. Muhammad Harfin Zuhdi, M.A	IV/b, Lektor Kepala	Penguji Utama II
5	Dr. Baiq Elbadriati, M.E.I	III/d, Lektor	Penguji Utama III
6	Dr. H. Nazar Na'ami, M.Si	IV/a, Lektor Kepala	Penguji Utama IV
7	Prof. Dr. Suprpto, M.Ag	IV/d, Guru Besar	Promotor I
8	Dr. H. Mukhlis, M.Ag	IV/b, Lektor Kepala	Promotor II

A. H. Rektor
Direktur,


Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A
NIP. 197512312005011010



KEPUTUSAN
REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
NOMOR 20 TAHUN 2023

TENTANG
DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR
PROGRAM STUDI DOKTOR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran pelaksanaan studi para mahasiswa Program Studi Doktor Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram dalam penyusunan dan pertanggung jawaban Disertasi dipandang perlu mengangkat penguji ujian Terbuka Disertasi/Promosi Doktor;
- b. Bahwa mereka yang namanya tersebut pada lampiran Keputusan ini dipandang cakap serta memenuhi syarat akademis dan administratif sebagai dosen penguji.
- Mengingat : 1. Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen;
3. Undang Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan;
5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 18 Tahun 2017 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Mataram;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 27 Tahun 2017 tentang STATUTA Universitas Islam Negeri Mataram;
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/54273 Tanggal 27 Juli 2017 tentang Pengangkatan Rektor UIN Mataram;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 34 Tahun 2017 tentang Universitas Islam Negeri Mataram;
9. Keputusan Dirjen Pendidikan Islam Nomor 3545 Tahun 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam;
10. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Nomor 2013 Tahun 2021 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Dekan Fakultas Syariah, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram Periode 2021 – 2025; dan
11. Keputusan Rektor Universitas Islam Negeri Mataram Nomor 1176 Tahun 2022 tentang Pejabat Pembuat Komitmen di Lingkungan Universitas Islam Negeri Mataram Tahun Anggaran 2022.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM TENTANG DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR PROGRAM STUDI DOKTOR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023.

KESATU : Menunjuk dan mengangkat Saudara-saudara yang tersebut dalam lampiran keputusan ini sebagai Penguji Ujian Terbuka Disertasi/Promosi Doktor untuk mahasiswa :

Nama : Muhammad Subki
NIM : 200701013
Program Studi : S3 Pendidikan Agama Islam

KEDUA : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat perubahan dan atau kekeliruan dalam penetapan keputusan ini, akan diadakan perbaikan dan pembetulan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di MATARAM
Pada Tanggal 01 Juni 2023

Ah. Rektor
Direktur,



Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A
NIP. 197512312005011010

LAMPIRAN

KEPUTUSAN REKTOR UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
NOMOR 20 TAHUN 2023
TENTANG
DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR PROGRAM
STUDI DOKTOR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

DOSEN PENGUJI UJIAN TERBUKA DISERTASI/PROMOSI DOKTOR
PROGRAM STUDI DOKTOR PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2022/2023

NO	NAMA	GOL/JABATAN	JABATAN
1	Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag	IV/c, Guru Besar	Ketua Sidang
2	Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph.D	IV/a, Guru Besar	Sekretaris Sidang
3	Prof. Dr. Lalu Wiresapta Karyadi, M.Si	IV/d, Guru Besar	Penguji Utama I
4	Prof. Dr. H. Mutawalli, M.Ag	IV/d, Guru Besar	Penguji Utama II
5	Dr. H. Sainun, M.Ag	IV/a, Lektor Kepala	Penguji Utama III
6	Dr. H. Nazar Na'ami, M.Si	IV/a, Lektor Kepala	Penguji Utama IV
7	Prof. Dr. Suprpto, M.Ag	IV/d, Guru Besar	Promotor I
8	Prof. Dr. H. Jamaluddin, M.A	IV/b, Guru Besar	Promotor II

A.n. Rektor
Direktur,


Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A
NIP. 197512312005011010



REKONSTRUKSI GELAR TUAN GURU

Dalam Perspektif Pendidikan Islam

di
LOMBOK

DISERTASI

MUHAMMAD SUBKI



DISERTASI

**REKONSTRUKSI GELAR TUAN GURU
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK
(Persepsi, Klasifikasi, dan Standardisasi)**



MUHAMMAD SUBKI
NIM.: 200701013

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
mendapatkan gelar Doktor**

**PROGRAM DOKTORAL (S3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2023**



DISERTASI

**REKONSTRUKSI GELAR TUAN GURU
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK
(Persepsi, Klasifikasi, dan Standardisasi)**



Pembimbing/Promotor:
Prof. Dr. Suprpto, M.Ag./Promotor I
Prof. Dr. Jamaluddin, M.Ag./Promotor II

Oleh:
MUHAMMAD SUBKI
NIM.: 200701013

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
mendapatkan gelar Doktor**

**PROGRAM DOKTORAL (S3) PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2023**

PERSETUJUAN PROMOTOR

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi oleh: Muhammad Subki, NIM.: 200701013 dengan judul:
**REKONSTRUKSI GELAR TUAN GURU DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK (Persepsi, Klasifikasi, dan
Standardisasi)** telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

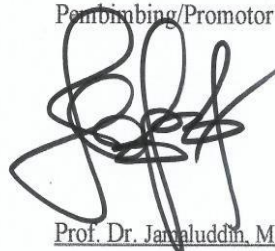
Disetujui pada tanggal: 11/03/23

Pembimbing/Promotor I



Prof. Dr. Suprpto, M.Ag.
NIP: 197204202000031002

Pembimbing/Promotor II



Prof. Dr. Jamrudin, M.Ag.
NIP: 197412312000031005

PENGESAHAN PENGUJI

Disertasi oleh: Muhammad Subki, NIM: 200701013 dengan judul: **REKONSTRUKSI GELAR TUAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK (Persepsi, Klasifikasi, dan Standardisasi)** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram, pada hari ... **Rabu 29 Maret 2023**

Dewan Penguji

Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A
(Ketua Sidang)

Tanggal

Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph.D.
Sekretaris Sidang

Tanggal

Prof. Dr. Lalu Wiresapta Karyadi, M.Si
(Penguji Utama-1)

Tanggal

Prof. Dr. H. Mutawalli, M.Ag
(Penguji Utama-2)

Tanggal

Dr. H. Sainun, M.Ag
(Penguji Utama-3)

Tanggal

Dr. H. Nazar Na'ami, M.Si.
(Penguji Utama-4)

Tanggal


Prof. Dr. Suprpto, M.Ag.
(Promotor-2)

Tanggal

Prof. Dr. H. Jamaludin, M. Ag.
(Promotor-2)

Tanggal

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram


Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M.A.
NIP. 197508272003121002

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Subki

NIM. : 200701013

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S3)

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister/doktor di perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Mataram, 04 Februari 2023

Saya yang menyatakan,



M:



Muhammad Subki

NIM. 200701013

LEMBAR PENGECEKAN PLAGIASI



UPT PERPUSTAKAAN UIN MATARAM
Plagiarism Checker Certificate

No:03/Un_12/Perpus/sertifikat/01/2023

Sertifikat Ini Diberikan Kepada :

MUHAMMAD SUBKI
200701013


Dengan Judul DISERTASI

REKONSTRUKSI GELAR TUAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK (PERSEPSI, KLASIFIKASI, STANDARISASI)

DISERTASI Tersebut telah Dinyatakan Lulus Uji cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found : 14 %

Submission Date : 10/01/2023



KEMENTERIAN AGAMA RI
UPT Perpustakaan
UIN Mataram

[Signature]

197608282006042001

ABSTRAK

REKONSTRUKSI GELAR TUAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK (Persepsi, Klasifikasi, dan Standardisasi)

Secara umum, kajian ini dilatar belakangi oleh adanya fenomena pemberian gelar “tuan guru” yang sangat longgar di kalangan masyarakat Lombok. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain fenomenologis. Data-data dikumpulkan melalui tiga teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pendekatan analisis adalah analisis sejarah, sosiologis, dan budaya. Sementara prosedur analisis mengikuti prosedur yang direkomendasikan oleh Miles dan Huberman. Rumusan Masalah kajian ini ada tiga yaitu: Pertama, bagaimana persepsi masyarakat terhadap gelar tuan guru dalam perspektif pendidikan Islam di Lombok? Kedua, bagaimana klasifikasi gelar tuan guru dalam perspektif pendidikan Islam di Lombok? Ketiga, bagaimana standardisasi gelar tuan guru dalam perspektif pendidikan Islam di Lombok? Dalam kajian ini, peneliti menemukan: **Pertama**, persepsi atau tanggapan masyarakat Lombok terhadap gelar tuan guru dapat dipetakan menjadi dua tema besar, yaitu: 1) tuan guru sebagai gelar ulama’ Lombok, yang mencakup: (1) tuan guru dipersepsikan sebagai seorang yang memiliki ilmu agama (*‘alīm*); (2) tuan guru dipersepsikan sebagai seorang guru/pengajar (*mu’allim*); (3) tuan guru dipersepsikan sebagai orang yang beradab (*adīb*); (4), tuan guru dipersepsikan sebagai ahli ibadah (*‘abīd*).2) **Kedua**, hierarki gelar tuan guru di Lombok terdiri dari 1) level mubalig/penceramah; 2) level ustadz/guru; 3) level tuan guru. Adapun klasifikasi tuan guru berdasar keilmuannya adalah: 1) tuan guru *mutafannin* (*tuan guru ceraken*); 2) tuan guru yang unggul dalam satu bidang keilmuan, yang diklasifikasikan menjadi tujuh bidang, yaitu: (1) tuan guru usuluddin (*al-mutakallim*); (2) tuan guru fikih (*al-faqīh*); (3) tuan guru usulfikih (*al-uṣūlī*); (4) tuan guru tafsir (*almufassir*); (5) tuan guru hadith (*al-muhaddith*); (6) tuan guru nahwu (*al-nahwī* atau *al-lugawī*); (7) tuan guru tasawuf (*al-ṣūfī*, *al-zāhid*, atau *al-wara’*). Namun bagaimanapun, ada satu klasifikasi yang tidak disinggung oleh para informan yaitu klasifikasituan guru perempuan Lombok, yang sangat mungkin menggunakan gelar “Dende Tuan Guru”. **Ketiga**, adapun standard minimal tuan guru Lombok adalah 1) memiliki ilmu keislaman yang mumpuni, yang meliputi penguasaan mumpuni terhadap Bahasa Arab (termasuk Nahwu dan Sharf), memiliki wawasan keilmuan yang luas atau materi keilmuan yang sangat banyak (*al-māddah al-gazīrah*), dan menguasai fikih, terutama fikih sehari-hari. 2) memiliki sanad

keilmuan yang jelas; 3) mendapat pengakuan yang luas terhadap ilmu yang dimiliki; 4) memiliki karya tulis ilmiah; 5) mampu mengamalkan ilmu; 6) mampu memberikan keteladanan ilmiyyah; 7) Pernah menjadi santri dan *pengiring* tuan guru; 8) mampu menjaga ibadah fardu dan Sunnah; 9) mampu bersikap wara' dan zuhud; 10) berumur empat puluh tahun; 11) memiliki atau mengasuh pesantren dan atau majlis taklim; 12) menguasai dasar-dasar ilmu budaya Sasak; 13) menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi;. Sudah melaksanakan ibadah haji. Adapun redefinisi tuan guru dalam konteks pendidikan Islam di Lombok adalah gelar kehormatan dan keilmuan bagi individu yang telah memenuhi kriteria *alīm*, *mu'allim*, *adīb*, *'abīd*, dan *haji*.

Kata Kunci: *Perspesi, Klasifikasi, Standardisasi, Tuan Guru, Pendidikan Islam, Lombok*

ABSTRACT

THE RECONSTRUCTION OF THE TUAN GURU TITLE IN THE ISLAMIC EDUCATION PERSPECTIVE IN LOMBOK (Perception, Classification, and Standardization)

In general, this study is motivated by the phenomenon of giving the title "master teacher" which is very loose among the people of Lombok. This research was qualitative research with the phenomenological design. The data were collected through three data collection techniques, namely: interviews, observation, and documentation. The analytical approach was based on the historical, sociological, and cultural analysis. While the analysis procedure followed the procedure recommended by Miles and Huberman. There were three formulations of the problem in this study: First, what is the people's perception to the Tuan Guru title in the Islamic education perspective in Lombok? Second, how is the classification of the Tuan Guru title in the Islamic education perspective in Lombok? Third, how is the standardization of the Tuan Guru title in the Islamic education perspective in Lombok? In this study, the researcher found that: First, the perception or response of Lombok society to the Tuan Guru title could be mapped into two major themes, namely: 1) Tuan Guru as a title of Ulama' Lombok, which included: (1) Tuan Guru is considered as someone who has religious knowledge ('alīm); (2) Tuan Guru is considered as teachers/instructors (*mu'allim*); (3) Tuan Guru is considered as a cultured person (*adīb*); (4), Tuan Guru is considered as a worshiper ('abīd). 2) Second, the Tuan Guru title hierarchy in Lombok consists of 1) mubalig/lecturer level; 2) ustadz/teacher level; 3) Tuan Guru level. The classification of Tuan Guru based on his knowledge is: 1) Tuan Guru Mutafannin (Tuan guru who has extensive knowledge); 2) Tuan Guru who masters one scientific field, which is classified into seven fields, namely: (1) Tuan Guru who masters religious principles (*al-mutakallim*); (2) Tuan Guru who masters the fiqh knowledge (*al-faqīh*); (3) Tuan guru who masters the rules and theories in producing Islamic Laws (*al-uṣūlī*); (4) Tuan Guru of Al-Qur'an interpretation (*al-mufassir*); (5) Tuan Guru who masters the Hadith (*al-Muhaddith*); (6) Tuan Guru who masters the Grammar or Language rules (*al-nahwī or al-lugawī*); (7) Tuan Guru of Sufism (*al-ṣūfī, al-zāhid, or al-wara'*). However, there is one classification which was not mentioned by the informants, namely the classification of Lombok female Tuan Guru, which is very likely to use the title 'Dende Tuan Guru'. Third, the minimum standards for Tuan Guru in Lombok are 1) he has qualified Islamic knowledge, which includes qualified Arabic mastery (including Nahwu and Sharf), he has extensive scientific insights or a great deal of scientific material (*al-māddah al-gazīrah*), and he masters the fiqh, especially everyday fiqh. 2) he has clear scientific chain; 3) he gets wide confession of the knowledge he has; 4) he has scientific papers; 5) he

can practice his knowledge; 6) he can provide scientific examples; 7) he had been students and Tuan Guru's assistant; 8) he can maintain fardu and sunnah worship; 9) he has wara' and zuhud attitudes ; 10) he has forty years old; 11) he owns or cares for Islamic boarding schools and or religious studies (*Majlis Taklim*); 12) he masters the basics of Sasak culture; 13) he masters the basics of science and technology; 14) he has performed the pilgrimage. The redefinition of Tuan Guru in the Islamic education context in Lombok is someone who meets the criteria of *alīm, mu'allim, adīb, 'abīd, dan haji*.

Keywords: *Perspective, Classification, Standardization, Tuan Guru, Islamic Education, Lombok*

الملخص

إعادة بناء لقب نوان جورومن من منظور الرتبة الإسلامية بن لومبوك

(تصوري وتصنيفي وتوافقي)

على سبيل العام، تزيد هذه الدراسة إيل أن هناك ظاهرة فضفاضة للغاية بن إعطاء لقب "نوان جورو" بن سكان لومبوك. وهذا البحث هو بحث نوعي مع تصميم علم الظاهر (phenomenology). وؤد مجمع البيانت من خلال ثالث طرق، وهي: المقابالت واملالخطات والتوثيق. وطريقة التحليل هو التحليل التاريخي والاجتماعي والتأيف. وإجراء التحليل اتبع إبل الإجراء الذي أوصا به مابلز وهوبرمان. وأسئلة الدراسة ثالثة وهي: أول: ما هو تصور الجلمهور للقب نوان جورو من خلال الرتبة الإسلامية بن لومبوك؟ اثنيا: كيف تصريف لقب نوان جورو من خلال الرتبة الإسلامية بن لومبوك؟ اثلثا، كيف توافق لقب نوان جورو من خلال الرتبة الإسلامية بن لومبوك؟ وجد الباحث بن هذه الدراسة: أول، ميكن تعين تصور أو استجابة جتمع لومبوك للقب نوان جورو بن موضوعني رنيسيني، ومه: 1) نوان جورو كلقب من ألقاب العلماء جيزرة لومبوك، والذي يشمل: 1) (أ نوان جورو شخص علمي؛ 2) (معلم؛ 3) (أديب

أي ذو الأداب؛ 4) عبيد. اثنيا، يتكون التسلسل الهرمي ألقاب نوان جورو بن لومبوك من 1) (مستوى البلغ. 2) (مستوى المعلم؛ 3) (مستوى نوان جورو. وتصريف نوان جورو على الأساس العلمي هو: 1) (نوان جورو متبندن؛ 2) (نوان جورو يتقنون بن جمال علمي واحد، والذي يصرف إبل سبعة جمالت: 1) (نوان جورو بن أصول الدين ويكفنه تلقفه بلكلم؛ 2) (نوان جورو بن الفقه ويكفنه تلقفه بلقويه؛ 3) (نوان جورو بن أصول الفقه ميكنه تلقفه بألصول؛ 4) (نوان جورو متونق بن جمال النفسري ويكفه تلقفه ابلف سبر؛ 5) (نوان جورو متونق بن جمال احلايث ويكفه تلقفه ابلف بيبث. 6) (نوان جورو متونق بن جمال النحو واللغة ويكفه تلقفه بلزحوي واللغوي؛ 7) (نوان جورو متونق بن جمال التصوف ويكفه تلقفه بلصوب أو الزاهد أو الورع. ومع ذلك، هناك تصريف واحد ال يلح إليه الماخريون، وهو تصريف نوان جورو من حيث

جنس الزسوة بن لومبوك، الالئي من المرشح جدا أن يستخدم لقب " Dende Tuan Guru". الثالث، أدنى الملعايري لنوان جورو بن جزيرة لومبوك هي 1) له العلوم الإسمية المؤهلة، والبن تشمل علم اللغة العربية (مبا بن ذلك النحو والصرف)، وله غزير المادة، وله معرفة مؤهلة على فضااي الفقه اليرمية؛ 2) وله سزد علمي واضح؛ 3) له تقير واسع على علومه؛ 4) له نصانيف علمية؛ 5) له القدرة بن عمل علومه؛ 6) له القدرة بن أن يكون قدوة علمية؛ 7) مالزمة غزد نوان جورو أو كياهي أو الشيخ؛ 8) له القدرة بن حفظ العبادة فضاالكانت أو سنة؛ 9) ورع زاهد؛ 10) بلغ عمره أربعني سنة؛ 11) يكون مؤسس أو مدير المهد أو اجماليس للعلوم؛ 12) له معرفة أساسية بن العلوم الثفانية الساسكية؛ 13) له معرفة أساسية بن العلوم والتكنولوجيا؛ 14) أن يكون نوان غورو حاجيا. ويكن لباحث أن يصوغ إعادة تعريف الصطل نوان جورو بن سباق الرئية الإسمية بن لومبوك وهو لقب للشخص الذي يفي بمعايري العلم والمعلم والأديب والعبد والحاجي.

الكلمات المفتاحية: التصور، التصنيف، التوافق، نوان جورو، الرئية الإسمية، لومبوك.

MOTTO

وألقاب العلمية أمانة * تلقب من بال شرط خيانة
فكن مستونيا لكي تلقب * ابدق ما تشاء أن تكتب

“Dan gelar-gelar keilmuan itu adalah amanah. Memberikan gelar orang yang tidak memenuhi syarat adalah khianat. Maka cukupkan syarat-syaratnya agar engkau berhak diberikan gelar”

(Alfiyah al-Hadith li Subki Sasaki)

PERSEMBAHAN

***“Disertasi Ini Dipersembahkan
Untuk Orang Tuaku, Guru-Guruku,
Istriku, Anak-Anakku, Keluarga
Besar Nurul Madinah, Agamaku dan
Nusa Bangsaku”***

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin. Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian tesis/disertasi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain:

1. Ibundaku tercinta, Ibunda Hj. Masla'ah Burhan yang telah banyak membentangkan do'a dalam setiap munajat do'anya demi kesuksesan anak-anaknya;
2. Ayahanda mertua TGH. Mahsun Saleh Siddik yang telah banyak memberikan motivasi dan do'a;
3. Istriku tercinta Musa'adatul Karimah S.Pd.I. dan anak-anak kami, Laksmana Haedar Ali, Laksana Cindy Fatimah, Muhammad Azomi Sasaki yang telah banyak memotivasi peneliti dalam proses studi dan penulisan disertasi ini;
4. Prof. Dr. Suprpto, M.Ag. sebagai promotor I dan Prof. Dr. H. Jamaluddin, M.A. sebagai promotor II yang telah banyak membimbing, memotivasi, dan mengoreksi secara detail, terus-menerus, dan tanpa keluh kesah, di tengah kesibukan keduanya sehingga disertasi ini dapat diselesaikan;
5. Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi, MA. selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram bersama Prof. Abdun Nasir, Ph.D selaku Wakil Direktur Pasacasarjana UIN Mataram;

6. Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberi tempat bagi penulis untuk menuntut ilmu dan memberi bimbingan dan peringatan untuk tidak berlama-lama di kampus tanpa pernah selesai;
7. Dr. Iwan Fitriani, M.Pd.I, selaku Prodi S3 PAI Pascasarjana UIN Mataram dan Dr. Abdullah Fuadi, M.A. selaku sekretaris Prodi S3 PAI Pascasarjana UIN Mataram;
8. Seluruh dosen Pasacasarjana UIN Mataram yang telah mentransfer ilmu dan membagi pengalaman kepada peneliti dan kawan-kawan;
9. Seluruh civitas Pascasarjana UIN Mataram yang telah banyak membantu peneliti terutama dalam menyelesaikan administrasi selama menimba ilmu di Program Doktorat PAI Pascasarjana UIN Mataram;
10. Seluruh teman-teman mahasiswa Pascasarjana UIN Mataram yang telah banyak memberikan support dan motivasi sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi ini;
11. Seluruh tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh budaya-adat Sasak yang telah berkontribusi sebagai informan dalam penelitian ini;
12. Seluruh guru, ustadz, dan dosen yang telah mendidik peneliti
13. Para masyayikh Ma'had 'Aly Islahuddiny, para masyayikh Ma'had 'Aly Nurul Hakim, dan para masyayikh di alumnus Madinah Alu Thayyiba;
14. Gubernur, Wakil Gubernur NTB;
15. Bapak Kapolda NTB Irjen Pol. Muhammad Iqbal, S.I.K, M.H. (1 Mei 2020 – 17 Desember 2021) dan Bapak Kapolda NTB Irjen Pol. Drs. Djoko Poerwanto (2022 – sekarang);

16. Bapak Bupati dan Ibu Bupati Lombok Barat;
17. Kepala Kesbangpoldagri NTB;
18. Kepala Brinda NTB;
19. Para Ketua Ormas; Ketua PWNU NTB, Ketua Muhammadiyah NTB, dan Ketua Dewan Dakwah NTB;
20. Para tuan guru di MUI, rekan-rekan di FKUB Lombok Barat dan FKUB NTB
21. Ketua dan Pengurus MAS (Majlis Adat Sasak);
22. Ketua DPD PDIP NTB, Ketua DPD PPP NTB, Anggota DPR RI PKS Suryadi Jaya Purnama, yang telah mensupport penelitian ini.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah SWT. dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Amin.

PEDOMAN TRANSLITRASI

Table of the system of transliteration of Arabic words
and names used by the Institute of Islamic Studies,
McGill University.

b = ب	z = ز	f = ف
t = ت	s = س	q = ق
th = ث	sh = ش	k = ك
j = ج	ṣ = ص	l = ل
ḥ = هـ	ḍ = ض	m = م
kh = خ	ṭ = ط	n = ن
d = د	ẓ = ظ	h = هـ
dh = ذ	‘ = ع	w = و
r = ر	gh = غ	y = ي

Short: a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Long: ā = آ ; ī = إ ; ū = و

Diphthong: ay = آي ; aw = آو

DAFTAR ISI

COVER LUAR	i
LOGO.....	ii
COVER DALAM.....	ii
PERSETUJUAN PROMOTOR.....	iv
PENGESAHAN PENGUJI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
LEMBAR PENGECEKAN PLAGIASI	vii
ABSTRAK	viii
MOTTO.....	xiv
PERSEMBAHAN	xv
KATA PENGANTAR	xvi
PEDOMAN TRANSLITRASI.....	xix
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR GAMBAR	xxv
DAFTAR TABEL.....	xxvii
BAB I	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Manfaat	9
1. Tujuan	9
2. Manfaat	10
D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian.....	11
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	12
1. Aspek Politik.....	19
2. Sosial	23
3. Hukum.....	28
4. Pendidikan.....	33

5.	Kepemimpinan (<i>Leadership</i>)	33
6.	Gender	38
7.	Ekonomi	38
8.	Ketokohan Tuan Guru	39
F.	Kerangka Teori.....	40
1.	Tuan Guru, Kiai, Ulama: Konsepsi dan Distingsi.....	40
a.	Tuan Guru	40
b.	Kiai.....	42
c.	Ulama'	44
d.	Distingsi Tuan Guru, Kiai dan 'Ulama'	48
e.	Klasifikasi Ulama'	50
2.	Dinamika Perkembangan Kriteria Gelar Tuan Guru di Lombok.....	51
3.	Tipologi Tuan Guru.....	53
4.	Tuan Guru sebagai Pendidik	55
5.	Teori Konstruksi Sosial dalam Konteks Gelar Tuan Guru di Lombok.....	58
G.	Metode Penelitian.....	59
1.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	59
2.	Sumber Data.....	60
3.	Teknik Pengumpulan Data.....	64
a.	Wawancara.....	64
b.	Observasi.....	66
c.	Dokumentasi	67
4.	Keabsahan Data.....	69
5.	Analisis Data	69
a.	Prosedur Analisis	70
b.	Menggunakan NVivo sebagai Alat Bantu Analisis	73
H.	Sistematika Pembahasan	74
	BAB II.....	77
	PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GELAR TUAN GURU DALAM	
	PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK	77
A.	Persepsi Masyarakat Terhadap Gelar Tuan Guru Lombok: Paparan Data dan	
	Temuan.....	77
1.	Persepsi Tokoh Agama	77
2.	Persepsi Tokoh Masyarakat Sasak.....	89

3. Persepsi Tokoh Adat dan Budaya Sasak.....	91
4. Persepsi Masyarakat Umum.....	93
B. Persepsi Masyarakat Terhadap Gelar Tuan Guru Lombok: Temuan dan Pembahasan.....	98
1. Tuan Guru sebagai Gelar Ulama' Lombok.....	99
a. Tuan Guru Dipersepsikan Sebagai Orang Yang Berilmu (<i>'ālim/'alīm</i>)	104
b. Tuan Guru Dipersepsikan Sebagai Seorang Guru/Pengajar (<i>al-Mu'allim</i>)	114
c. Tuan Guru Dipersepsikan Sebagai Orang Yang Beradab (<i>Adīb</i>)	118
d. Tuan Guru Dipersepsikan Sebagai Ahli Ibadah (<i>'Abīd</i>).....	119
e. Tuan Guru Dipersepsikan sebagai Orang yang Sudah Berhaji (<i>Hājjī</i>).	122
2. Pergeseran Persepsi Masyarakat Lombok Terhadap Term “Tuan Guru”: Dari Gelar Menjadi Sebutan atau Panggilan	124
3. Pergeseran Penghormatan (<i>Ta'zīm</i>) Masyarakat Kepada Tokoh Tuan Guru Sebagai Akibat Longgarnya Pemberian Gelar Tuan Guru.....	127
4. Pergeseran Tujuan Penggunaan Gelar Tuan Guru: Dari Religi ke Industri	128
5. Perkembangan Persepsi Terhadap Gelar Tuan Guru di Lombok: Dari ahli Ilmu Agama hingga ahli Ilmu Budaya dan IPTEK.....	131
BAB III.....	135
KLASIFIKASI GELAR TUAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK.....	135
A. Klasifikasi Gelar Tuan Guru Lombok: Paparan Data dan Temuan	135
1. Level Mubalig	135
2. Level Ustadz/Guru	139
3. Level Tuan Guru	143
a. Tuan Guru Tuan Guru <i>Mutafannin (Tuan Guru Ceraken)</i>	150
b. Tuan Guru yang Unggul dalam Bidang Keilmuan Tertentu.....	156
Pertama, seseorang digelari tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang Tauhid.....	157
Kedua, seseorang digelari tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang fikih	158
Ketiga, seseorang digelari tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang hadis	161
Keempat, seseorang digelari tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang nahwu	162

Kelima, seseorang digelari tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang uşul al-fiqh.....	162
Keenam, seseorang digelari tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang tafsir.....	163
Ketujuh, seseorang digelari tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang tasawuf	164
B. Klasifikasi Gelar Tuan Guru di Lombok: Pembahasan	166
1. Hierarki Gelar Ulama' Lombok.....	166
a. Level Mubalig (Arab: <i>Muballigh</i>)	169
b. Level Ustaz atau Guru.....	171
c. Level Tuan Guru	179
2. Klasifikasi Gelar Tuan Guru Berdasarkan Keilmuan	180
a. Tuan Guru <i>Mutafannin</i> (Tuan Guru <i>Ceraken</i>).....	181
b. Tuan Guru yang Unggul dalam Satu Bidang Keilmuan	188
C. <i>Dende Tuan Guru</i> sebagai Gelar Ulama' Perempuan Sasak: Sebuah Tawaran	209
BAB IV	215
STANDARDISASI GELAR TUAN GURU DALAM PERSPEKTIF	
PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK	215
A. Standardisasi Gelar Tuan Guru di Lombok: Paparan Data dan Temuan	215
1. Memiliki Ilmu Keislaman yang Mumpuni.....	215
Pertama, Menguasai Bahasa Arab secara Mumpuni.....	217
Kedua, Menguasai Materi (Ajar) yang Banyak (<i>Ghazīrul Māddah</i>)	220
Ketiga, Menguasai Fiqih Sehari-hari (<i>al-Fiqh al-Yawmi</i>)	220
2. Memiliki Sanad Keilmuan yang Jelas.....	223
3. Mendapat Pengakuan Luas Terhadap Ilmu Agama yang Dimiliki.....	224
4. Memiliki Karya Tulis Ilmiah	227
5. Mampu Memberikan Keteladanan Keilmuan (<i>al-Qudwah al- 'Ilmiyyah</i>)	228
6. Mampu Mengamalkan Ilmunya	230
7. Mampu Menjaga Ibadah Fardu dan Sunnah	230
8. Mampu Bersikap Wara' dan Zuhud.....	231
9. Pernah <i>Nyantri</i> sekaligus Menjadi <i>Pengiring</i> Tuan Guru.....	232
10. Berumur 40 Tahun.....	234
11. Memiliki Pesantren atau Majelis Taklim	236
12. Menguasai Dasar-Dasar Ilmu Budaya Sasak	236

13.	Menguasai Dasar-Dasar Ilmu Pengerahuan dan Teknologi	237
B.	Standardisasi Gelar Tuan Guru di Lombok: Pembahasan	238
1.	Memiliki Ilmu Keislaman yang Mumpuni	238
	Pertama, Memiliki Kemampuan Bahasa Arab yang Mumpuni	239
	Kedua, Memiliki Materi Keilmuan yang Banyak (<i>Gazīr al-Māddah</i>).....	244
	Ketiga, Menguasai Fikih Sehari-Hari (<i>al-Fiqh al-Yawmī</i>).....	245
2.	Memiliki Sanad Keilmuan yang Jelas	245
3.	Mendapat Pengakuan Luas Terhadap Ilmu yang Dimiliki.....	248
4.	Memiliki Karya Tulis Ilmiah	251
5.	Mampu Mengamalkan Ilmu	254
6.	Mampu Memberikan Keteladanan Ilmiyyah (<i>al-Qudwah al-‘Ilmiyyah</i>) .	256
7.	Pernah <i>Nyantri</i> dan Menjadi <i>Pengiring</i> Tuan Guru	260
8.	Mampu Menjaga Ibadah Fardu dan Sunnah	263
9.	Mampu Bersikap Wara’ dan Zuhud	266
10.	Berumur 40 Tahun.....	268
11.	Memiliki Pesantren atau Majelis Taklim	272
12.	Menguasai Dasar-Dasar Ilmu Budaya Sasak.....	273
13.	Menguasai Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	274
14.	Sudah berhaji	275
C.	Redefinisi Gelar Tuan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam Lombok.	275
D.	Pemahaman Mumpuni Terhadap Pendidikan Kebangsaan dan Pluralisme: Standardisasi Tuan Guru yang terlupakan	277
E.	<i>Fit and Proper Test</i> Bagi Tuan Guru: Sebuah Tawaran	278
	BAB V.....	280
	PENUTUP.....	280
A.	Kesimpulan	280
B.	Implikasi Teoretik	283
C.	Rekomendasi.....	283
	DAFTAR PUSTAKA	285
	Lampiran 1: Surat Izin Penelitian dari BAKESBANGPOL NTB	296
	Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari BRIDA.....	297
	Lampiran 3: Foto-Foto Kegiatan Selama Penelitian.....	298

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: Peta Daerah Kabupaten/Kota Lokasi Penelitian di Pulau Lombok	12
Gambar 2: Jenis dan Jumlah Dokumen Kajian Terdahulu yang Relevan, yang Diolah Oleh Peneliti Dari Dokumen yang Telah Difilter	14
Gambar 3: Word Frequency Query Result berupa Tema-Tema yang Paling Banyak Muncul dari 36 Dokumen Kajian Terdahulu yang Relevan, yang Dihasilkan dari Olah Data Menggunakan NVivo	16
Gambar 4: Words Cloud berupa Tema-Tema yang Paling Banyak Muncul dari 36 Dokumen Kajian Terdahulu yang Relevan, yang Dihasilkan dari Olah Data Menggunakan NVivo	17
Gambar 5: Tema-Tema yang Sering Diteliti/Dikaji Mengenai Isu-Isu Tuan Guru. Analsis Terhadap 36 Dokumen dengan Menggunakan Software Vosviewer	18
Gambar 6: Tema-Tema yang Sering Diteliti/Dikaji Mengenai Isu-Isu Tuan Guru Berdasarkan Tahun Publikasi. Analisis Terhadap 36 Dokumen dengan Menggunakan Software Vosviewer	19
Gambar 7: Analisis Interaktif Miles & Hubarman	70
Gambar 8: Pemetaan Persepsi Masyarakat Lombok terhadap Tuan Guru. 98	
Gambar 9: Empat Karakter Tuan Guru Mewakili Empat Aspek Keulamaan (Intelektual, Spiritual, Professioanl dan Moral). Gambar disediakan peneliti dengan menggunakan software NVivo 12 Plus	103
Gambar 10: Persepsi Masyarakat Lombok Terhadap Gelar Tuan Guru serta hubungannya yang saling melengkapi (gambar dibuat oleh peneliti	124
Gambar 11: Kitab al-Tuhfat al-Anfananiyyah Sharh al-Nahd al-Zainiyyah Karya al-'Allamah al-Shayk TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	150
Gambar 12: Kitab al-Fawākih al-Nahdiyyah Karya al-'Allamah al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	151
Gambar 13: Kitab Sharh Mi'raj Sibyan 'ala Risalat al-'Allamah Ahmad Dahlan Karya al-'Allamah al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid	152
Gambar 14:Daftar Karya TGH. Saleh Hambali Bengkel (Dokumen dinukil dari Laporan Penelitian Adi Fadli, salah satu professor yang konsen meneliti tokoh NU Lombok	153
Gambar 15: Kitab At-Tabshir fi Uṣūl at-Tafsir di bidang Usul Tafsir karya TGH. Munajib Kholid, Sesela, Gunung Sari, Lombok Barat	154

Gambar 16: Kitab Silsilat al-Lujaini di bidang Sastra ('Arūḍ wa Qawāfi), karya TGH. Munajib Kholid, Sesela, Gunung Sari, Lombok Barat.....	155
Gambar 17: Kitab al-Ta'rifāt di bidang Nahwu karya TGH. Munajib Kholid, Sesela, Gunung Sari, Lombok Barat	155
Gambar 18: al-Anāshīd At-Ṭawīliyah fi Ilmi An-Naḥwīyah di bidang Nahwu, karya TGH. Munajib Kholid, Sesela, Gunung Sari, Lombok Barat.....	156
Gambar 19: Hierarki Gelar/Sebutan Ke-Ulama'-an di Lombok (Gambar dibuat oleh peneliti.....	168

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Nama-Nama Informan yang Telah Diwawancarai.....	63
---	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pulau Lombok adalah pulau yang kaya akan tradisi, termasuk dalam tradisi pendidikan Islam. Lebih-lebih dengan kemunculan banyak pesantren, tradisi pendidikan Islam di Lombok semakin berkembang. Salah satu tradisi pendidikan Islam di Lombok adalah tradisi pemberian gelar “Tuan Guru” atau “Tuan Guru Haji”, yang kemudian disingkat TGH.

Dalam pandangan peneliti, gelar Tuan Guru diberikan untuk seorang muslim yang memiliki ilmu agama Islam yang mumpuni serta telah melaksanakan ibadah haji. Dalam tradisi Islam Sasak, gelar “Tuan” merujuk pada seseorang yang telah melaksanakan ibadah haji sedangkan gelar “Guru” merujuk pada seseorang yang profesinya mengajar. Berdasarkan pengalaman peneliti, dalam tradisi pendidikan Islam Lombok, seseorang yang memiliki ilmu agama yang mumpuni tetapi dia belum berhaji biasanya disebut atau digelar dengan “Guru”. Gelar atau panggilan “Guru” juga diberikan kepada para santri/pelajar lelaki yang tinggal di *kerbung/gerbung*.¹ Gelar “Guru” bagi santri adalah sebuah tafa’ulan, otimisme, harapan, dan do’a agar santri tersebut memiliki ilmu seperti guru.

¹ *Kerbung/Gerbung* adalah asrama pesantren/tempat tinggal santri di pesantren. *Gerbung/Kerbung* biasanya dibuat dari bambu atau bedek, yang berlantai tanah, dan beratap ilalang atau daun kelapa kering (*boboq*).

Ahli agama (Islam) yang belum berhaji biasanya disebut atau digelari “Guru”, dan setelah berhaji, ia digelari Tuan Guru atau Tuan Guru Haji (TGH). Menurut Jamaludin, seorang sejarawan Lombok, haji adalah semacam pas masuk menjadi seorang tuan guru. Seorang yang alim, saleh, atau memiliki berbagai perangkat keilmuan, tidak akan dapat disebut tuan guru jika belum melaksanakan ibadah haji.² Namun bagaimanapun, substansi seseorang yang digelari Tuan Guru terletak pada ‘keguruannya’, yang menuntut tingkatan pendidikan dan intelektual yang mumpuni dalam bidang agama Islam, sehingga ia layak mengajar dan berdakwah di tengah-tengah masyarakat. Oleh karena itu, tingkat pendidikan dan keilmuan menjadi syarat utama untuk menjadi seorang Tuan Guru.

Dalam konteks pendidikan Islam, sebuah lembaga pendidikan Islam dapat disebut pesantren jika telah memenuhi empat komposisi wajib, yaitu: pondok/asrama, masjid, santri, pengajaran kitab klasik/kitab kuning, dan kiai/tuan guru.³ Dari kelima komponen tersebut, tergambar bahwa fungsi pertama dan utama pesantren adalah menyelenggarakan pendidikan Islam. Pondok menjadi tempat tinggal dan sarana belajar di pesantren. Santri adalah peserta didik di pesantren. Kitab kuning merupakan sumber belajar di pesantren. Kiai/Tuan Guru merupakan pengajar utama di pesantren yang harus memiliki penguasaan mumpuni dalam bidang agama Islam. Namun

² Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)* (Jakarta: Pusbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011), 137.

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenal Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

bagaimanapun, seiring perkembangannya, pesantren mengalami dinamika dalam hal peran. Pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga penyelenggara pendidikan Islam, tetapi juga pesantren memainkan perannya sebagai lembaga sosial kemasyarakatan.

Peneliti memandang bahwa dinamika perubahan peran pesantren memengaruhi semua komponennya yang lima, termasuk perubahan peran Tuan Gurunya. Perubahan peran tersebut kemudian lambat laun mengaburkan fungsi Tuan Guru sehingga memunculkan tipologi-tipologi Kiai/Tuan Guru dalam konteks sosial. Fahrurrozi, pernah meneliti tentang eksistensi dan tantangan peran Tuan Guru dalam transformasi sosial. Fahrurrozi membuat banyak tipologi Tuan Guru dari berbagai aspek seperti aspek usia, cakupan wilayah dakwah, dan sebagainya.⁴ Selanjutnya, Fahrurrozi menjelaskan bahwa kriteria Tuan Guru secara umum adalah: *pertama*, pengetahuan keagamaan yang mumpuni; *kedua*, kesalehan; *ketiga*, keturunan; *keempat*, jumlah murid; dan *kelima*, ahli membaca kitab kuning.⁵ Dalam hal ini, peneliti lebih tertarik menggabung kriteria yang pertama dan kelima karena memiliki hubungan yang erat. Bagaimana mungkin seseorang dikatakan mumpuni dalam memahami pengetahuan keagamaan jika ia tidak pandai membaca Kitab Kuning. Menurut peneliti, kriteria pertama dan kelima adalah satu paket yang tidak dapat dipisahkan. Dari kelima kriteria yang telah disebutkan, tampak jelas bahwa

⁴ Fahrurrozi, *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat* (Jakarta: Sanabil, 2015), 106–13.

⁵ Fahrurrozi, 115–19.

kriteria utama seorang Tuan Guru adalah memiliki pengetahuan agama Islam yang mumpuni.

Selain itu, substansi tuan guru dapat dilihat dari kata '*ulamā*' (bentuk jamak dari kata '*alīm*'). '*Alīm*' dalam Bahasa Arab merupakan bentuk *Mubālagah Ism al-Fā'il*, yang berarti orang yang sangat berilmu atau orang yang sangat tahu. Berdasarkan arti kata '*ulamā*/'*alīm*', penulis dapat tegaskan bahwa sebagai seorang 'ulama', Tuan Guru harus memiliki ilmu agama yang tinggi untuk mengajar, berdakwah dan menjawab permasalahan ummat, terutama masalah-masalah keislaman. Bagaimana mungkin Tuan Guru dapat menyelesaikan masalah agama, jika ia tidak memiliki derajat keilmuan yang mumpuni. Oleh karena itu, peneliti menegaskan kembali bahwa syarat seorang tuan guru adalah memiliki ilmu keislaman yang mumpuni.

Namun bagaimanapun, seiring dengan perubahan peran pesantren yang semakin luas, peran tuan guru pun semakin luas sehingga tampaknya labelisasi gelar Tuan Guru semakin longgar. Bahkan, kriteria utamanya yaitu berpengetahuan mumpuni dalam bidang agama, tidak lagi menjadi penting dipertimbangkan dalam melabelkan seseorang dengan gelar Tuan Guru. Padahal gelar bagi seseorang yang memiliki kompetensi mumpuni dalam bidang keislaman merupakan tradisi pendidikan Islam, yang telah lama dipraktikkan oleh para ulama' terdahulu. Misalnya, seseorang yang menghafal banyak hadis beserta memahami ilmu jarḥ wa al-ta'dīl digelari al-Muhaddith. Seseorang yang menghafal 100.000 hadith lengkap dengan sanadnya digelari al-Hāfiz. Seseorang yang menghafal 300.000 hadith lengkap dengan sanadnya

digelari al-Ḥujjah. Seseorang yang hidup dalam bingkai Sunnah dapat digelari al-Ḥakīm.⁶ Ini menunjukkan bahwa pemberian gelar berdasarkan kompetensi tertentu adalah tradisi pendidikan para *salaf al-ṣāliḥ*.

Peneliti memandang bahwa saat ini seseorang sangat mudah mendapatkan gelar “tuan guru”. Labelisasi tuan guru yang dilakukan tanpa mempertimbangkan kompetensi keilmuan mumpuni berpotensi memantik konflik di tengah-tengah masyarakat. Tuan Guru sebagai mediator atau *broker* dalam manajemen konflik,⁷ bahkan sebagai garda terdepan dalam menjaga perdamaian, harus memiliki kompetensi yang mumpuni di bidang agama Islam. Hal tersebut diperlukan agar Tuan Guru mampu menjadikan ilmu agama Islam sebagai pendekatan dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin umat.

Kondisi tersebut juga dibenarkan oleh seorang budayawan Sasak, Mamiq Lalu Abdurrahim, wakil ketua Majelis Adat Sasak (MAS), sebagai berikut:

“Sepertinya ini (gampangnya labelisasi Tuan Guru) adalah *kegalauan*, keresahan kita bersama. Terutama kegelisahan itu datang dari para tetua, *pelingsir* kita. Kadang-kadang orang yang diklaim Tuan Guru tersebut sering menimbulkan gesekan-gesekan karena ketidakmampuan mereka menjaga lisan. Sehingga, menurut saya, kealiman diperlukan agar Tuan Guru dapat menjaga lisan mereka, agar mereka dapat berbicara, mengajar secara benar. Kealiman dan wawasan yang luas itu harus dan utama, namun kealiman Tuan Guru harus senantiasa sinkron dengan ketidihan. Saya sangat tidak setuju jika kita sembarangan dalam menggelari seseorang dengan Tuan Guru. Saya *malah* berharap ada orang yang bisa melakukan rekonstruksi untuk mengembalikan kewibawaan Tuan Guru itu. Sebagai pioneer masyarakat, Tuan Guru harus dapat masyarakat jeli, sehingga tidak semua mereka panggil dengan sebutan Tuan Guru. Saya juga berharap

⁶ Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas`udī, *Minḥat al-Muḡīth fī 'Ilm Mustalah al-Hadīth*, 9. (Surabaya: Toko Kitab Imam, n.d.), 9.

⁷ K Jeremy, “Tuan Guru, Community, and Conflict in Lombok, Indonesia,” *Melbourne Law School the University of Melbourne*, 2010, iii.

kedepannya itu Tuan Guru orang yang alim dan melebur dengan masyarakat kultural.”⁸

H. Lalu Mahfuz, tokoh masyarakat di Lombok Barat juga menyatakan bahwa longgarnya pemberian gelar tuan guru berpotensi memecah belah masyarakat karena perbedaan pendapat pada masalah masalah yang mendasar. Menurutnya, masing masing tuan guru kadang-kadang memiliki jamaah yang fanatik.⁹

Justeru itu, seorang Tuan Guru harus mumpuni secara substansi (material) dan metodologis, selain kesalehan, kewibawaan, dan pengakuan masyarakat. Tidak dapat peneliti memungkiri keresahan yang peneliti alami, bahwa kadang-kadang peneliti merasa risau mendengar seseorang yang digelari Tuan Guru, namun masih salah dalam membaca al-Qur’an-Hadith, perkataan (*qaul*) ‘ulama’, dan salah dalam menterjemahkan serta memahami apa yang disampaikan. Konflik yang terjadi, dapat bersumber dari kesalahan Tuan Guru dalam memberikan fatwa atau jawaban dari permasalahan agama, yang pada gilirannya memunculkan keresahan dan konflik di tengah-tengah masyarakat. Peneliti memandang bahwa kondisi ini sangat memperhatikan dan hal tersebut dapat menurunkan wibawa dan marwah keulamaan seorang tuan guru.

Pemberian gelar tuan guru yang mudah, khususnya di kalangan masyarakat Sasak Lombok, adalah fenomena yang tidak dapat dimungkiri. Hal tersebut dikuatkan oleh penelitian Fahrurrozi yang menyatakan:

⁸ Mamiq Lalu Abdurrahim, Wakil Ketua Majelis Adat Sasak (MAS), *Wawancara*, 24 Februari 2022.

⁹ H. Lalu Mahfuz, Mantan Kanwil Kemenag NTB, *Wawancara*, 10 April 2022.

“...Seiring perkembangan zaman, penyebutan seseorang menjadi tuan guru begitu longgar dan gampang, sekadar bisa ceramah, pidato, kemudian pernah berhaji tanpa dilihat sepat terjangnya di tengah-tengah masyarakat, gelar Tuan Guru begitu cepat disematkan kepada orang tersebut”¹⁰

Juga, peneliti dalam kesempatan yang lain, pernah menjumpai seorang akademisi sekaligus tokoh masyarakat. Dia menyatakan:

“...Pelabelan gelar Tuan Guru kepada seseorang saat ini terkesan sangat longgar. Orang tersebut sekadar hafal dua atau tiga hadits sudah dipanggil Tuan Guru. Saking longgarnya, belum pernah naik haji pun, dia sudah dipanggil Tuan Guru. Hal ini menjadi pemikiran kita bersama”¹¹

Hal tersebut juga dibenarkan oleh salah seorang Tuan Guru dari Lombok Barat sebagai berikut:

“... Orang-orang dulu, guru-guru kita dulu, orangtua kita dulu disebut Tuan Guru, jika dia sudah hafal sekian kitab *matan* dan *syarah*, atau dia menguasai kitab-kitab tertentu. Ia *faqih* dan tidak sekadar bisa ceramah saja. Berbeda dengan Tuan Guru sekarang, pintar ceramah sedikit sudah digelari Tuan Guru...”¹²

Tidak hanya dari kalangan akademisi dan Tuan Guru, dari kalangan masyarakat biasa pun merasakan perubahan sikap masyarakat dalam menggelarkan seseorang dengan gelar “Tuan Guru”. Seorang informan, asli suku Sasak, yang lama merantau di luar daerah, lalu ia pulang ke Lombok, mendapati bahwa labelisasi seseorang Tuan Guru berbeda ketika ia belum pergi merantau. Hal tersebut dapat diperjelas dalam petikan wawancara berikut ini:

“... Saya lama merantau ke mana-mana, ke Kalimantan dan sebagainya, *kok* tiba-tiba saya pulang, kondisi per-tuanguruan-an ini semakin *ore gade* (semau-mau) dalam menggelari orang dengan Tuan Guru. Dulu tidak segampang itu orang digelari Tuan Guru. Tapi *kok* dalam waktu yang tidak terlalu lama, saya pulang merantau orang-

¹⁰ Fahrurrozi, *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*, 105.

¹¹ Nyonya Hj. WJ., Wawancara, 2021.

¹² TGH. M. Wawancara, 2021.

orang ini sudah banyak yang bergelar Tuan Guru, Bahkan Tuan Guru ini banyak sekali seperti *tengkong* (jamur) di musim hujan, saking banyaknya, karena orang mudah dapat gelar Tuan Guru. Saya merenung heran atas dasar apa mereka dipanggil Tuan Guru? Karena saya sebagai alumni pondok pesantren tahulah bahwa menjadi Tuan Guru itu *ngeri*, kita harus punya keilmuan yang tinggi. (saat melihat Tuan Guru ceramah) saya melihat kapasitas keilmuannya jauh untuk menjadi seorang Tuan Guru, karena saya merujuk ilmu-ilmu yang saya telah pelajari di pondok. Bahkan saya menjumpai seseorang hanya sekadar bisa ceramah di kuburan dan di acara maulidan sudah dipanggil Tuan Guru. Ketika Tuan Guru tersebut ditanya, ia *blak-blakan* kalau ia memang tidak terlalu kompeten di bidang agama Islam, tapi ia juga tidak bisa menolak gelar tersebut dari masyarakat...¹³

Dari pemaparan yang telah peneliti kemukakan, maka minimal ada tiga alasan urgen mengapa penelitian ini penting dilakukan: **Pertama**, peneliti melihat bahwa munculnya fenomena ini karena tidak ada standarisasi keilmuan yang jelas bagi gelar tuan guru di Lombok. Oleh karena itu, isu ini menjadi penting untuk dikaji secara mendalam dan komprehensif dalam bentuk rekonstruksi persepsi, klasifikasi, dan standarisasi gelar Tuan Guru dalam perspektif tradisi Pendidikan Islam Lombok. **Kedua**, kajian ini penting dan berbeda karena peneliti hendak menyoroti gelar Tuan Guru dari arah atas (*up*), yaitu pengakuan gurunya berupa ijazah-ijazah. Selama ini gelar Tuan Guru lebih cenderung dilihat dari arah bawah (*bottom*), yaitu pengakuan murid-muridnya atau masyarakat awam. **Ketiga**, kajian ini menjadi penting karena kajian Tuan Guru dalam konteks pendidikan Islam masih sangat terbatas. Hal tersebut berdasarkan kajian awal berupa kajian literatur (*literature review*) terhadap 36 dokumen yang terdiri dari 25 artikel jurnal ilmiah, 6 disertasi, dan 5 tesis. Selain itu, 36 dokumen yang dianalisis menegaskan bahwa belum ada

¹³ H. Khairuddin, *Wawancara*, 24 Februari 2022.

satu dokumen pun yang fokus mengkaji mengenai rekonstruksi gelar Tuan Guru Lombok dalam perspektif tradisi pendidikan Islam. Selama ini, kajian Tuan Guru tampak lebih fokus pada peran sosial dan politik (lihat gambar 3 dan 4).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka peneliti merumuskan empat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap gelar tuan guru dalam perspektif pendidikan Islam di Lombok?
2. Bagaimana klasifikasi gelar gelar tuan guru dalam perspektif pendidikan Islam di Lombok?
3. Bagaimana standardisasi gelar tuan guru dalam perspektif pendidikan Islam di Lombok?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan paradigma atau cara pandang yang baru dalam labelisasi “tuan guru” di kalangan masyarakat Muslim Lombok. Namun bagaimanapun, secara khusus, berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap gelar Tuan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lombok?
- b. Untuk menganalisis dan merekonstruksi klasifikasi gelar Tuan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lombok?
- c. Untuk menganalisis dan merekonstruksi standarisasi gelar Tuan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lombok?

2. Manfaat

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat digunakan dalam memperkuat dan mengayakan khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan Islam, khususnya mengenai isu Tuan Guru dalam pendidikan Islam.

a. Secara Teoritis

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat melahirkan sumbangan pemikiran baru, terkait dengan labelasi gelar Tuan Guru Lombok sebagai gelar kependidikan Islam nonformal.
- 2) Hasil penelitian diharapkan dapat menguatkan kajian ilmiah mengenai persepsi, klasifikasi, dan standarisasi gelar Tuan Guru Lombok sebagai gelar kependidikan Islam nonformal.
- 3) Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi temuan substantif maupun formal dalam tataran persepsi, klasifikasi, dan standarisasi gelar Tuan Guru Lombok sebagai gelar kependidikan Islam nonformal.
- 4) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi paradigma atau cara pandang baru mengenai persepsi, klasifikasi, dan standarisasi gelar Tuan Guru Lombok sebagai gelar kependidikan Islam nonformal.

b. Secara Praktis

- 1) Lembaga-lembaga seperti MUI, FKUB, dan organisasi Islam lainnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam membuat kriteria formal labelisasi gelar Tuan Guru Lombok.
- 2) Peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil kajian ini untuk mengembangkan tema Tuan Guru Lombok dalam konteks yang berbeda.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi dan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai persepsi, klasifikasi, dan standarisasi Tuan Guru dalam perspektif Pendidikan Islam di Lombok.

D. Ruang Lingkup dan Setting Penelitian

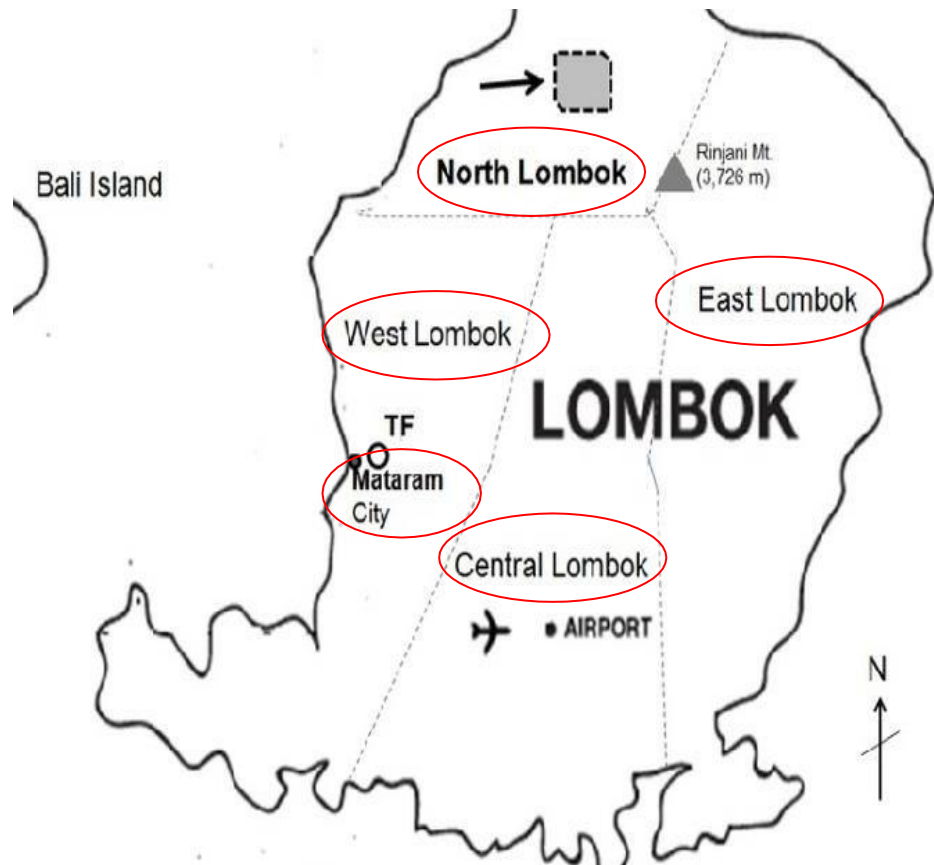
1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini fokus pada persepsi, klasifikasi, dan standarisasi gelar tuan guru dalam perspektif pendidikan Islam di Lombok. Persepsi masyarakat yang dimaksud di sini adalah persepsi masyarakat Lombok.

2. Setting Penelitian

Adapun setting penelitian dilakukan di lima kabupaten/kota di Lombok, yaitu Lombok Timur, Lombok Tengah, Lombok Barat, Lombok Utara, dan Mataram. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan masyarakat di tiap-tiap kabupaten/kota.

Selain itu, sebaran informan yang berada di tiap kabupaten/kota dapat memperkaya informasi, data, pengetahuan, dan pengalaman yang variatif.



Gambar 1:: Peta Daerah Kabupaten/Kota Lokasi Penelitian di Pulau Lombok

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

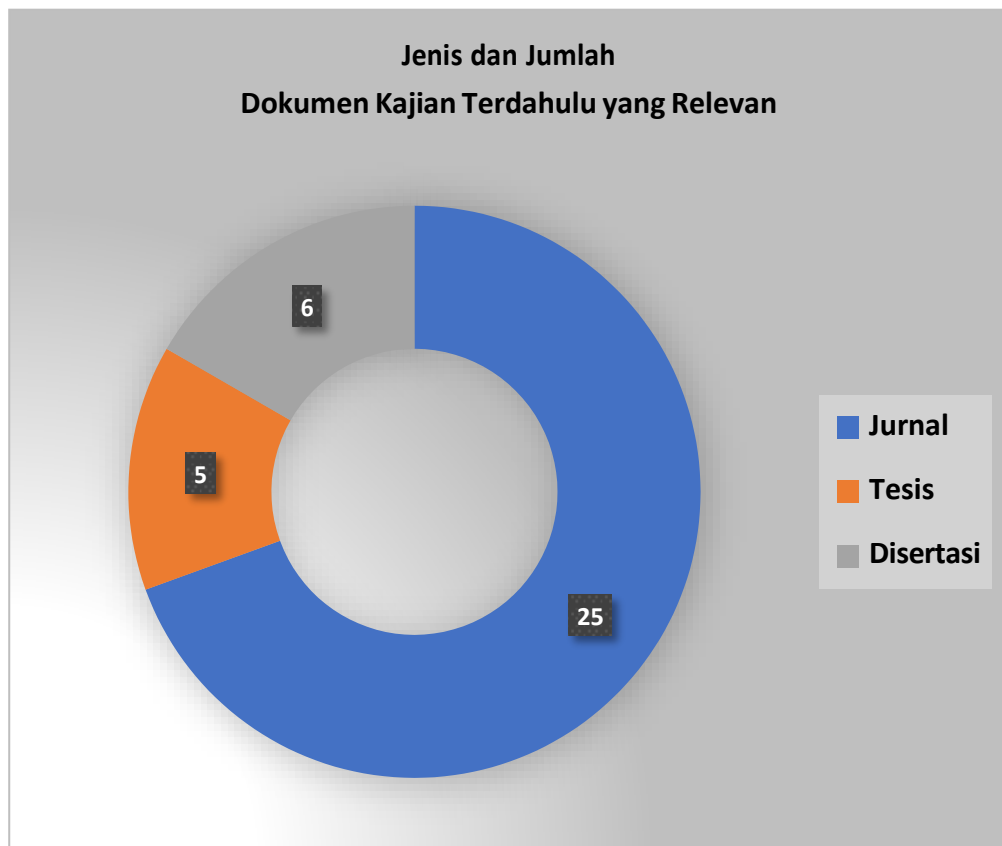
Penelitian terdahulu yang relevan bertujuan untuk melihat kembali kajian-kajian terdahulu yang mengkaji tema yang sama dengan kajian ini. Selain itu, tujuan studi dokumen terdahulu yang relevan adalah untuk memetakan perbedaan antara kajian yang sudah dilakukan dan yang belum dilakukan, sehingga kajian yang belum dilakukan benar-benar memiliki

kebaharuan (*novelty*) dan kontribusi bagi masyarakat. Juga, kajian terdahulu yang relevan bertujuan untuk membuat *judgment* bahwa penelitian ini benar-benar asli dan belum pernah diteliti sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti berupaya mengeksplor kajian-kajian terdahulu yang setema dengan kajian ini, yaitu Tuan Guru Lombok.

Untuk mendapatkan dokumen penelitian terdahulu yang relevan, peneliti melakukan pencarian secara daring (*online*) melalui Google Scholar. Untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang fokus mengkaji “tuan guru Lombok” (bukan tuan guru di Kalimantan atau di sebagian daerah di Sumatera), maka pencarian dokumen dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut ini:

Tahap Pertama, membuka Google Scholar. **Tahap Kedua**, memasukkan kata kunci “tuan guru, Lombok”, maka Google Scholar menampilkan 3.130 dokumen hasil pencarian. Karena hasil pencarian yang sangat banyak, maka peneliti melanjutkan pencarian (*searching*) ke tahap ketiga. **Tahap Ketiga**, masuk pada menu “advanced search”. **Tahap Keempat**, memilih menu “with all of the words” kemudian mengisinya dengan kata kunci “tuan guru, Lombok” kemudian memilih menu “in the title of the article” pada bagian “where my words occur”. Pada tahapan keempat, Google Scholar menampilkan 55 dokumen hasil pencarian. **Tahap Kelima**, mengunggah (download) dokumen. **Tahap Keenam**, melakukan *include* (memasukkan) dan *exclude* (mengeluarkan) dokumen. Dokumen yang di-*include* adalah jurnal ilmiah, disertasi, dan tesis, sedangkan dokumen yang di-*exclude* adalah skripsi,

prosiding konferensi, dan grey book. Oleh karena itu, dokumen yang memenuhi kriteria untuk di-include adalah sebanyak 36 dokumen yang terdiri dari jurnal ilmiah, tesis, dan disertasi. Rinciannya dapat dilihat pada gambar 2:



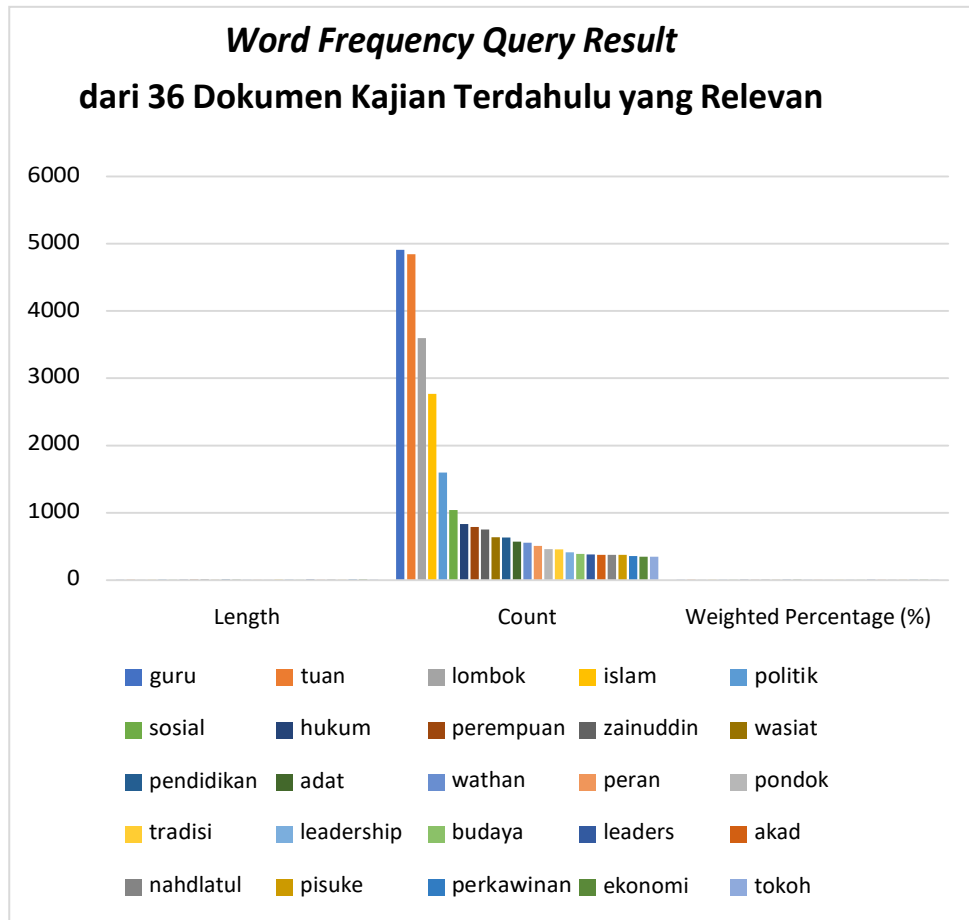
Gambar 2:: Jenis dan Jumlah Dokumen Kajian Terdahulu yang Relevan, yang Diolah Oleh Peneliti Dari Dokumen yang Telah Difilter

Tahap Ketujuh, memasukkan 36 dokumen tersebut ke dalam software Mandeley, untuk memastikan tidak ada dokumen yang ganda (double). Selain itu, peneliti juga dapat memperbaiki nama penulis, judul tulisan, penerbit, dan sebagainya di *software* Mandeley, sehingga dapat digunakan secara sistematis saat pengutipan (*citation*) dan analisis dokumen. **Tahap Kedelapan**, meng-*export* 36 dokumen yang telah diperbaiki di *software Mandeley* dalam bentuk

RIS document, kemudian menyimpannya di PC/Laptop. **Tahap Kesembilan**, meng-*import* 36 data yang berbentuk *RIS document* ke dalam *software* Nvivo. **Tahap Kesepuluh**, melakukan analisis terhadap 36 dokumen melalui menu “*explore*” pada *software* Nvivo. Analisis bertujuan untuk memetakan tema-tema kajian terdahulu yang relevan tentang “tuan guru di Lombok”.

Dari proses analisis yang dilakukan terhadap 36 dokumen, secara umum dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Tampak jelas bahwa isu “tuan guru Lombok” banyak dikaji dari aspek politik, sosial, hukum, pendidikan, budaya, kepemimpinan (*leadership*), ekonomi, dan ketokohan secara berurutan (perhatikan gambar 2 dan 3).
- 2) Tokoh “tuan guru Lombok” yang paling banyak diangkat dalam kajian/penelitian adalah Mawlana Syeikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, pendidikan organisasi Nahdlatul Wathan (NW). Hal tersebut ditunjukkan dengan muncul terma “Zainuddin” yang dikuatkan oleh terma-terma pendukung yang saling berkaitan misalnya terma “wasiat” (Wasiat Renungan Masa, karya Mawlana Syeikh), terma “wathan”, dan terma “Nahdlatul”. Hal tersebut dapat dimaklumi, bahwa organisasi dan madrasah-madrasah Nahdlatul Wathan berpusat di Lombok, dengan tokoh sentralnya Mawlana Syeikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (perhatikan gambar 3 dan 4).



Gambar 3:: Word Frequency Query Result berupa Tema-Tema yang Paling Banyak Muncul dari 36 Dokumen Kajian Terdahulu yang Relevan, yang Dihasilkan dari Olah Data Menggunakan NVivo

- 3) Aspek hukum yang paling banyak diteliti pada isu “tuan guru Lombok” adalah hukum perkawinan yang didukung oleh sejumlah kata, yaitu “*pisuke*” dan “*adat*”.

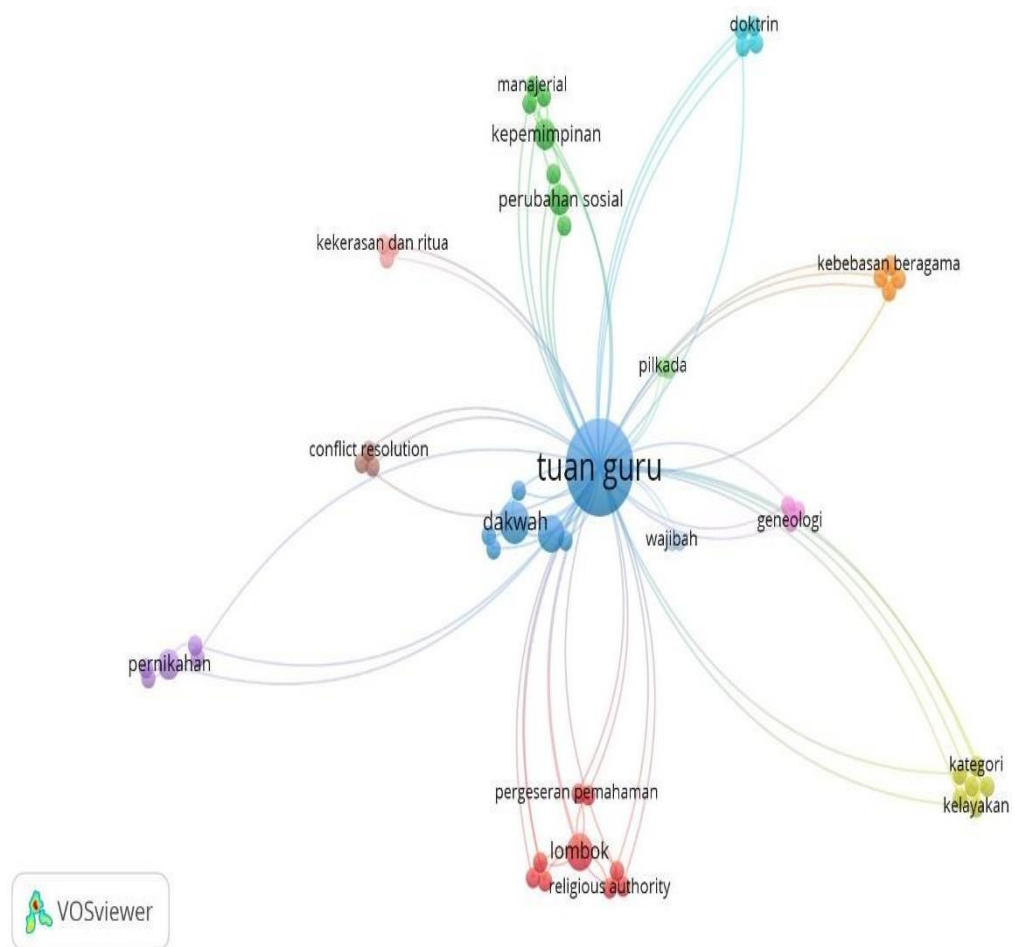


Gambar 4:: Words Cloud berupa Tema-Tema yang Paling Banyak Muncul dari 36 Dokumen Kajian Terdahulu yang Relevan, yang Dihasilkan dari Olah Data Menggunakan NVivo

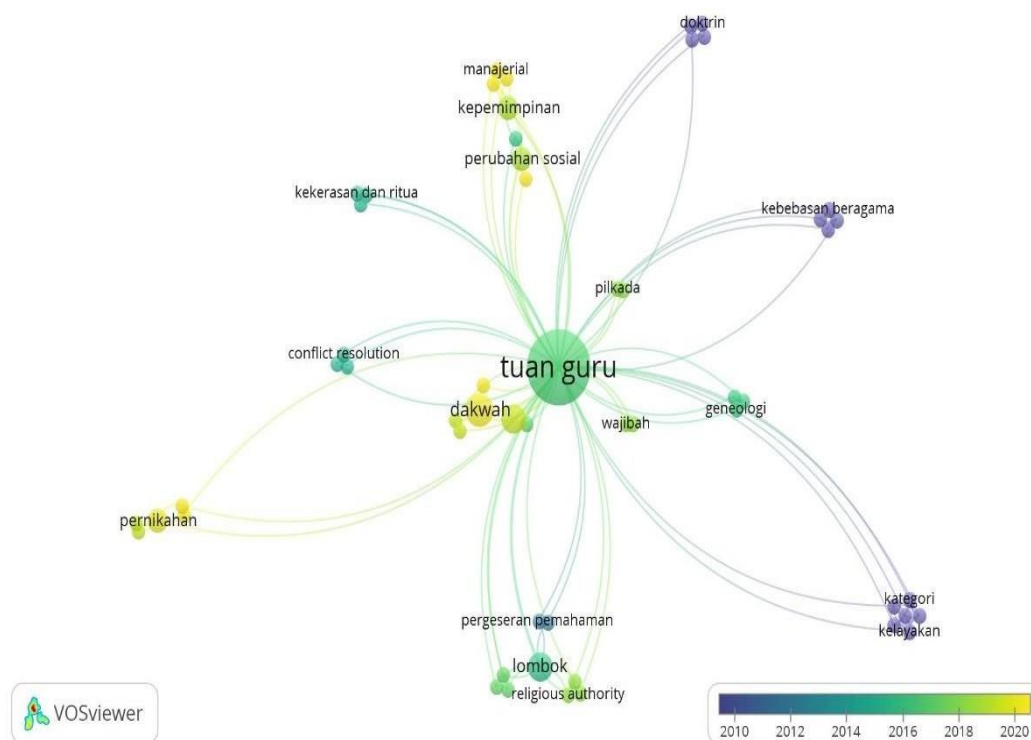
Untuk memastikan bahwa kajian ini memiliki sebuah kebaruaran (*novelty*) dalam pendidikan Islam, peneliti menggunakan *software* Vosviewer dalam menganalisis 36 dokumen kajian terdahulu yang relevan. Analisis dengan menggunakan Vosviewer menunjukkan hasil yang sama dengan analisis Nvivo. Kajian-kajian terdahulu mengenai isu-isu Tuan Guru masih sangat terbatas, bahkan hampir tidak ada.

Gambar 4 menunjukkan bahwa tema “pendidikan” tidak muncul. Ini menunjukkan bahwa fokus kajian mengenai Tuan Guru dalam konteks pendidikan Islam masih sangat terbatas. Penelitian-penelitian terdahulu cenderung kepada peran Tuan Guru di bidang politik, dakwah, dan urusan

hukum fikih seperti isu-isu *munākahāt* dalam konteks masyarakat Sasak, Lombok (lihat gambar 4). Selain itu, hasil analisis menunjukkan bahwa isu-isu yang banyak diteliti sekira tahun 2018-2020 lebih cenderung pada tema dakwah, pernikahan, dan manajerial (lihat gambar 5 dengan fokus pada titik besar berwarna kuning).



Gambar 5:: Tema-Tema yang Sering Diteliti/Dikaji Mengenai Isu-Isu Tuan Guru. Analisis Terhadap 36 Dokumen dengan Menggunakan Software Vosviewer



Gambar 6: Tema-Tema yang Sering Diteliti/Dikaji Mengenai Isu-Isu Tuan Guru Berdasarkan Tahun Publikasi. Analisis Terhadap 36 Dokumen dengan Menggunakan Software Vosviewer

Selanjutnya, 36 dokumen yang dimaksud dapat peneliti uraikan secara tematis sebagai berikut:

1. Aspek Politik

- a. Ahsanul Rijal, mempublikasikan sebuah jurnal yang berjudul *Politik Tuan Guru Versus Politik Media Pilpres 2019 di Lombok*. Kajian ini fokus pada dua variabel yang bersifat komparatif antara komunikasi politik tuan guru dan politik media dalam memotret pengaruh otoritas agama dalam politik dan konstruksi media. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Ahsanul Rijal menginterpretasi data berupa video, foto dan interaksi netizen (*interction of society*) untuk memahami

ideologi dan identitas sosial. Studi menunjukkan bahwa tuan guru sebagai komunikator politik lokal dinilai komparatif dengan gaya komunikasi politik media, karena perbedaan fungsi tuan guru dalam politik praktis tidak dapat memberikan perubahan ijtihad politik masyarakat Lombok dengan secara persuasif. Namun bagaimanapun, tuan guru dan politik dalam pandangan masyarakat Sasak-Lombok bersifat dikotomis. Netizen telah dikonstruksi dengan distrupsi digital, sehingga jendela luas untuk meyakini pilihannya secara ideologis tanpa intervensi.¹⁴

- b. MS. Udin mempublikasikan jurnal dengan judul “Prilaku Sosial Politik Tuan Guru Pasca Reformasi dalam Memajukan Pendidikan Islam Di Lombok. Kajian ini kajian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Fokus penelitian adalah perilaku politik Tuan Guru di Lombok pasca reformasi, Kajian ini menunjukkan bahwa tuan guru di Lombok memiliki kedudukan dan peranan yang sangat luas, tidak hanya pada aspek keagamaan, melainkan juga pada bidang sosial, ekonomi dan politik.¹⁵
- c. M S Anwar, mempublikasikan jurnal dengan judul Dinamika Peran politik Tuan Guru di Era Reformasi. Anwar tidak menjelaskan mengenai metode kajiannya. Namun bagaimanapun, kajian ini tampak koseptual. Kajian ini menyimpulkan bahwa tuan guru dari aspek politik dibagi menjadi tiga, yaitu: Pertama, tuan guru yang politisi; Kedua, tuan guru yang terlibat dalam

¹⁴ Ahsanul Rijal, “Politik Tuan Guru Versus Politik Media “Pilpres 2019 di Lombok “Antara Dakwah dan Politik,” *Jurnal Tasamuh* 16, no. 2 (2019): 21–44, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/918>.

¹⁵ Udin Udin, “Prilaku Sosial Politik Tuan Guru Pasca Reformasi Dalam Memajukan Pendidikan Islam Di Lombok,” *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2020): 187–201, <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.273>.

politik, tetapi hanya menjadi pendulang suara. Ketiga, tuan guru yang tidak berpolitik.¹⁶

- d. Amrillah mempublikasi jurnal dengan judul Tuan Guru dalam Pusaran Kontestasi Politik di Lombok Tengah (Studi Motif Dan Aksi Politik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan tuan guru di Kecamatan Praya Lombok Tengah dalam politik dilatarbelakangi oleh kapasitas dan perannya dalam masyarakat, namun kemudian peran bergeser kearah “political oriented”, dengan berbagai macam alasan.¹⁷
- e. Amrillah, menulis tesis dengan judul “Dakwah Dalam Hegemoni Politik Telaah Keterlibatan Tuan Guru dalam Politik Praktis di Kecamatan Praya Lombok Tengah. Jenis penelitian Amrillah ini adalah kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa politik praktik para tuan guru berdampak signifikan terhadap dakwah mereka. Di antara dampaknya adalah dampak positif yaitu, link dan jaringan dakwah yang luas, pengembangan pondok pesantren dan dakwah, dan metode dakwah yang

¹⁶ M S Anwar, “Dinamika Peran Politik Tuan Guru di Lombok Era Reformasi,” ... : *Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 2018, <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1313>.

¹⁷ M Amrillah, “Tuan Guru dalam Pusaran Kontestasi Politik di Lombok Tengah (Studi Motif Dan Aksi Politik),” *KOMUNIKE*, 2021, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/3340>.

berbeda. Adapun dalam negatifnya adalah melemahnya eksistensi tuan guru; bergesernya isi dakwah; dan hilangnya trust masyarakat.¹⁸

- f. Saipul Hamdi mempublikasikan artikel dengan judul Tuan Guru, Politik dan Kekerasan-Ritual dalam Konflik Nahdlatul Wathan. Artikel ini fokus mengkaji peran tuan guru dalam konflik internal NW di Lombok Nusa Tenggara Barat. Artikel merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang dilakukan tahun 2008-2010 di Lombok. Teknik pengumpulan data adalah observasi-partisipatif, wawancara mendalam, dan FGD.¹⁹
- g. A D Putrawan, mempublikasikan jurnal yang berjudul Pilkada dan Minat Politik Konstituen terhadap Tuan Guru di Lombok Barat Tahun 2018. Kajian ini tidak menjelaskan metode atau pendekatan yang digunakan. Namaun bagaimanapun, kajian ini tampak dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan analisis konten. Tujuan Penelitian adalah menguraikan hasil Pemilukada di Lombok Barat Tahun 2018 yang melibatkan dua orang tuan guru sebagai calon wakil Bupati melawan incumben dengan wakilnya seorang perempuan mantan ketua DPRD.²⁰

¹⁸ M Amrillah, "Dakwah dalam hegemoni politik telaah keterlibatan tuan guru dalam politik praktis di kecamatan Praya Lombok Tengah" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2019).

¹⁹ Saipul Hamdi, "Tuan Guru, Politik dan Kekerasan-Ritual dalam Konflik Nahdlatul Wathan," *Teologia* 26, no. 2 (2015): 242–68.

²⁰ Agus Dedi Putrawan, "Pilkada dan Minat Politik Konstituen terhadap Tuan Guru di Lombok Barat Tahun 2018," *Politea : Jurnal Politik Islam* 1, no. 1 (2018): 1–19.

2. Sosial

- a. MS. Udin dan Tuti Harwati, mengangkat kajian mengenai Rekonstruksi Peran Tuan Guru dalam Pencegahan dan Pemberantasan Narkoba di Lombok. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan peran tuan guru, menjelaskan bentuk rekonstruksi peran tuan guru dalam pencegahan dan pemberantasan narkoba, dan mendeskripsikan dampak dari rekonstruksi peran tuan guru dalam upaya pencegahan dan pemberantasan narkoba. Penelitian menunjukkan bahwa: Peran Tuan Guru dalam Masyarakat Lombok tidak hanya sebagai ulama, tapi juga control masyarakat, agen perubahan sosial, dan pelopor kemandirian masyarakat. Selain itu, bentuk rekonstruksi peran dalam pencegahan dan pemberantasan narkoba adalah melakukan pendekatan personal, aksi atau tindakan nyata, konseling, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.²¹
- b. Fahrurrozi mempublikasikan artikel yang berjudul *tuan guru and social change* in Lombok, Indonesia. Artikel ini fokus pada peran tuan guru sebagai tokoh Islam di kalangan masyarakat Sasak, Lombok. Kajian ini merupakan kajian kualitatif-etnografis. Untuk mengkompilasi kategori tuan guru penelitian dilakukan tahun 2009-2017. Fahrurrozi mewawancarai 30 informan yang bergelar tuan guru dan individu yang bekerja sehari-hari sebagai petani dan nelayan. Wawancara ini ditempatkan dalam konteks

²¹ MS. Udin dan Tuti Harwati, "Rekonstruksi Peran Tuan Guru dalam Pencegahan dan Pemberantasan Narkoba di Lombok," *Jurnal Ilmiah Futura* 19, no. 1 (2019): 144–69.

literatur sejarah dan pengamatan langsung terhadap perubahan keadaan untuk mengkaji perkembangan kategori otoritas keagamaan ini.²²

- c. MS Udin, mempublikasikan artikel yang berjudul “Dynamics Dakwah Social Tuan Guru in Improving the Religion of the Religious People in the Lombok Community. Penelitian Udin ini termasuk kajian pustaka. Fokus kajian adalah dinamika sosial ajaran tuan guru dalam meningkatkan kerukunan umat beragama di masyarakat Lombok, dan eksistensi tuan guru dari segi dakwah, aspek sosial, pelestarian tradisi budaya dan pola keagamaan masyarakat Lombok. Kajian ini menemukan bahwa tuan guru di Lombok memiliki kedudukan dan peran yang sangat luas, tidak hanya dalam aspek keagamaan, tetapi juga dalam bidang sosial, ekonomi dan politik.²³
- d. Lalu Tambuh Wadi mempublikasikan jurnal dengan judul “Perbedaan Stratifikasi Sosial (Gelar Kebangsaan) Sebagai Penyebab Terjadinya Pencegahan Perkawinan Perspektif Hukum Islam. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui perbedaan stratifikasi sosial (gelar kebangsaan) sebagai penyebab terjadinya pencegahan dalam perspektif hukum Islam. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Kajian ini menyimpulkan bahwa perbedaan stratifikasi sosial (gelar

²² Fahrurrozi, “Tuan guru and social change in Lombok, Indonesia,” *Indonesia and The Malay World*, 2018, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13639811.2018.1452487>.

²³ U Udin, “Dynamics Dakwah Social Tuan Guru in Improving the Religion of the Religious People in the Lombok Community,” *SANGKĒP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2020, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/2263>.

kebangsawanan) sebagai penyebab terjadinya pencegahan perkawinan belum sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

- e. Sitti Sani Nurhayati mengangkat disertasi dengan judul “Contested Identities: Tuan Guru and Ahmadiyah In The Redrawing of Post-1998 Sasak-Muslim Boundary Lines In Lombok. Fokus kajian ini adalah faktor-faktor yang mendorong meningkatnya permusuhan terhadap Ahmadiyah di Lombok pasca-Soeharto. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan studi kasus di tiga desa – Pemongkong, Pancor dan Ketapang – di mana komunitas Ahmadiyah tinggal dan mengalami serangan kekerasan dari tahun 1998 hingga 2010. Disertasi ini menyimpulkan bahwa perlunya memahami kekerasan antar-agama dengan mengacu pada realitas lokal tertentu. Bersamaan dengan itu, diperlukan kehati-hatian yang lebih besar dalam menawarkan penjelasan universal yang luas di Indonesia yang perlu dikualifikasikan dalam konteks lokal.²⁵
- f. Jamaludin melakukan kajian disertasi dengan judul Sejarah sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935, dengan studi kasus terhadap tuan guru. Disertasi ini merupakan penelitian sejarah yang dilakukan secara kualitatif. Sumber utama disertasi ini adalah naskah-naskah yang ditemukan di Lombok, baik di museum maupun dari masyarakat. Sumber lain adalah sumber-sumber

²⁴ Lalu Tambuh Wadi, “Perbedaan Stratifikasi Sosial (Gelar Kebangsawanan) Sebagai Penyebab Terjadinya Pencegahan Perkawinan Perspektif Hukum Islam,” *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram* 9, no. 01 (2017): 106–33, <https://doi.org/10.20414/alihkam.v9i01.1156>.

²⁵ Sitti Sani Nurhayati, “Contested Identities: Tuan Guru and Ahmadiyah In The Redrawing of Post-1998 Sasak-Muslim Boundary Lines In Lombok” (Victoria University of Wellington, 2020), <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>.

lisan, sumber-sumber sejarah dari buku-buku sejarah, dan data-data arkeologi berupa makam-makam atau mesjid yang dibangun oleh para tuan guru tersebut. Kajian disertasi ini membuktikan bahwa tuan guru di Lombok memiliki pengaruh dan eksistensi dalam masyarakat sejak abad ke-XVIII.²⁶

- g. Fahrurrozi mempublikasikan artikel jurnal dengan judul Tuan Guru Antara Idealitas Normatif Dengan Realitas Sosial Pada Masyarakat Lombok. Kajian ini fokus pada pergeseran paradigma tentang tuan guru di Lombok. Kajian ini dilakukan secara kualitatif. Pendekatan analisis yang digunakan adalah sosiologis-fenomenologis dengan analisa deskriptif-induktif. Temuan penelitian ini membuktikan bahwa tuan guru sebagai fungsionaris agama semestinya memiliki; integritas keilmuan mendalam, kesalehan individual dan sosial, ahli membaca kitab, memiliki lembaga pendidikan, pernah berhaji, adanya penerimaan sosial, memiliki komitmen tinggi terhadap masyarakat, memiliki kharisma khas yang membedakan dirinya dengan orang lain, serta berakhlak mulia.²⁷
- h. Jeremmy Kingsley, melakukan kajian disertasi dengan judul Tuan Guru, community and conflict in Lombok, Indonesia. Mataram, dan wilayah sekitar Lombok Barat menjadi fokus penelitian lapangan untuk disertasi ini. Keduanya memiliki mayoritas Muslim dan komunitas minoritas Kristen dan Hindu yang besar. Tesis ini mendapati bahwa kemitraan antara aktor dan institusi negara dan non-negara merupakan bagian integral dari manajemen

²⁶ Jamaluddin, "Sejarah sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: studi kasus terhadap tuan guru" Disertasi, (UIN Syarif Hidayatullah, 2011).

²⁷ Fahrurrozi, "Tuan Guru Antara Idealitas Normatif Dengan Realitas Sosial Pada Masyarakat Lombok," *Jurnal Penelitian Keislaman* 7, no. 1 (2010): 221–50.

konflik. Pemimpin agama lokal, Tuan Guru, adalah aktor non-negara kunci yang penting bagi proses manajemen konflik di Lombok. Tuan Guru memiliki pengaruh yang tinggi dalam masyarakat Lombok yang saleh. Artinya, mereka mampu bertindak sebagai stabilisator dan mediator sosial selama masa-masa ketegangan di komunitas lokal.²⁸

- i. Fahrurrozi mengangkat judul disertasi, *Dakwah Tuan Guru dan transformasi sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat*. Sumber utama penelitian ini adalah data berupa metode, strategi dan orientasi dakwah dan tindakan sosial yang dilakukan oleh tuan guru sebagai fungsionaris agama, sebagai tokoh politik dan tokoh budaya.²⁹
- j. Fawaizul Umam mempublikasikan artikel jurnal dengan judul *Tera Ulang Peran Profetik Tuan Guru dalam Konteks Kebebasan Beragama di Pulau Lombok*. Kajian ini tidak menyebutkan metode yang digunakan, namun bagaimanapun artikel ini tampak konseptual. Tujuan kajian adalah untuk mengevaluasi peran profetik tuan guru di Lombok dalam konteks praksis kebebasan beragama. Temuan kajiana adalah apa yang dipegang oleh tuan guru dalam ranah sosio-politik-budaya cenderung berbeda dengan spirit teologis eksistensialnya sendiri sebagai salah satu institusi sosial-keagamaan. Dalam konteks praksis kebebasan beragama, tuan guru secara

²⁸ J J Kingsley, "Tuan Guru, community and conflict in Lombok, Indonesia" (minerva-access.unimelb.edu.au, 2010), <https://minerva-access.unimelb.edu.au/handle/11343/35693>.

²⁹ Fahrurrozi, "Dakwah Tuan Guru dan transformasi sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat" (UIN Syarif Hidayatullah, 2012).

umum cenderung berperan sebagai pembiak dan pemacu wacana anti pluralisme.³⁰

3. Hukum

- a. Masnun Tahir menulis sebuah artikel yang berjudul *Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok*. Artikel jurnal ini membahas dinamika perkembangan hukum Islam di Pulau Lombok dalam pemikiran para tuan guru. Fokus perbincangan artikel ini adalah fenomena kawin lari di masyarakat Sasak dan isu formalisasi seiring dinamika sosial-politik tanah air. Namun bagaimanapun, artikel ini tidak menjelaskan metode dan pendekatan penelitian.³¹
- b. Salimul Jihad dan Fathurrahman Muhtar menulis artikel jurnal yang berjudul *Kontra Persepsi Tuan Guru Dan Tokoh Majelis Adat Sasak (MAS) Lombok Terhadap Pernikahan Adat Sasak dan Implikasinya Bagi Masyarakat Sasak*. Tujuan kajian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pendapat dan hukum pernikahan adat sasak perspektif tuan guru dan tokoh Masyarakat Adat Sasak (MAS) di Lombok. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan stratifikasi sosial antaretnik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara mendalam (indept interview) dan observasi lapangan untuk melihat praktek pernikahan adat

³⁰ Fawaizul Umam, "Tera Ulang Peran Profetik Tuan Guru dalam Konteks Kebebasan Beragama di Pulau Lombok," *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2009): 433–66.

³¹ Masnun Tahir, "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok," *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum* 42, no. 1 (2008): 85–115, <http://www.asy-syirah.uin-suka.com/index.php/AS/article/download/251/192>.

Sasak. Penelitian ini secara umum menyimpulkan bahwa ada perbedaan pandangan antara tuan guru dan tokoh masyarakat adat sasak.³²

- c. Musawar menulis artikel jurnal berjudul Pandangan Tuan Guru Lombok terhadap multi akad dalam muamalah maliyah kontemporer. Artikel ini berusaha menjawab tiga pokok permasalahan; pandangan tuan guru Lombok tentang multi akad, argumentasi tuan guru dalam menetapkan hukum multi akad dalam hukum Islam, dan tipologi pandangan Tuan Guru Lombok terkait dengan multi akad. Penelitian dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan *uṣūl al- Fiqh*, termasuk di dalamnya *maqāṣid al-ṣhārī’ah* dan sosiologi hukum. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan dokumentasi yang berupa buku-buku, majalah, internet, dan lainnya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa multi akad dalam pandangan tuan guru Lombok adalah penggabungan dua akad atau lebih dalam satu transaksi dalam masalah keuangan, yang diberlakukan di lembaga keuangan Syari’ah (LKS) atau non-LKS. Argumentasi terhadap multi akad oleh tuan guru dibangun berdasarkan atas pendekatan kebahasaan dan *maqāṣid al-ṣhārī’ah*. Alhasil pandangan Tuan Guru terbagi menjadi dua argumentasi pendukung dan penolak.³³

³² Salimul Jihad dan Fathurrahman Muhtar, “Kontra Persepsi Tuan Guru Dan Tokoh Majelis Adat Sasak (Mas) Lombok Terhadap Pernikahan Adat Sasak Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Sasak,” *Istinbath* 19, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.20414/ijhi.v19i1.206>.

³³ M Musawar, “Pandangan Tuan Guru Lombok terhadap multi akad dalam muamalah maliyah kontemporer,” *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan ...*, 2016, <https://www.ijtihad.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijtihad/article/view/523>.

- d. Nugroho dkk menulis artikel jurnal yang berjudul *Pandangan Tuan Guru Lombok terhadap multi akad dalam muamalah maliyah kontemporer Nahdlatul Wathan*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapat tuan guru mengenai wakaf uang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dan menggunakan metode wawancara terhadap 10 orang tuan guru Nahdhatul Wathan di Lombok NTB. Penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar tuan guru membolehkan wakaf uang dengan pertimbangan bahwa manfaat lebih besar dibandingkan mudaratnya. Hanya sebagian kecil tuan guru yang melarang wakaf uang karena wakaf harus bersifat tetap, tidak berubah dan tidak boleh berkurang.³⁴
- e. Hendra Darsah, menulis kajian tesis dengan judul *Tradisi Pisuke Sebagai Syarat Pernikahan Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger (Studi Pandangan Tuan Guru Nahdlatul Ulama' dan Wathan Lombok Tengah*. Kajian tesis Hendra Darsah fokus pada tiga isu: pertama, Praktik pemberian pisuke di Lombok Tengah; kedua, pandangan Tuan Guru NU dan Tuan Guru NW terhadap pisuke sebagai syarat pernikahan; dan ketiga pisuke perspektif konstruksi sosial. Metode penelitian yang digunakan kualitatif-empiris. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara langsung, observasi dan dokumentasi. Di antara hasil penelitian adalah: Pertama praktik pisuke dimulai dari nyelabar atau mesejati. Pihak laki-laki datang ke rumah keluarga perempuan untuk menginformasikan dan melakukan penawaran

³⁴ A P Nugroho, S Achiria, dan ..., "Wakaf Uang Menurut Tuan Guru Nahdlatul Wathan di Lombok Nusa Tenggara Barat," *Al-Manahij: Jurnal ...*, 2017, <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/almanahij/article/view/1293>.

jumlah mahar dan pisuke. Kedua, para tuan guru berbeda pandangan mengenai pisuke sebagai syarat pernikahan. Ada dua pendapat ada yang setuju dan tidak.³⁵

- f. Murdiono menulis tesis berjudul Konsep Wasiat Wajibah Menurut Tuan Guru dan Implementasinya di Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah. Penelitian ini merupakan field research dengan mengutamakan intraksi sosial atau tatap muka langsung dengan orang-orang yang nyata dalam suatu lingkungan tertentu. Subjek penelitian adalah tuan guru, sebagian Tokoh adat, penghulu, kiya dan sebagian masyarakat yang ada di Kecamatan Praya Barat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para Tuan Guru membatasi anak angkat, bapak angkat dan cucu yang ditinggal mati ayahnya bisa mendapat Wasiat Wajibah maksimal 1/3 dengan syarat-syarat tertentu, seperti: ada orang yang memberi wasiat, ada orang yang menerima wasiat, barang atau sesuatu yang diwasiatkan, ucapan wasiat (sighat) dan lain-lain. Wasiat wajibah memiliki implikasi positif dan implikasi negatif.³⁶
- g. Lalu Akhmad Rizkan menulis artikel jurnal yang berjudul “Hak Menentukan Pasangan Bagi Anak Perempuan Perspektif Tuan Guru di Lombok Tengah. Kajian ini merupakan hasil penelitian dengan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivis. Kajian ini mendapati bahwa tuan guru membagi hak penentuan pasangan bagi anak perempuan menjadi tiga

³⁵ Hendra Darsah, “Tradisi Pisuke Sebagai Syarat Pernikahan Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger (Studi Pandangan Tuan Guru Nahdlatul Ulama’ dan Wathan Lombok Tengah)” (UIN Malik Malik Ibrahim Malang, 2019).

³⁶ Murdiono, “Konsep Wasiat Wajibah Menurut Tuan Guru dan Implementasinya di Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah” (UIN Mataram, 2018).

bagian. Pertama, anak perempuan wajib meminta persetujuan orangtua apabila ia tidak berpendidikan dan belum baligh; Kedua sunnah, apabila anak perempuan sudah baligh dan belum berpendidikan tinggi; ketiga mubah, apabila anak perempuan sudah berpendidikan tinggi dan dewasa serta dianggap cakap hukum.³⁷

- h. Muslihun menulis disertasi dengan judul “Menuju Wakaf Produktif (Studi Pergeseran dan Perubahan Pemahaman Tuan Guru tentang Wakaf di Lombok). Penelitian Muslihun bertujuan untuk menggali latar belakang, proses, dan penyebab terjadinya pergeseran serta menggali pada aspek-aspek apa saja pergeseran pemahaman wakaf tuan guru terjadi di Lombok. Penelitian ini termasuk kualitatif dengan pendekatan keilmuan sosio-legal. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis secara diskriptik analitik. Di antara temuan disertasi ini adalah bahwa akar pergeseran dan perubahan pemahaman wakaf tuan guru di Lombok terjadi karena memiliki latar belakang sangat beragam, misalnya para tuan guru memiliki kapasitas yang tinggi di tengah-tengah masyarakatnya, para tuan guru menggunakan beberapa argumentasi pemahaman wakaf, yakni teologis, sosiologis, terbukanya pintu ijtihad, elastisitas hukum Islam, dan *maqāṣid asy-syarī‘ah*; dan lain-lain.³⁸

³⁷ Lalu Akhmad Rizkan, “Hak Menentukan Pasangan Bagi Anak Perempuan Perspektif Tuan Guru di Lombok Tengah,” *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2016): 39–52.

³⁸ Muslihun, “Menuju Wakaf Produktif (Studi Pergeseran dan Perubahan Pemahaman Tuan Guru tentang Wakaf di Lombok)” (IAIN Walisongo, 2012), <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8/>.

4. Pendidikan

- a. Adi Fadli, menulis sebuah artikel jurnal dengan judul *Intelektualisme Pesantren: Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok*. Kajian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif, yang fokus mengkaji intelektualisme pesantren. Kajian Silsilah dan Jaringan Ilmiah Tuan Guru di Lombok sudah selesai. Akibatnya, jaringan intelektual Ulama al-Haramayn dengan orang Sasak yang telah ada sejak abad pertama kelahiran Islam diperkuat pada akhir abad ke-17, dan mulai terlembaga pada abad-abad berikutnya dengan terbentuknya Halaqah 'Ilmiyah secara alami oleh Masyayikh, dicirikan dengan konstruksi polarisasi berupa guru-siswa peer konseling sehingga muncul istilah “guru bajang” Pola interaksi ini berlanjut dan berlangsung hingga tanah air (Gumi Lombok).³⁹

5. Kepemimpinan (*Leadership*)

- a. Makki, Suyanto, dan Usman menulis artikel jurnal dengan judul *Leadership Model of Tuan Guru In Islamic Boarding Schools East Lombok Regency, West Nusa Tenggara, Indonesia*. Fokus penelitian ini adalah sejarah kepemimpinan kharismatik, model kepemimpinan, dan model manajerial/manajemen SDM Tuanguru di Pesantren Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model kepemimpinan dan manajemen sumber daya manusia yang tepat yang diterapkan di pondok pesantren. Makki, Suyanto, dan Usman melakukan analisis dengan

³⁹ Adi Fadli, “Intelektualisme Pesantren: Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok,” *Jurnal El-Hikam* 9, no. 2 (2016): 287–310, https://www.academia.edu/30676332/INTELEKTUALISME_PESANTREN_STUDI_GENEOLGI_DAN_JARINGAN_KEILMUAN_TUAN_GURU_DI_LOMBOK?auto=download.

pendekatan fenomenologis. Penelitian ini mendapati: Pertama, pesantren dibangun dengan modal amanah dan kharismatik, spiritualitas tuan guru. Kedua, model kepemimpinan di pesantren, model kepemimpinan kolektif-demokratis; Ketiga, pengelolaan SDM dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang pendidikan, kompetensi dan rasio kebutuhan pengembangan pondok pesantren.⁴⁰

- b. Mohamad Iwan Fitriani menulis artikel jurnal dengan judul *Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan*. Artikel ini mengkaji tentang perubahan sosial masyarakat Lombok di bawah kepemimpinan tuan guru. Artikel ini mendapati bahwa alasan perubahan sosial yang dilakukan tuan guru adalah karena terdapat kesenjangan antara ideal pattern and behavioral pattern di tengah masyarakat. Bentuk perubahan evolutif dan terencana dengan mendidik masyarakat, sumber pengaruh tuan guru sebagai agent of social change meliputi positional power dan personal power yaitu Tuan Guru dianggap sebagai warathat al-anbiyā' sekaligus sebagai penafsir legitimate bahkan penjaga (custodian) ajaran agama. Sehingga apa yang difatwakan/dilakukannya oleh tuan guru dijadikan anutan oleh Muslim Lombok serta. Adapun tipologi kepemimpinan kharismatis-transformatif Tuan Guru yang

⁴⁰ M Makki, Suyanto, dan H Usman, "Leadership Model of Tuan Guru In Islamic Boarding Schools East Lombok Regency, West Nusa Tenggara, Indonesia," *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* 17, no. 5 (2020): 24–51, <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/667>.

meliputi idealized influence, intellectual stimulation, individual consideration dan inspirational motivation.⁴¹

- c. Makki menulis artikel dengan judul Model Kepemimpinan Tuan Guru di Pondok Pesantren Kabupaten Lombok Timur NTB. Penelitian ini fokus mengkaji sejarah kepemimpinan Kharismatik, model kepemimpinan, dan model manajerial/manajemen ketenagaan SDM oleh Tuanguru di pondok pesantren Kabupaten Lombok Timur NTB, fokus ini bertujuan untuk: menemukan model kepemimpinan dan manajemen ketenagaan SDM yang tepat diterapkan di pondok pesantren. Kerangka teori yang digunakan teori tentang hirarki kepemimpinan, teori kepemimpinan spiritual, kepemimpinan manajerial. Untuk menganalisis fokus masalah, digunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian ini menemukan: (a) berdirinya pondok pesantren dibangun dengan modal kepercayaan dan kharismatik, spiritualitas Tuanguru(b) Model kepemimpinan di pondok pesantren, model kepemimpinan yang kolektif-demokratis. (c) manajemen SDM dilakukan dengan memperhatikan latar belakang pendidikan, kompetensi dan rasio kebutuhan pengembangan pondok Pesantren.⁴²

⁴¹ Mohamad Iwan Fitriani, "Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 175, <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.332>.

⁴² M Makki, "Model Kepemimpinan Tuan Guru di Pondok Pesantren Kabupaten Lombok Timur NTB," *Jurnal manajemen dan budaya STAI Darul Kamal NW Kembang kerang* 1, no. 2 (2021): 65–84, <https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya/article/view/233>.

- d. Suprpto menuli artikel jurnal dengan judul *Religious Leaders And Peace Building: The Role of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok–Indonesia*. Artikel ini mendeskripsikan sejumlah upaya yang dikembangkan oleh tuan guru dan pedanda dalam rangka bina damai di Lombok, seperti menenangkan jamaah; melokalisasi isu konflik agar massa tidak panik; mengingatkan keluarga atau anggota komunitas untuk menahan diri; mensosialisasikan nilai-nilai harmoni dalam agama, mempromosikan konsep “Semeton Sasak and Batur Bali” sebagai sebuah nilai persaudaraan antara orang Hindu-Bali dan Sasak-Muslim; menciptakan sanksi sosial bagi mereka yang melanggar kesepakatan bersama; dan meningkatkan efektifitas hukum adat yang dikenal dengan sebutan awik-awik.⁴³
- e. Zaenudin Amrulloh menulis artikel judul dengan judul *Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi kritis. Tujuannya dalah untuk mengungkapkan peran kuasa tuan guru atas pembangunan sosial masyarakat lokal yang termasuk sebagai kelompok-kelompok pengajian. Penelitian ini dilakukan di Lombok Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini mendapati bahwa tuan guru sebagai simbol kekuasaan agama di Lombok berada pada dua arena:

⁴³ S Suprpto, “Religious Leaders And Peace Building: The Role of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok–Indonesia,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 225–50, <https://www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/309>.

pesantren dan masjid. Namun dalam perubahan arus zaman, tuan guru telah gagal menjaga nilai primordialnya dengan masyarakat.⁴⁴

- f. Badrun, menulis kajian disertasi dengan judul strategi Kepemimpinan Tuan Guru dalam pengembangan Pendidikan karakter: Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur dan Pondok. Fokus disertasi ini adalah strategi kepemimpinan tuan guru dalam pengembangan pendidikan karakter di Pondok Pesantren Hamzanwadi Nahdlatul Wathan (NW) Pancor dan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda (YP2QH) Nahdlatul Ulama (NU) Bagu, Nusa Tenggara Barat. Tujuan dari kajian disertasi ini adalah untuk memahami dan menganalisis konsep, sumber dan jenis nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter; dasar-dasar alasan yang dijadikan pertimbangan Tuan Guru dalam mengembangkan pendidikan karakter; dan strategi kepemimpinan Guru dalam pengembangan karakter di pesantren yang mereka pimpin. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dan rancangan studi multisitus. Di antara temuan penelitian ini adalah, konsep dan nilai-nilai karakter yang dikembangkan bersumber dari al-Qur'an, hadits yang terdapat dalam kitab-kitab hadits, seperti Shahih Bukhari dan Muslim, dan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama yang terkenal, seperti al-Gazālī dan al-Zarnūjī.⁴⁵

⁴⁴ Zaenudin Amrulloh, "Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok," *Jurnal Mudabbir* 2, no. 1 (2021): 17–36.

⁴⁵ B Badrun, "Strategi Kepemimpinan Tuan Guru dalam pengembangan Pendidikan karakter: Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur dan Pondok" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014), <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10062>.

6. Gender

- a. Husniati menulis tesis dengan mengangkat judul *Perempuan sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga dan Implikasinya Terhadap Relasi Suami Istri di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui munculnya fenomena perempuan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga dan implikasi posisi perempuan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga terhadap relasi suami istri dan perspektif Tuan Guru dan Aktivis Gender. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil kaji Husniati menunjukkan bahwa munculnya fenomena perempuan sebagai tulang punggung ekonomi keluarga disebabkan oleh kondisi suami yang sakit; suami meninggalkan kewajibannya; suami tidak memiliki keterampilan, dan penghasilan suami tidak menentu. Aktivis gender menyatakan sangat mendukung perempuan sebagai tulang punggung keluarga.⁴⁶

7. Ekonomi

- a. Tahun 2014, Musawar mempublikasikan jurnal dengan judul *Perempuan Sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga dan Implikasinya Terhadap Relasi Suami Istri*. Secara umum, tujuan kajian Musawar adalah untuk mengungkap pandangan tuan guru Lombok terkait Pariwisata Syari'ah sebagai "World Best Halal Honeymoon Destination" dan "World Best Halal

⁴⁶ Husniati, "Perempuan Sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga dan Implikasinya Terhadap Relasi Suami Istri di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014).

Tourism Destination”. Kajian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan normatif sosilogis. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kajian Musawar menemukan bahwa bahwa pariwisata secara konsep tual dibedakan menjadi tiga. Pertama pariwisata konvensional, kedua pariwisata religi, dan ketiga pariwisata syari’ah. Selain itu, pariwisata harus mencakup lima dimensi Maqashid al-Syari’ah.⁴⁷

8. Ketokohan Tuan Guru

- a. Haramain menulis kajian tesis dengan judul *Dinamika Dakwah dan Tuan Guru dengan menganalisis Pemikiran dan Gerakan Dakwah Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid di Lombok NTB*. Ada tiga rumusan masalah yang diajukan: Pertama, eksistensi Tuan Guru di pulau Lombok NTB. Kedua, pemikiran Tuan Guru M. Zainuddin Abdul Madjid dalam dakwah. Ketiga, gerakannya terhadap pengembangan dakwah bagi masyarakat di pulau Lombok NTB. Penelitian ini merupakan kajian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan yang didukung oleh data wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyajikan tiga pokok analisis kritis yang meliputi: Pertama, eksistensi para Tuan Guru di pulau Lombok NTB secara potensial dapat dicermati dari empat faktor utama, yaitu pendidikan, dakwah, sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan.

⁴⁷ Musawar dan Mukhtar, “Pariwisata Syari’ah sebagai Aset Perekonomian Dalam Bingkai Maqashid al-Syari’ah,” *Jurnal Pariwisata* 6, no. 1 (2019): 39–55.

Dari kajian terhadap 36 dokumen kajian terdahulu yang relevan, peneliti dapat memetakan sejumlah gap sebagai bukti kebaruan (*novelty*) kajian/penelitian yang akan dilakukan. **Pertama**, kajian terdahulu yang fokus mengkaji isu tuan guru dalam perspektif pendidikan masih sangat terbatas. Kajian terdahulu mengenai isu tuan guru cenderung fokus kepada fungsi sosial, politik, dakwah, dan hukum syari'ah. Oleh karena itu, penelitian ini akan fokus kepada gelar tuan guru sebagai gelar nonformal dalam tradisi pendidikan Islam. **Kedua**, persepsi dan klasifikasi tuan guru pada kajian-kajian terdahulu didasarkan pada fungsi sosial, budaya, politik, dakwah, dan hukum syari'ah. Adapun penelitian ini akan fokus pada klasifikasi tuan guru yang didasarkan pada kompetensi keilmuannya. **Ketiga**, belum ada penelitian terdahulu yang mengkaji standardisasi gelar tuan guru merujuk pada kompetensi atau tingkat pendidikannya baik formal maupun non-formal. Oleh karena itu, kajian ini dapat dipertanggung jawabkan *novelty* dan keasliannya.

F. Kerangka Teori

1. Tuan Guru, Kiai, Ulama: Konsepsi dan Distingsi

a. Tuan Guru

Terma Tuan Guru dapat dipahami melalui makna “tuan” dan “guru” secara bahasa. Kata tuan merupakan: (a) antonim kata hamba, abdi, budak (b) orang yang mempekerjakan; majikan; (b) pemilik atau orang yang memiliki suatu barang; (c) orang laki-laki yang patut dihormati; (d) gelar kepada orang laki-laki bangsa asing atau sebutan kepada orang laki-laki yang patut dihormati seperti orang yang sudah

berhaji.⁴⁸ Adapun guru, lazim dipahami sebagai orang yang mengajar. Dalam dalam Bahasa India, guru berarti orang yang mengajarkan tentang bagaimana melepaskan diri dari kesengsaraan.

Dalam perkembangan selanjutnya, proses akulturasi tradisi lokal dengan Islam menghasilkan terma baru untuk sebutan guru. Masyarakat suku Jawa, menyebut guru (dalam bidang keislaman) dengan Kiai. Suku Sunda menyebut guru dengan Ajengan. Suku Sasak di Lombok menyebutnya Tuan Guru dan Orang-orang yang mendiami sejumlah daerah di Sumatera menyebutnya Buya.⁴⁹ Oleh karena itu, terma tuan guru di kalangan suku Sasak Lombok dapat disepadankan dengan terma kiai di Jawa Tengah dan Jawa Timur, Ajengan di Jawa Barat, Tengku di Aceh, Tuan Guru di sebagian Sumatera dan Kalimantan,⁵⁰ dan Buya di Sebagian wilayah Sumatera.

Tuan guru di kalangan masyarakat Suku Sasak identik dengan tambahan Haji, sehingga gelar sempurna ulama' Sasak adalah Tuan Guru Haji (TGH). Gelar Haji dilekatkan untuk meyakinkan masyarakat bahwa orang yang digelari TGH, tidak sekadar memiliki kompetensi mumpuni di bidang keislaman mencakup akidah dan syari'ah, namun juga orang tersebut telah dianggap sempurna dalam ber-Islam, karena telah menunaikan rukun Islam terakhir, yaitu ibadah haji. Alhasil,

⁴⁸ <https://kbbi.web.id/tuan> dikutip pada tanggal 12/1/2021

⁴⁹ Moh. Roqib dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan* (Yogyakarta: Penerbit CV. Cinta Buku, 2020), 21, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7229>.

⁵⁰ Zulkifli, "The Leaders," in *The Struggle of the Shi'is in Indonesia* (Canberra: ANU Press, 2013), 49, <http://www.jstor.org/stable/j.ctt5hg34.10>.

Menurut Fahrurrozi, orang yang menyandang TGH merupakan sosok profil yang amat disegani karena faktor keilmuan, kiprah di masyarakat dan kharismanya.⁵¹ Jadi, peneliti kembali tegaskan bahwa kriteria utama Tuan Guru adalah memiliki kompetensi ilmu keislaman yang mumpuni.

Hal tersebut diperkuat oleh kajian Jamaluddin, yang menyatakan bahwa Tuan Guru adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat sebagai wujud dari pengakuan mereka terhadap kelebihan-kelebihan yang dimiliki seseorang.⁵² Jamaludin menyebutkan bahwa syarat pertama untuk menjadi Tuan Guru adalah memiliki pengetahuan memadai tentang ilmu-ilmu keislaman.⁵³

b. Kiai

Kiai (Kiyai/Kyai/Kijaji), lazim dipahami sebagai gelar bagi orang yang memiliki ilmu agama Islam. Menurut Clifford Geertz:

“Kijaji, a term originally meaning simply old, respected man, or charismatic religious teacher of no definite sort, came more and more to mean specifically Koranic teacher.”⁵⁴

⁵¹ Fahrurrozi, *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*, 113.

⁵² Lihat Jamaluddin, “Sejarah sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: studi kasus terhadap tuan guru.”, pada halaman abstrak.

⁵³ Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*, 163.

⁵⁴ C. Geertz, “The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker,” *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 232, <https://doi.org/doi:10.1017/s001041750000670>.

Geertz menegaskan bahwa terma Kiai secara original berarti sesuatu (benda/orang) yang dihormati, dimuliakan, atau disakralkan. Kiai juga berarti ahli agama Islam yang memiliki kharismatik. Kemudian makna Kiai lebih spesifik berarti guru “ngaji” al-Qur’an.

Lebih rinci, Zamakhsyari Dofier, seorang antropolog pesantren, menyatakan bahwa gelar kiai dilabelkan dalam tiga konteks. *Pertama*, gelar kehormatan terhadap barang-barang keramat, seperti Kiai Garuda Kencana, yang dilebelkan pada Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. *Kedua*, gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. *Ketiga*, gelar yang diberikan oleh masyarakat bagi ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya.⁵⁵

Kiai dalam konteks yang ketiga adalah terma yang paling dekat maknanya dengan gelar Tuan Guru di Lombok. Kiai pada konteks yang ketiga memiliki tiga kriteria sehingga seseorang dapat digelari Kiai. *Pertama*, ahli dalam agama Islam. *Kedua*, memiliki atau menjadi pemimpin pesantren. *Ketiga*, mengajarkan kitab kuning. Namun bagaimanapun, menurut Dhofier, gelar Kiai pada konteks ketiga memiliki perkembangan lebih longgar. Saat ini, ulama’ yang tidak memiliki pesantren pun diberi gelar Kiai.⁵⁶

⁵⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, 93.

⁵⁶ Dhofier, 93.

c. Ulama'

Karena istilah ulama biasanya dipahami secara universal oleh umat Islam, maka istilah 'ulama' sering dibiarkan dan tidak terdefinisi. Istilah ulama' mengacu pada orang-orang berilmu yang dianggap sebagai "pewaris Nabi", sebagaimana yang diketahui melalui hadis yang populer. Hadis tersebut menyiratkan bahwa peran dan tanggung jawab ulama serupa dengan Nabi: menyeru manusia menuju Tuhan Yang Maha Esa, untuk menjelaskan apa yang telah Allah perintahkan bagi manusia, dan untuk mempertahankan keutuhan Islam dari kerusakan internal dan tantangan eksternal.⁵⁷

'Ulamā' (علماء) adalah bentuk kata plural dari kata *alīm* (عليم), yang dipahami oleh masyarakat sebagai personal yang dianggap memiliki pengetahuan keislaman. Jika dilihat dari bentuk singularnya, yaitu *'ālim*, terma 'ulama' dapat dipahami sebagai orang yang sangat tahu, atau orang yang mengetahui. Terma 'ulama ini bila disandarkan dengan kata lain, seperti ulama tasawuf, ulama' tafsir, ulama' hadits, berarti ada semacam spesialisasi di satu bidang yang menonjol, sekalipun tidak jarang ulama' yang *mutafannin*, yang menguasai banyak bidang keilmuan. Dalam konteks kekinian, orang-orang yang disebut ulama' adalah mereka yang ahli atau mempunyai kelebihan dalam bidang ilmu agama Islam, seperti ahli dalam tafsir, ilmu hadits,

⁵⁷ Walid Jumblatt Abdullah, "The ulama, the state, and politics in Malaysia," *Critical Asian Studies* 53, no. 4 (2021): 2, <https://doi.org/10.1080/14672715.2021.1960576>.

ilmu kalam, bahasa Arab dan sastranya dan sebagainya.⁵⁸ Di Malaysia (juga di Indonesia) seorang alim ulama' adalah seseorang yang telah menerima pendidikan agama dengan rantai pembelajaran yang tepat yang bersambung ke Nabi. Pendidikan ini bisa di sekolah Islam (madrasah), pusat Islam Melayu (pondok), atau di universitas Islam kontemporer.⁵⁹ Oleh karena itu, bila mengacu pada makna dasarnya, standar keulama'an seseorang adalah penguasaannya terhadap ilmu pengetahuan, terutama ilmu agama Islam.

Labelisasi ulama' berdasarkan kapasitas keilmuan yang mumpuni dapat dilihat dari sejumlah definisi yang dikemukakan oleh sejumlah ulama'. Shaykh Nawawī Al-Bantānī misalnya menyatakan bahwa ulama' adalah orang-orang yang memiliki pemahaman mumpuni mengenai segala betuk hukum syari'ah, untuk menetapkan sah atau tidak amal syariah. Selain itu, Wahbah az-Zuhaili berkata "secara naluriah, Ulama adalah orang – orang yang mampu menganalisis fenomena alam untuk kepentingan hidup dunia dan akhirat serta takut ancaman Allah jika terjerumus ke dalam kenistaan. Oleh karena itu, orang yang gemar melakukan maksiat pada hakikatnya bukan ulama'".⁶⁰

⁵⁸ Muhtarom, *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 12.

⁵⁹ Abdullah, "The ulama, the state, and politics in Malaysia," 2.

⁶⁰ Badaruddin Hsubky, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 45–56.

Namun bagaimanapun, beberapa sarjana mendefinisikan bahwa ulama' bukan sekadar orang yang berilmu pengetahuan, namun juga memiliki *makrifatullah*, mengenal Tuhan lebih dekat. Ibnu Kathīr misalnya mengutip sejumlah pendapat sahabat dalam menafsirkan Qs. al-Faṭīr ayat 28. *Pertama*, 'Alī bin Abi Ṭalḥah menyatakan bahwa 'ulama' adalah mereka yang mengetahui bahwa sesungguhnya Allah maha mampu. *Kedua*, menurut Ibnu 'Abbās, 'ulama' adalah orang mengenal Tuhannya (al-Raḥmān), orang yang tidak menyekutukan Allah, dan menghalalkan apa yang Allah halalkan serta mengharamkan apa yang Allah haramkan. Selain itu, ulama' adalah orang yang menjaga amanat Tuhan, meyakini akan bertemu dengan Tuhannya, dan melakukan muhasabah dengan keilmuannya. Dalam aspek tasawuf, yang dimaksud dengan 'ulama' menurut Ḥasan al-Baṣrī adalah orang 'alim yang takut Tuhannya yang tidak tmapak, menyukai apa yang Tuhan, dan menghindarkan diri dari apa yang Tuhan murkai.⁶¹

Ada beberapa terma yang lazim digunakan sebagai padanan kata ulama'. Di antaranya adalah Kiai, Tuan Guru, Ajengan, Buya, dan Tengku. Dalam konteks akademis, kata ulama' sebagai orang yang berilmu dipadankan dengan kata Ulil Albāb dan Cendekiawan Muslim. Gelar-gelar tersebut disematkan sebagai bentuk penghormatan kepada individu yang dianggap memiliki ilmu agama yang tinggi.

⁶¹ al-Hāfiz Abi al-Fidā' Ismā'il Ibn Kathīr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Vol. 6 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1997), 482.

Undang-undang pesantren mendefinisikan Kiai, Tuan Guru, Anre Gurutta, Inyiah, Syekh, Ajengan, Buya, dan Nyai, sebagai seorang pendidik yang memiliki kompetensi ilmu agama Islam yang berperan sebagai figur, teladan, dan/atau pengasuh Pesantren.⁶² Jadi kriteria utama labelisasi ulama' adalah kompeten di bidang ilmu pengetahuan Islam.

Cendekiawan berarti orang yang cerdas lagi pandai; orang intelek; Cendekiawan berarti orang yang terus-menerus meningkatkan kemampuan berpikirnya untuk dapat mengetahui atau memahami sesuatu.⁶³ Cendekiawan Muslim berarti intelektual Muslim yang selalu berupaya meningkatkan dan memperbaharui kemampuan berpikirnya untuk memahami sesuatu pengetahuan, isu, informasi, dan fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Namun bagaimanapun, cendekiawan Muslim lebih konsen pada bidang sosial, budaya, sejarah dan teknologi, bukan isu-isu keislaman. Adapun Ulil Albab berarti orang yang memiliki pikiran yang berilham. Dalam terma yang lain, Ulil Albab juga disebut dengan Ulul 'Ilm (orang yang memiliki ilmu pengetahuan).

⁶² Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren" (2019), <https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>.

⁶³ KBBi Online, dikutip pada 12/1/2021 dari laman: <https://kbbi.web.id/cendekiawan>

d. Distingsi Tuan Guru, Kiai dan ‘Ulama’

Sebelum peneliti menjelaskan distingsi Tuan Guru, Kiai, dan ‘Ulama’, peneliti akan memaparkan terlebih dahulu persamaan ketiga istilah tersebut. *Pertama*, ketiga istilah tersebut merujuk kepada gelar tokoh agama Islam. *Kedua*, kriteria utama dari ketiga istilah tersebut adalah memiliki ilmu pengetahuan agama Islam; *Ketiga*, peran utama dari orang-orang yang bergelar Tuan Guru, Kiai, dan ‘Ulama’ adalah mengajar, berdakwah, dan memberikan fatwa. *Keempat*, ketiga istilah tersebut mengalami perluasan peran. Peran Tuan Guru, Kiai, dan Ulama’ memiliki peran lebih dari sekadar pendidik, seperti sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks politik, Gertz menyatakan mengenai perluasan peran Tuan Guru, Kiai, dan ‘Ulama’ sebagai berikut:

“The modernists, increasingly cognizant of their inability to reach the peasantry, relaxed the stringency of their critique; the kijajis, drawn more and more into nationalist political life, began to see the need for better organization, a less rigidly scholastic approach to life, and even for secular education.”⁶⁴

Menurut Gertz, kaum modernis, semakin sadar akan ketidakmampuan mereka menjangkau kaum tani, mengendurkan keketatan kritik mereka; para kiyai, semakin terseret ke dalam kehidupan politik nasionalis, mulai melihat perlunya organisasi yang

⁶⁴ Geertz, “The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker,” 141.

lebih baik, pendekatan skolastik yang tidak terlalu kaku dalam hidup, dan bahkan untuk pendidikan sekuler.

Dalam konteks sosial, perluasan peran Tuan Guru, Kiai, dan ‘Ulama’ dapat dilihat dari pernyataan Kingsley berikut ini:

*“Local religious leaders, Tuan Guru, are key non-state actors who are essential to conflict management processes in Lombok. Tuan Guru have a high degree of influence in pious Lombok society. This means that they are able to act as social stabilisers and mediators during periods of tension in local communities.”*⁶⁵

Menurut Kingsley, pemuka agama lokal, Tuan Guru, adalah aktor kunci sipil yang penting dalam proses pengelolaan konflik di Lombok. Tuan Guru memiliki pengaruh yang tinggi dalam masyarakat Lombok yang saleh. Artinya, mereka mampu bertindak sebagai stabilisator sosial dan mediator selama periode ketegangan di masyarakat lokal.

Adapun perbedaan terma Tuan Guru, Kiai, dan ‘Ulama’ dapat dipetakan sebagai berikut: *Pertama*, istilah ‘ulama’ lebih umum dari pada istilah Tuan Guru dan Kiai; *Kedua*, Tuan Guru dan Kiai adalah bagian dari ulama’; *Ketiga*, Tuan Guru dan Kiai merupakan gelar tokoh agama Islam yang kriterianya disepakati oleh situasi sosial dan budaya sebuah masyarakat. Namun bagaimanapun, kriteria utama seorang tuan guru, kiai, dan ‘ulama’ adalah memiliki pengetahuan Islam yang mumpuni.

⁶⁵ Kingsley, “Tuan Guru, community and conflict in Lombok, Indonesia,” iii.

Namun bagaimanapun, peneliti juga perlu mengungkap di sini, bahwa Kiai juga digunakan sebagai gelar bagi tokoh agama di kalangan masyarakat Sasak Lombok. Menurut Jamaludin, Kiai dalam konteks tradisi Islam Lombok termasuk kelas dua dari struktur tokoh agama. *Pertama* adalah Tuan Guru, yaitu tokoh agama yang memiliki popularitas melebihi kelompok masyarakat manapun. *Kedua*, tuan haji, yaitu kelompok masyarakat yang didukung oleh kekuatan ekonomi. Biasanya kelompok masyarakat ini adalah masyarakat yang kaya. Dengan kekayaannya mereka bisa pergi berhaji dan mendapatkan gelar Kiai Desa. *Ketiga*, kelompok non-haji, yaitu masyarakat yang terdiri dari petani, nelayan, buruh tani yang secara ekonomi bergantung pada kelompok pertama dan kedua.⁶⁶

e. Klasifikasi Ulama'

M. Romzi dalam kajiannya tentang ulama dalam perspektif Nahdlatul Ulama' menyebutkan bahwa KH. Muchith Muzadi, salah seorang ulama dari NU membuat kategorisasi ulama atas dasar ilmu yang mereka kuasai, yaitu:

Pertama, ulama ahli Alquran yaitu ulama yang menguasai ilmu qirā'at, asbāb al-nuzūl, nāsikh mansūkh, dan sebagainya. Termasuk dalam hal ini adalah ulama tafsir, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan menjelaskan maksud Alquran.

⁶⁶ Jamaludin, *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*, 173–74.

Kedua, ulama ahli hadis yaitu ulama yang menguasai ilmu hadis, hafal banyak hadis, mengetahui tingkat kesahihannya, asbāb wurūd hadis dan sebagainya.

Ketiga, ulama uṣūl al-dīn adalah ulama yang pakar bidang akidah Islam secara luas dan mendalam, dari sisi filsafat, mantik, logika, dalil aqli, dan dalil naqli.

Keempat, ulama tasawuf yaitu ulama yang memiliki kepakaran, penghayatan, dan pengamalan akhlakul karimah, baik secara lahir maupun batin, serta memahami metodologi pencapaiannya dalam *maqāmāt*

Kelima, ulama fikih yaitu ulama yang pakar di bidang hukum Islam. Ia juga menguasai dalil-dalil hukum Islam, metodologi istinbāt dari Alquran dan hadis, serta memahami pendapat dan pemikiran para ahli fikih dan uṣūl fiqh.

Keenam, ahli-ahli lainnya pada bidang-bidang ilmu yang diperlukan sebagai sarana dalam memahami Alquran dan hadis.

2. Dinamika Perkembangan Kriteria Gelar Tuan Guru di Lombok

Dari konsepsi Tuan Guru, Kiai, dan ‘Ulama’ yang peneliti paparkan, maka tidak diragukan lagi bahwa baik Tuan Guru, Kiai, dan ‘Ulama’ telah mengalami perkembangan dari segi pemaknaan. Pada awal kedatangan Islam, di Lombok belum dikenal istilah Tuan Guru. Mereka yang memiliki pengetahuan agama Islam yang luas disebut dengan

Pangeran.⁶⁷ Pada sekira abad ke-18 hingga saat ini, mereka semua yang digelari Tuan Guru adalah bergelar Haji. Artinya, mereka adalah orang-orang yang telah menunaikan ibadah haji di Mekkah. Mereka yang menjadi Tuan Guru adalah orang-orang yang terpilih dan memenuhi beberapa syarat. Pertama, memiliki pengetahuan agama yang luas. Kedua, pernah belajar pada ulama'-ulama' terkenal. Ketiga pengakuan masyarakat.⁶⁸ Pada akhir abad ke-19 muncul sejumlah orang yang digelari Tuan Guru di Lombok berasal dari keturunan Tuan Guru.⁶⁹ Hal tersebut bisa jadi dipengaruhi oleh ayah atau kakek yang menjadi Tuan Guru, yang mempersiapkan anak atau cucunya menjadi Tuan Guru. Selain itu, faktor wasiat dan kebutuhan masyarakat yang menginginkan sosok Tuan Guru berasal dari keturunan tuan guru tertentu.⁷⁰ Pada abad ke-18 hingga abad ke-20, mereka yang digelari Tuan Guru adalah mereka yang memenuhi beberapa syarat, yaitu: Pertama, seorang Tuan Guru harus memiliki pengetahuan Islam yang memadai. Kedua, seorang Tuan Guru pernah belajar di ulama'-ulama' terkenal di Timur Tengah. Ketiga, diakui oleh masyarakat. Keempat, memiliki karomah.⁷¹ Setelah abad ke-20 persyaratan-persyaratan tersebut semakin melunak. Walaupun mereka tidak belajar di Timur Tengah dan memiliki pesantren, atau mereka berasal dari keturunan Tuan Guru, menggunakan gelar Tuan Guru.⁷² Namun bagaimanapun, dari abad ke-17

⁶⁷ Jamaludin, 142.

⁶⁸ Jamaludin, 143-45.

⁶⁹ Jamaludin, 152.

⁷⁰ Jamaludin, 153-54.

⁷¹ Jamaludin, 163.

⁷² Jamaludin, 163.

hingga abad ke-20, syarat utama seorang Tuan Guru adalah memiliki ilmu-ilmu keislaman yang mumpuni, meliputi Bahasa Arab, Kitab Kuning, ilmu al-Qur'an, ilmu hadis, tasawuf dan sebagainya.

3. Tipologi Tuan Guru

Fahrurrozi dalam kajian disertasinya berhasil membuat tipologi tuan guru dari beberapa aspek, yaitu: **Pertama**, dari aspek usia, tuan guru diklasifikasikan menjadi dua yaitu, (a) *tuan guru dato'*, *tuan guru lingsir*, *tuan guru wayah*, *tuan guru toak*. Klasifikasi pertama ini berarti tuan guru yang berusia tua, sekira 60an tahun ke atas.⁷³ Tuan guru tua biasanya menjadi referensi dalam aspek kehidupan yang lebih luas. Mereka tidak sekadar mengurus spiritual semata namun juga sosial dan ritual tradisi. (b) *tuan guru bajang*, yang berarti tuan guru muda. Usia mereka berkisar 30 sampai dengan 40 tahun. Selain muda, mereka juga dianggap mumpuni dalam bidang agama.⁷⁴

Kedua, dari aspek bidang yang dimumpuni, tuan guru diklasifikasikan menjadi tiga tipologi, yaitu: (a) tuan guru yang mumpuni dalam memahami Kitab Kuning namun memiliki keterbatasan dalam wawasan keilmuan dan kemasyarakatan, sehingga mereka memiliki jama'ah yang terbatas. (b) tuan guru yang menguasai Kitab Kuning dan memiliki wawasan keilmuan dan kemasyarakatan yang luas sehingga

⁷³ Fahrurrozi, *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*, 108.

⁷⁴ Fahrurrozi, 108.

memiliki jama'ah pengajian yang banyak. (c) tuan guru yang ikut berpolitik praktis.⁷⁵

Ketiga, dari aspek kekinian, tuan guru diklasifikasikan menjadi empat tipologi, yaitu: (a) tuan guru politisi, yaitu tuan guru yang cenderung menjadikan politik sebagai panggung dakwah; (b) tuan guru pengusaha, yaitu tuan guru yang menjadi pengasuh pesantren sekaligus menekuni dunia entrepreneurship; (c) tuan guru budayawan, yaitu tuan guru yang berdakwah melalui kesenian budaya; (d) tuan guru intelektual, yaitu tuan guru memiliki kemampuan berpikir intelektual dan aktif mengembangkan ilmu pengetahuan.⁷⁶

Keempat, dari aspek kegiatan rutinitas, tuan guru dibagi menjadi empat tipologi, yaitu: (a) tuan guru pesantren, yaitu tuan guru yang fokus mendidik, mengajar, dan membina pesantren; (b) tuan guru tarekat, yaitu tuan guru yang fokus mengajar tarekat; (c) tuan guru politik, yaitu tuan guru yang konsen menjadikan politik sebagai jalan mengembangkan pesantrennya; (d) tuan guru panggung, yaitu tuan guru yang konsen dakwah dari satu panggung ke panggung yang lain, dari satu majlis ke majlis yang lain. Biasanya tuan guru panggung pupolar di kalangan komunitasnya, bahkan ada yang melampau territorial, karena kehebatan dakwahnya.⁷⁷

⁷⁵ Fahrurrozi, 109.

⁷⁶ Fahrurrozi, 109–10.

⁷⁷ Fahrurrozi, 110–11.

Kelima, dari aspek cakupan wilayah dakwah, tuan guru diklasifikasikan menjadi dua tipologi, yaitu (a) tuan guru *beleq*. *Beleq* dalam Bahasa Sasak (Sasak: suku asli yang mendiami Lombok) berarti besar. Kebesaran tuan guru dapat dilihat dari pengakuan masyarakat terhadapnya. Tuan guru *beleq*, tidak hanya diakui secara lokal, namun juga secara nasional, bahkan internasional. Pengakuan tersebut didasari oleh keilmuan yang sangat mumpuni dalam berdakwah baik secara lisan maupun literal, dengan karang-karangan yang diakui oleh dunia internasional. (b) Tuan guru *kodeq* (Sasak: kecil), yaitu tuan guru dengan cakupan wilayah lokal atau komunitasnya sendiri.⁷⁸

4. Tuan Guru sebagai Pendidik

Peran utama Tuan Guru sebagai orang yang *'alīm* (*'ulamā'*) adalah mendidik, mengajar, dan memperbaiki adab, sehingga kriteria utama seorang ulama' adalah memiliki ilmu agama (baca: Islam) yang mumpuni dalam mengedukasi masyarakat. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan Islam pesantren, UU Pesantren pada Pasal 9 ayat 1 membuat semacam standardisasi kiai (baca: tuan guru) dalam menyelenggarakan pesantren; yaitu: (a) memiliki pendidikan Pesantren; (b) memiliki pendidikan tinggi keagamaan Islam, dan/atau; (c) memiliki kompetensi ilmu agama Islam.⁷⁹

⁷⁸ Fahrurrozi, 112.

⁷⁹ Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, 8.

Peneliti melihat bahwa kriteria tuan guru dalam UU Pesantren tersebut sejalan dengan kriteria pendidik yang dirumuskan oleh al-Zarnuji. Al-Zarnuji menyatakan:"

وَأَسْمَا أَخْبَارِ الْأَسْنَادِ نَبِيغِي أَنْ خَبَارِ الْعِلْمِ وَالْوَرَعِ وَاللِّسْنِ⁸⁰

Al-Zarnuji meletakkan kompetensi keilmuan sebagai kriteria utama bagi seseorang yang digelar Tuan Guru sehingga ia boleh mengajar dan mendakwahi manusia. Pernyataan al-Zarnuji tersebut secara implisit menegaskan bahwa tuan guru dalam konteks pendidikan Islam haruslah individu yang memiliki kognisi yang memadai. Kata *al-a'lam* berarti orang sangat alim, yang memiliki wawasan pengetahuan keislaman yang luas. Selain kognisi, Tuan Guru juga harus memiliki afeksi berupa moralitas dan situasi jiwa yang stabil, yang tidak diragukan. Kata *al-awra'* berarti orang yang sangat menjaga moralitasnya, sedangkan kata *al-asanna* menunjukkan orang yang sudah tua, atau orang yang telah memiliki pengalaman sehingga dia telah memiliki emosional yang stabil dan cara berpikir yang arif lagi bijaksana.

Senada dengan itu, Imam Nawawi juga menegaskan bahwa guru, lebih-lebih tuan guru, harus memiliki kompetensi keilmuan yang mumpuni, yang digunakan dalam mengajar, berijtihad, dan memberikan fatwa. Al-Nawawi menegaskan:

⁸⁰ Burhān al-Islām al-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'llim Tarīq al-Ta'allum*, ed. oleh Marwan Qabbani, 1 ed. (Beirut: Al-Maktaba l-Islāmī, 1981), 72.

"...نَبِيغِي أَنْ ال يَزَال جَمْتَمَا اِبْلَعَلْم قَرَاة وَاقْرَاء وَمَطَالَمَة وَمَبَا حَثَة وَمَذَكْرَة وَنُصْرِيغَا... وَأَنْ اِلْفَضْل ال مَبْنُوع مِّنَ الْقَرَاة عَلَي اِلْمَفْضُول، وَيَبْنِي أَنْ نَأْكُون مَالزِمَة اِلشَرِيغ اِلْعَلْم هِي مَطْلُوبَة وَرَأْس اِمْلَال فَال يَشْتَمَل بِنَرِيه نَأْن اَضْطَر اِيَل غَرِيه بِف وَت فِئ ذَلِكَ اِلغَرِي بَعْد حَنْصَرِيَل وَظَرِيغَة مِّنَ الْعَلْم، وَيَبْنِي أَنْ يَعْشِن اِلنُصْرِيغ اِيْضًا اِلْعَبَارَة وَاِحْيَا زَهَا...⁸¹"

Jika pendapat Imam Nawawi tersebut ditarik dalam konteks tuan guru, muncul pertanyaan sebagai bagian dari kegelisan akademik: Bagaimana mungkin seseorang disebut “tuan guru” jika dia tidak memiliki kompetensi keilmuan agama yang memadai dalam ijtihad, yang dibuktikan dengan kompetensi memahami teks, mengajar, diskusi, dan mengarang. Dalam hal ini, Imam Nawawi tampak memberikan penegasan bahwa syarat menjadi seorang ‘ulama’ (tuan guru/kiai) adalah professional atau ahli di bidangnya. Hal tersebut dibuktikan dengan kemampuan membaca dan memahami ilmu pengetahuan keislaman. Selain itu, seorang ‘ulama’ harus dapat mengarang kitab dan melakukan kritik konstruktif terhadap karya-karya terdahulu. Oleh karena itu, peneliti menegaskan kembali bahwa kriteria utama seorang tuan guru adalah menguasai pengetahuan keislaman secara mumpuni.

⁸¹ Al-Imam al-Nawawi, *Adab al'Alim wa al-Muta'allim* (Tanta, Mesir: Maktabah al-Sahabah, 1987), 31–33.

5. Teori Konstruksi Sosial dalam Konteks Gelar Tuan Guru di Lombok

Konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang gagasan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Dalam menjelaskan paradigma konstruktivis, realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Dalam hal ini, individu bebas melakukan hubungan antara manusia yang satu dengan yang lain. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah korban fakta sosial, namun sebagai media produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dalam mengkonstruksi dunia sosialnya.⁸²

Menurut Berger dan Thomas Luckman, realitas kehidupan individu sehari-hari diterima begitu saja sebagai kenyataan. Realitas tersebut tidak memerlukan verifikasi tambahan selain kehadirannya yang datang secara sederhana. Realita tersebut datang *begitu saja*, sebagai fakta yang terbukti dengan sendirinya dan menarik.⁸³ Namun bagaimanapun, realitas kehidupan sehari-hari merupakan sesuatu yang diterima begitu saja (*taken for granted*). Sekalipun realitas bersifat memaksa, namun ia hadir dan tidak jarang dipermasalahkan.⁸⁴

⁸² Argyo Demartoto, "Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman," 2013, <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>.

⁸³ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (London: Penguin Books, 1966), 37, <https://doi.org/10.1163/157006812X634872>.

⁸⁴ Aimie Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," *Society* 4, no. 1 (2016): 19, <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.

Masyarakat sebagai realitas obyektif menyiratkan pelebagaan di dalamnya. Proses pelebagaan (institusionalisasi) diawali oleh eksternalisasi⁸⁵ yang dilakukan berulang-ulang sehingga terlihat polanya dan dipahami bersama yang kemudian menghasilkan pembiasaan (habitualisasi). Habitualisasi yang telah berlangsung memunculkan pengendapan dan tradisi.⁸⁶ Dalam konteks penelitian ini, teori ini dimaksudkan untuk mengurai realita gelar tuan guru sebagai fenomena di tengah-tengah masyarakat Lombok, sebelum melakukan rekonstruksi persepsi, klasifikasi dan standardisasi gelar tuan guru dalam perspektif Pendidikan Islam di Lombok.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah desain fenomenologis. Penelitian ini dilakukan di empat kabupaten dan satu kota di Pulau Lombok, yaitu Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Utara, dan Kota Mataram. Kajian ini merupakan kajian di bidang pendidikan Islam dengan pendekatan historis, sosiologis dan budaya. Pendekatan sosiologis adalah pendekatan penelitian dengan menggunakan logika-logika dan teori sosiologi.

⁸⁵ Ekternalisasi adalah proses di mana seorang individu mencurahkan dirinya secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisis maupun mentalnya.

⁸⁶ Sulaiman, "Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger," 19.

2. Sumber Data

Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengelompokkan sumber data menjadi dua, yaitu: primer dan skunder. Data primer merupakan data yang didapatkan melalui wawancara dan observasi. Wawancara telah dilakukan terhadap sejumlah informan, yaitu sebagai berikut:

No.	Nama	Daerah	Keterangan
1	TGH. Muchlis Ibrahim, M.Si.	Lombok Barat	Pimpinan Ponpes al-Islahuddiny, Kediri
2	TGH. Abdullah Musthofa, M.H.	Lombok Barat	Ketua MUI Lombok Barat, Dewan Masyayikh Program Takhassus Ponpes Ponpes al-Islahuddiny, Kediri
3	TGH. Muharrar Mahfuz	Lombok Barat	Pimpinan Ponpes Nurul Hakim Kediri, Dewan Masyayikh Ma'had 'Ali Nurul Hakim, Kediri
4	Dr. TGH. Sa'id Gazali, M.A.	Lombok Barat	Pimpinan Ponpes NWDI Gelogor, Dewan Masyayikh Ma'had Darul Qur'an wal Hadits NWDI Pancor, Dosen UIN Mataram
5	Drs. TGH. Munajib	Lombok Barat	Pimpinan Ponpes al-Halimi Sesela, Lombok Barat

6	TGH. Khairul Abror	Lombok Barat	Pimpinan Pondok Pesantren Darun Najah, Telagawaru
7	Haji Lalu Mahfuz	Lombok Barat	Tokoh Masyarakat, Ex Kakanwil Kemenag NTB
8	Lalu Satriawangsa	Lombok Barat	Tokoh Adat Budaya Sasak
9	Lalu Anggawe Nuraksi	Lombok Barat	Tokoh Adat Budaya Sasak
10	TGH. Taesir Azhari, Lc.MA.	Lombok Barat	Pimpinan Pondok Pesantren Assohwah Bile Tepung
11	TGH. Lalu Ahmad Busyairi, Lc. M.A.	Lombok Barat	Akademisi UIN Mataram, Komisi Fatwa MUI Lombok Barat
12	TGH. Hasanain Juani, Lc	Lombok Barat	Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada
13	Dr. H. Zaini Arony, M.Pd.	Lombok Barat	Tokoh Masyarakat, Bupati Priode 2009-2015
14	Mukril Hakim S.Pd.	Lombok Barat	Guru Madrasah
15	H. Suherman	Lombok Barat	Pengusaha
16	H. Jamul Khair	Lombok Barat	Guru Tilawah
17	Baejuli	Lombok Barat	Kapolsek Lombok Barat
18	TGH. Abdul Mannan, Lc.	Mataram	Ketua MUI Kota Mataram
19	Drs. TGH. Mujiburrahman	Mataram	Wakil Walikota Mataram
20	Dr. TGKH. Zaidi Abdad, M.Ag.	Mataram	Kakanwil Kemenag NTB, Akademisi UIN Mataram
21	Prof. TGH. Saeful Muslim	Mataram	Ketua MUI NTB

22	TGH. Mukhtar	Mataram	Dewan Penasehat PD NWDI Kota Mataram
23	Prof. Dr. TGH. Musawar, M.Ag	Mataram	Guru Besar UIN Mataram
24	Sabroli	Mataram	Pensiunan TNI-AD
25	H. Kasful Anwar	Mataram	Wiraswasta
26	Mamik Lalu Ega	Mataram	Petani
27	TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin	Lombok Tengah	Pimpian Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, Ketua Syuriah NU NTB
28	Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag.	Lombok Tengah	Ketua PWNU-NTB, Guru Besar UIN Mataram
29	Ibu Nyai Hajjah Halimah	Lombok Tengah	Istri TGH. Turmuzi Badaruddin, Tokoh Agama Perempuan, Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu.
30	Ibu Nyai Hajjah Hidayatul Aini, M.Pd.I	Lombok Tengah	Istri TGH. Turmuzi Badaruddin, Tokoh Agama Perempuan, Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu.
31	TGH. Minggre Hami	Lombok Tengah	Ketua MUI Lombok Tengah
32	TGH. Fakhurrozi Wardi	Lombok Tengah	Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Yakin Praya
33	Imam Ansori	Lombok Tengah	Mahasiswa
34	Saipul Muslim	Lombok Tengah	Praktisi Hukum
35	H. Sahrin	Lombok Tengah	Guru SMA
36	H. Muzihir	Lombok Timur	Politisi Islam dari Lombok Timur,

			Anggota DPR Provinsi NTB dari Partai Persatuan Pembangunan
37	TGH. Ishaq Abdul Gani	Lombok Timur	Ketua MUI Lombok Timur
38	Prof. Hj. Warni Juwita, M.Pd.	Lombok Timur	Guru Besar UIN Mataram
39	TGH. Hazmi Hamzar	Lombok Timur	Anggota DPR Provinsi NTB
40	Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi Dahlan, M.A.	Lombok Timur	Guru Besar UIN Mataram dan Sekjend PB NW
41	Prof. H. Mansur Ma'sum, Ph.D	Lombok Timur	Tokoh masyarakat dan akademisi
42	Suryakin	Lombok Timur	Wiraswasta
43	Dr. TGH. Lalu Muchsin Efendi, Lc. MA.	Lombok Utara	Ketua FKUB Lombok Utara, Akademisi UIN Mataram
44	TGH. Abdul Karim	Lombok Utara	Ketua MUI Lombok Utara dan Pimpinan Ponpes Nurul Bayan, Bayan KLU
41	TGH. Abdurrahman	Lombok Utara	Tokoh Agama, Pengajar di Ponpes Nurul Hakim Kediri
42	Miftahudin	Lombok Utara	Guru

Tabel 1: Nama-Nama Informan yang Telah Diwawancarai

Sementara itu, data skunder merupakan data yang peneliti peroleh dari dokumen-dokumen. Dokumen-dokumen yang dimaksud adalah catatan pribadi informan, dokumen-dokumen kepesantrenan, naskah takepan, dan sebagainya.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara dapat dipahami sebagai pertukaran verbal tatap muka, di mana satu orang, pewawancara, mencoba untuk memperoleh informasi atau ekspresi pendapat atau keyakinan dari orang atau orang lain.⁸⁷ Atau dapat juga dilakukan tanpa tatap muka, misalnya dengan menggunakan aplikasi-aplikasi canggih berbasis internet, yang dikenal dengan *e-interview*. Namun bagaimanapun, wawancara dalam hal ini dilakukan secara tatap muka.

Harus dipahami bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif cenderung dianggap sebagai penyelidikan moral. Artinya, pewawancara harus benar-benar memperhatikan etika saat melakukan wawancara. Dengan demikian, pewawancara perlu mempertimbangkan bagaimana wawancara memperbaiki proses wawancara. Selain itu, pewawancara juga perlu mengetahui interaksi wawancara yang sensitif, agar tidak menimbulkan stress pada diri informan.⁸⁸ Oleh karena itu, peneliti dalam hal ini mempersiapkan wawancara dengan sebaik-baiknya melalui sejumlah tahapan. Dalam hal ini, Peneliti membagi tahapan wawancara menjadi tiga tahapan:

⁸⁷ Svend Brinkmann, "The Interview," in *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, ed. oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 5 ed. (Los Angeles: SAGE Publications, 2018), 1000, <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>.

⁸⁸ John W Creswell, *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2009), 90.

1) Tahap persiapan

Ada sejumlah persiapan yang dilakukan sebelum melakukan interview, yaitu: a) merumuskan pertanyaan wawancara terstruktur; b) mengecek validitas pertanyaan wawancara terstruktur kepada ahli; c) menentukan informan (rektor dan wakil rektor); d) membuat *appointment* waktu dan tempat wawancara mendalam agar wawancara dapat dilakukan dalam keadaan rileks; e) melakukan konfirmasi atas kesiapan wawancara; e) menyiapkan alat perekam dan alat tulis.

2) Tahap pelaksanaan

Ada sejumlah kegiatan yang dilakukan dalam melakukan wawancara, yaitu: a) memperhatikan etika wawancara; b) melakukan wawancara berdasarkan struktur pertanyaan yang telah dibuat; c) merekam wawancara; d) memperhatikan (gestur, raut muka) informan saat wawancara; e) membuat catatan lapangan jika diperlukan.

3) Tahapan pascawawancara

Adapun aktivitas pascawawancara adalah: a) *transcribe* seluruh hasil rekaman wawancara; b) mensinkronkan wawancara dengan *gesture* dan raut muka informan sebagaimana yang ada pada catatan lapangan; c) melakukan refleksi.

Adapun data-data yang diambil menggunakan teknik wawancara ini adalah data-data yang berhubungan dengan persepsi, klasifikasi dan standarisasi gelar tuan guru. Teknik wawancara dilakukan dengan menggunakan dua pendekatan yaitu, terstruktur (*structured*) dan tidak terstruktur (*unstructured*). Wawancara terstruktur dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang sama kepada semua informan sehingga diperoleh informasi yang lebih komprehensif. Selain itu, wawancara terstruktur bertujuan agar peneliti tidak melupakan pertanyaan-pertanyaan pokok dari penelitian yang dilakukan. Sementara itu, wawancara tidak terstruktur dimaksudkan memperoleh informasi diluar pertanyaan-pertanyaan terstruktur.

b. Observasi

Seperti halnya wawancara, observasi memiliki tantangan dan kendala tersendiri. Tantangan yang dialami selama observasi berhubungan erat dengan peran peneliti dalam observasi, seperti apakah peneliti mengambil posisi partisipan, nonpartisipan, atau posisi tengah. Ada juga tantangan dengan mekanisme pengamatan, seperti mengingat untuk membuat catatan lapangan, mencatat kutipan secara akurat untuk dimasukkan dalam catatan lapangan. Oleh karena itu, observasi harus direncanakan dengan cermat dan bertahap.

Adapun tahapan observasi dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, peneliti: a) membuat daftar/jadwal kegiatan observasi; b) menyiapkan alat perekam/kamera; c) menyiapkan alat tulis untuk membuat *field note*.

2) Tahap pelaksanaan

Pada tahapan ini, peneliti: a) memperhatikan etika observasi; b) melakukan observasi berdasarkan jadwal yang dibuat; c) menulis *field note* jika diperlukan; d) merekam kegiatan jika diizinkan.

3) Tahap pascaobservasi

Pada tahapan ini, peneliti: a) men-*transcribe* semua hasil observasi; b) melakukan refleksi.

Adapun data yang dikumpulkan melalui teknik observasi ini adalah kegiatan-kegiatan kependidikan tuan guru yang menjadi informan penelitian ini, seperti aktivitas mengajar, materi lisan yang disampaikan, jama'ah yang diajar, dan sebagainya.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sangat diperlukan dalam sebuah riset. Dokumen-dokumen yang telah dikumpulkan dapat memberikan latar belakang dan konteks, memunculkan pertanyaan tambahan untuk diajukan, menyediakan data tambahan. Sehingga dokumen dapat menjadi

sarana untuk melacak perubahan dan perkembangan, dan verifikasi temuan dari sumber data lain. Selain itu, dokumen mungkin merupakan cara yang paling efektif untuk mengumpulkan data ketika peristiwa tidak lagi dapat diamati atau ketika informan lupa detailnya. Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan, memilih, dan memilah dokumen yang dikumpulkan.

Dalam proses dokumentasi, peneliti memastikan apakah kelompok dokumen yang dikumpulkan kelompok primer ataukah sekunder. Primer berarti data tersebut mewakili bahan utama yang menguatkan informasi langsung dari informan. Dokumen sekunder merupakan catatan orang lain atau situasi yang ditulis oleh orang lain.⁸⁹ Oleh karena itu, dokumentasi dikumpulkan dengan cermat.

Adapun kegiatan dokumentasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu:

1) Tahap persiapan

Pada tahap persiapan, ada sejumlah aktivitas yang dilakukan: a) membuat daftar dokumen yang hendak dikumpulkan (dokumen resmi, dokumen pribadi, kegiatan umum lainnya); b) memetakan tempat untuk mendapatkan dokumen.

2) Tahap pelaksanaan

Tahapan ini meliputi: a) pengumpulan dokumen; b) membuat catatan penting atau *highlight*.

⁸⁹ Creswell, 183.

3) Tahap Pascadokumentasi

Tahapan ini meliputi: a) men-*transcribe* dokumen yang telah di-*highlight*; b) melakukan analisis; c) melakukan refleksi;

Adapun data yang dikumpulkan melalui observasi adalah dokumen berupa kitab-kitab yang dikarang oleh tuan guru di Lombok, ijazah pendidikan formal dan non-formal (*shahādah*), ijazah kitab, ijazah do'a, *taqrīz*, catatan harian, video pengajian, audio pengajian, dan kumpulan do'a dan dokumen lainnya yang relevan dengan kajian ini.

4. Keabsahan Data

Untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat diyakini keabsahannya, maka peneliti menggunakan teknik triangulasi data. Triangulasi data dilakukan pada empat aspek, yaitu: a) triangulasi data/sumber; b) triangulasi peneliti; c) triangulasi metodologis; dan d) triangulasi teoritis. Triangulasi dapat dipahami sebagai teknik yang didasarkan oleh pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Jadi, penarikan kesimpulan yang tepat dapat diperlukan melalui banyak perspektif yang saling dikonfirmasi, apakah memperkuat atau bahkan sebaliknya. sehingga data yang diteliti tidak diragukan lagi keabsahannya.

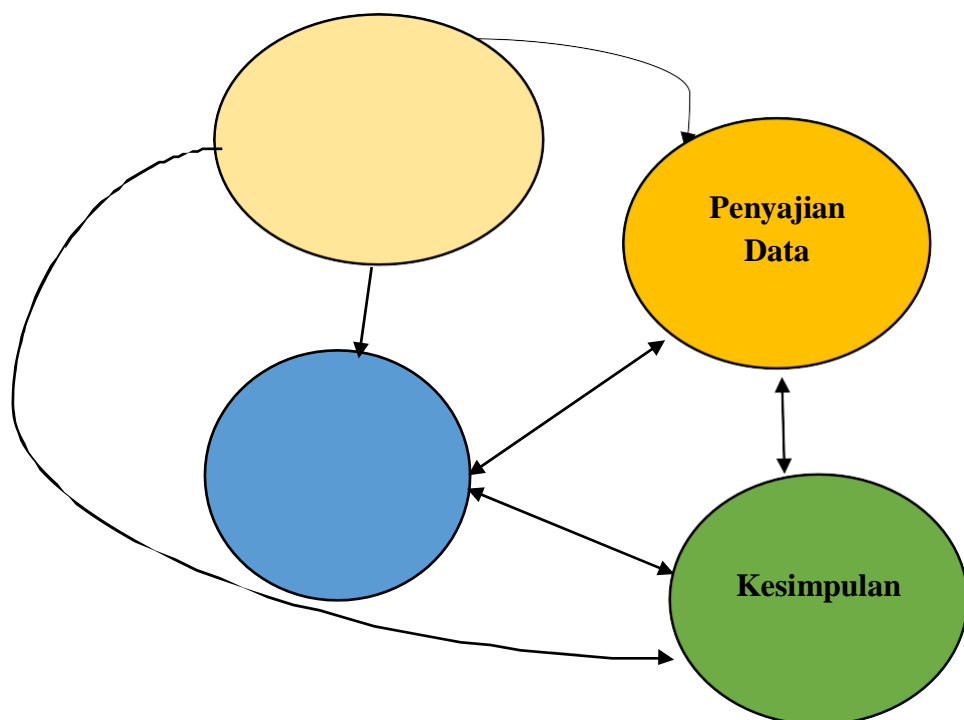
5. Analisis Data

Yang dimaksud dengan analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan

bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan.⁹⁰ Peneliti menyusun secara rapi data-data yang telah dikumpulkan berdasarkan urutan primer dan skunder. Itu berarti bahwa urutan data dimulai dari hasil wawancara, kemudian observasi, kemudian dokumentasi.

a. Prosedur Analisis

Adapun prosedur analisis data yang diterapkan mengikuti analisis interaktif Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis interaktif Miles dan Huberman dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 7: Analisis Interaktif Miles & Huberman

⁹⁰ Robert C Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative for Education: an Introduction to Theory and Methods* (Boston: Pearson, 2007), 159.

Analisis interaktif Miles dan Huberman meliputi aktifitas-aktifitas berikut ini:

1. Pengumpulan data (*data collection*)

Peneliti mengumpulkan data sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah rencanakan sebelumnya dan peneliti sudah dikemukakan pada bagian teknik pengumpulan data.

2. Penyajian data (*display data*)

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal tersebut dikuatkan oleh Suprayogo dan Tobroni.⁹¹ Setelah pengumpulan data dilakukan, data disajikan secara utuh dalam bentuk transkrip aslinya, atau dalam bentuk data yang sudah direduksi (*rapi*). Oleh karena itu, data harus disajikan dengan rapi dan sistematis agar mudah dianalisis dan mudah diketahui data yang dianggap masih kurang sehingga dapat dilakukan pengumpulan data.

3. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan pola. Reduksi data dilakukan untuk memberikan gambaran yang lebih

⁹¹ Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 194.

jelas, dan mempermudah peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari bila diperlukan.⁹² Pada tahapan ini, peneliti merapikan data-data yang sudah dikumpulkan atau telah ditranskripsi dengan cara memperbaiki kalimat atau kata yang salah serta memiliki hubungan dengan penelitian. Jika data tersebut tidak memiliki kaitan dengan penelitian, data tersebut dibuang karena dianggap data sampah. Hal tersebut dilakukan berulang-ulang sehingga peneliti memperoleh data yang rapi, dapat dibaca dan dianalisis.

Selain itu, pada tahapan reduksi data, peneliti melakukan koding secara analitik. Koding dilakukan dengan menentukan kategori-kategori utama/tema-tema utama, kemudian sub-sub tema. Adapun teknik analisis dilakukan secara induktif, di mana tema-tema didapati dari proses membaca teks/data-data yang sudah ditranskrip.

4. Kesimpulan (*conclusion*)

Dalam melakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi data, data harus dipastikan valid dan berkualitas, sehingga hasil penelitian yang dilakukan itu berkualitas dan dapat dipertanggung jawabkan. Pada tahapan ketiga ini, peneliti tidak hanya melakukan penarikan kesimpulan, namun juga melakukan verifikasi mengenai benar tidaknya data yang telah dikumpulkan. Tahapan ketiga ini

⁹² Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), 92.

merupakan penarikan kesimpulan secara utuh dari data yang telah direduksi. Selain itu, kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya (validitas). Hal tersebut untuk benar-benar memastikan bahwa data yang dikumpulkan jelas kebenarannya dan tidak diragukan.⁹³ Singkatnya, pada tahapan ketiga ini, peneliti melakukan penarikan kesimpulan berupa tema-tema dari data yang sudah direduksi dan sajikan rapi, baik pada saat pengumpulan data maupun setelah semua data dikumpulkan.

b. Menggunakan NVivo sebagai Alat Bantu Analisis

Agar proses Untuk keperluan efektivitas dan efisiensi waktu, analisis akan dilakukan dengan menggunakan Software NVivo 12 Plus. NVivo merupakan *software* yang digunakan untuk membantu dalam menganalisis penelitian kualitatif. Sebagai gambaran sederhana, analisis melalui *software* NVivo 12 Plus dapat dilakukan melalui tahapan berikut:

Pertama, memasukan semua data melalui menu *import*; *kedua*, melakukan coding dengan menggunakan menu *nodes*. Pada tahapan ini peneliti membuat *parent nodes* yang berisi tema-tema besar yang terdapat pada data, kemudian membuat *child nodes* yang berisi sub-sub tema dengan pendekatan induksi; *ketiga*, melakukan eksplorasi

⁹³ Matthew B. Miles dan Machael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, ed. oleh Tjetjep Rohendi Rohedi (Jakarta: UI Press, 2009), 18.

data dengan menggunakan kata kunci utama melalui menu *explore*; *keempat*, visualisasi hasil *coding* dalam bentuk *mind map*.

H. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan laporan disertasi ini adalah sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan.

Pada Bab I, peneliti mendiskusikan delapan point yaitu: 1) Latar Belakang Masalah; 2) Rumusan Masalah; 3) Tujuan Dan Manfaat; 4) Penegasan Istilah; 5) Kajian Terdahulu yang Relevan, 6) Kerangka Teori; 7) Metode Penelitian; 8) Sistematika Pembahasan

Bab II : Persepsi Masyarakat Terhadap Gelar Tuan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lombok

Pada Bab II, peneliti mendiskusikan: **Pertama**, persepsi masyarakat terhadap gelar tuan guru Lombok: paparan data dan temuan; Kedua, persepsi masyarakat terhadap gelar tuan guru Lombok: pembahasan, yang meliputi: 1) Tuan Guru sebagai Gelar Ulama' yang meliputi empat pembahasan, yaitu: a) Tuan Guru Dipersepsikan sebagai Orang yang Berilmu Mumpuni (*'Alīm*); b) Tuan Guru Dipersepsikan sebagai Seorang Pengajar (*Mu'allim*); c) Tuan Guru Dipersepsikan sebagai Orang yang Beradab (*Adīb/Ṣālih*); d) Tuan Guru Dipersepsikan sebagai Ahli Ibadah (*'Abīd*); 2) Pergeseran persepsi masyarakat Lombok terhadap term 'tuan guru': dari gelar menjadi sebutan atau panggilan; 3) Perkembangan persepsi tuan guru Lombok: dari ahli agama hingga ahli ilmu budaya dan IPTEK

Bab III: Klasifikasi Gelar Tuan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lombok

Pada Bab III, peneliti mendiskusikan tiga point pembahasan, yaitu: **Pertama**, Hierarki Gelar Ulama' Lombok, yang meliputi empat point pembahasan, yaitu: 1) Level Mubalig; 2) Level Ustadz/Guru; 3) Level Tuan Guru; **Kedua**, Klasifikasi Gelar Tuan Guru Berdasarkan Kluster Keilmuan; **Ketiga**, *Dinde Tuan* sebagai Gelar Ulama' Perempuan Sasak: Sebuah Tawaran

Bab IV: Standardisasi Gelar Tuan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam di Lombok

Pada Bab IV, peneliti membahas standardisasi gelar tuan guru Lombok yang meliputi: **Pertama**, Standardisasi tuan guru di Lombok: Paparan Data dan Temuan. Sub judul ini meliputi tiga belas pembahasan yaitu: 1) Memiliki Ilmu Keislaman yang Mumpuni, yang mencakup: a) Menguasai terhadap Bahasa Arab Secara Mumpuni; b) Ghazīr al-Māddah; c) Menguasai Fikih Sehari-Hari; 2) Memiliki Sanad Keilmuan yang Jelas; 3) Mendapat Pengakuan Terhadap Ilmu Agama yang Dimiliki; 4) Memiliki Karya Tulis Ilmiah; 5) Pernah *Nyantri* dan Menjadi *Pengiring* Tuan Guru; 6) Mampu Memberikan Keteladanan Keilmuan (al-Qudwah al-'Ilmiyyah); 7) Mengamal Ilmu; 8) Mampu Menjaga Ibadah Fardu dan Sunnah; 9) Mampu Bersikap Wara' dan Zuhud; 10) Memiliki Pesantren dan atau Majelis Taklim; 11) Berumur 40 Tahun 12) Memiliki Pengetahuan Dasar Mengenai Ilmu Budaya Sasak; 13) Memiliki Pengetahuan

Dasar Mengenai IPTEK; **Kedua**, Standardisasi tuan guru di Lombok:

Pembahasan; **Ketiga**, Redefinisi Gelar Tuan Guru

Bab V: Penutup

Pada Bab V, peneliti membahas tiga point penutup, yang mencakup: 1) Kesimpulan; 2) Implikasi Teoretik; dan 3) Rekomendasi.

BAB II

PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP GELAR TUAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK

A. Persepsi Masyarakat Terhadap Gelar Tuan Guru Lombok: Paparan Data dan Temuan

1. Persepsi Tokoh Agama

Pengumpulan data ini dimulai dari informan kunci, yaitu tuan guru sepuh, TGH. Turmuzi Badaruddin, Dato' Bagu. Pada kunjungan peneliti yang pertama untuk melakukan sesi wawancara, peneliti tidak dapat mewawancarai Dato' Bagu. Saat itu, ia masih lemah karena ia masih dalam perawatan medis.

Beberapa hari kemudian, Dato' Bagu telah cukup pulih sehingga peneliti yakin ia dapat memberikan informasi penting mengenai persepsinya tentang gelar tuan guru. Ketika peneliti bertanya kepada Dato' Bagu, ia langsung menjawab bahwa “tuan guru itu orang yang pintar ilmu agama dan mengamalkannya. Digelari tuan guru karena dia orang alim, pintar agama, dan mengamalkan ilmunya.”⁹⁴

⁹⁴ TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, *Wawancara*, 1 Maret 2022.
Dato' Bagu adalah Rois Syuriah NU-NTB dan Pimpinan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, Lombok Tengah.

Lebih lanjut, Dato' Bagu menjelaskan bahwa:

*“... Agak longgar mangkin, becat dengan teparan tuan guru, becat lalok sembekn, teparan, buk langsung jari. Laguk sak asli, berilmu buknl amalan ilmun ye wah tuan guru niki. Lamun ndek man tao amalan ilmun ndek man teparan tuan guru...”*⁹⁵ –
“Pemberian gelar tuan guru, saat ini, dapat dianggap agak longgar. Pemberian gelar tuan guru terlalu cepat diberikan. Sebenarnya, yang disebut dengan tuan guru adalah orang yang memiliki ilmu agama dan mengamalkannya. Jika ia tidak mampu mengamalkan ilmunya, maka ia belum disebut dengan tuan guru”

Jadi, menurut Dato' Bagu tuan guru adalah orang yang 'alim, yang memiliki ilmu agama dan ia dapat mengamalkan ilmunya. Bahkan, Dato' Bagu menekankan bahwa tuan guru harus mampu mengamalkan ilmunya.

Prof. TGH. Saeful Muslim, Ketua MUI-NTB juga menguatkan bahwa kriteria utama seorang tuan guru adalah berilmu. Prof Saeful Muslim menegaskan sebagai berikut:

“Sebenarnya, tuan guru itu tidak gampang. Tuan guru itu suatu panggilan yang sangat sakral. Panggilan tuan guru itu punya ketentuan-ketentuan sekalipun tidak tertulis, tetapi secara umum masyarakat itu paham betul, siapa yang layak, siapa yang pantas dipanggil tuan guru. Namun bagaimanapun, tentu yang disebut tuan guru itu orang yang mumpuni dari segi ilmu agama, dan dia harus diakui (oleh masyarakat) karena tuan guru itu tidak ada ijazahnya, karena itu adalah panggilan terhormat pada seseorang, yang sudah mumpuni amal ibadahnya.”⁹⁶

Menurut Prof. TGH. Saeful Muslim, tuan guru adalah orang yang memiliki ilmu agama yang mumpuni, dan diakui oleh masyarakat. Pengakuan tersebut penting karena gelar tuan guru bukan gelar formal

⁹⁵ TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, *Wawancara*, 1 Maret 2022.

⁹⁶ Prof. TGH. Saeful Muslim, *Wawancara*, 1 Juli 2022.

Prof. Saeful Muslim adalah ketua MUI-NTB. Ia juga dipercaya menjadi ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB-NTB).

yang tidak memiliki ijazah. Selain itu, tuan guru juga harus mampu menjadi teladan. Prof. Saeful menegaskan sebagai berikut:

“... Demikian juga kaitannya dengan kemasyarakatan, mereka sudah diterima secara umum dari sisi pandangan dan pendapatnya. Selain itu, ia juga mumpuni dalam pembawaan, pembawaan diri, keteladanan dan sebagainya. Itu menyatu dalam wadah kepribadian seseorang yang disebut sebagai tuan guru...”⁹⁷

Prof. H. Mansur Ma'sum Ph.D juga menyampaikan bahwa “seseorang pantas dan berhak menyandang gelar tuan guru jika dia alim dan shaleh. Jika mungkin memenuhi sifat shiddiq, amanah, tabligh, dan amanah.”⁹⁸ Jadi, tuan guru dipersepsikan sebagai orang yang *‘ālim*, kemudian saleh.

Hal senada juga disampaikan oleh TGH. Mujiburrahman, Wakil Walikota Mataram, sekaligus pimpinan Pondok Pesantren, menyatakan persepsinya secara tegas sebagai berikut:

“Tuan guru itu adalah terjemahan dari kata *ālim*. Tetapi bukan *‘alim* dalam bahasa gaul. Seperti orang pendiam, *bongoh*, *nggak* mau dekat-dekat dengan lawan jenis. Tapi alim dalam arti orang yang berilmu. Itulah yang diartikan dengan ustadz atau tuan guru.”⁹⁹

Drs. TGH. Munajib juga menegaskan bahwa gelar tuan guru merupakan gelar ulama’ Lombok, yang memiliki penguasaan mumpuni dalam ilmu agama.¹⁰⁰ Selain itu, tuan guru tidak cukup menjadi orang yang

⁹⁷ Prof. Dr. H. Saeful Muslim, *Wawancara*, 1 Juli 2022.

⁹⁸ Prof. H. Mansur Ma'sum, *Wawancara*, 5 Mei 2022.

⁹⁹ Drs. TGH. Mujiburrahman, *Wawancara*, 5 April 2022.

¹⁰⁰ Drs. TGH. Munajib Khalid, *Wawancara*, 5 Mei 2022.

ālim, namun juga harus mampu menerapkan, mengamalkan atau mengajarkan ilmunya (*mu'allim*).¹⁰¹

Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi Dahlan M.A., mempersepsikan tuan guru sebagai gelar sosiologis, kharismatik, dan gelar ulama'. Prof. Fahrurrozi lebih menitik menanggapi tuan guru sebagai gelar ulama sebagai berikut:

“Tuan guru sebagai gelar ulama, maka kualifikasi pertama yang harus dimiliki tuan guru adalah *khashyatullāh*, takut kepada Allah. Tentu takut ini tidak akan berlaku jika tidak dibarengi dengan ilmu.”¹⁰²

TGH. Ishaq Abdul Gani meyakinkan peneliti bahwa tuan guru haruslah orang yang berilmu. Tuan guru harus memiliki ilmu agama yang mumpuni. Selain itu, ia juga harus menguasai ilmu-ilmu lainnya. Hal tersebut dapat diketahui melalui kutipan wawancara berikut ini:

“... Ana (saya) mulai dari makna tuan guru, tuan berarti gelar kehormatan dan guru adalah orang yang berilmu, maka seseorang dikatakan tuan guru apabila mumpuni dari segi keilmuan terutama ilmu-ilmu agama dan tentu ada pengetahuan umum juga.”¹⁰³

TGH. Abdullah Musthofa mempersepsikan tuan guru sebagai orang yang memiliki ilmu yang mumpuni dan mengamalkan ilmunya.

TGH. Abdullah menegaskan dalam petikan wawancara berikut ini:

¹⁰¹ Drs. TGH. Munajib Khalid, *Wawancara*, 5 Mei 2022.

¹⁰² Prof. Dr. TGH. Fahrurrozi Dahlan, *Wawancara*, 23 Mei 2022.

¹⁰³ TGH. Ishaq Abdul Gani, *Wawancara*, 24 September 2022.

“...Dikatakan tuan guru, yaa karena di samping keilmuannya yang mumpuni, juga karena amaliahnya. Jadi amaliah sehari-harinya juga harus sejalan dengan ilmunya. Memang banyak sih orang pintar. Ya... tapi tidak juga dipanggil tuan guru, karena menurut mereka agama itu sebagai ilmu saja, bukan sebagai ilmu dan amaliah..”¹⁰⁴

TGH. Abdurrahman, tokoh agama, juga menguatkan bahwa gelar tuan guru itu adalah pengakuan masyarakat kepada seseorang karena ilmu dan ketauladannya.¹⁰⁵ Hal senada juga disampaikan oleh TGH. Karim bahwa tuan guru itu adalah gelar kehormatan atas keilmuan dan kesalehan seseorang.¹⁰⁶

TGH. Lalu Ahmad Busyairi lebih menitik bahwa yang disebut dengan tuan guru itu adalah orang yang memiliki ilmu yang mumpuni terutama ilmu bahasa Arab. Seseorang yang digelari tuan guru harus menguasai ilmu Nahwu dan Sharf atau yang disebut dengan ilmu alat. TGH. Ahmad Busyairi menegaskan dalam penggalan wawancara bahwa “...Yang pertama kali dilihat pada para tuan guru itu dulu, pengalaman saya ketika *nyantri* adalah harus menguasai ilmu ‘alat terlebih dahulu. Ya... pokoknya ilmu kebahasaan *lah*.”¹⁰⁷ TGH. Lalu Ahmad Busyairi menegaskan bahwa “tuan guru itu sesungguhnya harus menguasai ilmu alat itu, itulah yang pertama dan utama.”¹⁰⁸

¹⁰⁴ TGH. Abdullah Musthofa, *Wawancara*, 5 Maret 2022.

¹⁰⁵ TGH. Abdurrahman, *Wawancara*, 29 Agustus 2022.

¹⁰⁶ TGH. Abdul Karim, *Wawancara*, 20 September 2022.

¹⁰⁷ TGH. Lalu Busyairi Ahmad, Lc. M.A., *Wawancara*, 19 Mei 2022.

¹⁰⁸ TGH. Lalu Busyairi Ahmad, Lc. M.A., *Wawancara*, 19 Mei 2022.

Lebih lanjut TGH. Lalu Ahmad Busyairi sangat nampak mempersepsikan tuan guru sebagai orang yang sangat berilmu sehingga sangat sedikit celah untuk melakukan kesalahan dalam menyampaikan ayat dan hadis. TGH. Lalu Ahmad Busyairi menegaskan sebagai berikut:

“...Tuan guru yang sebenarnya itu, kalau dia mampu baca hadith, baca ayat, baca teks kitab. Kalau salah salah walaupun hanya satu saja, itu sudah gugur ketuan-guruannya di depan tuan guru lainnya, walaupun masyarakat umum yang tidak memahami hal ini tetap mengakuinya sebagai tuan guru karena mungkin retorika penyampaiannya. Biasanya, kalau masyarakat umumnya melihat dari segi retorika sehingga orang suka mendengarkan.”¹⁰⁹

Senada dengan pendapat-pendapat yang telah dipaparkan, TGH. Taesir Azhari menegaskan bahwa tuan guru itu adalah orang memiliki ilmu agama yang mumpuni sekalipun orang tersebut masih muda dari sisi usia. TGH. Taesir menyatakan dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Imam Nawawi, yang disebut dengan syeikh, ulama' adalah orang yang memiliki ilmu, kapabilitas, dan mumpuni sekalipun masih belia. Itulah yang disebut dengan tuan guru. Tuan guru itu pernah mondok, memiliki guru, sanad keilmuan, bahkan sampai ke Rasulullah. Itulah yang paling patut dipanggil tuan guru. Tidak sembarangan orang dipanggil tuan guru. Tuan guru, idealnya seperti itu, dari sisi keilmuan ia tidak diragukan. Justeru itu, masyarakat harus hati hati memberikan gelar kepada seseorang, dan seseorang itu malu jika dipanggil tuan guru jika tidak memiliki kredibilitas.”¹¹⁰

¹⁰⁹ TGH. Lalu Busyairi Ahmad, Lc. M.A., *Wawancara*, 19 Mei 2022.

¹¹⁰ TGH. Taesir Azhari Lc., M.A., *Wawancara*, 10 Mei 2022.

TGH. Taesir adalah pendiri dan pengasuh pondok pesantren al-Sohwah, Bile Tepung, Gerung, Lombok Barat. Ia juga saat ini menjadi ketua Baznas Lombok Barat.

Selain itu, menurut TGH. Taesir, tuan guru haruslah mereka yang pernah *nyantri*, memiliki guru dan *sanad* keilmuan yang jelas, bahkan sampai kepada Rasulullah SAW. TGH. Taesir menegaskan sebagai berikut:

“...Tuan guru itu pernah mondok, memiliki guru, sanad keilmuan, bahkan sampai ke Rasulullah. Itulah yang paling patut dipanggil tuan guru. Tidak sembarangan orang dipanggil tuan guru...”¹¹¹

Dr. TGH. Sa'id Gazali, M.A. juga di awal wawancara memperlihatkan persepsinya bahwa orang yang digelar tuan guru adalah orang yang memiliki keilmuan atau 'alim. Sedangkan dari sisi sosialnya, gelar tuan guru diberikan kepada yang 'alim dan telah melaksanakan ibadah haji. TGH. Sa'id Gazali menyatakan sebagai berikut:

“Istilah tuan guru ini *kan* istilah atau gelar yang diberikan kepada tokoh masyarakat yang memiliki keilmuan sebenarnya di suatu tempat. *Nah* kalau di Lombok, orang yang 'alim itulah yang dipanggil tuan guru, makanya kenapa dinamakan tuan guru. Tuan itu karena sudah berhaji. *Nah*, karena keilmuannya ia disebut guru. *Nah* setelah berhaji disebut tuan guru”¹¹²

Senada dengan persepsi-persepsi tuan guru yang dipaparkan sebelumnya, bahwa Prof. TGH. Masnun Tahir membenarkan bahwa tuan guru sepadan dengan ajengan, kiai, buya, dan lain-lain. Dalam perspektif sosial, peran tuan guru lebih kepada pelopor keteladanan. Namun bagaimanapun, tuan guru dalam perspektif pendidikan adalah mereka yang memiliki ilmu pengetahuan. Prof. Masnun menyatakan sebagai berikut:

¹¹¹ TGH. Taesir Azhari Lc., M.A., *Wawancara*, 10 Mei 2022.

¹¹² Dr. TGH. Sa'id Gazali, *Wawancara*, 15 Maret 2022.

Dr. TGH. Sa'id Gazali adalah alumni al-Azhar Mesir. Saat ini, ia bertugas sebagai seorang dosen di UIN Mataram, mengelola lembaga pendidikan NWDI di Gelogor, Kediri, Lombok Barat. Selia itu, ia juga aktif sebagai masyayikh di Ma'had Pancor, Lombok Timur.

“Tuan guru ini *kan* sama dengan *kiayi haji*, *ajengan*, *abuya*. Guru itu yang *digugu* dan *ditiru* itu *perspektif sosial*. Kalau *keilmuan* saya kira dulu itu *angker*, ditaati oleh *jamaahnya*, tidak sembarang yang *dilaqobi* dengan *tuan guru*, ia harus ke *Makkah* mendalami kitab *turats*, intinya *tuan guru* itu *tempat bertanya*, terutama misalnya dalam hal *pernikahan*. Ya, *tuan guru* itu ibaratnya *kamus*.”¹¹³

Bahkan, menurut Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag., *tuan guru* harus memiliki kemampuan dalam *mengkaji* dan *mendalami* kitab-kitab *turath*. Justeru itu, *tuan guru* adalah mereka yang memiliki *kedalaman ilmu* bahkan sudah pernah *nyantri* di *Makkah*.

Sebagaimana pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, TGH. Mukhtar menegaskan di awal jawaban wawancara, bahwa orang yang disebut *tuan guru* adalah orang yang ‘*alim* atau *berilmu*. TGH. Mukhtar menegaskan dalam kutipan wawancara sebagai berikut:

“Tuan guru sesuai dengan apa yang disampaikan orang tua kami terdahulu, orang orang *alim*, *berilmu*, katakanlah tamatan *Shaulatiah*, yang di *Makkah*, di *Mesir*, tapi kadang kadang gelar *tuan kan* diberikan oleh masyarakat. Tiang sendiri, mohon maaf, mohon maaf tiang malu dikatakan *tuan guru*. Tiang sering bilang ke *jamaah* bahwa tiang bukan *tuan guru*, tapi *guru tuan*.”

Senada dengan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan, TGH. Fakhrrurrozi Wardi menyatakan bahwa *tuan guru* adalah orang yang diakui *keilmuannya*. TGH. Fakhrrurrozi Wardi menyatakan sebagai berikut:

¹¹³ Prof. TGH. Masnun Tahir, *Wawancara*,

“Gelar tuan guru sangat dijunjung tinggi, namun semakin ke sini, gelar tuan guru itu disematkan tidak sesuai keahlian, kemampuan, keilmuannya. Kalau dulu-dulu, ya benar yang memanggil atau mengakui keilmuan tuan guru ya gurunya yang jadi tuan guru juga.”¹¹⁴

Dr. TGH. Muchsin Efendi, Lc. M.A. menekankan bahwa tuan guru adalah gelar bagi seseorang yang mumpuni dalam keilmuan tertentu dan wawasan yang luas. Ia menyatakan bahwa “... secara kualifikasi, tuan guru harus mumpuni dalam disiplin atau bidang keilmuan tertentu serta memiliki wawasan yg cukup...”¹¹⁵

TGH. Muharrar Mahfuz, lebih menitik pada pengertian tuan guru sebagai tokoh agama yang menguasai ilmu fikih (*faqīh*). TGH. Muharrar Mahfuz, di awal jawabannya pada sesi wawancara yang dilakukan di kediamannya mengemukakan kegelisahannya bahwa tuan guru itu bukan sekadar *khutaba'* atau ahli ceramah. TGH. Muharrar Mahfuz mengatakan:

“... Dalam sebuah athar dinyatakan bahwa pada zaman dulu *fuqaha'*-nya yang banyak dan *khutabā'*-nya sedikit, sementara zaman yang akan datang, *khutaba'* lebih banyak dari pada *fuqahā'*.”¹¹⁶

¹¹⁴ TGH. Fakhrurrozi Wardi, *Wawancara*, 7 September 2022.

¹¹⁵ TGH. Lalu Muchsin Efendi, Lc. M.A., *Wawancara*, 5 Mei 2022.

¹¹⁶ TGH. Muharrar Mahfuz, *Wawancara*, 9 Maret 2022.

TGH. Muharrar Mahfuz adalah salah seorang pendiri sekaligus pengasuh Pontren Nurul Hakim Kediri. Ia juga aktif mengajar baik di Ma'had Ali maupun majlis-majlis taklim. Selain itu, ia juga aktif sebagai dewan pembina di Dewan Dakwah Islamiyah (DDI-NTB) dan MUI-Lombok Barat.

TGH. Muharrar Mahfuz kemudian mengutip sebuah hadith

Rasulullah sebagai berikut:

عن حزام بن حكيم بن حزام، عن أبيه، عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: "إنكم قد أصبحتم في زمان، كثيرون فقهاؤه وليل خطباؤه، كثيرون معطوه، قليلون سؤاله، العمل نيه خير من العلم، وسيأتي زمان وليل فؤاده كثيرون خطباؤه، وكثيرون سؤاله، وليل معطوه، العلم فيه خير من العمل"

Lebih lanjut, TGH. Muharrar Mahfuz mencoba mengkontekstualisasikan hadith tersebut dengan menyatakan: “Di kita pun, *khutabā’* ini dijadikan *fuqahā’*. Jadi *khutabā’* itu tampak seperti tuan guru, padahal ulama’ (tuan guru) itu orang yang mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan.”¹¹⁷

TGH. Khairul Abror menekankan bahwa tuan guru tidak sekadar berilmu tapi ilmunya pun harus bersanad. Ia menyatakan “Tuan Guru harus memiliki ilmu yang bersanad. Tidak cukup belajar dan mendapatkan sanad keilmuan dari media sosial.”¹¹⁸

KH. Zaidi Abdad, seorang kiai dan akademisi melihat bahwa tuan guru sama seperti kiai yang harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang mumpuni dan jelas Sand keilmuannya. KH. Zaidi Abdad menyatakan sebagai berikut:

¹¹⁷ TGH. Muharrar Mahfuz, *Wawancara*, 9 Maret 2022.

¹¹⁸ TGH. Khairul Abror, *Wawancara*, 27 Maret 2022.

TGH. Khairul Abror adalah pengasuh Pontren Darun Najah, Telaga Waru, Labuapi. Ia aktif mengajar di pondok dan sejumlah majlis taklim. Ia juga aktif di MUI-Lombok Barat.

“Nah, menurut saya bahwa *laqob* tuan guru, *laqob* tuan guru itu, sesungguhnya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang sudah punya ilmu pengetahuan yang dipandang memiliki sanad yang jelas, sehingga tidak hanya sekedar ucapan tuan guru karena saya mengamati bahwa sedikit-sedikit orang sudah pakai sorban, sudah dicap tuan guru”¹¹⁹

Namun bagaimanapun, sejumlah tokoh agama Sasak memberikan persepsi yang berbeda dengan persepsi-persepsi yang dikemukakan sebelumnya. Ada yang menekankan dari awal wawancara bahwa tuan guru merupakan pribadi yang mampu menjadi teladan. Misalnya TGH. Mingre Hami, ketua MUI Lombok Tengah, menyatakan sebagai berikut:

“eeeem. Sangat jauh bedanya antara tuan guru yang kita akui di masa lalu dengan yang *mangkin niki* (saat ini) . Yang terasa sekali tuan guru masa lalu niki adalah keteladanan. *Ampure lamun sak mangkin niki, lamun uwah tuan guru organisasi sak niki, ye doang. Kalau sudah di organisasi sak sekek, ye doang.* Sehingga keteladanan niki kurang, karena sudah pilih-pilih. Jadi yang terasa sekali *niki* keteladanan, bagaimana mereka bisa tampil sebagai guru, bagaimana mereka diundang jama’ah, mereka menonjolkan keteladanan, sehingga tidak ada yang mengatakan tuan guru organisasi ini, organisasi itu, semuanya mengakui ketan-guruannya.”¹²⁰

TGH. Mukhlis Ibrahim, M.Si. pimpinan Pondok Pesantren al-Ishlahuddinny Kediri, Lombok Barata, juga menyatakan bahwa tuan guru itu merupakan publik figur sehingga ia harus mampu menjadi pelopor keteladanan. TGH. Muchlis Ibrahim menyatakan dalam wawancara mendalam dengan peneliti sebagai berikut:

¹¹⁹ Dr. TGKH. Zaidi Abdad, M.Ag., *Wawancara*, 26 Juni 2022.

KH. Zaidi Abdad adalah pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Dar Zaed, Bajur, Lombok Barat. Ia juga aktif sebagai dosen di UIN Mataram. Di kesempatan yang lain, ia juga aktif mengisi pengajian di sejumlah majelis taklim.

¹²⁰ TGH. Mingre Hammy, *Wawancara*,

TGH. Mingre Hammy adalah ketua MUI Lombok Tengah. Ia aktif mengajar di sejumlah majelis taklim.

“...Khususnya di Lombok, seorang tuan guru merupakan gelar publik figur yang diberikan predikat itu oleh masyarakat dewasa ini. Kalau dulu, biasanya tuan guru itu, ya mereka yang telah menyelesaikan studi keislamannya baik di dalam maupun luar negeri. Ia diberikan ijazah oleh para Masyaikhnya. Saat ini pun seorang tuan guru harus tetap menjadi publik figur. Tapi mungkin bedanya yang perlu diberikan adalah semacam standarisasi tuan guru. Menurut pengetahuan kami yang awam ini, seorang tuan guru, pertama, mungkin bisa menjadi *uswatun hasanah* di tengah tengah masyarakat kita. Kedua, dia mempunyai landasan berpikir dan bergerak itu karena adanya pondok pesantren dan juga ada muridnya dan juga banyak memberikan pengajian pengajian Tausiyah tausiyah di tengah tengah kehidupan masyarakat luas...”¹²¹

Tuan guru semisal TGH. Minggre Hami dan TGH. Muchlis menempatkan keteladanan sebagai aspek pertama dalam persepsi yang keduanya kemukakan mengenai tuan guru. Namun bagaimanapun, keduanya menyinggung bahwa selain keteladanan, ia juga harus memiliki keilmuan agama yang mumpuni. TGH. Muchlis Ibrahim misalnya menyatakan keharusan seorang tuan guru menjadi teladan kemudian memiliki keilmuan yang mumpuni sebagai berikut:

“...dengan demikian tuan guru dituntut dengan predikatnya itu untuk menguasai beberapa item ilmu agama katakanlah ahli tafsir. Yang utama sekali ilmu nahwu, sharaf, kemudian juga balaghah, *mantiq*. Kemudian juga ada pengakuan dari masyarakat, dan juga mempunyai murid yang banyak dan mereka pada umumnya seorang tuan guru yaa dia *tawadhu’ wara’*, ibadahnya juga dilakukan sebagai *uswatun hasanah* di masyarakat, ini sementara dari kami.”¹²²

¹²¹ TGH. Muchlis Ibrahim, *Wawancara*, 29 Juli 2022.

TGH. Muchlis Ibrahim merupakan salah seorang pengasuh Pondok Pesantren Islahuddin, Kediri, Lombok Barat. Ia aktif sebagai pembina di MUI-Lombok Barat.

¹²² TGH. Muchlis Ibrahim, *Wawancara*, 29 Juli 2022.

Peneliti juga sempat melakukan wawancara dengan sejumlah tokoh agama perempuan. Nyai Hajjah Halimah menyatakan bahwa “Tuan Guru harus Alim, kan tuan guru.”¹²³ Nyai Hajjah Hidayatul ‘Aini juga menyatakan bahwa “tuan guru itu harus alim.” Tuan guru itu adalah gelar dari masyarakat. Ia harus kompeten dalam bidang agama, fikih, tasawuf, adab. Tuan guru juga harus rajin ber-*wirid*, memiliki keramat dan kewalian.”¹²⁴

2. Persepsi Tokoh Masyarakat Sasak

Menurut salah seorang tokoh masyarakat Lombok, H. Lalu Mahfuz, kriteria tuan guru yang pertama adalah keilmuan yang komprehensif. Bahkan H. Lalu Mahfuz menyatakan bahwa tuan guru harus memiliki karya tulis. H. Lalu Mahfuz menyatakan sebagai berikut:

“Pertama, aspek keilmuan: keilmuan secara komprehensif, tidak hanya ilmu agama, ilmu nahwu dan sharf, mantek dll, tetapi ia memiliki keilmuan agama yang kuat. Kedua, memiliki pesantren. Ketiga, berakhlak. Keempat, pengakuan masyarakat yang memiliki ilmu. Kelima, memiliki karya tulis. Saya ingat kata TGH. Zainuddin Mansyur bahwa tuan guru harus memiliki karya buku, karya ilmiah, dan itu bisa dipertanggung jawabkan. Jika ini terpenuhi maka boleh disebut tuan guru, niki sangat saya ingat dari perkataan TGH. Zainuddin Mansyur MA. Inilah baru bisa nisa kita sebut tuan guru. Dan saya sangat respek terhadap pendapat beliau, bahwa tuan guru harus memiliki buku, ya dibidang fikih, tauhid, dll.”¹²⁵

¹²³ Nyai Hajjah Halimah, *Wawancara*, 5 Agustus 2022.

¹²⁴ Nyai Hajjah Hidayatul ‘Aini, *Wawancara*, 15 Agustus 2022.

¹²⁵ H. Lalu Mahfuz, *Wawancara*, 10 April 2022.

Menurut H. Muzihir, tuan guru adalah orang yang memiliki keilmuan, bukan sekadar haji dan menggunakan asesoris *ketuan-guruan*, namun juga keilmuan sehingga ia layak disebut dengan tuan guru. H. Muzihir membagikan pengalamannya sebagai berikut:

“*Tiang* sering kaget terhadap kapasitas orang yang di-tuan gurukan *nike*, kadang-kadang belum pantas menurut pendapat *tiang*. Pertama, baruk-baruk sak ngaji masalah, lek gubuk, terus berhaji, terus ne bekecopong putek, terus ne besorban, tiba-tiba dipanggil tuan guru. Ini lah kita harus punya standard, agar jangan segampang itu orang mendapatkan titel tuan guru, kalau S1, S2, S3, sudah jelas standarnya, Sag, SH. Atau apalah itu sudah jelas...”¹²⁶

Dr. Zaini Arony, tokoh masyarakat Lombok, mengungkapkan pandangannya sebagai berikut:

“Tuan guru itu pribadi yang tidak terlepas dari kapasitas intelektualitas, moralitas, dan integritas pribadinya. Tuan guru tidak saja menghafal ayat-ayat al-Qur’an, hadis-hadits Nabi atau sejarah kebudayaan Islam, tetapi tuan guru harus memiliki kemampuan untuk mentransfer ilmunya, mentransfer kemampuan akademiknya kepada murid/santri dan diakui oleh santrinya sebagai sumber yang dapat dijadikan acuan.”¹²⁷

Jadi, menurut Dr. H. Zaini Arony, M.Pd., bahwa tuan guru tidak sekadar alim, tetapi mampu menjalankan fungsinya sebagai orang yang alim, yaitu profesional dalam mengajar atau mentransfer ilmunya. Selain itu, tuan guru juga diakui oleh santrinya sebagai sumber yang diyakini memiliki kemampuan secara keilmuan, moralitas, dan integritas.

¹²⁶ H. Muzihir, *Wawancara*, 16 September 2022.

¹²⁷ Dr. H. Zaini Arony, M.Pd., *Wawancara*, 8 Juni 2022.

3. Persepsi Tokoh Adat dan Budaya Sasak

Tidak hanya tokoh agama dan tokoh masyarakat Sasak yang secara kuat mempersepsikan bahwa gelar tuan guru seharusnya diberikan kepada mereka yang memiliki kelimuan agama yang mumpuni, tokoh adat dan budaya Sasak pun menguatkan persepsi tersebut. Bahkan, bangsawan Sasak sejati, menurut tokoh adat dan budaya Sasak, adalah mereka yang memiliki kelimuan agama yang mumpuni. Mamiq Lalu Aggawe Nuraksi misalnya mengungkapkan persepsinya tentang gelar tuan guru secara detail, yang dapat dilihat dalam petikan wawancara berikut ini:

“... Jadi begini, sejak zaman kependitaan, yang disebut bangsawan dalam suku Sasak *niki*, bangsawan itu orang yang memiliki ilmu, dia menjadi contoh dan suritauladan, dia dermawan dalam ilmu dan harta. Mereka ini disebut bangsawan dan wajib dihargai. Ini hasil wawancara *tiang* dengan Maulana Syeikh, Tuan Guru Pancor. Bangsawan *nike* berarti permenak, dari kata manik, yaitu firman Allah. Orang yang disebut menak adalah orang yang menguasai firman Allah dan disebut sebagai bangsawan permenak. *Niki sak pertame*. Kedua, bangsawan *Perdatu*, orang yang menguasai ilmu pemerintahan. Ketiga, bangsawan *Perwangsa*, orang yang tahu tindak tanduk. Apabila melekat kriteria *Permenak*, maka dia bangsawan, pintar dalam pemerintahan seperti gubernur, *wasketing tanduk* yang memiliki sopan santun. Keempat, bangsawan *Widakde* itu yang memiliki kesempurnaan akhlak. Jadi, kebangsawanan itu karena kemampuan diri, bukan karena *trah*.”

Jadi, peneliti melihat bahwa informan, Mamiq Lalu Anggawe Nuraksi secara meyakinkan mengutarakan persepsinya bahwa tuan guru dalam perspektif adat dan budaya Sasak adalah gelar bangsawan *Permenak* yang berarti, bangsawan yang memahami *manik* atau firman Allah. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tuan guru adalah orang yang

ahli agama. Selain itu, Lalu Anggawe Nuraksi memberikan pandangan kebahasaan yang logis sebagai berikut:

“Kata tuan menunjukkan konteks hegemoni. Orang yang memiliki tanah banyak disebut tuan tanah. Demikian pula tuan guru. Tuan guru memiliki cabang-cabang ilmu yang banyak. Justeru itu ia disebut tuan guru. Tuan guru menunjukkan hegemoni terhadap ilmu.”¹²⁸

Lebih lanjut, Lalu Anggawe menyebutkan bahwa siappun yang memiliki kemampuan ilmu agama dapat disebut sebagai bangsawan, termasuk tuan guru. Lalu Anggawe menyatakan: “... ustadz, tuan guru, raden tuan, niki tingkat keilmuan, ini gelar Bangsawan Sasak sebenarnya. Siapa saja yangvmemiliki kemampuan dapat disebut dengan bangsawan...”¹²⁹

Lalu Anggawe menyimpulkan bahwa tuan guru itu harus memiliki pengetahuan agama Islam yang dibersamai oleh sifat dermawan. Lalu Anggawe menyatakan sebagai berikut:

“Tuan guru itu, pertama ia harus punya ilmu pengetahuan agama Islam. Kedua, di dalam keilmuannya *niki* dermawan dalam ilmu dan harta, ketiga ia bisa jadi teladan. Namun akhir akhir ini begeser menjadi bahwa tuan guru itu harus mukim, *ngaji* di Makkah, makin lama *ngaji* di Makkah atau Madinah makin kuat ketuan guruannya.”¹³⁰

Tokoh adat dan budaya lainnya, Lalu Satriawangsa, juga memiliki persepsi yang serupa, bahwa keilmuan yang kuat merupakan kriteria yang harus dimiliki oleh seseorang yang dilabeli tuan guru. Lalu Satriawangsa menegaskan sebagai berikut:

¹²⁸ Lalu Anggawe, *Wawancara*, 27 April 2022.

¹²⁹ Lalu Anggawe, *Wawancara*, 27 April 2022.

¹³⁰ Lalu Anggawe, *Wawancara*, 27 April 2022.

“Tuan guru memiliki basis keilmuan yang kuat, terutama pendidikannya di timur tengah, standar moral yang tinggi, harus haji, memiliki majlis pengajian, memiliki jama'ah. Kita merasa aura kharisma dan wibawa. Kriteria ini menurut saya yang paling sempurna. Tuan guru merupakan gelar masyarakat.”¹³¹

4. Persepsi Masyarakat Umum

Menurut Ust. Sumayadi, seorang guru *ngaji* menyatakan di awal persepsinya bahwa bahwa tuan guru adalah orang yang memiliki ilmu agama, yang mumpuni. Ust. Sumayadi menyatakan sebagai berikut:

“Ampure, kalau jawaban *tiang* yang awam ini bahwa tuan guru itu berilmu dan *tiang* kenal beliau sudah menuntut ilmu kepada orang yg benar-benar berilmu. Selain itu, ilmunya diajarkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-harinya, serta kasih sayang terhadap ummat ini.”¹³²

Senada dengan itu, Saipul Muslim, seorang praktisi hukum, menyatakan bahwa kriteria utama seorang tuan guru adalah orang yang memiliki pengetahuan ilmu agama di semua bidang. Saepul Muslim menyatakan sebagai berikut:

“Kalau menurut *tiang*, orang yang patut di berikan gelar tuan guru nike; yang pertama, alim di segala bidang ilmu agama; kedua, berdakwah secara terus menerus baik *bilhal* maupun *billisan*; ketiga, menerapkan dakwahnya terutama pada dirinya sendiri dan orang lain; keempat, umumnya melakukan pembinaan kepada ummat melalui pondok pesantren dan lembaga pendidikan lainnya; kelima, mampu mengajak ummat untuk bersatu dalam hal menentang kezaliman.”¹³³

¹³¹ Lalu Satriawangsa, *Wawancara*, 18 April 2022.

¹³² Ust. Sumayadi, *Wawancara*, 31 Maret 2023. Ust. Sumayadi adalah seorang guru *gaji*. Saat ini, dia berdomisili di Keruak, Lombok Timur.

¹³³ Saeful Muslim, *Wawancara*, 30 Maret 2023. Saeful Muslim adalah seorang praktisi hukum. Saat ini tinggal di Lombok Tengah.

Senada dengan itu, H. Sahrin, seorang guru SMA, menyatakan bahwa kriteria utama tuan guru adalah penguasaan yang mumpuni terhadap ilmu agama. H. Sahrin menyatakan sebagai berikut:

“Tuan guru itu, kriterianya: pertama, menguasai semua ilmu terutama ilmu agama; kedua, dapat menjadi contoh dalam semua hal; ketiga, berakhlak mulia; keempat, menyebarkan ilmu agama terhadap orang-orang yang masih awam tentang agama; kelima, bisa beradaptasi terhadap lingkungan; keenam, mampu mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.”¹³⁴

Senada dengan itu, Suryakin, seorang wiraswastawan menyatakan bahwa kriteria utama tuan guru adalah ahli di bidang agama, baru kemudian ahli ibadah, arif yaitu sikap dan ucapan harus bijak, berakhlak mulia dan berwawasan luas.¹³⁵

Senada dengan itu, Sabroli, seorang pensiunan TNI-AD menyatakan bahwa tuan guru harus memiliki ilmu yang mumpuni dalam bidang agama. Sabroli menyatakan sebagai berikut:

“Menurut *tiang*, tuan guru adalah gelar yang sangat mulia yang diberikan oleh masyarakat kepada seseorang yang ilmu agamanya luas, taqwa, tawadduk, sabar dll intinya orang yang dekat dengan Allah. Seorang TG harus bisa memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, apa yang beliau sampaikan dalam ceramahnya agar beliau juga menjalankannya, apa yang dikerjakan semata karena Allah, tidak terlalu memikirkan hal duniawi. Menerima perbedaan dan menjadikan perbedaan itu *rahmatan lil'alam*. Seorang TG juga tidak membedakan siapa yang mengundang, di mana beliau diundang dan dalam rangka apa beliau diundang karena TG adalah milik jama'ah bukan milik golongan atau milik perorangan, beliau harus merangkul semua

¹³⁴ H. Sahrin, *Wawancara*, 30 Maret 2023. H. Sahrin adalah seorang guru SMA, yang saat ini berdomisili di Beber, Lombok Tengah.

¹³⁵ Suryakin, *Wawancara*, 31 Maret 2023. Suryakin bekerja sebagai wiraswasta, dan tinggal di Rumbuk, Lombok Timur.

jama'ah. Tuan guru, diharapkan agar benar-benar menjadi mursyid.”¹³⁶

Senada dengan itu, Baejuli, seorang Kapolsek menyatakan bahwa kriteria utama tuan guru adalah seorang tokoh agama yang mumpuni dari sisi ilmu agama. Baejuli menyatakan sebagai berikut:

“Mohon jin, menurut pendapat *tiang*, tuan guru adalah seorang tokoh agama yang memiliki kemampuan pengetahuan dan wawasan sehingga dengan kelebihananya tersebut dapat dijadikan tempat untuk menimba ilmu atau dengan kemampuan yang dimiliki, dia dapat menyiarkan atau mendakwakan tentang ajaran agama Islam kepada masyarakat.”¹³⁷

Senada dengan itu, Mukril Hakim, S.Pd., seorang guru madrasah menyatakan bahwa kriteria utama seorang tuan guru adalah seseorang yang memiliki ilmu agama mumpuni serta sudah berhaji. Mukril Hakim menyatakan sebagai berikut:

“*Enggih* menurut *tiang*, tuan guru *nike*; pertama, dari sisi zahir, tuan guru adalah orang yang memang paham ilmu agama, yg memang sudah berhaji, karena dia jadi guru dan jadi tuan sehingga disebut tuan guru; kedua, ilmu agama yang dimaksud adalah ilmu fiqih, usul, tasawuf, ilmu Qur'an & Hadits dikuasai; ketiga, menjadi panutan di kalangan pondok pesantren dan masyarakat; keempat, selain menguasai ilmu-ilmu yang berhubungan dgn agama, juga menguasai ilmu umum atau masalah kebangsaan dan kenegaraan, sekadar *nike* pendapat *tiang*.”¹³⁸

Di lain pihak, H. Kasful Anwar, seorang anggota masyarakat yang berprofesi sebagai wiraswasta menyatakan bahwa tuan guru adalah

¹³⁶ Sabroli, *Wawancara*, 29 Maret 2023. Sabroli adalah pensinan TNI-AD, yang saat ini tinggal di Babakan, Mataram.

¹³⁷ Baejuli, *Wawancara*, 28 Maret 2023. Baejuli adalah Kapolsek Lapuapi, Lombok Barat

¹³⁸ Mukril Hakim, *Wawancara*, 28 Maret 2023. Mukril Hakim tinggal di Senteluk, Lomnok Barat. Dia seorang guru madrasah.

orang yang aktif mengajar ilmu agama. H. Kasful Anwar menyatakan sebagai berikut:

“Orang yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada orang lain secara terus menerus mendedikasikan diri hanya untuk membimbing dan mengajarkan ilmu yang dimiliki secara umum dan secara khusus tuang guru adalah seseorang yang telah mendapatkan pengakuan dari masyarakat tentang pengetahuan agama dan loyalitasnya pada ummat serta menjadi panutan bagi masyarakat dlm segala perkara agama”¹³⁹

Di lain pihak, Mamiq Lalu Ega juga menyatakan bahwa kriteria utama tuan guru adalah lama mengaji. Dia menyatakan, “ *Mun tiang jak* yang kurang ilmu, kriteria tuan guru *nike* adalah seseorang yang sudah lama mengaji terus mengajarkan ilmunya kepada masyarakat dan mengamalkan ilmunya, memberi suri teladan ditambah lagi sudah berhaji.¹⁴⁰ Mamiq Lalu Ega tampaknya, menempatkan haji pada urutan terakhir.

Di lain pihak, Ust. H. Jam’ul Khair, seorang guru tilawah, menyatakan bahwa kriteria orang yang diberi gelar tuan guru *nike* adalah orang yang ikhlas. Ust. H. Jam’ul Khair menyatakan sebagai berikut:

“Tuan guru itu, adalah orang-orang yang benar-benar ikhlas karena Allah dalam segala hal. Yang paling utama adalah dari segi keilmuan dan ke-shalihannya, tidak terlalu mementingkan keduniawiaan, krn banyak yang kita lihat, kita amati di daerah kita niki banyak orang dipanggil tuan guru tapi terkadang lebih mementingkan keduniawian.”¹⁴¹

¹³⁹ H. Kasful Anwar, *Wawancara*, 29 Maret 2023. Seorang anggota masyarakat yang berprofesi wiraswasta. Saat ini, dia tinggal di Jempong Mataram.

¹⁴⁰ Mamiq Lalu Ega, *Wawancara*, 29 Maret 2023. Mamiq Lalu Ega adalah seorang petani. Saat ini tinggal di perumahan Babakan, Mataram dan berprofesi sebagai petani.

¹⁴¹ Ust. Jam’ul Khair, *Wawancara*, 28 Maret 2023. Ust. H. Jam’ul Khair adalah guru tilawah al-Qur’an, sekarang tinggal di Labuapi, Lombok Barat.

Senada dengan Ust. H. Jam'ul Khair, Imam Ansori, seorang mahasiswa menyatakan bahwa tuan guru itu harus memiliki adab yang tinggi. Ansori menyatakan sebagai berikut:

“Kriteria menjadi seorang tuan guru yang seharusnya ada pada diri tuan guru itu sendiri, menurut pendapat tiang. Tuan guru harus mampu menjaga nama baik gelar tuan guru-nya agar masyarakat selalu menghargai dan menghormati gelar tuan guru tersebut, dengan menjaga adab dan akhlak supaya masyarakat mau mendengar nasihat-basihat yang baik, yang diucapkan oleh lisannya.”¹⁴²

Sementara itu, Ust. Miftahudiin, seorang guru, menyatakan bahwa tuan guru adalah gelar alamiah dari masyarakat. Ust. Miftahudin menyatakan sebagai berikut:

“Tuan guru adalah gelar yang disematkan oleh masyarakat yang muncul secara natural dan alami yang tidak di buat-buat, sebagai tumpuan, dan harapan masyarakat dalam menyelesaikan problem-problem kehidupan, lebih-lebih dalam masalah agama. Oleh karena itu seorang yang sudah dipanggil tuan guru semestinya memiliki kriteria: pertama, keilmuan agama yang matang terutama dalam usul, fikih, dan tasawuf; kedua, istiqomah dalam mengamalkan agama; ketiga, memiliki pengalaman yang luas; keempat, hati yang lapang dan pemurah; kelima, ‘arif dan bijaksana; keenam, memandang ummat dengan pandangan kasih sayang; ketujuh, fokus mengajak ummat untuk meniti jalan akhirat.”¹⁴³

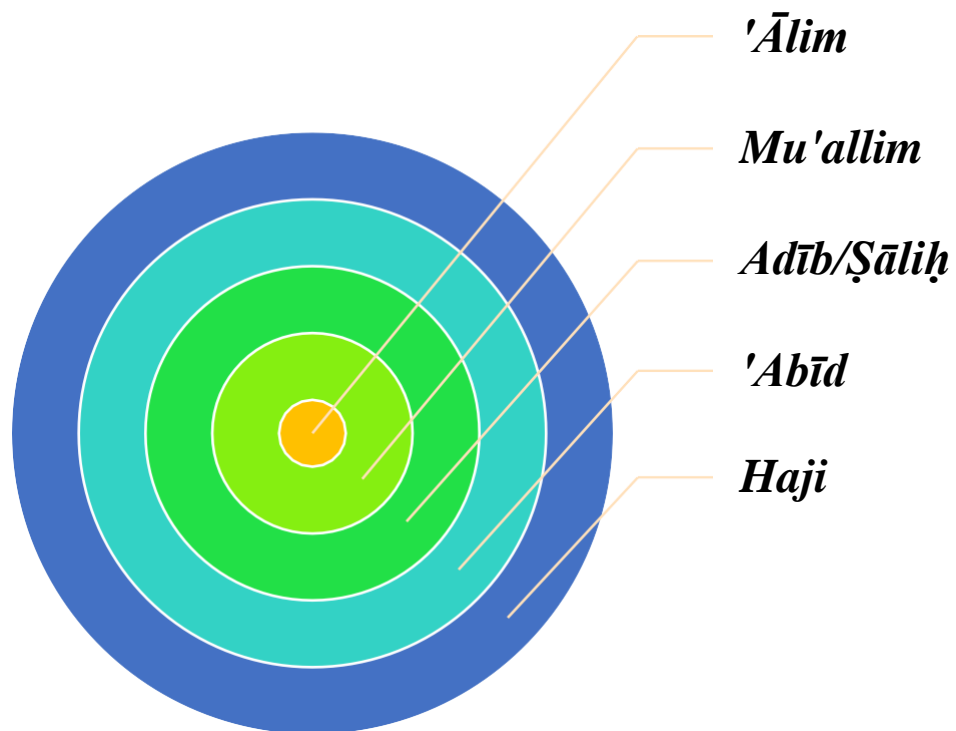
Senada dengan Ust, Miftahudin, H. Suherman menyatakan bahwa “tuan guru itu gelar spontan (alamiah) dari masyarakat. Tuan guru adalah pribadi yang mengayomi dan yang paling prinsip sudah haji (tuan) untuk

¹⁴² Imam Ansori, *Wawancara*, 28 Maret 2023. Ansori adalah seorang mahasiswa yang berasal dari Lombok Barat.

¹⁴³ Ust. Mifahudin, *Wawancara*, 1 April 2023. Ust. Miftahudin tinggal di Pemenang KLU. Dia berkerja sebagai guru.

memberikan pencerahan terkait hidup dunia wal akhirat, sehingga menjadi panutan, dan biasanya punya pondok pesantren.”¹⁴⁴

B. Persepsi Masyarakat Terhadap Gelar Tuan Guru Lombok: Temuan dan Pembahasan



Gambar 8: Pemetaan Persepsi Masyarakat Lombok terhadap Tuan Guru

Sebagaimana yang dipahami bahwa persepsi merupakan tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Persepsi juga dapat dipahami sebagai proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya.¹⁴⁵ Dalam konteks penelitian ini, persepsi yang dimaksud adalah tanggapan langsung dari

¹⁴⁴ H. Suherman, *Wawancara*, 28 Maret 2023. H. Suherman tinggal di Dusun Bileteping, Lombok Barat, dan berprofesi sebagai pengusaha.

¹⁴⁵ KBBi Online, diakses pada 6 Desember 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/persepsi>

masyarakat Islam Sasak terhadap gelar tuan guru di Lombok. Tanggapan mereka berdasarkan pengalaman para informan. Persepsi para informan dapat divisualisasikan sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar 8.

1. Tuan Guru sebagai Gelar Ulama' Lombok

Dalam kajian ini, informan terdiri dari tiga kluster, yaitu tokoh agama (Islam) Sasak; tokoh masyarakat Sasak; dan tokoh adat dan budaya Sasak. Berdasarkan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan memulai menanggapi/mempersiapkan tuan guru sebagai personal yang memiliki ilmu pengetahuan keislaman. Jadi, pada dasarnya tuan guru merupakan gelar bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan keislaman yang mumpuni.

Memang, sejumlah informan menyatakan bahwa gelar tuan guru diberikan kepada mereka yang sudah berhaji. Namun bagaimanapun, peneliti memandang bahwa gelar “haji” lebih cocok dianggap sebagai asesoris “ketuan-guruan”. Gelar “Haji” lebih cenderung berkorelasi dengan aspek sosial. Bahkan, gelar “Haji” berkorelasi dengan status sosial, bukan dengan status keilmuan.

Dal hal ini, peneliti setuju dengan hasil kajian Abdul Rasyad, yang fokus mengkaji “haji” sebagai modal sosial, yang dilaksanakan di salah satu Kecamatan di Lombok Timur. Abdul Rasyad menyatakan bahwa sekalipun masyarakat "jajar karang" memiliki ilmu dan pengetahuan, keahlian serta kecakapan, tetapi mereka kurang difungsikan

dalam masyarakat. Namun setelah masyarakat jajar karang melaksanakan ibadah haji, mereka pun memperoleh kehormatan dan kepercayaan dari masyarakat, baik itu dari masyarakat bangsawan dan atau pun dari masyarakat jajar karang. Gelar "haji" dapat dikatakan bentuk modal sosial yang berimplikasi pada pergeseran fungsi-fungsi sosial seseorang di dalam komunitasnya. Alhasil, gelar "haji" secara tidak langsung menaikkan status sosial menjadi lebih tinggi dalam masyarakat.¹⁴⁶ Selari itu dengan itu, Samsul Bahri juga menyatakan bahwa makna sosial gelar “haji” dapat dimanfaatkan sebagai satu cara untuk menaikkan *prestise* sosial seseorang. Selain itu, gelar “haji” dapat menambah kepercayaan masyarakat. *Prestise* sosial dan kepercayaan yang didapatkan dari gelar “haji” menjadikan masyarakat yang bergelar “haji” memiliki kedudukan politik dan sosial. Kepemimpinan para haji juga diperhitungkan oleh masyarakat.¹⁴⁷ Jadi, masyarakat yang telah telah menunaikan ibadah haji akan mendapat gelar atau status sosial baru yakni “haji.”¹⁴⁸ Jadi, “haji/tuan” merupakan gelar sosial. Seseorang yang telah menunaikan ibadah haji memiliki posisi terhormat di kalangan masyarakat. Biasanya, mereka diangkat sebagai pemimpin masyarakat (imam shalat, khatib dan lain-lain), karena mereka dianggap sebagai orang yang telah memperoleh berkah tanah Haram.

¹⁴⁶ Abdul Rasyad, “‘Haji’ antara Kewajiban Agama atau sebagai Modal Sosial (Studi pada Masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Terara),” *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi* XVIII, no. Oktober (2017): 14.

¹⁴⁷ Samsul Bahri, “Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat: Studi Kasus di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah” (UIN Mataram, 2021), 113.

¹⁴⁸ Fahrurrozi, “Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis-Antropologis,” *IBDA: Jurnal Kajian Islam* 13, no. 2 (2015): 261.

Dari sejumlah kajian yang peneliti paparkan bahwa gelar “haji/tuan” jelas merupakan gelar sosial. Peneliti melihat bahwa gelar “haji” yang melekat pada “tuan guru/tuan guru haji” bukanlah substansi atau makna mendasar dari gelar “tuan guru/tuan guru haji” itu sendiri, namun gelar “tuan” dan “haji” merupakan dua gelar asesoris sosial keagamaan, sedangkan “guru” merupakan makna substantif yang merujuk pada seorang pengajar, yang berimplikasi pada keharusan untuk memiliki pendidikan tinggi dan keilmuan yang mumpuni. Jadi, tuan guru adalah gelar keilmuan dalam tradisi pendidikan Islam Sasak, yang diberikan kepada seseorang yang menguasai ilmu-ilmu keislaman yang dihasilkan dari proses panjang pendidikan (Islam).

Makna gelar “tuan guru/tuan guru haji” secara substantif dapat dilihat dari term “guru”. Secara terminologis bahwa guru dalam Bahasa Sansekerta berarti pengajar.¹⁴⁹ Dalam Kamus Bahasa Sasak-Indonesia, tuan guru diterjemahkan sebagai orang yang menguasai ilmu/bidang agama Islam, atau dipadankan dengan term ulama’.¹⁵⁰ Jadi, singkatnya, gelar “tuan guru” merupakan gelar ke-ulama’-an, yang merujuk pada kata *ālim* atau *‘alīm*, yang berarti sangat tahu atau berpengetahuan mendalam.

‘Ulama’, dalam bahasa Arab, adalah bentuk plural atau jama’ dari kata *‘alīm*. Kata *‘alīm* merupakan bentuk *ṣīgah mubālagah*. Kata *‘alīm* berakar dari *‘alima* (أَلِمَ) yang berarti mengetahui. Dari kata *‘alima* inilah

¹⁴⁹ Purwadi dan Eko Priyo Purnomo, *Kamus Bahasa Sansekerta-Indonesia* (Yogyakarta: BudayaJawa.com, 2008), 51.

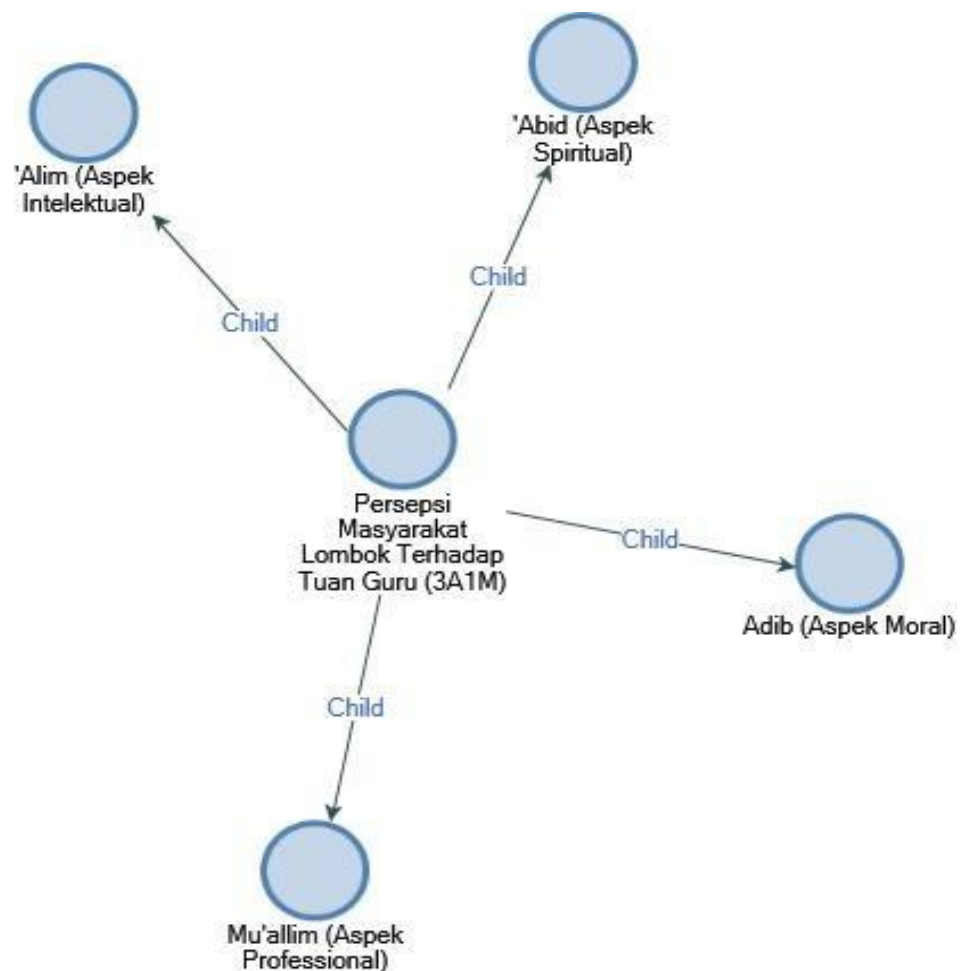
¹⁵⁰ Tim Penyusun, *Kamus Sasak-Indonesia* (Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, 2017), 167.

muncul istilah-istilah dalam tradisi pendidikan Islam, seperti kata *'ilm* (عِلْمٌ) yang berarti ilmu, *ālim* (عَالِمٌ) yang berarti orang yang tahu, *ta'līm* (تَعْلِيمٌ) yang berarti pengajaran, *mu'allim* (مُعَلِّمٌ) yang berarti pengajar/guru, *ta'allum* (تَعَلُّمٌ) yang berarti belajar, *muta'llim* (مُتَعَلِّمٌ) yang berarti pelajar/siswa dan lain-lain. Oleh karena itu, tuan guru sebagai gelar ke-
 ulama'-an tidak jauh dari substansi *'ilm* (ilmu), dari sifat *'alīm* (sangat berpengetahuan) sekaligus *mu'allim* (pengajar) untuk mengamalkan ilmunya. Selain itu, tuan guru sebagai gelar ke-'ulama'-an tidak jauh dari aktivitas *ta'līm* (mengajar) sekaligus *ta'allum* (belajar). Oleh karena itu, tuan guru dipersepsikan sebagai orang yang berilmu (alim), mengamalkan ilmu (mu'allim) dan teladan atau *role model*.

Kata *ālim* yang terambil dari *'alima*, menurut pakar-pakar bahasa, berarti mejangkau sesuatu sesuai dengan keadaannya yang sebenarnya. Kata 'Alim yang dalam Bahasa Arab tersusun dari huruf-huruf 'ain, lam, dan mim dalam berbagai bentuknya bertujuan untuk menggambarkan sesuatu yang sangat jelas sehingga tidak menimbulkan kebimbangan. Misalnya kata-kata 'alāmah yang berarti tanda yang jelas bagi sesuatu atau nama jalan yang mengantarkan seseorang menuju tujuan yang pasti. Demikian juga dengan ilmu, yang berarti suatu pengenalan yang sangat jelas terhadap suatu objek. Allah swt. dinamai 'Ālim atau 'Alīm disebabkan karena pengetahuan-Nya yang sangat jelas sehingga hal-hal kecil pun terungkap.¹⁵¹

¹⁵¹ M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 17.

Secara umum, para informan mempersepsikan gelar tuan guru dalam empat kata sifat, yaitu *'alīm*, *mu'allim*, *adīb*, dan *'abīd* (lihat gambar 7 dan 8). Aspek *'alīm* manifestasi intelektualitas seorang tuan guru. Aspek *mu'allim* menunjukkan bahwa tuan guru adalah sosok yang profesional mengamalkan ilmunya. Aspek *adīb* menunjukkan bahwa tuan guru memiliki moralitas yang tinggi. Aspek *'abīd* menegaskan bahwa tuan guru harus memiliki spiritualitas yang kuat.



Gambar 9: Empat Karakter Tuan Guru Mewakili Empat Aspek Keulamaan (Intelektual, Spiritual, Professionl dan Moral). Gambar disediakan peneliti dengan menggunakan software NVivo 12 Plus

**a. Tuan Guru Dipersepsikan Sebagai Orang Yang Berilmu
(‘ālim/’alīm)**

Hampir semua informan menanggapi pertanyaan peneliti (Apa yang Anda persepsikan tentang tuan guru?) dengan ungkapan yang mengarah kepada “orang yang berilmu”. Bahkan, persepsi mereka menitik pada keilmuan-keilmuan tertentu. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

No.	Penggalan Ungkapan Para Informan Tentang Persepsi Mereka Terhadap “Tuan Guru”
1	“Tuan guru itu orang yang pintar ilmu agama”
2	“...Digelari tuan guru karena dia orang alim, pintar agama”
3	<i>Lagak sak asli, berilmu bukñ amalan ilmun ye wah tuan guru niki.</i>
4	“..Tentu yang disebut tuan guru itu orang yang mumpuni dari segi ilmu agama,
5	“...Maka seseorang dikatakan tuan guru apabila mumpuni dari segi keilmuan terutama ilmu-ilmu agama..”
6	“orang yang mumpuni dari segi ilmu agama..”
7	“maka seseorang dikatakan tuan guru apabila mumpuni dari segi keilmuan terutama ilmu-ilmu agama..”
8	“...Dikatakan tuan guru, ya karena di samping keilmuannya yang mumpuni, juga karena amaliahnya..,”
9	“Tuan guru itu sesungguhnya harus menguasai ilmu alat itu, itulah yang pertama dan utama.”
10	“Tuan guru, idealnya seperti itu, dari sisi keilmuan ia tidak diragukan...”
11	“Istilah tuan guru ini <i>kan</i> istilah atau gelar yang diberikan kepada tokoh masyarakat yang memiliki keilmuan sebenarnya di suatu tempat...”
12	<i>Nah</i> , karena keilmuannya ia disebut guru.
13	“Kalau keilmuan (tuan guru) saya kira dulu itu angker ditaati oleh jamaahnya..”
14	“Tuan guru sesuai dengan apa yang disampaikan orang tua kami terdahulu, orang orang alim, berilmu..”
15	“Kalau dulu-dulu, ya benar yang memanggil atau mengakui keilmuan tuan guru ya gurunya yang jadi tuan guru juga...”

16	“Secara kualifikasi, tuan guru harus mumpuni dalam disiplin atau bidang keilmuan tertentu serta memiliki wawasan yg cukup...”
17	“..Padahal ulama’ (tuan guru) itu orang yang mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan..”
18	“Tuan Guru harus memiliki ilmu yang bersanad...”
19	laqob tuan guru itu, sesungguhnya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang sudah punya ilmu pengetahuan yang dipandang memiliki sanad yang jelas
20	“...dengan demikian tuan guru dituntut dengan predikatnya itu untuk menguasai beberapa item ilmu agama katakanlah ahli tafsir...”
21	“Tuan Guru-harus Alim, kan tuan guru.”
22	“Tuan guru itu harus alim.” Tuan guru itu adalah gelar dari masyarakat. Ia harus kompeten dalam bidang agama..”
23	“Pertama, aspek keilmuan: keilmuan secara komprehenship, tidak hanya ilmu agama, ilmu nahwu dan sharf, mantek dll, tetapi ia memiliki keilmuan agama yang kuat.”
24	“...Bangsawan itu orang yang memiliki ilmu, termasuk tuan guru”
25	“Tuan guru memiliki cabang-cabang ilmu yang banyak. Justeru itu ia disebut tuan guru. Tuan guru menunjukkan hegemoni terhadap ilmu.”
26	“Tuan guru itu, pertama ia harus punya ilmu pengetahuan agama Islam..”
27	“Tuan guru memiliki basis keilmuan yang kuat..”

Dalam konteks kajian ini, peneliti memandang bahwa “tuan guru” merupakan gelar ke-*ulama*’-an yang harus dibangun atas dasar ilmu agama (Islam) yang mumpuni, sehingga orang yang digelari tuan guru memiliki kemampuan dalam mendidik umat. Karena bagaimanapun, tuan guru tidak lepas dari kegiatan pengajaran (*ta’līm*). Oleh karena itu, sebelum mengajar, tuan guru harus memiliki keilmuan terlebih dahulu.

Dalam perspektif pendidikan Islam, keilmuan adalah modal utama seorang tuan guru untuk dapat mengajarkan ilmunya. Ada sebuah hadis yang dapat dijadikan landasan kuat bahwa mengajar dan berdakwah harus diawali dengan dengan ilmu yang mumpuni. Imam Bukhari dalam Kitab Sahih Bukhari secara sistematis menyediakan satu buah bab yang berjudul “*Bāb al-‘ilm sal al-Qawl bal ‘amal*”_Bab yang menjelaskan keharusan untuk memiliki ilmu pengetahuan sebelum berkata dan berbuat.¹⁵² Dalam konteks pendidikan Islam, peneliti memahami bahwa keilmuan adalah syarat mengajar dan menjadi orang yang diteladani. Pada bab tersebut Imam Bukhari berhujjah dengan

Allah: “*لَا يُدْعَى إِلَى الْإِلَهِيَّةِ إِلَّا بِالْعِلْمِ*”. Imam Bukhari menjelaskan bahwa firma

Allah menggunakan diksi “*تدعى*” yang menunjukkan bahwa segala bentuk ucapan, dakwah, pengajaran, harus dimulai dengan ‘ilmu, lebih-lebih mengajarkan ilmu-ilmu keislaman. Selanjutnya Imam Bukhari melanjutkan pembahasannya dengan menguti hadis Rasulullah yang menyatakan:

"وَأَنَّ الْعُلَمَاءَ هُمُ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ، وَرَوَوْا الْعِلْمَ، مَنْ أَخَذَهُ مِنْ أَخِيهِ يَأْتِ بِكَ طَيْرًا يَطْبُقُ بِهِ عُنُقَ الْجَائِعِ لِيَأْكُلَهُ" ¹⁵³

Jadi, keilmuan merupakan prinsip utama seseorang disebut dengan ulama’. Justeru itu, dalam konteks pendidikan, tuan guru merupakan gelar ke-ulama’-an yang modal utamanya adalah keilmuan.

¹⁵² Al-Imām Abi ‘Abdillāh Muḥammad Ismā’il al-Bukhāri, *Saḥīḥ Bukhārī* (Bayrūt: Dār Ibn Kathīr, 2002), 29.

¹⁵³ Lihat al-Bukhāri, 29.

Imam Ibnu Hajar al-Asqalāni menjelaskan “*Bāb al-‘ilm qabl al-Qawl wal ‘amal*” dengan komentarnya sebagai berikut:

"قوله (ابب العلم قبل القول والعمل) قال ابن المزي : أراد به أن العلم شرط في صحة القول والعمل ، نال في بيان إل به ، وهو متقدم عليهما ألنه مصحح للنية المصححة للعمل ، نذبه المصنف على ذلك حيث ال يسبق إبل الذهن من قولهم- إن العلم ال يندع إل العمل- هتزين أمر العلم والتساهل في طلبه."¹⁵⁴

Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Al-'Asqalānī menjelaskan perkataan Imam Bukhārī yang mengatakan: “*Bāb al-‘ilm qabl al-Qawl wal ‘amal*” dengan mengutip pendapat Ibnu al-Munayyir bahwa ilmu adalah syarat validitas suatu ucapan dan perbuatan, sehingga baik perkataan maupun perbuatan tidak dianggap tanpa keilmuan, sehingga perkataan dan perbuatan harus didahului dengan keilmuan. Keilmuan berfungsi sebagai alat untuk memvalidasi segala bentuk perbuatan yang dilakukan secara sadar. Oleh karena itu, adagium yang mengatakan bahwa “ilmu tidak bermanfaat kecuali dengan perbuatan” menunjukkan bahwa faktor keilmuan sebelum berbuat tidak dapat diremehkan.

Jika komentar al-Asqalānī ditarik ke ranah tradisi pendidikan Islam Lombok, orang-orang yang bergelar tuan guru harus memiliki keilmuan yang mumpuni sebelum mereka mendapatkan gelar tersebut. Bagaimana mungkin fatwa, ajaran, dan petunjuk tuan guru dapat diterima tanpa ilmu. Bahkan, tuan guru sebagai ulama' harus

¹⁵⁴ Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Al-'Asqalānī, “*Faṭḥ al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Juz 1)*” (al-Maktabah al-Salafiyah, n.d.), 190.

menunjukkan penguasaan ilmu yang mumpuni dalam berbagai bidang keilmuan karena permasalahan yang dihadapi tentu lebih kompleks.

Selain itu, *athār* dari Sayyididina Umar dan Abu Abdilllah

”سَوِّوُوا» _ «لَتَنَالَنَّهُ رَئُوسًا» _ «Belajarlah ilmu agama
 menyatakan: قبله أُنْ قبله
 قبله

engkau ditokohkan/dituakan (menjadi pemimpin, ulama’, dan sebagainya.” Namun bagaimanapun, selanjutnya Abu Abdilllah

menambahkan: «وَيَبْتَغِي الْوَيْدَانَ وَالْأَنْبِيَاءَ وَمَنْ يَتَّبِعْهُمْ يَرْكَبْ» _
 سَوِّوُوا وَأَنْتُمْ سَوِّوُوا وَأَنْتُمْ سَوِّوُوا وَأَنْتُمْ سَوِّوُوا
 وَأَنْتُمْ سَوِّوُوا وَأَنْتُمْ سَوِّوُوا وَأَنْتُمْ سَوِّوُوا
 وَأَنْتُمْ سَوِّوُوا وَأَنْتُمْ سَوِّوُوا وَأَنْتُمْ سَوِّوُوا

“setelah ditokohkan pun, para sahabat Nabi masih tetap belajar saat usia mereka sudah tua”.¹⁵⁵ Kedua *athār* tersebut ingin menegaskan bahwa: pertama, tidak seharusnya seseorang yang ditokohkan menjadi pemimpin, ulama’, fuqaha’, tuan guru sementara ia belum memiliki keilmuan yang mapan; kedua, jika sudah ditokohkan pun, ia tidak malu belajar kembali.

al-‘Asqalānī menjelas *athār* tersebut sebagai berikut:

”ويعد أن نُسودوا، لو يني أن المفهوم له خشية أن يفهم أحد من ذلك أن السيادة مانعة من التفتة، وإنما أراد عمر أننا قد نكون سببا للمنع، ألن الرئيس قد يمنه الكرب والاحتشام أن مجلس المجلس المنعمني، ولهذا قال مالك عن عيوب القضاة: إن القاضي إذا عزل ال يرجع إبل جلسه الذي كان يعلم نيه. وؤال الشافعي : إذا تصدر احدث فاته علم كثرى. وؤد نسره أبو عبيد بن كتابه (غريب احديث)، نؤال : معزاه نفوهوا وأزتم صغار، وبل أن نصري
 وسادة فتمنكم دونكم ننبوا جه ال¹⁵⁶”

¹⁵⁵ al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, 30.

¹⁵⁶ Al-'Asqalānī, "Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Juz 1)," 190.

Pernyataan Umar bin Khattab «رَوُّوا نَفْسَ الْفَاهِي»
 رَوُّوا نَفْسَ الْفَاهِي

menunjukkan bahwa tafaqquh itu hanya dilakukan hanya sebelum
 ditokohkan. Oleh karena itu, Imam Bukhari melanjutkan dengan

perkataan Abu Abdillah «سَوِّدُوا وَاصْحَابَ بَيْتِ يَسْرٍ»
 سَوِّدُوا وَاصْحَابَ بَيْتِ يَسْرٍ

agar *athār* Sayyidina Umar tidak dipahami sebaliknya sehingga
tafaqquh menjadi tidak penting ketika sudah ditokohkan. Jadi, ‘Umar
 ingin menegaskan bahwa seseorang yang ditokohkan harus memiliki
 ilmu yang mumpuni, karena orang yang telah ditokohkan akan sulit
 untuk *tafaqquh*. Gelar ketokohan dapat mencegah seseorang untuk
 belajar agama. Karena biasanya orang yang sudah ditokohkan akan
 dihalangi oleh perasaan angkuh untuk duduk belajar kembali di
 lembang-lembaga pendidikan. Hal tersebut merujuk kepada kasus yang
 diceritakan oleh Imam Malik bahwa ada seorang hakim diberhentikan,
 kemudian dia tidak mau belajar kembali. Selain itu, menurut Imam
 Syafi’i, orang yang telah ditokohkan memiliki banyak acara, sehingga
 ia tidak mungkin bisa maksimal menuntut ilmu. *Athār* Umar tersebut
 dimaksudkan untuk memotivasi umat agar mereka tekun belajar ilmu
 agama selagi masih muda, sebelum mereka ditokohkan menjadi ulama’
 sehingga gelar ketokohan itu menghalangi mereka untuk belajar dari
 orang yang lebih rendah dari mereka.

Namun bagaimanapun, adapula ulama' yang beranggapan bahwa makna kalimat “*قَبْلَ أَنْ تَسُودُوا*” dari athār Sayyidina Umar adalah *qabla tazawwuj* (sebelum menikah). Seseorang diperintahkan untuk ber-*tafaquh* sebelum menikah. Jadi, penafsiran tersebut dianggap beralasan karena makna “*قَبْلَ أَنْ تَسُودُوا*” yang berarti sebelum ditokohkan menunjukkan bahwa seseorang jika sudah menikah, ia adalah sayyid, tokoh, atau pimpinan keluarganya, lebih-lebih jika ia dikaruniai anak. Ada juga yang menyatakan bahwa athar tersebut muncul karena Umar ingin berhenti mencalonkan diri sebagai pemimpin, karena siapa pun yang memahami agama akan mengetahui hal-hal yang mengerikan dalam kepemimpinan, sehingga ia dapat menjauhinya. Ada juga yang menafsirkan “*قَبْلَ أَنْ تَسُودُوا*” dengan “*قَبْلَ تَسُودِ لِحْيَتِهِ*” yang berarti sebelum jenggotnya hitam lebat. Al-Asqalānī menyatakan sebagai berikut:

"ونسره مشر اللغوى بالزوج، فإنه إذا تزوج صار سبدا أهله، ول سبما إن ولد له. وُقيل: أراد عمر الكف عن طلب الرئاسة ألن الذى يُنقوه يُعرف ما نيه من الغوائل فيجب تجنبها. وهو محل بئد، إذ المراد بقوله تسودوا، السيادة، وهى أعم من التزوج، ول وجه لمن خصصه بذلك، الهنا قد تكون به وبغيره من الأثياء الشاغلة ألصرح ابنا عن الشغال ابلعلم. وجوز الكرم أن يكون من السواد بف اللحية لكون أمرا للشاب اللنقوه قبل أن تسود لحيته، أو أمرا للكهل قبل أن يتحول ألنفة عن ألخذ عم من هو سواد اللحة إيل الشيب"

Jadi, intinya, Umar mengingatkan agar seseorang mempelajari ilmu agama (*tafaquh fi al-dīn*) sebelum menjadi orang yang ditokohkan, misalnya menjadi pemimpin, ulama', fuqaha' secara

spesifik, dan sebagainya. Dalam konteks tradisi pendidikan Islam, seseorang harus memiliki keilmuan yang mapan sebelum ditokohkan, di-ulama'-kan, atau digelar tuan guru misalnya dalam tradisi pendidikan Islam di Lombok.

Sejalan dengan apa yang peneliti dikemukakan di muka, Abu Zahra memetakan sejumlah kriteria-kriteria umum seorang ulama', yaitu: **Pertama**, mampu menggali hukum dari Alquran termasuk memiliki kemampuan tentang ilmu Alquran seperti *asbāb al-nuzūl nāsikh wa mansūkh, mujmal wa mubayyan, al-'ām wa al-khāsh, muḥkam-mutashābih*, dan sebagainya. **Kedua**, memiliki ilmu yang mendalam dan luas tentang hadis, terutama hadis-hadis yang berhubungan dengan persoalan hukum, seperti *asbāb al-wurūd, rijāl al-ḥadīth*, dan lain-lain. **Ketiga**, menguasai masalah-masalah hukum yang menjadi konsensus ulama (*ijmā'*). **Keempat**, memiliki ilmu tentang *qiyās* serta dapat mengimplementasikannya dalam menggali sebuah hukum. **Kelima**, menguasai ilmu Bahasa Arab, terutama ilmu alatnya. **Keenam**, menguasai secara mendalam kaidah-kaidah Uṣūl al-Fiqh (cara memproduksi hukum). **Ketujuh**, memahami serta menghayati tujuan utama pemberlakuan hukum Islam yang terpusat pada usaha untuk menjaga perkara *darūrīyyāt, ḥajīyyāt* dan *taḥsīniyyāt*. **Delapan**, menguasai metodologi yang dibenarkan dalam *istinbāth al-hukm*. **Kesembilan**, memiliki niat dan akidah yang benar. Tujuannya adalah bukan sebagai media untuk mengejar kedudukan duniawi. Namun

niatnya semata-mata karena Tuhan dan ingin memutus hukum untuk kepentingan umat.¹⁵⁷

Jika memperhatikan kriteria ulama' yang diungkapkan oleh Abu Zahra, kealimana merupakan kriteria pertama dan utama bagi seseorang yang digelar tuan guru. Sementara itu, spiritualitas dan teladan menjadi kriteria terakhir. Alhasil, jika disepakati bahwa gelar "tuan guru" dalam kontes pendidikan Islam Sasak adalah bagian dari gelar ulama', maka penguasaan terhadap ilmu agama secara mumpuni adalah kriteria pertama dan utama yang harus dipenuhi.

Selaras dengan itu, Ahmad bin 'Ajībah sebagaimana yang dikutip oleh K.H. Ahcmad Siddiq, juga menegaskan bahwa kriteria utama seorang ulama' adalah 'ālim, kemudian ābid, dan terakhir 'ārif. Ibn 'Ajībah menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ulama dalam hadis "العلماء ورثة الأنبياء" adalah 'ālim, 'ābid, dan 'ārif. Pertama, orang 'ālim (berilmu) akan mewarisi ucapan-ucapan Rasulullah dalam pengajaran, namun dengan syarat ikhlas. Jika tidak ada keikhlasan, dengan sendirinya ia keluar dari warisan kenabian. Kedua, orang yang 'ābid (ahli ibadah) mewarisi perbuatan Nabi, mulai dari shalatnya, puasanya, dan perjuangannya. Ketiga, orang yang 'ārif, orang yang mewarisi ilmu dan amal Rasulullah dan ditambah dengan mewarisi akhlak yang sesuai dengan mentalnya, seperti zuhud, wara', takut kepada Allah, berharap akan rida-Nya, sabar, stabilitas mentalnya

¹⁵⁷ Abu Zahrah, *Usul al-Fiqh* (Beirut: Dar Fikr, 1980), 380–89.

(*hilm*), cinta kepada Allah, memiliki *ma'rifah*, dan sebagainya.¹⁵⁸ Hal yang sama juga disampaikan oleh M. Quraish Shihab ketika menafsirkan ayat “إزما يخشى هلا من عباده العلماء” dengan mengutip pendapat Ibnu ‘Āshūr dan al-Ṭaba’ṭaba’i bahwa yang dimaksudkan dengan ulama’ adalah orang yang mendalami ilmu agama.¹⁵⁹

Dalam konteks pendidikan Islam di Lombok (bukan konteks sosial), tuan guru adalah pengajar di pesantren dan atau di majelis ta’lim, sehingga tuan guru merupakan gelar bagi orang yang memiliki ilmu keislaman yang mumpuni. Selain itu, gelar tuan guru merupakan pengakuan masyarakat terhadap eksistensi seseorang berdasarkan keilmuannya dan perilakunya sehingga dapat berperan sebagai *role model*¹⁶⁰ bagi murid dan jama’ahnya di pesantren dan majelis ta’limnya yang dia asuh. Bahkan menurut Syakur sebagaimana yang dikutip Iwan Fitriani menyatakan bahwa seseorang yang bergelar tuan guru harus memiliki ilmu yang mumpuni dalam bidang bahasa Arab, al-Qur’an dan tafsirnya, ilmu hadis, ilmu mustalah hadīth, ilmu fiqh, uṣul fiqh, tārīkh al-Anbiyā’ wa al rusul dan sebagainya.¹⁶¹ Jadi jelas, bahwa dalam konteks tradisi pendidikan Islam di Lombok, tuan guru merupakan gelar ke-ulama-an dari masyarakat, yang dibangun di atas

¹⁵⁸ Achmad Shiddiq, *Khitthah Nahdliyyah* (Surabaya: LTNNU, 1999), 24–25.

¹⁵⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an/Volume 11* (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 466.

¹⁶⁰ Fitriani, “Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan,” 178.

¹⁶¹ Fitriani, 178–79.

proses belajar yang panjang sehingga menghasilkan wawasan keilmuan Islam yang mapan.

Selain alim di bidang ilmu agama, tuan guru juga harus alim dalam bidang-bidang yang mendukung ilmu agama. Dalam hal ini, informan secara tegas menyatakan bahwa tuan guru harus menguasai ilmu budaya Sasak. Hal tersebut disebabkan karena tuan guru hidup dalam masyarakat yang menjaga budaya, tradisi, dan adatnya, yaitu Suku Sasak. Informan yang lain juga menyatakan bahwa tuan guru harus alim di bidang IT agar dapat menunjang perannya dalam mengajar dan berdakwah.

b. Tuan Guru Dipersepsikan Sebagai Seorang Guru/Pengajar (*al-Mu'allim*)

Selain memiliki ilmu agama yang mumpuni, tuan guru juga dipersepsikan sebagai seseorang yang harus mengamalkan ilmunya dengan menjadi pengajar. Term guru (*mu'allim*) yang ada pada gelar “tuan guru” menunjukkan bahwa aktivitas utama seseorang yang digelari tuan guru adalah mengajar (*ta'līm*). Justeru itu, tuan guru harus ‘*alim* agar dapat melaksanakan pengajaran (*ta'līm*), sehingga sifat ‘*alim* dan *mu'allim* tidak dapat dipisahkan dalam diri seorang tuan guru.

TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin atau yang dikenal dengan Dato' Bagu dengan tegas menyatakan bahwa tuan guru yang sebenarnya adalah orang yang pintar ilmu agama (*'ālim*) dan mengamalkan ilmunya melalui pengajaran (*ta'līm*). Bahkan Dato' Bagu

menyatakan dengan tegas bahwa “*Lamun ndek man tao amalan ilmu ndek man teparan tuan guru.*”_ jika ia tidak mampu mengamalkan ilmunya, ia belum layak digelar tuan guru.¹⁶² Jadi, peran kependidikan (*al-daur al-tarbawī*) seorang tuan guru adalah mengamalkan ilmunya melalui pengajaran (*ta’līm*).

Orang yang ‘alim, yang diberikan kemampuan memahami ilmu oleh Tuhan memiliki tanggung jawab untuk mengajarkannya. Hal tersebut dapat dipahami melalui hadis Rasulullah SAW sebagai berikut:

- 73

جَدَّ لَنَا اَلْحَمْدُ يُؤَيِّ، جَدَّ لَنَا اَلْحَمْدُ اِنْفَا
 نَا لَك: جَدَّ لَنَا سَنَانٍ، نَا لَك: عَمَلٌ بَيْنَ اِ
 خَالِ كَدِّ، رَطِي رَغِي جَدَّ لَنَا هاه سِي بِي نِي اِح
 مَا اَلُّ رَجْرَجُ يُؤَيِّ، زَمِّ، نَا لَك:
 نَا لَك: سَعَتٌ نَمْرٍ
 سَعَتٌ عَمَلٌ حَمَلٌ هُوَ عَمَلٌ نَا لَك: نَا لَك: اَلرَّؤْيُ بِي كَمَلٍ
 اَلَّ ج سِي ك اَلَّ بِا اَلرَّؤْيُ نَمْرٍ
 رَج لِي اَلَّ اَلَّ مَا لَك نَمْرٍ جَهَلٌ كَبُو بِا اَلرَّؤْيُ، وَرَج لِي اَلَّ اَلَّ
 سَلَّ ط ي اَلَّ ك جَمَّة نَه ر
 نَبِي قُضِي بِهَا وَرَجَّ عَمَّ هَا»¹⁶³

Hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah Ibn Mas’ud menegaskan bahwa tanggung jawab orang kaya adalah membelanjakan harta kekayaannya dengan benar di jalan Allah. Adapun orang yang diberikan ilmu/hikmah memiliki tanggung jawab terhadap dua hal yaitu bertindak dan bertutur kata dengan ilmunya dan mengajarkannya.

Term hikmah kadang-kadang dipadankan dengan term ilmu. Sebagian ulama’ menyatakan bahwa ilmu dan hikmah adalah kata yang memiliki arti yang sama. Imam Ibnu Hajar al-‘Asqalāni menjelaskan

bahwa yang dimaksud dengan hikmah adalah ilmu-ilmu yang berkaitan

¹⁶² TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, *Wawancara*, 1 Maret 2022.

¹⁶³ al-Bukhāri, *Saḥīḥ Bukhārī*, 31.

dengan al-Qur'an. Namun bagaimanapun, al-Imam Ibnu Hajar al-Asqalani tidak menafikan bahwa ada pendapat yang menyatakan bahwa hikmah yang dimaksud adalah “ المراد بالحكمة كل ما منع من الجهل وزجر عن ” - “Yang dimaksud dengan hikmah adalah segala sesuatu yang dapat mencegah kebodohan dan yang dapat menahan diri dari kejahatan.”¹⁶⁴ Oleh karena itu, orang-orang yang diberikan ilmu pengetahuan bertanggung jawab untuk mengajarkannya.

Hal tersebut dapat dipahami dari hadis Rasulullah berikut ini:

عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَدُوِّ الرَّسُولِ بْنِ زَيْدِ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَامِرِ بْنِ زَيْدِ بْنِ
عَدُوِّ بْنِ أَبِي بَرٍّ كَثْرِبِيٍّ كَثْرِبِيٍّ شَيْخِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ
عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ
عَدُوِّ بْنِ أَبِي بَرٍّ كَثْرِبِيٍّ كَثْرِبِيٍّ شَيْخِ عَدُوِّ بْنِ
عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ
عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ
عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ
عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ
عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ
عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ
عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ عَدُوِّ بْنِ

Salah satu tanggung jawab seorang yang 'ālim adalah mengamalkan ilmunya. Salah satu cara mengamalkannya adalah dengan cara mengajarkannya. Dalam hadis yang lain Rasulullah mengancam orang-orang 'alīm yang tidak mau mengamalkan ilmunya. Ancamannya adalah kekang dari api neraka, yang disebut secara jelas dalam hadis berikut:

¹⁶⁴ Al-'Asqalānī, "Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Juz 1)," 167.

¹⁶⁵ Muhammad bin 'Isa bin Sawrah bin Musa bin Dahhak Abu 'Isa Al-Tirmidhi, *al-Jami' al-Kabir: Sunan al-Tirmidhi* (Beirut: Dar al-Garbi al-Islami, 1998), 190.

3658 - حَدَّثَنَا هُوسَى بْنُ

إِسْحَاقَ بْنِ

أَبِي

عَنْ عِطَاءِ بْنِ عِزِّ بْنِ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ:

«مَنْ سَأَلَ لِي عَنِّي عَمَّا سَمَّ

نَا لِي عَمَّا سَمَّ مِنْ أُمَّتِي

بِوَجْهِ النَّبِيِّ ﷺ»¹⁶⁶

Dalam tradisi Pendidikan Islam di Lombok, salah satu rutinitas tuan guru adalah mengajar ilmu agama baik melalui pengajian umum di majelis ta'lim, maupun kegiatan *halaqah* di pesantren. Tuan guru memberikan pengajian dari satu masjid ke masjid yang lain, dari satu majelis ke majelis lainnya. Peran tuan guru sebagai pengajar hampir tidak dapat dipisahkan dari rutinitas wajib.

Memang, orang yang *'ālim* harus mengamalkan ilmunya dengan cara mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-sehari. Selain itu, orang yang *'ālim* wajib mengajarkannya (*ta'līm*). Hal tersebut sebagai konsekuensi dan kewajiban orang yang memiliki ilmu dan kepakaran dalam bidang tertentu. Dalam literatur-literatur klasik, misalnya kitab *Tadzkirat al-Sāmi' wa al-Mutakallim* karya Ibn Jama'ah, disediakan *bāb* atau *faṣl* yaitu pembahasan khusus mengenai adab seorang *'ālim*, saat mengajar.¹⁶⁷ Jadi, aktivitas pengajaran merupakan keniscayaan bagi seorang tuan guru sebagai seseorang yang *ālim* dan pakar dalam bidang tertentu.

¹⁶⁶ Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats as-Sijistani, "Sunan Abi Dawud," 1999, 404.

¹⁶⁷ Ibn Jama'ah menyediakan satu bab mengenai adab seorang 'alim terhadap dirinya dan siswanya saat mengajar. Lihat Ibn Jama'ah, *Tadhkirat al-Sami' wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta'allim* (Baerut: Shirkah Dār al-Bashā'ir al-Islamiyyah, 2012), 48–82.

c. Tuan Guru Dipersepsikan Sebagai Orang Yang Beradab (*Adīb*)

Persepsi ketiga bahwa tuan guru adalah gelar bagi seseorang yang mampu menjadi suri teladan bagi murid dan jama'ahnya. TGH. Minggre Hami dan TGH. Muchlis misalnya menempatkan keteladanan sebagai aspek pertama mengenai tuan guru. TGH. Muchlis misalnya menyatakan bahwa "...Khususnya di Lombok, seorang tuan guru merupakan gelar publik figur yang diberikan predikat itu oleh masyarakat dewasa ini..." Jadi, selain alim dan mengamalkan ilmunya, tuan guru juga harus mampu menjadi teladan bagi murid dan jama'ahnya. Tuan guru memiliki akhlak dan adab yang mulia.

Sebagai seorang yang *'ālim* dan pengajar (*mu'allim*), tuan guru merupakan pribadi yang gugu dan ditiru oleh murid dan jama'ahnya, bahkan oleh selain jama'ahnya. Peran tuan guru di Lombok sebagai panutan harus dapat dirasakan oleh semua kalangan. Tuan guru tidak tidak seharusnya berpihak pada satu kekuatan kelompok tertentu.¹⁶⁸ Oleh karena itu, tuan guru adalah teladan, *role model* bagi warga pesantren dan di luarnya.

Udin dalam kajiannya menyatakan bahwa tuan guru adalah seorang pemimpin, bukan hanya pemimpin lembaga yang dibinanya, tetapi pemimpin dalam masyarakat. Tuan guru sangat ditunggu-tunggu dalam acara-acara pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Hal tersebut

¹⁶⁸ Udin, "Dynamics Dakwah Social Tuan Guru in Improving the Religion of the Religious People in the Lombok Community," *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 161, <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.2263>.

disebabkan oleh jalinan silaturahmi dan interaksi antara tuan guru dengan masyarakat secara intens dan alamiah. Alhasil, tuan guru diposisikan sebagai pemimpin dan panutan dalam masyarakat Lombok.¹⁶⁹ Oleh karam itu, tuan guru harus menampilkan sosok yang berakhlak mulia dan menjaga adab.

Selain jalinan silaturahmi yang kuat dengan murid-murid dan jamaahnya, tuan guru juga diteladani karena memiliki prinsip yang kuat dalam mengambil keputusan hukum. Tuan guru selalu berusaha mengatakan yang benar itu benar, dan yang salah itu adalah salah. Dengan sebab itulah kemudian tuan guru dianggap sebagai panutan bagi masyarakat.¹⁷⁰ Justeru itu, tuan guru harus menjaga adabnya, agar ia layak dijadikan teladan oleh jama'ahnya.

d. Tuan Guru Dipersepsikan Sebagai Ahli Ibadah (*'Abīd*)

Tuan guru juga dipersepsikan sebagai pribadi yang ahli ibadah. Sejumlah informan seperti TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, Dr. TGH. Sa'id Gazali, M.A., TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, TGH. Abdullah Musthofa, M.H., dan Dr. TGKH. Zaidi Abdad, M.Ag. menyatakan persepsinya bahwa tuan guru harus menampilkan sosok yang ahli ibadah.

¹⁶⁹ Udin, 161.

¹⁷⁰ Jalalussayuthy, Bonaventura Ngarawula, dan Wahyu Wiyani, "The Role of Tuan Guru Hasanain Juaini: A Study on the Role of Tuan Guru Hasanaian Juaini in Nurul Haramain Islamic Boarding School (Pesantren), West Lombok Regency," *Journal of Economics and Sustainable Development* 11, no. 20 (2020): 96, <https://doi.org/10.7176/jesd/11-20-11>.

Tuan guru sebagai seorang ulama' harus menyisihkan waktunya untuk beribadah kepada Allah. Para ulama' salaf telah mencontohkan bahwa mereka tidak hanya sekadar 'alīm, mu'allim, dan adīb, namun mereka juga 'abīd. Imam Syafi'i - Radiyallahu ta'ala 'anhu - misalnya, ia tidak hanya sekadar alīm tetapi juga 'abīd. Ia mengkhatamkan al-Qur'an 60 kali dalam bulan Ramadan, yang ia khatamkan dalam salat. Sulaiman al-Muradi al-Misri menyatakan:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْفَوْزَانِ، أَخْبَرَنَا أَبُو سَلَمَةَ بْنُ أَحْمَدَ، أَنَّ وَرْدَ بْنَ
 مَرْثَدَةَ، نَزَلَ الرَّبِيعَ بْنَ نَافِعٍ عَادِي اللَّهِ

م

نَوَاتِلُ: « كَانَتْ
 الْفَرَسَانَةُ تُبَيِّنُ الْفَرَسَانَ بِ
 صَالِحَةٍ »¹⁷¹

Imam Syafi'i juga terkenal dengan manajemen waktunya. Ia tidak hanya fokus belajar dan mengajar, namun ia juga menyediakan waktunya untuk beribadah. Al-Qazwini menyatakan:

"انه كان يجعل الليل نال الثلث: الثلث للتحصيل العلم، وثلث للعبادة، وثلث للزوم"¹⁷²

Sungguh Imam Syafi'i menjadikan malamnya menjadi tiga bagian: sepertiga untuk mempelajari ilmu, sepertiga untuk ibadah, dan sepertiga untuk tidur.

¹⁷¹ al-Imām al-Jalīl Abī Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Ḥatim al-Rāzi, *Adāb al-Shāfi'ī wa*
 120

Manāqibuhu: Hadīth wa Fiqh, Firāsah wa Ṭibb, Tārīkh wa Adab. Lughah wa Nasab, ed. oleh Abd al-Ghanī Abd Al-Khāliq (Cairo: Matba'ah al-Sa'adah bi Misr, 1953), 101.

¹⁷² al-Imām al-'Ālim Zakariyyā bin Muḥammad bin Mahmud Al-Qazwīnī, *Athār al-Bilād wa Akhbār al-Tbād* (Beirut: Dar Sadir, n.d.), 227.

Tidak hanya Imam Syafi'i yang sangat menjaga ibadahnya, Imam Ahmad bin Hanbal juga demikian. Abdullah bin Ahmad bin Hanbal menceritakan bagaimana kualitas ibadah ayahnya, Ahmad bin Hanbal dalam penggalan nas berikut ini:

"أخربنا إسماعيل بن أمجد، وُحمّد بن عبد الباقوي، قال: أخربنا محمد، قال: حدثنا أبو نعيم أمجد بن عبد هلال، قال: حدثنا سليمان بن أمجد، قال: حدثنا عبد هلال بن أمجد بن حنبل قال: كان أبي يصلي بك لي يوم وليلة ثلاث مئة ركعة، نلما جرح من تلك السواط أضغنه، نكان يصلي كل يوم وليلة مئة ومخسني ركعة، وندكان قرب من النوم انني، وكان يقرأ بك لي يوم سه سجدة؛ يختم بكل سبعة أيام، وكانت له ختمة بك لي سبع ليلا كل سوى صلاة الزهار، وكان سابعه يصلي عشاء الآخرة يدام زومة خندقة، ثم يقوم ابل الصبا يصلي

ويُدعو. "173

Imam Ahmad bin Hanbal biasa sholat setiap hari tiga ratus rakaat. Namun, ketika dia jatuh sakit karena cambukan, dia menjadi lemah, sehingga dia biasa sholat seratus lima puluh rakaat setiap hari dan malam. Padahal saat itu usianya telah mencapai delapan puluh, Dia selalu khatam al-Qur'an setiap tujuh hari, dan dia juga khatam al-Qur'an setiap tujuh malam. Ia hanya tidur sebentar di malam hari, kemudian bangun di pagi hari, lantas ia salat dan berdoa. Bahkan, Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya tentang kebiasaannya. Lalu ia menjawab:

“aku salat beberapa rakaat ختمت نونها القرآن”¹⁷⁴ Jadi, jika disepakati bahwa tuan

¹⁷³ al-Hafiz Abu al-Faraj 'Abdurrahman bin Al-Jauzi, "Manaqib al-Imam Ahmad bin Hanbal" (Mesir: Matba'ah al-Sa'adah bijiwari Muhafazah Mishr, n.d.), 286.

¹⁷⁴ Al-Jauzi, 283.

guru adalah gelar ke-ulama-an, maka salah kriteria yang mesti dipenuhi adalah sifat *'abīd*.

e. Tuan Guru Dipersepsikan sebagai Orang yang Sudah Berhaji (*Hājī*)

Persepsi ini hampir tidak dijumpai dalam wawancara yang dilakukan. Dalam hal ini, peneliti memiliki pandangan bahwa: **Pertama**, peneliti melihat bahwa para informan menganggap bahwa gelar haji merupakan gelar yang harus dimiliki oleh seorang tuan guru, sehingga seseorang dapat digelari tuan guru haji (TGH). Sebab, seseorang tidak dapat digelari “tuan guru haji”, jika belum melaksanakan ibadah haji, sekalipun orang tersebut memiliki keilmuan yang mumpuni di bidang keislaman. **Kedua**, fokus kajian ini adalah tuan guru dalam konteks gelar keilmuan, bukan dalam konteks gelar sosial, sehingga para informan lebih fokus memberikan tanggapan tentang tuan guru dalam konteks keilmuan. Namun bagaimanapun, peneliti juga mengakui bahwa gelar haji (sebagai gelar bukan akademik) tidak dapat dipisah dari pemberian gelar tuan guru haji. Oleh karena itu, penting dipaparkan pada persepsi, klasifikasi, dan standardisasi.

Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti memandang bahwa keilmuan keislaman yang mumpuni, komitmen dalam mengamalkan ilmu, memiliki adab yang mulia, dan menjaga ibadah merupakan inti dari persepsi masyarakat Lombok tentang gelar tuan guru. Sifat *alīm*

menunjukkan bahwa tuan guru memiliki tingkat intelektualitas yang mumpuni. Sifat *mu'allim* menunjukkan tuan guru adalah pribadi yang profesional. Sifat *adīb* menunjukkan bahwa tuan guru mampu menjadi *role model* atau teladan dalam bersikap, berbuat, dan betutur kata. Sifat *adīb* menunjukkan hubungan yang baik secara horizontal dengan makhluk Tuhan. Sifat *'abīd* menunjukkan bahwa tuan guru harus menjaga ibadahnya. Sifat *'abīd* adalah bentuk hubungan yang baik secara vertikal dengan Tuhan. Baik sifat *adīb* dan *abīd* menunjukkan kualitas spiritualitas seorang tuan guru. Peneliti melihat bahwa empat sifat ini menjadi kekuatan inti bagi orang-orang yang digelari tuan guru. Adapun *Hājjī* menunjukkan kesempurnaan dalam ber-Islam. Oleh karena itu, kelimanya tidak dapat dipisahkan dari pribadi orang-orang yang digelari tuan guru. Kelima sifat tersebut harus saling melengkapi untuk memenuhi unsur intelektualitas, profesionalitas, spiritualitas, dan kesempurnaan dalam berislam (lihat gambar 10).



Gambar 10: Persepsi Masyarakat Lombok Terhadap Gelar Tuan Guru serta hubungannya yang saling melengkapi (gambar dibuat oleh peneliti

2. Pergeseran Persepsi Masyarakat Lombok Terhadap Term “Tuan Guru”: Dari Gelar Menjadi Sebutan atau Panggilan

Hasil analisis terhadap data-data yang dikumpulkan, peneliti melihat bahwa ada persepsi yang berbeda terhadap term tuan guru apakah tuan guru adalah gelar ataukah sebutan. Salah seorang informan, Prof. TGH. Saeful Muslim misalnya mengungkapkan bahwa ia banyak

menyaksikan fenomena penyebutan term tuan guru untuk sekadar “basa-basi” bahkan dijadikan sebagai sebutan dengan tujuan main-main. Pada awalnya, tujuan penyebutan tuan guru pada seseorang adalah untuk main-main, dan bukan untuk tujuan menghormati karena keilmuannya. Dari tujuan main-main, kemudian direspon serius oleh masyarakat yang lain, sehingga benar-benar dipanggil tuan guru.¹⁷⁵ Oleh karena itu, peneliti merasa penting untuk mendudukan definisi yang jelas tentang gelar dan sebutan, sehingga gelar “tuan guru” dapat diposisikan dengan benar.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring disebutkan bahwa gelar merupakan sebutan kehormatan, kebangsawanan, atau kesarjanaan yang biasanya ditambahkan pada nama orang seperti raden, tengku, doktor, sarjana ekonomi.¹⁷⁶ Dalam Bahasa Arab, gelar dikenal dengan istilah *laqab*. Dalam Kamus Ma’ani daring, disebutkan definisi *laqab* sebagai berikut:

"الَلَّاقِبُ : اسْمٌ مَعْرُوفٌ بِهِ الْإِنْسَانُ غَيْرِ اسْمِهِ الْأَسْمَى، لِلشَّيْخِ عَرِيفٍ، أَوْ
الَلَّاقِبُ الشَّرِيفِ، أَوْ
الَلَّاقِبُ حَقِيرٍ"¹⁷⁷

Jadi, gelar (*laqab*) berarti nama yang digunakan untuk menamai seseorang selain nama aslinya. Tujuannya adalah sebagai identitas, atau penghormatan, atau bahkan penghinaan.

¹⁷⁵ Prof. Dr. H. Saeful Muslim, *Wawancara*, 1 Juli 2022. Dia adalah ketua MUI NTB.

¹⁷⁶ KBBI daring diakses melalui <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/gelar> pada tanggal 9 Desember 2022.

¹⁷⁷ Kamus Ma’ani daring, diakses melalui laman <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%A7%D9%84%D9%84%D9%82%D8%A8/> pada tanggal 9 Desember 2022.

Jika gelar tuan guru disepakati sebagai gelar kehormatan, seharusnya tuan guru tidak dapat diberikan secara sembarangan. Gelar tuan guru sebaiknya tidak “diobral”. Peneliti melihat bahwa ada pergeseran penggunaan gelar tuan guru dari tujuan penghormatan menjadi tujuan *basa-basi* bahkan penghinaan. Padahal definisi-definisi gelar tuan guru dari kajian-kajian terdahulu menunjukkan bahwa tuan guru merupakan gelar kehormatan bagi seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan Islam yang mumpuni.

Jika gelar tuan guru disepakati sebagai gelar keulamaan Lombok, seharusnya orang-orang yang digelari tuan guru didasari atas keilmuan bukan sekadar pintar ceramah dengan retorika yang mempesona. Jamaluddin misalnya, seorang profesor yang konsen di bidang sejarah sosial Islam di Lombok mendefinisikan tuan guru sebagai gelar bagi orang yang memiliki pengetahuan agama yang cukup memadai, yang telah berhaji, yang mampu menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan dan memiliki andil besar dalam masyarakat.¹⁷⁸ Oleh karena itu, peneliti menganggap penting adanya upaya revitalisasi gelar “tuan guru” sebagai gelar penghormatan (*tashrīf*), bukan sekadar panggilan untuk basa-basi, main-main, *ledekan*, bahkan hinaan (*taḥqīr*).

Salah satu upaya revitalisasi gelar tuan guru adalah melalui klasifikasi dan standardisasi. Tujuannya adalah untuk memberikan

¹⁷⁸ Jamaluddin, “Sejarah sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935) Studi Kasus Terhadap Tuan Guru” (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012), 140.

batasan-batasan atau kriteria orang-orang yang berhak bergelar tuan guru karena kealimannya. Sehingga gelar tuan guru kembali menjadi gelar kehormatan, bukan sebagai gelar dengan tujuan basa-basi, main-main, atau bahkan penghinaan.

3. Pergeseran Penghormatan (*Ta'zīm*) Masyarakat Kepada Tokoh Tuan Guru Sebagai Akibat Longgarnya Pemberian Gelar Tuan Guru

Ada tiga kunci mengapa para tuan guru Sasak begitu dimuliakan oleh masyarakat. Pertama, *tindih*. Kata *tindih* bermakna menjaga tata krama dan tata tertib yg berlaku di masyarakat. Ketindihan para tuan guru menjadi suri tauladan bagi masyarakat; Kedua, *maliq*. Kata *maliq* bermakna keramat atau penuh tuah. Sifat ini mencirikan seorang tuan guru yang memiliki sifat kelebihan di atas rata-rata masyarakat umum, baik dari sisi ilmu, adab, wirid, zikir maupun keramat, dan lain-lain; Ketiga, *merang*. Kata *merang* bermakna wibawa dan tinggi. Sifat ini mencirikan seorang tokoh tuan guru memiliki wibawa yang sangat tinggi hal ini karena ucapan dan perbuatannya menyatu dalam bingkai ketauladanan.

Dala hal ini, peneliti melihat bahwa fenomena longgarnya pemberian gelar tuan guru menjadikan gelar tuan guru kehilangan *tindih*, *maliq*, dan *merang*. Gelar tuan guru tidak lagi dipandang sebagai gelar yang memiliki sakralitas, sehingga tuan guru menjadi sosok yang dihormati, namun gelar tuan guru telah bergeser menuju pemberian gelar yang tidak berdasarkan *tindih*, *maliq* dan *merang*, yang berakibat pada terkikisnya *muruah* tuan guru, bahkan nyaris hilang.

Peneliti melihat bahwa hal tersebut karena pemberian gelar tuan guru tidak berdasarkan karakter *'alīm*, *'abīd*, *mu'allim*, dan *adīb*. Tidak dapat dimungkiri bahwa karakter *'alīm* dan *mu'allim* dapat mengangkat derajat seseorang. Hal tersebut didasari oleh firman Allah yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْدِينَ نِعْمَتًا وَإِذْ يُنذِرُكَ أَنَّكَ كَارِهٌ إِلَيْهَا فَكَرِهْتَهَا وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَرَّمَكَ كَرَمًا بَعِيدًا وَإِنَّكَ لَشَاكِرٌ مُّقْتَدِرٌ
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَعَلْنَا لَكُمُ الْدِينَ نِعْمَتًا وَإِذْ يُنذِرُكَ أَنَّكَ كَارِهٌ إِلَيْهَا فَكَرِهْتَهَا وَعَلَّمَكَ مَا لَمْ تَكُن تَعْلَمُ وَكَرَّمَكَ كَرَمًا بَعِيدًا وَإِنَّكَ لَشَاكِرٌ مُّقْتَدِرٌ

“Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”

Derajat dapat berarti bahwa atas dasar ilmu pengetahuan, seorang tuan guru sebagai seorang ulama derajatnya diangkat oleh Allah. Derajat yang dimaksud dapat berupa penghormatan, status sosial yang tinggi, maupun harta yang berlimpah.

4. Pergeseran Tujuan Penggunaan Gelar Tuan Guru: Dari Religi ke Industri

Pada dasarnya, tuan guru dipersepsikan sebagai seorang yang ahli di bidang agama, saleh, rajin ibadah, orang yang memiliki kesantunan, dan memiliki karakter mulia yang melekat pada diri orang-orang yang diberi gelar tuan guru. Keahlian tua guru di bidang agama dan karakter mulia yang melekat pada diri tuan guru lazim digunakan dalam konteks religi, karena tujuan pemberian gelar tuan guru adalah sebagai bentuk penghormatan masyarakat terhadap orang yang ahli di bidang agama, yang biasanya dipercayai dapat memimpin ritual keagamaan, dan/atau dapat

mengajar dan membimbing masyarakat di bidang agama. Namun

bagaimanapun, peneliti melihat bahwa, saat ini, tampaknya tujuan penggunaan gelar tuan guru telah bergeser dari tujuan agama (religi) menjadi tujuan industri.

Yang peneliti maksud dengan penggunaan tuan guru sebagai tujuan industri adalah gelar tuan guru yang dilabelkan untuk tujuan ekonomi, yang di-*framing* oleh orang atau kelompok tertentu. Peneliti melihat bahwa ada beberapa cara seseorang untuk mem-*framing* gelar tuan guru baik untuk dirinya maupun orang lain, yaitu: **Pertama**, membangun madrasah atau pondok pesantren. Seorang ustaz apabila sudah memiliki madrasah, pesantren, dan/atau yayasan kemudian pergi umrah, maka dia biasanya disebut dengan tuan guru walaupun penguasaannya terhadap ilmu-ilmu agama dapat dikatakan sangat minim; **Kedua**, mengubah gaya (*style*) atau penampilan (*performant*) seperti menambah aksesoris yang merujuk kepada karakter *religious*, seperti memakai jubah, imamah, surban dan selendang rida. Dengan gaya yang biasa dipakai oleh para ulama maka masyarakat akan kuat perkiraannya bahwa orang itu adalah tuan guru; **Ketiga**, sering dan selalu mengambil posisi duduk di barisan saf para tuan guru sehingga masyarakat umum mengira bahwa orang tersebut juga seorang para tuan guru. Peneliti dalam observasi sering menemukan pembawa acara (MC) menyebut seseorang yang akan bertugas pada suatu acara dengan panggilan tuan guru karena posisi duduknya satu saf dengan para tuan guru. Hal ini dilakukan oleh MC karena MC tidak kenal atau bisa juga karena malu tidak menyebutnya

tuan tuan guru karena berada di shaf para tuan guru. Peneliti juga mendapatkan informasi dari informan bahwa ada suatu kejadian pada suatu acara di Lombok Tengah. Seorang MC menyebut seorang *developer* (pengusaha pengembang) dengan panggilan *almukarram* tuan guru. Padahal pengusaha tersebut tidak memiliki ilmu agama sedikitpun, karena memang tidak pernah sekolah agama ataupun menjadi santri. Bahkan bacaan al-Qurannya pun masih jauh dari kata bagus.¹⁷⁹

Keempat, pesanan pengawal atau pengiring. Peneliti mendapati di lapangan bahwa ada oknum yang digelar “tuan guru” secara sengaja mengajak seseorang untuk menjadi *pengiring* (pengawal) yang nanti bertugas untuk berlagak sebagai khadim mencarikan tempat duduk dan membisiki pembawa acara dan atau memberikan tulisan nama yang disertai gelar tuan gurunya; **Kelima**, menjaga *image* merupakan salah satu cara seseorang yang ingin digelar tuan guru, sebagaimana yang peneliti jumpai di lapangan. Biasanya dengan irit bicara atau komat-kamit membaca *wirid* di depan masyarakat; **Keenam**, selalu membawa buku agama, pada waktu observasi di lapangan peneliti bertemu dengan mantan pegawai BKKBN Prov. yang dipanggil tuan tuan guru di suatu acara pemakaman, padahal menurut keterangan sahabatnya dia tidak punya rekam jejak sebagai santri yang benar benar mengkaji dan memperdalam ilmu-ilmu agama; **Ketujuh**, Kepentingan politik. Peneliti melihat bahwa ada pengikut sebuah ormas yang tidak lazim menyebutnya sebagai seorang

¹⁷⁹ TGH. Taesir, *Wawancara*, 23 Februari 2022.

tokoh. Biasanya dipanggil ustaz tetapi akhir-akhir ini para tokoh di ormas atau komunitas tersebut menaruhkan gelar tuan guru di depan namanya ketika ada kontestasi politik seperti pemilihan legislatif; Kedelapan, mencantumkan gelar tuan guru di Kartu Tanda Penduduk. Peneliti mendapati bahwa ada seseorang yang meminta dengan sedikit memaksa kepada petugas kantor Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil agar diletakkan gelar tuan guru di depan namanya. Padahal dia diketahui oleh masyarakat sebagai orang yang lemah penguasaannya dalam ilmu agama. Dia hanya bisa memimpin ceramah, zikir dan doa.

**5. Perkembangan Persepsi Terhadap Gelar Tuan Guru di Lombok:
Dari ahli Ilmu Agama hingga ahli Ilmu Budaya dan IPTEK**

Selain mengalami pergeseran dalam penggunaan, persepsi terhadap gelar “tuan guru” dari aspek keilmuan juga mengalami perkembangan. Mayoritas informan menanggapi bahwa tuan guru harus memahami ilmu agama yang mumpuni dalam kalimat pertama mereka. Namun bagaimanapun, ada di antara para informan menambahkan bahwa bahwa tuan guru harus menguasai dasar-dasar ilmu budaya Sasak. Pendapat tersebut datang dari kalangan budaya Sasak. Lalu Anggawe Nuraksi dan Lalu Satriawangsa menanggapi bahwa penguasaan terhadap ilmu budaya Sasak diperlukan oleh tuan guru karena mereka hidup

bermasyarakat dengan masyarakat yang memegang teguh budaya mereka, yaitu budaya Sasak.¹⁸⁰

Dalam hal ini, peneliti setuju dengan pendapat kedua informan tersebut bahwa memang tuang guru harus membekali dirinya dengan penguasaan ilmu budaya Sasak. Peneliti memiliki argument sebagai berikut:

Pertama, dalam konteks pendidikan Islam, budaya dapat menjadi salah satu media penanaman nilai-nilai pendidikan karakter di pesantren. Melalui penguasaan budaya Sasak, tuang guru dapat memprogramkan internalisasi nilai-nilai dalam kebudayaan Sasak. Penelitian Nashuddin misalnya menemukan bahwa secara substansial, ajaran Islam memiliki relevansi dengan nilai-nilai tradisi lokal masyarakat Sasak. Bentuk kearifan lokal yang berkembang di pondok pesantren dipengaruhi oleh kegiatan prosesi adat *tapsile* adat Sasak sebagai asas, norma, dan aturan sistem sosial dan kebiasaan perilaku sehari-hari santri. Hal ini karena pondok pesantren memilih hidup berdampingan dengan budaya lokal yang dipraktikkan dalam bentuk *berembuq*, *besemeton*, *base alus*, *tertip tapsile*, dan *reme*.¹⁸¹ Justru itu, pengetahuan tentang dasar kebudayaan yang meliputi tradisi dan adat istiadat Sasak sangat diperlukan dalam pendidikan Islam.

¹⁸⁰ Lalu Anggawe Nuraksi, *Wawancara*, 27 April 2022 dan Lalu Satriawangsa, *Wawancara*, 18 April 2022.

¹⁸¹ Nashuddin, "Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren, Lombok," *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 24, no. 1 (2020): 176.

Kedua, memahami budaya dapat menjadi salah satu pengetahuan yang menunjang aktivitas tuan guru dalam berdakwah di majelis taklim. Melalui pengetahuan kebudayaan Sasak, tuan guru dapat menggunakan bahasa Sasak halus sebagai bahasa pengantar dalam berdakwah. Sehingga berdakwah tidak hanya melalui menyajikan materi keislaman namun dakwah bilhal atau yang dikenal dengan dakwah dengan keteladanan. Tuan guru memberikan sikap teladan melalui penuturan dan sikapnya yang sesuai dengan budaya Sasak.

Ketiga, memahami budaya Sasak dapat mendukung aktivitas tuan guru dalam melakukan resolusi konflik. Misalnya, baru-baru ini, terjadi konflik antara umat Islam dan Budha di Desa Mareje. Peneliti melihat para tuan guru ikut mendamaikan melalui kegiatan kebudayaan Sasak. Salah satunya adalah tradisi *Begawe Rapah*.¹⁸²

Keempat, pemahaman budaya Sasak yang baik dapat membantu tuan guru dalam menyelesaikan masalah-masalah yang terkait dengan isu keagamaan sekaligus isu kebudayaan, misalnya tradisi *merariq* (menikah), tradisi *nyongkolan*, tradisi *sorong serah*, tradisi *nyelabar* dan sebagainya.

Selain berkembang ke arah pemahaman budaya Sasak, persepsi tentang tuan guru juga berkembang ke arah penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut salah satu informan, TGH. Minggre Hami, tuan

¹⁸² Diskominfo, “Eratkan Kebersamaan Masyarakat Mareje Gelar Gawe Rapah,” 2022, <https://lombokbaratkab.go.id/eratkan-kebersamaan-masyarakat-mareje-gelar-gawe-rapah/>. Lihat juga Kicknews, “Masih Tentang Mareje,” 2022, <https://kicknews.today/regional/masih-tentang-mareje/>.

guru sebaiknya menguasai dasar IT.¹⁸³ Misalnya, pengetahuan atau skills sederhana dan dasar seperti bisa mengoperasikan laptop, bisa membuka kitab-kitab digital, bisa mengakses jurnal-jurnal Islamiah berbasis digital dan sebagainya. Jadi, tuan guru, saat ini, tidak lagi diharapkan hanya menguasai ilmu agama, namun juga ilmu yang lain seperti ilmu budaya Sasak dan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹⁸³ TGH. Minggre Hami, *Wawancara*, 20 Agustus 2022.

BAB III

KLASIFIKASI GELAR TUAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK

A. Klasifikasi Gelar Tuan Guru Lombok: Paparan Data dan Temuan

Sebelum membahas klasifikasi gelar tuan guru berdasarkan keilmuan atau pendidikannya, peneliti terlebih dahulu akan mengenalkan term mubalig dan ustadz/guru yang umum digunakan untuk sebutan atau gelar bagi orang-orang yang memiliki ilmu agama di Lombok. Berdasarkan hasil analisis, para informan tampak sepakat bahwa untuk menuju gelar tuan guru, selain memiliki gelar haji (yang peneliti anggap sebagai asesoris sosial ketuan-guruan), seseorang yang digelari tuan guru juga harus memiliki keilmuan yang mumpuni, dan itu yang paling utama. Sebenarnya untuk menuju level (*maqam*) tuan guru, seseorang harus melalui level mubalig (penceramah/khatib) dan ustadz/guru. Semakin atas gelar yang diberikan, semakin tinggi dan luas keilmuan yang harus dimiliki.

1. Level Mubalig

Menurut sejumlah informan, saat ini, tuan guru dipersepsikan oleh masyarakat Sasak sebagai orang yang ahli berpidato. Artinya, ketika seseorang dilihat dan diakui kehebatannya dalam menyampaikan ceramah islami maka ia akan dilabeli dengan gelar tuan guru. Sejumlah informan, misalnya TGH. Muharrar Mahfuz menyatakan bahwa masa ini adalah masa

yang sangat relevan dengan fenomena yang disampaikan dalam sebuah *āthār ṣaḥābat* yang menyatakan:¹⁸⁴

"إنكم قد أصبحتم في زمان، كثير فقهاؤه وليل خطباؤه، كثر معطوه، وليل سؤاله، العمل نيه خير من العلم، وسبأني زمان وليل فقهاؤه كثر خطباؤه، وكثير سؤاله، وليل معطوه، العلم نيه خير من العمل"

Setelah mengutip *āthār ṣaḥābat* tersebut, TGH. Muharrar Mahfuz menegaskan bahwa “di zaman dulu, *fuqahā*’-nya yang banyak dan *khutabā*’-nya sedikit, sementara zaman yang akan datang, *khutabā*’-nya lebih banyak dari pada *fuqahā*’-nya.”¹⁸⁵ Dalam konteks kekinian, TGH. Muharrar Mahfuz melihat bahwa para penceramah inilah yang tampaknya banyak dipopularkan menjadi tuan guru. TGH. Muharrar Mahfuz menyatakan sebagai berikut:

“Di kita pun, *khutabā*’ ini dijadikan *fuqahā*’. Jadi *khutabā*’ itu tampak seperti tuan guru, padahal ulama’ itu orang mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan. *Mangkin* kalau *tiang* lihat, zaman ini *khutaba*’ yang banyak, dan *khutab*’nya merasa puas dengan apa yang dia ceramahkan. Saya merasa bahwa pemahaman yang diberikan melalui ceramah ceramah umum bersifat “*nyembao*”.”¹⁸⁶

Hal ini diperparah dengan fenomena penceramah yang dianggap tuan guru, tetapi masih belajar dari kitab-kitab terjemahan. TGH. Fahrurrozi Wardi misalnya menceritakan pengalamannya bahwa “ada di antara penceramah yang “di-tuan guru-kan” masih ketergantungan dengan kitab terjemahan bahkan ia tidak pernah melihat kitab aslinya.”¹⁸⁷

¹⁸⁴ TGH. Muharrar Mahfuz, *Wawancara*, 9 Maret 2022.

¹⁸⁵ TGH. Muharrar Mahfuz, *Wawancara*, 9 Maret 2022.

¹⁸⁶ TGH. Muharrar Mahfuz, *Wawancara*, 9 Maret 2022.

¹⁸⁷ TGH. Fahrurrozi Wardi, *Wawancara*, 7 September 2022.

TGH. Lalu Ahmad Busyairi memandang bahwa pemberian gelar tuan guru saat ini dilakukan oleh orang-orang awam, yang rendah pengetahuan tentang siapa dan bagaimana kriteria seseorang yang patut disebut dengan tuan guru dari segi keilmuannya. TGH. Lalu Busyairi mempertajam penjelasannya bahwa masyarakat awam sering kali keliru bahkan salah kaprah dalam membedakan penceramah dengan tuan guru. TGH. Lalu Busyairi menyatakan sebagai berikut:

“...Karena yang memberikan gelar tuan guru itu adalah masyarakat umum dan pengetahuan masyarakat umum untuk tingkat lombok ini, yaaa bisa dikatakan masih rendah. Kemudian standard untuk menyatakan orang itu tuan guru dan tidak, dalam pandangan saya adalah masih pada batas seorang mubaligh yang penyampaiannya menarik walaupun kemampuan agamanya tidak terlalu mendalam. Sehingga berdasarkan itu bisa kita katakan terlalu cepat kadang kadang masyarakat memberikan label tuan guru kepada orang-orang tertentu yang pada hakikatnya seorang mubaligh (penceramah) bukan seorang ulama (tuan guru).”¹⁸⁸

Menurut TGH. Lalu Busyairi, orang yang disebut tuan guru adalah orang yang sangat *'alīm*. Justeru itu, tidak semua mubaligh dapat disebut ulama', tetapi setiap ulama' memiliki kewajiban *tablig* (menyampaikan), sehingga melekat pada dirinya gelar mubaligh. Namun bagaimanapun, TGH. Lalu Busyairi lebih melekatkan gelar da'i kepada ulama' dari pada mubaligh. Menurut TGH. Lalu Ahmad Busyairi, da'i tidak sekadar menyampaikan namun juga dapat memberikan pengaruh dakwah. Berbeda dengan mubaligh yang hanya fokus pada retorika penyampaian. TGH. Lalu Ahmad Busyairi menyatakan sebagai berikut:

¹⁸⁸ TGH. Lalu Busyairi Ahmad, Lc. M.A., *Wawancara*, 19 Mei 2022.

“Da’i itu adalah, pertama-pertama dia memang harus mampu mempengaruhi cara bersikap cara berpikir cara bertindak seseorang agar sesuai dengan ajaran agama yang dia yakini kemudian dia juga mengamalkan pada hakikatnya. Beda dengan Mubaligh. Mubaligh ini *Ian* dia hanya sekedar menyampaikan saja dengan retorika yang indah, walaupun kadang-kadang kemampuan keilmuannya masih belum teruji *lah*. Katakan *lah* misalnya telah teruji namun belum terlalu matang dan itu bisa kita lihat dari caranya menyampaikan Hadits cara menyampaikan ayat, maupun pendapat pendapat para ulama”¹⁸⁹

TGH. Lalu Ahmad Busyairi tampak sangat menekankan penguasaan ilmu keislaman bagi orang-orang yang digelar tuan guru. Tuan guru tidak sekedar menyebutkan atau hafal hadis, namun juga memahami kualitas hadis yang ia jadikan dalil. Menurut TGH. Lalu Ahmad Busyairi, peningkatan keilmuan dengan menghadirkan nash-nash yang meyakinkan merupakan bagian dari proses mendidik masyarakat. Artinya, jangan sampai nash ayat, hadis, atau pendapat ulama’ yang disampaikan tidak memiliki rujukan. TGH. Lalu Ahmad Busyairi menegaskan sebagai berikut:

“Tuan guru kita yang dulu-dulu tidak mau menjawab tanpa ada rujukan dari satu kitab tertentu. Jawaban permasalahan memang tidak hanya dalam satu kitab maka dicari kemana-mana, dicarilah rujukan terus. Mereka selalu meng-*up date* ilmu pengetahuan sehingga nantinya pelungguh sebagai peneliti punya kriteria yang jelas terhadap kualitas atau standar klasifikasi ilmiah tuan guru, agar tuan itu tidak sembarangan dalam menyampaikan kepada masyarakat. *Soalnya ya* kalau tuan guru itu sekedar tablig atau jadi mubaligh, rata-rata mereka tidak memiliki rujukan yang jelas, agar masyarakat juga teredukasi.”¹⁹⁰

¹⁸⁹ TGH. Lalu Busyairi Ahmad, Lc. M.A., *Wawancara*, 19 Mei 2022.

¹⁹⁰ TGH. Lalu Busyairi Ahmad, Lc. M.A., *Wawancara*, 19 Mei 2022.

Pandangan yang sama juga disampaikan oleh TGH. Hasanain Juaini bahwa saat ini harusnya gelar tuan guru itu semakin sulit. Lebih-lebih dengan “menjamurnya” para penceramah. TGH. Hasanain Juwaini menyatakan sebagai berikut:

“Semakin susah dan jumlahnya juga semakin kurang yang ada itu ustadz, Muballigh, Da’i lebih lebih dari luar khan masuk juga pendakwah pendakwah yang tidak dipanggil tuan guru dan lain sebagainya lebih menjadi lebih sulit untuk mendapatkan gelar itu, sekarang.”¹⁹¹

2. Level Ustadz/Guru

Dalam sejumlah wawancara didapati bahwa untuk mendapatkan gelar tuan guru, seseorang harusnya tidak serta merta mendapatkan gelar tersebut. Ia harus terlebih dahulu melalui *maqam* atau level ustadz, sehingga seseorang itu tidak serta merta digelar tuan guru manakala ia telah selesai menuntut ilmu atau telah melakukan ibadah haji. Menurut sejumlah informan, ia harus melalui *maqam* guru atau ustadz. Misalnya H. Muzihir, salah satu informan kajian ini menyampaikan sebagai berikut:

“Di zaman *tiang* (saya) dulu, *sengken tepanggil* (sulit dipanggil) tuan guru, paling tidak ustaz, tiang bahkan sering *nyeletuk*, *piran kanak tie jari tuan guru*. *Ado ndek man wayen te empoh tuan guru*. *Dendek tempoh tuan guru*, kalau kapasitasnya belum sampai. *Tiang* (saya) juga wanti-wanti anak *tiang* bila dipanggil tuan guru, agar sebelum ceramah untuk membahas bahwa sebenarnya dia belum pantas dipanggil tuan guru.”¹⁹²

¹⁹¹ TGH. Lalu Hasanain, *Wawancara*, 27 Mei 2022. TGH. Hasanain adalah pimpinan Ponpes Nurul Haramain, Narmada, Lombok Barat.

¹⁹² H. Muzihir, *Wawancara*, 16 September 2022.

Menurut H. Muzihir, jika seseorang belum dapat memenuhi kapasitasnya sebagai tuan guru, yaitu menguasai ilmu agama secara mumpuni, sebaiknya orang tersebut digelar tuan guru. Justeru itu, seseorang yang terlanjur digelar tuan guru, harusnya memberikan semacam klarifikasi bahwa ia belum layak digelar tuan guru. Menurut H. Muzihir, gelar tuan guru tidak boleh menjadi gelar yang dibanggakan sehingga lupa terhadap esensi dasar yang harus dipenuhi oleh tuan guru, yaitu penguasaan yang mapan di bidang ilmu agama. H. Muzihir, dalam penggalan wawancaranya, menyatakan sebagai berikut:

“Jangan sampai gelar tuan guru itu menjadi gelar kebanggaan, sedangkan dia belum sampai kapasitasnya. Jangan sampai gelar tuan guru jadi kebanggaan sehingga tidak mau menambah kapasitas keilmuan. Banyak kitab-kitab baru juga yang harus dipelajari, terus pergi mengaji kepada yang lebih senior, karena mungkin di sana (Mesir) belum tamat kajiannya. Saya meragukan kapasitas seseorang yang dipanggil tuan guru, karena dia tidak pernah mondok. Sekalipun dikatakan tuan guru hebat, tapi tiang ragukan, karena kalau sudah mondok jelas dia belajar kitab kuning, bahasa Arab. Kalau dia mondok dari tsanawiyah aliyah, terus kuliah, *baruk te saduk. Arak sak marak niki, ndekn mele lamun ndek te empoh ustadz*, padahal kapasitasnya tidak ada. Karena kita tahu dari dasar-dasar keilmuannya tidak ada.”¹⁹³

Hal senada juga disampaikan oleh oleh TGH. Mukhlis Ibrahim bahwa gelar tuan guru bukan gelar untuk membangga-banggakan diri. Menurutnya gelar tuan guru harus berbanding lurus dengan keilmuan yang mumpuni. TGH. Muchlis Ibrahim menegaskan sebagai berikut:

¹⁹³ H. Muzihir, *Wawancara*, 16 September 2022.

“...yang bersangkutan (orang yang dipanggil tuan guru) harus faham diri juga jangan menjadi kebanggaan. Jangan predikat tuan guru menjadi kebanggaan. (Orang) ini kadang-kadang bangga dibilang tuan guru tapi tidak menguasai ilmu”¹⁹⁴

Justeru itu, Dr. TGH. Zaidi Abdad, M.Ag. menyatakan bahwa masyarakat perlu mengedepankan sikap berhati-hati dalam menggelari seseorang dengan tuan guru. Orang yang digelari tuan guru haruslah yang memiliki kapasitas ilmu keislaman yang memadai. Dr. TGH. Zaidi Abdad menyatakan sebagai berikut:

“...Jadi memang kita berharap agar masyarakat juga harus berhati-hatilah, *ihtiyat* untuk memanggil tuan guru. Kalau misalkan ustadz *okelah*, *wong* ustadz itu guru *kan*, tapi kalau tuan guru itu levelnya memang *yaa* kiai, tuan guru, masyayikh yang memiliki kapasitas keilmuan yang jelas.”

Senada dengan itu juga, budayawan Sasak, Lalu Aggawe menyatakan bahwa untuk menuju gelar tuan guru, seseorang harus memenuhi sejumlah syarat. Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah seorang tuan guru harus memiliki ilmu keislaman yang mumpuni. Raden Lalu Anggawe menegaskan sebagai berikut:

“Tuan guru itu, pertama ia harus punya ilmu pengetahuan agama Islam. Kedua, di dalam keilmuannya *niki*, ia dermawan dalam hal ilmu dan harta. Ketiga, ia bisa jadi teladan. Selain itu, tuan guru itu harus mukim di Makkah. Ia pernah *ngaji* di Makkah. Makin lama *ngaji* di Makkah atau Madinah makin kuat ketuan-guruannya. Jika tidak memenuhi syarat yang empat ini, maka saya sebut dengan ustadz. Jika sudah memenuhi syarat-syarat itu, maka ia berhak dipanggil tuan guru sebagai bagian dari bangsawan dalam tradisi Sasak.”¹⁹⁵

¹⁹⁴ TGH. Muchlis Ibrahim, *Wawancara*, 29 Juli 2022.

¹⁹⁵ Lalu Anggawe Nuraksi, *Wawancara*, 27 April 2022.

Dr. TGH. Sa'id Gazali juga menceritakan bagaimana sakralnya panggilan tuan guru sehingga tidak sembarangan orang dilabeli dengan gelar "tuan guru". Dr. TGH. Sa'id menceritakan bahwa dulu, saat ia menuntut ilmu di Pancor, ia menyaksikan bahwa murid-murid Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, yang telah menuntut ilmu selama bertahun-tahun di Makkah, tidak langsung dipanggil tuan guru, tetapi mereka dipanggil ustadz. Padahal saat itu mereka telah haji dan menjadi guru di Madrasah Mu'allimin dan Mu'allimat bahkan menjadi dewan Masyayikhul Ma'had Darul Qur'an wal Hadits al-Majidiyyah al-Syafi'iyah (MDQH) Pancor. Dr. TGH. Sa'id menceritakan pengalamannya sebagaimana yang terekam dalam penggalan wawancara berikut ini:

"Para Masyaikh kita terdahulu *kayak* Maulana Syaikh atau tuan guru yang lebih dahulu dari beliau, *kan* tidak ada yang menyebut muridnya dengan gelar tuan guru. Tingkatannya (panggilannya) adalah ustadz atau guru. Mereka dipanggil guru, sehingga ada yang disebut guru Mukminah, ada yang disebut guru ini dan itu. Jadi, mereka *ndak* disebut tuan guru."¹⁹⁶

Lebih lanjut Dr. TGH. Sa'id Gazali menegaskan bahwa harus ada semacam klasifikasi yang membedakan antara gelar dan sebutan "tuan guru". Menurutnya, tuan guru sebagai gelar dan sebutan merupakan suatu yang berbeda. Orang-orang saat ini marak digelari tuan guru padahal ia tidak bergelar tuan guru karena tidak memiliki ilmu keislaman yang jelas. Dr. TGH. Sa'id Gazali menyatakan sebagai berikut:

¹⁹⁶ Dr. TGH. Sa'id Ghazal, *Wawancara*

“Gelar ustadz sama dengan guru agama pada umumnya. Namun bagaimanapun, saat ini level antara ustadz dan tuan guru yang kompeten, yang betul-betul tuan guru dengan tuan guru yang memang hanya dipanggil tuan guru. Menurut saya, kalau sekarang ini yang betul-betul tuan guru itu yaa, tuan guru bima’nal kalimat *lah* seperti yang apa kita temukan dari istilah guru-guru kita yang dulu, kemudian sekarang ada tuan guru yang sekelas ustadz. Namun masyarakat kita memanggil mereka itu dengan sebutan tuan guru. Bahkan yang tidak sekolahpun dipanggil tuan guru. Yaaa, bahkan yang tidak sekolah dipanggil tuan guru hanya sekedar menggunakan songkok, songkok putih atau songkok hitam. Kalau kita lihat di masyarakat kita pada zaman guru-guru kita itu, itu ada dua itu. Ada tuan guru yang betul betul tuan guru tapi ada juga yang Ustadz. Jadi menamakan Ustadz itu tidak ‘aib, menamakan sebagai tuan guru itu kehormatan, ya jadi ini harus juga yaaa diberikan apa namanya.”¹⁹⁷

Selain itu, guru merupakan panggilan bagi santri atau mereka yang sudah jadi guru namun belum berhaji. Pada tahun sekitar 1970-an, para santri yang tinggal di *kerbung*¹⁹⁸ dipanggil dengan sebutan “guru”. TGH. Abdullah Musthofa menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

“Jadi begini, *laeq* (dulu) tuan guru tuan guru memanggil muridnya ‘guru’. Eeee... te laik te (ke sini). *Mbe mpoh an guru anu’ no* (panggilkan guru itu). Nah, itu mungkin *apa yaa* semacam *sepok* (cap) atau apa”¹⁹⁹

3. Level Tuan Guru

Sebelum peneliti fokus kepada klasifikasi tuan guru berdasarkan keilmuannya, terlebih dahulu peneliti paparkan di sini bahwa berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan para informan, gelar tuan guru di kalangan masyarakat Sasak lebih mudah diberikan dengan alasan keturunan. Dalam

¹⁹⁷ Dr. TGH. Sa’id Ghazal, *Wawancara*, 15 Maret 2022.

¹⁹⁸ *Kerbung/gerbung* merupakan istilah asrama di pesantren dalam tradisi pendidikan Islam Sasak, Lombok, terutama di masyarakat Lombok Barat.

¹⁹⁹ TGH. Abdullah Musthofa, *Wawancara*, 5 Maret 2022.

hal ini, orang yang digelar tuan guru memiliki silsilah keturunan dari keluarag “tuan guru”. Bisa jadi bapak atau kakeknya pernah menjadi tuan guru. Namun bagaimanapun, ada juga orang yang dituan-gurukan karena dikenal sering *ngiring* atau membersamai gurunya yang bergelar “tuan guru” dalam berbagai pengajian, atau kadang menjadi wakilnya dalam menyampaikan pengajian. TGH. Turmuzi Badaruddin, Dato’ Bagu menyatakan sebagai berikut:

“Semua orang ingin diajak jari pengiring, semua murid kepingin diajak ngiring sama tuan guru, tapi tuan guru paham betul siapa yang harus diajak, siapa yang harus *ngiring* dia kemana-mana, *pengiring niki* sebenarnya orang yang dipersiapkan. Siapa-siapa yang pernah menjadi *pengiring* tuan guru (*pengajian*) biasanya itulah yang melanjutkan amanah yang ada pada tuan guru tersebut. Tuan guru tidak akan sembarangan mengajak muridnya yang ikut pengajian, ini juga bugian dari kaderisasi”²⁰⁰

Jadi, secara umum, gelar tuan guru tampaknya menomor-duakan sisi-sisi akademis seperti kemampuan yang mumpuni dalam ilmu-ilmu keislaman. Padahal, pengetahuan keislamana yang mumpuni merupakan tolok ukur mendasar seseorang digelar “tuan guru”. H. Lalu Mahfuz menyatakan bahwa keilmuan agama yang komprehensif menjadi tolok ukur gelar tuan guru itu. Ia tidak sekadar hanya menguasai ilmu alat saja tetapi ia memiliki keilmuan agama yang kuat.²⁰¹ Justeru itu, hampir semua informan menghendaki agar gelar “tuan guru” diberikan semacam standard dari sisi keilmuan, karena bagaimanapun, tuan guru adalah tokoh agama yang dituntut mampu menjawab berbagai permasalahan masyarakat

²⁰⁰ TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, *Wawancara*, 1 Maret 2022.

²⁰¹ H. Lalu Mahfuz, *Wawancara*, 10 April 2022.

terutama persoalan sehari-hari khususnya di bidang fikih. TGH. Abdul Mannan misalnya memandang bahwa tuan guru harus *faqih*, benar-benar paham ilmu fikih, karena secara faktual, masyarakat memerlukannya dalam rangka amaliah ibadah dan mu'amalah. TGH. Mannan menyatakan dalam kutipan wawancaranya sebagai berikut:

“Kalau kita asumsikan gelar tuan guru nike dari masyarakat, maka tentunya orang yang digelari tuan guru sesuai kapasitas kebutuhan masyarakat. Kenyataan saat ini, bahwa kebutuhan masyarakat adalah kefaqihan dalam syariat amaliah, dan itu inti.”²⁰²

Lebih lanjut, TGH. Abdul Mannan memandang penting bahwa kapasitas keilmuan seseorang yang digelari tuan guru harus teruji atau diakui baik oleh gurunya maupun orang lain. TGH. Abdul Mannan menyatakan sebagai berikut:

“Sudah menjadi kebiasaan ulama menguji seorang sampai di tahu kapsitas ilmu nya dan kedalamannya dengan ujian. Sampun *wikan* pepatah *بهان أو بكره المرأ عند الإمتحان*. Kalo gelar '*allamah* tentu kapasitas yang sudah di atas segalanya. Maka di bawahnya pun ada gelarnya. *Tiang* kira seseorang bisa dapat gelar tuan guru sesuai bidang disiplin ilmu yg dia tuntutan. Terlebih dengan komplek permasalahan ummat, dan mencari yang sempurna, artinya yang menguasai semua ilmu tentu sangat sulit.”²⁰³

TGH. Abdul Mannan melihat bahwa ada semacam peluang bahwa gelar tuan guru hanya boleh diberikan kepada mereka yang diakui keilmuannya. H. Lalu Mahfuz, salah satu informan dari kalangan tokoh masyarakat, menyatakan perlu adanya lembaga yang mensertifikasi keilmuan tuan guru. Jadi, di samping pengakuan masyarakat, perlu juga

²⁰² TGH. Abdul Mannan. *Wawancara*, 17 Juni 2022. TGH. Abdul Mannan adalah ketua MUI Kota Mataram.

²⁰³ TGH. Abdul Mannan. *Wawancara*, 17 Juni 2022.

adanya pengakuan dari suatu lembaga. H. Lalu Mahfuz menyatakan sebagai berikut:

“...Kalau menurut saya, harusnya ada satu lembaga kalau kita mau resmi yang bertugas untuk memberikan sertifikasi atau akreditasi terhadap siapa yang layak disebut tuan guru. Jadi, tuan guru yang tersertifikasi yaitu yang memenuhi ilmu, akhlak, karya tulis dll, kalau ada satu tim yang bisa melakukan penilaian terhadap tuan guru itu sangat bagus.”²⁰⁴

Adapun dari sisi berapa banyak bidang yang harus dikuasai sehingga dikatakan tuan guru, TGH. Mannan, TGKH. Dr. Zaidi Abdad, M.Ag. dan Dr. TGH. Lalu Muhsin, M.A. berpendapat bahwa, seorang tuan guru tidak harus menguasai semua ilmu, tapi cukup satu bidang keilmuan Islam saja secara mumpuni.²⁰⁵ Hal tersebut disebabkan karena sulitnya menguasai seluruh ilmu, atau sulit mencapai kompetensi *mutafannin*. Hal senada juga dikuatkan oleh TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, Dato’ Bagu, bahwa seorang tuan guru cukup menguasai secara mumpuni satu ilmu saja. Dato’ Bagu menyatakan sebagai berikut:

“Menurut *tiang*, kadang-kadang *sekek* (satu) *ilmun* (ilmunya), *laguk taok jauh ilmu*, anden ilmu hadits, terus diamalkan, kalau fikih minimal (kitab) *Fath al-Qarib dait sak biase te bace sik jama’ah*. Kadang-kadang ilmu tasawuf bidayah *tebase* (yang dibaca), terus *teamalan* (yang diamalkan), *nyandang lamun teparan* (lumayan untuk sebutan) tuan guru.”²⁰⁶

Peneliti melihat bahwa penggalan wawancara Dato’ Bagu tersebut menyiratkan bahwa tuan guru harus memiliki satu keilmuan yang paling menonjol. Tentu tuan guru harus membaca berbagai literatur

²⁰⁴ H. Lalu Mahfuz, *Wawancara*, 10 April 2022.

²⁰⁵ TGH. Mannan, TGKH. Dr. Zaidi Abdad, M.Ag. dan Dr. TGH. Lalu Muhsin, M.A. *Wawancara*

²⁰⁶ TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, *Wawancara*, 1 Maret 2022.

keislaman. Namun bagaimanapun, ia harus menonjol pada minimal satu keilmuan. Sebab, sebagaimana yang telah peneliti sampaikan sebelumnya bahwa sangat sulit mendapati tuan guru yang *mutafannin*, yang menguasai banyak bidang keilmuan. Selain itu, wawancara tersebut menunjukkan bahwa ada semacam peluang bahwa gelar tuan guru dapat diklasifikasikan berdasarkan keilmuannya yang menonjol.

Orang yang digelar tuan guru adalah orang yang memiliki pengetahuan keislaman yang luas, serta menonjol minimal dalam satu bidang keilmuan Islam. Menurut H. Muzihir, secara keilmuan, orang yang digelar tuan guru harus menguasai Nahwu-Sharf atau yang dikenal dengan ilmu alat. Itu adalah pengetahuan dasar dan wajib yang harus dikuasai oleh orang yang digelar tuan guru. H. Muzihir menyatakan sebagai berikut:

“Menurut tiang, perlu pengkajian apakah dia harus selesai Nahwu-Sharfnya ataukah kitab-kitab kuningnya (yang lain), *mbe engkahn balagah na* (sampai di mana penguasaan balagahnya), *mbe engkahn mantiq na* (sampai di pan penguasaan mantiqnya), *sik meno-meno lah*. Apakah hanya sampai di situ kan misalnya atau apa. Betul, memang tidak ada sekolah khusus untuk mendapatkan gelar tuan guru itu, karena itu pengakuan masyarakat (secara sosial). *Lamun tiang jak leger* (kalau saya cemas) disebut tuan guru, ustadz *doang leger* (dipanggil saja saya cemas), karena saya merasa tidak ada kapasitas untuk itu.”²⁰⁷

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Dr. TGH. Lalu Muhsin Efendi. Ia menyatakan bahwa “kualifikasi seorang tuan guru harus mumpuni dalam satu disiplin atau bidang keilmuan tertentu serta memiliki wawasan yang cukup.” Jadi, tuan guru harus memiliki satu keilmuan

²⁰⁷ H. Muzihir, *Wawancara*, 16 September 2022.

spesifik yang menonjol di antara keilmuan lainnya. Justeru itu, peneliti tegaskan kembali bahwa pemberian gelar seorang tuan guru dapat didasari atas ilmu keislaman yang paling unggul. Sehingga, orang-orang yang digelari tuan guru bisa karena keilmuannya menonjol di bidang fikih, al-Qur'an, hadis, tauhid, tasawuf dan sebagainya, di samping ilmu-ilmu dasar keislaman lainnya.

Hal ini dapat dikuatkan dengan informasi yang diceritakan oleh salah satu informan, TGH. Mukhtar. Ia menyatakan sebagai berikut:

“TGH. Hafiz terkenal hebat di bidang fikih bahkan Maulana Syeikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Dato' Pancor mengakui kefakihan dan pengamalannya. Kalau beliau sunnah, sama lama shalat sunnahnya dengan shalat fardunya. TGH. Rais Sekarbela terkenal sangat ikhlas. TGH. Ibrahim hebat dalam bidang balagah. Bahkan Maulana Syeikh mengatakan sepuluh orang saja seperti H. Sakaki *engkahnn jari Lombok Berat*” demikian seterusnya.”²⁰⁸

Dari studi dokumentasi yang dilakukan, TGH. Ra'is adalah tuan guru mumpuni dalam berbagai bidang keilmuan. Namun bagaimanapun, keahliannya paling menonjol adalah di bidang Nahwu. Keahliannya di bidang Nahwu melebihi tuan guru lainnya di Lombok pada zaman itu.²⁰⁹ Jadi, TGH. Ra'is terkenal sebagai tuan guru yang sangat hebat di bidang Nahwu. Keahlian tersebut menjadikan ia menguasai kitab-kitab klasik yang dikenal dalam tradisi pesantren.

Keahlian TGH. Ra'is Sekarbela diperoleh dari proses belajar

²⁰⁸ TGH. Mukhtar, *Wawancara*,

²⁰⁹ Abd. Kadir Ahmad, “Dimensi Budaya Lokal dalam Tradisi Haul dan Maulidan Bagi Komunitas Sekarbela Mataram,” *Jurnal Al-Qalam* 14, no. 9 (1997): 12, <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/596>.

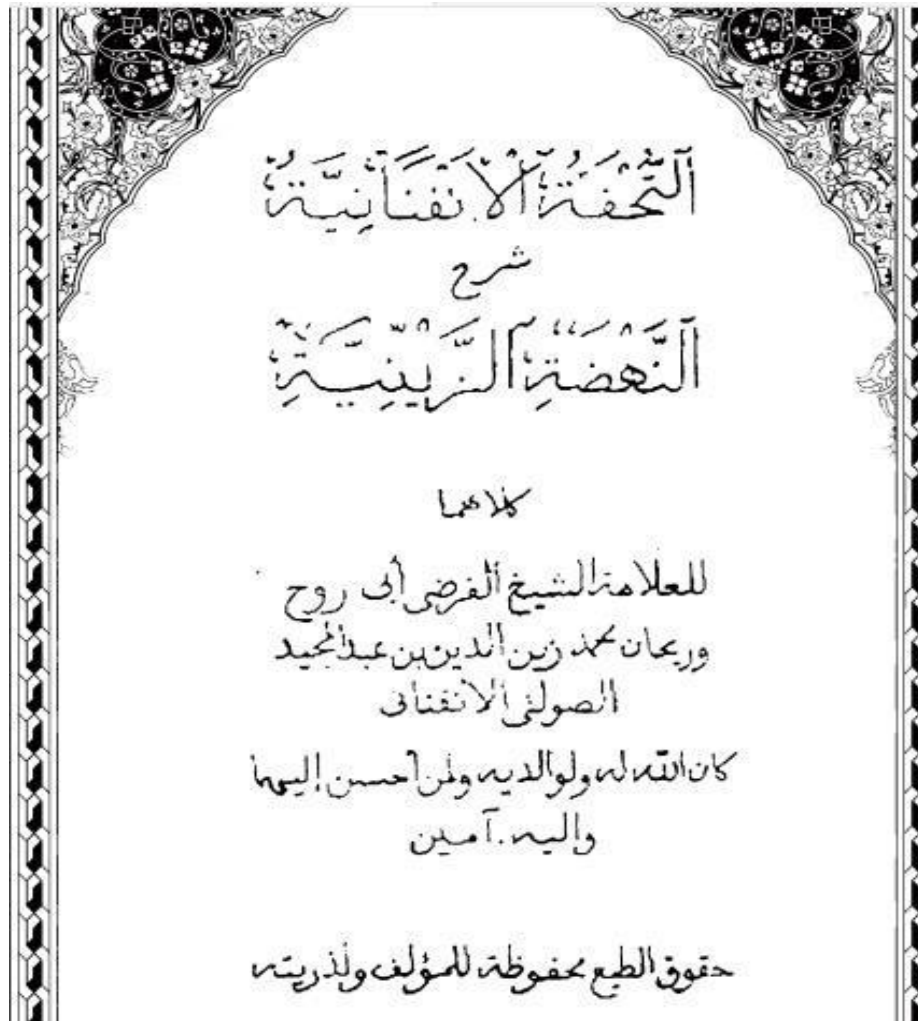
yang fokus pada ilmu Nahwu. Ketika belajar di Mekah, ia secara khusus mempelajari Ilmu Nahwu dan Sharf pada Syekh Suaib al-Maghrabī. Di samping itu, ia juga berguru pada TGH. Umar Kelayu yang bermukim di Mekah. Beliau juga belajar dari Tuan Guru Haji Tayyib Gubuk Memben dan TGH Badar putra TGH Umar.²¹⁰

Di kalangan masyarakat, sejumlah persepsi umum muncul. Jika seseorang ingin belajar ilmu Nahwu dan ilmu-ilmu alat lainnya, ia akan datanglah ke Sekarbela (TGH. Rais). Jika seseorang hendak memperdalam ilmu tasawuf dan terekat, ia harus pergi Pagutan (TGH. Abhar). Jika seseorang ingin belajar ilmu fiqih dan bahasa Arab, sebaiknya ia datang ke Kediri (Misalnya TGH. Abdul Hafiz terkenal sebagai ahli fikih, TGH. Ibrahim terkenal ilmu Balaghnya, dll). Jika seseorang ingin menghafal al-Qur'an, ia datang ke Kapek (yaitu TGH. Musthafa Umar yang terkenal sebagai seorang penghafal al-Qur'an, *hafiz al-Qur'an*).²¹¹ Namun bagaimanapun, ada di antara para tuan guru yang menguasai lebih dari satu keilmuan, misalnya TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid (Dato' Pancor), TGH. Saleh Hambali (Dato' Bengkel), dan lain-lain. Hal tersebut dapat dilihat dari sejumlah karya tulisnya. Tuan guru yang menguasai banyak keilmuan disebut tuan guru mutafannin atau dalam tradisi pendidikan Islam Lombok dikenal dengan istilah tuan guru *ceraken*.

²¹⁰ Ahmad, 11–12.

²¹¹ Fadli, "Intelektualisme Pesantren: Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok," 306–7.

a. Tuan Guru Tuan Guru Mutafannin (Tuan Guru Ceraken)



Gambar 11: Kitab al-Tuhfat al-Anfananiyyah Sharh al-Nahd al-Zainiyyah Karya al-'Allamah al-Shayk TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

Dato' Pancor misalnya memiliki banyak karangan dalam berbagai bidang keilmuan Islam. Dalam ilmu fara'id (ilmu waris) Dato' Pancor mengarang tiga kitab yaitu al-Fawākih al-Nahdiyyah, Nahdat al-Zainiyyah dan Syarah al-Tuhfah al-Anfananiyyah. Dalam bidang balaghah, Dato' Pancor mengarang kitab Mi'rāj al-Şibyān ilā Samā'i Ilm al-Bayān, dan sebagainya. Selain itu, Dato' Pancor juga seorang

ahli sastra. Dato' Pancor tidak sekadar mampu secara teori dengan menguasai ilmu 'arud dan balaghah, namun juga mahir secara praktis. Hal tersebut dapat dilihat dari banyak karangannya yang berbentuk nazam atau syair. Menurut Hayyi Nu'man, penulis buku ke-NW-an di masa hayat Dato' Pancor, Dato' Pancor memiliki karya tidak kurang dari 31 buah yang terdiri dari kitab dan lagu, baik dalam bahasa Indonesia, Sasak, dan Indonesia.²¹²



Gambar 12: Kitab al-Fawākih al-Nahdiyyah Karya al-'Allamah al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

²¹² Abdul Hayyi Nu'man dan Sahafari Asy'ari, *Nahdlatul Wathan: Organisasi pendidikan, sosial dan dakwah* (Lombok Timur: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988), 160–62.



Gambar 13: Kitab Sharh Mi'raj Sibyan 'ala Risalat al-'Allamah Ahmad Dahlan Karya al-'Allamah al-Shaykh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid

TGH. Saleh Hambali atau Dato' Bengkel juga seorang tuan guru mutafannin. Karyanya tidak kurang dari 18 buah kitab yang mencakup bidang tauhid, fikih, dan tasawuf.²¹³ Di antara karyanya adalah Luqhtat al-Jawharat fi Bayān al-Ghinā' wa al-Mutaqqirat; Permaiduri (1969); Ilmu Mantiq, dan lain-lain. Adi Fadli, salah seorang

²¹³ Adi Fadli, *Pemikiran Lokal Islam TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel* (Lombok Barat: Penerbit Pustaka Lombok, 2016).

professor yang konsen mengkaji mengenai tokoh NU Lokal berhasil mengumpulkan sejumlah manuskrip karya TGH. Saleh Hambali Bengkel (lihat gambar 14).

NO	NAMA KITAB	BIDANG KAJIAN			
		TAUHID	FIKIH	TASAWUF	LAINNYA
1	<i>Luqthatul Jawharati fi Bayānīl Ghinā'ī wal Mutaḥaqiqirati</i>		✓	✓	
2	<i>Hidāyatul Athfāli fi Tajwīdi Kalāmīlāhīl Muta'ālī</i>		✓		
3	<i>Ta'limush Shibyāni bi Ghāyatil Bayāni</i>	✓	✓	✓	
4	<i>Washīyyatul Mushtafā li Alī al-Murtadhā</i>			✓	
5	<i>Al-Mawā'izhush Shālihiyyati fil Ahādīsin Nabawīyyati</i>		✓	✓	
6	<i>Manzharul Amradī fi Bayāni Qith'atin minal 'Iqtīqādi (editor)</i>	✓			
7	<i>Intan Berlian (Perhiasan) Laki Perempuan</i>			✓	
8	<i>Jamuan Tersaji Pada Manasik Haji</i>		✓		
9	<i>Risalah Kecil pada Menyatakan Thawaf Perempuan yang Haid atau Nifas</i>		✓		
10	<i>Cempaka Mulia Perhiasan Manusia</i>			✓	
11	<i>Bintang Perniagaan Pada Kelebihan Perusahaan</i>		✓	✓	
12	<i>Jalan Kemenangan Pada Menyatakan Jalan Taubat yang Sebenar</i>			✓	
13	<i>17 Wirid (Rātībul Barakah)</i>			✓	
14	<i>Piagam Beserta Ajar Qur'an</i>		✓		
15	<i>Dalīlul Haul</i>		✓		
16	<i>Permaiduri</i>			✓	
17	<i>Ilmu Mantiq</i>				✓
18	<i>Doa dan Zikir</i>			✓	
JUMLAH		2	9	11	1

Gambar 14:Daftar Karya TGH. Saleh Hambali Bengkel (Dokumen dinukil dari Laporan Penelitian Adi Fadli, salah satu professor yang konsen meneliti tokoh NU Lombok

TGH. Ibrahim juga adalah tuan guru ceraken. Di antara karyanya adalah Ibrahim Al-Khalidi, *Risālah Sirāj al-Qulūb fi 'Ad'iyah 'Allām al-Ghuyūb* yang diterbitkan oleh Penerbit al- haqāfiyah, Surabaya; *Matn Tuḥfah Al-Ṣibyān*; *Risālah fi Wuṣūl al al-Qirā'ah wa*

Ghayrihā ilā al-Mayyit ‘ala madhāhib al-Arba’ah dan Kumpulan Tanya Jawab Pengajian (1974-1993).²¹⁴

Saat ini, tuan guru yang dapat dianggap *mutafannin* adalah TGH. Munajib Kholid. Ia sangat produktif dalam menulis kitab dan buku di berbagai *fann*. Ia menulis kitab dengan judul *At-Tabshīr fī Uṣūl at-Tafsīr* di bidang Usul Tafsir, *Madraj al-Ṣagīr fī ‘Ulum al-Tafsīr* di bidang Tafsir, *al-Anashīd At-Ṭawīliyah fī Ilmi An-Naḥwīyah* di bidang Nahwu, *al-Ta’rīfāt* di bidang Nahwu, *Silsilat al-Lujaini* di bidang ilmu Sastra (‘Arūḍ wa Qawāfi), *Membedah Kelambu Lima Pilar* di bidang Tauhid, dan lain-lain (lihat gambar).²¹⁵



**NEW SPECIAL
AT-TABSYIR
FI USHUL TAFSIR**

At-Tabshir merupakan kitab yang berbicara tentang studi al-Qur'an dengan sajian Nazam (Syair Arab) untuk mempermudah para santri untuk menghafal. sajian yang mudah dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri menjadi ciri tersendiri buku yang dikarang oleh ulama karismatik asal Lombok ini.

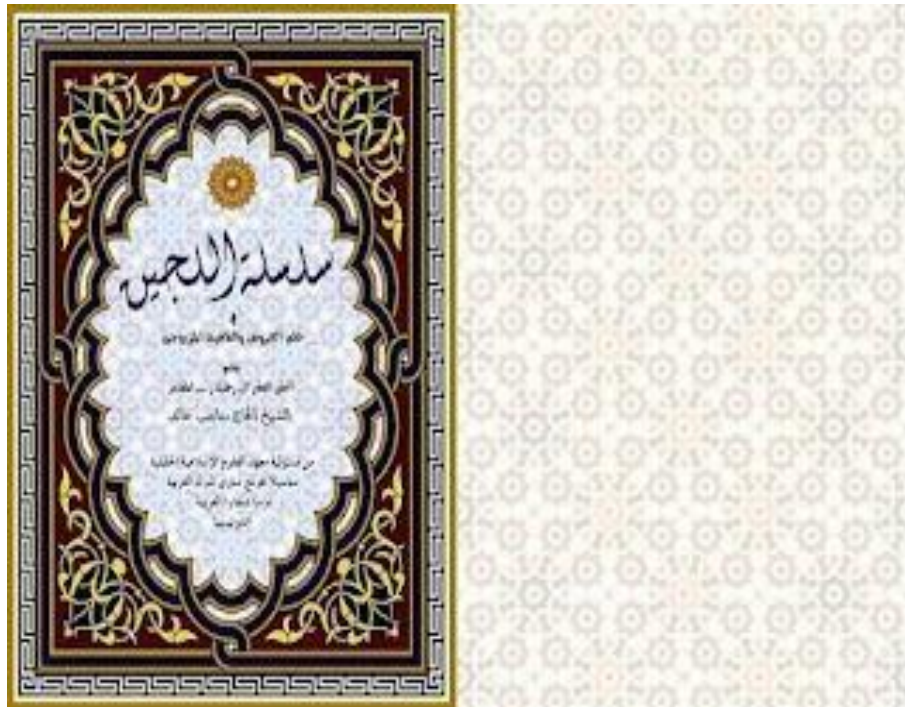
Judul : At-Tabshir Fi Ushul Tafsir
Penulis : Drs. TGH. Munajib Kholid
Halaman : 81 Halaman
ISBN : Sedang Proses
Harga : Rp. 23.000,-

**BURUAN BELI
SEKARANG**

Gambar 15: Kitab *At-Tabshīr fī Uṣūl at-Tafsīr* di bidang Usul Tafsir karya TGH. Munajib Kholid, Sesela, Gunung Sari, Lombok Barat

²¹⁴ Suhailid, “Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB,” *Al-Turās* XXII, no. 1 (2016): 94.

²¹⁵ TGH. Munajib adalah salah satu masyayikh di Pondok pesantren al-Halimy Sesela, Gunung Sari Lombok Barat. Pondok pesantren tersebut mengelola usaha percetakan dan penerbitan. Sehingga hampir semua tulisan TGH. Munajib Khalid dipromosikan melalui laman <https://www.cvpustakaalhalimy.com/>



Gambar 16: Kitab *Silsilat al-Lujaini* di bidang Sastra ('Arūḍ wa Qawāfi), karya TGH. Munajib Kholid, Sesela, Gunung Sari, Lombok Barat



Gambar 17: Kitab *al-Ta'rīfāt* di bidang Nahwu karya TGH. Munajib Kholid, Sesela, Gunung Sari, Lombok Barat



Gambar 18: *al-Anāshīd At-Ṭawīliyah fi Ilmi An-Nahwīyah* di bidang Nahwu, karya TGH. Munajib Kholid, Sesela, Gunung Sari, Lombok Barat

b. Tuan Guru yang Unggul dalam Bidang Keilmuan Tertentu

Berdasarkan data-data yang dikumpulkan, terutama dari sejumlah informan, peneliti memandang bahwa ada kemungkinan “tuan guru” dapat diklasifikasikan berdasarkan keilmuannya yang paling menonjol atau unggul (*tafawwuq*). Artinya, seseorang yang digelar tuan guru harus menguasai: pertama, ilmu-ilmu dasar keislaman seperti ilmu alat dan kedua, memiliki keilmuan khas yang diunggulkan (*mutawwaq*).

Pertama, seseorang digelar tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang Tauhid

Di samping ilmu-ilmu dasar keislaman lainnya, seseorang yang digelar tuan guru harus menguasai minimal satu keilmuan yang unggul, yaitu bidang tauhid. TGH. Lalu Ahmad Busyairi, Lc., MA. menjelaskan bahwa bisa saja gelar tuan guru dianugerahi kepada orang yang keilmuan unggul di bidang tauhid. Namun bagaimanapun, dalam konteks Sasak, Tauhid yang dimaksud adalah tauhid Ahlussunah wal Jama'ah (ASWAJA) al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah. Alasannya adalah karena mayoritas muslim Sasak di Lombok menganut akidah aswaja al-Asy'ariyyah dan al-Maturidiyyah. TGH. Lalu Ahmad Busyairi menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

“...Tuan guru ini dari sisi *aqidah*, kalau konteksnya Lombok, dinamika aliran (mazhab akidah) juga ikut berkembang di pulau Lombok. Saya lihat ada terjadi pergeseran nilai tuan guru dari sisi *aqidah* ya, kalau kita sejak kecil dulu diperkenalkan dengan *aqidah* Maturidiyah dengan ‘Asy’ariyyah dan itu sampai kitab ‘*Aqīdat al-‘Awām* kita harus hafal bolak balik penjelasannya, sifat 20 sudah mendarah mendaging, aaa itulah tuan guru apabila memahami aaaa apa namanya, konsep *aqidah* ‘Asyariyyah.’”²¹⁶

Namun bagaimanapun, klasifikasi ini tampaknya agak sulit saat mereka yang digelar tuan guru menganut ajaran tauhid yang berbeda dari mayoritas. Misalnya, mereka yang digelar tuan guru dengan pemahaman akidah salafi-wahabi yang hanya mengakui akidah *rubūbiyyah, ulūhiyyah, dan asmā’ wa al-ṣifāt*. TGH. Lalu Ahmad

²¹⁶ TGH. Lalu Busyairi Ahmad, Lc. M.A., *Wawancara*, 19 Mei 2022.

Busyairi menyampaikan pendapatnya sebagai berikut:

“Nah, saat ini terjadi pergeseran-pergeseran. Lulusan-lulusan dari Saudi berdatangan, bagaimanapun mereka punya pengaruh di Pulau Lombok, terhadap masyarakat-masyarakat yang sepaham dengannya. Tentu bergeser pula gelar tuan guru, karena mereka juga dianggap tuan guru di kalangan masyarakat wahai-salafi. Lalu bolehkan mereka digelari tuan guru, sementara mereka tidak tahu sifat 20, dan mereka hanya mengakui *Uluhiyah, Rububiyah Asma’u wa Şifah*. Justeru ini menurut saya yang dengan ini yang berbahaya ini kalau dipertajam bahwa aqidah syari’ahnya yang syar’iyah harus beriman dengan tatanan syari’at mereka kembangkan ini akan terjadi perbenturan, baiklah ini kalau dari sisi Aqidah. *Cuman* saya melihat sekarang ini, para tuan guru yang diakui di Lombok adalah mereka yang diakui oleh masyarakat umum (awam), yang mungkin kalau kita suruh cerita siapa itu Imam ‘Asyari saja mungkin saja dia bingung”²¹⁷

Menurut TGH. Lalu Ahmad Busyairi, M.A., tuan guru tauhid minimal menguasai kitab *‘Aqīdat al-‘Awām*. Sementara itu, menurut TGH. Mukhtar, tuan guru tauhid adalah mereka yang minimal menguasai kitab *Ḥuṣūn al-Ḥamīdiyyah*.²¹⁸

Kedua, seseorang digelari tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang fikih

Namun bagaimanapun, Prof. Dr. TGH. Masnun menitik beratkan pada karya tulis yang dihasilkan, semisal kitab-kitab, buku-buku, dan makalah-makalah keislaman lainnya. Hal tersebut ditegaskan oleh informan, Prof. Dr. TGH. Masnun, M.Ag. sebagai berikut:

²¹⁷ TGH. Lalu Busyairi Ahmad, Lc. M.A., *Wawancara*, 19 Mei 2022.

²¹⁸ TGH. Mukhtar, *Wawancara*

“Tuan Guru memiliki klasifikasi. Pengetahuan (keilmuan) asing-masing orang berbeda-beda termasuk tuan guru. Jadi perlu diklasifikasi, berdasarkan keahlian. Tidak mungkin saya ahli di semua. Kemudian ditingkat NU ada yang mustasyar, suriah, tanfiziah, ahwal, itu kan klasifikasi dan seleksi. Di NU juga begitu, tidak mungkin kelas saya ini di syuriah, karena klasifikasi pengetahuan, dan pengalaman, tingkat keberterimaan secara spiritual, charisma berbeda, makanya klasifikasi yang paling gampang kita pakai, dari karya, pengakuan publik, itu menjadi klasifikasi kita, jadi klasifikasi kitab itu menjadi kklasifikasi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat keilmuan, tapi tuan guru ini ahli fikih, tuan guru ini ahli fikih siyasah, tuan guru ini ahli tasawuf.”

Jadi, seseorang yang memiliki kemampuan unggul di bidang fikih dapat digelar tuan guru fikih. Bahkan, jika ia memiliki spesifikasi kemampuan di bidang fikih siyasah, ia dapat digelar tuan guru fikih siyasah dan sebagainya. Menurut, TGH. Lalu Turmuzi, Dato' Bagu, tuan guru fikih cukup menguasai kitab standar yaitu *Fath al-Qarīb*.²¹⁹ Hal senada juga disampaikan oleh Dr. TGH. Sa'id Gazali M.A., TGH. Abdullah Musthafa, M.H. dan TGH. Lalu Ahmad Busyairi, M.A. bahwa tuan guru fikih minimal harus menguasai kitab *Fath al-Qarīb*, dan akan lebih bagus jika menguasai kitab yang lebih atas dari *Fath al-Qarīb*, yaitu *Fath al-Mu'īn*.²²⁰ Selain itu, TGH. Abdullah Musthafa menambahkan bahwa tuan guru fikih minimal menguasai kitab *al-Bayjūri*,²²¹ sedangkan TGH. Mukhtar menambahkan bahwa minimal tuan guru fikih menguasai kitab *Kifāyat*

²¹⁹ TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, *Wawancara*, 1 Maret 2022.

²²⁰ Dr. TGH. Sa'id Gazali, M.A. *Wawancara*, 15 Maret 2022.

²²¹ TGH. Abdullah Musthafa, M.A, *Wawancara*,

al-Akhyār.²²² Bahkan TGH. Fakhurrozi Wardi menganggap penguasaan tuan guru terhadap kitab Kifāyat al-Akhyār sebagai penguasaan yang luar biasa.²²³

Selain itu, tuan guru fikih juga harus mempelajari fikih kontemporer karena terkadang kitab klasik semisal Fathul Qorib itu sudah tidak mampu untuk menjawab tantangan zaman dan lain sebagainya sehingga ada Fiqih Kontemporer, Fiqih Modern dan Fiqih macam-macam untuk menjawab tantangan itu, oleh karena itu maka tuan guru sekarang ini, harus menguasai fikih klasik, Fiqih Modern, Ushul Fiqihnya, terutama sebagai kerangka berpikir untuk menghadapi semua tantangan yang ada dan bisa menjawab kebutuhan masyarakat aaa sesuai dengan yang sesuai dengan dinamika Masyarakat untuk mendapatkan penyelesaian yang ada permasalahan-permasalahann yang ada itu.

Namun bagaimanapun, TGH. Lalu Ahmad Busyairi, M.A. menyatakan bahwa tuan guru tidak cukup menguasai kitab-kitab klasik. Tuan guru harus peka terhadap permasalahan-permasalahan kontemporer, sehingga mungkin kitab Fathul Qorib itu tidak cukup mampu untuk menjawab tantangan zaman saat ini. TGH. Lalu Ahmad Busyairi, M.A. menyatakan sebagai berikut:

²²² TGH. Muhktar, *Wawancara*,

²²³ TGH. Fakhurrozi Wardi, *Wawancara*, 7 September 2022.

“Ya... mungkin kitab fikih semacam Fath al-Qarib harus dipadukan dengan kitab-kitab fikih kontemporer, fikih modern dan fiqih macam-macam lah namanya untuk menjawab tantangan saat ini. Oleh karena itu maka tuan guru sekarang ini, harus menguasai fiqih klasik, Fiqih Modern, Ushul Fiqihnya, terutama sebagai kerangka berpikir untuk menghadapi semua tantangan yang ada dan bisa menjawab kebutuhan masyarakat aaa sesuai dengan yang sesuai dengan dinamika Masyarakat untuk mendapatkan penyelesaian yang ada permasalahan-permasalahn yang ada itu.”

Ketiga, seseorang digelar tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang hadis

Tuan guru hadis adalah orang yang digelar tuan guru minimal penguasaannya terhadap ilmu hadis. Prof. TGH. Masnun Tahir, M.Ag merekomendasikan agar seseorang yang digelar tuan guru hadis minimal menguasai kitab-kitab ilmu hadis dari yang kecil hingga besar, seperti *Minḥat al-Mughīth*, *Bulūg al-Marām*, *Ibānat al-Aḥkām*, *Taesīr Mustalah al-Hadīth*, dan sebagainya.²²⁴

Sebagai sampel, tuan guru yang tampak ideal masuk dalam kluster ini adalah Dr. TGH. Sahabuddin, Lc. M.A. Ia dilahirkan dan dibesarkan di Desa Kembang Kerang, Lombok Timur. Ia dapat dikatakan sebagai tuan guru hadis. Ia sangat ahli di bidang hadis karean ia fokus kajiannya pada bidang hadis. Hal tersebut dapat diketahui dari riwayat pendidikannya. Dr. TGH. Sahabuddin, M.A. menyangg gelar formal dari Strata-1 hingga Strata-3 di bidang hadis.²²⁵ Bahkan ia mengambil Strata-1 di dua universitas dalam bidang hadis. Justeru itu,

²²⁴ Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag., *Wawancara*, 16 Juni 2022.

²²⁵ <https://staff.uinjkt.ac.id/profile.php?staff=6cee8ce1-e218-0736-5944-a812147abe45>

keilmuannya di bidang hadis tidak diragukan sehingga sangat layak menjadi seorang tuan guru hadis.

Keempat, seseorang digelari tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang nahwu

Tuan guru nahwu adalah mereka yang digelari tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang nahwu. Menurut informan, Prof. Dr. TGH. Masnun, M.Ag., seorang tuan guru nahwu minimal menguasai kitab dasar *Matn al-Ajurumiyah*, kemudian *Sharh Dahlan*, *Kawākib al-Durriyyah*, juga kitab-kitab nahwu kontemporer seperti *Jami' al-Durus*.²²⁶ Menurut Dr. TGH. Sa'id Gazali, M.A., minimal orang yang bergelar tuan guru harus khatam kitab *Kawākib al-Durriyyah*.²²⁷

Kelima, seseorang digelari tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang uşūl al-fiqh

Seseorang juga dapat digelari tuan guru jika memiliki keilmuan di bidang uşūl al-fiqh. Tuan guru uşūl al-fiqh minimal menguasai kitab-kitab dasar uşūl al-fiqh misalnya *Mabādi Awwaliyyah*, *al-Sullam*, *al-Bayān*, kemudian uşūl al-fiqh *Wahab Khalāf*.²²⁸

²²⁶ Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag., *Wawancara*, 16 Juni 2022.

²²⁷ Dr. TGH. Sa'id Gazali, M.A. *Wawancara*, 15 Maret 2022.

²²⁸ Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag., *Wawancara*, 16 Juni 2022.

Dalam konteks saat ini, sebagai contoh, salah satu tuan guru yang tampak masuk dalam kriteria ini adalah Prof. Dr. TGH. Lalu Supriadi Bin Mujib, Lc. M.A.²²⁹ Artinya, ilmu tentang usul fikih-nya tidak diragukan. Ia memiliki keilmuan yang unggul di bidang tersebut. Hal tersebut dapat diketahui dari: **Pertama**, riwayat pendidikannya dari Strata-1 hingga Strata-3 fokus pada bidang usul fiqh. Selain itu, Dr. TGH. Supriadi Bin Mujib, Lc.M.A. **Kedua**, karya ilmiahnya fokus pada bidang usul fiqh. Ia menulis karya ilmiah disertasi di bidang usul fikih, yang ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab. Judulnya adalah *Najm al-Din al-Tufi Usuli Mutanaza' 'anhu: Dirasah di Usul al-Fiqh*.²³⁰ Sekalipun mungkin, ia juga mahir di bidang yang lain, namun karyanya lebih fokus kepada usul fiqh.

Keenam, seseorang digelari tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang tafsir

Seseorang yang digelari tuan guru tafsir al-Qur'an adalah orang yang memahami minimal kitab tafsir Ibn Kathīr. TGH. Fahrurrozi Wardi menyatakan:

“(Tuan guru) yang menguasai kitab Tafsir Ibn Kathīr, yaaa.. ma sya Allah, itu sudah luar biasa. Namuan, kalau kita bandingkan dengan ulama'-ulama' terdahulu, tentu kita kalah jauh. Sebab beliau-beliau mengarang kitab, sementara kita-kita ini membacanya saja tidak benar.”²³¹

²²⁹ Prof. Dr. TGH. Lalu Supriadi lahir di Desa Kutaraja, Lombok Timur

²³⁰ Lihat <https://scholar.google.com/citations?user=Fiuk0dEAAA&hl=en&oi=ao>

²³¹ TGH. Fahrurrozi Wardi, *Wawancara*, 7 September 2022.

TGH. Mukhtar menekankan bahwa selain menguasai bahasa Arab termasuk ilmu alatnya, fikih sehari-hari, tuan guru tafsir paling tidak menguasai 115 ayat ahkam. Dengan demikian, orang yang digelar tuan guru dapat diterima fatwanya.²³²

Contoh ideal yang dapat dipaparkan adalah Dr. TGH. Zainul Majdi, M.A. Kriteria yang menjadi pertimbangan adalah: Pertama, pendidikannya fokus pada bidang tafsir dari Strata-1 hingga Strata-3. Kedua, karya ilmiahnya berupa disertasi dengan judul (versi Indonesia) "*Studi dan Analisis terhadap Manuskrip Kitab Tafsir Ibnu Kamal Basya dari Awal Surat An-Nahl sampai Akhir Surat Ash-Shoffat*

Ketujuh, seseorang digelar tuan guru karena keilmuannya yang unggul di bidang tasawuf

Menurut TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, tuan guru tasawuf minimal menguasai bidayah kemudian mengamalkannya.²³³ Ibu Nyai Hj. Hidayatul 'Aini menyatakan bahwa tuan guru juga perlu menguasai tasawuf.²³⁴ Bidang tasawuf ini bisa menjadi klasifikasi tuan guru.²³⁵ Hal senada juga disampaikan oleh Dr. TGKH. Zaidi Abdad, bahwa klasifikasi tuan guru dapat dilakukan melalui kekhususan bidang ilmu yang dikuasai tuan guru, termasuk di bidang

²³² TGH. Mukhtar, *Wawancara*

²³³ TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, *Wawancara*, 1 Maret 2022.

²³⁴ Nyai Hajjah Hidayatul 'Aini, *Wawancara*, 15 Agustus 2022.

²³⁵ Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag., *Wawancara*, 16 Juni 2022.

tasawuf.²³⁶ Menurut TGH. Abdullah Musthofa, bidang tasawuf juga bidang yang langka di kalangan tuan guru Lombok.²³⁷

Penelusuran peneliti terhadap sejumlah data menunjukkan bahwa ada tuan guru Lombok yang dapat dikategorikan tuan guru tasawuf. Misalnya adalah adalah TGH. Najmuddin Makmun, pendiri Pondok Pesantren Darul Muhajirin, Praya Lombok Tengah. Hal tersebut diketahui dari: 1) TGH. Najmuddin cukup produktif menulis buku atau kitab di bidang tasawuf. Di antara karya tulisnya adalah, *Tanwīr Qulūb, Tadhkīr al-Ghāfilīn, Tanbīh al-Muslimīn, Nur al-Ṣabāḥ, Menghidupkan Hati, dan Kisah Wali Nyato*.²³⁸ 2) TGH. Najmuddin aktif memimpin Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ia melanjutkan peran ayahnya, TGH Makmun, sebagai mursyid. Perannya sebagai pemimpin tarekat dijalankan setelah menerima *ijāzah irshādah* (kemursyidan) dari ayahnya sendiri, TGH. Makmun serta Syekh Idris al-Bantani al-Makki. Penting diketahui di sini bahwa sanad tarekat dari jalur ayahnya bersambung hingga TGH. Sidiq Karangkelok, Mataram.

²³⁶ Dr. TGKH. Zaidi Abdad, M.Ag., *Wawancara*, 26 Juni 2022.

²³⁷ TGH. Abdullah Musthofa, *Wawancara*, 5 Maret 2022.

²³⁸ Lihat Ahyar Ahyar dan L Ahmad Zaenuri, "Gerakan Dakwah Kultural Tgh. M. Najmuddin Makmun Di Lombok," *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020): 67, <https://www.scilit.net/article/efa58c490b498cb7e9baed4c31315fe7>.

Tuan guru yang masuk dalam kelas tuan guru tarekat mengembangkan keilmuannya melalui pesantren yang dibangunnya. Selain itu, keilmuan tasawufnya juga dikembangkan melalui majelis taklim yang ia pimpin, termasuk TGH. Najamuddin Praya. Ia mengembangkan tarekatnya melalui Pondok Pesantren Darul Muhajirin, Praya. Sementara itu, di lain pihak, Fahrurrozi memberikan catatan bahwa TGH. Mutawalli Jerowaru juga seorang pimpinan tarekat yang mengembangkan tarekatnya melalui pesantren Pondok Pesantren Yayasan Darul Yatama wal Masakin (Yadama), Jerowaru Lombok Timur.²³⁹

B. Klasifikasi Gelar Tuan Guru di Lombok: Pembahasan

1. Hierarki Gelar Ulama' Lombok

Sebelum membahas klasifikasi gelar tuan guru berdasarkan keilmuan, peneliti terlebih dahulu mengenalkan term mubalig/penceramah/da'i dan ustadz/guru yang umum digunakan untuk sebutan atau gelar bagi orang-orang yang memiliki ilmu agama di Lombok. Berdasarkan hasil analisis, para informan tampak sepakat bahwa untuk menuju gelar tuan guru, selain memiliki gelar haji (yang peneliti anggap sebagai asesoris sosial ketuan-guruan), seseorang yang digelari tuan guru juga harus memiliki keilmuan yang mumpuni, dan itu yang paling utama. Sebenarnya untuk menuju level (*maqam*) tuan guru, seseorang harus melalui

²³⁹ Fahrurrozi, "Budaya Pesantren Di Pulau Seribu Masjid, Lombok," *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2016): 332, <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.730>.

level mubalig (penceramah/khatib) dan ustadz/guru terlebih dahulu karena semakin atas gelar keulamaan yang diberikan, semakin tinggi dan luas keilmuan yang harus dimiliki.

Peneliti memahami bahwa gelar ulama’ sesungguhnya memiliki hierarki. Hal tersebut dapat dipahami dari term “*darajāt*” dalam Surah al-Mujadalah (58): 11 sebagai berikut:

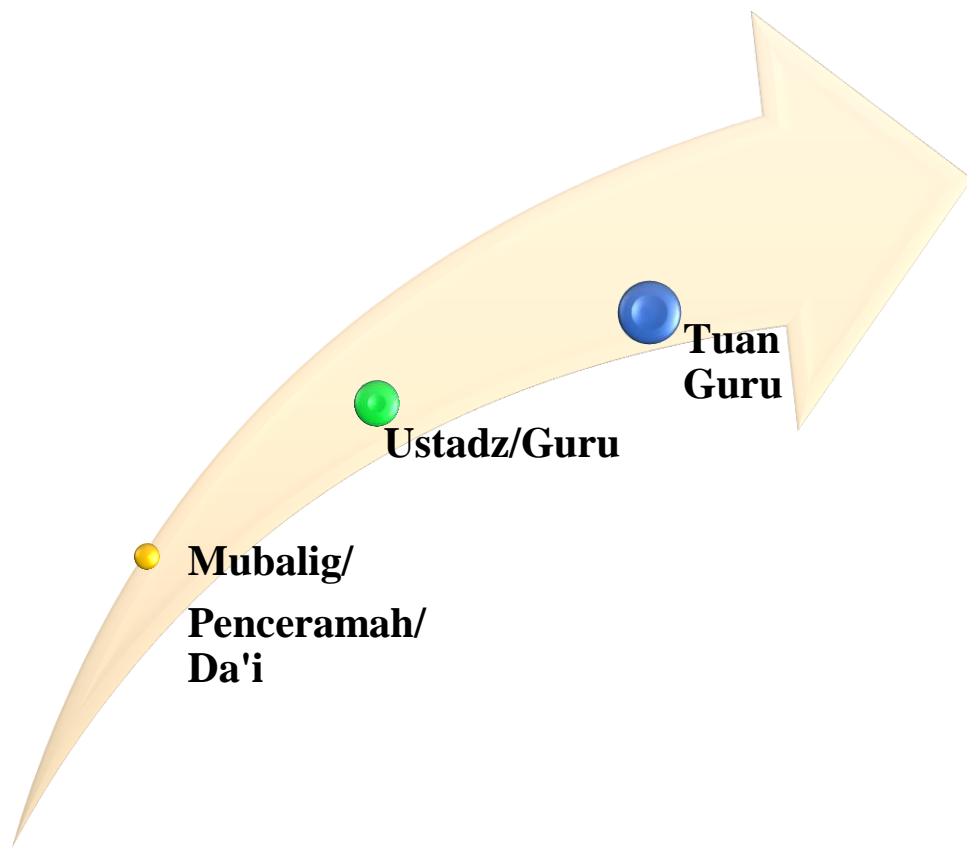
لَا يَرْفَعُ اللَّهُ دَرَجَاتٍ لَكُمْ إِلَّا بِمَا كَسَبْتُمْ ۚ وَمَنْ كَسَبَ سَاءً مِمَّا كَرِهَ اللَّهُ فَأَنَّ اللَّهَ يُسَوِّدُ وَجْهَهُ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ يُسَوِّدُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ
 وَلَا يَرْفَعُ اللَّهُ دَرَجَاتٍ لَكُمْ إِلَّا بِمَا كَسَبْتُمْ ۚ وَمَنْ كَسَبَ سَاءً مِمَّا كَرِهَ اللَّهُ فَأَنَّ اللَّهَ يُسَوِّدُ وَجْهَهُ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ يُسَوِّدُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ
 وَلَا يَرْفَعُ اللَّهُ دَرَجَاتٍ لَكُمْ إِلَّا بِمَا كَسَبْتُمْ ۚ وَمَنْ كَسَبَ سَاءً مِمَّا كَرِهَ اللَّهُ فَأَنَّ اللَّهَ يُسَوِّدُ وَجْهَهُ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ يُسَوِّدُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ
 وَلَا يَرْفَعُ اللَّهُ دَرَجَاتٍ لَكُمْ إِلَّا بِمَا كَسَبْتُمْ ۚ وَمَنْ كَسَبَ سَاءً مِمَّا كَرِهَ اللَّهُ فَأَنَّ اللَّهَ يُسَوِّدُ وَجْهَهُ ۗ وَأَنَّ اللَّهَ يُسَوِّدُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلِيمٌ ذَكِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”²⁴⁰

Kata “*darajāt*” berarti kelas dari bawah ke atas sedangkan kelas dari bawah disebut “*darakāt*”. Peneliti memahami kata “*darajāt*” dalam ayat tersebut, sebagai kata yang menunjukkan standar, tingkatan, dan klasifikasi. Dalam konteks tradisi pendidikan Islam Lombok, tuan guru merupakan gelar yang paling tinggi dari gelar kehormatan dari orang-orang yang memiliki keilmuan agama yang mumpuni. Oleh karena itu, ada tingkatan, level, derajat, atau *maqāmat* yang harus dilalui sebelum berada di level tuan guru.

²⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, “Qur’an in Word Kemenag” (Jakarta, 2019).

Analisis data menunjukkan bahwa ada dua level yang harus dilalui untuk menuju level atau *maqāmāt* tuan guru. Kedua level tersebut adalah level mubaligh/penceramah/da'i dan level ustadz/guru. Secara umum, keluasan keilmuan setiap level dapat divisualisasikan sebagaimana yang dapat dilihat pada gambar 17.



Gambar 19: Hierarki Gelar/Sebutan Ke-Ulama'-an di Lombok (Gambar dibuat oleh peneliti.

Gambar di atas menunjukkan bahwa keilmuan atau pendidikan seorang tuan guru harus lebih tinggi dan luas dari pada ustadz dan mubalig, dan keilmuan atau pendidikan ustadz lebih luas daripada keilmuan seorang mubalig/penceramah.

a. Level Mubalig (Arab: *Muballigh*)

Mubalig merupakan kata yang diserap dari Bahasa Arab, yaitu *muballigh*. Adapun *muballigh* berakar dari kata *ballaga – yuballigu – tablīg*, yang berarti, melaporkan, atau mengadukan.²⁴¹ *Muballigh* berarti orang yang menyampaikan. Dalam KBBI daring, mubalig berarti orang (laki-laki) yang menyiarkan (menyampaikan) ajaran agama Islam; juru dakwah.²⁴²

Pada awalnya, mubalig adalah orang-orang yang berdakwah secara *hāl* melalui keteladanan dan melalui ceramah di mimbar. Namun seiring waktu, peneliti melihat bahwa istilah mubalig lebih cenderung merujuk kepada seseorang yang berdakwah melalui ceramah atau pengajian umum. Alhasil, muncul istilah tablig akbar, yaitu ceramah yang diadakan di tempat terbuka dengan menghadirkan jama'ah yang banyak, sehingga para mubalig harus menguasai retorika agar membuat jama'ahnya senang menyimak ceramah yang disampaikan.

Retorika tidak dapat dipisahkan dari dakwah mubalig saat berceramah di hadapan khalayak ramai. Retorika yang baik dapat menjadi salah satu faktor keberhasilan mubalig saat melakukan tablig dalam skala besar atau kecil.²⁴³ Retorika dimaksudkan untuk

²⁴¹ Kamus Ma'ani Daring, diakses melalui laman <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-id/%D9%85%D8%A8%D9%84%D8%BA/> pada 9 Desember 2022.

²⁴² KBBI Daring, diakses melalui laman <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/mubalig> pada 9 Desember 2022.

²⁴³ Meri Astuti, Atjep Mukhlis, dan Asep Shodiqin, "Retorika Dakwah Ustadz Haikal Hassan," *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 1 (2020): 79, <https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i1.1672>.

meyakinkan pendengar bahwa materi yang disampaikan oleh mubalig memiliki kebenaran yang dapat dipertanggung jawabkan.

Salah satu informan, TGH. Lalu Ahmad Busyairi, M.A. mengungkapkan bahwa biasanya, masyarakat awam melihat ketunggalan seseorang dari segi retorikanya saat ceramah. Padahal mubalig dapat dikatakan hanya sekadar menyampaikan dengan retorika yang indah, walaupun kadang-kadang kemampuan dan keilmuannya masih belum teruji. Jikapun sudah teruji, namun belum terlalu matang dan itu bisa dilihat dari caranya menyampaikan.²⁴⁴ Jadi, tingkatan keilmuan yang paling bawah adalah mubalig/penceramah/khatib. Biasanya mereka yang menjadi mubalig lebih cenderung kehebatannya dinilai dari cara atau metode mereka menyampaikan materi ceramah, atau yang dikenal dengan retorika.

Salah satu informan, TGH. Muharrar Mahfuz berpendapat bahwa mubalig inilah yang kemudian digelar oleh masyarakat sebagai tuan guru.²⁴⁵ TGH. Muharrar Mahfuz menyatakan bahwa “Di kita pun, *khutabā’* (mubalig) ini dijadikan *fuqahā’* (tuan guru). Jadi *khutabā’* itu tampak seperti tuan guru, padahal ulama’ (tuan guru) itu orang yang mampu memberikan jawaban atas persoalan-persoalan.”²⁴⁶ Peneliti melihat bahwa setiap tuan guru memiliki peran sebagai mubalig, namun tidak setiap mubalig/penceramah agama adalah tuan guru. Alhasil,

²⁴⁴ TGH. Lalu Busyairi Ahmad, Lc. M.A., *Wawancara*, 19 Mei 2022.

²⁴⁵ TGH. Muharrar Mahfuz, *Wawancara*, 9 Maret 2022.

²⁴⁶ TGH. Muharrar Mahfuz, *Wawancara*, 9 Maret 2022.

seorang anak dan remaja pun jika menguasai satu materi dan mampu menyampaikan pidato atau ceramah secara retorik, ia sudah dapat disebut mubalig. Hal tersebut dapat dilihat dari fenomena pemilihan atau kontestasi da'i cilik, da'i remaja, dan sebagainya.

b. Level Ustaz atau Guru

Secara etimologi, term ustaz sebagai sebuah gelar berakar dari Bahasa Persia. Yahyā Ḥasan 'Alī Murād dalam kajiannya menjelaskan sebagai berikut:

"ويعد هذا اللقب (الاستاذ) من الألقاب التي رادفت (المعلم)، إله أنه لم يكن شائعاً قبل غزوه، والأستاذ كلمة نارية تعين الماهر البشيرة، وقد أطلق أولاً على أصحاب الصناعات، ثم أطلق بعد ذلك على من أظهر مهارة في التعليم، وقد غرد الزوجي (ت 593هـ). في كتابه (تعليق المتعلم طريق العلم) عزوان حميل: اخبر العلم والأستاذ والشريك والثبات غليه. وعزده الصونية الأستاذ أكمل من الشيخ في الأحوال وأعلى الجاهل بالزوال، وكثيراً ما كان يطلق على أفاضل المعلمين لقب (الاستاذ) ...²⁴⁷

Gelar “ustaz” dianggap identik dengan guru (mu'allim), tetapi tidak umum digunakan seperti istilah-istilah yang lain. Term ustaz, pada dasarnya, adalah bukan bahasa Arab, namun bahasa Persia yang berarti: **Pertama**, terampil dalam sesuatu, dan pertama kali disematkan kepada orang-orang yang memiliki industri. **Kedua**, ustaz berarti orang yang terampil sehingga gelar ustaz disandingkan kepada mereka yang

²⁴⁷ Yahya Hasan 'Ali Murad, “Adab al-'Alim wa al-Muta'allim 'inda al-Mufakkirin al-Muslimin min Muntasif al-Qarn al-Thani al-Hijri wa hatta Nihayat al-Qarn al-Sabi” (Jami'ah al-Qahirah, 2001), 25.

menunjukkan keahlian dalam mengajar. Dalam kitab klasik seperti kitab Ta'lim al-Muta'allim karya al-Zarnuji (w. 593 H.) menggunakan term ustaz pada salah satu bab pembahasan. Ketiga, ustadh berarti profesor atau guru.

Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan gelar ustaz (Arab: ustādh / الأستاذ) semakin meluas dan semakin ketat. Orang-orang yang digelari ustaz adalah mereka yang memiliki keilmuan Islam yang tinggi. Sebagai sampel, Imam Nawawi dalam kitab “Sharḥ al-Nawawī ‘ala Muslim” kerap merujuk pendapat ulama’ yang bergelar al-ustādh (الأستاذ). Ada dua pola yang digunakan oleh Imam Nawawi dalam menyebut gelar ustaz. **Pertama**, Imam Nawawi hanya menyebut gelar ustaz yang digandengkan dengan nama (gelar ustaz+nama). Misalnya, Imam Nawawi beberapa kali menyebut al-Ustādh Abū Ishāq al-Isfarāyīnī tanpa gelar lainnya. **Kedua**, Imam Nawawi menyebut dua gelar digandeng (gelar imam+gelar ustaz+nama). Misalnya, Imam Nawawi menyebut al-Imām al-Ustādh Abū al-Qāsim al-Qushayrī.²⁴⁸ Abū Ishāq al-Isfarāyīnī adalah representasi ulama’ terkemuka dari mazhab Ash‘arī di Nishapur pada akhir abad keempat/kesebelas dan awal abad kelima/kesebelas.²⁴⁹ Adapun Abū al-Qāsim al-Qushayrī adalah seorang teolog, ahli hukum, ulama usuli madzhab Syafi’i,

²⁴⁸ Abu Zakaria Muhyiddin An-Nawawi, *al-Minhaj Sharh Sahih Muslim bin al-Hajjaj* (Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1396).

²⁴⁹ Brodersen, Angelika, “Abū Ishāq al-Isfarāyīnī”, in: *Encyclopaedia of Islam*, THREE, Edited by: Kate Fleet, Gudrun Krämer, Denis Matringe, John Nawas, Everett Rowson. Consulted online on 12 December 2022 <http://dx.doi.org/10.1163/1573-3912_ei3_COM_26291>

mufassir Al-Qur'an, Muhaddith, dan guru besar ilmu-ilmu Islam.²⁵⁰ Jadi, jelas bahwa gelar “ustaz” adalah gelar “ustaz” bukan gelar sembarangan, karena merujuk kepada orang-orang terkemuka yang dikenal kealimannya. Ustaz adalah gelar kehormatan atas dasar keilmuan yang mendalam dan luas, bahkan ahli di banyak bidang keilmuan, sebagaimana gelar al-Ustādh Abū Ishāq al-Isfarāyīnī dan al-Ustādh Abū al-Qāsim al-Qushayrī.

Peneliti kira tidak cukup dengan satu sampel. Dalam hal ini, peneliti akan kemukakan bagaimana Ibn Kathīr menyebut gelar ustaz dalam kitab *Ṭabaqāt al-Shāfi'iyīn*. Ibn Kathīr menyebut sejumlah ulama' mazhab sayafi'iyah dengan gelar ustaz. Ia menyebut dengan beberapa pola yaitu: Nama+Gelar+Kunyah, seperti al-Qāhir bin Ṭāhir al-Ustādz Abū Manṣūr al-Baghdādī. Sekalipun bergelar ustaz tetapi al-Qahir adalah ulama' yang menguasai 17 ilmu. Al-Tahir menimba ilmu pada al-Ustādh Abū Ishāq al-Isfarāyīnī.²⁵¹ Shaykh al-Islām Abū Uthmān al-Ṣābūnī menyatakan mengenai kehebatan al-Qāhir bin Ṭāhir al-Ustādz Abū Manṣūr al-Baghdādī sebagai berikut:

²⁵⁰ Imamghazali.org, “Imam al-Qushayri: a Biography,” diakses 13 Desember 2022, <https://www.imamghazali.org/resources/imam-qushayri-biography>.

²⁵¹ 'Abū al-Fidā' 'Imād ad-Dīn Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī Al-Damishqī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā' al-Shāfi'iyīn* (Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, 1993), 393.

"قال شيخ الإسلام أبو عثمان الصابوني: كان الأستاذ أبو منصور، من أئمة
 الأصول، وصدور الإسلام إجماع، صاحب الفضل والحرص على، بدفع الرئيب،
 غريب التأليف والتهديب، يراه اجلة مقدما، ويدعوه الأئمة إماما مفعما، قال:
 ومن خراب نيسابور، أن اضطر مثله إبل مفارقتها"²⁵²

al-Qāhir bin Ṭāhir al-Ustādz Abū Manṣūr al-Baghdādī adalah salah seorang imam fundamental, dan terkemuka berdasarkan pengakuan mayoritas. Ia adalah sosok ulama' yang memiliki kelebihan dan pencapaian yang gemilang. Karya-karyanya indah dan isinya berkesan. Tampak dalam dirinya kemuliaan. Para imam memanggilnya "Imām Mufakham" (Imam yang Agung).

Perkembangan selanjutnya, term ustaz diadopsi menjadi gelar akademis yang menunjukkan arti profesor atau guru besar. Para akademisi di Timur Tengah yang telah mencapai jabatan profesor digelari *al-Ustādh* atau biasa disingkat dengan meletakkan huruf hamzah (أ) di depan nama atau gelar yang lain. Dalam kamus bahasa Arab kontemporer dijelaskan bahwa tidak kurang lima makna term "*al-Ustādh*" (أستاذ). Satu di antaranya menjelaskan bahwa term "*al-Ustādh*" digunakan sebagai gelar akademis di perguruan tinggi. Ahmad Mukhtar Umar dalam Kitāb Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣarah menyatakan sebagai berikut:

²⁵² Al-Damishqī, 393.

"أستاذ: لقب علمي جامع، وهو أعلى درجات، أستاذ مساعد وأستاذ مشارك وأستاذ كرسبي وأستاذ مرمز. أستاذ زائر: أستاذ يدعى ليدرس بنكالمرة أخرى أو جامعة لفترة من الوقت - أستاذ غربي منغ: أستاذ جامع في شغل ابلبحث والندريس ويكفه نوب مناصب زبادة - أستاذ مساعد: مدرس جامع في أن لي أستاذ وأعلى من مدرس."²⁵³
من

Gelar “*al-Ustādh*”/profesor di perguruan tinggi pun memiliki tingkatan. *Assistant Professor, Associate Professor, Chair Professor, dan Distinguished Professor*. Ada lagi istilah *Visiting Professor*, yaitu seorang profesor yang diundang untuk mengajar di perguruan tinggi atau universitas lain untuk jangka waktu tertentu. Ada juga profesor paruh waktu, yaitu seorang profesor universitas yang bekerja dalam penelitian dan pengajaran dan dapat mengambil posisi kepemimpinan. Asisten Profesor, yaitu seorang dosen universitas yang berada di posisi paling bawah dari seorang profesor dan lebih tinggi dari seorang guru (dosen yang belum memiliki jabatan fungsional dalam konteks perguruan tinggi di Indonesia).

Namun bagaimanapun, dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, KBBI menyebutkan term ustaz berarti: **Pertama**, ustaz berarti guru agama; **Kedua**, ustaz berarti tuan sebagai kata sapaan atau panggilan.²⁵⁴ Sementara itu, peneliti tidak menemukan term ustaz di dalam Kamus Bahasa Sasak-Indonesia yang diterbitkan oleh Rumah

²⁵³ Ahmad Mukhtar Umar, *Kitāb Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āsharah (Juz 1)* (Kairo: 'Alam al-Kutub, 2008), 89.

²⁵⁴ KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ustaz>, diakses pada 11 Desember 2022

Bahasa NTB.²⁵⁵ Namun seiring dengan perkembangan pendidikan Islam, para pengajar ilmu-ilmu umum yang mengajar di madrasah atau pesantren juga dipanggil ustaz. Dalam hal ini, peneliti bersumsi bahwa hal tersebut bisa jadi disebabkan oleh: **Pertama**, term ustaz populer dengan terjemahan guru atau pengajar secara umum. Sehingga, saat ini, guru yang mengampu mata pelajaran apapun di madrasah dipanggil dengan ustaz. Ini adalah fenomena yang jamak terjadi di lembaga pendidikan Islam; **Kedua**, penggunaan kata ustaz dipengaruhi oleh imej bahwa ustaz merupakan bahasa Arab, sehingga kontekstual dengan penyebutan guru-guru yang mengajar di madrasah atau pondok pesantren. Padahal, term ustaz bukan term yang berakar dari Bahasa Arab, tetapi dari bahasa Persia. **Ketiga**, term ustaz yang biasa didengar bukan gelar namun lebih mengarah kepada panggilan atau sebutan. Bahkan fenomena yang tidak dapat dimungkiri bahwa panggilan ustaz kadang-kadang disingkat menjadi “taz” atau “tad”. Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan term ustaz tidak lagi menjadi satu kehormatan keilmuan, namun lebih mengarah kepada sapaan merendahkan.

²⁵⁵ Lihat Tim Penyusun, *Kamus Sasak-Indonesia* (Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, 2017).

Dalam kontes pendidikan Islam di Lombok. Gelar ustaz lebih bawah (bukan lebih rendah) dari pada tuan guru. Menurut sejumlah informan yang peneliti wawancarai, seharusnya seseorang itu tidak boleh malu dipanggil dengan “ustaz” karena ustaz juga merupakan gelar keilmuan. Dr. TGH. Said Gazali, M.A. misalnya pernah menceritakan pengalamannya *nyatri* di Ma’had Darul Qur’an wal Hadits al-Majidiyyah al-Syafi’iyyah Pancor, Lombok Timur, di tahun 1990-an. Saat itu, syaikhul Ma’had tidak ada yang dipanggil dengan gelar “tuan guru”. Mereka dipanggil oleh Maulana Syaikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid dengan gelar “ustaz” atau “tuan haji”. Murid-murid juga memanggil masyayikhul ma’had dengan gelar “ustaz”. Hal tersebut dikuatkan oleh quote ke-NW-an yang dibuat oleh Muhammad Thohri, yang menyatakan bahwa memang tidak yang dipanggil tuan guru saat itu. Masyayikhul Ma’had dipanggil “ustaz” atau “tuan haji”, padahal mereka telah cukup lama menimba ilmu di Makkah pada ulama’-ulama terkemu di Madrasah al-Saulatiyyah. Mereka jua telah melaksanakan ibadah haji setiap tahun. Namun bagaimanapun, mereka belum dipanggil ustaz saat menjadi masyayikhul ma’had. Hal ini menunjukkan bahwa gelar tuan guru sangat sakral dan terhormat, yang dibangun atas dasar keilmuan yang kuat dan pengakuan dari gurunya dan masyarakatnya.²⁵⁶

²⁵⁶ Dr. TGH. Sa’id Gazali, M.A., *Wawancara*, 15 Maret 2022.

Berbeda dengan gelar bagi santri atau pun ustaz yang *nyantri* di Kediri, Lombok Barat. Mereka tidak dipanggil “ustaz”, namun dipanggil “guru”. Peneliti, saat itu *nyantri* di tahun 1980an di Kediri, mengenal Guru Sahar. Guru Sahar sangat terkenal dengan kealimannya. Karena ia tidak pernah berhaji, ia pun tetap dipanggil guru, bukan tuan guru. Jika pun ada di antara “guru” yang sudah berhaji, mereka tidak langsung digelari tuan guru, tetapi “ustaz haji”.

Peneliti melihat bahwa mereka yang digelari “ustaz” atau “guru”, biasanya adalah 1) orang yang memiliki dasar keilmuan agama dan mengajar di madrasah, pesantren, TPQ, dan majelis taklim. Biasanya mereka adalah alumni ma’had ali atau perguruan tinggi Islam formal; 2) santri aktif ma’had aly; 3) kadang guru-guru ilmu umum yang mengajar di madrasah dipanggil ustaz; 4) kadang-kadang santri aktif di pesantren di tingkat tsanawiyah dan aliyah dipanggil dengan “guru”. Pengalaman para informan yang pernah menuntut ilmu di Kediri menceritakan bahwa tuan guru memanggil santrinya dengan sebutan “guru”. Tradisi tersebut hingga sekarang masih lestari. Peneliti melihat bahwa hal tersebut merupakan bentuk *tafā’ulan* dari sang tuan guru agar santri-santrinya menjadi guru yang sebenarnya, yaitu yang *‘alīm* yang mampu menjadi *mu’allim*.

Selanjutnya, kadang-kadang, sekalipun mereka orang yang berilmu telah berhaji namun tidak langsung digelar “tuan guru”. Hal tersebut bisa jadi karena umurnya belum dianggap cukup matang untuk menerima gelar “tuan guru”. Bagi masyarakat Lombok terdahulu, “tuan guru” bukanlah orang yang diakui hebat dalam ceramah, namun mereka yang memiliki kompetensi untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan keislaman terutama masalah akidah dan fikih. Tentu yang memiliki kemampuan menjawab permasalahan ini adalah “tuan guru” yang memiliki basis keilmuan Islam yang kuat, luas, dan mendalam. Lebih-lebih, orang yang digelar tuan guru memiliki karya tulis yang dapat membuktikan bahwa ia memang patut mendapatkan gelar kehormatan “tuan guru”.

c. Level Tuan Guru

Peneliti memandang bahwa, klasifikasi tuan guru berdasarkan keilmuannya dapat dilihat beberapa aspek, yaitu: *Pertama*, pengakuan masyarakat secara umum mengenai spesifikasi keilmuan orang yang digelar tuan guru. *Kedua*, ijazah dan sanad keilmuan. *Ketiga*, kitab-kitab yang dikarangnya; *Keempat*, mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan.

Jika gelar tuan guru adalah pengakuan masyarakat, seharusnya pengakuan itu berdasarkan keilmuan, kemudian adab, kemudian ibadah. Tradisi ulama’ terdahulu juga mendapatkan gelar dari pengakuan masyarakat bahkan negara di mana ia tinggal. Imam al-

Shafi'i misalnya diakui kealimannya oleh masyarakat Irak. Imam al-Bayhaqi menyatakan dalam *Tabaqāt al-Shāfi'i* sebagai berikut:

"وَوُرِّتْ بِكَتَابِ أُحْسَنِ الْعَاصِمِيِّ: عَنِ الزُّبَيْرِيِّ بْنِ عَبْدِ الْوَاحِدِ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ هَلَالَةَ الْقُرْبِيِّ، وَأَضْرِي أَمَلُ مِصْرَ، قَالَ: حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ قَالَ: قَالَ أَبُو يَعْقُوبَ: مَا عَرَفْنَا حِزْنَ مَقْدَارِ الشَّافِعِيِّ [حَيْثُ رَأَيْتَ أَمَلُ الْعِرَاقِ يَحْكُرُونَ الشَّافِعِي] (1) وَيُصَنِّفُهُ بِوَصْفِ مَا حِزَّنَ رِصْنَهُ، نَقْدًا كَانَ حَقِّقًا الْعِرَاقِ أَبْلَغَهُ وَاللَّيْظَرُ، يُكَلِّفُ مِصْرَ أَمَلُ الْحَدِيثِ وَأَمَلُ الْعَرَبِيَّةِ وَالرُّسُطَارُ، يُقُولُونَ إِهْزَمَ مَا يُعْرَفُونَ مِثْلَ

الشَّافِعِيِّ. ²⁵⁷

Oleh masyarakat Irak, Imam Shafi'i diakui hebat. Kehebatan pertama yang mereka akui adalah dari sisi keilmuannya. Imam Shafi'i disebut sebagai *hudhdhāq al-'Irāq* artinya orang Irak yang paling pandai, paling pakar dalam bidang fikih. Bahkan, masyarakat Irak menyatakan bahwa para ahli hadith, ahli bahasa Arab, dan ahli debat tidak pernah melihat orang yang sehebat Imam Shafi'i.

2. Klasifikasi Gelar Tuan Guru Berdasarkan Keilmuan

Klasifikasi tuan guru telah banyak dilakukan oleh sejumlah peneliti terdahulu. Jamaluddin²⁵⁸ misalnya membuat klasifikasi tuan guru berdasarkan peran sosialnya dari tahun 1740-1935. Sementara itu Fahrurrozi membuat klasifikasi tuan guru dalam konteks kekinian, namun fokusnya pada peran sosial dan dakwah. Adapun kajian ini, fokus melihat gelar tuan guru dalam perspektif pendidikan Islam, yaitu sebagai pendidik

²⁵⁷ Abū Bakr Aḥmad bin Ḥusain Al-Bayhaqī, *Manāqib al-Shāfi'i* (Kairo: Maktabah Dar al-Turath, 1970), 271.

²⁵⁸ Jamaluddin, "Sejarah sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935) Studi Kasus Terhadap Tuan Guru."

(*mu'allim, murabbī*) yang memiliki ilmu agama yang mumpuni. Oleh karena itu, seseorang yang digelar tuan guru harus pakar dalam ilmu agama sehingga memiliki kemampuan untuk mengamalkannya terutama melalui pengajaran dan pembelajaran.

Berdasarkan analisis data, peneliti memandang bahwa dari perspektif pendidikan Islam Lombok, orang-orang yang digelar tuan guru berdasarkan keilmuannya diklasifikasikan menjadi dua yaitu: tuan guru *mutafannin* (*tuan guru ceraken*) dan tuan guru yang unggul di satu bidang ilmu.

a. Tuan Guru *Mutafannin* (Tuan Guru *Ceraken*)

Menurut Ibn Manzur dalam *Lisān al-Arab*, *mutafannin* berarti *dhū funūn*,²⁵⁹ yang menguasai banyak bidang keilmuan secara mendalam. Para ulama' yang menguasai beberapa bidang keilmuan secara mendalam dikenal dengan ulama' yang *mutafannin*.

Dalam literatur klasik, ulama' yang *mutafannin* digelar *dhū al-fadā'il*. Al-Imām al-Suyūṭī misalnya menyebut Ibn Kathīr sebagai seorang ulama' yang *mutafannin* dengan gelar *dhū al-fadā'il* (ذو الفضائل), yang berarti orang yang memiliki banyak kelebihan. al-Suyūṭī menyatakan sebagai berikut:

²⁵⁹ Ibn Manzūr, *Lisān al-'Arab* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.), 3476.

"الليمام المحدث اُلحافظ ذو الُصايل عماد الُكُتب اُلنُباء
 اُلشُاعيل بن
 عمر اُلبن كُثري بن ضوء بن كُثري اُلشُسي البصري ولد سنة ١١٥ هـ
 مائة وسُبع
 اُلحاجار والطبقة اُلحاز له الوان واُخاين وُخرج اُلبازي ولزمه وبع له
 اُلشُسي
 اُلشُذي ما يُولف على منطه مبله والنارخ وُخرج اُلشُريج اُلشُذية
 اُلشُريجه وُخرج اُلشُريج اُلشُادبث
 اُلشُصير اُلبن اُلحاجب وُشرح بكتاب اُلشُريي يا اُلشُح اُلشُام ما يُمه
 ورب م هيند
 اُلشُجدي اُلشُوف وُضم اُلشُريه زوايد اُلشُطراي اُلشُريه اُلشُريه
 م هيند اُلشُريخ اُلشُريخ
 وعلوم اُلشُادبث وطبقات اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه
 سنة اُلشُريه
 وُسمى اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه
 م اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه اُلشُريه

لُوقه مبنزن اُلشُحدث مبنون. "260

Selain bergelar al-Imām al-Muhaddith al-Hāfiz, Ibn Kathīr juga bergelar *Dhū al-Faḍā'il*. Ia digelari dengan Dhū al-Faḍā'il karena menguasai berbagai bidang ilmu keislaman. Hal tersebut ia buktikan dengan banyak karangannya. Di bidang tafsir, Ibn Kathīr menulis kitab *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Ia juga menulis kitab *tārīkh, takhrīj aḥādīth Mukhtaṣar Ibn al-Ḥājib, kitab al-Aḥkām*. Selain itu, ia juga menyusun *Musna Aḥmad, Musnad al-Shaykhain, 'Ulum al-Ḥadīth, Ṭabaqāt al-Shāfi'yyah*, dan lain-lain. Imam al-Dhahabī menguatkan bahwa Ibn Kathīr seorang muhaddith yang tepercaya lagi *mutafannin*. Ia juga seorang *muhaddith* yang *mutqin*.

²⁶⁰ 'Abdurrahman bin Abi Bakr Jalal al-Din Al-Suyuti, *Tabaqat al-Huffaz* (Baerut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403), 534.

Selain digelari *dhū al-faḍā'il* (yang memiliki banyak keistimewaan), para ulama' yang mutafannin digelari dengan *dhū funūn* (yang menguasai banyak bidang keilmuan). Gelar tersebut dapat ditemui pada kitab *al-Rawḍ al-Bāsim fī Tarājim Shuyukh al-Hākim* karya Abū al-Ṭayyib bin Nayyib bi Ṣalāh bin 'Alī Al-Manṣurī. Al-Manṣurī menyatakan sebagai berikut:

"إبراهيم بن محمد بن إبراهيم بن الفضل بن إسحاق، أبو إسحاق،
 الهادي، المصنف، المعروف ابن أفاضل بن فضالويه الهادي،
 القاسمي أبو بصير. حدث"

عن: أحمد بن الشري، ومكي بن عبدان، وأوراهنم من الشريخ. وعنه:
 أبو عبد هلا احلام. وقال بن "ترغفه": أبو إسحاق من أعيان اليهود، وأكرب ولد
 أبيه، وطالت عشرينا، له سماع كثير، وسئل غري مرة نلم حدث، وإنا
 علقنا عنه أحاديث بن الزمدي. مات بن رجب سنة ست وستين وألثمائة، وصلى
 عليه أخوه الفضل، ودفن عشية اجلمعة بن داره. قلت: [حافظ كبري ذو نون
 ونصرانيف غزيرة، ثقة ثبت بن احاديث نفيه ورع، متكلم
 أشعري].²⁶¹

Dalam kitab *Siyar al-A'lām al-Nubalā'* ada juga ulama' mutafannin yang digelari *dhū funūn* yaitu al-'Allāmah al-Baḥr Dhū al-Funūn Abū al-Walīd Hishām bin Aḥmad bin Khālīd bin Sa'īd al-Kinānī al-Andalusī al-Ṭulayṭulī. Al-Dhahabī menyatakan sebagai berikut:

²⁶¹ Abū al-Ṭayyib bin Nayyib bi Ṣalāh bin 'Alī Al-Manṣurī, *al-Rawḍ al-Bāsim fī Tarājim Shuyukh al-Hākim* (Dār al-'Asimah: Riyaḍ, 2011), 163.

"أَلْعَالِمْ مَعَهُ الْبَحْرُ وَذُو الْفُنُونِ هُوَ يُسَى بْنُ أَحْمَدَ بْنِ خَالِدِ بْنِ سَعِيدِ
أَبِي الْوَلِيدِ" ام

الكنانة، الأندلس في بلاد سوريّة، سورّي
الطُّبُّ لَطِيْفٌ. عَرَفَ ش: كَرِيْمٌ عِلْمِيٌّ بَرِيْدٌ

م

طَلَبَ الْوَلِيدُ. مَوْلَاهُ هُوَ مَوْلَى رُبَيْعَ مَائِدَةَ. أَخَذَ عَنْ
أَجْلِ انْظُرْ لِعَمْرٍو الطُّبُّ لَطِيْفٌ مَوْلَى كَرِيْمِي،

مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْوَلِيدِ عَمْرٍو السِّنَانِيُّ، وَأَمْرٍو
مَوْلَى كَرِيْمِي بْنِ طَرِيْبٍ، مَوْلَى الْوَلِيدِ،

مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْوَلِيدِ. صَاعِدٌ: أَبُو الْوَلِيدِ أَحْمَدُ بْنُ خَالِدِ بْنِ سَعِيدِ
نَبَاتِي بِلَاغِي الْوَلِيدِ عِلْمِيٌّ

ذُو الْوَلِيدِ الْوَلِيدُ، مَوْلَى الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ مَوْلَى الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ
الْمَوْلَى عَمْرٍو السِّنَانِيُّ الْوَلِيدُ، بِلَاغِي الْوَلِيدِ عِلْمِيٌّ

مَوْلَى عَمْرِو بْنِ الْوَلِيدِ، مَوْلَى الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ
مِنْ مَوْلَى الْوَلِيدِ، مَوْلَى الْوَلِيدِ

عِلْمِيٌّ كَمَا فِي مَوْلَى الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ
مِنْ مَوْلَى الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ

الْمَوْلَى الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ، مَوْلَى الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ
ن، مَوْلَى حَسَنِ الْمَوْلَى الْوَلِيدِ،

مَوْلَى الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ، مَوْلَى الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ الْوَلِيدِ. "262"

Shams al-Dīn Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Uthman bin Qaymaz Al-Dhahabī mengutip pendapat Sā'id bahwa Abū al-Walīd Hishām disebut sebagai *dhū funūn* karena ia menguasai berbagai bidang keilmuan. Ia tidak sekadar berpengetahuan, tapi sangat pakar (*a'lam*). Ia sangat pakar di bidang nahwu, bahasa, makna syair, balagh, penghafal hadith dan perawinya. Ia juga pakar di bidang usul

fikih. Ia bahkan dijuluki *nāfidhat fī al-farā'id* (jendela ilmu fara'id). Ia juga pakar matematika dan keinsinyuran (arsitek).

Dalam tradisi pendidikan Islam di Lombok, ada sejumlah tuan guru yang memiliki keilmuan yang mumpuni di banyak bidang. Hal tersebut dibuktikan dengan karya-karya ilmiahnya yang mendalam. Misalnya, TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Dato' Pancor,

²⁶² Shams al-Dīn Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Uthman bin Qaymaz Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'* (Kaero: Dar al-Hadith, 2006), 165.

misalnya. Ia memiliki karya di banyak bidang ilmu seperti ilmu fara'id, ilmu balagah, ilmu tajwid, ilmu akhlak-tasawuf, dan tarekat. Selain itu, Dato' Pancor adalah seorang sastrawan. Ia banyak mengarang sya'ir dan lagu perjuangan Islam yang berbasis pendidikan Islam.

TGH. Umar Kelayu juga termasuk ulama' yang mahir dalam dalam banyak bidang keilmuan. Laporan kajian Adi Fadli menyatakan bahwa TGH. Umar mahir di bidang al-Qur'an, hadis, syari'ah, ilmu alat, dan sebagainya.²⁶³ Ia adalah tuan guru yang mutafannin. Hal tersebut dapat dilihat dari judul karangannya yang terdiri dari beberapa disiplin keilmuan Islam. Misalnya dalam bidang fikih, TGH. Umar Kelayu menulis *Manẓar al-Amrād fī Bayāni Qit'at min al-Itiqād*.²⁶⁴ Dalam bidang tasawuf, ia menulis kitab *Anwār al-Qulūb fī 'Ilm al-Tarīqah wa al-Ḥaqīqah*. Dalam bidang sastra, TGH. Umar menulis *al-Lu'lu' al-Manthūr fī Maulid al-Nabī al-Mushaffi' al-Manṣūr*, yang berisi 400 bait tentang cerita dan keutamaan kelahiran Rasulullah.²⁶⁵

TGH. Saleh Hambali juga termasuk tuan guru yang mutafannin. Hal tersebut dibuktikan dengan sejumlah karyanya di bidang fikih, tauhid, dan tasawuf. Ia telah mengarang kitab tidak kurang dari 18 kitab.²⁶⁶

²⁶³ Adi Fadli, "Pemikiran Tauhid TGH. Umar Kelayu dalam Kitab *Manzar al-Amrad fi Bayani Qit'at min al-Itiqad*," *Refleksi* 15, no. 1 (2015): 69–86.

²⁶⁴ Lihat Fadli, 69–86.

²⁶⁵ Fadli, 74.

²⁶⁶ Lihat Fadli, *Pemikiran Lokal Islam TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*. Lihat juga <https://www.nu.or.id/nasional/17-kitab-monumental-karya-tgh-shaleh-hambali-bengkel-lombok-wvARu>

TGH. Ridwanullah al-Tauhidi, pendiri Pondok Pesantren Darussalam NU Bermi, Lombok Barat juga termasuk tuan guru yang *mutafannin*. Ia menulis banyak kitab yang hampir seluruhnya menggunakan nazam atau *sya'ir*. Jadi, TGH. Ridwanullah tidak hanya sekadar tuan guru, namun juga sastrawan. Kitab-kitab karyanya meliputi sejumlah disiplin keilmuan tradisional yaitu aqidah, akhlak, fikih, ilmu tajwid, dan lainnya. Di antara karya tulis yang dihasilkan adalah, *Nazm Hidāyat al-Şibyān* (ilmu tajwid), *Nazam halal-bihalal*, *Nazm Tuḥfat al-Murīd*, *Nazm Thamarat al-Janiyah*, *Nazm Ridwānī*, *Nazm Ihtimmamurridwān*, *Nazam Do'a*, *Nazam Khataman* (Silsilah Tarekat Qodiriyah Wannaqsabandiyah), *Nazm Tahadduth bi ni'am fī Bayāni Takhliyah wa al-Taḥliyah*, *Nazm Taslik wa al-Ta'dīb Murīdi Darissalam*, *Nazm Ribāṭ Fathul Mannān Riḍa Ilahirrahmān*, *Nazm Ma'had Darussalam Bayani Adabi Tholabil ilmi*, *Nazham Nahju al-Taisir illallāh al-Qadīr*, *Nazm Ghauth al-Naṣr al-'Aun*, *Nazm Aqīq fī Ashul al-Taḥqīq*, dan sebagainya.

Pada saat kajian ini dilakukan, peneliti menjumpai tuan guru yang masuk sebagai tuan guru yang *mutafannin*, yaitu TGH. Munajib Kholid, Pengasuh Pondok Pesantren al-Halimy, Sesela, Lombok Barat. Dia menulis kitab dalam berbagai bidang. Misalnya *At-Tabshīr fī Uṣūl at-Tafsīr* di bidang Usul Tafsir, *Madraj al-Şagīr fī 'Ulum al-Tafsīr* di bidang Tafsir, *al-Anashīd At-Taḥwīliyah fī Ilmi An-Naḥwīyah* di bidang Nahwu, dan sebagainya.

TGH. Ibrahim al- Kholidi, Pendiri Pondok Pesantren Islahuddiny, Kediri, juga seorang tuan guru yang *mutafannin*. Bahkan ia digelari sebagai tuan guru *ceraken*. *Ceraken* berarti kotak tradisional persegi empat, yang di dalamnya terdapat ruang-ruang kecil yang digunakan sebagai tempat menyimpan segala rupa rempah-rempah.

Sepanjang pengetahuan peneliti, yang peneliti dapatkan dari murid-murid TGH. Ibrahim al-Kholidi, Istilah tuan guru *ceraken* dapat diketahui dari penuturan salah seorang murid Dato' Ibrahim yang dikuatkan oleh murid-murinya yang lain, sebagai berikut:

"Emun Datoq Ibrahim jaq selapuq taoqn ahli dait siq becat te faham emun tajah isiq iye. Iye saq teparan tuan guru ceraken (kalau Datok Ibrahim) " peneliti bertanya, apa maksud tuan guru ceraken? "tuan guru ceraken, iye baraq ceraken selapuq loangne berisi ragi (tuan guru ceraken itu seperti ceraken. semua labirin kecil di dalamnya berisi rempah), ilmu alat hebat, nahwu saraf balagah. Ilmu fikih luas, usul fikih, qawaid, ilmu faraid dait (dengan) falak kuat. Ilmu tauhid dait sejarah dalem dait selapuq kitab mutolaah sampai tamat (semua kitab didiskusikan hingga khatam) bahkan tetap langganan majalah rabitah alam islami tekirim siq bijen sykeh wajdi langan Mekkah (bahkan beliau tetap update majalah Rabitah, yang diikirim oleh anak Syeikh Wajdi dari Makkah). Jeri iye aran tuan guru ceraken (jadi itulah tuan guru ceraken)"

Peneliti meriwayatkan keterangan tersebut dari Papuk Tuan Syihab Aiq Are, TGH. Safwan Hakim Kediri, H. Suhaili Pelulan, TGH. Hanafi Lendang Re, dan TGH. Mustafa Umar Kapek. Semua tuan guru tersebut pernah menuntut ilmu kepada TGH. Ibrahim al-Khalidi, Kediri, Lombok Barat.

b. Tuan Guru yang Unggul dalam Satu Bidang Keilmuan

Memang ada perbedaan pendapat di antara para informan siapa yang dapat disebut tuan guru dari aspek keilmuan. Ada yang berpendapat bahwa tuan guru harus menguasai banyak ilmu. Di sisi lain, ada yang berpendapat bahwa tuan guru hanya perlu unggul di satu bidang keilmuan tertentu. Namun bagaimanapun, keunggulan tersebut setelah ia selesai pada tahap kemampuan membaca dan memahami kitab kuning karena sangat tidak logis seseorang yang tidak paham kitab kuning akan unggul dalam satu bidang keilmuan, yang *notabene*-nya memerlukan ilmu alat (nahwu-sharf).

Memang ada sejumlah tuan guru di Lombok yang memiliki kualitas ideal dari sisi keilmuan. Kualitas tersebut dapat dibuktikan dengan karya tulis diberbagai bidang ilmu keislaman. Namun bagaimanapun, para informan mengakui bahwa sangat sulit dan berat jika tuan guru harus menguasai semua ilmu. Oleh karena itu, sebagian informan menyatakan bahwa tuan guru hanya perlu menguasai satu keilmuan secara mendalam. Dengan harapan ada semacam klasifikasi tuan guru dari sisi keilmuannya yang paling unggul.

Dari data yang diperoleh, peneliti dapat memetakan sejumlah keilmuan yang mungkin dapat menjadi kluster dalam mengklasifikasikan tuan guru, yaitu 1) seseorang yang digelar tuan guru karena unggul di bidang usuluddin; 2) seseorang yang digelar tuan guru karena unggul di bidang fikih; 3) seseorang yang digelar tuan

guru karena unggul di bidang usul fikih; 4) seseorang yang digelari tuan guru karena unggul di bidang tafsir; 5) seseorang yang digelari tuan guru karena unggul di bidang hadis; 6) seseorang yang digelari tuan guru karena unggul di bidang nahwu; 7) seseorang yang digelari tuan guru karena unggul di bidang tasawuf.

Pertama, seseorang yang digelari tuan guru karena unggul di bidang usuluddin

Dalam literatur-literatur *tabaqāt*, ulama yang unggul di bidang usuluddin digelari “*al-Mutakallim*”. Gelar ini dapat dilihat pada kitab *al-Rawḍ al-Bāsim fī Tarājim Shuyūkh al-Ḥākim* sebagai berikut:

"الفتح بن عبد هلال، أبو نصر، الـمـنـذـري الهـنـدي الـشـافـعي... وُزِل
 ُمحمد بن طاهر بن "النساب المنفعة": الفقيه المتكلم، مولد آل احلسن بن احلكم،
 مـنـ عـنـق وُزِل الفقه والكالم على اـلـعـلي النـقـفي، سُـع من احلسن بن سـنـبان و غـرـيـه،
 وح َوَدَّهـت. وُكـذا وُزِل الـسـمـعـاين: وُكـره اـبـو ُمـحـمـد بن اـمـحـد العـبـادي
 يف "طبقات فقهاء الشافعية" يف الطبقة الثانية من أصحاب الشافعي، وُزِل: فمنهم
 طائفة انفردوا بروايت، ومنهم اـبـو الـعـباس احلسن بن سـفـين الـنـسـوي، و اـبـو نصر فـتـح بن
 عبد هلال من هذه الطبقة، وهؤلاء من الطبقة بعد هؤلاء اإل أنهم أصحاب
 احلسن، نذكرهم معه. مات سنة تسع
 ومخسني وبالمائة. قلت: [صردوق فقيه متكلم]."²⁶⁷

Muhammad bin Ṭāhir menyebut gelar Al-Faṭḥ bin Abdullāh Abū Naṣr al-Sindī al-Harawī sebagai al-faqīh al-mutakallim. Demikian pula al-Manṣūrī menggelarnya dengan *ṣadūq* (yang tepercaya) *faqīh* (ahli fikih) *mutakallim* (teolog). Hisham bin Hakim juga digelari al-

²⁶⁷ Al-Manṣūrī, *al-Rawḍ al-Bāsim fī Tarājim Shuyūkh al-Ḥākim*, Juz 2, 781.

²⁷⁰ Lihat Fadli, “Pemikiran Tauhid TGH. Umar Kelayu dalam Kitab Manzar al-Amrad fi Bayani Qit’at min al-Itiqad.”

Kedua, seseorang yang digelari tuan guru karena unggul di bidang fikih

Dalam literatur-literatur klasik, ulama' yang memiliki kepakaran di bidang fikih digelari al-faqīh (الْفَقِيه). Para ulama' mazhab yang pakar di asing-masing mazhab yang empat digelari al-Faqīh. Abū Thawr misalnya seorang mujtahid mazhab al-Syafi'i. Nama lengkapnya adalah Ibāhīm bin Khālid bin Abī al-Yamān Abū Thawr al-Kalbī al-Bagdādī al-Faqīh al-Imām al-'Allāmah. Abu Thawr tidak hanya berguru kepada Imam Shāfi'i, namun juga kepada Imam Aḥmad bin Hanbal. Bahkan Abū Thawr juga berguru kepada guru-guru dari Imam Aḥmad. Ia juga berguru kepada ulama' hadith seperti Imam Ibn Mājah, Imam Abū Dāwud, Imam Muslim, dan lain-lain. Kepakaran Abū Thawr di bidang fikih diakui oleh Imam Ahmad, gurunya sendiri. Ibn Kathīr dalam kitab Ṭabaqāt al-Shāfi'iyyīn mengungkapkan pengakuan terhadap "ke-faqih-an" Abū Thawr sebagai berikut:

"أبو ثور: إبراهيم بن خالد بن أثير الكلباني، أبو ثور الكلبي البغدادي الفقيه الإمام العالمة" أخذ الفقه عن الشافعي، وأحمد بن حنبل، وطقتهما، وروى عن جماعة من مشايخ الإمام أحمد، وروى عنه أبو داود، وابن ماجه، ومسلم بن غزير كتابه الصحيح، وأبو حاتم الرازي، وخلق، وأثن عليه غزير واحد من الأئمة. قال الإمام أحمد: أعزته أبلسنه منذ مخرني سنة، وهو عندي بمسالك سفيان الثوري، وسئل أحمد عن مسألة نقل للسائل: سل عافاك

هلا غزير سل الفقهاء، سل أبو ثور، وقال النسائي: ثقة مأمون أحد الفقهاء.
وقال ابن حبان: كان أحد أئمة الدنيا فقها، وعلماء، وورعاً، ونضالاً، وداوية،

وخرّبها، ممن صنف الكتب ونرجع على المسائل، وذب عن حرّها وجمع
مألفيها.²⁷¹

Imam Ahmad memberi persaksiannya terhadap Abū Thawr:
“Saya telah mengenal Abū Thawr dalam sunnah sekira lima puluh
tahun yang lalu, dan dia bersamaku di rumah Sufyān al-Thawrī.” Imam
Ahmad pernah ditanya tentang sebuah pertanyaan, dan dia berkata
kepada si penanya: “tanyakan kepada para fuqahā, tanya Abū Thawr.!”
Riwayat ini menunjukkan bahwa Abū Thawr diakui kefakihannya oleh
gurunya sendiri. Selain itu, Ibnu Hibban berkata: “Dia (Abū Thawr)
adalah salah satu imam yang pakar pada aspek fikih, ilmu, wara’,
kebajikan, dan agama. Ia termasuk ulama’ yang memiliki karya yang
banyak.”

Sampel kedua yang dapat peneliti kemukakan adalah
‘Abdullāh bin Mubārak al-Marwazī. Ia disebut faqīh, ‘ālim, dan hit.
Gelar tersebut disematkan oleh Sufyān bin ‘Uyaynah. Al-Shayrāzī
menyatakan dalam Ṭabaqāt al-Fuqahā’ menyatakan sebagai berikut:

"عبد هلال بن المبارك المروزي، مولد بين حنظلة: مات هبيت (1) (ب سنة نيف وثمانني
ومائة) (2) ، وفتوه بسنن وان ومالك، وكان نقبه زاهدًا وروي أنه لما نعي إيل سنن وان
بن عبيدة قال: [لقد كان نقبه إلهًا عابدًا زاهدًا منجباً]. وقال عبد
الرحمن بن

مهدي: الأئمة أربعة: سفيان الثوري ومالك ومجاد بن زيد وابن المبارك.²⁷²

²⁷¹ 'Abū al-Fidā' 'Imād ad-Dīn Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī Al-Damishqī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā' al-Shāfi'yyīn* (Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, 1993), 98.

²⁷² Abū Ishāq Ibrāhīm bin' Alī Al-Shayrāzī, *Ṭabaqāt al-Fuqahā'* (Beirut: Dar Rā'id al-'Arabī, 1980), 90.

Kefakihannya diakui oleh banyak ulama', sehingga Abdurrahmān bin Mahdī berkata: "Imam itu ada empat, yaitu: Sufyān al-Thawrī, Mālik, Ḥammad bin Zayd dan Ibn al-Mubāarak.

Di samping menulis banyak karya di bidang fikih adan diakui oleh guru, sahabat sesama ulama' dan masyarakat luas, gelar al-Faqīh juga dapat dilihat seberapa fatwa yang dihasilkan. Dalam hal ini, peneliti menghadirkan sampel yang ketiga, yaitu ulama' yang digelar al-Faqīh karena seorang mufti dan menghasilkan fatwa yang banyak. Di antaranya adalah al-Shaykh al-Fāḍil al-Faqīh al-Ḍalī' al-Bāri' al-Muftī Ibrāhīm bin al-Munshi' Ḥamīd 'Alī al-Jatjāmī. Al-Kumillā'ī menyatakan dalam al-Budūr al-Muḍīyah fi Tarājīm al-Ḥanafīyah sebagai berikut:

"الشيخ الفاضل، الفقيه الضلع، البارع، الملقب إبراهيم بن المنشي محيّد على
اجلحاتامي. ولد سنة 1337 هـ. في قرية "بميرول" من مضافات "أنواره" من
أطراف "جحاتام". قرأ الكتب الدراسية من الابتداء إلى النتهاء في جامعة
جرزي، ثم رحل إلى دار العلوم "ديويد"، وقرأ كتب الأحاديث على شيوخها
ميرة الشنبة، ومن شيوخه: شيخ الإسلام السندي حسني أحمد الهديني، والشيوخ
العالمة إبراهيم البلياوي، والعالمة شمس الحلق الفغين، رحهم هلا نعال.
واشغل التعليم والتدريس أول الأمر في المدرسة العالية بـ"ساتكليا"، ثم صار
مدرّس في مدرسة جزي، ثم التحق سنة 1376 هـ بجامعة ندي سنة
م 3700 وندي، وكتب 273".

²⁷³ Muḥammad Hifz al-Raḥmān bin Muḥib al-Raḥmān Al-Kumillā'ī, *al-Budūr al-Muḍīyah fi Tarājīm al-Ḥanafīyah* (Kairo: Dar al-Saleh, 2018), 48–49.

al-Faqīh al-Dalī' Ibrāhīm bin al-Munshi' Ḥamīd 'Alī al-Jatjāmī bekerja di bidang pendidikan dan pengajaran. Mula-mula ia mengajar di sekolah menengah atas di Satkania, kemudian ia menjadi guru terbaik di Sekolah Junnati. Pada tahun 1376 H, ia bergabung dengan universitas yang baru berusia satu tahun sebagai penceramah dan mufti, dan ia telah menulis 3.700 fatwa.

Peneliti memandang bahwa dalam konteks pendidikan Islam di Lombok, tuan guru sebagai gelar keulamaan juga dapat dilihat dari keunggulannya pada bidang fikih. Tuan guru yang memiliki karya tulis di bidang fikih, diakui kelimuannya oleh sesama ulama', atau diakui oleh masyarakat luas, atau mungkin memiliki gelar jam'iyah yang fokus di bidang fikih, maka tuan guru tersebut mungkin dapat digelar "tuan guru faqīh" atau "tuan guru fikih".

Sebagai contoh, TGH. Abdul Hafiz Kediri, Lombok Barat, terkenal sebagai seorang yang fakih. Maulana Syeikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid misalnya menyatakan bahwa TGH. Abdul Hafiz adalah Imam Syafi'i di zamannya. Ke-faqih-annya tidak diragukan. Ibadahnya juga sangat menampakkan bahwa ia benar-benar faqih al-Syafi'iyah.²⁷⁴ TGH. Saleh Hambali, Bengkel, Lombok Barat juga dapat dimasukkan ke dalam kategorituan guru yang bergelar "Tuan Guru Faqih" atau "Tuan Guru Fiqih" karena ia memiliki banyak karya kitab dalam bidang fikih. TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul

²⁷⁴ TGH. Mukhtar, *Wawancara*,

²⁷⁵ Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al- Nubalā'*, 316.

“أما أبو بصير 1: ال شيخ الإمام ابن أبي أوفى، أبو بصير
ص: أبو بصير، شيخ

هلا بن محمد بن عبد الوهاب، أبو بصير، شيخ
أبو بصير، شيخ

276
ال شيخ أبو بصير، شيخ الإمام ابن أبي أوفى، أبو بصير، شيخ
أبو بصير، شيخ

Dalam konteks tradisi pendidikan Islam di Lombok, peneliti belum menemukan karya-karya tuan guru terdahulu di bidang usul fikih. Namun bagaimanapun, saat kajian ini dilakukan, peneliti mendapati bahwa ada sejumlah tuan guru yang dapat digelar “tuan guru uşūlī”. Fokus keilmuan mereka adalah usul fikih. Misalnya, Dr. TGH. Sa'id Gazali, M.A. dan Prof. Dr. TGH. Lalu Supriadi, M.A., memiliki fokus studi pada bidang usul fikih. Kuliyah yang ditempuh dari Strata-1 hingga Strata-3 adalah usul fikih. Keduanya juga menulis tugas akhir di setiap stratanya di bidang usul fikih dengan menggunakan bahasa Arab yang ditempuh di negara Timur Tengah. Jadi, keilmuan keduanya di bidang usul fikih tidak diragukan lagi.

Keempat, seseorang yang digelar tuan guru karena unggul di bidang tafsir

Dalam kitab-kitab ṭabaqāt dan manāqib para ahli tafsir, ulama yang ahli di bidang tafsir al-Qur'an dengan gelar “al-mufasssir”. Al-Suyūṭī misalnya menggelari al-Ḥasan bin Muḥammad bin Ḥabīb bin Ayyūb Abū al-Qāsim al-Naysābūrī al-Wā'iz al-Mufasssir. Al-Suyūṭī menyatakan dalam Ṭabaqāt-nya sebagai berikut:

²⁷⁶ Al-Dhahabī, 490.

"احسن بن محمد بن حبيب بن أيوب أبو القاسم الزيسابري الواعظ المنسري. قال عبد الغفار: إمام عصره في معاني القرآن وعلومه، مصنف التفسير المشهور، وكان أديباً ذليلاً، عارناً، ابلغزي والقصص والسري، انشر عنه في سائر العلم الكثر، وسارت نصائبه احسان في اللناق، وكان أسناذ اجلماعة. حدث عن الأصم، وأبي كزبي وذكراه في كتاب سر السرور وؤال: هو أشهر مفسري خراسان، وأفاهم حلق الحسنان، وكان الأسناذ أبو القاسم الثعلب من خواص تالميذه."²⁷⁷

Menurut Abd al-Gaffār, al-Ḥasan adalah imam di masanya dalam bidang al-Qur'an dan 'ulumul Qur'an. Al-Ḥasan adalah pengarang kitab tafsir yang populer. Selain itu, al-Ḥasan adalah seorang yang mutafannin. Ia juga digelari *adīb, nahwī*. Ia juga pakar di bidang sejarah Islam. Al-Ḥasan, menurut Abū Zakariyā, adalah mufassir kondang dan paling faqīh di Khurasan.

Selain Al-Ḥasan, al-Suyūṭī juga menggelari Muḥammad bin 'Alī bin Aḥmad al-Imām Abū Bakr al-Adfawī al-Miṣrī al-Muqri' al-Nahwī al-Mufassir. Muḥammad bin 'Alī digelari dengan al-Mufassir, yang menunjukkan bahwa ia unggul atau pakar di bidang tafsir al-Qur'an. Hal tersebut dilihat dari karya kitab tafsirnya yang fenomenal. Muḥammad bin 'Alī menulis 120 jilid kitab Tafsīr al-Qur'ān. Ia juga seorang penghafal al-Qur'an sehingga digelari al-Muqri' dan seorang pakar di bidang Nahwu sehingga digelari al-Nahwī. al-Suyūṭī menegaskan hal tersebut dalam *Ṭabaqāt*-nya sebagai berikut:

²⁷⁷ 'Abdurrahmān bin Abū Bakr Jalāl al-Din Al-Suyūṭī, *Ṭabaqāt al-Mufassirīn al-'Ishrīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1396), 45.

kepakarannya dalam menafsirkan al-Qur'an, digelari dengan al-

²⁷⁸ Abdurrahmān bin Abū Bakr Jalāl al-Din Al-Suyūṭī, 112.

²⁷⁹ Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 517.

Mujawwid karena kepakarannya di bidang Ilmu tajwid. Kepakarannya di bidang al-Qur'an ditunjukkan dengan karya tulisnya "al-Musnad" di bidang hadith dan "al-Tafsir" di bidang tafsir al-Qur'an, dan sebagainya.

Perlu dicermati, dalam konteks Lombok bahkan Indonesia secara umum, masyarakat menggelari penghafal al-Qur'an 30 juz dengan dengan gelar al-Ḥāfiẓ. Tentu ini adalah suatu kekeliruan penempatan gelar dalam konteks gelar "al-Ḥāfiẓ" yang lazim digunakan oleh para ulama' salaf. Para ulama salaf yang mendapatkan gelar al-Ḥāfiẓ adalah orang yang menghafal 100.000 (seratus ribu) hadith lengkap dengan sanadnya. Adapun gelar yang lebih tinggi dari "al-Ḥāfiẓ" adalah "al-Ḥujjah", yaitu orang yang menghafal 300.000 hadith beserta sanadnya.²⁸⁰ Misalnya, al-Dhahabi, dalam kitab *Siyar*-nya, menyebut sejumlah muhaddith yang bergelar al-Ḥujjah. Di antaranya adalah al-Muhaddith al-Ḥujjah Abū Bakr Aḥmad bin Ibrāhīm bin Aḥmad bin Muḥammad bin 'Atīyyah bin al-Ḥaddād al-Asadī al-Zubayrī,²⁸¹ al-Baṣlah atau yang dikenal dengan al-Imām, al-Muhaddith, al-Ḥujjah, Abū al-Ḥusain, Muḥammad ibn Muḥammad ibn Ubaydillāh al-Jurjānī,²⁸² Bishr ibn al-Sarī, atau yang dikenali sebagai al-Wā'iz al-Zāhid al-'Ābid, al-Imām al-Ḥujjah, Abū 'Amrin al-Bashrī, seorang penduduk Mekah,²⁸³ dan lain-lain.

²⁸⁰ Ḥāfiẓ Ḥasan Al-Mas'udī, *Minḥat al-Mugīth fi 'Ilm Mustalah al-Hadīth*, 9.

²⁸¹ Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 175.

²⁸² Al-Dhahabī, 301.

²⁸³ Al-Dhahabī, 82.

jenjang Strata-1, Strata-2, dan Strata-3. Selain itu, ia juga tentu menulis

tugas akhir dalam bentuk karya ilmiah di bidang tafsir dalam Bahasa Arab.

Kelima, seseorang yang digelar tuan guru karena unggul di bidang hadith

Ulama' yang pakar di bidang hadith digelar "al-Muhaddith". Al-Dhahabī dalam Siyar A'lām al-Nubalā' menyebut sejumlah ulama yang bergelar "al-Muḥaddith". Di antaranya adalah al-Maqdisī, atau yang di kenal dengan al-Imām al-Muhaddith al-‘Ābid al-Thiqah Abū Muḥammad ‘Abdullāh bin Muḥammad bin Salm bin Ḥabīb al-Firyābī al-Aṣl al-Maqdisī.²⁸⁵

Selanjutnya, al-Dhahabī menyebut al-Wādi’ī, yang bernama lengkap al-Muḥaddith al-Ḥāfiẓ al-Imām al-Qāḍī Abū Ḥuṣayn Muḥammad bin al-Ḥuṣayn bin Ḥabīb al-Wādi’ī al-Kūfī Ṣāḥib al-Musnad. al-Wādi’ī dinilai oleh Dār al-Quṭnī sebagai orang yang thiqah (tepercaya). Bahkan al-Wādi’ī digelar al-Muḥaddith karena ia memiliki karya yang hebat yaitu "al-Musnad". Hal tersebut terekam dalam perkataan al-Dhahabī berikut ini:

"الوادعي 1: أما جده، ادا انظر، الإمام، القاضي أبو جصوني محمد بن أبي بن أبي بن جده الوادعي في الكوفية صاحب «الحدود» في ع: أ محمد بن يونس، بن والقي، ودي بن عبد الحميد، وعون بن سالم، وطبقههم. حدث عنه: .

ع محمد بن أبي بكر، وأبو بكر بن محمد بن عمرو، وأبو الدرداء، و جعفر بن محمد بن بن

²⁸⁶ Al-Dhahabī, 308.

²⁸⁵ Al-Dhahabī, 189.

بِكْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الطَّائِعِ، وَالطَّائِعِ، وَأَخِيهِ.
وَلَمْ يَكُنْ لَهُ إِلاَّ الْإِسْلَامُ، وَالْإِسْلَامُ.

بِالْكَوْنِ فِي رَجْمِ ضَرْبِ سِتِّ وَنَسْ عَنِّي

ومأثني.²⁸⁶

Dalam konteks pendidikan Islam di Lombok, peneliti belum menemukan tuan guru terdahulu yang pakar di bidang hadith. Hal tersebut, menunjukkan bahwa kajian keislaman yang ditekuni adalah seputra fikih dan akidah. Oleh karena itu, tidak ditemukan tuan guru terdahulu yang pakar di bidang hadith.

Namun bagaimanapun, Dr. TGH. Sahabuddin, M.A, tampak ideal pada kluster ini sehingga sangat mungkin digelar “tuan guru hadith” atau “tuan guru al-muhaddith”. Dr. TGH. Sahabuddin, M.A. memiliki kompetensi yang mumpuni di bidang ilmu hadith. Hal tersebut ditunjukkan dengan riwayat pendidikannya yang fokus pada ilmu hadith. Bahkan, ia mengambail dua ijazah Strata-1 dalam bidang hadith. Tentu ia juga menyelesaikan tugas akhirnya di masing-masing jenjang kuliahnya dengan menulis karya ilmiah dalam bahasa Arab yang telah diuji dihadapan para profesor/ustādh.

Keenam, seseorang digelar tuan guru karena unggul di bidang nahwu

Ulama’ yang memiliki kepakaran di bidang ilmu nahwu digelar al-naḥwī. Imam Sibawaih misalnya. Ia digelar al-Nahwi karena kepakarannya di bidang nahwu. Selain itu, ia memiliki karya dalam ilmu nahwu. Mengenai Sibawaih, al-Ma’rī mengungkapnya

²⁸⁶ Al-Dhahabī, 541.

dalam *Tārīkh al-'Ulamā al-Naḥwīyyīna min al-Baṣariyyīn ilā al-Kūfiyyīn wa Gayrihim* sebagai berikut:

"عَزِدَ الْكَلْبُ الْعَزِيدَ سُبَاوَيْهَ سَبَوَيْهَ، نَزَلْنَا
 نَبِيًّا، نَزَلْنَا، نَزَلْنَا، نَزَلْنَا، نَزَلْنَا، نَزَلْنَا،
 بِزَائِدٍ وَكَانَ عَزِيدُ سُبَاوَيْهَ سَبَوَيْهَ
 الْذِّهْوِيُّ يَابِسٌ فِي الْمَدِينَةِ هَجَرَ
 - نَزَلْنَا هَجَرَ الْبَصْرَةَ - هَجَرَ الْبَصْرَةَ هَجَرَ الْبَصْرَةَ، نَزَلْنَا
 نَزَلْنَا مِنْ كُلِّ عِلْمٍ

بِسَبَوَيْهَ، هَجَرَ بَرَاءَةَ نَبِيٍّ
 الرَّبُّ وَ"287"

Al-Naṭāḥ bercerita bahwa ia pernah berada di samping Imam al-Khalil pada satu hari. Tiba-tiba Imam Sibawaih datang. Imam berkata: “selamat datang wahai engkau sang tamu yang tak pernah mengenal lelah”. Selanjutnya, Ibnu Aishah menyatakan bahwa ia biasa duduk bersama Sebawaih al-Naḥwī di masjid Basrah. Menurut Ibn Aishah, Imam Sibawaih adalah seorang pemuda yang gagah dan baik hati, yang melekat pada setiap pengetahuan dengan hujjah yang kuat, serta kecerdikannya dalam ilmu nahwu. Jadi, Imām Sibawaih diakui kecapakannya dalam ilmu nahwu oleh gurunya, yaitu Imām Khalīl.

Dalam *Ṭabaqāt al-Naḥwīyyīn*, Muḥammad al-Ishbilī menyebut Ḥamdūn dengan gelar al-Naḥwī. Ḥamdūn yaitu seorang ulama' yang diakui kehebatannya di bidang bahasa Arab dan nahwu. Muḥammad al-Ishbilī menyatakan sebagai berikut:

²⁸⁷ Abū al-Maḥasin al-Mufaḍḍil bin Muḥammad bin Mas'ar al-Tanūkhī al-Ma'rī, *Tarikh al-'Ulama al-Nahwiyyina min al-Basariyyin ila al-Kufiyyin wa Gayrihim* (Kairo: Hijr li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi' wa al-I'lan, 1992), 94–95.

²⁸⁶ Al-Dhahabī, 541.

"محدون النحو: المعروف ابلعج؛ وهو أبو عبد هلا بحدون بن إسطاع؛
 كان من املهري بعد املهري بن اللغة والنحو، وكان يقال: إله أعلم ابلنحو
 خاصة من املهري؛ لأنه كان حفظ كتاب سيبويه، وله كتب بن النحو، وأوضاع
 بن
 اللغة؛ وكان أحد ابلنشدوني بنكالمه، وابلنقعرين بن خطابه، وكان معاه
 املهري على خالف ذلك، وكان املهري من عقلاء العلاء، ولما يكن محدون
 موصونًا ابلعول، وكان بن شعره نكاف وضعف، وهو بن العربية
 والغريب
 والنحو الغاية البت ال بعدة²⁸⁸."

Nama lengkap Ḥamdun al-Nahwī adalah Abū ‘Abdillāh Ḥamdun bin Ismā’il. Ia digelar al-Nahwī karena keunggulannya di bidang bahasa dan nahwu. Hal tersebut ditunjukkan dengan pengakuan ulama’ bahkan ia diakui lebih hebat dari al-Mahrī, guru nahwu dari Ḥamdūn, karena ia mampu menghafal kitab Sibawaih. Tidak hanya itu, ia juga mengarang sejumlah kitab nahwu dan bahasa.

Selain Ḥamdūn al-Nahwī, Muḥammad al-Ishbilī juga menyebut Jūdī al-Nahwī. Nama lengkap Jūdī al-Nahwī adalah Jūdī bin Uthmān. Ia belajar pada sejumlah ahli nahwu seperti al-Farrāa’ dan al-Kisā’i. Judi juga memiliki karya dalam ilmu nahwu. Al-Ishbilī menyatakan sebagai berikut:

"جودي النحوي هو جودي بن عثمان، مؤلف آل طلحة العنابي من أهل
 سجور، ورحل إلى المشرق تلقى الكسائي والنراء وغيرهم، وهو أول من أدخل
 كتاب الكسائي، وله تأليف بن النحو، وسكن قرطبة بعد قدومه من المشرق،
 وفي حقه أنكر على عباس بن اناص²⁸⁹"

²⁸⁸ Muḥammad bin al-Ḥasan bin ‘Ubaidillāh bin Mudhḥiz al-Zabīdī al-Andalūsī al-Ishbilī Abū

Bakr, *Ṭabaqāt al-Naḥwiyyīna wa al-Lughawīyyīna (Silsilat al-Dhakhā'ir al-'Arab 50)* (Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.), 235.

²⁸⁹ Bakr, 256.

Dalam konteks pendidikan Islam Lombok, tuan guru seperti TGH. Ibrahim mungkin dapat dijadikan sampel pada kluster ini. Ia sangat terkenal dalam ilmu Nahwu, bahkan balagh. Bagi masyarakat yang ingin menuntut ilmu ke Kediri, Lombok Barat, ia bisa memilih. “Jika seseorang ingin mendalami ilmu nahwu dan balagh ke Kediri, Lombok Barat, bergurulah kepada TGH. Ibrahim, Kediri. Jika seseorang ingin mendalami fikih, hendaklah ia berguru kepada TGH. Abdul Hafiz, Kediri”.

TGH. Rais Sekarbela juga termasuk tuan guru yang dianggap ahli Nahwu atau ilmu alat. Hal tersebut juga menjadi persepsi umum dalam masyarakat Lombok. “Jika ingin belajar Nahwu dan ilmu alat lainnya, datanglah ke Sekarbela (TGH. Rais).”²⁹⁰ Peneliti menawarkan bahwa tuan guru yang unggul di bidang nahwu dapat saja digelari “Tuan Guru al-Naḥwī” atau “Tuan Guru Nahwu”.

Ketujuh, seseorang digelari tuan guru karena unggul di bidang tasawuf.

Para ulama’ yang unggul atau pakar di bidang tasawuf dapat digelari al-Ṣūfī, yang berarti ahli tasawuf. Namun bagaimanapun, dalam kitab-kitab ṭabaqāt, ahli tasawuf juga dicirikan dengan gelar al-zāhid atau al-wara’ karena kedua gelar tersebut sangat berkaitan dengan aktivitas atau sifat seorang sufi. Al-Manṣūrī misalnya menyebut al-

²⁹⁰ Fadli, “Intelektualisme Pesantren: Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok.”

Ḥasan bin Ya'qūb bin Yūsuf al-Ṣūfī al-Haddād al-Naysabūrī. Al-Manṣūrī menyatakan sebagai berikut:

"الْحَسَنُ بْنُ يَعْقُوبَ بْنِ يُوسُفَ، الْصُّوفِيَّ، الْحَدَّادَ، النَّيْسَابُورِيَّ. وَزَالَ أَبُو عَبْدِ
هَلَا أَحْلَاكُمْ (بِاتْرَافِهِ: أَحْلَسُنَ الصُّوفِيَّ الْحَدَّادَ، الدِّينَانَ الْوَرَعَ الزَّاهِدَ صَاحِبَ
أَخْلَازِقَاهُ وَالِدَارِ جَمَعَ الزَّهَادَ الصُّوفِيَّةَ، حَدَّثَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أُطَالِبِ
بَشِيرٍ
مَنْ مَصْرَفَاتِهِ، وَكُنِبَ عَنْهُ، نُوبًا بِرَجَبٍ مِنْ سِنَةِ سِتِّ وَثَلَاثِينَ وَثَلَاثِينَ،
وَهُوَ بِسِنِّ النَّبِيِّ - ﷺ - ابْنِ ثَلَاثٍ وَسِتِّ سِنَةٍ، وَشَهِدَتْ جَنَازَتَهُ ابْنُ جَلْبَرِةَ،
وَدُفِنَ بِقَرْبِ أَمْلَشَايْخِ السَّنَةِ. وَتَلَّتْ: [صَدُوقُ زَاهِدٍ]."²⁹¹

Al-Ḥasan bin Ya'qūb digelar al-Ṣūfī, al-Zāhid, al-Wara', al-Dīn. Gelar tersebut diberikan karena al-Ḥasan fokus pada aktivitas-aktivitas tasawuf. Bahkan, ia mengelola rumah singgah untuk para sufi atau yang dikenal dengan *khanqāh*.²⁹² Al-Ḥasan juga mengelola tempat perkumpulan ahli zuhud atau sufi. Namun bagaimanapun, al-Ḥasan juga tidak sekadar aktivis sufi, namun ia juga seorang penulis. Ia menulis sejumlah karya (*al-muṣannafāt*) dan kitab-kitab.

Selain itu, al-Manṣūrī juga menyebut gelar al-ṣūfī bagi 'Abd al-Wāhid dalam kitabnya *al-Rawḍ al-Bāsim*. Al-Manṣūrī menyatakan sebagai berikut:

"عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ شَاهٍ، أَبُو الْحَسَنِ، الْصُّوفِيَّ، الْفَارِسِيَّ، الْ
شُرَّازِيَّ،
أَلِ صُوفِيَّ هَائِيَّ، نَزَلَ نَيْسَابُورَ. زَالَ أَبُو نَعِيمٍ بِ"اتْرَافِهِ": زُدمَ أَصْبَهَانَ النَّجَّارَ،
بَنَفَقَ عَلَى الصُّوفِيَّةِ، وَجَمَعَ كَالْمَهَمِّ، وَنَصَّ ابْنَهُمُ الْبَلْعَاقَ، وَنُوبًا أَصْبَهَانَ بَدَ"

²⁹¹ Al-Manṣūrī, *al-Rawḍ al-Bāsim fī Tarājim Shuyukh al-Hākim*, 437.

²⁹² Khanqāh (الخنقاه) adalah tempat para sufi berhenti untuk beribadah. Fungsinya mengharuskan memiliki tata letak khusus, karena menggabungkan perencanaan masjid dan sekolah. Kedua tata

letak ini adalah ruangan di mana para Sufi menyendiri atau terputus untuk beribadah, yang dikenal dalam arsitektur Islam sebagai *khalāwī*.

الثمانني. ووال اخطيب: ذكر لنا الربواين أنه سُرع منه بيناد، فسألته عنه
 نوال: ثقة، وأئمن عليه خ. ووال الذهب: ال صوف زيزل زيس ابور،
 ص ح ب
 الزهاد. ووال مرة: ص ح ب الزهاد زما، وح َدهت بعد الثمانني، ول أعلم مت
 مات. مات سنة مخس وثانزي وبالمائة. قلت: [ثقة زاهد].²⁹³

Menurut al-Mansuri yang menukil pendapat Abu Na'im dalam kitab tarikh-nya bahwa nama lengkap dari Abd al-Wahid adalah Abd al-Wahid bin Muhammad bin Shah Abu al-Husain al-Sufi al-Farisi al-Shirazi al-Asbahani. Ia tinggal di Naysabūr. Abd al-Wahid adalah seorang pedagang sufi yang dermawan.

Dalam *Ṭabaqāt al-Awliyā'*, Ibn al-Mulqin menyebut Muḥammad bin Ishāq dengan gelar al-Ṣūfī. Ibn al-Mulqin menyatakan sebagai berikut:

"محمد بن اسحق بن محمد القونوي الصوفي، صاحب ابن العري،
 صاحب "الفتوحات الملكية" له نفسري الفاححة في جلد. عاش زينا وسني
 سرزة، مات سنة اثنتي وسبعيني وثمانائة بقرية. وأوصى ابن ينقل ألبويه، ويدفن
 عن د

شيخه ابن العري.²⁹⁴

Ibn Mulqin menyebut Muhammad bin Ishaq bin Muhammad al-Qūnawī dengan gelar al-Ṣūfī. Mummad al-Ṣūfī, selain aktif dalam rutinitas tasawuf, ia juga mengarang kitab tasawuf yang berjudul "al-Futūḥāt al-Malakiyyah". Ia juga mengarang tafsir surah al-Fātiḥah dalam satu jilid.

²⁹³ Al-Mansūrī, *al-Rawḍ al-Bāsim fī Tarājim Shuyukh al-Hākim*, 657.

²⁹⁴ Ibn al-Mulqin Siraj al-Din Abu Hafṣ Umar bin 'Ali bin bin Ahmad al-Shafī'i Al-Misri, *Ṭabaqat*

al-Awliya' (Kairo: Maktabah al-Khanji, 1994), 467–68.

Dalam konteks pendidikan Islam Lombok, peneliti melihat bahwa gelar al-Ṣūfī dapat disematkan kepada syekh, murshīd, pimpinan tarekat, sekaligus memiliki karya tulis dalam bidang tasawuf. Ulama'-ulama' terdahulu di Lombok yang termasuk dalam kluster "tuan guru sufi" atau "tuan guru tasawuf" adalah TGH. Abhar Muhyiddin, pendiri Pondok Pesantren al-Abhariyah, Pagutan, Mataram.

TGH. Abhar Muhyiddin merupakan pimpinan tarekat Tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Ia mengembangkan tarekat melalui Pondok Pesantren Darul Falah yang ia bangun bersama jama'ahnya. Ia mulai mengembangkan tarekat pada tahun 1960-an. Tareqat Qodiriyah wa Naqshabandiyah yang dikembangkan TGH. Abhar bersanad kepada KH. Musta'in Ramli Jombang Jawa Timur. Setelah TGH. Abhar meninggal, kepemimpinan tarekat dilanjutkan oleh putranya, yaitu TGH. Mustiadi Abhar.²⁹⁵

Selain itu, tuan guru yang masuk dalam kluster ini adalah TGH. Ridwan al-Tawhid. Ia juga adalah pimpinan Tareqat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. Selain itu, ia juga mengembangkan tarekat melalui Pondok Pesantren Darussalam Bermi, Lombok Barat, yang ia dirikan. Selain menjadi aktivis tarekat, ia juga aktif menulis sejumlah kitab

²⁹⁵ Baharudin dan Nur Latifah, "Peran Pendidikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram," *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan* 15, no. 2 (2017): 229.

dalam bentuk nazam atau syair yang berkaitan dengan akhlak, tasawuf dan akidah.

C. *Dende Tuan Guru* sebagai Gelar Ulama' Perempuan Sasak: Sebuah Tawaran

Salah satu isu yang tidak pernah disinggung oleh informan selama penelitian dilakukan, adalah gelar bagi perempuan Sasak yang dianggap memenuhi syarat sebagai seorang tuan guru. Misalnya, peneliti melihat bahwa ada di antara perempuan Sasak yang memiliki ilmu agama (baca: Islam) yang mumpuni. Mereka pernah *mantri*. Mereka alumni Timur Tengah. Mereka juga aktif dalam berbagai aktivitas ilmiah seperti mendirikan pesantren dan mengajar di pesantren dan majelis taklim. Bahkan ada di antara mereka yang aktif menulis karya ilmiah. Oleh karena itu, peneliti melihat perlu ada klasifikasi gelar tuan guru berdasarkan kesetaraan gender.

Hal tersebut bagian dari pengamalan ayat-ayat al-Qur'an yang menunjukkan kesetaraan gender dari aspek gelar. Misalnya Allah menggandeng gelar al-Muslimīn dengan al-Muslīmāt, al-Mu'minīn dengan al-Mu'mināt, al-Qānitīn dengan al-Qānitāt, al-Sādiqīn dengan al-Ṣādiqāt, al-Ṣābirīn dengan al-Ṣābirāt, al-Khāshī'īn dengan al-Khāshī'āt, al-Mutaṣaddīn dengan al-Mutaṣaddiqāt, al-Ṣā'imīn dengan al-Ṣā'imāt, al-Hāfīzīn dengan al-Hāfīzāt, dan al-Dhākīrīn dengan al-Dhākīrāt.²⁹⁶ Keadilan gender dari aspek gelar dapat dijumpai dalam Q.s. al-Aḥzāb ayat 35. Ibn Kathīr, dalam tafsirnya, mengutip hadith yang diriwayatkan oleh al-Nasa'i yang menyebutkan bahwa ayat

²⁹⁶ Lihat Q.s. al-Aḥzāb: 35.

peneliti menawarkan gelar bagi tokoh perempuan yang diakui keilmuannya dengan gelar “Dende Tuan Guru” atau “Dende Bini’ Guru”.

²⁹⁷ 'Abū al-Fidā' 'Imād ad-Dīn Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurashī Al-Damishqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* (Bayrūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), 371.

Tawaran gelar ini berdasarkan aspek budaya dan sejarah terhadap term “Dende”. Dari perspektif budaya, gelar “Dende” merupakan gelar perempuan bangsawan yang paling tinggi. Nuryati dkk. misalnya, dalam kajiannya, menyebutkan bahwa “Raden” merupakan gelar bangsawan untuk pria dan “Dende” untuk perempuan.²⁹⁸ Hal senada juga disebutkan oleh Dharma Satrya dan Zainul Muttaqin bahwa istilah “Dende” merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut perempuan bangsawan.²⁹⁹ Jadi, gelar “Dende” adalah gelar kehormatan dan kebangsawanan perempuan Lombok.

Dalam perkembangannya, term “Dende” tidak lagi populer bahkan tidak terdengar lagi penggunaannya sebagai gelar perempuan bangsawan Sasak. Gelar perempuan bangsawan Sasak yang banyak digunakan adalah “Baiq” dan “Lale”. Gelar “Dende” telah bergeser menjadi bahasa sapaan, namun masih mempertahankan maknanya.

Dalam kehidupan sehari-hari, para orang tua di kalangan suku Sasak terkadang menyapa atau memanggil anak dengan panggilan “Dende”.³⁰⁰ Kata “Dende” menjadi kata sapaan akrab orang tua kepada anaknya, atau sapaan orang yang usianya lebih tua seperti paman kepada kemenakannya. Misal, sapaan orang tua kepada anak perempuannya: “Dende, side kembe?” “Araq ape dende?” “Arak napi Dende?” dan sebagainya Contoh panggilan tersebut

²⁹⁸ Nuryati et al., *Tesaurus Bahasa Sasak* (Mataram, Nusa Tenggara Barat: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, 2016), v.

²⁹⁹ Dharma Satrya dan Zainul Muttaqin, “Representasi Bangsawan Sasak dalam Teks Angin Alus Masyarakat Sasak,” *Jurnal Litera* 17, no. 1 (2018): 108.

³⁰⁰ Satrya dan Muttaqin, 110.

menunjukkan tanda pujian, sayang dan cinta yang tinggi seperti tingginya status “Dende” dalam strata sosial suku Sasak.³⁰¹

Sementara itu, dalam perspektif sejarah, gelar “Dende” kerap digunakan oleh istri dan anak perempuan datu atau raja yang menguasai satu kedatuan atau kerajaan. Misalnya, dalam sejarah Sasak dikenal Dende Cilinaye,³⁰² Dende Aminah,³⁰³ Dende Islamiyah, Dende Qomariyah dan sebagainya.³⁰⁴ Ada yang meyakini bahwa term “Dende” diadaptasi dari bahasa Melayu “Adinda”, namun bagaimanapun penulis tidak sepenuhnya yakin terhadap dugaan tersebut karena term “Dende” telah digunakan sejak abad ke-16 M. Bahkan, bisa jadi telah digunakan sebelum abad ke-16 M.

Sejarah yang cukup populer menyebutkan bahwa Islam masuk melalui pantai utara Bayan dan dari arah barat sekitar Tanjung pada abad ke-16 M. Islam dibawa oleh Syekh Gaoz Abdul Razak. Dia menetap dan berdakwah di Masjid Bayan Beleq. Dia menikah dengan Denda Bulan yang melahirkan seorang anak bernama Zulkarnaen.³⁰⁵ Keturunan inilah yang menjadi cikal bakal raja-raja Selaparang. Selain itu, Syekh Gaoz Abdul Razak juga menikahi Dende Islamiyah yang melahirkan Dende Qomariah yang populer dengan sebutan Dewi Anjani.³⁰⁶

³⁰¹ Satrya dan Muttaqin, 114.

³⁰² Satrya dan Muttaqin, 116.

³⁰³ Lalu Mulyadi, *Sejarah Gumi Sasak Lombok* (Malang: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Perencanaan ITN Malang, 2014), 14.

³⁰⁴ Mulyadi, 14.

³⁰⁵ Mulyadi, 14.

³⁰⁶ Mulyadi, 14.

Selain sejumlah “Dende” yang peneliti sebutkan, dalam sejarah Lombok, juga dikenal Dende lainnya. Antara lain Dende Aminah. Dende Aminah adalah istri dari salah seorang raja Mataram. Namanya diganti menjadi Dende Nawangsasih (Nawang artinya tahu, Sasih artinya bulan). Perkawinan tersebut konon berdasarkan petunjuk gaib. Dende Aminah alias Dende Nawangsasih terkenal sebagai perempuan yang sangat taat menjalankan ibadah. Dende Aminah memiliki pengaruh yang kuat terhadap suaminya, sehingga Dende Aminah diizinkan untuk mendirikan masjid di dekat Taman Mayura dan dia juga diizinkan mendatangkan guru agama (Islam).³⁰⁷ Jadi, Dende Aminah adalah orang yang berasal dari keluarga yang paham ajaran Islam. Bahkan, mungkin saja Dende Aminah ini seorang yang ‘*alimah*’ dalam bidang agama, karena dia sangat perhatian terhadap pendidikan Islam sehingga dia mendatangkan guru agama.

Selain itu, Dende Aminah adalah seorang ahli ibadah. Dia memiliki guru spiritual, yaitu Guru Baik alias Haji Moh. Yasin dari Kelayu. Dende Aminah memiliki penasihat spiritual kelahiran tanah Arab, yaitu Sayyid Abdullah. Dari perkawinannya dengan raja Mataram ini, Dende Aminah melahirkan seorang anak bernama Gapul atau Imam Sumantri yang terkenal sebagai Datu Pangeran.³⁰⁸

³⁰⁷ Mulyadi, 41.

³⁰⁸ Mulyadi, 14.

Selain itu, tawaran penggunaan “Dende Tuan Guru” sebagai gelar kehormatan keilmuan bagi perempuan yang menguasai ilmu Islam, didasari oleh kepatutan mereka menjadi kaum bangsawan. Menurut informan yang peneliti wawancarai, bahwa orang-orang yang menguasai ilmu Islam secara mumpuni dapat diangkat menjadi bangsawan, termasuk dari kalangan perempuan. Oleh karena itu, peneliti melihat bahwa gelar “Dende” memiliki korelasi yang kuat dengan budaya dan sejarah Islam Sasak.

BAB IV

**STANDARDISASI GELAR TUAN GURU DALAM PERSPEKTIF
PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK**

Berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan, maka peneliti dapat memetakan sejumlah standard yang dianggap ideal oleh para informan, yaitu sebagai berikut:

A. Standardisasi Gelar Tuan Guru di Lombok: Paparan Data dan Temuan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka standardisasi gelar tuan guru di Lombok dapat dipetakan sebagai berikut:

1. Memiliki Ilmu Keislaman yang Mumpuni

Dalam wawancara dengan sejumlah informan, peneliti menjumpai jawaban pertama mereka di sesi awal wawancara dengan menyatakan bahwa orang yang digelari tuan guru adalah orang yang memiliki keilmuan agama (Islam) yang mumpuni. Prof. TGH. Saeful Muslim misalnya menyatakan sebagai berikut:

“...tuan guru itu yang mumpuni dari segi ilmu agama. Alasannya adalah karena tuan guru itu tidak boleh ragu dalam berpendapat, dan kalau ia berpendapat sesuai dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat setempat, jadi tidak mudah saat orang bermain untuk meminta pendapat...”³⁰⁹

³⁰⁹ Prof. Dr. H. Saeful Muslim, *Wawancara*, 1 Juli 2022.

Lebih lanjut Prof. TGH. Saeful Muslim menekankan maksud dari pernyataan “mumpuni” tersebut sebagai berikut:

“...tuan guru harus mumpuni, artinya dia harus menguasai ilmu agama, kepemimpinannya juga mumpuni, dia berdakwah secara luas, dapat diterima dakwahnya secara umum oleh masyarakat Islam, nah itu yang sebenarnya sudah layak, wajar disebut tuan guru.”³¹⁰

Dr. TGH. Sa'id Gazali menguatkan bahwa selain haji (yang menurut peneliti sebagai standar asesoris), ilmu agama yang memadai merupakan standard substantif yang harus dimiliki oleh orang yang bergelar tuan guru. Dr. TGH. Sa'id menegaskan sebagai berikut:

“...tuan guru itu, pertama dia pernah berhaji. Ia sudah melakukan ibadah haji, sehingga disebut *tuan*, karena nanti ada TGH nya khan Tuan Guru Haji, Guru memiliki keilmuan agama yang yang mumpuni bukan hanya sekedar kedar tao sebagian, namun betul-betul mumpuni. Di samping itu, dia juga mengamalkannya, mengajarkannya. Jadi, jangan sampai dia hanya melihat mazharnya (yang tampak saja), tapi bagaimana dia melihat dari *jauhar-nya, jauhar ketuanguruan-nya*”³¹¹

Baik TGH. Lalu Tumuzi Badaruddin, H. Lalu Mahfuz, Lalu Anggawe, TGH. Fakhurrozi Wardi, TGH. Taesir Azhari, Dr. TGKH. Zaidi Abdad, M.Ag. dan informan lainnya menguatkan bahwa tuan guru harus memiliki pengetahuan keislaman yang mumpuni.³¹² Hal tersebut implikasi dan tanggung jawab dari makna tuan yaitu hegemoni dan guru yaitu orang yang memiliki ilmu agama yang mumpuni.

³¹⁰ Prof. Dr. H. Saeful Muslim, *Wawancara*, 1 Juli 2022.

³¹¹ Dr. TGH. Sa'id Gazali, *Wawancara*, 15 Maret 2022

³¹² TGH. Taesir Azhari, Lc. M.A., *Wawancara*, 10 Mei 2022.

Adapun ciri-ciri atau kriteria-kriteria tuan guru yang memiliki ilmu keislaman yang mumpuni dapat dipetakan berdasarkan hasil analisis data berikut ini:

Pertama, Menguasai Bahasa Arab secara Mumpuni

Ilmu keislaman yang mumpuni juga dicirikan dengan kemampuan memahami bahasa Arab dengan baik. Bahasa Arab merupakan ilmu dasar yang dianggap sebagai ilmu yang menjembatani untuk memahami kitab-kitab turath lainnya. TGH. Ishaq Abdul Gani menyatakan bahwa “seorang tuan guru harus memahami bahasa arab sebagai dasar ilmu agama. Dengan demikian dia akan memiliki beberapa disiplin ilmu dengan mudah.”³¹³ Prof. Dr. TGH. Musawar. M.Ag., salah satu informan, menguatkan bahwa tuan guru tidak akan mungkin sampai pada penguasaan kitab kuning dalam berbagai bidang seperti fikih, tauhid, tasawuf, dan sebagainya, tanpa penguasaan bahasa Arab yang mumpuni.³¹⁴ Lebih lanjut, Prof. Musawar menekankan bahwa ilmu Bahasa Arab yang harus dikuasai adalah ilmu alat yaitu, ilmu nahwu dan sharf.³¹⁵ Prof. Musawar menegaskan bahwa “sepertinya tidak mungkin seseorang, termasuk tuan guru dapat membaca dan memahami ibarat kitab kuning kecuali dengan pemahaman yang mumpuni dalam bidang nahwu dan sharf.”³¹⁶

³¹³ TGH. TGH. Ishaq Abdul Gani, *Wawancara*, 24 September 2022.

³¹⁴ Prof. Dr. TGH. Musawar. M.Ag., *Wawancara*, 21 Juli 2022.

³¹⁵ Prof. Dr. TGH. Musawar. M.Ag., *Wawancara*, 21 Juli 2022.

³¹⁶ Prof. Dr. TGH. Musawar. M.Ag., *Wawancara*, 21 Juli 2022.

Hal senada juga di sampaikan oleh H. Muzihir. Menurutnya, kemampuan memahami bahasa Arab untuk dapat memahami kitab-kitab kuning atau *turāth* meliputi pemahaman yang mendalam terhadap ilmu alat, nahwu dan sharf. H. Muzihir misalnya menyatakan bahwa “tuan guru harus selesai dengan permasalahan nahwu-sharf”³¹⁷

Menurut TGH. Fahrurrozi Wardi, “tuan guru harus menguasai dari kitab terkecil semacam Matn al-Ajurumiyyah, Qathr al-Nada hingga Alfiyah Ibn Malik.”³¹⁸ TGH. Mukhtar menyatakan bahwa “ilmu alat ini (nahwu-sharf) adalah ilmu yang paling penting, sebelum mempelajari ilmu-ilmu yang lain.”³¹⁹ Sejalan dengan ini, Dr. TGH. Sa’id Gazali, M.A. menguatkan sebagai berikut:

“...Kalau kita lihat dari standard keilmuan, nahwu-sharf itu terlebih dahulu dipelajari. Standard keilmuan tuan guru dalam masyarakat itu adalah kemampuan memahami nahwu dan Sharf. Seseorang bisa baca kitab kuning tentu melalui ilmu nahwu-sharf. Yaaa, pokoknya dia bisa baca ibarat itu, faham nahwu-sharf, karena ada yang bisa baca ibarat, tapi tidak faham nahwu sharf.”³²⁰

TGH. Lalu Ahmad Busyairi, M.A. juga mengatakan bahwa “kriteria pertama secara ilmiah untuk menjadi tuan guru itu adalah penguasaan terhadap ilmu alat (nahwu-sharf. Kata ulama’ al-Nahwu *awla awwalan an yu’lama idhi al-kalam laa yufhama*. Nahwu itu adalah kunci untuk memahami. Jadi. tuan guru itu sesungguhnya harus menguasai ilmu

³¹⁷ H. Muzihir, *Wawancara*, 16 September 2022.

³¹⁸ TGH. Fahrurrozi Wardi, *Wawancara*, 7 September 2022.

³¹⁹ TGH. Mukhtar, *Wawancara*

³²⁰ Dr. TGH. Sa’id Gazali, *Wawancara*, 15 Maret 2022.

alat itu, itulah yang pertama dan utama.”³²¹

Lebih lanjut, TGH. Lalu Ahmad Busyairi, M.A. menjelaskan bahwa orang yang bisa nahwu-sharf itu dapat dilihat dari caranya menyampaikan ayat,, hadis, dan perkataan ulama’. TGH. Lalu Ahmad Busyairi, M.A. menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

“...Kemudian kriteria pertama yang saya sampaikan tadi adalah penguasaan ilmu alatnya itu bisa kita lihat dari caranya mereka menyampaikan dan cara mereka membaca. Kita sudah bisa baca, tapi kalau masyarakat, karena mereka tidak paham sama sekali, sekalipun salah baca hadis tak dihiraukan. Bahkan kita juga sering dengar di khutbah-khutbah *pas* kita mampir di suatu masjid, kemudian ada orang sedang berkhutbah, dan isi khutbahnya salah. Yang khutbah itu tuan guru Fulan misalnya. Itulah yang dikatakan longgar karena yang memberikan identitas ketan-guruan itu adalah masyarakat yang tidak terlalu paham keilmuan.”³²²

Memang, peneliti melihat bahwa ilmu Bahasa Arab ini adalah ilmu yang paling pertama yang harus dikuasai tuan guru, lebih-lebih aspek nahwu sharfnya. Kesalahan nahwu dan sharf adalah cacat bagi orang yang digelar tuan guru karena dapat menurunkan muru’ah tuan guru. Jadi, bagi masyarakat yang paham Bahasa Arab, sangat mudah mengetahui apakah seseorang layak disebut tuan guru atau tidak. Dalam observasi, peneliti menjumpai bahwa ada seseorang yang dipanggil tuan guru. Namun peneliti menilai bahwa apa yang disampaikan tidak memenuhi kaidah nahwu dan sharf. Orang tersebut tidak memperhatikan kesalahannya ketika berdo’a dari sisi nahwu-sharfnya sehingga ketuan guruannya diragukan.³²³

³²¹ TGH. Lalu Busyairi Ahmad, Lc. M.A., *Wawancara*, 19 Mei 2022.

³²² TGH. Lalu Busyairi Ahmad, Lc. M.A., *Wawancara*, 19 Mei 2022.

³²³ Acara Pemakaman, *Observasi*, 8 Juni 2022.

Kedua, Menguasai Materi (Ajar) yang Banyak (*Ghazīrul Māddah*)

Salah satu ciri tuan guru yang memiliki ilmu keislaman yang mumpuni adalah memiliki materi atau sumber rujukan yang banyak. TGH. Abdul Mannan, Lc. Menyatakan bahwa “tuan guru harus berakhlakul karimah, berintegritas, gozīrul māddah, tanpa pamrih dan moderat atau *tawassuṭ*...”³²⁴ Prof. Warni Juwita, salah seorang informan menguatkan bahwa seseorang yang digelar tuan guru harus memiliki pengetahuan keislaman yang luas. Prof. Warni menyatakan sebagai berikut:

“Seorang tuan guru harus jelas keahlian dan penguasaan keilmuan keislamannya seperti kitab kitab kuning karena banyak masalah di masyarakat seperti fikih ibadah, muamalah munakahat, warisan, dll. Jadi tuan guru itu harus luas pengetahuan keilmuannya ini baru tuan guru sesungguhnya.”³²⁵

Senada dengan itu, salah seorang informan, TGH. Hazmi Hamzar menegaskan sebagai berikut:

“Menjadi tuan guru itu tidak mudah. Tanggung jawabnya adalah dunia dan akhirat. Oleh karena itu, untuk menjadi tuan guru, seseorang harus memiliki keilmuan yang luas, sampai-sampai, seorang tuan guru itu tidak boleh mengatakan tidak tahu. Begitulah kira-kira. Saking beratnya menjadi seorang tuan guru.”³²⁶

Ketiga, Menguasai Fikih Sehari-hari (*al-Fiqh al-Yawmi*)

Para informan menyatakan bahwa standard minimal tuan guru adalah pemahaman yang mumpuni terhadap fikih dasar atau fikih yang berhubungan dengan aktivitas ibadah dan mu’amalah sehari-hari. TGH.

³²⁴ TGH. Abdul Mannan, *Wawancara*, 17 Juni 2022.

³²⁵ Prof. Hj. Warni Juwita, *Wawancara*, 30 September 2022.

³²⁶ TGH. Hazmi Hamzar, *Wawancara*, 10 Agustus 2022.

Abdul Mannan menyatakan bahwa yang dibutuhkan masyarakat adalah tuan guru yang keilmuannya dapat memenuhi kebutuhan masyarakat, yaitu kemampuan menjawab persoalan-persoalan fikih amaliah sehari-hari.³²⁷

Senada dengan itu, H. Lalu Mahfuz menyatakan sebagai berikut.

“...lebih-lebih fikih. Kita tidak bisa lepas (dari fikih) karena perkara (fikih itu perkara) sehari hari, jadi fikih adalah pengetahuan dasar yang harus dipahami secara komprehenship oleh tuan guru.”³²⁸

TGH. Ishaq Abdul Gani juga menyatakan bahwa “setidaknya seorang tuan guru harus ada setandard pengetahuan agama seperti fikih ibadah sehari-hari yang lazim di tengah-tengah masyarakat.”³²⁹ TGH. Khairul Abror juga membenarkan bahwa “seseorang yang bergelar “tuan guru” harus memahami fikih.³³⁰ TGH. Khairul Abror juga menambahkan bahwa penting juga bagi para tuan guru untuk menguasai *uṣūl fiqh*, karena fikih itu muncul setelah belajar *uṣūl fiqh*.³³¹

Penguasaan ilmu fikih, terutama fikih sehari-hari menjadi penting karena masyarakat memerlukan jawaban yang valid (sahih) dari berbagai bentuk permasalahan agama yang mereka hadapi. Kehidupan social yang mereka hadapi terus mengalami dinamika. Justeru itu, orang yang digelar tuan guru tidak cukup belajar fikih klasik, namun juga fikih kontemporer.

TGH. Ahmad Lalu Busyairi menyatakan:

³²⁷ TGH. Abdul Mannan, *Wawancara*, 17 Juni 2022.

³²⁸ H. Lalu Mahfuz, *Wawancara*, 10 April 2022.

³²⁹ TGH. Ishaq Abdul Gani, *Wawancara*, 24 September 2022.

³³⁰ TGH. Khairul Abror, *Wawancara*, 27 Maret 2022.

³³¹ TGH. Khairul Abror, *Wawancara*, 27 Maret 2022.

“...terkait dengan fikih, bersamaan dengan perkembangan dinamika sosial sekarang ini dimana masyarakat membutuhkan penyelesaian permasalahan yang sangat banyak. *Nah*, kalau umpamanya tuan guru berfatwa, kemudian fatwanya itu ketahuan tidak valid, atau ketahuan tidak menyelesaikan masalah, maka perannya tidak lagi dianggap, terutama dikalangan masyarakat berpendidikan. *Kan* cakupan tuan guru bukan masyarakat kampung saja. Masyarakat pendidikan juga mengundang mereka (tuan guru). Mungkin di kalangan masyarakat kampung (awam), tuan guru masih mendapat pengakuan, tapi di kalangan masyarakat intelektual (berpendidikan) sudah tidak terlalu banyak perannya lagi. Mereka sudah sudah tidak dianggap lagi ‘ketuan-guruannya’ tidak mampu menyelesaikan masalah dan penyelesaiannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Oleh karena itu tuan guru untuk abad modern ini tantangannya lebih besar. Mereka harus mengenal dan melihat fenomena masyarakat. Selain itu mereka juga harus menguasai kitab fikih klasik terutama juga kaidah *uṣūl fiqh*.”³³²

Peneliti melihat bahwa penguasaan fikih menjadi permasalahan yang sering ditangani oleh tuan guru, sehingga tuan guru harus benar-benar mampu menguasai fikih. Peneliti melihat bahwa fikih *munākahāt* penting untuk dikuasai. Misalnya dalam observasi, peneliti menemukan bahwa ada seseorang yang digelar tuan guru memfatwakan bahwa talak suami kepada istri tidak jatuh jika istri masih dalam keadaan iddah dan belum dirujuk. Pendapat ini tentu menyalahi pendapat yang umum digunakan. Ketika tuan guru tersebut ditanya, dia tidak dapat menghadirkan referensi yang *mu’tabarah*.³³³

³³² TGH. Lalu Busyairi Ahmad, Lc. M.A., *Wawancara*, 19 Mei 2022.

³³³ Kegiatan pengajian, Observasi, 19 Maret 2022.

2. Memiliki Sanad Keilmuan yang Jelas

Sanad keilmuan juga menjadi kriteria yang tidak boleh diabaikan. Menurut Bu Nyai Hj. Hidayatul ‘Aini, M.Pd.I. bahwa tuan guru harus memiliki Sand keilmuan yang jelas.³³⁴ Senada dengan itu, Prof. Dr. TGH. Masnun, M.Ag. menguatkan bahwa “tuan guru ini *kan* mesti ada cantolannya, yaitu sanad keilmuannya dengan tuan guru sebelumnya.”³³⁵ Bahkan TGH. Khairul Abror mencoba menekankan bahwa “tuan guru harus memiliki ilmu yang bersanad. Tidak cukup belajar dan mendapatkan sanad keilmuan dari media sosial.”³³⁶ Menurut TGH. Taesir Azhari, Lc. MA. bahwa “sanad keilmuan tuan guru harus bersambung kepada Rasulullah SAW. agar keilmuannya tidak diragukan.”³³⁷

Dr. TGKH. Zaidi Abdad, M.Ag. menyatakan bahwa tua guru tidak sekadar berilmu namun juga memiliki sanad keilmuan yang jelas. Dr. TGKH. Zaidi Abdad, M.Ag. mengatakan sebagai berikut:

“Nah, menurut saya bahwa *laqob* tuan guru sesungguhnya diberikan oleh masyarakat kepada orang yang sudah punya ilmu pengetahuan yang dipandang memiliki sanad yang jelas. Sehingga tidak hanya sekedar gelar tuan guru, karena saya mengamati bahwa sedikit-sedikit orang sudah pakai sorban dipanggil tuan guru.”³³⁸

³³⁴ Nyai Hajjah Hidayatul ‘Aini, *Wawancara*, 15 Agustus 2022.

³³⁵ Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag., *Wawancara*, 16 Juni 2022.

³³⁶ TGH. Husnul Abror, *Wawancara*, 27 Maret 2022.

³³⁷ TGH. Taesir Azhari, *Wawancara*, 10 Mei 2022.

³³⁸ Dr. TGKH. Zaidi Abdad, M.Ag., *Wawancara*, 26 Juni 2022.

Lebih lanjut Dr. TGKH. Zaidi Abdad, M.Ag. menguatkan dengan pernyataan lanjutannya sebagai berikut:

“...Sebenarnya tuan guru itu adalah orang yang memiliki kualitas keilmuan yang baik. Paling tidak, tuan guru memang sudah pernah *nyantri* dan mendapatkan ilmu dari guru yang bersanad walaupun tuan guru itu tidak pernah di Makkah misalnya, tidak pernah di Madinah, tidak pernah nuntut ilmu juga di luar negeri tetapi dia memiliki sanad yang jelas sampai kepada Rasulullah.”³³⁹

Senada dengan apa yang telah dipaparkan, Prof. Hj. Warni Juwita juga menyatakan bahwa seorang tuan guru harus memiliki silsilah keilmuan yang jelas. Prof. Warni menegaskan sebagai berikut:

“Tuan guru itu harus jelas bahwa dia menuntut ilmu atau *nyantri* dan berguru itu di mana dan sama siapa. Bahkan bila perlu sudah *ngaji* sampai ke Timur Tengah dan mengaji 5-10 tahun seperti para tuan guru kita yg dulu.”³⁴⁰

3. Mendapat Pengakuan Luas Terhadap Ilmu Agama yang Dimiliki

Tuan guru harus diakui keilmuannya secara luas. Keberadaannya diperhitungkan sebagai seorang pemimpin dan orang yang berpengetahuan tinggi. Menurut informan, Prof. Saeful Muslim, bahwa tuan guru itu ada karena adanya pengakuan dari masyarakat. Dia menegaskan sebagai berikut:

“ya dia (tuan guru) harus punya pondok pesantren, harus punya pengajian sekian banyak, dia diakui keberadaannya oleh seluruh masyarakat sekitarnya, juga pemerintah. Ia punya karya tulis dan sebagainya, sehingga ada batasan-batasan yang harus dilampaui oleh seseorang untuk sampai kepada derajat tuan guru.”³⁴¹

³³⁹ Dr. TGKH. Zaidi Abdad, M.Ag., *Wawancara*, 26 Juni 2022.

³⁴⁰ Prof. Hj. Warni Juwita, *Wawancara*, 30 September 2022.

³⁴¹ Prof. Dr. H. Saeful Muslim, *Wawancara*, 1 Juli 2022.

Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir juga menegaskan bahwa selain diakui oleh masyarakat, juga diakui keilmuannya oleh pemerintah. Masnun Tahir menyatakan sebagai berikut:

“...Suatu saat nanti ada persyaratan bagi tuan guru, perlu kriteria-kriteria, perlu tuan guru misalnya seorang da’i, ya dia harus punya pondok pesantren, harus punya pengajian sekian banyak, dia diakui keberadaannya oleh seluruh masyarakat sekitarnya, juga pemerintah, punya karya tulis dan sebagainya, sehingga ada batasan-batasan yang harus dilampaui oleh seseorang untuk sampai kepada derajat tuan guru.”³⁴²

Menurut Prof. H. Mansur Ma’sum, Ph.D, para tuan guru terdahulu hampir dikenal oleh seluruh masyarakat Sasak. Prof. H. Mansur menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

“Sebagai tambahan: ketika tiyang masih kecil/muda dulu tiyang hanya mengenal Tuan Guru Pancor, Tuan Guru H. Zainal Abidin Ali Sakra, Tuan Guru H. Mutawalli Jerowaru, Tuan Guru H. Mahsun Masbagik, Tuan Guru Fadil Bodak, Tuan Guru Najamuddin Praya, Tuan Guru H. Abdul Haris Pohgading, Tuan Guru Shaleh Hambali Bengkel, Tuan Guru Sekarbela, Tuan Guru Turmudzi Bagu. Sekitar 1980 an bermunculan banyak Tuan Guru.”³⁴³

Jadi, hanya segelintir tuan guru yang dikenal, apakah dikenal karena keilmuannya, atau tuan guru tersebut memiliki basis masa yang banyak bahkan memiliki pondok pesantren yang terkenal. Sehingga popularitas pesantrennya berbanding lurus dengan popularitas pendiri atau pengasuhnya.

³⁴² Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag., *Wawancara*, 3 Mei 2022.

³⁴³ Prof. H. Mansur Ma’sum, Ph.D, *Wawancara*, 20 Juni 2022.

Lebih lanjut, Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir menambahkan bahwa selain diakui oleh masyarakat luas dan pemerintah, pengakuan terhadap keilmuan tuan guru juga harus diakui oleh gurunya sendiri. Masnun Tahir menyatakan sebagai berikut:

“Ya... diakui ketuan-guruannya oleh tuan guru-nya. Sepertinya hal ini konek degan ungkapan *lā ya'rifu al-waliyya illah al-waliyyu, ay, la ya'rifu tuan guru illa tuan guru*. Seiring jangkauan dakwahnya yang luas, tuan guru seperti Maulana Syeikh, Tuan Guru Bengkel mencari *badalnya*, walaupun tidak sama persis, tetapi kalau sudah jadi *badal* berarti sudah diakui. Mereka yang jadi *badal* mengalami ujian juga, seperti nabi. Menjadi nabi atau tuan guru setiap hari ditanya. Ada uji fit and propertestnya. Tentunya para murid yang dikirim, tidak semua digelari tuan guru, ada yang masih ustadz, tapi kebanyakan tuan guru. Karena ujian secara ilmiah dan ketaatan absolutnya.³⁴⁴

Senada dengan apa yang disampaikan Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, TGH. Fahrurrozi Wardi juga menyatakan bahwa tuan guru harus terlebih dahulu diakui keilmuannya oleh gurunya sendiri yang berkapasitas tuan guru pula. TGH. Fahrurrozi Wardi menyatakan sebagai berikut:

“Gelar tuan guru sangat dijunjung tinggi, namun semakin ke sini, gelar tuan guru itu disematkan tidak sesuai keahlian, kemampuan, keilmuannya. Kalau dulu-dulu, ya benar yang memanggil atau mengakui keilmuan tuan guru ya gurunya yang jadi tuan guru juga.”³⁴⁵

Namun bagaimanapun, peneliti mendapati dalam proses observasi dalam sejumlah kegiatan keagamaan bahwa ada model baru untuk mempromosikan bahwa orang tersebut adalah tuan guru, agar diakui oleh masyarakat. Observasi dapat dideskripsikan sebagai berikut:

³⁴⁴ Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag., *Wawancara*, 16 Juni 2022.

³⁴⁵ TGH. Fahrurrozi Wardi, *Wawancara*, 7 September 2022.

“Pada hari Senin tanggal 18 April 2022, bahwa ada seseorang yang digelar tuan guru. Dia melihat dia membawa seorang pengiring atau mungkin muridnya, yang selalu memanggilnya tuan guru. Sehingga jama’ah yang lain ikut memanggilnya tuan guru. Pengawal atau pengiring tersebut juga menulis nama tuan guru tersebut dengan menaruh gelar tuan guru. Ini peneliti sering jumpai, bukan saja hari ini.”³⁴⁶

4. Memiliki Karya Tulis Ilmiah

Menurut informan, H. Lalu Mahfuz, idealnya tuan guru memiliki karya ilmiah keislaman misalnya di bidang fikih, tauhid, tafsir, hadis, dan lain-lain. H. Lalu Mahfuz menceritakan pengalamannya sebagai berikut:

“Saya ingat kata TGH. Zainuddin Mansyur bahwa tuan guru harus memiliki karya buku, karya ilmiah, dan itu bisa dipertanggung jawabkan. Jika ini terpenuhi maka boleh disebut tuan guru. *Niki* sangat saya ingat dari perkataan TGH. Zainuddin Mansyur M.A. Inilah baru bisa kita gelar tuan guru. Dan saya sangat respek terhadap pendapat beliau, bahwa tuan guru harus memiliki buku, ya dibidang fikih, tauhid, dll.”³⁴⁷

Prof. Dr. TGH. Masnun, M.Ag. menguatkan bahwa di antara standardisasi yang mungkin diberlakukan bagi orang yang digelar tuan guru adalah dari karya tulis ilmiah di bidang keislaman. Masnun menyatakan sebagai berikut:

“...Suatu saat nanti ada persyaratan bagi tuan guru, perlu kriteria-kriteria, perlu tuan guru misalnya seorang da’i, ya dia harus punya pondok pesantren, harus punya pengajian sekian banyak, dia diakui keberadaannya oleh seluruh masyarakat sekitarnya, juga pemerintah, punya karya tulis dan sebagainya, sehingga ada batasan-batasan yang harus dilampaui oleh seseorang untuk sampai kepada derajat tuan guru.”³⁴⁸

³⁴⁶ Kegiatan pemakaman, *Observasi*, 18 April 2022.

³⁴⁷ H. Lalu Mahfuz, *Wawancara*, 10 April 2022.

³⁴⁸ Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag., *Wawancara*, 16 Juni 2022.

Senada dengan itu, Prof. TGH. Saeful Muslim juga menguatkan dengan pernyataannya sebagai berikut:

“ya dia (tuan guru) harus punya pondok pesantren, harus punya pengajian sekian banyak, dia diakui keberadaannya oleh seluruh masyarakat sekitarnya, juga pemerintah. Ia punya karya tulis dan sebagainya, sehingga ada batasan-batasan yang harus dilampaui oleh seseorang untuk sampai kepada derajat tuan guru.”³⁴⁹

Jadi, idealnya orang yang digelar tuan guru adalah orang yang alim yang memiliki karya ilmiah baik berupa buku, jurnal, maupun makalah ilmiah lainnya. Karena bagaimanapun, tuan guru sebagai seorang ‘ulama memiliki ciri khas sebagai persolan yang gemar menulis atau mengarang kitab.

5. Mampu Memberikan Keteladanan Keilmuan (*al-Qudwah al-‘Ilmiyyah*)

Menurut sejumlah informan, di samping mumpuni dalam ilmu keislaman, tuan guru harus menunjukkan akhlak yang mulia, sehingga ia mampu menjadi rol model bagi murid-muridnya. TGH. Lalu Turmudzi Badaruddin, Dato Bagu, menyatakan bahwa “tuan guru itu harus berilmu, mengamalkan ilmunya, dan menunjukkan bahwa ia rajin ibadah, karena tuan guru itu orang yang ditiru dan didengar.”

Menurut Prof. TGH. Saeful Muslim, gelar “tuan guru” tidak boleh sembarangan diberikan kepada orang lain. Menurutnya, gelar ini tidak boleh dijadikan “mainan”, karena tuan guru memiliki tanggung jawab yang besar, termasuk menjadi *role model* bagi guru-gurunya.

³⁴⁹ Prof. Dr. H. Saeful Muslim, *Wawancara*, 1 Juli 2022.

Prof. Saeful Muslim menyatakan sebagai berikut:

“Kalau orang tersebut disebut dengan tuan guru, itu karena ia dapat diikuti, dapat diteladani perilakunya. Maka itu bagus. Namun sayang, kalau ada yang dipanggil tuan guru dalam konteks “main-main” kemudian dibenarkan menjadi tuan guru untuk seterusnya.”³⁵⁰

TGH. Lalu Minggre Hami menceritakan pengalamannya bahwa tuan guru yang sebenarnya adalah tuan guru yang mengajar dengan keteladanan. Bahkan, seorang tuan guru tidak akan mengajarkan apa yang tidak pernah dia lakukan atau amalkan. TGH. Minggre Hami menyampaikan:

“Beliau (Almarhum TGH. Ibrahim, Kediri) tidak akan pernah mengatakan sesuatu yang sekiranya belum beliau lakukan, dan dalam memberikan pemahaman penuh dengan kesantunan dan tidak pernah membedakan siapapun, tiang lihat Tuan Guru Ibrahim, siapapun, orang manapun yang datang diterima, dan semua orang mengakui.”³⁵¹

Dalam hal keteladanan, Prof. Dr. TGH. Masnun M.Ag. menganalogikan tuan guru sebagai referensi berjalan. Tuan guru adalah teladan bagi jama'ahnya. Jadi, suri teladan melengkapi keilmuan tuan guru. Hal tersebut dapat diketahui dari pernyataan Prof. Masnun sebagai berikut:

“Karena bagaimanapun tuan guru itu referensi berjalan sehingga harus memiliki integrasi moral. Tuan guru itu tidak sekadar memberikan mauizhah hasanah namun juga uswatun hasanah.”³⁵²

³⁵⁰ Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag., *Wawancara*, 16 Juni 2022.

³⁵¹ TGH. Minggre Hami, *Wawancara*, 20 Agustus 2022.

³⁵² Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag., *Wawancara*, 16 Juni 2022.

TGH. Muchlis Ibrahim bahkan menekan bahwa kriteria utama seorang tuan guru adalah keteladanan.³⁵³ Ia mampu menjadi contoh bagi murid-muridnya.

6. Mampu Mengamalkan Ilmunya

Di samping memiliki keilmuan agama yang mumpuni, tuan guru juga harus mampu mengamalkannya. TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin menyatakan bahwa tuan guru itu adalah orang yang berilmu dan mampu mengamalkan ilmunya.³⁵⁴ Menurut TGH. Hasanain, tuan guru itu terlihat dari intensitas tuan guru dalam mengamalkan ilmunya dalam konteks sosial.³⁵⁵ Senada dengan itu, Dr. TGH. Sa'id Gazali, M.A. menyatakan sebagai berikut:

“Tuan guru itu memiliki keilmuan agama yang yang mumpuni bukan hanya *sekedar-kedar tao* (tidak sekedar tahu) sebagian, namun betul-betul mumpuni. *Nah*, di samping itu, dia (tuan guru) juga mengamalkan ilmunya. Dia mengajar juga. Dia mengamalkannya.”³⁵⁶

7. Mampu Menjaga Ibadah Fardu dan Sunnah

Selain berilmu dan mengamalkannya, tuan guru harus rajin ibadah.³⁵⁷ TGH. Abdul Karim juga menyatakan bahwa tuan guru itu adalah gelar kehormatan atas keilmuan dan kesalehan seseorang.³⁵⁸ Hal senada juga disampaikan oleh Prof. TGH. Saeful Muslim. Ia menguatkan dengan pernyataannya:“...karena (tuan guru) itu adalah panggilan terhormat pada

³⁵³ TGH. Muchlis Ibrahim, *Wawancara*, 29 Juli 2022.

³⁵⁴ TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, *Wawancara*, 1 Maret 2022.

³⁵⁵ TGH. Hasanain Juaini, *Wawancara*, 27 Mei 2022.

³⁵⁶ Dr. TGH. Sa'id Gazali, M.A., *Wawancara*, 15 Maret 2022.

³⁵⁷ TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin, *Wawancara*, 1 Maret 2022.

³⁵⁸ TGH. Abdul Karim, *Wawancara*, 20 September 2022.

seseorang, yang sudah mumpuni amal ibadahnya.” Sejalan dengan hal tersebut, TGH. Abdullah Musthofa, M.H. menyatakan sebagai berikut:

“Di samping keilmuannya, seseorang digelar tuan guru disebabkan oleh amaliahnya yang mumpuni. Jadi amaliah sehari-harinya juga (perlu diperhatikan). Memang banyak *sih* orang pintar (berilmu), tapi tidak juga dipanggil tuan guru, karena menurut mereka agama itu sebagai ilmu saja, bukan sebagai ilmu dan amaliah. Jadi, tuan guru itu, ilmu dan amaliahnya itu menyatu. Tuan guru itu itu bukan hanya sekedar banyak berbicara, nah tapi bukan hanya banyak tahu, tapi juga banyak tahu dan banyak amalinya yang diamalkan dari ilmu pengetahuannya.”³⁵⁹

8. Mampu Bersikap Wara’ dan Zuhud

Salah satu standar tuan guru adalah berakhlak sufi, seperti *wara’* dan *zuhud*. *Wara’* juga dapat dijadikan standard untuk menggelari seseorang dengan gelar “tuan guru”.³⁶⁰ Dr. TGKH. Zaidi Abdad menyatakan bahwa “tuan guru itu harus memiliki sikap wara’ dan zuhud. Jadi karena memang seringkali kita terjebak situasi dan kondisi sekarang ini, *naaa* sikap wara’ dan zuhud itu sangat penting.”³⁶¹

Sebagai bagian dari moralitas dan integritas pribadi, sikap wara’ dan zuhud harus dimiliki oleh orang-orang yang menyandang gelar tuan guru. Dr. H. Zaini Arony, M.Pd. menyatakan bahwa moralitas dan integritas semacam wara’ dan zuhud adalah pagar pembatas bagi seorang tuan guru, sehingga ia dapat disebut tuan guru.³⁶²

³⁵⁹ TGH. Abdullah Musthofa, M.H., *Wawancara*, 5 Maret 2022.

³⁶⁰ Dr. TGKH. Zaidi Abdad, M.Ag., *Wawancara*, 26 Juni 2022.

³⁶¹ Dr. TGKH. Zaidi Abdad, M.Ag., *Wawancara*, 26 Juni 2022.

³⁶² Dr. H. Zaini Arony, M.Pd., *Wawancara*, 8 Juni 2022.

9. Pernah *Nyantri* sekaligus Menjadi *Pengiring* Tuan Guru

Jika bukan alumni timur tengah, *nyantri* di pesantren juga dapat menjadi standard minimal seseorang digelar tuan guru. Lebih-lebih orang yang digelar tuan guru pernah menjadi *pengiring* (khadam) tuan guru, atau wakilnya di pengajian-pengajian. Prof. Warni, salah seorang informan dengan tegas menyatakan bahwa “Tuan guru itu harus jelas bahwa dia menuntut ilmu atau *nyantri* dan berguru itu di mana dan sama siapa. Bahkan bila perlu sudah *ngaji* sampai ke Timur Tengah dan mengaji 5-10 tahun seperti para tuan guru kita yg dulu.”³⁶³ H. Muzihir, juga menyatakan kesangsiannya terhadap keilmuan tuan guru yang tidak memiliki riwayat *mondok*, *mantri*, atau dalam tradisi pendidikan Islam Sasak di sebut dengan *bekerebung* atau dalam pelafalan yang lain disebut *begerebung*. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan wawancara berikut ini:

“Saya meragukan kapasitas seseorang yang dipanggil tuan guru, karena dia tidak pernah *mondok* (menjadi santri tinggal di pondok). Sekalipun dikatakan tuan guru hebat, tapi *tiang* ragukan, karena kalau sudah *mondok* jelas dia belajar kitab kuning, bahasa Arab. Kalau dia *mondok* dari tsanawiyah, aliyah, terus kuliah, *baruk te saduk* (baru kita percaya) dia bergelar tuan guru. *Arak sak marak niki* (ada yang seperti ini), *ndekn mele lamun ndek te empoh ustadzi* (dia tidak mau dipanggil ustadz), padahal kapasitasnya tidak ada. Karena kita tahu dari dasar-dasar keilmuannya tidak ada.”³⁶⁴

³⁶³ Prof. Hj. Warni Juwita, *Wawancara*, 30 September 2022.

³⁶⁴ H. Muzihir, *Wawancara*, 16 September 2022.

Menurut Lalu Anggawe Nuraksi bahwa “tuan guru itu harus mukim, *ngaji* (menuntut ilmu) di Makkah. Makin lama dia *ngaji* di Makkah atau Madinah makin kuat ketuan-guruannya.”³⁶⁵ Prof. Dr. TGH. Masnun menguatkan bahwa “tuan guru harus ke Makkah mendalami kitab turath.”³⁶⁶ TGH. Taesir Azhari juga menguatkan bahwa “tuan guru haruslah mereka yang pernah *mondok, nyantri* (menjadi santri).”³⁶⁷

Dalam pandangan yang lebih menukik, TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin menyatakan bahwa biasanya yang menjadi santri sekaligus *pengiring* atau *khadim* tuan guru, adalah orang yang dipersiapkan menjadi tuan guru. Tuan guru melakukan semacam kaderisasi keilmuan dan kepemimpinan kepada santri sekaligus *pengiring*. TGH. Lalu Turmuzi Badaruddin menyatakan sebagai berikut:

“Semua orang ingin diajak jadi *pengiring*, semua murid *kepingin* diajak *ngiring* sama tuan guru, tapi tuan guru paham betul siapa yang harus diajak, siapa yang harus *giring*. Dia ke mana-mana, *pengiring niki* sebenarnya orang yang dipersiapkan. Siapa-siapa yang pernah menjadi *pengiring* tuan guru (dalam pengajian) biasanya itulah yang melanjutkan amanah, yang ada pada tuan guru tersebut. Tuan guru tidak akan sembarangan mengajak muridnya yang ikut pengajian. Ini juga bagian dari kaderisasi.”

Namun bagaimanapun, titik tekannya adalah pada keilmuan. Artinya, tidak semua *pengiring* menjadi tuan guru. Tentu yang digelar *tuan guru* adalah *pengiring* yang memiliki keilmuan Islam mumpuni.

³⁶⁵ Lalu Anggawe, *Wawancara*, 27 April 2022.

³⁶⁶ Prof. Dr. TGH. Masnun, M.Ag. *Wawancara*,

³⁶⁷ TGH. Taesir Azhari, *Wawancara*, 10 Mei 2022.

Senada dengan itu, Prof. Dr. TGH. Masnun mencoba mengkoneksikan dengan ungkapan populer dalam ilmu tasawuf, yang mengatakan “*lā ya’rifu al-waliyya illah al-waliyyu*”_tidak ada yang mengetahui wali kecuali wali juga. Prof. Dr. TGH. Masnun, M.Ag. menyatakan sebagai berikut:

“Ya... diakui ketuan-guruannya oleh tuan guru nya. Sepertinya hal ini konek degan ungkapan *lā ya’rifu al-waliyya illah al-waliyyu, ay, la ya’rifu tuan guru illa tuan guru*. Seiring jangkauan dakwahnya yang luas, tuan guru seperti Maulana Syeikh, Tuan Guru Bengkel mencari *badalnya*, walaupun tidak sama persis, tetapi kalau sudah jadi *badal* berarti sudah diakui. Mereka yang jadi *badal* mengalami ujian juga, seperti nabi. Menjadi nabi atau tuan guru setiap hari ditanya. Ada uji fit and propertestnya. Tentunya para murid yang dikirim, tidak semua digelari tuan guru, ada yang masih ustadz, tapi kebanyakan tuan guru. Karena ujian secara ilmiah dan ketaatan absolutnya.”³⁶⁸

Peneliti memandang bahwa Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag. menawarkan metode pelabelan gelar tuan guru. Bahkan, tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang hendak digelari tuan guru diberikan semacam fit dan proper Test, atau uji kelayakan menjadi tuan guru secara keilmuan.

10. Berumur 40 Tahun

Dari sisi usia, kriteria minimal seseorang yang digelari tuan guru adalah 40 tahun. Usia 40 merupakan dianggap sebagai usia matang (kedewasaan). Hal tersebut misalnya diungkap oleh H. Muzihiri sebagai berikut:

³⁶⁸ Prof. Dr. TGH. Masnun, M.Ag., *Wawancara*

“Sekalipun dia alumni Mesir atau Mekkah, kalau dia masih di bawah umur 40, menurut *tiang*, belum pantas dipanggil tuan guru, apalagi yang tamatan dalam negeri, atau pesantren yang levelnya tamat aliyah atau ma’had ali. Itu terlalu cepat kayaknya, sebagaimana fenomena yang sering kita lihat terutama di desa-desa.³⁶⁹

Justeru itu, H. Muzihir menyarankan perlunya kriteria-kriteria tertentu bagi gelar tuan guru. Salah satunya adalah berdasarkan usia. H. Muzihir menyatakan:

“Ini perlu dirapikan, misalnya berdasarkan usia, yaitu di atas 40 seperti Rasulullah diangkat jadi rasul. Di usia tersebut mungkin bolehlah dia disebut tuan guru, misalnya umur 30 ustadz, jangan sampai digelar HK, hampir kiyai, sehingga menjadi mainan gelar tuan guru ini. Saya minta para tuan guru yang tergabung dalam MUI misalnyanya untuk diseminarkan.”³⁷⁰

Menurut Prof. Dr. TGH. Masnun, M.Ag. gelar tuan guru sebagai gelar kehormatan sekaligus keilmuan sebaiknya diberikan kepada mereka yang memiliki ilmu keislaman yang mumpuni serta berusia matang (dewasa). Prof. Dr. TGH. Masnun, M.Ag. menyatakan sebagai berikut:

“Usia masih kecil juga belum layak diakui jadi tuan guru, karena masih *odak* (belum matang). Etika dan tingkat pencarian ilmunya masih terbatas. Yaaa... mungkin di atas tiga puluh ya, atau usia empat puluh. Kalau terlalu bawah ia masih *masak kodak* (matang yang dipaksakan).³⁷¹

Menurut Drs. TGH. Munajib bahwa seseorang yang telah selesai mengaji, tidak serta merta dapat digelar tuan guru. Namun, ia harus melakukan pengabdian kepada masyarakat dalam waktu yang cukup lama, sehingga mampu melakukan satu perubahan di tengah-tengah

³⁶⁹ H. Muzihir, *Wawancara*, 16 September 2022.

³⁷⁰ H. Muzihir, *Wawancara*, 16 September 2022.

³⁷¹ Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, M.Ag., *Wawancara*, 16 Juni 2022.

masyarakat.³⁷²

11. Memiliki Pesantren atau Majelis Taklim

Aspek lain yang dapat dijadikan standar minimal untuk gelar tuan guru adalah memiliki pesantren atau majelis ta'lim. Prof. TGH. Saeful Muslim menyatakan sebagai berikut:

“ya, dia (tuan guru) harus punya pondok pesantren, harus punya pengajian sekian banyak, dia diakui keberadaannya oleh seluruh masyarakat sekitarnya, juga pemerintah. Ia punya karya tulis dan sebagainya, sehingga ada batasan-batasan yang harus dilampaui oleh seseorang untuk sampai kepada derajat tuan guru.”

12. Menguasai Dasar-Dasar Ilmu Budaya Sasak

Dalam pandangan tokoh adat dan budaya Sasak, seseorang yang digelari tuan guru dalam tradisi Islam Sasak, harus melengkapi diri dengan ilmu budaya. Mamiq Lalu Anggawe Nuraksi, tokoh adat dan budaya Sasak, misalnya menyatakan sebagai berikut:

“Tuan guru juga harus melengkapi diri dengan pengetahuan budaya (Sasak), karena tuan guru tidak hidup di ruang kosong. Mereka hidup di tengah-tengah masyarakat. Malah, tuan Guru yang pertama kali menggunakan *umbak* (payung panjang) itu adalah Maulana Syeikh TGKH. Muhammad Zainuddin Abdul Madjid, Dato' Pancor. Juga, tidak jarang tuan guru itu pintar *nembang* (menyanyikan tembang Sasak), baca takepan dan lain-lain, bahkan banyak yang mengumpulkan manuskrip (tentang sejarah Islam Sasak).”³⁷³

Di lain pihak, H. Lalu Mahfuz menambahkan bahwa “tuan guru harus berilmu, karena masyarakat ini majmuk sehingga tuan guru dituntut tidak saja tentang ilmu agama tapi juga ilmu sosial.”³⁷⁴

³⁷² Drs. TGH. Munajib Khalid, *Wawancara*, 5 Mei 2022.

³⁷³ Lalu Anggawe, *Wawancara*, 27 April 2022.

³⁷⁴ H. Lalu Mahfuz, *Wawancara*, 10 April 2022.

13. Menguasai Dasar-Dasar Ilmu Pengerahuan dan Teknologi

Tuan guru dalam konteks kekinian harus dapat mengikuti perkembangan teknologi, sehingga standar minimal tuan guru tampaknya harus di-update. Itulah yang tampak pada pernyataan TGH. Minggre, ketua MUI Lombok Tengah sebagai berikut:

“Tuan guru itu harus memiliki ilmu yang luas, terutama mereka bisa mengikuti perkembangan. *Ampure...* misalnya saja ada tuan guru saat ini tidak bisa komputer, internet, dll. Tuan guru juga tahu perkembangan undang-undang pemerintah, peraturan pemerintah, memang tuan guru harus menyesuaikan diri, artinya ikuti perkembangan, selain pengetahuan kitabnya luas, juga pengetahuan formal dan informalnya, sehingga ketika tuan guru ditanya tentang perkembangan teknologi juga mampu menjawabnya, karena tuan guru itu dianggap serba bisa, kita tidak meragukan ilmu tuan guru *niki*, karena mereka disebut tuan guru karena ilmunya, tapi memang perlu diimbangi, dengan mengikuti perkembangan kemajuan, ilmu pengetahuan dan teknologi.”³⁷⁵

Di antara bentuk *updating* teknologi dan informasi adalah cakap dalam memanfaatkan kemudahan-kemudahan dalam mengakses kitab-kitab klasik dan kontemporer melalu penggunaan teknologi dan informasi. TGH. Lalu Ahmad Busyairi misalnya mengungkapkan pengalamannya berinteraksi dengan sejumlah tuan guru sebagaimana dalam kutipan wawancara berikut ini:

“Jadi, kalau saya lihat keseharian beliau, karena saya kebetulan juga saya sering bersama dalam satu rumah, beliau tidak pernah melepas bacaan dan memang tidak dan beliau memang gagap teknologi tapi kalau permasalahan yang di kitab kitab itu, perpustakaan di Rumah itu pasti minta tolong coba lihatkan di Maktabah Jami’ah Maktabah Syamilah apa kata para ulama’ di kitab-kitab yang ada di sini beliau selalu minta di Print Outkan,

³⁷⁵ TGH. Minggre Hami, *Wawancara*, 20 Agustus 2022.

jadi selalu meng Update apa namanya?”

B. Standardisasi Gelar Tuan Guru di Lombok: Pembahasan

Tidak dapat dimungkiri bahwa standard pemberian gelar tuan guru di Lombok cukup longgar. Bahkan sejumlah informan yang peneliti wawancarai mengemukakan pandangannya bahwa pemberian gelar tuan guru di Lombok dapat dikatakan sangat longgar. Apalagi jika merujuk kepada peran utama tuan guru sebagai seorang ulama’, yang memiliki sifat *‘alīm*, yang berarti sangat berpengetahuan dalam agama. Justru itu, standardisasi dalam kajian ini dikonstruksi untuk menegaskan peran tuan guru sebagai seorang guru (*mu’allim, murabbī, mu’addib*), bukan sebagai individu yang menjalankan peran sosial kemasyarakatan, bahkan politik.

Peneliti melihat bahwa standardisasi peran tuan guru dalam perspektif pendidikan Islam tentu berbeda dengan perannya dalam perspektif sosial kemasyarakatan. Tuan guru dalam sorotan pendidikan adalah orang yang *‘alīm* atau menguasai ilmu agama secara mumpuni. Mengacu kepada data yang telah peneliti paparkan, maka standardisasi tuan guru dalam perspektif pendidikan Islam di Lombok adalah sebagai berikut:

1. Memiliki Ilmu Keislaman yang Mumpuni

Memiliki ilmu agama yang mumpuni merupakan syarat pertama dan utama yang harus dimiliki oleh seseorang yang digelari tuan guru. Hal tersebut merujuk kepada gelar tuan guru sebagai gelar “ke-ulama-an” yang memiliki konsekuensi bahwa orang yang disebut tuan guru mesti orang yang *‘alīm*. Peneliti memandang bahwa term *‘alīm* berarti orang yang sangat

berpengetahuan atau sangat berpendidikan. Jadi, ‘Sifat *‘alīm* adalah sifat yang harus melekat pada seseorang yang digelar *tuan guru*.

Pun demikian, jika peneliti merujuk kepada kajian-kajian terdahulu mengenai “*tuan guru*”, didapati bahwa *tuan guru* didefinisikan sebagai orang yang memahami ilmu agama. Kajian Jamaluddin misalnya, mendefinisikan ulang term “*tuan guru*” sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan agama yang cukup memadai sebagai kalimat pertama dalam definisinya.³⁷⁶ Fahrurrozi, dalam kajiannya, membuka definisinya tentang term “*tuan guru*” sebagai orang yang disegani karena faktor keilmuannya.³⁷⁷

Kompetensi mumpuni *tuan guru* dapat dilihat dari minimal tiga aspek, yaitu:

Pertama, Memiliki Kemampuan Bahasa Arab yang Mumpuni

Untuk menjadi *tuan guru* yang memiliki ilmu agama yang luas dan mendalam, tentu ia harus mampu memahami “*kitab kuning*” (*kutub turāth*), dan untuk memahaminya, seorang *tuan guru* harus menguasai Bahasa Arab. Dalam kajian terdahulu tentang “*tuan guru*”, Ahmad Abd. Syakur misalnya mendefinisikan “*tuan guru*” secara menitik bahwa seseorang dapat digelar “*tuan guru*” jika ia memiliki kemampuan Bahasa Arab yang mumpuni sebagai kalimat pembuka definisinya.³⁷⁸ Fahrurrozi, dalam kajiannya, pernah mewawancarai TGB. Muhammad Zainul Majdi

³⁷⁶ Lihat Jamaluddin, “Sejarah sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: studi kasus terhadap *tuan guru*,” 140.

³⁷⁷ Fahrurrozi, “Eksistensi Pondok Pesantren NTB: Studi Gerakan Dakwah Pondok Pesantren NW dalam Bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah” (UIN Syarif Hodayatullah, 2004), 54.

³⁷⁸ Lihat A Abd Syakur, “Islam dan kebudayaan: akulturasi nilai-nilai Islam dalam budaya Sasak” (Yogyakarta: Adab Press, 2006), 82.

tentang pendapatnya mengenai “tuan guru”. TGB. Muhammad Zainul Majdi menjawab bahwa bobot (keilmuan) tuan guru harus tinggi, terutama penguasaan yang mumpuni terhadap kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab.³⁷⁹ Fahrurrozi juga sempat mewawancarai TGH. Lalu Anas Hasyri, seorang Syaikhul Ma’had Darul Qur’an wal Hadits NW Anjani. TGH. Lalu Anas menyatakan bahwa tuan guru harus mampu membaca kitab kuning.³⁸⁰ Jadi, penguasaan yang mumpuni terhadap bahasa Arab adalah kriteria utama seorang “tuan guru” dalam perspektif pendidikan Islam Lombok.

Kemampuan mumpuni di bidang Bahasa Arab menjadi kriteria utama bagi seorang “tuan guru” karena Bahasa Arab memiliki peran penting dalam mengakses kitab-kitab klasik (kitab gundul, kitab kuning). Selain itu, Bahasa Arab tidak dapat dipisahkan dari kesan bahwa ia merupakan bahasa Syari’ah. Melalui penguasaan Bahasa Arab yang mumpuni, seseorang dapat menguasai berbagai bidang ilmu. Bahasa Arab adalah dasar dari segala ilmu syari’ah karena kitab-kitab yang berkaitan dengan syari’ah menggunakan bahasa Arab. Abū al-Khayr al-Tanbakatī menegaskan sebagai berikut:

"فإن اللغة العربية لغة الشريعة الإسلامية ومعرفة وفهمها فرض وواجب حتمي على كل من يريد التفقه في الدين وليس الأمر مقصوراً على علم التفسير شامل الجميع نقط بل العلوم الشرعية، وإذا قال القائل : حفظ اللغات هو علمنا
* نرض

لكنرض الصراحة _ ليس عرف دون * إل حفظ اللغات"³⁸¹

³⁷⁹ Fahrurrozi, *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*, 101.

³⁸⁰ Fahrurrozi, 102.

³⁸¹ al-Shaykh Abū al-Khayr al-Tanbakatī, *Fathal-Karīm 'ala Manzūmat ibn Salīm* (al-Jaza'ir: Dar Tadikelt, 2016), 5.

al-Tanbakatī menekankan bahwa hokum mempelajari Bahasa Arab adalah wajib bagi siappaun yang ingin memahami agama (*tafaqquh fi al-dīn*). Bahkan Abū al-Khayr al-Tanbakatī bahwa mempelajari Bahasa Arab bukan sekadar untuk dapat memahami tafsir al-Qur'an melainkan semua ilmu syari'ah. Oleh karena itu, ada ulama' yang menghukumi belajar Bahasa Arab dengan fardu 'ain sebagaimana shalat fardu karena agama tidak dapat dipahami dengan baik melainkan dengan memahami Bahasa Arab.

Lebih-lebih dalam mengakses kitab tafsir dan hadith, maka mempelajari Bahasa Arab hukumnya adalah wajib, Senada dengan itu, al-Athyubi menyatakan dengan tegas:

"وحاصل الماعين: أن نعلم قواعدهم والنحو واللغة واجب على طالب علم الحديث،
وغيره، بحيث يعلم من كل منهما ما يتخلص به عن شذوي اللحن والتصحيف. وصرح
البرجوب العز بن عبد السلام، وغيره، وأزل ما يكفي نبيهما أن يعرف منهما ما إذا قرأ
ال يلحن، وإذا كتب ال يلحن، أفاده السخاوي."³⁸²

Jadi, hukum mempelajari Nahwu dan Bahasa Arab adalah wajib bagi pelajar ilmu hadith dan lainnya, sehingga ia terhindar dari *lahn* dan *tashīf*. Menurut 'Izzuddin bin Abdussalam dan lain-lain, minimal ia mengetahui kesalahannya ketika membaca dan menulis, sebagaimana yang disampaikan oleh al-Sakhāwī.

³⁸² al-Shaykh Muhammad Ibn al-'Allamah 'Ali Ibn Adam bin Musa Al-Athyubi, *Sharh Alfīyah al-Suyuti fi al-Hadith al-Musamma Is'afu Dhawi al-Watar bi Sharh Nazm al-Durar fi 'Ilm al-Athar* (Madinah: Maktabah al-Guraba' al-Athariyyah, 1993), 67–68.

Salah satu *mahārah* (kompetensi) yang harus dimiliki agar mampu mengakses kitab kuning adalah memiliki kemampuan mumpuni dalam Bahasa Arab. Salah satu aspek *mahārah* dalam Bahasa Arab adalah *mahārat fahm al-qawā'id*, yang meliputi ilmu nahwu. Nahwu disebut juga dengan ilmu alat. Dinamakan ilmu alat, karena kedua ilmu tersebut merupakan alat untuk membaca “kitab gundul”, yaitu kitab yang tidak memiliki baris. Pada umumnya, kitab-kitab klasik tidak ber-*harakat* sehingga disebut “kitab gundul”. Jadi, nahwu adalah ilmu utama dan pertama yang harus dikuasai oleh seseorang untuk dapat memahami Bahasa Arab secara memadai.

Berkaitan dengan ini, Abū al-Khayr al-Tanbakatī menegaskan sebagai berikut:

"علم النحو من أفضل العلوم زينة لكم ال لصاحبه مقيم اللسن وعول على
 حسن الأداء وموصال إبل صواب النطق ووسيلة لدهم سائر العلوم، وإذا قال
 بعضهم: النحو هو العلم م ين له بيان الال يكن * واولا يرى نكرمه إذا كونه
 بلحن" ³⁸³

Ilmu Nahwu adalah bagian dari ilmu-ilmu yang paling utama dipelajari. Ilmu nahwu bukan sekadar ilmu, namun sebagai penghias dan kesempurnaan bagi orang yang menguasainya. Nahwu menjadi alat untuk meluruskan ucapan dari kesalahan, memperbaiki cara berkomunikasi, dan media untuk memahami ilmu sayari'ah.

³⁸³ Al-Tanbakatī, *Fathal-Karīm 'ala Manzūmat ibn Salīm*, 6.

Sejumlah ulama menyatakan dengan tegas urgensi ilmu Nahwu sebagai alat untuk *tafaqquh fi al-dīn*. Misalnya, dalam Nazm al-‘Imriī disebutkan sebagai berikut:

والدَّيْنُ مَجْرُوبٌ لَوْلَا أَنْ يَنْفَعَهُ عِلْمُهَا * إِذْ
الْأَكْبَرُ يَلْمُ مَنْ لَمْ يَلْمِ لَوْلَا أَنْ يَنْفَعَهُ عِلْمُهَا

“Ilmu Nahwu adalah ilmu yang pertama dan utama dipelajari, karena perkataan tidak akan pernah dipahami tanpa ilmu nahwu.”

Bahkan al-Asmu’ī menyatakan kekhawatirannya mengenai orang-orang yang mengakses kitab-kitab syari’ah namun tidak mumpuni dalam ilmu nahwu. Hal tersebut menurut al-Aṣmu’ī dapat berakibat fatal. Orang yang salah dalam melafalkan hadis Rasulullah, lebih-lebih salah dalam memahaminya dapat masuk dalam kategori orang-orang yang berbohong atas nama Nabi. Al-Aṣmu’ī menegaskan sebagai berikut:

"نُؤد قال الأصمعي: إن أخوف ما أخاف على طالب العلم إذا لم يبرف النحو
أن يدخل في مجلة قوله - ﷺ - : «من كذب على ربي نزل به سبعين ألف ملك من
الزار»
ألنه ما يكن يلحن، فمهما رويت عنه، ولحزت فيه نُؤد كذبت عليه."³⁸⁴

Dalam tradisi klasik pendidikan Islam, Bakr dalam *Ṭabaqāt al-Nahwiyyīna wa al-Lughawiyyīna* memaparkan sejarah ulama-ulama terdahulu dalam menuntut ilmu. Di katakan bahwa, seorang ahli hadits belajar ilmu nahwu untuk membantunya dalam memahami hadith dan fikih belajar ilmu nahwu terlebih dahulu. Bakr mengatakan secara kronologis sebagai berikut:

³⁸⁴ Al-Athyubi, *Sharh Alfīyah al-Suyuti fi al-Hadith al-Musamma Is'afu Dhawi al-Watar bi Sharh Nazm al-Durar fi 'Ilm al-Athar*, 62.

"هو أبو عمر أحمد بن محمد بن هاشم بن خلف بن عمرو بن سعيد بن عثمان بن سلمة بن دينار النخعي القيسي العرج. وكان زيدا أسع الحديث، ورواه عن محمد بن عمر بن لبيبة، والفاضل أسلم بن عبد العزيز، وأحمد بن خالد، وغيرهم، ثم مال إلى النحو فطلب عليه، وروي: إنه طلب النحو ليسعني به على علم الحديث والفقه، فأدركه بعض النخات الازد اختاذه العيال، نجعل النأديب عوِّرا على ما

لزم من مؤورينهم، بل أن توفي. وكان مهيبا في أدبه، وكان ال جريئ أحد ممن أئدب عزمه أن يظهر غري الحديث، وكان هو بلقب البقاضي. وتوفي سنة خمس وأربعين وثلاثمائة.³⁸⁵

Kedua, Memiliki Materi Keilmuan yang Banyak (*Gaz̄r al-Māddah*)

Seseorang yang digelar tuan guru harus memiliki materi keilmuan agama yang berlimpah ruan (*ghaz̄r al-māddah*). Tuan guru harus memiliki materi keilmuan yang cukup mumpuni. Ia harus memiliki ilmu agama yang luas lagi mendalam, minimal dalam satu bidang keilmuan.

Ghaz̄r al-māddah dimaksudkan agar tuan guru mampu menjawab persoalan umat yang semakin kompleks. Tuan guru tidak sekadar menghadapi masalah-masalah fikih klasik, namun juga masalah-masalah kontemporer. Bahkan, masyarakat tidak hanya dihadapkan dengan permasalahan fikih, namun juga permasalahan akidah, mu'amalah, dan sebagainya. Oleh karena itu, tuan guru harus memiliki keilmuan yang cukup untuk dapat memberikan perannya sebagai orang yang 'alīm.

³⁸⁵ Bakr, *Ṭabaqāt al-Naḥwiyyīna wa al-Lughawiyīna (Silsilat al-Dhakhā'ir al-'Arab 50)*, 299.

Ketiga, Menguasai Fikih Sehari-Hari (*al-Fiqh al-Yawmī*)

Keilmuan tuan guru, dalam perspektif pendidikan Islam di Lombok, pada umumnya, identik dengan ilmu fikih. Orang-orang yang digelari tuan guru lazimnya adalah orang-orang yang menguasai ilmu fikih. Oleh karena itu, menurut sebagian informan, seorang tuan guru haruslah orang yang *faqīh*.

Para informan memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai standard minimal ke-*faqīh*-an seorang tuan guru. Ada informan yang mengatakan bahwa tuan guru menguasai minimal kitab *Matn Ghāyat al-Taqrīb* dengan syarahnya, yaitu kitab *Fath al-Qarīb al-Mujīb*. Menurut sebagian informan yang lain, akan lebih baik, jika tuan guru menguasai kitab *Fath al-Mu'īn*. Ada juga yang menyatakan bahwa tuan guru minimal menguasai *Kifāyat al-Akhyār*. Ada juga yang mengatakan bahwa tuan guru harus menguasai *al-Iqnā'*. Ada juga informan yang menyatakan bahwa secara umum, tuan guru harus menguasai kitab-kitab fikih yang dipelajari di pesantren. Dari sejumlah kitab-kitab yang disebutkan oleh para informan, maka standard minimal kitab-kitab fikih yang harus dikuasai oleh seorang tuan guru adalah 1) *Matn Ghāyat al-Taqrīb*; 2) *Fath al-Qarīb al-Mujīb*; 3) *Fath al-Mu'īn*; 4) *Kifāyat al-Akhyār*; 5) *al-Iqnā'*; 6) *al-Bayjūrī*.

2. Memiliki Sanad Keilmuan yang Jelas

Selain memiliki ilmu yang dalam dan luas, “tuan guru” juga harus memiliki sanad keilmuan yang jelas. Belajar agama tidak sekadar membaca *kutub*, apalagi sekadar nonton di *youtube*, tetapi harus ber-*talaqqi* langsung

dari mulut guru, sehingga mendapatkan ijazah yang jelas. Prosmala Hadisaputra, dkk. dalam kajian terdahulu tentang kriteria guru (termasuk tuan guru) dalam tradisi Nahdlatul Wathan menyebutkan bahwa salah satu kriterianya adalah memiliki silsilah keilmuan yang jelas.³⁸⁶

Al-Suyūfī dalam *Alfiyah*-nya menegaskan pentingnya belajar agama secara langsung dari mulut ahlinya. Al-Suyuti menegaskan sebagai berikut:

"نَالَهُ مَجُوعًا وَاللُّغْمَاءُ جُوعًا ... وَخَدَمَ مَنِّي الْأَنْوَاءُ الـ³⁸⁷"
 تَحَنُّنًا مَنِّي الْكَيْدَ طَوَّلًا

al-Sakhāwī dalam *Fath al-Mugīth bi Sharh Alfīyat al-Hadīth al-'Irāqī* mengumpulkan sejumlah pendapat ulama' yang menunjukkan urgensi sanad keilmuan. Bahkan, Abu Bakr Muhammad bin Ahmad menyatakan bahwa sanad merupakan salah satu di antara keistimewaan umat Nabi Muhammad.³⁸⁸

Menjaga sanad keilmuan merupakan tradisi para salaf dalam menjaga silsilah keilmuannya, untuk memperjelas ketersambungannya hingga Rasulullah. Lebih lanjut al-Sakhāwī mengemukakan bagaimana pentingnya sanad keilmuan, sehingga ilmu yang diterima memang

³⁸⁶ Prosmala Hadisaputra, A bin Yussuf, dan TSABT Kasim, "Karakteristik guru dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, Lombok," *At-Tafkir* 13, no. 1 (2020): 11–12, <https://www.journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/1441>.

³⁸⁷ Abdurrahman bin Abi Bakr Jalal al-Din Al-Suyuti, *Alfiyat al-Suyuti fi 'Ilm al-Hadith* (al-Maktabah al-'Ilmiyyah, n.d.), 83.

³⁸⁸ Shams al-Dīn Abū al-Khayr Muḥammad bin Abdurrahmān bin Muḥammad bin Abū Bakr bin

Uthmān bin Muḥammad Al-Sakhāwī, *Fath al-Mugīth bi Sharh Alfīyat al-Hadīth al-'Irāqī* (Misr: Maktabah al-Sunnah, 2003), 330.

Peneliti melihat semacam kekhawatiran dari informan terhadap kemajuan teknologi saat ini. Orang-orang dapat saja belajar dari *youtube* sementara menuntut ilmu langsung dengan ber-*talaqqi* atau ber-*halaqah*

³⁸⁹ Al-Sakhāwī, 330–31.

³⁹⁰ Al-Sakhāwī, 331.

adalah etika, adab seorang yang ‘ālim dalam menuntut ilmu. Standard *isnād* (kebersambungan ilmu) telah dicontohkan oleh para ulama’ terdahulu dengan menjaga sanad keilmuannya. Oleh karena itu, standardisasi tuan guru juga perlu mempertimbangkan sanad keilmuan.

Tracking sanad keilmuan dapat dilakukan dengan menghadirkan ijazah, atau pengakuan dari guru dan/atau orang-orang ‘alim sejawatnya. Peneliti memandang bahwa bisa saja gelar tuan guru melalui *assessment* semacam penilaian dari gurunya atau orang ‘alim yang sejawatnya. Justeru itu, Azyumardi Azra memunculkan teori jaringan ulama yang dapat digunakan untuk melacak ketersambungan sanad atau silsilah keilmuan tuan guru di Lombok dengan ulama di Mekah dan Madinah.³⁹¹

3. Mendapat Pengakuan Luas Terhadap Ilmu yang Dimiliki

Untuk menguatkan kepercayaan terhadap keilmuan yang dimiliki, di samping memiliki sanad yang jelas, tuan guru juga harus diakui keilmuannya oleh masyarakat. Sejumlah informan menegaskan bahwa pengakuan “ke-tuan guruan-an” dapat dilakukan oleh masyarakat luas, pemerintah, dan tuan guru.

Pengakuan keilmuan tuan guru tidak cukup dengan pengakuan dari masyarakat awam saja, namun pemerintah dan lebih-lebih tuan guru harus mengambil peran. Peneliti melihat bahwa kapasitas dan kapabilitas keilmuan tuan guru hanya diketahui oleh sesama tuan guru. Bahkan, salah

³⁹¹ Fadli, “Intelektualisme Pesantren: Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok,” 291.

seorang informan melakukan *qiyas* terhadap ungkapan populer “*la ya’rifu al-waliyya illa al-waliyyu*”_ seorang wali hanya dikenali oleh (sesama) walinya. Ia meng-*qiyas* dengan mengatakan “*la ya’rifu tuan guru illa tuan guru*”. Jadi, yang mengetahui seseorang tuan guru adalah sesama tuan gurunya.

Sebenarnya, pengakuan keilmuan merupakan tradisi pendidikan para ulama’ salafussaleh. Al-Dhahabī misalnya merekam dalam *Siyar*-nya bagaimana Imam Bukhari diakui keilmuannya oleh ulama dan penduduk Iraq. Pengakuan tersebut dilakukan melalui uji publik. Imam Bukhari ditest oleh para ahli hadis di muka publik. Hafalan hadisnya ditest lengkap bersama sanadnya. Posisi sanad dan matannya diacak. Bahkan, Imam Bukhari ditest dengan hadis yang tidak jelas sanad, dan ia hanya menjawab: “*lā a’rifuhu*”_ saya tidak tahu. Jawaban “saya tidak tahu” ia berikan hingga hadis yang kesepuluh. Pertanyaan tersebut terulang lagi dengan jawaban “*lā a’rifuhu*”_ saya tidak tahu. Namun tatkala orang-orang tersebut telah selesai bertanya. Imam Bukhari menjawab semua pertanyaan mereka secara lengkap mencakup matan dan sanad-sanadnya. Masyarakat pun menetapkan sebagai seorang penghafal hadis. Ibn Šā’id jika ditanya tentang Imam Bukhari. Ibn Šā’id menjawab: Imam Bukhari adalah seorang petarung, tak tertandingi.

Dari catatan al-Dhahabī tersebut, tuan guru pun dapat ditest berupa uji publik di hadapan umum, sehingga masyarakat mengetahui kapabilitas seseorang yang di-tuan guru-kan dari sisi keilmuan. Sehingga orang-orang yang bergelar tuan guru, tidak diragukan keilmuannya. Bisa saja, tuan guru ditest berdasarkan kluster keilmuan, sehingga muncul tuan guru tafsir, tuan guru hadis, tuan guru tasawuf, dan sebagainya. Alhasil, gelar “tuan guru” dapat dianugerahkan kepada mereka yang benar-benar memiliki kapabilitas keilmuan agama yang mumpuni.

³⁹² Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 87–88.

Pengakuan juga penting dilakukan oleh pemerintah. Saat ini, masyarakat mengenal sertifikasi da'i, mungkin ke depan, pemerintah juga sangat mungkin melakukan sertifikasi gelar "tuan guru". Dalam hal ini, tidak mustahil, negara melalui kementerian agama atau ormas Islam, seperti MUI melakukan uji publik atau semacam *fit and proper test* kepada orang-orang yang layak digelari "tuan guru".

4. Memiliki Karya Tulis Ilmiah

Memiliki karya tulis juga dapat dipertimbangkan untuk menjadi standardisasi keilmuan tuan guru. Sejumlah informan bahkan secara tegas mengemukakan bahwa tuan guru harus memiliki kitab, buku, atau karya yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Melalui karya ilmiah yang ditulis, masyarakat dapat mengetahui ke-tuan guru-an seseorang, apakah tuan guru tersebut termasuk tuan guru *mutafannin* yang menguasai lebih dari satu keilmuan secara mendalam, atau apakah tuan guru tersebut menonjol dalam satu bidang, seperti bidang fikih, tafsir, hadith, tasawuf, dan sebagainya. Dengan demikian, masyarakat dapat meminta fatwa sesuai dengan bidang yang ditanyakan, dengan jawaban yang menenangkan.

Melalui karya ilmiah, seseorang akan diketahui kecenderungannya pada satu bidang ataukah banyak bidang keilmuan. Bahkan, kepribadian ilmiah seseorang dapat dilihat dari karya tulisnya. Hal tersebut dijelaskan oleh Muḥammad bin Muḥammad bin Suwaylim Abū Shuhbah dalam *al-Wasīṭ fi 'Ulūm wa Mustalah al-Hadīth* sebagai berikut:

"كلما كان المؤلف متمكنا من مادته وعلمه ظهرت شخصيته العلمية واضحة في مؤلفه ولو ألف نهما مرجعه غاليا إيل الزؤل والصرطال . ويكفه أن يضدي على الؤدمي شيا من اجلدة يهدو جدو بكا."³⁹³

Menurut Abū Shuhbah, setiap kali penulis menjadi mahir dalam menguasai materi dan pengetahuannya, kepribadian ilmiahnya muncul dengan jelas dalam karyanya, sekalipun ia menulis apa yang sering ia jadikan rujukan untuk dinukil. Menulis juga dapat dilakukan dengan memberikan sedikit hal baru kepada yang lama sehingga terlihat baru. Jadi, Abū Shuhbah menegaskan perlunya latihan menulis secara terus menerus agar menjadi sebuah kepribadian.

Pada dasarnya, menulis adalah tradisi pendidikan Islam yang banyak dicontohkan oleh para ulama' salaf. Mereka memiliki banyak karya ilmiah. Al-Rābi', seorang murid Imam Shafi'i menceritakan kebiasaan menulis Imam Syafi'i. Al-Rābi' merekam kebiasaan mengarang Imam Syafi'i dengan perkataanya sebagai berikut:

"وؤال الربيع: ما أر الشافعي آكال بن هار ول انهما بليل الشغال البصنيف"³⁹⁴

“al-Rabi’ berkata: saya tidak pernah melihat Imam al-Shafi’i makan di siang hari. Saya juga tidak pernah melihat ia tidur siang hari, karena kesibukkan menulis.”

³⁹³ Muḥammad bin Muḥammad bin Suwaylim Abū Shuhbah, *al-Wasīṭ fi ‘Ulūm wa Mustalaḥ al-Ḥadīth* (Dar al-Fikri al-‘Arabi, n.d.), 187.

³⁹⁴ Burhān al-Islām al-Zarnūjī, *Ta’līm al-Muta’llim Ṭarīq al-Ta’allum*, 58. Ungkapan tersebut sangat populer sehingga dapat ditemukan dalam banyak kitab. Lihat Sa’ad Fuhaima Ahmad Bilal, *al-Siraj al-Munir fi Alqāb al-Muhaddithin* (Dar Ibn Hazm, n.d.), 39. Lihat juga Sammiyah Abd al-Ḥalīm ‘Uways, *Sharḥ Dīwān al-Imām al-Shāfi’ī* (Dar al-Ma’arif, 2014), 145. Lihat juga Abū al-Qāsim Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Alī Al-Nuwayrī, *Sharḥ Ṭayyibat al-Nashr fi al-Qirā’at al-Ashr* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003). Lihat juga Abdurrahmān bin Abū Bakr Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawawī* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2017), 375.

Peneliti melihat bahwa apa yang disampaikan al-Rabi' menunjukkan bahwa keulamaan seseorang harus didukung oleh ketekunannya dalam menulis karya-karya ilmiah. Menurut al-Imam Nawawī dalam Sharḥ Muhazzab bahwa seorang yang 'alim dianjurkan untuk meluangkan waktunya untuk menulis karya-karya ilmiah. Menurut al-Nawawī, melalui kepenulisan karya ilmiah, seseorang dapat menelaah tentang fakta-fakta ilmu pengetahuan. Hal tersebut berdampak pada tetapnya keilmuan pada diri si 'alim karena menulis kitab dapat memaksanya untuk sering memeriksa, membaca, menyelidiki, meninjau, dan mengakses berbagai pendapat para imam. Memberi persetujuan atau tidak terhadap pendapat para imam dan menjelaskan permasalahannya, memperbaiki kelemahannya, dan apa yang tidak dapat dipertentangkan. Dengan demikian, penulis/penyelidik dapat dicirikan sebagai seorang *mujtahid*. Hal ini dijelaskan oleh al-Imām al-Nawawī dalam al-Majmū' Sharḥ al-Muhazzab sebagai berikut:

"وَيُؤَيِّدُ غِيَّيَ أَنْ يَلِيَّ فَبِإِذَا أُنْهَلَ لَهُ نَبَهُ يَطَّلِعَ عَلَى حَقَائِقِ
 الْعِلْمِ وَيَتَأَمَّنُ مِنْ
 وَيُلَبِّسُ بِمَنْعِهِ لِلدَّعْوَةِ بِضَرْبِهَا إِلَى كِبَارِهَا وَالْمُنْهَى وَالْبَطَالَةَ
 وَالْحَقَّ وَالْحَقَّ وَالْحَقَّ وَالْحَقَّ وَالْحَقَّ وَالْحَقَّ وَالْحَقَّ وَالْحَقَّ وَالْحَقَّ
 عَلَى كَيْفِ كَلِمَةِ الْإِسْلَامِ وَمِنْهُ وَوَضَّحَهُ مِنْ شَيْءٍ لَهُ: وَصَحَّحَهُ
 مِنْ صَحَّحِهِ:
 وَجَزَّاهُ مِنْ كَيْفِ كَلِمَةٍ وَمَا لِي أَعْبَأُ بِصِحِّهِ مِنْ غَيْرِهِ وَبِهِ يَتَّصِفُ
 الْمُهْتَابُ بِصِحِّهِ." 395

³⁹⁵ Abū Zakariyā Muḥy al-Din Yaḥya bin Sharaf al-Nawawī Al-Nawawī, *al-Majmū' Sharḥ al-Muhazzab (Juz 1)* (Dar al-Fikr, n.d.), 29.

5. Mampu Mengamalkan Ilmu

Sejumlah informan menyatakan pendapatnya bahwa seseorang yang digelar tuan guru harus memiliki ilmu yang mumpuni serta dapat mengamalkannya. Mengamalkan ilmu dapat berarti bahwa seseorang yang digelar tuan guru aktif mengajarkan ilmunya dan mempraktikkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Tuan guru, dalam hal ini, memiliki kewajiban mengamalkan ilmunya sebagai konsekuensi terhadap ilmu yang dimilikinya.

Dalam literatur-literatur berbahasa Arab, term ‘ulama’ biasanya disifatkan dengan term *al-‘āmilīn*. *Al-‘Āmilīn* merupakan sifat yang melekat pada seorang ulama’, yang tidak dapat dipisahkan. Ibn al-‘Imad al-Hanbali misalnya menyebutk Abu al-Walid Muhammad bin Abi al-Qasim Ahmad bin al-Qadi Abi al-Walid Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin al-Hajj al-Tujibi al-Qurtubi al-Maliki Imam Mihrab al-Malikiyyah adalah bagian dari “al-‘Ulamā’ al-‘Āmilīn” (العلماء العاملین).³⁹⁶ Al-Ṣarīfīnī juga menyebut Abū Ishāq al-Isfirāyīnī bagian dari “al-‘Ulamā’ al-‘Āmilīn”. Al-Ṣarīfīnī menulis sebagai berikut:

إِنَّهُ أَعْبَدَ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ بَيْنَ مُحَمَّدٍ وَعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ
بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ بَيْنَ إِبْرَاهِيمَ
إِلْسَفْرَاهُ، الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ، الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ، الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ
الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ
بِالْعَرَبِيِّ، وَالْعَرَبِيُّ الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ
بِالْعَرَبِيِّ الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ الْبَقِيَّةُ

³⁹⁶ ‘Abd al-Hayy bin Ahmad bin Muhammad bin ‘Imād al-Akri Al-Ḥanbalī, *Shadhrāt al-Dhahab fī Akhbarin min Dhahab* (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1986), 91–92.

³⁹⁷ Taqī al-Dīn Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn al-Azhār ibn Ahmad ibn Muḥammad al-Iraqī Al-Ṣarīfīnī, *Al-Muntakhab min Kitāb al-Siyāq li Tārīkh al-Naysābūrī* (Dar al-Fikri li al-Taba’ah wa al-Nashr wa al-Tawzi’, 1414), 142.

Sebagaimana yang peneliti katakan sebelumnya bahwa ilmu yang dimiliki oleh orang ‘alim memiliki konsekuensi untuk diamankan. Ilmu yang telah dipelajari harus ditindak lanjuti dalam bentuk praktik. Jika tidak diamankan, ilmu itu tidak akan bermanfaat di dunia dan akhirat. Justeru itu, dalam ajaran Islam, orang yang tidak mengamalkan ilmunya diancam dengan siksa. Misalnya, Ibn Ruslan dalam kitabnya *Matn al-Zubad fī al-Fiqh al-Shāfi’ī* menyatakan sebagai berikut:

"نَعَامًا بِعِلْمِهِ مَا يَعْمَلُن * مَعَذِبُ مَنْ قَبْلَ عِبَادِ الْوَالِدِ
عِلْمٌ بِعَمَلٍ * أَعْمَالُهُ سَمٌّ رَدِيءٌ كَلَّ نَوِيلٌ"³⁹⁸

“Orang ‘alim yang tidak mengamalkan ilmunya akan disiksa sebelum penyembah berhala disiksa. Setiap orang yang beribadahtanpa ilmu, ibadahnya tidak diterima Tuhan”

Juga, al-Qāḍī ‘Iyāḍ mengutip perkataan Sahnun dan riwayat dari Isa bin Ayub, menyatakan bahwa orang yang tidak mengamalkan ilmunya, makanya ilmunya tidak memberikannya manfaat, bahkan membahayakannya. Ilmu adalah cahaya yang harus diamankan agar Tuhan memberikan cahaya-Nya. al-Qāḍī ‘Iyāḍ mengutip sebagai berikut:

"كَانَ سَحْنُونٌ يَقُولُ: مَنْ مَا يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ، مَا يَرْفَعُهُ الْعِلْمُ. وَرَوَى عَنْهُ عَيْسَى ابْنِ
أَيُّوبَ، أَنَّهُ قَالَ: إِذَا تَرَدَّدَ عَلَى الْقَاضِي نَالِثٌ مَرَّةً بِأَلْحَاجَةِ، نَالَ جَنُوزَ
شَهَادَتِهِ. وَكَانَ سَحْنُونٌ يَقُولُ: مَنْ مَا يَعْمَلُ بِعِلْمِهِ، مَا يَرْفَعُهُ الْعِلْمُ، بَلْ يَضُرُّهُ.
وَأَمَّا الْعِلْمُ
نُورٌ يَضَعُهُ هَلَا نَعَاوِلُ بِنَ الْقُلُوبِ. نِإِذَا عَمِلَ بِهِ نَسُورٌ هَلَا يُلَبِّهُ. وَإِنْ مَا يَعْمَلُ بِهِ،
وَأَحَبُّ الدُّنْيَا، أَعْمَى حُتُّبُ الدُّنْيَا عَلَيْهِ. وَلَمْ يَنْ سُوْرَهُ الْعِلْمُ."³⁹⁹

³⁹⁸ Shihāb al-Dīn Abū al-Abbās Aḥmad bin Ḥusayn bin Ḥasan bin Alī Ibn Ruslān, *Al-Zubad fī al-Fiqh al-Shāfi’ī* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, n.d.), 4.

³⁹⁹ Abū al-Faḍl al-Qāḍī ‘Iyāḍ bin Mūsā Al-Yaḥṣabī, *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik* (Juz

4) (Maroko: Matba'ah Fadalah al-Muhammadiyah, 1965), 81.

6. Mampu Memberikan Keteladanan Ilmiyah (*al-Qudwah al-'Ilmiyyah*)

Tuan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar harus memiliki akhlak yang mulia untuk digugu dan ditiru oleh murid-murid atau jama'ahnya. Dari sejumlah informan yang diwawancarai, ada beberapa orang di antara mereka yang memulai persepsinya dengan menegaskan bahwa tuan guru itu adalah tokoh yang mampu memberi teladan kepada murid-murid dan jamaahnya. Tentu persepsi ini harus dipertimbangkan sebagai standardisasi atau syarat bagi seseorang yang digelar tuan guru.

Sebagai pewaris Nabi, tuan guru tidak hanya mewarisi ilmunya namun mewarisi metode mengajarkannya. Salah satu metode yang diajarkan oleh Rasulullah adalah metode keteladanan. Rasulullah misalnya dalam hadisnya menegaskan bahwa ia diutus Tuhan untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, tuan guru harus mampu menjadi teladan (*qudwah*) bagi murid-murid dan jama'ahnya.

Dalam pendidikan Islam klasik, para ulama' salaf yang benar-benar menjadi teladan digelar *al-Qudwat al-Kāmil* (teladan yang sempurna) dan *Qudwat al-Anām* (teladan masyarakat). al-Bayhaqī misalnya menggelari Abū Abdillāh dengan gelar “al-Shaikh al-Imām al-Alīm al-Āmil *al-Qudwat al-Kāmil* Shaikh al-Islām *Qudwat al-Anām*”.⁴⁰⁰ Al-Is'ardī juga menggelari Aḥmad bin 'Alī al-Qusṭalānī dengan gelar “al-Imām al-Qudwah Kamāl al-Dīn”.⁴⁰¹ Gelar tersebut menunjukkan bahwa ulama' tersebut

⁴⁰⁰ Abū Bakr Aḥmad bin Ḥusain Al-Bayhaqī, *al-Khilafiyāt bayna al-Imāmayn al-Shāfi'i wa Abī Hanifah wa Aṣḥābihi* (Juz 5) (Kaero: al-Rawḍah li al-Nashr wa al-Tawzī', 2015), 139.

⁴⁰¹ Taqī al-Dīn Abū al-Qāsim 'Ubayd bin Muḥammad bin Muḥammad bin 'Abbas al-Is'ardī, *Faḍā'il al-Kitāb al-Jamī' li Abī 'Isā al-Tirmidhī* (Beirut: Maktabah al-Nahḍah al-'Arabiyah, 1989), 29.

adalah teladan bagi murid-murid dan jamaahnya, bahkan masyarakat pada umumnya.

Menurut 'Alī Aḥmad Madkūr bahwa keteladanan merupakan metode yang paling baik dalam pendidikan. Madkūr menegaskan sebagai berikut:

"القِدْوَةُ هِيَ أَفْضَلُ وَسَائِلِ الرَّبِّيَّةِ عَلَى الْإِطْلَاقِ، وَأَقْرَبُهَا إِلَى الزَّجَاوِ، فَمِنْ السَّهْلِ خَيْلٌ مِنْ هَجٍّ أَوْ أَتْلُفٍ كِتَابٌ فِي الرَّبِّيَّةِ، لَكِنْ هَذَا الْمَنْ هَجٌّ يَظَلُّ حَرْبًا عَلَى وَرَقِ الْمَلْمِ بِتَحْوِيلِ إِسْمِ حَقِيقَةٍ تَتَحَرَّكُ فِي وَأَنْوَاعِ الْأَرْضِ، وَإِلَى بَشَرٍ يُرْتَجَمُ بِسُلُوكِهِ وَنُصْرَانَاتِهِ وَمَشَاعِرِهِ وَأَفْكَارِهِ مَبَادِيءَ هَذَا الْمَنْ هَجٍّ وَمَعَانِيهِ"⁴⁰²

Keteladanan dinggap sebagai: 1) metode pendidikan yang paling baik; dan 2) metode yang paling dekat dengan keberhasilan dalam pendidikan. Menurut Madkūr, merumuskan kurikulum dan menulis buku-buku pendidikan di atas kertas tentu lebih mudah. Namun bagaimanapun, kurikulum dan buku pendidikan akan tetap menjadi tinta di atas kertas, kecuali: 1) jika kurikulum dan buku pendidikan tersebut ditransformasikan menjadi perilaku nyata; 2) jika murid-murid mampu menterjemahkan kurikulum dan buku pendidikan ke dalam perilaku, tindakan, perasaan dan pikiran mereka. Justeru itu, peneliti memandang bahwa keteladanan (*qudwah*) adalah salah satu metode untuk memvisualisasikan pendidikan yang dirumuskan di kurikulum dan buku-buku.

Keteladanan berarti memberi contoh positif dalam segala hal.

Tuan guru tidak hanya menjadi *qudwah* dalam aspek *moralitas* (*al-Qudwah*

⁴⁰² 'Alī Aḥmad Madkūr, *Manāhij al-Tarbiyyah: Asasuhā wa Tatbīquhā* (Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 2001), 232.

al-Akhlāqiyyah), namun juga keteladanan dari aspek keilmuan (*al-Qudwah al-‘Ilmiyyah*). Untuk menjadi *qudwah* dalam aspek keilmuan, tentu tuan guru harus didorong untuk aktif melakukan aktivitas-aktivitas ilmiah. Tuan guru tidak sekadar mengajar namun juga menulis buku, kitab dan karya-karya ilmiah lainnya. Bahkan, harusnya tuan guru dapat melakukan penelitian sebagai bagian dari ijtihad pada hal-hal yang *dhannī*. Justeru itu, tuan guru harus didorong untuk menuntut ilmu setinggi-tingginya, bahkan sampai doktoral.

Peneliti memandang bahwa untuk menghasilkan tuan guru yang mumpuni secara keilmuan tidaklah sulit. Pernyataan ini menunjukkan harapan besar yang didukung oleh beberapa fakta perkembangan pendidikan Islam saat ini. Antara lain:

Pertama, adanya pesantren yang terintegrasi dengan perguruan tinggi Islam. Pesantren yang mengelola perguruan tinggi Islam dapat dipertimbangkan menjadi tempat yang potensial untuk melakukan kaderisasi tuan guru. Di pesantren, santri/mahasantri dapat memperdalam ilmu agamanya sedangkan di perguruan tinggi mereka dapat mempelajari ilmu sosial yang mendukung kajian keislaman. Adanya integrasi-interkoneksi keilmuan menjadi solusi untuk menghasilkan tuan guru yang mumpuni.

Kedua, adanya kebijakan pemerintah melalui UU Pesantren menjadikan Ma’had Aly sebagai lembaga yang potensial dalam melakukan kaderisasi tuan guru. Ma’had ‘Aly, dalam UU Pesantren, dapat menyelenggarakan

pendidikan Islam dari strata satu (Strata-1) hingga strata tiga (S-3). Hal ini tentu merupakan daya dukung dalam menghadirkan tuan guru yang mumpuni di bidang agama. Lebih-lebih, saat ini, pemerintah telah menyediakan beasiswa santri yang salah satu alokasinya adalah kaderisasi ulama di Ma'had Aly.

Ketiga, adanya program kaderisasi ulama' dapat menjadi solusi dalam melahirkan tuan guru. Saat ini, program kaderisasi ulama' sudah banyak diselenggarakan, baik yang diprogramkan oleh pemerintah maupun pondok pesantren. Misalnya, Universitas Islam Darussalam Gontor, Pondok Pesantren Modern Darussalam Gontor, menyelenggarakan Program Kaderisasi Ulama.⁴⁰³ Baznas Indonesia yang bekerja sama dengan Majelis Ulama' Indonesia (MUI) juga menyelenggarakan beasiswa kaderisasi ulama'.⁴⁰⁴ Masjid al-Istiqlal yang bekerjasama dengan Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Indonesia juga melaksanakan beasiswa Pendidikan Kader Ulama'.⁴⁰⁵ Oleh karena itu, dengan adanya program-program tersebut, tidak ada alasan bagi calon "tuan guru" untuk meningkatkan kapasitas keilmuannya, sehingga dapat menunjukkan qudwah 'ilmiyah bagi murid dan jama'ahnya.

⁴⁰³ Lihat "Program Kaderisasi Ulama," diakses 31 Desember 2022, <https://unida.gontor.ac.id/academic/program-kaderisasi-ulama/>.

⁴⁰⁴ Lihat "Beasiswa Kaderisasi Seribu Ulama," diakses 31 Desember 2022, <https://beasiswa.baznas.go.id/program-detail/beasiswa-kaderisasi-seribu-ulama>.

⁴⁰⁵ "Beasiswa Pendidikan Kader Ulama," diakses 31 Desember 2022, <https://istiqlal.or.id/blog/detail/informasi-beasiswa-pendidikan-kader-ulama-2021.html>.

7. Pernah *Nyantri* dan Menjadi *Pengiring* Tuan Guru

Sejumlah informan mengemukakan pengalamannya bahwa seseorang yang digelar tuan guru biasanya pernah menjadi santri di pondok pesantren, bahkan ia menjalani proses kaderisasi dari gurunya, yang menjadi tuan guru. Biasanya, santri yang menjadi pengiring adalah santri pilihan, apakah berdasarkan kesalehannya atau kecerdasannya, atau keduanya.

Sesuai namanya, tugas *pengiring* adalah mengiringi atau menemani tuan guru berkegiatan terutama kegiatan pengajian. Biasanya pengiring adalah khadim sang tuan guru. Pengiring menemani tuan guru dalam pengajian, *rowah (tahlilan)*, *maulidan*, dan sebagainya. Ketika tuan guru berhalangan, tidak bisa menyampaikan pengajian, maka *pengiring* yang dianggap telah memiliki keilmuan yang mumpuni ditugaskan untuk menggantikan sang tuan guru untuk mengajar. Inilah yang kemudian peneliti sebut sebagai proses kaderisasi.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, tradisi *ngiring* atau berkhidmat kepada tuan guru di Lombok – sebagai bagian dari kaderisasi tuan guru/ustad pelanjut – merupakan tradisi yang diwariskan oleh Rasulullah dan para sahabat. Tradisi tersebut dilanjutkan oleh para *tābi'īn*, kemudian *tābī' tābi'īn*, kemudian para ulama dan seterusnya hingga saat ini. Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, tradisi *ngiring* dikenal dengan tradisi *mulāzamah* atau *khidmah*.

Di masa Rasulullah, Abu Hurairah misalnya, adalah sahabat yang ber-*mulāzamah* dengan Rasulullah selama lima tahun di Madinah. Di periode lima tahun tersebut, Abu Hurairah benar-benar menjalani kaderisasi intelektualitas dan moralitas dari Rasulullah. Alhasil, Abu Hurairah menjadi seorang ulama' ahli hadith (*Muhaddithīn*) yang menghafal puluhan ribu hadis. Ia juga seorang ahli sufi yang menempati *suffah* Masjid al-Nabawi.

Selain Abu Hurairah, sahabat yang menjadi *pengiring* atau *khadim* Rasulullah adalah Anas bin Malik. Ia memang diserahkan oleh ibunya, untuk berkhidmat, ber-*mulāzamah* kepada Rasulullah. Sayyidina Anas banyak kebersamai kegiatan Rasulullah. Bahkan, ia tidak pernah tertinggal untuk kebersamai Rasulullah dalam berbagai peperangan, padahal saat itu ia masih kecil. Ia ber-*mulāzamah* secara penuh waktu (*full time*). al-Dhahabī misalnya merekam khidmat dan *mulāzamah* Anas bin Malik dalam *Siyar*-nya sebagai berikut:

"لما يتخلف أنس - ﷺ - عن غزوة مع رسول الله - ﷺ - حث غزوة بدر، نؤد
شدها صغ ٤٠٠. قال الذهبي: نصحب أنس زبده - ﷺ - ولزمه أكمل المللزمه
منذ هاجر وأبل أن مات، وغزا مع غري مرة، ولبيع حنت الشجرة."⁴⁰⁶

Alhasil, Anas bin Malik menjadi salah seorang sahabat yang menjadi sumber ilmu. Banyak sahabat bertanya tentang berbagai masalah kepada Anas bin Malik. Sahabat juga banyak meriwayatkan hadis darinya.

⁴⁰⁶ Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al-Nubalā'*, 417. Lihat juga Ali Abd al-Basit Mazid, *Minhāj al-Muhaddithīn fī al-Qarn al-Awwal al-Hijrī wa ḥatta 'Asrinā al-Hādir* (Mesir: al-Hay'ah al-Misriyah al-'Ammah li al-Kitab, n.d.), 131.

الأخوي. نَرَأَمَاعِ،
° °

⁴⁰⁷ Shams al-Dīn Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Uthman bin Qaymaz Al-Dhahabī, *Mu'jam Shuyūkh al-Kabīr li al-Dhahabī* (Ta'if: Maktabah al-Siddiq, 1988), 218.

كَيْفَ يَبْعَثُ عَلَى الْكُفَرِ وَالْمُشْرِكِينَ، وَالَّذِينَ كَفَرُوا، وَلِزَجْرِ ابْنِ مَالِكٍ،
وَأَخْبَرَ عَنْهُ بِحُلَّةٍ مِّنْ

الْعَرَبِيِّاتِ

408"

8. Mampu Menjaga Ibadah Fardu dan Sunnah

Menurut Dato' Bagu, Prof. Saeful Muslim, dan TGH. Abdullah Mustofa, seseorang yang digelar tuan guru harus mampu menjaga ibadahnya. Tuan guru harus rajin beribadah baik fardu maupun sunah, baik *maḥḍah* maupun *gayru maḥḍah*. Sekalipun, ibadah masuk ke dalam ranah privasi, namun standard ini penting dipertimbangkan untuk menjaga marwah tuan guru sebagai orang yang mengajarkan tentang ibadah. Jadi, selain memiliki keilmuan dan wawasan yang luas dalam ilmu agama, tuan guru juga harus diakui sebagai orang yang taat beribadah.

Peneliti memandang bahwa menggunakan term “ahli ibadah” mungkin cukup berat sebagai standar minimal seseorang digelar tuan guru. Menurut peneliti, tuan guru cukup menampakkan secara alami bahwa ia memang menjaga ibadah fardu dan sunnahnya. Peneliti memandang bahwa masyarakat mampu melihat orang-orang yang akan digelar tuan guru dengan standardisasi dari aspek ibadah.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, para ulama' salaf tidak tidak hanya fokus mengajar dan mengarang kitab, namun mereka juga memperhatikan aspek ibadah fardu dan sunnah. Yaḥyā bin Sa'īd al-Qattān misalnya, seseorang dari tābi'in yang ahli di bidang hadis. Dia tidak sekadar menghafal ribuan hadis, namun dia juga seorang *naqqād* (kritikus hadis).

⁴⁰⁸ Al-Dhahabī, 290.

Selain terkenal sebagai ahli hadis, Yaḥyā al-Qattān juga terkenal sebagai seorang ‘alim yang selalu menjaga ibadahnya. Al-Dhahabī dalam kitabnya, *Siyar A’lām al-Nubalā’*, menyebutkan mengenai kesalehan Yaḥyā al-Qattān sebagai berikut:

أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ جَعْفَرَ بْنَ خَالَةَ قَالَ: سَمِعْتُ
 عَمْرًا بْنَ عَلِيٍّ يَقُولُ:
 كَانَتْ لِي رُوحٌ مِنَ اللَّهِ
 فِي يَمِينِي، فَكَانَ يَخْرُجُ
 مِنْ بَدَنِي كُلَّ يَوْمٍ
 وَبِكَلِمَةٍ مِنْ الْقُرْآنِ
 يَدْعُو إِلَيْهَا، فَتُخَرِّجُ
 إِلَيَّ رُوحًا مِنْهَا، تَقُولُ:
 يَا حَسْبَكَ اللَّهُ

“Abdullāh bin Ja’far bin Khaqān: Saya pernah mendengar ‘Amr bin ‘Alī mengatakan: Yaḥyā bin Sa’īd al-Qattān mengkhatamkan al-Qur’an setiap hari dan setiap malam. Ia mendo’akan seribu manusia. Ia keluar di sore hari setelah salat Ashar lalu mengajar hadis ”

Riwayat yang diungkapkan oleh ‘Amr bin ‘Ali menunjukkan bahwa seorang ‘alim tidak boleh mengabaikan aspek ibadah. Bahkan, ia harus menjaga ibadahnya secara intensif. Tentu, menamatkan al-Qur’an setiap hari, apalagi setiap hari dan setiap malam adalah aktivitas yang berat. Oleh karena itu, minimal ada pengakuan dari masyarakatnya bahwa seseorang yang digelari tuan guru adalah orang yang ‘alim lagi mampu menjaga ibadahnya.

Contoh lain, Imam Shafi’i mengkhatamkan al-Qur’an 30 kali dalam sebulan, dan 60 kali selama bulan Ramadan, yang dikhatamkan dalam salatnya saja. Sementara itu, al-Buwaytī mengkhatamkan al-Qur’an setiap hari. Selain itu, Imam Shafi’i juga menjaga ibadah malamnya. Al-

Karābīsī meriwayatkan sebagai berikut:

⁴⁰⁹ Al-Dhahabī, *Siyar A'lām al- Nubalā'* (Juz 7), 580.

"حسني بن علي بن علي الكرابيسي قال بت مع الشافعي غري ليلاة فكان يصلي حنو ثلاث الليل
نما رأيتُه يزيد على مخسنني آية فإذا أكثر فمائة وكان ال مير أبيه رجة إل سأل هلا
لنفسه وللهموم نني أمجني ول مير أبيه عذاب إل تعوذ من ها وسأل النجاة لنفسه ولهم يع
المسلمني قال فكأمن ا مع ع له الرجاء والرهبة مبعي ع"⁴¹⁰

Al-Karābīsī meriwayatkan bahwa dia pernah menginap bersama Imam Shafi'i. Menurut Al-Karābīsī, Imam Shafi'i biasa berdoa sekitar sepertiga malam. Al-Karābīsī tidak melihatnya membaca lebih dari lima puluh ayat dalam shalatnya. Jika rakaatnya panjang, Imam Syafi'i membaca lebih dari seratus. Selain itu, Imam Syafi'i tidak akan melewati ayat rahmat kecuali dia akan berdo'a kepada Tuhan untuk dirinya sendiri dan semua orang yang beriman. Imam Syafi'i pun tidak akan melewati ahyar azab kecuali Imam Syafi'i akan mencari perlindungan dari Tuhan. Imam Syafi'i juga juga berdo'a untuk pembebasan dari api neraka bagi dirinya sendiri dan dan semua Muslim.

Peneliti memandang bahwa ibadah merupakan bagi dari

Q.s. Fāṭir ayat 28 (عَبَادِ اللَّهِ خُشِعُوا لِطَوْلِهِ رَجَاءً وَلِقَاءً يَوْمِهِ يَسْتَعِينُونَ) Ulama' adalah implementasi (طَلَبُ الْوَعْدِ بِالْخَوْفِ لِأَنَّ م

hamba yang takut kepada Allah. Salah satu bentuk "khashyah" adalah menjaga ibadah kepada Allah. Abū Manṣūr al-Māturīdī misalnya, dalam tafsirnya, Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah, menyatakan bahwa sebagian ulama' berpendapat, yang dimaksud dengan khashyah adalah ibadah.⁴¹¹ Oleh

⁴¹⁰ Abū Al-Qāsim 'Alī bin Al-Ḥasan bin Hibatullāh Ibnu 'Asākir, *Tārīkh Dimashqi* (Dār al-Fikri li al-Ṭabā'ah wa al-Nashr wa al-Tawzī', 1995), 392.

⁴¹¹ Abū Manṣūr Al-Māturīdī, *Ta'wīlāt Ahl al-Sunnah* (Juz 5) (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 317.

karena itu, aspek ibadah merupakan standard penting terhadap pemberian gelar “tuan guru”, sebagai pengamalan dari Q.s. Fāṭir ayat 28.

9. Mampu Bersikap Wara’ dan Zuhud

Dari sisi tasawuf, seseorang yang digelari “tuan guru” harus memiliki sikap wara’ dan zuhud. Salah satu informan menyatakan bahwa penting mempertimbangkan sikap wara’ dan zuhud sebagai kriteria seorang tuan guru. Namun bagaimanapun, peneliti melihat bahwa sikap wara’ dan zuhud ini cukup berat. Mungkin, standard wara’ dan zuhud dapat diperuntukkan bagi “tuan guru tasawuf” atau “tuan guru tarekat.

Dalam tradisi pendidikan Islam klasik, wara’ dan zuhud sering kali bergandengan dengan gelar-gelar keulamaan. Misalnya, al-Bayhaqi dideskripsikan sebagai seorang ahli hadith yang ke-wara’-annya mengikuti ke-wara-an Rasulullah. Dalam Muqaddimah kitab *Dalā’il al-Nubuwwat wa Ma’rifat Ahwāl Ṣāhib al-Sharī’ah* disebutkan sebagai berikut:

"كان الإمام من الغلماء العاقلين، الذين يفتنون البصرطى عليه السلام، ويسرون على هنجه،
وعلى سرية الصراحة، وقد أنسى البيهقي بزهد النبي عليه السلام والصحابة، فسار على من واهم،
فكان زاهدا متوقفا من الدنيا، كثري العبادة والورع، ومرأوبة هلا بف

كل صغرة وكبرية".⁴¹²

“al-Bayhaqi adalah imam para al-‘ulama’ al-‘amilin, yang mengikuti Rasulullah, yang berjalan di atas tatacara dan perjalanan Rasulullah. Al-Bayhaqi terinspirasi oleh ke-wara’-an Nabi, dan para sahabat, maka dia mengikuti teladan mereka. Al-Bayhaqi adalah orang yang zuhud, yang mengambil dunia seperlunya saja. Dia banyak beribadah dan wara’, dan selalu

⁴¹² Abū Bakr Aḥmad bin Ḥusain Al-Bayhaqī, *Dalā’il al-Nubuwwat wa Ma’rifat Ahwāl Ṣāhib al-Sharī’ah* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1405), 117.

merasa diawasi oleh Allah dalam perbuatan dosa kecil maupun besar”

Lalu apa yang dimaksud dengan wara’ dan zuhud? Wara’ dalam bahasa pergaulan ulama’ dan auliya’ adalah sikap *tindh* atau hati-hati dalam berbuat. Orang yang wara’ berarti orang yang saleh. Muḥammad al-Kattāni dalam al-Zuhd al-Kabīr mendefinisikan Wara’ sebagai berikut:

«أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ مَرْزُوقٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ بْنِ عَمَّارٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ عَمْرُوًّا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْوَارِعُ مَنْ رَازَى نَفْسَهُ بِمَا رَازَى اللَّهَ بِهِ»

«الْوَارِعُ مَنْ رَازَى نَفْسَهُ بِمَا رَازَى اللَّهَ بِهِ، وَهُوَ الْوَارِعُ»

«413»

“Wara’ adalah senantiasa berperilaku baik dan menjaga diri.”

Menurut Ibrāhīm al-Khawwās, wara’ itu hati-hati berucap:

«أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنُ مَرْزُوقٍ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ بْنِ عَمَّارٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ عَمْرُوًّا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «الْوَارِعُ مَنْ رَازَى نَفْسَهُ بِمَا رَازَى اللَّهَ بِهِ»

«الْوَارِعُ مَنْ رَازَى نَفْسَهُ بِمَا رَازَى اللَّهَ بِهِ، وَهُوَ الْوَارِعُ»

«الْوَارِعُ مَنْ رَازَى نَفْسَهُ بِمَا رَازَى اللَّهَ بِهِ، وَهُوَ الْوَارِعُ»

“Wara’ dideskripsikan sebagai sikap di mana seorang hamba tidak akan berkata melainkan dengan kebenaran baik dalam keadaan marah atau tidak. Fokusnya hanya pada keridaan Allah semata”

Dalam Lawāmi’ al-Durar fi Hatk Astār al-Mukhtaṣar dijelaskan

bahwa wara' adalah meninggalkan segala bentuk atau hal yang syubhat (keraguan) dan beberapa hal yang diperbolehkan (mubāḥāt) karena takut jatuh ke dalam yang terlarang (muḥarramāt).⁴¹⁴ Namun, peneliti melihat

⁴¹³ Aḥmad bin al-Ḥusain bin 'Alī bin Mūsa Al-Khusrawjerdī Al-Khurasānī Abū Bakr Al-Bayhaqī, *al-Zuhd al-Kabīr* (Beirut: Muassasat al-Kutub al-Thaqāfiyah, 1996), 118.

⁴¹⁴ Muḥammad bin Muḥammad Salīm Al-Majlisī Al-Shanqaitī, *Muḥammad bin Muḥammad Salīm Al-Majlisī Al-Shanqaitī* (Nuwakshut-Mauritania: Dar al-Ridwan, 2015), 32.

bahwa definisi ini lebih mengarah kepada definisi zuhud karena zuhud secara umum dipahami sebagai sikap mengambil sedikit dari yang halal atau yang mubah.

Menurut Fuḍail bin ‘Iyād, zuhud berarti qanā’ah.⁴¹⁵ Menurut sekelompok ulama’, zuhud adalah bersyukur ketika diberikan nikmat dan bersabar ketika mendapatkan bala’ atau cobaan.⁴¹⁶ Sementara itu, sekelompok ulama’, antara lain Ibn Mubārak, Ibu Shaqīq, dan Yūsuf bin Asbāt, berpendapat bahwa zuhud adalah percaya kepada Allah dan mencintai kefakiran.⁴¹⁷ Namun bagaimanapun, zuhud secara luas dipahami sebagai sikap dan pemikiran mengambil sedikit saja dari yang halal dan mubah dan menjaga diri dari yang syubhat.

10. Berumur 40 Tahun

Menurut sejumlah informan, gelar tuan guru sebaiknya diberikan kepada orang yang ‘alim yang berumur 40 tahun ke atas. Sejumlah informan mengungkapkan alasannya, antara lain: **pertama**, usia empat puluh dianggap sebagai usia yang matang secara psikis; **kedua**, usia empat puluh dianggap sudah dewasa dari segi umur; **ketiga**, usia empat puluh adalah batas usia yang cukup lama dalam menuntut ilmu. Menurut informan, seseorang yang digelari tuan guru dalam usia kurang dari empat puluh tahun, dianggap belum matang secara psikologis. Ia juga belum dianggap matang dari sisi keilmuan sehingga dianggap “*masak odaq*” (matang

⁴¹⁵ Al-Bayhaqī, *al-Zuhd al-Kabīr*, 80.

⁴¹⁶ Al-Bayhaqī, 79.

⁴¹⁷ Al-Bayhaqī, 79.

Jadi secara historis, historis Rasulullah diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun. Rasulullah tinggal di Makkah 20 tahun, dan di Madinah 20 tahun. Karena tuan guru sebagai pewaris nabi, maka sepatutnya seseorang ditahbis bergelar tuan guru pada umur 40 tahun.

Kedua, pertimbangan psikologis, orang yang sudah mencapai umur 40 tahun memiliki kematangan dalam berpikir. Dalam konteks

⁴¹⁸ Ahmad bin Mustafā Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī* (Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba'ah Mustafa al-Baba al-Halabi wa Awladihi, 1946), 19.

⁴¹⁹ Muhammad bin 'Isa bin Sawrah bin Musa bin Dahhak Abu 'Isa Al-Tirmidhi, *al-Shama'il al-Muhammadiyah wa al-Khasa'il al-Mustafawiyah* (Makkah: al-Maktabah al-Tijariyah, 1993), 28.

al- adalah masa
Ṭabarī “عَمَّ أَوَّلُ عَمَلِهِ” dalam
pandangan

ketika seseorang telah usai dengan urusan pencarian Tuhan, dan kebodohan
masa mudanya telah menjauh. Pada usia empat puluh tahun, seseorang telah

⁴²⁰ Abū Abdillāh Muḥammad bin Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn Al-Rāzī, *Tafsīr al-Rāzī al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭib al-Gaib (Juz 28)* (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1420), 18.

mengetahui kewajibannya kepada Allah dari pada hak untuk menghormati orang tuanya.⁴²¹ Sementara itu, al-Zamakhshari menyatakan bahwa usia tiga puluh hingga empat puluh adalah usia di mana kekuatan, kecerdasan, dan kebijaksanaan seseorang terbentuk. Sehingga, seorang Nabi tidak akan diutus melainkan telah berusia empat puluh tahun.⁴²²

Ketiga, pertimbangan pengalaman. Usia empat puluh merupakan usia yang dapat dianggap cukup untuk memotret pengalaman belajar dan mengajar seorang tuan guru. Berusia empat puluh adalah batas seseorang dikatakan muda dan menjadi usia awal seseorang yang dianggap dewasa. Oleh karena itu, seseorang yang digelar tuan guru adalah seseorang yang memiliki pengalaman belajar dan mengajar yang cukup.

Namun Bagaimanapun, tidak dapat dimungkiri bahwa dalam tradisi Islam Sasak dikenal gelar Tuan Guru *Bajang* (TGB). *Bajang* berarti muda. Tuan Guru *Bajang* berarti tuan guru yang masih muda secara usia. Biasanya, seseorang yang digelar tuan guru bajang berusia 30 hingga 40 tahun. Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa sekalipun masih muda, namun orang-orang yang digelar Tuan Guru *Bajang* memiliki sesuatu yang menonjol, bisa dari sisi ilmu atau bisa dari sisi keturunan, di mana Tuan Guru *Bajang* tersebut adalah keturunan tuan guru, yang dipersiapkan sebagai pengganti di masa yang akan datang. Dalam hal ini, peneliti

⁴²¹ ~~Abu Ja'far Muhammad bin Jarir~~ Al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an* (Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turath, n.d.), 114.

⁴²² Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr bin Ahmad Al-Zamakhshari, *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil* (Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407), 302.

mengambil contoh Tuan Guru Bajang Muhammad Zainul Majdi, PB NWDI dan Tuan Guru Bajang Lalu Gde Muhammad Zainuddin Atsani, PB NW.

11. Memiliki Pesantren atau Majelis Taklim

Salah satu standar tuan guru adalah memiliki pesantren. Pesantren lazim dikaitkan dengan tuan guru sebagai tempat mengajarnya. Tetapi, ada juga tuan guru yang tidak memiliki pesantren. Tuan guru hanya mengasuh majelis taklim. Tuan guru kadang mengasuh banyak majelis taklim. Ada juga tuan guru yang membuat majelis taklim sendiri di rumahnya. Oleh karena itu, sejumlah informan mengemukakan bahwa standard tuan guru harus memiliki pesantren atau minimal majelis taklim.

Dalam kajian-kajian terdahulu, kiai yang dapat disepadankan dengan tuan guru, merupakan salah satu unsur pesantren. Zamakhsyari Dofier misalnya, menempatkan kiai sebagai elemen kelima dalam unsur pesantren. Sekalipun ditempatkan di urutan kelima, namun kiai (baca: tuan guru) dianggap sebagai elemen yang paling esensial dalam pesantren.⁴²³ Bahkan, berjalan tidaknya pesantren dan maju-mundurnya pesantren sangat bergantung kepada peran tuan guru. Justru itu, kompetensi manajerial dan karisma tuan guru sangat diperlukan.

Peneliti memandang bahwa pesantren memiliki peran yang sangat penting bagi tuan guru dalam mengembangkan keilmuannya. Di pesantren, tuan guru dapat mengaktualisasikan keilmuannya dalam bentuk

⁴²³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

pengajaran secara intensif. Selain itu, pesantren merupakan tempat yang potensial untuk melaksanakan kaderisasi tuan guru selanjutnya. Namun bagaimanapun, peneliti melihat bahwa mendirikan atau mengasuh pesantren bukan syarat utama bagi orang yang digelar tuan guru. Hal ini merujuk kepada sejumlah orang yang digelar tuan guru tapi tidak memiliki pesantren. TGH. Umar Kelayu, TGH. Saleh Lopan misalnya, mereka tidak memiliki pesantren. Saat ini pun, banyak yang digelar tuan guru, namun bukan pendiri atau pimpinan pesantren. Oleh karena itu, bisa jadi para tuan guru yang tidak memiliki atau mengasuh pesantren, tapi mereka memiliki atau mengasuh majelis taklim.

12. Menguasai Dasar-Dasar Ilmu Budaya Sasak

Selain memiliki pengetahuan agama yang mumpuni, tuan juga harus memiliki penguasaan dasar terhadap ilmu budaya Sasak. Standard ini ditawarkan oleh informan dari kalangan pegiat adat Sasak. Hal tersebut diperlukan untuk menyelesaikan hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan adat Sasak. Tidak hanya untuk menyelesaikan isu-isu yang berkaitan dengan hukum Islam versus adat Sasak, namun juga untuk menyelesaikan isu-isu dalam pendidikan Islam yang bersifat lokal.

Menurut Masnun Tahir, tuan guru menempati posisi kuat dalam masyarakat Sasak. Mereka diyakini sebagai orang memiliki kemampuan dan terlegitimasi untuk memberikan pengajaran, fatwa, nasihat, wejangan, dan petunjuk dalam segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk pada

asepk ranah kebudayaan.⁴²⁴ Dalam hal ini, tuan guru diyakini sebagai tokoh agama yang mampu menjembatani Islam dan budaya lokal. Dalam istilah Geertz dan Horikoshi kiai (termasuk tuan guru) disebut sebagai *cultural broker* (makelar budaya).⁴²⁵ Oleh karena itu, dalam pandangan budayawan Sasak, tuan guru harus menguasai dasar-dasar pengetahuan budaya Sasak.

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa di samping penguasaan dasar-dasar budaya Sasak sebaiknya juga dipertimbangkan sebagai standard gelar tuan guru. Lebih-lebih, tuan guru, dalam perspektif budaya dan adat Sasak, dianggap sebagai bangsawan Sasak *Permenak* (yang diambil dari kata *manik*, yang berarti firman, jadi tuan guru adalah penyampai firman Tuhan).⁴²⁶ Alhasil, tuan guru harus mampu mengkomunikasi *manik* Tuhan dengan budaya Sasak baik di dalam pesantren dan majelis taklim maupun di luarnya.

13. Menguasai Dasar-Dasar Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terjadi sangat cepat dan pesat. Perkembangan tersebut menuntut setiap individu untuk dapat beradaptasi sesuai dengan peran, tugas, dan fungsinya dalam komunitasnya. Dalam konteks ini, tuan guru dituntut untuk mampu beradaptasi dengan teknologi dalam rangka menunjang perannya untuk mengajar (*ta'lim*), belajar (*ta'allum*), mengarang (*taṣnīf*), berdakwah (*al-*

⁴²⁴ Tahir, "Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok," 95.

⁴²⁵ Lihat Hiroko Horikoshi, *Kyai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1987), 232–34. Lihat juga Geertz, "The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker."

⁴²⁶ Istilah bangsawan *Permenak* diambil dari kata *manik* yang berarti firman. Orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan agama yang mumpuni dimasukkan ke dalam bangsawan *Permenak*.

da'wah), dan menguatkan relasi sosial (*ijtimā'iyah*) budaya (*thaqāfah*), bahkan politik (*siyāsah*). Oleh karena itu, dalam konteks masa kini dan masa depan, standard yang ketiga belas ini patut dipertimbangkan untuk menunjang peran tuan guru.

Dalam mengajar, tuan guru harus mampu memanfaatkan media pembelajaran berbasis teknologi. Untuk meng-*update* pengetahuannya dan untuk keperluan menulis, tuan guru harus mampu mengakses perpustakaan-perpustakaan berbasis digital, dan data berbasis digital. Untuk menguatkan dakwahnya, tuan guru harus mampu memanfaatkan media sosial, seperti youtube, facebook, instagram, dan lain-lain. Tentu, semua hal tersebut memerlukan penguasaan terhadap dasar-dasar teknologi. Oleh karena itu, tuan guru masa kini dan masa depan harus mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

14. Sudah berhaji

Tidak dapat dimungkiri bahwa pemberian tuan gelar “tuan guru” harus bagi orang yang sudah berhaji, karena bagaimanapun, seseorang itu berilmu agama yang mumpuni, memiliki sanad keilmuan, dan memenuhi kriteria lainnya, namu jika belum melaksanakan ibadah haji, maka orang tersebut tidak dapat digelari tuan guru.

C. Redefinisi Gelar Tuan Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam Lombok

Standardisasi gelar tuan guru yang telah dipetakan berdasarkan data-data yang dikumpulkan tampaknya mengalami perkembangan atau bergerak ke arah kekinian dan kesninan. Hal tersebut dapat dilihat dari definisi tuan guru

yang dikemukakan peneliti-peneliti terdahulu, yang tampaknya sepakat bahwa esensi dari ketuan-guruan adalah penguasaan mumpuni terhadap ilmu agama, menguasai al-Qur'an dan hadis, pandai membaca kitab, telah berhaji, dan memiliki akhlak yang mulia.⁴²⁷

Definisi terdahulu tersebut, dalam konteks kekinian, tampaknya dianggap tidak cukup sebagai standard untuk menjawab problematika umat yang makin kompleks. Tuan guru tidak lagi dihadapkan dengan permasalahan fikih klasik, namun lebih dari itu, masyarakat menghadapi masalah-masalah fikih kontemporer yang memerlukan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi. Standardisasi yang telah peneliti kemukakan merupakan standardisasi yang bersifat futuristik. Artinya, redefinisi yang ditawarkan dalam kajian ini adalah redefinisi tuan guru berdasarkan tiga belas standard yang telah peneliti rumuskan untuk keperluan saat ini dan puluhan tahun yang akan datang. Jadi, gelar tuan guru dalam konteks pendidikan Islam di Lombok dapat diredefinisikan sebagai gelar kehormatan dan keilmuan bagi individu yang memiliki ilmu Islam dengan sanad keilmuan yang jelas, mendapatkan pengakuan luas, memiliki karya tulis, mampu menjadi teladan ilmiyyah, pernah menjadi santri, mampu menjaga ibadah, bersikap wara' dan zuhud, berumur 40 tahun, memiliki pesantren atau majelis taklim, menguasai dasar ilmu budaya Sasak, dan menguasai dasar ilmu pengetahuan dan teknologi.

⁴²⁷ Lihat Jamaluddin, "Sejarah sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: studi kasus terhadap tuan guru," 140. Lihat pula Syakur, "Islam dan kebudayaan: akulturasi nilai-nilai Islam dalam budaya Sasak," 82.

D. Pemahaman Mumpuni Terhadap Pendidikan Kebangsaan dan Pluralisme: Standardisasi Tuan Guru yang terlupakan

Dari sejumlah informan yang peneliti wawancarai, hanya satu informan yang menyebutkan bahwa tuan guru harus memiliki wawasan kebangsaan dan kenegaraan. Ini menunjukkan bahwa masyarakat belum memahami urgensi pendidikan kebangsaan dan pluralisme sebagai pemahaman yang harus dimiliki oleh seorang tuan guru. Padahal, pemahaman yang baik mengenai kebangsaan dan pluralisme dapat menguatkan jejaring tuan guru dengan banyak pihak termasuk dengan tokoh-tokoh lintas agama.

Salah satu peran tuan guru di Lombok adalah sebagai *agent of change*. Dalam hal ini, tuan guru harus mampu membawa masyarakat (murid atau jama'ahnya) menuju cara pandang kebangsaan dan keumatan yang lebih terbuka, toleran dan mendukung nilai-nilai pluralisme. Dalam hal ini, tuan guru harus memahami pendidikan kebangsaan dan pluralisme. Hal tersebut bertujuan untuk menyatukan cipta rasa dan karsa berdasarkan Bhineka Tunggal Ika dalam rangka membangun persatuan masyarakat. Selain itu, memahami pendidikan kebangsaan dapat menumbuhkan-kembangkan pemahaman dan kesadaran dalam membina dan memelihara perdamaian. Oleh karena itu, tuan guru seharusnya memenuhi standard wawasan kebangsaan yang mumpuni, untuk menjawab tantangan radikalisme dan berbagai bentuk tindak kekerasan atas nama agama.

Pendidikan kebangsaan bertujuan untuk memajukan bangsa dan negara, khususnya jamaah dan santri pesantren, agar mereka tidak memiliki cara pikir dan pemikiran yang sempit.⁴²⁸ Pemikiran-pemikiran yang sempit dapat melahirkan pemikiran dan sikap yang eksklusif, sehingga menjadikan jamaah rentan terpapar radikalisme. Karena, sejatinya, tujuan pendidikan kebangsaan adalah untuk menciptakan generasi bangsa yang berkarakter dan menciptakan peradaban bangsa yang bermartabat, yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan individu dan kelompok.⁴²⁹ Justeru itu, melalui pendidikan kebangsaan dan pluralisme, tuan guru diharapkan dapat membentuk karakter jamaah dan santri yang inklusif, moderat, menghargai pluralisme, dan cinta perdamaian.

E. *Fit and Proper Test* Bagi Tuan Guru: Sebuah Tawaran

Fit and proper test secara sederhana berarti tes kelayakan. *Fit and proper test* merupakan serangkaian uji kelayakan untuk menentukan apakah seseorang layak untuk memegang posisi tertentu. Pada umumnya, *fit and proper test* dilakukan oleh lembaga tertentu yang diberikan kewenangan untuk melakukan uji kelayakan. Peneliti melihat bahwa jika tuan guru merupakan gelar yang dapat diberikan kepada orang yang memenuhi kriteria-kriteria tertentu, maka orang yang digelari tuan guru harus melalui *fit and proper test*.

⁴²⁸ Umi Musaropah, "Pendidikan Kebangsaan dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2019): 19.

⁴²⁹ Johari Rugani, "Pendidikan Kebangsaan Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Equilibrium* IV, no. 2 (2016): 125.

Tradisi fit and proper test sebenarnya merupakan tradisi dalam keilmuan Islam. Imam Bukhari misalnya ditest kealimannya di bidang hadis secara terbuka di hadapan khalayak ramai. Masyarakat dapat mengetes hafalan Imam Bukhari. Bahkan ada di antara masyarakat yang membolak-balikkan sanad dan matan hadis, untuk mengetes Imam Bukhari, namun karena Imam Bukhari sangat ahli di bidang hadis, dia mampu menjawab semua pertanyaan, dan dinyatakan sebagai seorang *muhaddith*.

Senada dengan apa yang terjadi pada Imam Bukhari, peneliti melihat peluang untuk menawarkan agar kriteria-kriteria tersebut dapat diuji di hadapan publik. Dalam hal ini, bisa saja sebuah lembaga khusus dibentuk oleh pemerintah dalam hal ini kementerian agama untuk melakukan uji kelayakan, sehingga seseorang menerima gelar “tuan guru” benar-benar telah memenuhi semua kriteria yang coba peneliti tawarkan.

Peneliti melihat bahwa tawaran ini dapat menjadi salah satu solusi untuk mengembalikan marwah tuan guru dalam menjalankan peran dan fungsinya di masyarakat. Memang, tawaran ini dapat menimbulkan pro dan kontra, dan peneliti kira itu adalah hal yang biasa dalam suatu kebijakan. Sama halnya dengan sertifikasi da'i atau penceramah, yang dilakukan oleh Kementerian Agama, yang pada awalnya mengalami pro dan kontra. Namun saat ini, masyarakat tampak setuju dan bahkan merasakan dampak positifnya. Para penceramah dibekali dengan wawasan kebangsaan, keumatan, moderasi beragama, dan isu-isu perdamaian. Sehingga, para penceramah dapat memberikan materi dan menggunakan metode dakwah yang menyejukkan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan, maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Persepsi masyarakat Lombok terhadap gelar tuan guru bersumber dari tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat dan budaya. Adapun persepsi atau tanggapan masyarakat Lombok terhadap gelar tuan guru dapat dipetakan menjadi dua tema besar, yaitu: 1) tuan guru sebagai gelar ulama' Lombok, yang mencakup: Pertama, tuan guru dipersepsikan sebagai seorang yang memiliki ilmu agama (*'alīm*); Kedua, tuan guru dipersepsikan sebagai seorang guru/pengajar (*mu'allim*); Ketiga, tuan guru dipersepsikan sebagai orang yang beradab (*adīb*); Keempat, tuan guru dipersepsikan sebagai ahli ibadah (*'abīd*); Kelima, tuan guru adalah orang sudah berhaji, yang menunjukkan kesempurnaan dalam ber-Islam. 2) Ada pergeseran persepsi terhadap gelar tuan guru, yaitu dari gelar menjadi sebutan. 3) Ada pergeseran penghormatan kepada tuan guru karena longgarnya pemberian gelar "tuan guru". 4) Ada pergeseran penggunaan gelar tuan guru, yang semula digunakan untuk tujuan religi, namun bergeser untuk tujuan insutri. 5) Ada perkembangan persepsi terhadap tuan guru, yang semula bahwa tuan guru adalah orang yang memiliki ilmu agama yang mumpuni berkembang menjadi orang yang juga memiliki wawasan budaya dan menguasai dasar IPTEK.

2. Hierarki gelar tuan guru di Lombok adalah 1) level mubalig/penceramah; 2) level ustadz/guru; 3) level tuan guru. Adapun klasifikasi tuan guru berdasar keilmuannya adalah: 1) tuan guru *mutafannin* (*tuan guru ceraken*); Jika merujuk kepada gelar keilmuan ulama' terdahulu, tuan guru yang menguasai lebih dari satu bidang ilmu secara mendalam dapat digelari *dhū funūn* atau *dhū faḍā'il* 2) tuan guru yang unggul dalam satu bidang keilmuan, yang diklasifikasikan menjadi tujuh bidang, yaitu: (1) tuan guru usuluddin (*al-mutakallim*); (2) tuan guru fikih (*al-faqīh*); (3) tuan guru usul fikih (*al-uṣūlī*); (4) tuan guru tafsir (*almufassir*); (5) tuan guru hadith (*al-muhaddith*); (6) tuan guru nahwu (*al-nahwī* atau *al-lugawī*); (7) tuan guru tasawuf (*al-ṣūfī*, *al-zāhid*, atau *al-wara'*). Selain itu, peneliti juga mendapati klasifikasi tuan guru perempuan Lombok, yang sangat mungkin menggunakan gelar "Dende Tuan Guru".
3. Adapun standard minimal tuan guru Lombok adalah 1) memiliki ilmu keislaman yang mumpuni, yang meliputi penguasaan mumpuni terhadap Bahasa Arab (termasuk Nahwu dan Sharf), memiliki wawasan keilmuan yang luas atau materi keilmuan yang sangat banyak (*al-māddah al-gazīrah*), dan menguasai fikih, terutama fikih sehari-hari. 2) memiliki sanad keilmuan yang jelas; 3) mendapat pengakuan yang luas terhadap ilmu yang dimiliki; 4) memiliki karya tulis ilmiah; 5) mampu mengamalkan ilmu; 6) mampu memberikan keteladanan ilmiyyah; 7) Pernah menjadi santri dan *pengiring* tuan guru; 8) mampu menjaga ibadah fardu dan Sunnah; 9) mampu bersikap wara' dan zuhud; 10) berumur empat puluh tahun; 11) memiliki atau

mengasuh pesantren dan atau majlis taklim; 12) menguasai dasar-dasar ilmu budaya Sasak; 13) menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi; 14) sudah berhaji. Adapun redefinisi tuan guru adalah gelar tuan guru dalam konteks pendidikan Islam di Lombok dapat diredefinisikan sebagai gelar kehormatan dan keilmuan bagi seorang haji yang memiliki ilmu keislaman dengan sanad keilmuan yang jelas, mendapatkan pengakuan luas, memiliki karya tulis, mampu menjadi teladan ilmiyyah (*al-Qudwah al-'Ilmiyyah*), pernah menjadi santri dan pengiring tuan guru, mampu menjaga ibadah, bersikap wara' dan zuhud, berumur 40 tahun, memiliki pesantren atau majlis taklim, menguasai dasar ilmu budaya Sasak, dan menguasai dasar ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih lanjut, peneliti juga menemukan bahwa hampir semua informan tidak memberikan tanggapannya bahwa tuan guru harus memiliki wawasan kebangsaan dan pluralisme. Padahal, peneliti melihat bahwa kriteria ini sangat penting dalam konteks saat ini, yaitu isu radikalisme dan kekerasan menjadi isu global, termasuk Indonesia. Sehingga tuan guru dapat memainkan perannya lebih luas. Selain itu, peneliti juga menawarkan adanya *fit and proper test* bagi tuan guru, untuk meyakinkan masyarakat bahwa tuan guru tersebut layak memberikan fatwa, nasihat, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan keislaman, kebangsaan, dan keumatan.

B. Implikasi Teoretik

Implikasi teoretik dari kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Kajian ini merekonstruksi definisi tuan guru yang didefinisikan oleh peneliti-peneliti terdahulu, yang cenderung mendefinisikan tuan guru sebagai tokoh yang klasik sedangkan kajian ini berupaya mendefinisikan tuan guru dalam konteks kekinian dan futuristik.
2. Kajian ini menemukan klasifikasi tuan guru berdasarkan keilmuannya dalam perspektif kependidikan Islam sehingga melengkapi tipologi tuan guru yang dirumuskan oleh Jamaluddin⁴³⁰ dan Fahrurrozi⁴³¹ berdasarkan peran sosial tuan guru di Lombok.
3. Kajian menemukan standarisasi tuan guru di Lombok, yang belum pernah dirumuskan dalam kajian-kajian sebelumnya.

C. Rekomendasi

1. Bagi Kementerian Agama, khususnya Direktorat Pendidikan Diniyah & Pondok Pesantren, hasil kajian ini dapat dipertimbangkan sebagai dasar dalam menentukan standard tuan guru di lembaga-lembaga pendidikan Diniyah dan Ma'had Ali di pesantren, sebagai aturan turunan dari UU Pesantren Nomor 18 Tahun 2019.

⁴³⁰ Jamaluddin, "Sejarah sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935) Studi Kasus Terhadap Tuan Guru."

⁴³¹ Fahrurrozi, *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*.

2. Kementerian Agama, khususnya Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, sangat mungkin memanfaatkan hasil kajian ini untuk program sertifikasi tuan guru, kiai, ajengan, dan sebagainya.
3. MUI sangat mungkin memanfaatkan kajian dalam proses perekrutan pengurus dan anggota MUI;
4. Pesantren-Pesantren, terutama lembaga Diniyah dan Ma'had Ali dapat menjadikan hasil kajian sebagai bahan pertimbangan dalam mengangkat dewan masyayikh;
5. Lembaga-Lembaga Dakwah dapat mempedomani hasil kajian ini dalam rekrutmen tuan guru untuk program-program dakwah;
6. Peneliti selanjutnya dapat menindak lanjuti hasil kajian ini tentang respons masyarakat terhadap standard tuan guru yang dirumuskan dalam kajian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Uways, Sammiyah Abd al-Ḥalīm. *Sharḥ Dīwān al-Imām al-Shāfi’ī*. Dar al-Ma’arif, 2014.
- ’Asākir, Abū Al-Qāsim ’Alī bin Al-Ḥasan bin Hibatullāh Ibnu. *Tārīkh Dimashqi. Dār al-Fikri li al-Ṭabā’ah wa al-Nashr wa al-Tawzī’*, 1995.
- Abdullah, Walid Jumblatt. “The ulama, the state, and politics in Malaysia.” *Critical Asian Studies* 53, no. 4 (2021): 499–516. <https://doi.org/10.1080/14672715.2021.1960576>.
- Abdurrahmān bin Abū Bakr Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī. *Ṭabaqāt al-Mufasssīrīn al-’Ishrīn*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1396.
- Abdurrahmān bin Abū Bakr Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī. *Tadrīb al-Rāwī fi Sharḥ Taqrīb al-Nawawī*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 2017.
- Abi Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats as-Sijistani. “Sunan Abi Dawud,” 1999.
- Ahmad, Abd. Kadir. “Dimensi Budaya Lokal dalam Tradisi Haul dan Maulidan Bagi Komunitas Sekarbela Mataram.” *Jurnal Al-Qalam* 14, no. 9 (1997): 1–15. <http://jurnalalqalam.or.id/index.php/Alqalam/article/view/596>.
- Ahyar, Ahyar, dan L Ahmad Zaenuri. “Gerakan Dakwah Kultural Tgh. M. Najmuddin Makmun Di Lombok.” *Al-Qalam* 26, no. 1 (2020): 57–70. <https://www.scilit.net/article/efa58c490b498cb7e9baed4c31315fe7>.
- Al-’Asqalānī, Aḥmad bin ’Alī bin Ḥajar. “Fath al-Bārī bi Sharḥ Ṣaḥīḥ al-Bukhārī (Juz 1).” al-Maktabah al-Salafiyyah, n.d.
- Al-Athyubi, al-Shaykh Muhammad Ibn al-’Allamah ’Ali Ibn Adam bin Musa. *Sharh Alfīyah al-Suyuti fi al-Hadith al-Musamma Is’afu Dhawi al-Watar bi Sharh Nazm al-Durar fi ’Ilm al-Athar*. Madinah: Maktabah al-Guraba’ al-Athariyyah, 1993.
- Al-Bayhaqī, Abū Bakr Aḥmad bin Ḥusain. *al-Khilaḥiyāt bayna al-Imāmayn al-Shāfi’i wa Abī Ḥanīfah wa Aṣḥābihi (Juz 5)*. Kaero: Kaero: al-Rawḍah li al-Nashr wa al-Tawzī’, 2015.
- . *Dalā’il al-Nubuwwat wa Ma’rifat Aḥwāl Ṣāḥib al-Sharī’ah*. Beirut: Dar al-Kutub al-’Ilmiyyah, 1405.
- . *Manaqib al-Shafi’i*. Kairo: Maktabah Dar al-Turath, 1970.
- Al-Bayhaqī, Aḥmad bin al-Ḥusain bin ’Alī bin Mūsa Al-Khusrawjerdī Al-Khurasānī Abū Bakr. *al-Zuhd al-Kabīr*. Beirut: Muassasat al-Kutub al-Thaqāfiyyah, 1996.

- al-Bukhārī, Al-Imām Abi ‘Abdillāh Muḥammad Ismā’il. *Saḥīḥ Bukhārī*. Bayrūt: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Al-Damishqī, ‘Abū al-Fidā’ ‘Imād ad-Dīn Ismā’il ibn ‘Umar ibn Kathīr al-Qurashī. *Ṭabaqāt al-Fuqahā’ al-Shāfi’yyīn*. Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, 1993.
- . *Ṭabaqāt al-Fuqahā’ al-Shāfi’yyīn*. Kairo: Maktabah al-Thaqafah al-Diniyyah, 1993.
- . *Tafsīr al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. Bayrūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1997.
- Al-Dhahabī, Shams al-Dīn Abū Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Uthman bin Qaymaz. *Mu’jam Shuyūkh al-Kabīr li al-Dhahabī*. Ta’if: Maktabah al-Siddiq, 1988.
- . *Siyar A’lām al-Nubalā’*. Kaero: Dar al-Hadith, 2006.
- Al-Ḥanbalī, ‘Abd al-Hayy bin Aḥmad bin Muḥammad bin ‘Imād al-Akri. *Shadhrāt al-Dhahab fī Akhbarin min Dhahab*. Beirut: Dar Ibn Kathir, 1986.
- Al-Imam al-Nawawi. *Adab al’Alim wa al-Muta’allim*. Tanta, Mesir: Maktabah al-Sahabah, 1987.
- Al-Is’ardī, Taqī al-Dīn Abū al-Qāsim ‘Ubayd bin Muḥammad bin Muḥammad bin ‘Abbas. *Faḍā’il al-Kitāb al-Jamī’ li Abī ‘Isā al-Tirmidhī*. Beirut: Maktabah al-Nahḍah al-‘Arabiyyah, 1989.
- Al-Jauzi, al-Hafiz Abu al-Faraj ‘Abdurrahman bin. “Manaqib al-Imam Ahmad bin Hanbal.” Mesir: Matba’ah al-Sa’adah bijiwari Muhafazah Mishr, n.d.
- Al-Kumillā’ī, Muḥammad Hifz al-Raḥmān bin Muḥib al-Raḥmān. *al-Budūr al-Muḍīyah fī Tarājīm al-Ḥanafīyyah*. Kairo: Dar al-Saleh, 2018.
- Al-Ma’rī, Abū al-Maḥāsīn al-Mufaḍḍil bin Muḥammad bin Mas’ar al-Tanūkhī. *Tārīkh al-‘Ulamā al-Naḥwiyyīna min al-Baṣariyyīn ilā al-Kūfiyyīn wa Gayrihim*. Kairo: Hijr li al-Tiba’ah wa al-Nashr wa al-Tawzi’ wa al-I’lan, 1992.
- Al-Manṣurī, Abū al-Ṭayyib bin Nayyip bi Ṣalāh bin ‘Alī. *al-Rawḍ al-Bāsim fī Tarājīm Shuyūkh al-Hākim*. Dār al-‘Asimah: Riyaḍ, 2011.
- Al-Marāghī, Aḥmad bin Mustafā. *Tafsīr al-Marāghī*. Mesir: Shirkah Maktabah wa Matba’ah Mustafa al-Baba al-Halabi wa Awladihi, 1946.
- Al-Mas’udī, Ḥāfiẓ Ḥasan. *Minḥat al-Muḡīth fī ‘Ilm Mustalaḥ al-Hadīth*, 9. Surabaya: Toko Kitab Imam, n.d.
- Al-Māturīdī, Abū Manṣūr. *Ta’wīlāt Ahl al-Sunnah*. Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005.
- Al-Misri, Ibn al-Mulqin Siraj al-Din Abu Hafs Umar bin ‘Ali bin bin Ahmad al-

- Shafi'i. *Tabaqat al-Awliya'*. Kairo: Maktabah al-Khanji, 1994.
- Al-Nawawī, Abu Zakariya Muhy al-Din Yahya bin Sharaf al-Nawawi. *al-Majmū' Sharḥ al-Muhazzab (Juz 1)*. Dar al-Fikr, n.d.
- Al-Nuwayrī, Abū al-Qāsim Muḥammad bin Muḥammad bin Muḥammad bin 'Alī. *Sharḥ Ṭayyibat al-Nashr fi al-Qirā'at al-Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Al-Qazwīnī, al-Imām al-'Ālim Zakariyyā bin Muḥammad bin Mahmud. *Athār al-Bilād wa Akhbār al-'Ibād*. Beirut: Dar Sadir, n.d.
- Al-Rāzī, Abū Abdillāh Muḥammad bin Umar bin al-Ḥasan bin al-Ḥusayn. *Tafsīr al-Rāzī al-Mushtahir bi al-Tafsīr al-Kabīr wa Maḥāṭith al-Gaib*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, 1420.
- Al-Rāzi, al-Imām al-Jalīl Abī Muḥammad 'Abd al-Raḥmān bin Ḥatim. *Adāb al-Shāfi'ī wa Manāqibuhu: Hadīth wa Fiqh, Firāsah wa Ṭibb, Tārīkh wa Adab. Lughah wa Nasab*. Diedit oleh Abd al-Ghanī Abd Al-Khāliq. Cairo: Matba'ah al-Sa'adah bi Misr, 1953.
- Al-Sakhāwī, Shams al-Dīn Abū al-Khayr Muḥammad bin Abdurrahmān bin Muḥammad bin Abū Bakr bin Uthmān bin Muḥammad. *Faḥḥ al-Muḡith bi Sharḥ Alfīyat al-Hadīth al-'Irāqī*. Misr: Maktabah al-Sunnah, 2003.
- Al-Ṣarīfīnī, Taqī al-Dīn Abū Ishāq Ibrāhīm ibn Muḥammad ibn al-Azhār ibn Aḥmad ibn Muḥammad al-'Irāqī. *Al-Muntakhab min Kitāb al-Siyāq li Tārīkh al-Naysābūrī*. Dar al-Fikri li al-Taba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 1414.
- Al-Shanqaitī, Muḥammad bin Muḥammad Salīm Al-Majlisī. *Muḥammad bin Muḥammad Salīm Al-Majlisī Al-Shanqaitī*. Nuwakshut-Mauritania: Dar al-Ridwan, 2015.
- Al-Shayrāzī, Abū Ishāq Ibrāhīm bin 'Alī. *Ṭabaqāt al-Fuqahā'*. Beirut: Dar Ra'id al-'Arabi, 1980.
- Al-Suyuti, 'Abdurrahman bin Abi Bakr Jalal al-Din. *Tabaqat al-Huffaz*. Baerut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1403.
- Al-Suyuti, Abdurrahman bin Abi Bakr Jalal al-Din. *Alfiyat al-Suyuti fi 'Ilm al-Hadith*. al-Maktabah al-'Ilmiyyah, n.d.
- Al-Tabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an*. Makkah: Dar al-Tarbiyah wa al-Turath, n.d.
- Al-Tanbakatī, al-Shaykh Abū al-Khayr. *Faḥḥal-Karīm 'ala Manzūmat ibn Salīm*. al-Jaza'ir: Dar Tadikelt, 2016.
- Al-Tirmidhi, Muhammad bin 'Isa bin Sawrah bin Musa bin Dahhak Abu 'Isa. *al-Jami' al-Kabir: Sunan al-Tirmidhi*. Beirut: Dar al-Garbi al-Islami, 1998.

- . *al-Shama'il al-Muhammadiyah wa al-Khasa'il al-Mustafawiyah*. Makkah: al-Maktabah al-Tijariyah, 1993.
- Al-Yahṣabī, Abū al-Faḍl al-Qāḍī 'Iyād bin Mūsā. *Tartīb al-Madārik wa Taqrīb al-Masālik (Juz 4)*. Maroko: Matba'ah Fadalalah al-Muhammadiyah, 1965.
- Al-Zamakhshari, Abu al-Qasim Mahmud bin 'Amr bin Ahmad. *al-Kashshaf 'an Haqa'iq Ghawamid al-Tanzil*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1407.
- Amrillah, M. “Dakwah dalam hegemoni politik telaah keterlibatan tuan guru dalam politik praktis di kecamatan Praya Lombok Tengah.” Universitas Islam Negeri Mataram, 2019.
- . “TUAN GURU DALAM PUSARAN KONTESTASI POLITIK DI LOMBOK TENGAH (STUDI MOTIF DAN AKSI POLITIK).” *KOMUNIKE*, 2021.
<https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/komunike/article/view/3340>.
- Amrulloh, Zaenudin. “Kuasa Tuan Guru Atas Kepemimpinan Keagamaan: Modal Sosial sebagai Legitimasi Perubahan Sosial di Lombok.” *Jurnal Mudabbir 2*, no. 1 (2021): 17–36.
- An-Nawawi, Abu Zakaria Muhyiddin. *al-Minhaj Sharh Sahih Muslim bin al-Hajjaj*. Beirut: Dar Ihya al-Turath al-Arabi, 1396.
- Anwar, M S. “Dinamika Peran Politik Tuan Guru di Lombok Era Reformasi.” ... : *Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*, 2018. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/article/view/1313>.
- Astuti, Meri, Atjep Mukhlis, dan Asep Shodiqin. “Retorika Dakwah Ustadz Haikal Hassan.” *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 5*, no. 1 (2020): 77–91. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v5i1.1672>.
- Badrun, B. “Strategi Kepemimpinan Tuan Guru dalam pengembangan Pendidikan karakter: Studi Multisitus Pada Pondok Pesantren Hamzanwadi NW Pancor Lombok Timur dan Pondok.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/10062>.
- Baharudin, dan Nur Latifah. “Peran Pendidikan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah: Studi Kasus di Pondok Pesantren Darul Falah Pagutan Mataram.” *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan 15*, no. 2 (2017): 223–41.
- Bahri, Samsul. “Makna Haji dan Status Sosial Perspektif Masyarakat: Studi Kasus di Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah.” UIN Mataram, 2021.
- Bakr, Muḥammad bin al-Ḥasan bin 'Ubaidillāh bin Mudhḥiz al-Zabīdī al-Andalusī al-Ishbilī Abū. *Ṭabaqāt al-Naḥwiyyīna wa al-Lughawiyīna (Silsilat al-Dhakhā'ir al-'Arab 50)*. Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.

- “Beasiswa Kaderisasi Seribu Ulama.” Diakses 31 Desember 2022. <https://beasiswa.baznas.go.id/program-detail/beasiswa-kaderisasi-seribu-ulama>.
- “Beasiswa Pendidikan Kader Ulama.” Diakses 31 Desember 2022. <https://istiqlal.or.id/blog/detail/informasi-beasiswa-pendidikan-kader-ulama-2021.html>.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. London: Penguin Books, 1966. <https://doi.org/10.1163/157006812X634872>.
- Bilal, Sa’ad Fuhaima Ahmad. *al-Siraj al-Munir fi Alqāb al-Muhaddithin*. Dar Ibn Hazm, n.d.
- Bogdan, Robert C, dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative for Education: an Introduction to Theory and Methods*. Boston: Pearson, 2007.
- Brinkmann, Svend. “The Interview.” In *The SAGE Handbook of Qualitative Researchthese*, diedit oleh Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln, 5 ed. Los Angeles: SAGE Publications, 2018. <https://doi.org/10.1007/s11229-017-1319-x>.
- Burhān al-Islām al-Zarnūjī. *Ta’līm al-Muta’līm Ṭarīq al-Ta’allum*. Diedit oleh Marwan Qabbani. 1 ed. Beirut: Al-Maktabu l-Islāmī, 1981.
- Creswell, John W. *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, California: SAGE Publications, 2009.
- Darsah, Hendra. “Tradisi Pisuke Sebagai Syarat Pernikahan Perspektif Konstruksi Sosial Peter L. Berger (Studi Pandanagn Tuan Guru Nahdlatul Ulama’ dan Wathan Lombok Tengah).” UIN Malik Malik Ibrahim Malang, 2019.
- Demartoto, Argyo. “Teori Konstruksi Sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman,” 2013. <https://argyo.staff.uns.ac.id/2013/04/10/teori-konstruksi-sosial-dari-peter-l-berger-dan-thomas-luckman/>.
- Dhofier, Zamakhsari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Diskominfotik. “Eratkan Kebersamaan Masyarakat Mareje Gelar Gawe Rapah,” 2022. <https://lombokbaratkab.go.id/eratkan-kebersamaan-masyarakat-mareje-gelar-gawe-rapah/>.
- Fadli, Adi. “Intelektualisme Pesantren: Studi Geneologi dan Jaringan Keilmuan Tuan Guru di Lombok.” *Jurnal El-Hikam* 9, no. 2 (2016): 287–310. https://www.academia.edu/30676332/INTELEKTUALISME_PESANTREN

_STUDI_GENELOGI_DAN_JARINGAN_KEILMUAN_TUAN_GURU_
DI_LOMBOK?auto=download.

- . *Pemikiran Lokal Islam TGH. M. Shaleh Hambali Bengkel*. Lombok Barat: Penerbit Pustaka Lombok, 2016.
- . “Pemikiran Tauhid TGH. Umar Kelayu dalam Kitab Manzar al-Amrad fi Bayani Qit’at min al-Itiqad.” *Refleksi* 15, no. 1 (2015): 69–86.
- Fahrurrozi. “Budaya Pesantren Di Pulau Seribu Masjid, Lombok.” *KARSA: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman* 23, no. 2 (2016): 325–45. <https://doi.org/10.19105/karsa.v23i2.730>.
- . “Dakwah Tuan Guru dan transformasi sosial di Lombok Nusa Tenggara Barat.” UIN Syarif Hidayatullah, 2012.
- . “Eksistensi Pondok Pesantren NTB: Studi Gerakan Dakwah Pondok Pesantren NW dalam Bidang Pendidikan, Sosial dan Dakwah Islamiyah.” UIN Syarif Hodayatullah, 2004.
- . “Ritual Haji Masyarakat Sasak Lombok: Ranah Sosiologis-Antropologis.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam* 13, no. 2 (2015): 244–65.
- . *Tuan Guru: Eksistensi dan Tantangan Peran dalam Transformasi Masyarakat*. Jakarta: Sanabil, 2015.
- . “Tuan guru and social change in Lombok, Indonesia.” *Indonesia and The Malay World*, 2018. <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/13639811.2018.1452487>.
- . “Tuan Guru Antara Idealitas Normatif Dengan Realitas Sosial Pada Masyarakat Lombok.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 7, no. 1 (2010): 221–50.
- Fitriani, Mohamad Iwan. “Kepemimpinan Kharismatis-Transformatif Tuan Guru Dalam Perubahan Sosial Masyarakat Sasak-Lombok Melalui Pendidikan.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 16, no. 1 (2016): 175. <https://doi.org/10.21154/al-tahrir.v16i1.332>.
- Geertz, C. “The Javanese Kijaji: the Changing Role of a Cultural Broker.” *Comparative Studies in Society and History* 2, no. 2 (1960): 228. <https://doi.org/doi:10.1017/s0010417500000670>.
- Hadisaputra, Prosmala, A bin Yussuf, dan TSABT Kasim. “Karakteristik guru dalam tradisi pendidikan Nahdlatul Wathan, Lombok.” *At-Tafkir* 13, no. 1 (2020): 1–17. <https://www.journal.iainlangsa.ac.id/index.php/at/article/view/1441>.
- Hamdi, Saipul. “Tuan Guru, Politik dan Kekerasan-Ritual dalam Konflik Nahdlatul Wathan.” *Teologia* 26, no. 2 (2015): 242–68.

- Hiroko Horikoshi. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M, 1987.
- Hsubky, Badaruddin. *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Husniati. “Perempuan Sebagai Tulang Punggung Ekonomi Keluarga dan Implikasinya Terhadap Relasi Suami Istri di Desa Gelogor Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat.” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014.
- Ibn Jama’ah. *Tadhkirat al-Sami’ wa al-Mutakallim fi Adab al-Alim wa al-Muta’allim*. Baerut: Shirkah Dār al-Bashā’ir al-Islamiyyah, 2012.
- Ibn Kathīr, al-Hāfiz Abi al-Fidā’ Ismā’il. *Tafsir al-Qur’an al-‘Azim, Vol. 1*. Beirut: Dār al-Ma’rifah, 1997.
- Imamghazali.org. “Imam al-Qushayri: a Biography.” Diakses 13 Desember 2022. <https://www.imamghazali.org/resources/imam-qushayri-biography>.
- Jalalussayuthy, Bonaventura Ngarawula, dan Wahyu Wiyani. “The Role of Tuan Guru Hasanain Juaini: A Study on the Role of Tuan Guru Hasanaian Juaini in Nurul Haramain Islamic Boarding School (Pesantren), West Lombok Regency.” *Journal of Economics and Sustainable Development* 11, no. 20 (2020): 92–96. <https://doi.org/10.7176/jesd/11-20-11>.
- Jamaluddin. “Sejarah sosial Islam di Lombok tahun 1740-1935: studi kasus terhadap tuan guru.” ... Agama RI, Badan Litbang dan Diklat ..., 2011.
- . “Sejarah sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935) Studi Kasus Terhadap Tuan Guru.” UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2012.
- Jamaludin. *Sejarah Sosial Islam di Lombok Tahun 1740-1935 (Studi Kasus terhadap Tuan Guru)*. Jakarta: Pusbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2011.
- Jeremy, K. “Tuan Guru, Community, and Conflict in Lombok, Indonesia.” *Melbourne Law School the University of Melbourne*, 2010.
- Jihad, Salimul, dan Fathurrahman Muhtar. “Kontra Persepsi Tuan Guru Dan Tokoh Majelis Adat Sasak (Mas) Lombok Terhadap Pernikahan Adat Sasak Dan Implikasinya Bagi Masyarakat Sasak.” *Istinbath* 19, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.20414/ijhi.v19i1.206>.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. “Qur’an in Word Kemenag.” Jakarta, 2019.
- Kicknews. “Masih Tentang Mareje,” 2022. <https://kicknews.today/regional/masih-tentang-mareje/>.
- Kingsley, J J. “Tuan Guru, community and conflict in Lombok, Indonesia.”

minerva-access.unimelb.edu.au, 2010. <https://minerva-access.unimelb.edu.au/handle/11343/35693>.

- M. Quraish Shihab. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Madkūr, 'Alī Aḥmad. *Manāhij al-Tarbiyyah: Asasuhā wa Tatbīquhā*. Kairo: Dar al-Fikri al-'Arabi, 2001.
- Makki, M. "Model Kepemimpinan Tuan Guru di Pondok Pesantren Kabupaten Lombok Timur NTB." *Jurnal manajemen dan budaya STAI Darul Kamal NW Kembang kerang* 1, no. 2 (2021): 65–84. <https://journal.staidk.ac.id/index.php/manajemenbudaya/article/view/233>.
- Makki, M, Suyanto, dan H Usman. "Leadership Model of Tuan Guru In Islamic Boarding Schools East Lombok Regency, West Nusa Tenggara, Indonesia." *Palarch's Journal Of Archaeology Of Egypt/Egyptology* 17, no. 5 (2020): 24–51. <https://www.archives.palarch.nl/index.php/jae/article/view/667>.
- Manzūr, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, n.d.
- Mazid, Ali Abd al-Basit. *Minhāj al-Muhaddithīn fī al-Qarn al-Awwal al-Hijrī wa ḥatta 'Asrinā al-Hādir*. Mesir: al-Hay'ah al-Misriyyah al-'Ammah li al-Kitab, n.d.
- Miles, Matthew B., dan Machael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Diedit oleh Tjetjep Rohendi Rohedi. Jakarta: UI Press, 2009.
- Muhtarom. *Reproduksi Ulama di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Mulyadi, Lalu. *Sejarah Gumi Sasak Lombok*. Malang: Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik dan Perencanaan ITN Malang, 2014.
- Murad, Yahya Hasan 'Ali. "Adab al-'Alim wa al-Muta'allim 'inda al-Mufakkirin al-Muslimin min Muntasif al-Qarn al-Thani al-Hijri wa hatta Nihayat al-Qarn al-Sabi.'" Jami'ah al-Qahirah, 2001.
- Murdiono. "Konsep Wasiat Wajibah Menurut Tuan Guru dan Implementasinya di Kecamatan Praya Barat Lombok Tengah." UIN Mataram, 2018.
- Musaropah, Umi. "Pendidikan Kebangsaan dalam Pesantren Perspektif Abdul Wahid Hasyim." *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2019): 1–22.
- Musawar, M. "Pandangan Tuan Guru Lombok terhadap multi akad dalam muamalah maliyah kontemporer." *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam dan ...*, 2016. <https://www.ijtihad.iainsalatiga.ac.id/index.php/ijtihad/article/view/523>.

- Musawar, dan Mukhtar. "Pariwisata Syari'ah sebagai Aset Perekonomian Dalam Bingkai Maqashid al-Syari'ah." *Jurnal Pariwisata* 6, no. 1 (2019): 39–55.
- Muslihun. "Menuju Wakaf Produktif (Studi Pergeseran dan Perubahan Pemahaman Tuan Guru tentang Wakaf di Lombok)." IAIN Walisongo, 2012. <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/8/>.
- Nashuddin. "Islamic Values and Sasak Local Wisdoms: The Pattern of Educational Character at NW Selaparang Pesantren, Lombok." *Ulumuna: Journal of Islamic Studies* 24, no. 1 (2020): 155–82.
- Nu'man, Abdul Hayyi, dan Sahafari Asy'ari. *Nahdlatul Wathan: Organisasi pendidikan, sosial dan dakwah*. Lombok Timur: Pengurus Daerah Nahdlatul Wathan Lombok Timur, 1988.
- Nugroho, A P, S Achiria, dan ... "Wakaf Uang Menurut Tuan Guru Nahdlatul Wathan di Lombok Nusa Tenggara Barat." *Al-Manahij: Jurnal ...*, 2017. <http://www.ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/almanahij/article/view/1293>.
- Nurhayati, Sitti Sani. "Contested Identities: Tuan Guru and Ahmadiyah In The Redrawing of Post-1998 Sasak-Muslim Boundary Lines In Lombok." Victoria University of Wellington, 2020. <http://www.akrabjuara.com/index.php/akrabjuara/article/view/919>.
- Nuryati, Lukmanul Hakim, Hartini, Ni Made Yudiiastini, dan Nurcholis Muslim. *Tesaurus Bahasa Sasak*. Mataram, Nusa Tenggara Barat: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, 2016.
- Penyusun, Tim. *Kamus Sasak-Indonesia*. Mataram: Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat, 2017.
- Presiden Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren (2019). <https://doi.org/10.31219/osf.io/pmwny>.
- "Program Kaderisasi Ulama." Diakses 31 Desember 2022. <https://unida.gontor.ac.id/academic/program-kaderisasi-ulama/>.
- Purwadi, dan Eko Priyo Purnomo. *Kamus Bahasa Sansekerta-Indonesia*. Yogyakarta: BudayaJawa.com, 2008.
- Putrawan, Agus Dedi. "Pilkada dan Minat Politik Konstituen terhadap Tuan Guru di Lombok Barat Tahun 2018." *Politea : Jurnal Politik Islam* 1, no. 1 (2018): 1–19.
- Rasyad, Abdul. "'Haji' antara Kewajiban Agama atau sebagai Modal Sosial (Studi pada Masyarakat Desa Suradadi Kecamatan Terara)." *Society, Jurnal Jurusan Pendidikan IPS Ekonomi XVIII*, no. Oktober (2017): 1–18.
- Rijal, Ahsanul. "Politik Tuan Guru Versus Politik Media "Pilpres 2019 di Lombok

- “Antara Dakwah dan Politik.” *Jurnal Tasamuh* 16, no. 2 (2019): 21–44. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/tasamuh/article/view/918>.
- Rizkan, Lalu Akhmad. “Hak Menentukan Pasangan Bagi Anak Perempuan Perspektif Tuan Guru di Lombok Tengah.” *Jurnal Tarbawi* 2, no. 1 (2016): 39–52.
- Roqib, Moh., dan Nurfuadi. *Kepribadian Guru: Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*. Yogyakarta: Penerbit CV. Cinta Buku, 2020. <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7229>.
- Rugani, Johari. “Pendidikan Kebangsaan Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Jurnal Equilibrium* IV, no. 2 (2016): 125–34.
- Ruslān, Shihāb al-Dīn Abū al-Abbās Aḥmad bin Ḥusayn bin Ḥasan bin Alī Ibn. *Al-Zubad fī al-Fiqh al-Shāfi’ī*. Beirut: Dar al-Ma’rifah, n.d.
- Satrya, Dharma, dan Zainul Muttaqin. “Representasi Bangsawan Sasak dalam Teks Angin Alus Masyarakat Sasak.” *Jurnal Litera* 17, no. 1 (2018): 107–19.
- Shiddiq, Achmad. *Khitthah Nahdliyyah*. Surabaya: LTNNU, 1999.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Qur’an/Volume 11*. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.
- Shuhbah, Muḥammad bin Muḥammad bin Suwaylim Abū. *al-Wasīṭ fī ‘Ulūm wa Mustalah al-Ḥadīth*. Dar al-Fikri al-‘Arabi, n.d.
- Sugiono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhailid. “Otoritas Sanad Keilmuan Ibrahim Al-Khalidi (1912-1993): Tokoh Pesantren di Lombok NTB.” *Al-Turās* XXII, no. 1 (2016): 85–97.
- Sulaiman, Aimie. “Memahami Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger.” *Society* 4, no. 1 (2016): 15–22. <https://doi.org/10.33019/society.v4i1.32>.
- Suprpto, S. “Religious Leaders And Peace Building: The Role of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok–Indonesia.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 225–50. <https://www.aljamiah.or.id/index.php/AJIS/article/view/309>.
- Suprayogo, Imam, dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syakur, A Abd. “Islam dan kebudayaan: akulturasi nilai-nilai Islam dalam budaya Sasak.” Adab Press, Fak. Adab, UIN Sunan ..., 2006.
- Tahir, Masnun. “Tuan Guru dan Dinamika Hukum Islam di Pulau Lombok.” *Asy-Syir’ah: Jurnal Ilmu Syari’ah dan Hukum* 42, no. 1 (2008): 85–115. <http://www.asy-syirah.uin->

suka.com/index.php/AS/article/download/251/192.

- Udin. "Dynamics Dakwah Social Tuan Guru in Improving the Religion of the Religious People in the Lombok Community." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan* 3, no. 2 (2020): 159–68. <https://doi.org/10.20414/sangkep.v3i2.2263>.
- Udin, MS., dan Tuti Harwati. "Rekonstruksi Peran Tuan Guru dalam Pencegahan dan Pemberantasan Narkoba di Lombok." *Jurnal Ilmiah Futura* 19, no. 1 (2019): 144–69.
- Udin, U. "Dynamics Dakwah Social Tuan Guru in Improving the Religion of the Religious People in the Lombok Community." *SANGKÉP: Jurnal Kajian Sosial Keagamaan*, 2020. <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/sangkep/article/view/2263>.
- Udin, Udin. "Prilaku Sosial Politik Tuan Guru Pasca Reformasi Dalam Memajukan Pendidikan Islam Di Lombok." *Al-Riwayah : Jurnal Kependidikan* 12, no. 1 (2020): 187–201. <https://doi.org/10.47945/al-riwayah.v12i1.273>.
- Umam, Fawaizul. "Tera Ulang Peran Profetik Tuan Guru dalam Konteks Kebebasan Beragama di Pulau Lombok." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 13, no. 2 (2009): 433–66.
- Umar, Ahmad Mukhtar. *Kitāb Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣarah (Juz 1)*. Kairo: 'Alam al-Kutub, 2008.
- Wadi, Lalu Tambuh. "Perbedaan Stratifikasi Sosial (Gelar Kebangsaan) Sebagai Penyebab Terjadinya Pencegahan Perkawinan Perspektif Hukum Islam." *Al-IHKAM: Jurnal Hukum Keluarga Jurusan Ahwal al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Mataram* 9, no. 01 (2017): 106–33. <https://doi.org/10.20414/alihkam.v9i01.1156>.
- Zahrah, Abu. *Usul al-Fiqh*. Beirut: Dar Fikr, 1980.
- Zulkifli. "The Leaders." In *The Struggle of the Shi'is in Indonesia*, 49–78. Canberra: ANU Press, 2013. <http://www.jstor.org/stable/j.ctt5hg34.10>.

Lampiran 1: Surat Izin Penelitian dari BAKESBANGPOL NTB



PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DALAM NEGERI

Jalan Pendidikan Nomor 2 Tlp. (0370) 7505330 Fax. (0370) 7505330
Email : bakesbangpoldagri@ntbprov.go.id Website : <http://bakesbangpoldagri.ntbprov.go.id>

M A T A R A M

kode pos.83125

REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 070 / 375 / III / R / BKBDN / 2022

1. **Dasar** :
 - a. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian Surat Dari Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram
Nomor : B.123/Un.12/PP.00.9/PS/03/2022
Tanggal : 2 Maret 2022
Perihal : Permohonan Rekomendasi Penelitian
2. **Menimbang** :

Setelah mempelajari Proposal Survei/Rencana Kegiatan Penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan Rekomendasi Penelitian Kepada :

Nama : **MUHAMMAD SUBKI**
Alamat : Jln. Pramuka 15 Pelulan RT.000 RW.000 Kel/Desa. Kuripan Utara Kec. Kuripan Kab. Lombok Barat No. Identitas 5201151606760001 No. Tlpn -
Pekerjaan : Wiraswasta
Bidang/Judul : **REKONSTRUKSI GELAR TUAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK (Persepsi, Klarifikasi, dan Standardisasi)**
Lokasi : Bappeda se Pulau Lombok
Jumlah Peserta : 1 (Satu) Orang
Lamanya : Maret - Agustus 2022
Status Penelitian : Baru
3. **Hal-hal yang harus ditaati oleh Peneliti** :
 - a. Sebelum melakukan Kegiatan Penelitian agar melaporkan kedatangan Kepada Bupati/Walikota atau Pejabat yang ditunjuk;
 - b. Penelitian yang dilakukan harus sesuai dengan judul beserta data dan berkas pada Surat Permohonan dan apabila melanggar ketentuan, maka Rekomendasi Penelitian akan dicabut sementara dan menghentikan segala kegiatan penelitian;
 - c. Peneliti harus mentaati ketentuan Perundang-Undangan, norma-norma dan adat istiadat yang berlaku dan penelitian yang dilakukan tidak menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi Bangsa atau keutuhan NKRI Apabila masa berlaku Rekomendasi Penelitian telah berakhir, sedangkan pelaksanaan Kegiatan Penelitian tersebut belum selesai maka Peneliti harus mengajukan perpanjangan Rekomendasi Penelitian;
 - d. Melaporkan hasil Kegiatan Penelitian kepada Gubernur Nusa Tenggara Barat melalui Kepala Bakesbangpoldagri Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Demikian Surat Rekomendasi Penelitian ini di buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Mataram, 8 Maret 2022



a.n. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN
POLITIK DALAM NEGERI PROVINSI NTB
KEPALA BIDANG WASNAS DAN PK

RIZAL FEBRIANDY UDJUJEDA, S.Sos
NIP. 19730209 198402 1 002

Tembusan disampaikan Kepada Yth:

1. Kepala Badan Riset dan Inovasi Daerah Daerah Provinsi NTB di Mataram;
2. Bupati / Walikota Se-Pulau Lombok di Tempat;
3. BAPPEDA Se Pulau Lombok di Tempat;
4. Yang Bersangkutan;
5. Arsip.

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian dari BRIDA

	PEMERINTAH PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT BADAN RISET DAN INOVASI DAERAH <small>Jalan Bypass ZAMIA 2 - Desa Lelede - Kecamatan Kediri - kode pos 83362 Kabupaten Lombok Barat - Provinsi NTB, E-mail: brida@ntbprov.go.id Website : brida.ntbprov.go.id</small>
SURAT IZIN Nomor : 070 / 1025 / II – BRIDA / III / 2022 TENTANG PENELITIAN	
Dasar	: a. Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 14 Tahun 2021 Tentang Perubahan kedua atas perda No 11 Tahun 2016 Tentang Pembentukan Dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi NTB. b. Peraturan Gubernur NTB Nomor 49 Tahun 2021 Tentang Perubahan Ke Empat Atas Peraturan Gubernur Nomor 51 Tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan-Badan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. c. Direktur Sekolah Pascasarjana Universitas Negeri Mataram Nomor :B.123/Un.12/PP.00.9/PS/03/2022 Perihal: Permohonan Izin Penelitian
MEMBERI IZIN	
Kepada	:
Nama	: MUHAMAD SUBKI
NIP/NIM	: 160701009
Instansi	: Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
Alamat/HP	: Jln.Pramuka 15 Desa.Kuripan Utara Kec.kuripan Kab.Lombok Barat 08175793889
Untuk	: Melakukan Penelitiandengan Judul: "REKONSTUKSI GELAR TUAN GURU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM DI LOMBOK (Persepsi,Klarifikasi,dan Standarisasi)"
Lokasi	: Bappeda se Pulau Lombok
Waktu	: Maret-Agustus 2022
Dengan ketentuan agar yang bersangkutan menyerahkan hasil penelitian selambat lambatnya 1 (satu) bulan setelah selesai melakukan penelitian kepada Badan Riset Dan Inovasi Daerah Provinsi NTB via email: litbang.bappedantb@gmail.com	
Demikian surat Izin Penelitian ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.	
Dikeluarkan di Lombok Barat Pada tanggal, 14 Maret 2022 an. KEPALA BRIDA PROV. NTB SEKRETARIS BRIDA PROV.NTB	
 RETNO UNTARI S. SM. Kes NIP.19720210 199703 2 005	
Tembusan: disampaikan kepada Yth:	
1. Gubernur NTB (Sebagai Laporan);	
2. Bupati/Walikota se Pulau Lombok di Tempat;	
3. Direktur Pascasarjana Universitas Negeri Mataram;	
4. Yang Bersangkutan;	
5. Arsip;	

Lampiran 3: Foto-Foto Kegiatan Selama Penelitian



Wawancara dengan Dato' Bagu, TGH. L. Turmuzi Badaruddin, Pimpinan Ponpes Qamarul Huda Bagu, Lombok Tengah



Wawancara dengan Prof. Dr. TGH. Masnun Tahir, Guru Besar dan Rektor UIN Mataram sekaligus



Wawancara dengan TGH. Fahrurrozi Wardi, Pimpinan Ponpes Nurul Yakin, Praya



Wawancara dengan Drs. TGH. Mujiburrahman, Wakil Walikota Mataram



Wawancara dengan TGH. Lalu Ahmad Busyairi, Lc., M.A. Dosen UIN Mataram, Pengurus Ponpes Nurul Hakim Kediri, Lombok Barat



Wawancara dengan H. Muzihr, Wakil DPR Prov. NTB



Wawancara dengan TGH. Abdurrahman, Gangga, KLU, Pengajar di Ponpes Nurul Hakim Kediri



Wawancara dengan TGH. Taesir Azhari, Pimpinan Ponpes Asohwah, Bile Tepung, Lombok Barat



Wawancara dengan TGH. Muchlis Ibrahim, Pimpinan Ponpes Islahuddiny, Kediri, Lombok Barat



Wawancara dengan Drs. TGH. Munajib Khalid, Pimpinan Pondok Pesantren al-Halimi Sesela, Gunung Sari, Lombok Barat



Wawancara dengan Dr. TGKH.Zaidi Abdad Dosen UIN Mataram, Pimpinan Ponpes Dar Zaed, Mataram



Wawancara dengan TGH. Kairul Abror, Pimpinan Ponpes Darun Najah, Telaga Waru, Labuapi, Lombok Barat



Wawancara dengan Dr. H. Zaini Aroni,
M.Pd. (Bupati Lombok Barat 2009-2015)



Wawancara dengan Lalu Aggawe
Nuraksi, Budayawan Sasak



Wawancara dengan TGH. Muharrar
Mahfuz, Pimpinan Ponpes Nurul Hakim
Kediri



Wawancara dengan Ibu Nyai
Hajjah Hidayatul 'Aini, Istri Dato'
Bagu, Pimpinan Majelis Ta'lim



Wawancara dengan Ibu Nyai Hajjah
Halimah, Istri Dato' Bagu, Pimpinan Majelis
Ta'lim



Wawancara dengan Prof. Dr. TGH.
Musawwar, M.Ag. Guru Besar UIN
Mataram



Wawancara dengan TGH. Muhktar,
Pengurus NW Mataram dan Pernah Menjadi
MUI Kota Mataram

**TINGKAT MODERASI BERAGAMA PONDOK
PESANTREN DI PULAU LOMBOK**

DISERTASI



Oleh:

MUHAMMAD SYARIFUDIN

NIM: 180701006

**PROGRAM DOKTORAL (S3)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MATARAM 2022**

TINGKAT MODERASI BERAGAMA PONDOK PESANTREN

DI PULAU LOMBOK

DISERTASI



Oleh:

MUHAMMAD SYARIFUDIN

NIM: 180701006

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
mendapat gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

PROGRAM DOKTORAL (S3)

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM

2022

**TINGKAT MODERASI BERAGAMA PONDOK PESANTREN
DI PULAU LOMBOK
DISERTASI**



Promotor:

PROF. DR. SUPRAPTO, M. Ag./ /PROMOTOR I
DR. MOH. IWAN FITRIANI, M. Pd./ /PROMOTOR II

Oleh:

MUHAMMAD SYARIFUDIN

NIM: 180701006

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk
mendapat gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM DOKTORAL (S3)
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MATARAM
2022**

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarkatuh

Segala pujian bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan ma'unah-Nya berupa kesehatan, kekuatan, dan kesabaran, sehingga penulisan disertasi ini dapat saya selesaikan. Sholawat dan salam untuk Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan umat setia beliau.

Penulisan disertasi merupakan salah satu dari proses akademik yang mesti diikuti oleh setiap mahasiswa yang sudah memasuki semester akhir di setiap perguruan tinggi, termasuk di Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Bagi peneliti, disertasi ini memiliki arti yang sangat penting, karena salah satu syarat utama sudah dapat dipenuhi untuk mendapatkan gelar Doktor Pendidikan Agama Islam dari Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian disertasi ini tidak akan sukses tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada semua pihak. Dan secara khusus, penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, peneliti khaturkan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. Suprpto, M. Ag., selaku Promotor I dan Bapak Dr. Moh. Iwan Fitriani M. Pd., selaku Promotor II yang telah banyak memberikan koreksi, arahan, saran, dan motivasi sehingga penulisan disertasi ini menjadi lebih baik.
2. Bapak Prof. Dr. H. Masdar Hilmy, M.A., Ph.D selaku Penguji Utama I dan Bapak Dr. H. Nazar Na'ami, M.Si, selaku Penguji Utama II dan Bapak Dr. Jumarim, M.S.I selaku Penguji Utama III yang telah banyak memberikan masukan, koreksi dan saran konstruktif bagi perbaikan dan penyempurnaan disertasi ini.
3. Bapak Dr. Mohamad Iwan Fitriani, M. Pd, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (Kaprodin S3 PAI), yang telah mengawal proses perkuliahan dengan sangat baik.
4. Bapak Prof. Dr. H. Fahrurrozi, MA selaku Direktur Program Pascasarjana, atas segala konsentrasi dan kebijakan beliau demi untuk perkembangan dan kemajuan Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.
5. Bapak Prof. Dr. H. Masnun, M.Ag, selaku Rektor UIN Mataram, atas segala upaya dan kebijakan beliau demi untuk kemajuan Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram
6. Bapak dan Ibu dosen program pascasarjana S3 UIN Mataram yang telah memberikan pencerahan melalui transformasi nilai dan ilmu pengetahuan selama proses perkuliahan, sehingga peneliti dapat menyelesaikan

perkuliahan pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram.

7. Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Mataram beserta jajarannya, atas segala support, motivasi dan doa, sehingga penulisan disertasi ini sesuai dengan harapan dan tujuan penulisan yang dikehendaki.
8. Rekan-rekan seperjuangan mahasiswa S3 khususnya angkatan III, yang tidak jemu-jemu untuk saling memotivasi dalam mengikuti proses perkuliahan sampai perkuliahan ini dapat terselesaikan.
9. Bapak TGH. Turmuzi Badrudin, Bapak TGH. Muharrar Mahfuz, dan Bapak TGH. Hasanain selaku Ketua Yayasan Pondok Pesantren yang telah memberikan izin penelitian di Pondok Pesantren yang beliau pimpin, untuk kesempurnaan dan penyelesaian disertasi ini.
10. Kedua orang tuaku, Ayah dan Bunda: H. Muhammad Haerudin Nur (alm) dan Hj. Heriah, atas segala didikan, nasehat, dan do'a terbaik. Semoga senantiasa Engkau dalam limpahan rahmat, nikmat, maghfirah dan ridho-Nya.
11. Istriku tercinta dan anak-anakku tersayang, kalian adalah sumber segala inspirasi dan motivasiku.
12. Dan pihak-pihak lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah swt, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi semesta. Aamiin

Wassalamu 'alaikum warahmatullahi wabarkatuh.

Mataram, 24 Mei 2022

Peneliti

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Syarifudin

NIM : 180701006

Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)

Menyatakan bahwa disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar doktor di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Mataram, 24 Mei 2022

Saya yang menyatakan,



Muhammad Syarifudin

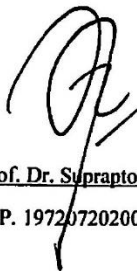
NIM 180701006

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi oleh : MUHAMMAD SYARIFUDIN, M. Pd., NIM: 180701006
dengan judul, Tingkat Moderasi Beragama Pondok Pesantren di Pulau
Lombok NTB telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

Disetujui pada tanggal : 27 Mei 2022

Promotor I,



Prof. Dr. Suprpto M.Ag.
NIP. 197207202000031002

Promotor II,



Dr. Moh. Iwan Fitriani, M.Pd.
NIP. 197908232006041001

PENGESAHAN PENGUJI

Disertasi oleh: MUHAMMAD SYARIFUDIN, M. Pd., NIM: 180701006 dengan judul, "Tingkat moderasi Beragama Pondok Pesantren di Pulau Lombok" telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada Hari Jumat tanggal 17 Juni 2022.

DEWAN PENGUJI

Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph. D
(Ketua Sidang/ Penguji)

Tanggal: _____

Dr. Abdulloh Fuadi, M.A
(Sekretaris Sidang/ Penguji)

Tanggal: _____

Prof. H. Masdar Hilmy, M.A., Ph. D
(Penguji Utama I)

Tanggal: 20 Juni 2022

Dr. H. Nazar Na'ami, M. Si
(Penguji Utama II)

Tanggal: 20/06/2022

Dr. Jumarim, M. H. I
(Penguji Utama III)

Tanggal: _____

Prof. Dr. Suprpto, M. Ag
(Promotor I/Penguji)

Tanggal: _____

Dr. Moh. Iwan Fitriani, M. Pd
(Promotor II/Penguji)

Tanggal: _____

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram



Prof. Dr. H. Fahrurrozi, M. A
NIP. 197512312005011010



 **UPT. TIPD UIN Mataram**
Plagiarism Checker Certificate 

NO: TIPD/01/PLGX/0613/2022
Sertifikat ini diberikan kepada :
MUHAMMAD SYARIFUDIN (180701006)

Dengan Judul Disertasi :
"Tingkat Moderasi Beragama Pondok Pesantren di Pulau Lombok"

Disertasi Tersebut telah Melakukan Uji Cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin
Similarity Found: 10%
Submission Date : 13-Jun-2022 08:33AM (UTC+0800)
Submission ID : 1855577920




UPT. TIPD UIN Mataram
Dr. Wihdan, M.Pd
NIP : 196812311998031014

TINGKAT MODERASI BERAGAMA PONDOK PESANTREN DI PULAU LOMBOK

Oleh:

MUHAMMAD SYARIFUDIN

NIM: 180701006

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimanakah tingkat moderasi beragama di Pondok Pesantren (ponpes) Qamarul Huda, Nurul Haramain, dan Nurul Hakim?; bagaimanakah pola penanaman moderasi beragama di ponpes tersebut?; bagaimanakah aspek pendukung moderasi beragama di ponpes tersebut? Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*), yaitu pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, yang memadukan teknik, konsep, dan orisinalitas rancangan riset yang memberikan solusi alternatif bagi para peneliti untuk melihat fenomena/gejala/peristiwa dan masalah sosial tidak hanya dari satu perspektif semata. Hasil penelitian, (1) semua ponpes tersebut di atas dapat dikategorikan memiliki moderasi beragama yang baik, meskipun kategorinya bervariasi, yaitu ponpes Qamarul Huda kategorinya tinggi, ponpes Nurul Haramain kategorinya lebih tinggi, dan ponpes Nurul Hakim kategorinya paling tinggi. (2) Pola penanaman moderasi beragama di ponpes Qamarul Huda menganut pemikiran Islam *aswaja* yang berafiliasi dengan NU; adapun ponpes Nurul Haramain memiliki pimpinan penuh inspiratif ala ponpes modern yang dielaborasi dalam titah ke-NW-an; sedangkan ponpes Nurul Hakim dipimpin oleh beberapa generasi kiai, didampingi kiai printis yang profesional. Ponpes ini memiliki jatidiri yang tidak berafiliasi dengan suatu organisasi/golongan, namun memberikan ruang kebebasan terhadap santrinya untuk menentukan organisasi atau jalur politiknya sendiri. (3) Aspek pendukung moderasi dari ponpes Qamarul Huda, yaitu memusatkan diri pada peran kiai sebagai panutan dan figur *ketawaddhu-an* yang menjunjung prinsip *sami'na waatha'na*; adapun ponpes Nurul Haramain menjadikan ketauladanan kiai/*asatidz* dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan para santri untuk berpikir kreatif dan inovatif; sedangkan ponpes Nurul Hakim mengedepankan prinsip keikhlasan dan kesabaran dalam mengasuh santri-santrinya untuk bersikap taat dan memiliki kemandirian sikap.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pondok Pesantren*

مستوى وسطية الدينية عند المعاهد الإسلامية في جزيرة لومبوك

محمد شريف الدين

رقم التسجيل: 180701006

مستخلص البحث

الغرض من هذا البحث هو معرفة كيف مستوى وسطية الدينية في المعهد قمر الهدى، ونور الحرمين، ونور الحكيم؟؛ كيف نمط زراعة وسطية الدينية في تلك المعاهد؟؛ كيف الجوانب الداعمة لوسطية الدينية في المعاهد؟ يستخدم هذا البحث أساليب مختلطة، وهو نهج بحثي يتضمن جمع البيانات الكمية والنوعية. الأساليب المختلطة هي إجراءات تجمع بين التقنيات والمفاهيم وأصالة التصاميم البحثية التي توفر حلولاً بديلة للباحثين للنظر في الظواهر/الأعراض/الأحداث والمشاكل الاجتماعية وليس فقط من منظور واحد. وجاءت نتائج البحث (1) يمكن تصنيف جميع المعاهد على أنه يتمتع بوسطية الدينية الجيدة، وإن اختلفت الفئات، وهي معهد قمر الهدى من الفئة العليا، ومعهد نور الحرمين من الفئة العالي، وبونبس نور الحكيم من الفئة الأعلى. (2) نمط زراعة الوسطية الدينية في المعهد قمر الهدى مع الفكر الإسلامي للأسواجة (أهل السنة والجماعة) التابعة لجمعية نهضة العلماء (NU). أما بالنسبة للمعهد نور الحرمين فهو المعهد له قيادة ملهمة مثل المعاهد الحديثة التي تم تفصيلها في نظام جمعية نهضة الوطن (NW). في حين أن معهد نور الحكيم كان يقوده عدة أجيال من الكياهي يرافقهم طبعات كياهي المحترفة. هذا المعهد لديه هوية ليست متحمسة تجاه منظمة أو مجموعة، ولكنها تعطي مساحة لطلابها لتحديد منظماتهم الخاصة أو مسارهم السياسي. (3) الجوانب الداعمة للوسطية في المعهد قمر الهدى، وهي التركيز على دور الكياهي كنموذج يحتذى به وشخصية متواضعة تتمسك بمبدأ سمعنا وأطعنا؛ في حين أن المعهد نور الحرمين يجعل طاعة الكياهي مع الأساتيد في تأديب وتعليم وتوجيه الطلاب للتفكير الإبداعي والابتكاري. في حين معهد نور الحكيم مبدأ الإخلاص والصبر في رعاية طلابه ليكونوا مطيعين ويتمتعون باستقلال الموقف.

الكلمات المفتاحية: وسطية الدينية، المعاهد الإسلامية.

RELIGIOUS MODERATION LEVEL AT ISLAMIC BOARDING SCHOOLS IN LOMBOK

BY:
MUHAMMAD SYARIFUDIN
ID: 180701006

ABSTRACT

This research aimed to discover how is the level of religious moderation in Qamarul Huda Ponpes, Nurul Haramain, and Nurul Hakim?; What is religious moderation cultivations pattern in the boarding school?; What are the supporting aspects of religious moderation in the Islamic Boarding School? Thus, this mixed-methods, a research approach involving quantitative and qualitative data collection that combine techniques, concepts, and research designs originality providing alternative solutions for researchers to see phenomena/symptoms/events and social problems not only from one perspective. Therefore, the findings indicated that: (1) all Islamic boarding schools can be categorized implementing good religious moderation despite possessing different category level. For instance, Qamarul Huda Islamic boarding school included into high category, Nurul Haramain Islamic boarding school considered to be higher, and Nurul Hakim Islamic boarding school is the highest category. (2) the religious moderation cultivation pattern in Qamarul Huda Islamic Boarding School with Aswaja Islamic thought affiliated with Nahdlatul Ulama (NU); The Ponpes Nurul Haramain is a boarding school that has an inspirational full leader in the style of modern Islamic boarding school while Ponpes Nurul Hakim was led by several generations of preacher accompanied by a professional Kiai Printis. This Islamic boarding school has an identity that does not have an applicable to an organization or group, but provides space for freedom to their students to determine its own political organization or path. (3) Supporting aspects of moderation from Qamarul Huda Islamic Boarding School, namely focusing on the role of the preacher as a role model and figure of the *tawaddhu* who upholds the principle of *sami'na waatha'na* (we hear and we obey); The Nurul Haramain created the domination together with the clerics in educating, guiding, and directing the students to think creatively and innovatively; Whereas it put forward the principle of sincerity and patience in caring for his students to be obedient and have an attitude independence.

Keywords: *Moderation of Religion, Islamic Boarding School*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penguatan moderasi beragama dalam pondok pesantren¹ merupakan suatu keharusan. Moderasi beragama melihat bagaimana Islam yang *wasathiyyah*², sebuah model beragama yang menjadikan Islam rahmatan bagi seluruh alam semesta dan mengajarkan nilai keseimbangan dalam menjaga hubungan antar manusia dengan Allah Swt., manusia dengan sesama dan manusia dengan lingkungan alam sekitar. Dari moderasi beragama akan melahirkan generasi yang berkarakter pluralis³, humanis⁴, dialogis⁵, dan toleran, serta menghargai alam. Dengan kata lain

¹ Pondok Pesantren adalah sebuah tempat tinggal dalam menuntut ilmu agama secara tradisional yang muridnya belajar bersama-sama dengan arahan dari seorang guru atau lebih yang disebut ustadz dan lazim diberikan gelar “kyai” untuk pengasuhnya. Pondok tempat tinggal murid bertempat di sekitar lingkungan pesantren yang telah disediakan tempat beribadah yaitu masjid yang dilengkapi juga dengan ruangan untuk belajar dan aula/ruangan yang lebih luas untuk kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Lebih lanjut lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011): 79-80.

² Keseimbangan yang berlandaskan agama dengan menyelaraskan keadaan situasi yang dialami secara objektif (teori dan kontekstual) baik permasalahan hidup di dunia ataupun akhirat. M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2020): 43.

³ Abdul Wahid, *Pluralisme Agama; Paradigma Dialog untuk Mediasi Konflik dan Dakwah* (IAIN Mataram: LEPPIM, 2016): 33.

⁴ Ahmad Syafii Maarif, *Islam, Humanity, And Indonesian Identity: Reflections on History* (Singapore: NUS Press, 2018): 213.

⁵ Hafied Cangara, *Komunikasi Pembangunan: Telaah untuk memahami konsep, filosofi, serta peran komunikasi terhadap pembangunan dan pembangunan komunikasi dalam era digital* (Depok: Rajawali Pers, 2020): 357.

moderasi beragama mewujudkan umat yang tidak bersikap keras, tidak berperilaku ekstremisme, radikalisme, dan terorisme.

Untuk itu moderasi beragama menjadi sebuah tuntutan bagi pondok pesantren dengan memasukan ke dalam materi keagamaan untuk menghasilkan sikap, perilaku dan nilai santri yang moderat sebagai suatu budaya⁶ pondok pesantren itu sendiri. Implementasi moderasi beragama di pondok pesantren memiliki kredibilitas yang kokoh dalam menanamkan sikap dan perilaku moderat melalui kegiatan-kegiatan rutinitas kajian keagamaan berbasis kitab-kitab turasth. Pondok pesantren mempunyai persepsi dan kegiatan yang mengarah pada moderasi beragama. Para *stakeholder* memberikan kepercayaan kepada pondok pesantren dalam merumuskan model keberagaman dalam kehidupan beragama, artinya pondok pesantren bertanggung jawab menyampaikan konsep dan prinsip dari moderasi beragama.

Sebagai pusat pembelajaran agama, perkembangan pondok pesantren memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, yakni sebagai tempat mendalami ilmu-ilmu keagamaan. Agama merupakan sistem yang

⁶ Dengan mengacu pada analisis kebudayaan *Clifford Geertz* disebut integrasi cultural yaitu sebagai sebuah keselarasan makna (*a harmony of meaning*), dengan implikasi bahwa keselarasan merupakan sifat-sifat makna itu sendiri, bagaikan, katakan, rasa manis adalah suatu sifat gula atau kerapuhan adalah sifat gelas. Hakikat integrasi cultural dapat diperiksa dalam pengalaman-pengalaman para individu dan kelompok-kelompok individu-individu sebagaimana, di bawah pengarahan simbol-simbol, mereka tangkap, rasakan, nalar, nilai dan laksanakan. Lihat Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta, PT Kanisius, 1974): 196-197.

universal, meliputi seluruh dimensi kehidupan. Untuk itu agama seyogyanya memberikan pengaruh besar dalam berbagai sektor kehidupan. Kehidupan beragama yang mampu meramu dan menjalin interaksi dengan baik dalam semua lini. Dengan demikian pondok pesantren membuktikan bahwa mempunyai peran yang sangat sentral pada kehidupan manusia dalam beragama. Oleh karena itu, munculnya aksi-aksi kekerasan dengan faktor agama, budaya, ras dan lain-lain yang bersifat plural menunjukkan bahwa moderasi beragama menjadi penting. Moderasi beragama pada ajaran agama Islam sangat esensial, terbukti dalam al-Quran dan Hadits banyak menyitir tentang moderasi beragama/*wasatiyyah*⁷ diantaranya yaitu:

1. Surat al-Baqarah ayat 143 disebutkan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا
وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَىٰ عَقْبَيْهِ ۗ وَإِن
كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٤٣﴾

143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan⁸ agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan

⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020): 4.

⁸ Umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.⁹

2. Surat al-Maidah (89);

فَكَفَّرْتُمُوهُ إِطْعَامُ عَشْرَةِ مَسْكِينٍ مِنْ أَوْسَطِ مَا تُطْعَمُونَ أَوْ كِسْوَتُهُمْ أَوْ تَحْرِيرُ رَقَبَةٍ

89. Maka kaffarat (melanggar) sumpah itu, ialah memberi Makan sepuluh orang miskin, Yaitu dari pertengahan yang biasa kamu berikan kepada keluargamu, atau memberi pakaian kepada mereka atau memerdekakan seorang budak.¹⁰

Begitu juga Nabi Muhammad Saw. sangat menganjurkan umatnya untuk selalu mengambil jalan tengah dalam suatu perkara, Nabi Saw. bersabda:

خير الأمور أوسطها

“Sebaik-baik urusan adalah jalan tengah.”¹¹

Dalam Hadits lain kata wasat bermakna posisi tengah, posisi yang selalu diberkahi Allah Swt. Yaitu:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وَضِعَ الطَّعَامُ فَخُذُوا مِنْ حَاقِيهِ وَذُرْوَاهِ وَسَطُهُ فَإِنَّ الْبَرَكَاتَ تَنْزِلُ فِي وَسَطِهِ

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya dengan Transliterasi Arab-Latin Juz 1-30* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan Surabaya, 2011): 34.

¹⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, hlm 209.

¹¹ HR. Abu Hurairah dalam Ibnu Atsir al-Jazari, *Jami'al-Ushul fi ahadith al-Rasul*, Vol. 10 (Beirut: Maktabah Dar al-Bayan, 1972), h. 130.

Dari Ibnu Abbas Nabi Saw. Bersabda: ‘Apabila makanan telah dihidangkan, maka ambillah dari pinggirnya dan tinggalkan tengahnya, sesungguhnya berkah itu turun dibagian tengah’(HR Ibnu Majah. Hadits No. 3268).¹²

Terkait dengan konsep moderasi beragama ini, arahan dari para tokoh agama selalu menekankan moderasi dalam kehidupan beragama. Sudah banyak menjadi pijakan dalam memahami ajaran dari moderasi beragama. Dengan persepsi tersebut mampu diaktualisasikan dalam kehidupan berbangsa, yang akan membawa kedamaian, kerukunan dan tidak ada diskriminasi dalam keberagaman. Selanjutnya pementapan dalam praktek kehidupan sehari-hari diaktualisasikan sesuai dengan pemahaman yang bukan hanya sekedar teori.

Namun sering kali, problemnya berada pada para penganut agama terlebih di pondok pesantren dalam mengekspresikan secara berlebihan. Karena dalam memahami agama tidak secara komprehensif. sehingga, ajaran dipraktekkan sesuai dengan apa yang dipahami dan tidak melakukan penafsiran atau kajian secara menyeluruh. Mengakibatkan timbullah pengamalan keagamaan yang keliru dan cenderung membahayakan. sehingga pondok pesantrenpun tidak sedikit terindikasi paham radikal dan ekstrim. Jadi pengamalan keagamaan menjadi dasar

¹² Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasatiyyah Islam) Perspektif Al-Quran, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*, Ar-Risalah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 11 No. 1, (8 Agustus 2020): 27.

dari berkembangnya paham keagamaan, yang cenderung tidak moderat. Pengamalan keagamaan pula, yang memicu munculnya gerakan-gerakan separatis atas nama agama. Dengan interpretasi agama yang berlebihan dan atau keterbatasan kajian ilmu agama pada pondok pesantren boleh jadi mengakibatkan melalaikan nilai-nilai inklusif yang egaliter dan demokratis. Tentu saja implikasinya adalah moderasi pondok pesantren semakin jauh dan kehidupan beragama semakin mengkhawatirkan. Sehingga membawa dampak kepada faktor keamanan dan munculnya konflik pada pondok pesantren.

Hal ini dapat terlihat dengan munculnya berbagai isu permasalahan keberagamaan dan konflik yang dihadapi pondok pesantren. Seperti pada beberapa lokasi di daerah, yaitu muncul aksi gerakan Islam radikal di pondok pesantren al-Mukmin Ngruki Solo yang mempunyai akses jejaringan Islam radikal di luar negeri yaitu Jaringan al Qeda. Begitu juga pondok pesantren al-Islam Lamongan, dimana pelaku aksi bom Bali pada tanggal 12 Oktober 2002 berasal dari pesantren tersebut. Pembentukan satu sayap gerakan jihadis dengan nama laskar jihad oleh pimpinan

pondok pesantren Ihya' al Sunnah yaitu Ja'far Umar Thalib di Yogyakarta.¹³

Kasus kebijakan diskriminasi gender di Pondok Pesantren al Muhammad Cepu yang berada pada daerah Jawa Tengah.¹⁴ Terjadinya kerancuan para santri yang berbeda latar belakang budaya di Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan, karena banyak latar belakang santri yang berbeda-beda yaitu berbagai ragam suku dan daerah asal. Sehingga timbullah saling tuduh menuduh, sering terjadi silang pendapat diantara mereka.¹⁵ Adanya tindakan intoleransi atau diskriminasi dalam beribadah dan belajar beragama terhadap kelompok waria yang diperjuangkan oleh Pondok Pesantren Waria Al-Fattah Yogyakarta.¹⁶

Terjadinya beberapa peristiwa pergolakan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor yaitu peristiwa 9 maret yang dikenal dengan singkatan (Persemar) adalah sebuah pergolakan yang dilakukan oleh para santri Pondok Pesantren Darussalam Gontor atas ketidakpuasan sarana dan

¹³ Syaiful Ilmi dan Ardiansyah, *Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat*, Cakrawala Jurnal Studi Islam, Vol. 15 No. 1 (2020): 75.

¹⁴ Suwarno, *Diskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren (Studi pada Pesantren Muhammad Cepu)*, Dar El Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, Vol. 5 No. 2 (Oktober 2018): 51.

¹⁵ Azqi Zakiatal Fitri, *Pola Komunikasi Antar Budaya Santri: Studi kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan*, Jurnal Dakwah, Vol. 21, No. 2 (Tahun 2020): 161.

¹⁶ Muhyidin Abdillah dan Nila Izzamillati, *Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis peran dan bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al Fattah Yogyakarta)*, Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, Vol. No. 1, (Februari 2021): 23.

prasarana terhadap pihak pengurus dan kiai. Pemberontakan yang dilakukan oleh santri yang diakibatkan dari banyaknya para propokator yang berasal dari ustadz dan santri kelas 5 (XI SMA) yang notabnya kelas eksperimen atau intensif dan peristiwa menarik lainnya dengan tuduhan-tuduhan korupsi.¹⁷ Pembakaran bendera Hizbut Tahrir yang bertuliskan kalimat tauhid oleh anggota Banser pada hari peringatan Santri di Alun-alun Kecamatan Limbangan Kabupaten Garut (22/10) lalu, dan pelarangan cadar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada bulan Oktober, seolah menjadi bahan bakar bagi aksi-aksi kontra kerukunan.¹⁸

Begitu pula problem keberagaman dan konflik tidak dapat terhindarkan di Pulau Lombok yang masyarakatnya sangat plural. Permasalahan keamanan dan konflik yang pernah terjadi di Pulau Lombok sejarah mencatat bahwa semenjak penguasaan kerajaan Karangasem Bali atas Pulau Lombok pada abad 18 dan kehadiran kolonial Belanda pada tahun 1942 telah muncul benih-benih konflik dan kerusuhan bernuansa SARA. Peristiwa 171 setelah selesai tablik akbar di Lapangan Umum Sangkareang yaitu meledaknya kerusuhan multikonflik agama, sosial, ekonomi, politik dan budaya yang berlangsung tiga hari (tgl 17-19 Januari

¹⁷ Najmah Zahiroh, *Pergolakan Santri Pondok Pesantren Darussalam Gontor 1965-1967*, Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 2, No. 2 (Tahun 2020).

¹⁸ Lukman Hakim Saifuddin, *Radikalisme, Duri Dalam Daging Demokrasi*, Majalah Pendidikan Islam Edisi No. 11 (Desember /VI/2018): 7.

2000) dimulai dengan pembakaran gereja, pembakaran rumah nasrani, penjarahan toko-toko milik Cina nasrani.¹⁹

Tindakan kekerasan di Lombok Barat yang menimpa komunitas Ahmadiyah dari tahun 2006 hingga sekarang ini tetap bermukim di pengungsian Transito Mataram NTB yang berjumlah diperkirakan sebanyak 200 jiwa.²⁰ Peristiwa 1 Juli 2017, konflik horizontal di Pagutan Barat antara Lingkungan Peresak dan Lingkungan Asak yaitu kericuhan terjadi saat berlangsungnya prosesi acara perkawinan dengan iring-iringan rombongan yang menuju lingkungan Karang Buaya, Pagutan Timur. Supaya rombongan tidak menabuh bunyi-bunyian sesuai kesepakatan tertulis mengenai larangan bunyi-bunyian tersebut, namun tidak ada titik temu yang akhirnya antara warga setempat dan peserta iring-iringan tersalut emosi saling lempar dan bahkan ada yang membawa senjata tombak, pedang dan keris.²¹

Fakta baru terjadi pada Ahad Tanggal 02/01/2022 dinihari sekitar Jam 02.30 Wita insiden pembakaran Pondok Pesantren As Sunnah Bagek Nyake di Kecamatan Aikmel, Kabupaten Lombok Timur karena

¹⁹ A.A.Ngr. Anom Kumbara, *Otonomi Daerah dan Konflik Sosial di NTB*, Jurnal Antropologi Indonesia I Makasar (2000): 357.

²⁰ Muhammad Said, dkk., *Jemaat Ahmadiyah Indonesia; Konflik, Kebangsaan dan Kemanusiaan*, Yogyakarta, ISAI, (2019): xv.

²¹ Fathurrahman Muhtar dan Salimul Jihad, *Ketahanan Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 25, No. 1 (April 2019): 58.

pendiskreditan sejumlah makam leluhur oleh pimpinan ponpes ustadz Mizan Qudsiyah.²² Keharmonisan Pulau Lombok kerap terusik oleh serangkaian konflik dan kekerasan. Konflik kekerasan yang terjadi di Lombok sering melibatkan massa dalam jumlah yang tak sedikit. Pertentangan individu kerap merembet menjadi konflik komunal dengan frekuensi dan intensitas konflik yang meninggi. Sehingga konflik yang terjadi di Lombok dapat dikatagori, seperti konflik keagamaan, konflik antarkampung, konflik politik dan ekonomi, serta konflik budaya.²³

Untuk itu pondok pesantren menyiapkan manusia seutuhnya untuk hidup dengan suasana keberagaman yang nyaman. Dengan model kehidupan moderasi beragama dalam pondok pesantren menanamkan manusia untuk memahami dan menilai segala fenomena kehidupan sekitarnya berdasarkan kriteria-kriteria keagamaan. Memenuhi tuntutan keberagaman yang moderat, pondok pesantren terbukti mempunyai kompetensi dalam membentuk pola kehidupan keberagaman beragama. Oleh karena itu, pembentukan aspek spriritualitas pada pondok pesantren sejak dahulu hingga sekarang tidak bisa dinampikan. Bahkan, terus mengeluarkan ratusan dan ribuan alumni yang memiliki keilmuan dan

²² Herman Zuhdi, Tim TvOne, *Massa Tak Dikenal Serang Ponpes As-Sunnah di Lombok Timur*, News Nasional, (Minggu 2 Januari 2022 – 07.30 Wib).

²³ Suprpto, *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid, Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, (2013): 145.

pengetahuan agama yang berkualitas tinggi dan dibangun dengan gembleran spiritualitas budaya agama yang kuat. Dengan pengamalan moderasi beragama di pondok pesantren merupakan minimal pencegahan dalam terjadinya konflik beragama secara praktis. Karena moderasi beragama dalam pondok pesantren menjadi wadah dan contoh dalam moderasi beragama yang menjadi salah satu upaya pemahaman beragama yang benar.

Tanpa pemahaman agama, tentu tidak dapat dibayangkan kondisi masyarakat akan menjadi labil dan tak terkendalikan serta jauh dari sikap, perilaku dan nilai yang berbasis pada kebudayaan dan tradisi lokal. Karena salah satu muara dari moderasi beragama adalah terbentuknya karakter dan pribadi manusia, yang sesuai dengan sikap, perilaku dan nilai dari lingkungannya. Ini semua terindikasi kepada pondok pesantren yang responsif pada perkembangan kultural peradaban dan berbasis lingkungan, cenderung berkembang menjadi model pondok pesantren moderat. Demikian halnya masyarakat yang respon terhadap perkembangan kultural yang berbasis lingkungan tentu akan menjadi masyarakat yang moderat pula.

Seperti halnya di pondok pesantren Nurul Haramain dikenal sebagai pondok pesantren yang memiliki segudang inovasi dan prestasi. Diasuh oleh Tuan Guru Haji (TGH) yang mendapat gelar tokoh perubahan

dan pondok pesantren ini menekankan pendidikan yang berwawasan lingkungan dan mempunyai kepedulian pada alam semesta. Kemudian di pondok pesantren Nurul Hakim, memiliki motto pondok pesantrennya: Bersatu dalam aqidah dan bertoleransi dalam furu'. Pimpinan pondok pesantren ini merupakan tokoh ulama yang aktif memberikan kajian keagamaan yang kerap diselenggarakan oleh masyarakat lintas latar belakang di NTB. Dakwah kekiniannya dapat dibaca dalam buku yang berjudul "Indahnya Islam di Indonesia: Adaptasi, Moderasi dan Kemajuan". Begitu juga pada pondok pesantren Qamarul Huda Bagu, memiliki tokoh yang termasuk kiai langitan dan berperilaku atas nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang merupakan kebutuhan dan strategi meredam konflik serta berinteraksi kepada semua lapisan masyarakat tanpa membeda-bedakannya.

Menciptakan negeri yang nyaman dan damai di tengah keanekaragaman agama, suku dan ras yang ada di tanah air sebagai realitas bangsa Indonesia, pondok pesantren supaya ada kesungguhan dalam pengelolaanya. Perwujudan moderasi beragama adalah beragama dengan mengaktualisasikan suasana kedamaian, sikap yang toleransi, dan saling memahami rahmatan lil alamin. Inilah merupakan contoh dari mengkonkritisasi keanekaragaman yang *wasathiyyah* atau wujud dari moderasi dalam beragama. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan

yang mencetak manusia berkarakter moderat di tengah keragaman. Disamping itu, untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya agama dalam memupuk sikap moderat untuk mencegah munculnya paham radikalisme dan menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya moderasi beragama. Dari paparan tersebut diatas, peneliti selama ini melihat bahwa pada satu sisi pondok pesantren adalah garda terdepan di dalam mendalami dan mempelajari agama dan ilmu agama, namun pada sisi lain juga isu konflik yang terjadi di masing-masing pondok pesantren muncul juga, disini peneliti tertarik, melihat bahwa yang notebene bahwa ada yang sebagian berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan sarang terorisme, radikalisme, ekstremisme. Namun tidak demikian halnya juga, ini terbukti pada setting/tempat penelitian kami yang ingin kami buktikan yaitu dimana peneliti mengambil pondok pesantren Qamarul Huda yang berafiliasi NU, Nurul Haramain yang berafiliasi ke-NW-an dan Nurul Hakim yang tidak memiliki afiliasi. Dalam disertasi ini peneliti membuktikan bahwa isu/konflik yang terjadi di setiap pondok pesantren yang diberitakan itu, kebenarannya, masih dipertanyakan tidak selamanya terjadi seperti itu. Oleh karena itu peneliti menulis dengan tema : “Tingkat Moderasi Beragama Pondok Pesantren di Pulau Lombok”

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Secara umum masalah penelitian ini ingin mengungkap bagaimana moderasi beragama diinternalisasikan para subjek pondok pesantren sebagai penguatan karakteristik dalam pesantren itu sendiri. Dalam konteks objek penelitian ini, karakteristik yang dimaksud adalah nilai-nilai moderasi beragama ada pada subjek pesantren tersebut. Kemungkinan-kemungkinan cakupan yang dapat diduga sebagai masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- 1) Karakteristik moderasi beragama di pondok pesantren
- 2) Pemahaman/persepsi moderasi beragama di pondok pesantren
- 3) Upaya penanaman sikap dan perilaku moderasi beragama di pondok pesantren
- 4) Tingkat praksis moderasi beragama di pondok pesantren
- 5) Pembentukan karakteristik moderasi beragama dalam kegiatan pondok pesantren
- 6) Moderasi beragama sebagai wahana nilai pondok pesantren
- 7) Penguatan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan di pondok pesantren
- 8) Internalisasi moderasi beragama dalam kegiatan di pondok pesantren
- 9) Membangun wawasan moderasi beragama sebagai pemberdayaan di pondok pesantren

- 10) Pengelolaan moderasi beragama sebagai potensi dan budaya pondok pesantren
- 11) Moderasi beragama sebagai paradigma keislaman pada pondok pesantren
- 12) Eksistensi moderasi beragama dalam membangun masyarakat di pondok pesantren

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat moderasi beragama di pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Haramain, dan Nurul Hakim?
2. Bagaimanakah pola penanaman moderasi beragama di pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Haramain, dan Nurul Hakim ?
3. Bagaimanakah aspek pendukung moderasi beragama di pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Haramain, dan Nurul Hakim ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisa tingkat moderasi beragama di pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Haramain, dan Nurul Hakim.
2. Untuk mendalami moderasi beragama di pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Haramain, dan Nurul Hakim.

3. Untuk mengetahui aspek pendukung moderasi beragama di pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Haramain, dan Nurul Hakim.

E. Signifikan dan manfaat Penelitian

Secara akademis, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan informasi tentang tingkat moderasi beragama di pondok pesantren Pulau Lombok, maka penemuan penelitian ini dapat memberikan arti penting kepada pengayaan khazanah Pondok Pesantren Pulau Lombok. Penelitian ini juga dapat memberikan informasi lebih mendalam tentang moderasi beragama di pondok pesantren, mengingat posisinya merupakan sebagai wadah dalam memberikan penyadaran beragama pada masyarakat Muslim di Pulau Lombok.

Secara praktis, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan contoh bagi upaya pembinaan moderasi beragama Pondok Pesantren di Pulau Lombok untuk bagaimana bersikap, berperilaku dan nilai-nilai yang dimiliki sebagai ciri masyarakat muslim moderat. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan signifikansi tentang moderasi beragama sebagai khazanah pondok pesantren dalam kehidupan sosial keberagamaan yang ditauladani masyarakat Lombok.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan penulis, dalam penelaahan yang lebih komprehensif, adapun kajian mengenai moderasi

beragama di pondok pesantren menjadi perhatian besar dari para ilmuwan, yaitu:

- 1) Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*,²⁴

Penelitian ini mengkaji tentang peran pondok pesantren dalam kegiatan sehari-hari di pondok pesantren, untuk mengembangkan Islam yang moderat, mulai proses belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler dan pengabdian di lingkungan masyarakat sekitar pondok pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran pengelolaan pondok pesantren menolak segala bentuk tindakan radikalisme dan ekstrimisme, aksi terror yang merusak sendi-sendi kerukunan dan kedamaian ummat manusia. Islam yang moderat adalah menitikberatkan dalam bersikap netral/*tawassuth* sebagai pengejawantahan terhadap nilai-nilai agama di lingkungannya. Seperti menerima perbedaan, menjauhi sikap kekerasan dan bermusyawah menjadi strateginya.

- 2) Husnul Khotimah dalam penelitiannya yang berjudul, *Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren*²⁵, Penelitian yang

²⁴ Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*, Jurnal Ri'ayah, Vol. 4 No. 01 (Januari-Juni 2019)

²⁵ Husnul Khotimah, *Internalisasi Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Pesantren*, Rabbani Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 1 No. 1 (Maret 2020): 62-68.

dimuat dalam Jurnal Rabbani ini menghasilkan temuan sebagai berikut: Bentuk internalisasi dalam kurikulum pesantren yaitu pada Hidden curriculum dan core kurikulum. pada Hidden curriculum menjadi efek penggiring terhadap materi pelajaran. Dalam pengembangannya, kurikulum tersembunyi memainkan peran dari segi afektif pendidik yang ditiru/dijadikan contoh dan mengandung pesan moral serta nilai-nilai positif yang berkenaan dengan moderasi beragama. Misalnya dalam indikator moderasi beragama terdapat 4 hal; 1) komitmen kebangsaan; 2) toleransi; 3) antikekerasan; dan 4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Pada sikap toleransi, santri selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Implementasinya pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung, pendidik berusaha memadukan materi pembelajaran dengan nilai-nilai atau pesan-pesan moral dengan konteks moderasi beragama. Core curriculum merupakan kurikulum yang memuat pengetahuan umum untuk semua santri sebagai pengalaman belajar. Konten atau materi pembelajaran memang diarahkan untuk membentuk karakter moderat bagi santri. Hal tersebut secara tersurat diajarkan dalam setiap materi yang berhubungan langsung dengan pembentukan karakter santri yang moderat. Hal ini juga tidak jauh beda dengan pelaksanaan dalam

kurikulum tersembunyi, yaitu dalam pelaksanaannya harus diawali pendidik terlebih dahulu, karena pendidik sebagai role model, yaitu pendidik senantiasa dituntut menjadi sebuah model dalam pendidikan karakter dan penanaman nilai-nilai moral.

- 3) Abd Hanan dengan Judul: *Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren*.²⁶ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemantapan Islam di Daerah Madura yang mendukung prinsip sikap moderat dengan ciri-ciri kultur Islam populer pondok pesantren, mengindikasikan bahwa: (1). Menurut ilmu agama, pandangan Islam moderat sebenarnya tidak ada bukti yang pasti. Baik dari segi konsep, ciri-ciri, ataupun dalam kontekstual. Akan tetapi berlandaskan berbagai tela'ah dan gagasan tokoh agama, menyepakati tentang Islam moderat merupakan sikap atau tingkah laku seorang muslim yang tegas dalam bersikap netral (di tengah). Namun hal yang utama diperhatikan merupakan sebagai manusia mempunyai kesanggupan untuk bersikap tidak berlebihan dalam perbedaan. Pada realitasnya di negeri ini, telah didemonstrasikan oleh organisasi masyarakat islam

²⁶ Abd Hanan: *Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren*. Jurnal Dialektika Vol. 13, No. 2, (2018): 152-168

yang terkenal tentang Islam moderat ini, yaitu Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama. (2). Pandangan mengenai pemantapan Islam moderat di Daerah Madura mengindikasikan bahwa aktualisasi dari model keagamaan yang berbasis lingkungan. Berbasis lingkungan yang dipahami adalah kembali kepada tiga elemen tersebut, yaitu pesantren, kyai, dan organisasi keagamaan Islam nahdhatul Ulama“ (NU). Pesantren pada posisinya sebagai institusi keagamaan yang tradisional di wilayah masyarakat Madura mempunyai beban yang dipikulnya sangat besar untuk menyampaikan, membangun dan melahirkan sebuah teknik kebudayaan lokal, salah satu dari unsur itu adalah faktor agama. Sedangkan ormas Islam yaitu Nahdhatul Ulama mempunyai posisi sebagai satu institusi keagamaan yang berorientasi kuat kepada nilai-nilai yang berbasis lingkungan. Terutama pada unsur tradisi, budaya, adat istiadat, dan sejenisnya. Terakhir (3). Pandangan tentang pemantapan Islam Moderat dengan berbasis nilai tradisi Islam populer pesantren mengindikasikan bahwa sebagai berikut; pertama, bahwa di Madura mengenal pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan dan keagamaan yang mempunyai hubungan emosional terhadap ormas keIslaman Nahdhatul Ulama (NU). Dalam hubungan yang dekat ini, pesantren menerapkan satu sistem pendidikan dan keagamaan yang diambil dari anggaran dasar Nahdhatul Ulama’ (NU).

Kedua, dalam hal upacara keagamaan, dunia pesantren memiliki andil yang serius dalam memperhatikan tradisi-tradisi keagamaan yang bersifat tradisional, yaitu seperti kegiatan tahlilan, hadrah, shalawatan, salametan, bersenjih, koloman, dan pengajian langgar, dan sejenisnya. Kegiatan keagamaan Islam populer yang melaksanakan tradisi kegiatan tersebut, memiliki nilai kegunaan yang sekaligus manfaat strategis mengembangkan kebudayaan local melalui indicator dari Islam moderat.

- 4) Mukhammad Abdullah dengan judul : *Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern*,²⁷ hasil penelitian Mukhammad Abdullah menjelaskan tentang Model moderasi agama pada pesantren klasik dalam melaksanakan moderasi agama dari konsep *washatiyyah* dan *al-ghulu* yang dipelajari dari kitab-kitab *turats*. Santri dalam setiap mempelajari berbagai kitab, selalu diingatkan tentang konsep saling menghargai dalam perbedaan. Setiap pembelajaran santri dengan kitab apapun, tidak dilepaskan dari konsep saling menghargai, menghormati dan saling membantu sebagaimana dicontohkan rasulullah dalam menghargai kafir dzimmi. Selain itu, mengajarkan teori preventif dan radikalisme kepada para

²⁷ Mukhammad Abdullah : *Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern*, Jurnal Prosiding Nasional, vol. 2 (November 2019): 55-74.

santri menjadi pendakwah pada lingkungannya dengan berdasarkan empat aliran fiqh; *fiqh al-waqi*, *fiqh al-auwlawiyyat*, *fiqh al-alam* dan *fiqh al-Maqasid*. Dalam mempopulerkan moderasi beragama, santri dibagi tiga kelompok oleh kiai untuk menjalankan tugasnya; santri intelektual yang terfokus untuk mengaji di pesantren, santri pendakwah yang terfokus untuk menyebarkan Islam, dan santri pembisnis yang mefokuskan dalam memperbaiki perekonomian masyarakat. Pada model moderasi agama di pesantren modern, terdeteksi dengan berbagai bidang yaitu; Pertama, pada ranah kurikulum yang menekankan pada keperluan *marketing*, yaitu pesantren modern tidak hanya mempelajari dari unsur pengetahuan agama saja, tetapi sepenuhnya diserahkan kepada santri untuk memilih jurusan sendiri dengan catatan agama diwajibkan. Kedua, mendatangkan para pendidik yang berasal dari luar negeri dengan maksud untuk belajar langsung mengenai nilai-nilai moderat dan sekaligus santri dapat mengaktualisasi nilai tersebut seperti sikap menghargai dalam perbedaan beragama.

- 5) Khojir penelitian yang berjudul “*Moderasi pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur*”²⁸ hasil penelitian Khojir menunjukkan bahwa

²⁸ Khojir . *Moderasi Pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur*, Jurnal Ta'dib, Volume 23 Nomor 1, (Juni 2020): 95-105.

upaya pesantren dalam membentuk moderasi pendidikan melalui: pemberian pemahaman kepada warga pesantren tentang segala bentuk ekstrimisme dan radikalisme karena hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama Islam dan kemanusiaan, menumbuhkan sikap keterbukaan, fleksibilitas dalam memahami agama dengan tetap menjaga substansi ajaran alqur'an di tengah perkembangan masyarakat, memilih bahan ajar atau kitab yang bebas dari nilai-nilai radikalisme, mendesain kurikulum moderat dengan cara mengakomodasi ilmu agama dengan ilmu umum, mengolaborasikan antara kurikulum Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan diniyah (pesantren), mendesain metode pembelajaran yang moderat, memformat kegiatan kepesantrenan dengan nuansa moderat, pesantren melayani santri secara seimbang baik dalam aspek religius, jiwa, jasmani, akal dan keterampilan. Model moderasi pendidikan pesantren yaitu terintegrasi dengan pembelajaran, kegiatan keagamaan dan ibadah, serta kolaborasi dengan kultur pesantren. Implikasi moderasi pendidikan di pesantren yaitu pertama, persepsi positif masyarakat terhadap pesantren dan berkembangnya pesantren dengan indikator bertambahnya animo masyarakat. Kedua, pesantren menjadi rujukan bagi masyarakat dalam menyelesaikan

problem terutama yang berkaitan dengan keagamaan dan pendidikan.

Ketiga, meningkatnya kesadaran sikap moderat bagi masyarakat.

- 6) Saifudin Asrori, dengan judul: *Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren*,²⁹ Artikel ini mengelaborasi proses kompleks pemahaman dan praktik keagamaan pesantren di tengah pergeseran keagamaan ke arah konservatif. Hasil temuannya bahwa : (1) Nilai-nilai yang dikembangkan oleh Pondok Gontor dalam membentuk karakter santri terdiri dari lima nilai yang disebut pancajiwa pondok, nilai tambah adalah ketulusan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan berdasarkan semangat agama, dan kebebasan. Selain itu, Pondok Gontor juga mengembangkan moto seperti: berpikiran tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikir bebas; (2) Nilai-nilai modern diimplementasikan baik dalam proses pembelajaran, pembentukan budaya pesantren, kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu, dapat diumumkan bahwa Pondok Gontor adalah lembaga pendidikan agama yang membutuhkan pendidikan karakter sepanjang proses pendidikan mulai dari proses pembelajaran, manajemen sekolah asrama, dan kegiatan sehari-hari siswa.

²⁹ Saifudin Asrori: *Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren*, Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI) Volume 1 No. 1, (Juni 2020): 16-26.

- 7) Ali Nurdin mengenai : *Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf*,³⁰ Penelitian ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa moderasi beragama berbasis pesantren dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh pesantren dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat pada santri dan masyarakat, yaitu pemahaman yang memiliki keseimbangan nalar dan berpikir realistik, serta merujuk pada berbagai sumber yang komprehensif dan konsisten yang dikembangkan dan diimplementasikan Pondok Pesantren Salaf Al-Anwar Sarang, Rembang, Jawa Tengah. Adapun hasil penelitiannya adalah Al-Anwar menggunakan kurikulum salaf sebagai model moderasi beragama yang ditanamkan kepada para santri dan masyarakat melalui semua materi pembelajaran pondok pesantren yang dipusatkan pada bahan berupa kitab-kitab turāth. Kredibilitas yang dimiliki K.H. Maimoen, sang pengasuh, menjadikannya sosok ulama yang disegani yang menjadi rujukan seluruh umat Islam khususnya umat Nahdliyin. NU menjadi rujukan K.H. Maimoen dalam berdakwah, dengan paham Aswaja-nya, yang sangat mengedepankan sikap moderasi dalam beragama. Implementasi moderasi beragama di Al-Anwar dilakukan melalui perilaku dan sikap moderat santri dalam menghadapi berbagai

³⁰ Ali Nurdin : *Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf*, Jurnal Islamica: Jurnal Studi KeIslaman Volume 14, Nomor 1, (September 2019); p-ISSN: 1978-3183; e-ISSN: 2356-2218: 82-102.

problematika pemikiran akidah, muamalah, dan dimensi kehidupan sosial yang lain. Sikap moderat lahir sebagai akibat dari tempaan pendidikan di pesantren yang menanamkan karakter dan kepribadian para santri yang memiliki kesadaran diri, dan harus memiliki keilmuan khusus untuk dirinya sendiri dan keilmuan umum untuk masyarakatnya. Selain itu, sebagai generasi penerus bangsa, santri harus memegang kuat empat pilar yang dirumuskan oleh K.H. Maimoen, yang disingkat menjadi PBNU, yaitu; Pancasila, Bhinneka Tunggal Ika, Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), dan Undang-Undang Dasar 1945.

- 8) Rt. Bai Rohimah membahas tentang “*Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan*”³¹ penelitian ini mengungkapkan tentang persepsi santri di Pesantren Ar Rahmah terhadap konsep keislaman dan wawasan kebangsaan, hubungan antara wawasan keislaman dan wawasan kebangsaan dan upaya membangun wawasan keislaman dan wawasan kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Persepsi santri pada Pesantren Puteri Tahfidhul Qur’an Ar-Rahmah mengenai wawasan keislaman dan kebangsaan cukup baik, bahkan korelasinya cukup signifikan antara

³¹ Rt. Bai Rohimah, *Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan*, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 3, No. 2, (Juli 2019): 139-165. DOI:<https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.02>

wawasan keislaman dengan wawasan kebangsaan. Hal ini terjadi dikarenakan adanya kesadaran dan keteladan dari Pengasuh Pondok mengenai Islam Moderat/ Islam Wasathiyah. 2). Keunikan Pondok Pesantren Puteri Tahfidhul Qur'an Ar-Rahmah dalam memelihara wawasan kebangsaannya adalah dengan cara mengadakan upacara bendera peringatan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI. Hal ini cukup unik karena Pondok Pesantren Puteri Tahfidhul Qur'an Ar-Rahmah termasuk dalam kategori pesantren tradisional (salafi) yang letaknya di pedesaan. 3). Adanya upaya dari Pengasuh Pondok untuk mengubah stigma bahwa pesantren adalah sarang teroris dengan membangun dan mengajarkan kepada santrinya tentang paradigma Islam Wasathiyah / Islam Moderat.

- 9) Abdul Hadi dengan judul *“Komunikasi Moderasi Pesantren; Studi Kasus Kepemimpinan Pesantren Nurul Huda Paowan Situbondo”*³². Riset ini menelaah tentang model kepemimpinan pesantren dalam pengembangan budaya moderasinya. Hasil temuannya di lapangan adalah rancangan dalam berkomunikasi dan pengembangan budaya moderasi pesantren yang dilaksanakan oleh kiai dalam hal ini pimpinan pesantren adalah dengan kesadaran yang berperan sebagai

³² Abdul Hadi *Komunikasi Moderasi Pesantren; Studi Kasus Kepemimpinan Pesantren Nurul Huda Paowan Situbondo*, Jurnal Falasifa, Vol. 11 Nomor 1 (Maret 2020): 104-123.

sentral pada lingkungan pesantren. Sentral pesan komunikasi kiai berasal dari pengetahuan dan kesadaran ilmu agamanya. Artinya, pesan kiai tersusun dari penghayatan pada kesadaran ilmu agama yang ditransformasikan ragam varian pesannya disusun dengan penghayatan pada kesadaran teologis yang ditransformasikan melalui persepsi pengembangan budaya moderasi pesantren. Penyesuaian komunikasinya dilaksanakan dengan proses *informing, influencing or persuading, instructing serta engaging* budaya moderasi pesantren. Untuk mencapai penyesuaian tersebut, isi materi pesan terdiri dari empat pola. Keempat pola itu adalah *idealized moderation theological influency, inspirational moderation theological motivation, intellectual moderation stimulation dan individualized moderation theological consideration*. Keseluruhan pola tersebut merupakan perasan kesadaran dan pengetahuan ilmu agama kiai. Adapun yang berhubungan pada salurannya, dapat digolongkan dua macam yaitu mode verbal yang dilakukan dengan komunikasi rapat dan lain sebagainya, serta nonverbal yang dilakukan dengan tindakan *uswah* dan poster nilai. Kesimpulannya, semua proses akan berhasil yang berimplikasi pada pembentukan komponen budaya moderasi pesantren.

10) Elma Haryani dengan Judul “*Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ Pada Anak Di Medan*”³³, Artikel ini membahas tentang fenomena perkembangan paham intoleransi dalam beragama, khususnya yang menimpa anak muda dan untuk mencari masukan pengembangan pendidikan moderasi berbasis keluarga. Hasil temuannya dalam kasus penyerangan terhadap Pastor di gereja Santo Joseph Medan adalah besar kemungkinan terjadi akibat dampak perkembangan teknologi yang cepat yang memudahkan seorang anak menangkap ide atau paham keagamaan secara personal (tanpa guru) dan, seiring perkembangan media, berkembang pula paham keagamaan yang radikal yang mudah diakses dan dikonsumsi pelaku. Sehingga beberapa pemuka agama, tokoh masyarakat, aparat keamanan memandang perlu pengembangan pendidikan moderasi beragama berbasis keluarga. Beberapa teknis pendidikan moderasi beragama yang bisa dilakukan orang tua antara lain sering-sering orang tua mengajak dialog secara terbuka pada anak untuk membangun sikap moderat dalam paham keagamaan anak serta dalam beberapa kesempatan ajaklah anak untuk bersosial untuk

³³ Elma Haryani, *Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus ‘Lone Wolf’ Pada Anak Di Medan*, EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 18 (2), 2020, 145-158, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X This is a open access article under CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

menumbuhkan sikap empati anak terhadap berbagai masalah sosial dan diajak berpikir memecahkan permasalahan sosial.

Berdasarkan pada hasil penelusuran terhadap penelitian di atas, pada pokoknya ke sepuluh penelitian tersebut tidak memiliki persamaan dengan topik penelitian yang hendak dilaksanakan penulis. Di mana dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus pada tingkat, pola penanaman dan aspek pendukung moderasi beragama di pondok pesantren. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek dan fokus kajiannya serta metode yang diterapkan yaitu dengan membandingkan moderasi beragama pada tiga pondok pesantren yaitu Pondok Pesantren Qamarul Huda, Nurul Haramain, dan Nurul Hakim.

Tabel 01.
Orisinalitas Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pendekatan	Hasil Penelitian
1.	Sumarto dan Emmi Kholilah Harahap	Mengembangkan moderasi pendidikan Islam melalui peran pengelolaan pondok pesantren	Studi Pustaka	Peran pengelolaan pondok pesantren menolak segala bentuk tindakan radikalisme dan ekstrimisme, aksi terror yang merusak sendi-sendi kerukunan dan kedamaian umat manusia
2.	Husnul Khotimah	Internalisasi moderasi beragama dalam	Kajian Pustaka	Bentuk internalisasi moderasi beragama dalam kurikulum

		kurikulum pesantren		pesantren yaitu Hidden curriculum dan core kurikulum
3.	Abd Hanan	Islam moderat dan tradisi populer pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi populer Islam berbasis pesantren	Studi Kepustakaan	Pertama, bahwa di Madura mengenal pesantren sebagai sebuah institusi pendidikan dan keagamaan yang mempunyai hubungan emosional terhadap ormas keIslaman Nahdhatul Ulama, Kedua, dalam hal upacara keagamaan, dunia pesantren memiliki andil yang serius dalam memperhatikan tradisi-tradisi keagamaan yang bersifat tradisional
4.	Mukhammad Abdullah	Mengurai model pendidikan pesantren berbasis moderasi beragama: dari klasik ke modern	Kualitatif dengan jenis penelitian literature dokumentatif.	Model moderasi agama pesantren klasik dalam melaksanakan moderasi agama yaitu konsep <i>washatiyyah</i> dan <i>al-ghulu</i> yang dipelajari dari kitab-kitab <i>turats</i> dan di pesantren modern, terdeteksi dengan berbagai bidang yaitu; Pertama, pada ranah kurikulum yang menekankan pada keperluan <i>marketing</i> .
5.	Khojir	Moderasi	Kualitatif	Model moderasi

		pendidikan pesantren di Kalimantan Timur		pendidikan pesantren yaitu terintegrasi dengan pembelajaran, kegiatan keagamaan dan ibadah, serta kolaborasi dengan kultur pesantren
6.	Saifudin Asrori	Lanskap moderasi keagamaan santri, refleksi pola pendidikan pesantren	Studi Pustaka	Lembaga pendidikan agama yang membutuhkan pendidikan karakter sepanjang proses pendidikan mulai dari proses pembelajaran, manajemen sekolah asrama, dan kegiatan sehari-hari siswa
7.	Ali Nurdin	Model moderasi beragama berbasis pesantren salaf	Deskriptif-Kualitatif	Menggunakan kurikulum salaf sebagai model moderasi beragama yang ditanamkan kepada para santri dan masyarakat melalui semua materi pembelajaran pondok pesantren yang dipusatkan pada bahan berupa kitab-kitab turāth.
8.	Rt. Bai Rohimah	Persepsi santri tentang moderasi Islam dan wawasan kebangsaan	Kuantitatif Deskriptif	Persepsi santri pada Pesantren Puteri Tahfidhul Qur'an Ar-Rahmah mengenai wawasan keislaman dan kebangsaan cukup baik, bahkan korelasinya cukup signifikan antara wawasan keislaman

				dengan wawasan kebangsaan.
9.	Abdul Hadi	Komunikasi moderasi pesantren; studi kasus kepemimpinan pesantren Nurul Huda Paowon Sitobondo	Kualitatif	Sentral pesan komunikasi kiai berasal dari pengetahuan dan kesadaran ilmu agamanya.
10	Elma Haryani	Pendidikan moderasi beragama untuk generasi milenia; Studi kasus <i>lone wolf</i> pada anak di Medan	Kualitatif dengan Studi Kasus	Pendidikan moderasi beragama yang bisa dilakukan orang tua untuk generasi milenia adalah orang tua mengajak dialog secara terbuka pada anak untuk membangun sikap moderat dalam paham keagamaan anak serta dalam beberapa kesempatan ajaklah anak untuk bersosial untuk menumbuhkan sikap empati anak terhadap berbagai masalah sosial dan diajak berpikir memecahkan permasalahan sosial

Tabel 02.
Posisi Penelitian

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Pendekatan	Temuan
1.	Muhammad Syarifudin	Tingkat moderasi beragama pondok pesantren di Pulau Lombok	<i>Mixed methods</i> (Metode campuran)	Tingginya moderasi beragama di pondok pesantren dipengaruhi oleh

			antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif)	kepemimpinan kiai, lingkungan pesantren dan konsistensi implementasi
--	--	--	---	--

G. Kerangka Teori

a) Konsep, Prinsip dan Indikator Moderasi Beragama

1. Konsep Moderasi Beragama

Perjalanan hidup beragama di Indonesia bukan tanpa masalah. Keanekaragaman suku, agama, ras dan adat istiadat atau budaya yang dimilikinya merupakan suatu anugerah pemberian tuhan kepada Indonesia dan sekaligus juga sebagai sumber konflik antar etnis dan kekerasan yang mengatasnamakan agama yang terjadi di setiap daerah. Namun dalam keberagaman masyarakat Indonesia tetap memiliki kebersamaan dan kesatuan pandangan yang tersimpul dalam dasar negara yaitu Pancasila dengan semboyannya Bhineka Tunggal Ika (berbeda-beda tetapi tetap satu jua). Dalam menjaga semboyan tersebut moderasi beragama merupakan sangat penting dan sekaligus sebagai upaya menciptakan kerukunan dalam

umat beragama. Rahman dan Noor dalam Zeid dan Rosyidah³⁴ mengatakan bahwa:

وينبغي معالجة هذه الحالة فوراً، نظراً إلى إندونيسيا كبلد بمتعدد الثقافات تمتاز بمواضع ثقافات وقبائل وديانات متنوعة، ولأنها ستعرقل تحقيق إندونيسيا السلاموا تسامحمن خلالالتمسك بشعار Bhinneka Tunggal Ika.

ومن التعليم، يحتاجالطلبة إلى أن يكونوا مجهزين بالكفاءة الفكرية والأخلاقية في سياق إندونيسيو دينيمماينسجم مع اعايوالقيم النبيلة والهوية الوطنية ويجب غرس الاعتدال الديني في وقت مبكر لأنها تشكل معالم ارحلة اللاحقة للتنمية. يمكنغرسقيم الاعتدال الإسلامي من خلالمادة التربية الإسلامية

Yakni situasi ini harus segera diatasi, mengingat Indonesia adalah negara multi-negara Kebudayaan, yang meliputi beraneka ragam budaya, suku, dan agama, dan karena itu akan menghambat tercapainya Indonesia damai, toleransi, dengan berpegang pada semboyan Bhinneka Tunggal Ika. Dari pendidikan, peserta didik perlu dibekali dengan kompetensi intelektual dan moral dalam Konteks bangsa Indonesia adalah agama yang selaras dengan, nilai-nilai luhur dan jati diri bangsa. Moderasi beragama harus ditanamkan sejak dini karena menandai perjalanan selanjutnya untuk pengembangan. Nilai-nilai moderasi Islam dapat ditanamkan melalui materi pendidikan Islam. Karena moderasi beragama adalah cara pandang

³⁴ Zeid B. Smeer and Inayatur Rosyidah, *Religious Moderation in Islamic Education Learning to Counter Radicalism: Study at SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro*, Ulul Albab volume 22, no.1 tahun 2021, 178.

dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia.

Agama yang dijalankan dengan jalan tengah merupakan sebagai sebuah ajaran yang menghadirkan rasa aman agar setiap kekacauan yang muncul mendapat penyelesaian. Beragamnya agama dalam kehidupan bermasyarakat mengharuskan untuk menanamkan moderasi beragama pada setiap lingkungan kehidupannya. Dan salah satu kiat untuk memperkuat moderasi beragama adalah melakukan interaksi semaksimal mungkin antara agama yang satu dengan agama yang lain, antara aliran yang satu dengan aliran yang lain dalam internal umat beragama.³⁵ Untuk itu, moderasi beragama merupakan jalan dalam menemukan masalah atau konflik kekerasan agar tidak muncul lagi.

Pentingnya moderasi beragama tersebut, perlu dipahami arti secara epistemologi dan menurut para ahli. Kata moderasi berasal dari bahasa Inggris *moderation* yang mempunyai arti sikap sedang, sikap tidak berlebih-lebihan.³⁶ Pada kamus Besar Bahasa Indonesia, kata moderat mempunyai arti: a). selalu menghindarkan perilaku atau pengungkapan

³⁵ Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam Vol. 12 No. 1 (2019): 324.

³⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An Inggris-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009), Cet, 29 384.

yang ekstrim, b). berkecendrungan ke arah dimensi atau jalan tengah.³⁷ Dan dalam bahasa Arabnya kata moderasi disebut *wasatiyyah* yaitu adaalah (keadilan) dan khiyar (pilihan terbaik) dan pertengahan.³⁸ Senada yang dikatakan oleh Muhamadul Bakir dan Khatijah Othman, bahwa secara bahasa term wasat memiliki makna kompromi, memilih jalan tengah dan posisi tengah yang ada dalam lingkaran.³⁹ Sedangkan Muchlis Hanafi, dkk. Istilah *Wasatiyyah* atau wasat mempunyai arti dasar yaitu segala yang baik sesuai dengan objeknya. Orang yang memiliki sifat wasat tersebut dinamakan wasit. Istilah ini sudah diserap dalam bahasa Indonesia yang memiliki arti yaitu: 1). Penengah, pengantara (misalnya dalam berbisnis dan lain sebagainya). 2) pelerai (pemisah, pendamai) antara orang yang berselisih dan 3). Pemimpin dipertandingan.⁴⁰

Menurut istilah, Khaled Abou el Fadl dalam *The Great Theft* mendefinisikan bahwa moderasi adalah faham yang mengambil jalan tengah, yaitu paham yang tidak ekstrem kanan dan tidak pula ekstrem

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline.

³⁸ Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia 2013): 73.

³⁹ Muhamadul Bakir dan Khatijah Othman, *A Tektual Anaysis for the term "Wasatiyyah" (Islamic Moderation) In Selected in Quranic Versen and Prophetic Tradition*, Journal of Education and Social Sciences, Vol. 5 , (Oktober): 65.

⁴⁰ Muchlis Hanafi, ct all., *Tafsir al-Maudhu'i: Moderasi Islam* (Jakarta LPMQ, 2012): 5.

kiri.⁴¹ *This view is corroborated by Aristotle's saying that the nature of virtue is midway between two despicable qualities.*⁴² Secara umum moderasi beragama adalah mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral dan watak sebagai ekspresi sikap keagamaan individu atau kelompok tertentu.⁴³ Dengan demikian moderasi beragama merupakan suatu metode atau cara untuk membawa umat bersatu dalam perbedaan. Yaitu menjadi penengah, posisi netral⁴⁴ dari segala bentuk pemahaman yang ekstrem dan menyimpang. Moderasi beragama adalah ajaran agama yang mengarahkan manusia menjalankan agamanya dengan prinsip menjaga keharmonisan dan mengedepankan toleransi.

Sejatinya umat muslim memiliki karakteristik moderasi pada dirinya. Karena muslim moderat adalah akan membentuk dan mendukung prinsip keberagaman, sehingga praktik kekerasan, terorisme dapat dicegah sedini mungkin. Hal ini dijamin dengan sistem demokrasi terbuka yang dipraktikkan di Indonesia yaitu semua entitas politik, sosial, dan agama

⁴¹ Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu, CV Zigie Utama, 2019): 35.

⁴² Yusuf Qardawi, *Al-kahasha'is al-ammah li al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah. H. 221 (2001). *Al-shahwah al-Islamiyyah bain al-jumud wa al-tatharuf* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1996)

⁴³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019): 6.

⁴⁴ Posisi netral maksudnya moderasi beragama memiliki nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, keseimbangan yang dimiliki oleh agama, selanjutnya lihat Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rusyan Fikr, Vol. 13 No. 2 (Desember 2017): 227.

memiliki hak atau kedudukan yang setara, terlepas dari perbedaan pandangan. Artinya pemerintah memberikan ruang publik yang bebas dan egaliter. Senada dengan *Angle Rabasa, et. al.*, menyebutkan bahwa :

*“characteristics of moderate muslims: moderate muslims are those who share the key dimensions of democratic culture. These include support for democracy and internationally recognized human rights (including gender equality and freedom of worship), respect for diversity, acceptance of nonsectarian sources of law, and opposition to terrorism and other illegitimate forms of violence.”*⁴⁵

Dari penjelasan tersebut bahwa ciri-ciri muslim moderat adalah:

- 1) Mendukung demokrasi
- 2) Mendukung Hak Asasi Manusia secara internasional (kesetaraan gender dan kebebasan beribadah)
- 3) Menghormati perbedaan
- 4) Menentang segala bentuk terorisme dan kekerasan
- 5) Menerima sumber hukum secara nonsectarian

Lebih lanjut Masdar Hilmy menyatakan bahwa:

The concept of moderatism in the context of Indonesian Islam has at least the following characteristics; 1) non-violent ideology in propagating Islam; 2) adopting the modern way of life with its all derivatives, including science and technology, democracy, human rights and the like; 3) the use of rational way of thinking; 4) contextual approach in understanding Islam, and; 5) the use of *ijtihad* (intellectual

⁴⁵ Angle Rabasa, et.al., *Building Moderate Muslim Networks*, (Arlington, RAND Corporation, 2007): 66.

exercises to make a legal opinion in case of the absence of explicit justification from the Qur'ân and Hadîth). Those characteristics are, however, can be expanded into several more characteristics such as tolerance, harmony and cooperation among different religious groups.⁴⁶

Dengan demikian konsep moderatisme Islam dalam konteks Indonesia setidaknya memiliki ciri-ciri sebagai berikut; 1) ideologi non-kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan segala turunannya, termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berpikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihâd (latihan intelektual untuk membuat hukum pendapat jika tidak ada pembenaran eksplisit dari Al-Qur'an dan Hadist). Ciri-ciri tersebut adalah dapat diperluas menjadi beberapa karakteristik seperti toleransi, kerukunan dan kerjasama antar kelompok agama yang berbeda. Disamping menyadari di Negara ini rentan dengan gerakan ekstrim atau organisasi yang menentang Pancasila yang akan mengancam keutuhan NKRI, saatnya merujuk kembali nilai-nilai moderasi beragama. Moderasi beragama yang menumbuhkan etika, akhlakul karimah dan moral yang

⁴⁶ Masdar Hilmy, Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013, 28.

ditanamkan di dunia pesantren. Wasehudin dan Syafie menjelaskan bahwa:

In Indonesia, many extremist movements can threaten the unity and integrity of the Indonesian nation. The organizations that oppose state ideology and threaten unity force us to re-examine the Islamic moderation values. Islamic education is expected to produce humans who constantly strive to perfect their faith, piety, noble characters, including ethics, characters, or morals as the analysing the model of Islamic education based on religious moderation in Islamic boarding schools.⁴⁷

Dari penjelasan tersebut diatas penulis mengambil simpulan bahwa yang dimaksud dengan moderasi beragama adalah ajaran agama yang mengarahkan manusia menjalankan agamanya dari aspek Komitmen kebangsaan , Toleransi, anti kekerasan, dan Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

2. Prinsip-Prinsip moderasi beragama yang berhubungan dengan konsep Islam *wasatiyyah* adalah⁴⁸: *tawasuth* (jalan/tengah), *tawazun* (berkeseimbangan), *I'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleransi), *musawah* (egaliter), *syura* (musyawarah) dan berdasarkan pada hasil munas IX MUI di Surabaya, 25 Agustus 2015; prinsip moderasi selain tersebut diatas, ditambah *islah* (reformasi), *aulawiyah* (prioritas),

⁴⁷ Wasehudin dan Imam Syafie, *Religious Moderation-Based Islamic Education Model by Nahdlatul Ulama at Islamic Boarding Schools in Lampung Province*, Tadrīs: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah 6 (1): 53-61 (2021).

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*,: 10-14.

Tathawwurwa ibtikar (dinamis dan inovatif) dan *Tahadhdhur* (berkeadaban).⁴⁹

a) *Tawasuth* (jalan /tengah),

Adalah sikap netral yang berdasarkan prinsip hidup menjunjung tinggi nilai keseimbangan kehidupan bersama, tidak ekstrim kiri dan tidak ekstrim ke kanan. Sikap hidup ini disebut juga sikap moderat. Moderat itu adalah sikap yang reformis, modernis dan progresif. Sikap hidup ini juga adalah dianjurkan oleh rasulullah sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam Surut Al-Baqarah ayat 143.

Oleh karena itu seorang muslim, hendaknya bersikap tawasut⁵⁰, artinya: seorang muslim harus bersikap adil, menghindari pertikaian, mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan menjunjung tinggi kesetaraan dalam aspek kehidupan.

b) *Tawazun* (berkeseimbangan),

Tawazun adalah sikap menyeimbangkan segala aspek kehidupan yang tidak condong pada salah satu perkara. Secara bahasa *tawazun*

⁴⁹ Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khairul Fata, *Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia*, Jurnal Theologia , Vol. 31. No. 1 (2020): 125.

⁵⁰ Penerapan sikap tawasuth dengan berbagai dimensinya bukan berarti bersifat serba boleh (kompromistik) dengan mencampuradukan semua unsur (sinkretisme). Juga bukan mengucilkan diri dan menolak perteman dengan unsur lain. Karakter tawasuth dalam Islam adalah titik tengah diantara dua ujung dan hal itu merupakan kebaikan yang sejak semula telah di letakkan oleh Allah Swt. Lihat Hamdi Abdul Karim, *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatilil alamin dengan Nilai-nilai Islam*, Jurnal Ri'ayah , Vol. 4 No. 01 (Januari-Juni 2019): 4.

adalah seimbang atau keseimbangan. Secara istilah *tawazun* merupakan sikap memilih pada titik seimbang atau adil dalam menghadapi persoalan hidup. Sikap *tawazun* adalah sikap yang sangat dibutuhkan oleh manusia agar tidak condong pada salah satunya atau tidak melakukan sesuatu yang berlebihan.

Dalam berbagai ayat dalam al Quran, Islam menuntun umatnya untuk bersikap *tawazun* dalam segala aspek kehidupan. Manusia tidak boleh berlebihan dalam menyikapi suatu aspek kehidupan, melainkan menyikapi dengan keseimbangan. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa keadilan atau keseimbangan letaknya sering kali berdampingan dengan diskriminasi. Diskriminasi adalah praktik kesewenang-wenangan terhadap realitas yang berhubungan pada jatidiri, keberadaan, kedudukan atau status sosial dalam kehidupan. Sementara keseimbangan atau berat sebelah merupakan misteri dan puncak ilmu yang mungkin saja tidak dapat terpecahkan oleh jangkauan manajemen nalar manusia.⁵¹ Akan tetapi keseimbangan merupakan suatu keharusan dalam kehidupan sosial untuk menciptakan hubungan atau interaksi sosial yang baik sesama manusia.

c) *I'tidal* (lurus dan tegas),

⁵¹ Emha Ainun Nadjib, Martin Luther King dan Gus Dur, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, (Jakarta, PT. Kompas, 2017): 154.

Ajaran Islam tentang *I'tidal* adalah sikap yang menjunjung tinggi untuk berlaku adil dan lurus dalam aspek kehidupan bersama. Sikap tegas artinya tidak berat sebelah dan menghindari paham-paham yang mendekati ekstrim. Maksudnya adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.⁵²

d) *Tasamuh* (toleransi),

Tasamuh artinya menghargai dalam perbedaan pemikiran mengenai masalah ajaran agama, adat istiadat atau budaya. Sikap *tasamuh* adalah sikap menghargai dalam pemikiran mengenai masalah keagamaan yang bersifat *furuk* menjadi *khilafiyah* dan kebudayaan serta sosial kemasyarakatan. Sikap *tasamuh* ini adalah menghargai dan menghormati perbedaan prinsip hidup yang tidak sama dari seorang individu. Tetapi tetap memegang teguh keyakinan masing-masing yang merupakan suatu kebenaran sejati. Dalam prinsip toleransi, seorang muslim harus saling mengasihi dan menjauhi perbuatan saling membenci, menghina, memaki atau menganiaya orang lain dikarenakan pilihan agama atau keyakinan yang berbeda.⁵³

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, hlm 12.

⁵³ Fawaizul Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka*, Majelis Ulama Indonesia dalam Praksis Kebebasan Beragama, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015): 60.

e) *Musawah* (egaliter),

Musawah dalam konteks Islam merupakan persamaan kedudukan antar sesama manusia. Secara bahasa *musawah* adalah sejajar, tidak rendah dan tidak tinggi. Sedangkan secara istilah merupakan antara hak dan kewajiban sama tanpa melihat kebangsaan, kelas, aliran, kelompok, keturunan, pangkat dan lain-lain.

Musawah dalam Islam memiliki prinsip-prinsip yang harus diketahui oleh seorang muslim,⁵⁴ yaitu: 1). Persamaan adalah buah dari keadilan dalam Islam, 2). Setiap orang adalah sama, tidak ada keistimewaan antara yang satu melebihi lainnya, 3). Memelihara hak-hak non muslim, 4). Persamaan laki-laki dan perempuan dalam kewajiban agama dan lainnya, 5). Perbedaan antara manusia dalam masyarakat, 6). Persamaan di depan hukum, 7). Persamaan dalam memegang jabatan publik, 8). Persamaan berlandaskan kepada kesatuan asal bagi manusia. Prinsip *musawah* ini adalah salah satu prinsip agama yang luhur, berangkat dari eksistensi manusia; yang berasal dari Nabi Adam AS. Inilah yang telah menghapus kelas/kasta yang ada di masyarakat. Islam menjamin persamaan derajat atau

⁵⁴ Hamdi Abdul Karim, *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatallah alamin dengan Nilai-nilai Islam*, Hal 12.

musawah bahwa kebutuhan manusia dimuka bumi ini adalah sama tanpa melihat perbedaan-perbedaan yang ada.

f) *Syura* (musyawarah),

Dalam berkehidupan, Islam menuntun untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan permasalahan baik di tingkat keluarga, masyarakat ataupun Negara. *Syura*/Musyawarah merupakan sebuah aturan penting dalam syariat dan ketentuan hukum Islam. Karena dalam bermusyawarah bertujuan untuk mendapatkan ide yang cocok, selamat dari bahaya, menghindari atau mengurangi kesalahan, terjaga dari fitnah dan mencari solusi berbagai persoalan hidup yang membutuhkan pemikiran orang banyak. Musyawarah dilakukan apabila dalam suatu permasalahan yang tidak ada nash/dalilnya yang secara hukum belum jelas atau masih diantara melakukannya atau tidak. Sehingga *syura* atau musyawarah bertujuan untuk menghasilkan solusi yang selaras dengan kebenaran kendati bertentangan dengan suara mayoritas dan wajib mentaatinya sebagai sebuah keputusan. Karena dalam *syura* mempunyai prinsip-prinsip luhur⁵⁵ seperti: (1). Keikutsertaan anggota untuk memberikan gagasannya dalam masalah yang sedang dihadapinya. (2). Setiap musyawarah, antara yang setuju

⁵⁵ Lukman Santoso, *Eksistensi Prinsip Syura Dalam Konstitusional Islam*, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 3 No. 1, (2013): 100.

dan tidak mengenai satu persoalan harus diterima dan dites dengan dalil yang kuat. (3). Dalam musyawarah peluang memberikan pendapat ditampung dan diuji melalui berbagai alasan. (4). Dalam musyawarah juga ada peluang untuk dieleminasi posisi yang bersifat negatif, karena merupakan keputusan yang diambil secara bersama.

g) *Islah* (reformasi),

Islam mengakui adanya reformasi⁵⁶ atau yang disebut *islah*. *Islah* adalah perubahan yang bersifat memperbaiki aspek kehidupan. Sederhananya hemat penulis istilah direformasi dapat disebut diperbaiki, dibetulkan dan ditingkatkan. Ini merupakan strategi atau sarana untuk memajukan peradaban dan penyiapan sumber daya manusia yang berkualitas.

h) *Aulawiyah* (prioritas),

Agama Islam telah memberikan aturan-aturan, ketika seseorang berhadapan dengan situasi tertentu untuk memilih diantara dua hal atau lebih sehingga harus menentukan skala prioritas diantara hal-hal

⁵⁶ Makna reformasi memiliki orientasi dan kecendrungan terhadap perbaikan, rekonstruksi, pembaharuan dan kontinuitas dalam membawa trend positif. Dalam hal pemikiran, gagasan reformasi Islam sendiri adalah usaha mengungkapkan nilai-nilai yang esensial dan menjelaskan hal-hal yang berkaitan erat dengan Islam yang disalahtafsirkan orang; atau suatu pemikiran dan metode atau system yang berdasarkan atas kritik yang konstruktif yang hanya mengakui nilai yaitu nilai Islam untuk menuntun umat Islam. Lihat, Arif Rahman, *Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Literasi, Volume VII, No. 2 (Desember 2016): 78.

tersebut. Dalam situasi kehidupan ini, terkadang dihadapkan suatu permasalahan yang tentunya harus memilih atau memprioritaskan⁵⁷ perihal dengan menentukan bobot nilai dari pilihan tersebut. Sebagai contoh adalah antara sedekah dan nafkah. Ketika bersedekah tanpa banyak pertimbangan langsung dikeluarkan karena suatu kemulyaan, namun saat memberi nafkah terasa berat untuk dikeluarkan. Contoh persoalan ini dibutuhkan standar prioritas bahwa sedekah adalah sunah sedangkan nafkah adalah kewajiban.

i) *Tathawwurwa ibtikar* (dinamis dan inovatif) dan

Dinamis adalah segala sesuatu yang terus berubah dan berkembang secara aktif. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, definisi mengenai dinamis merupakan spirit dan energy yang kemudian bergegas dan gampang beradaptasi dengan situasi lingkungan. Dinamis dapat diartikan dari sudut pandang mana saja tergantung konteks yang dibicarakan. Artinya ciri dari moderasi juga sikap dan perilaku mudah menyesuaikan diri dengan keadaan sesuai lingkungannya. Karena Islam sebagai agama yang moderat dan humanis harus bisa menjadi agama yang *dinamis* dan bersifat

⁵⁷ Berarti memiliki pandangan keluasan menganalisa dan mengidentifikasi hal ihwal permasalahan sehingga mampu menemukan sebuah pokok masalah yang sedang terjadi di masyarakat dan mampu memberikan sumbangan pemikiran teori sebagai solusi pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat/problem solving, lihat Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*, Jurnal Mubtadiin, Vol. 7 No. 02 (Juli-Desember 2021): 120.

antrophocentris.⁵⁸ Dan inovatif adalah cara berpikir yang baru. Yang ditandai dengan produktivitas, sensitifitas, originalitas, dan kreatifitas yang tinggi. Cara berfikir inovatif adalah akan menghasilkan inovasi. Inovasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (1) ciri khusus, artinya sesuatu yang belum dimiliki orang atau produk lain. (2) Unsur kebaruan, artinya ada karakteristik baru yang dimiliki. (3) Dilaksanakan atas perencanaan rancangan, artinya inovasi yang diciptakan merupakan realisasi dari rancangan yang dibuat. (4) Memiliki tujuan, inovasi dibuat dengan arahan dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Adapun lima indikator yang bias digunakan untuk mengukur inovasi, yaitu: Kreatifitas, gairah, keahlian, gaya berfikir dan psikografis.⁵⁹

j) *Tahadhdhur* (berkeadaban).

Adab dalam bahasa arab berarti budi pekerti, tata krama, atau sopan santun. M. Abdul Mujib dalam Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali⁶⁰ menyebutkan bahwa adab adalah kesopanan, sopan santun, tata karma, moral atau nilai-nilai yang dianggap baik oleh sekelompok

⁵⁸ Husna Nasihin, *Humanisasi Fiqih dalam Fenomena "Azan Toleransi" Pada Masyarakat Tani Temanggung*, Jurnal Islam Nusantara, Vol. 03.No.01 (Januari-Juni 2019): 3.

⁵⁹ Anisa Kusuma, Hari Purwanto, Prima Utama, *Pengaruh Inovasi Terhadap Kinerja Karyawan dengan Self Efficacy Sebagai Moderasi*, Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, Vol. 23 No. 2 (2021): 304.

⁶⁰ M. Abdul Mujib, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta, PT Mizan Publika, 2009): 22.

masyarakat. Adab memiliki arti segala bentuk sikap, perilaku atau tata cara hidup yang mencerminkan nilai sopan santun, kehalusan, kebaikan, budi pekerti atau akhlak. Orang yang beradab adalah orang yang terhimpun sikap yang baik di dalam dirinya. Peradaban manusia hanya bias dikatakan baik dan berhasil, apabila peradaban itu mampu menghargai orang yang paling lemah di dalam struktur peradaban itu. Dalam kejayaan peradabannya, Islam telah melindungi kaum budak, kaum perempuan, anak yatim piatu dan kelompok minoritas.⁶¹

3. Indikator moderasi beragama perspektif kementerian agama Republik Indonesia, membaginya menjadi empat indikator diantaranya:

a) Komitmen kebangsaan,

Hubungan antara masyarakat dan Negara merupakan hubungan yang selalu berpegang pada hak dan kewajiban agar proses dialogisnya berlangsung secara adil, demokratis dan harmonis dengan mengikuti norma yang disyaratkan oleh konstitusi.⁶² Di alam kemajemukan bangsa Indonesia, masyarakat memiliki kesempatan yang relative banyak untuk berekspresi dalam ranah apa saja. Masyarakat Indonesia yang majemuk, yang ditandai oleh beragamnya kebudayaan daerah merupakan bangsa

⁶¹ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Pesantren Tradisi dan Kebudayaan*, (Jakarta, LKIS, 2019): 77.

⁶² Suparlan Al Hakim, *Budaya Lokal dan Hegemoni Negara, Legitimasi Kuasa di Balik Kearifan Lokal*, (Malang, Intrans Publishing, 2019): 20.

yang memiliki karakteristik yang berbeda dan sulit untuk berintegrasi. Namun, dengan mengelola segala perbedaan yang ada menjadi energi sosial bagi pemenuhan kebutuhan bersama dalam simbol *Bhineka Tunggal Ika* yang termuat pada falsafah hidup bangsa yaitu Pancasila. Merupakan sebagai upaya dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan rukun dalam perbedaan. Merekatkan komitmen berkebangsaan dengan nilai-nilai dasar yang ada pada pancasila. Nilai-nilai Pancasila adalah sebagai pandangan yang menjadi pedoman hidup dan identitas bangsa Indonesia.⁶³ Asas dasar yang termuat dari pancasila tersebut seharusnya sebagai warganegara yang baik menjadi barometer perilaku dalam segala aspek kehidupan berbangsa Indonesia. Menurut KH. Ali Mustafa Yakub bahwa bangsa Indonesia secara umum dan lebih Khusus umat Islam Indonesia yang merupakan mayoritas dari bangsa ini wajib mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan UUD 1945 dan Pancasila.⁶⁴

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang sering disebut sebagai bangsa paling majemuk di dunia. Kendati demikian kehidupan berjalan apa adanya hingga sekarang ini. Masyarakat dengan suku berbeda dapat

⁶³ Mardawani dan Linda Veronika, *Implementasi Nilai Luhur Pancasila Melalui Kegiatan Bakti Mahasiswa Untuk Memperkuat Komitmen Kebangsaan Pada Generasi Milenial*, Jurnal PEKAN Vol. 4 No 2 (Edisi November 2019): 138.

⁶⁴ Nasrullah Nurdin, *Wawasan Kebangsaan, Komitmen Negara dan Nasionalisme dalam Pandangan Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.*, Jurnal Bimas Islam Vol II No. 1 (Tahun 2018): 114.

hidup rukun dengan suku lain yang berbeda adat, bahasa, agama dan kepercayaan tetap terjaga dan terawat. Harapan ini hanya dapat diwujudkan dalam kerangka masyarakat yang secara terus menerus menghargai pluralisme agama dan keragaman budaya baik sistem kepercayaan, prinsip etika, nilai-nilai sosial dan berbagai macam aspirasi masyarakat. Kerukunan hidup bersama merupakan nilai yang dapat ditemukan dalam ajaran setiap agama yang sekaligus menjadi karakter dari potensi integrasi bangsa yang majemuk.

Mempertahankan bangsa Indonesia yang penuh perbedaan ini menjadi Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah sangat disadari bahwa tidak segampang membalik telapak tangan. Menjadi bangsa yang besar, negeri ini mustahil tidak ada gejolak, konflik dan pemberontakan. Berbagai peristiwa pahit dan manis telah terjadi di negeri ini, pengalaman negeri ini pernah mengalami badai konflik dan tindakan disintegrasi. Tetapi, peristiwa demi peristiwa disintegritas tersebut selalu tuntas diselesaikan. Rakyat Indonesia sebagian besar lebih memilih untuk tetap setia bersatu menuju pada cita-cita yang lebih besar. Menjadi bangsa Indonesia yang kaya dengan keanekaragam agama, suku dan ras bila dibanding berpisah sebagai negara-negara kecil. Dengan memiliki keanekaragaman inilah bangsa mempertahankan diri menjadi Negara kesatuan sebagai pengikat untuk dapat bertahan. Karena yang terjadi

hingga saat ini, rakyat dan bangsa Indonesia justru semakin menyadari bahwa lebih baik bersatu padu. Hal ini tentu saja dari pengalaman peristiwa masa lalu, menjadi pelajaran berharga dalam membenahi bangsa ini tetap dapat berjaya untuk menjadi bangsa yang besar dan beribawa.

b) Toleransi,

Masyarakat yang memahami multikultural adalah mempunyai sikap toleran. Toleransi atas perbedaan kelompok, bahasa, agama, suku, etnik, dan kultural adalah upaya pencarian suatu kebudayaan pelangi.⁶⁵ Pemahaman tentang multikultural yang benar akan mewujudkan kehidupan yang damai, rukun dan penuh empati dalam perbedaan.

Agama mengajarkan bahwa toleransi menjadi asas yang fundamental dalam berinteraksi. Toleransi adalah menjaga hubungan manusia dengan manusia ketika berinteraksi. Toleransi sangat diperintahkan oleh Islam karena Islam mengakui eksistensi agama lain tanpa mengakui kebenaran ajarannya. Semua agama adalah benar menurut pemeluknya masing-masing. Maka prinsip ini adalah semua nonmuslim memiliki hak dan kebebasan untuk menjalankan ajaran agamanya di tempat mereka. Begitu juga sebaliknya, oleh karena itu toleransi atau kompromi tidak diperintahkan dalam bidang agama, Nabi Saw tidak

⁶⁵ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Pradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Malang, Aditya Media Publishing, 2011): 208.

pernah memakai simbol-simbol agama lain atau mengucapkan selamat untuk hari raya agama lain, namun dalam masalah mu'amalah atau keduniaan diperintahkan bertoleransi.⁶⁶ Karena toleransi bukan hanya sekedar menerima perbedaan. Praktek toleransi supaya dapat menciptakan perdamaian dan kerukunan dalam perbedaan. Ditengah-tengah perbedaan menyadari bahwa, hingga saat ini masih terjadi pihak-pihak yang bertikai. Selanjutnya konteks toleransi pada perbedaan belum edial juga karena cenderung tidak terlalu peduli terhadap sesama, ini diakibatkan dari banyaknya perselisihan. Tingkat toleransi selama ini untuk menciptakan suasana kebersamaan yang harmonis dalam kehidupan sepenuhnya belum dapat terwujud. Namun sebagai bangsa multikultural sedari awal lebih tanggap dalam bersikap saling menerima atau dapat disebut bersifat terbuka pada yang lain.

Toleransi hendaknya semua individu dan kelompok masyarakat mampu mempraktekan di tengah keberagaman kehidupannya. Artinya masyarakat Indonesia mampu menyelamatkan keragaman bangsa dalam satu komitmen NKRI harga mati. Sehingga semua warganegara berusaha untuk memaknai hidup bersama dengan tetap dalam perbedaan melalui toleransi.

⁶⁶ Nasrullah Nurdin, *Wawasan Kebangsaan, Komitmen Negara dan Nasionalisme dalam Pandangan Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.*, hal 119.

c) Anti kekerasan

Keanekaragaman agama, suku, ras, bangsa, bahasa, adat istiadat, asal usul, warna kulit dan sebagainya merupakan anugerah yang tiada tara yang diberikan Tuhan kepada manusia dalam kehidupannya. Dengan perbedaan-perbedaan tersebut manusia memiliki banyak potensi yang dapat digali dalam memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Potensi sumber daya manusia yang ada pada dalam diri manusia itu harus disyukuri dengan merawat dan dijaga untuk kepentingan dan kemaslahatan sesama. Sudah saatnya berbagai pihak melakukan upaya-upaya lebih komprehensif dan terarah untuk menciptakan kehidupan keagamaan yang rukun dan damai di bumi Indonesia ini. Jika tidak, berarti kita telah menyimpan bom waktu yang dapat meledak sewaktu-waktu, bukan hanya menghancurkan umat beragama, tetapi juga Indonesia tercinta ini.⁶⁷

Secara manusiawi, semua komunitas umat beragama diharuskan saling mengasihi sesama tanpa melihat perbedaan yang ada, seperti mencintai orang lain sebagaimana mencintai diri sendiri. Konflik itu muncul ketika orang yang mengarahkan pandangannya secara horizontal, sedangkan bila orang mampu mengarahkan pandangannya secara vertical, hanya kepada tuhan, maka konflik tidak harus terjadi karena setiap orang

⁶⁷ Azyumardi Azra, *Relevansi Islam Wasathiyah, dari melindungi kampus hingga mengaktualisasi kesalehan*, (Jakarta, PT Kompas 2020): 151.

bisa menemukan jalannya sendiri tanpa terhalang oleh keberagaman orang lain. KH. Ali Mustafa Yakub menjelaskan bahwa Islam memiliki prinsip dalam menjaga kerukunan antar umat beragama. Prinsip itu sebagaimana disebut dalam al-Quran adalah ayat *Lakum dinukum wa liyadin*.⁶⁸ Sehingga dengan prinsip ini antar umat beragama tidak boleh saling mengganggu, karena hak dan kebebasan sama, yang sesuai dalam menjalankan ajaran-ajaran agamanya masing-masing.

Mencari titik temu (kalimatun sawa') antar berbagai agama di berbagai aspek kehidupan membutuhkan sikap saling terbuka, saling menghormati dan kesediaan untuk mendengarkan orang lain, sangat dibutuhkan dalam bekerja sama dan berdialog. Aktivitas bersama seperti ini tentu memiliki banyak manfaat, karena secara tidak langsung membuat frekuensi pertemuan antar komunitas menjadi sering, sehingga dapat menciptakan kebersamaan. Aktivitas-aktivitas lain yang mendekatkan komunitas umat beragama juga penting dilakukan dalam pemberdayaan umat dan penguatan institusi sosial keagamaan.⁶⁹

d) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

⁶⁸ Nasrullah Nurdin, *Wawasan Kebangsaan, Komitmen Negara dan Nasionalisme dalam Pandangan Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.*, hal 126.

⁶⁹ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama, Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang, UIN-Maliki Pers, 2013):197.

Penilaian Ahmad Kholil, Islam dan tradisi lokal itu berjumpa dengan masyarakat secara individual maupun kolektif, tanpa dapat diklasifikasikan secara jelas mana yang Islam dan mana produk lokal. Akhirnya tradisi itu berkembang, diwariskan dan ditransmisikan dari masa lalu ke masa kini.⁷⁰ Dalam menyikapi tradisi ataupun budaya yang ada pada masyarakat hendaknya dapat mendorong terwujudnya demokrasi. Karena menurut Kuntowijoyo dalam Ali Maksum⁷¹ menjelaskan bahwa ada lima kaidah demokrasi yang mendorong terwujudnya kualitas suatu bangsa yang meliputi: (1). Ta'aruf (saling mengenal), (2). Syura (musyawarah), (3). Ta'awun (kerjasama), (4). Maslahah (menguntungkan masyarakat) dan (5). Adl (adil).

Kelima kaidah tersebut hendaknya membangun karakter masyarakat dari tradisi ataupun budaya yang berkembang sampai saat ini. Karena dari budaya ataupun tradisi banyak berhubungan dengan unsur kehidupan manusia. Yaitu mulai dari gagasan, pola tingkah laku sampai dengan cara memproduksi tradisi ataupun budaya itu sendiri. Budaya yang memiliki potensi dan mengarah pada nilai-nilai beragama hendaknya

⁷⁰ Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia, Wajah keberagaman Progresif, Inklusif, dan Pluralis*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2021): 205.

⁷¹ Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Pradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, hlm 355.

ditransformasikan ke dalam kegiatan-kegiatan yang lebih bermakna baik makna sosial maupun ekonomi.

Namun demikian, dari berbagai penyebab terjadinya konflik factor perbedaan keyakinan dan kesenjangan antar budaya yang sangat potensial. Kedua factor inilah yang disebut dengan persoalan kultural, yang dilahirkan dari bangsa yang berasal dari berbagai macam suku, agama dan ras. Sehingga untuk mengatur kesenjangan dan perbedaan dari budaya, keyakinan dan suku tersebut perlu ada manajemen berbasis lingkungan atas multicultural yang dimiliki. Hal yang terpenting kemudian adalah mengakomodasi dari potensi dan factor penyebab dari konflik pada bangsa yang beranekaragam budaya. Akan tetapi, di balik keanekaragaman unsur dari masyarakat juga mempunyai budaya (kearifan lokal) yang dapat meredam kemungkinan konflik sehingga bisa mengurangi potensi konflik dalam masyarakat itu sendiri. Dengan tradisi adat kebiasaan pada lingkungan membawa dampak positif yang memiliki manfaat merekatkan hubungan dalam berinteraksi, maka tradisi ini perlu dikembangkan atau minimal dipertahankannya. Karena hal ini keharmonisan, kerjasama, dan persaudaraan akan tumbuh dan berkembang ditengah-tengah keanekaragaman unsur budaya bangsa Indonesia.

b) Konsep dan Tipologi Pondok Pesantren

1. Konsep Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah suatu institusi pendidikan Islam yang merupakan produk budaya masyarakat Indonesia. Kata pondok berasal dari kata Arab yaitu *funduq*, yang artinya hotel atau asrama para santri yang terbuat dari bambu. Dan perkataan pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.⁷² Pondok pesantren yang sifatnya independen dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mengembangkan polanya sendiri. Sehingga dalam kehidupan pesantren mampu mencetak peran sebagai alat transformasi kultural di lingkungannya. Karena pada pesantren memiliki sistem nilai yang dapat memberikan watak subkultural pada kehidupan. Nilai – nilai pesantren tersebut, pertama adalah cara memandang kehidupan secara keseluruhan sebagai ibadah, kedua adalah kecintaan pada ilmu-ilmu pengetahuan agama, dan ketiga adalah keikhlasan atau ketulusan bekerja untuk tujuan-tujuan bersama.⁷³ Begitu juga pesantren sebagai sebuah sistem mempunyai empat unsur penting yang saling terkait. Pertama, adalah kiai sebagai pengasuh, pemilik dan pengendali pesantren. Kedua: santri, yaitu murid yang belajar pengetahuan keislaman kepada kiai. Mereka adalah sumber daya manusia yang tidak saja mendukung keberadaan pesantren, tetapi juga menopang intensitas pengaruh kiai

⁷² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal 41.

⁷³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta, PT. LKiS, 2010): 130.

dalam masyarakat. Ketiga adalah pondok, yaitu sebuah sistem asrama, termasuk di dalamnya masjid yang disediakan oleh kiai untuk mengakomodasi para santri. Unsur keempat adalah kitab yang berisi bermacam-macam mata pelajaran dan pengetahuan yang diajarkan kiai kepada para santri dan masyarakat. Dan dengan kitab inilah yang membedakan antara sistem pendidikan pesantren dengan non-pesantren.⁷⁴

Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga keagamaan diharapkan tidak sekedar mengajar santrinya sebatas kajian keagamaan, tetapi lebih dari itu pesantren hendaknya menjadi sarana untuk menumbuhkan kembangkan karakteristik moderasi beragama ditengah-tengah keberagaman dalam beragama. Pesantren juga harus mampu memberikan gambaran nyata tentang moderasi beragama dalam kehidupan sehari-hari. Yaitu menguatkan ajaran toleransi, pluralisme, nilai-nilai kebhinekaan dan pentingnya kerukunan dalam perbedaan⁷⁵.

2. Tipologi Pondok Pesantren

Sebagai tempat penggemblengan ahli-ahli agama yang kemudian hari akan menunaikan tugas yang begitu kompleks, membawa masyarakat

⁷⁴ Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Pesantren Tradisi dan Kebudayaan*, Hal 1.

⁷⁵ Bahwa perbedaan adalah sebuah keniscayaan, sehingga perbedaan harus dihadapi dengan kebijaksanaan bukan kemarahan, dari sini jiwa-jiwa moderasi muncul terasah dengan baik. Nilai moderasi tersebut semakin tertanam dengan factor guru yang memberikan pelajaran yang terbuka, yang menuntut para santri untuk berfikir, lihat lebih lanjut Abdul Aziz, *Akar Moderasi Beragama Di Pesantren*, Ar-risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam, Vol. 18 No. 1 (Tahun 2020): 156.

pada manifestasi penghayatan dan pengamalan ajaran agama secara totalitas, maka penting untuk dicermati tipologi pondok pesantren, penulis membagi dan mengelompokannya terletak pada jenis kurikulum⁷⁶ yang digunakan;

1. Pondok Pesantren sederhana (*madrasah diniyah*) dengan menggunakan Kurikulum nonsekolah, para santri mengaji kepada kiai/ustadz dalam sehari semalamnya. Kurikulum ini, mempunyai tingkatan sendiri dan bersifat fleksibel. Rancangan pembuatan kurikulum ini sesuai dengan keadaan santri yang mengaji. Sehingga model dari kurikulum ini adalah individual dan sistem pendidikannya dinamai system *halaqah*. Adapun materi yang disajikan pada kurikulum ini adalah ilmu agama dan disesuaikan dengan kebutuhan dan tidak mempunyai syarat yang ketat dalam belajar menjadi santri.
2. Pondok Pesantren salafiah (*madrasah salafiah*); Kurikulum sekolah tradisional, yaitu pelajaran telah diberikan di kelas dan disusun berdasarkan kurikulum tetap yang berlaku untuk semua santri. Akan tetapi, ini tidak berarti pendidikannya sendiri telah menjadi klasikal, karena kurikulumnya masih didasarkan pada penahapan dan penjenjangan berdasarkan urutan teks kuno secara berantai. Walaupun sebagian besar sekolah agama tradisional ini telah

⁷⁶ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*,..Hal. 151-152.

memasukkan mata pelajaran nonagama dalam kurikulumnya, tetapi belum ada integrasi kohesif antara komponen-komponen nonagama lalu kehilangan relevansinya di mata guru dan santrinya, dipelajari tanpa diyakini kebenarannya. Paling jauh, mata pelajaran nonagama hanya dipakai untuk menunjang penggunaan mata pelajaran agama bagi tugas penyebaran agama nantinya.

3. Pondok Pesantren modern, dimana kurikulumnya telah bersifat klsikal dan masing-masing kelompok mata pelajaran agama dan umum telah menjadi bagian integral dari sebuah sistem yang telah bulat dan berimbang. Akan tetapi, disini pun mata pelajaran umum, walaupun telah diakui pentingnya, masih ditundukkan pada kebutuhan penyebaran ilmu-ilmu agama sehingga kelompok mata pelajaran tersebut memiliki perwatakan intelektualistis dengan tekanan pada penumbuhan keterampilan skolastis.

Dari tipologi tersebut diketahui tempat bermukim bagi para santri dalam menuntut ilmu agama adalah pondok pesantren yang tidak asing lagi namanya. Dsoalpat itu santri berinteraksi antar sesama santri dan berinteraksi pula dengan pengasuh yaitu kiai dan beberapa ustadz, berempati dan bertoleransi serta bersosialisasi dengan keberagaman budaya pesantren yang dimilikinya. Keberadaan budaya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, begitu pula para santri di pondok

pesantren. Sehingga implementasi moderasi beragama pada pondok pesantren dapat terlaksana dengan mencakup berbagai macam kegiatan atau aktifitas kepesantrenan. Seperangkat kegiatan-kegiatan yang menjadi tradisi yang dilaksanakan santri secara rutin di lingkungan pondok pesantren telah melekat dengan aktifitas dibawah binaan kiyai melakukan kajian kitab kuning, berbahasa keseharian dengan berbahasa arab, melaksanakan mukhadarah yang terjadwal dan mempelajari tajwid, seni baca (tilawah) dan menghafal al-Quran di masjid.

c) Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang bersifat tentatif tentang sesuatu dan tingkat kepercayaannya belum dibuktikan.⁷⁷ Artinya persangkaan atau dugaan yang perlu dibuktikan kebenarannya dengan jalan melakukan penelitian, atau dengan kata lain bahwa sementara karena jawaban penelitiannya baru berdasarkan teori belaka. Jadi pada dasarnya hipotesis adalah tanggapan yang tidak berdasarkan data empiris atas perumusan masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji dengan data dari lapangan.

⁷⁷ James A. Black, Dean J. Champion, *Metode & Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009): 109.

Untuk itu penulis membuat hipotesis penelitian yaitu: Pertama, ada perbedaan moderasi beragama antara pondok pesantren Nurul Haramain Narmada, Qamarul Huda Bagu dan Nurul Hakim Kediri. Kedua, pondok pesantren yang memiliki prinsip-prinsip moderasi beragama akan memiliki moderasi beragama yang lebih tinggi dari pada pondok pesantren yang tidak memiliki prinsip-prinsip moderasi baragama.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode campuran (*mixed methods*) merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif, penggabungan dua bentuk data, dan penggunaan rancangan yang berbeda, yang dapat melibatkan asumsi-asumsi filosofis dan kerangka kerja teoritis. Asumsi inti dari penelitian bentuk ini adalah kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif yang memberikan penjelasan sangat rinci bila dibandingkan menggunakan salah satunya untuk rumusan masalah penelitian.⁷⁸

Mixed methods atau kombinasi merupakan prosedur yang memadukan teknik, konsep dan orisinalitas rancangan riset.⁷⁹ *mixed*

⁷⁸ Creswell, John W., *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition, SAGE, (2014): 5.

⁷⁹ Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017): 76.

methods lahir untuk memberikan solusi alternatif bagi para peneliti untuk melihat fenomena / gejala / peristiwa / masalah sosial tidak hanya dari satu perspektif semata, melainkan dari dua perspektif, yakni gabungan/kombinasi antara kuantitatif dan kualitatif.⁸⁰ *Mixed methods* merupakan riset yang memadukan antar teknik pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang saling menyempurnakan kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya.⁸¹ Sebagai metode penelitian yang berbeda rancangannya, maka peneliti menjelaskan gambaran dasar dalam penelitian ini. Menurut *Creswell*⁸² memiliki 3 pola rancangan sebagai berikut:

1. Metode parallel konvergen (*Convergent parallel mixed methods*) yaitu peneliti memadukan data kuantitatif dan data kualitatif supaya dalam menjabarkan analisis masalah penelitian lebih mendalam. Desain ini, peneliti yang dengan waktu yang bertepatan menghimpunkan dua data dan sekaligus menyajikan keterangan-keterangan untuk menginterpretasi hasil semuanya.
2. Metode sekuensial eksplanatori (*explanatory sequential mixed methods*) yaitu pertama peneliti melaksanakan pengumpulan dan

⁸⁰ Agus Subagyo, *Aplikasi Metode Riset, Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mix Methods*, (Malang, Intelegensia Media, 2020): 102.

⁸¹ Agus Zainul Fitri, Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*, (Malang, Madani Media, 2020): 36.

⁸² Creswell, John W., *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, Fourth Edition, SAGE,(2014): 20-21.

menganalisis data kuantitatif. Kemudian yang kedua baru menggunakan pendekatan kualitatif untuk menjelaskan hasil analisis dengan mendalam. Prioritas pada pendekatan ini adalah kuantitatif.

3. Metode sekuensial eksploratori (*exploratory sequential mixed methods*) adalah peneliti mengawali dengan pendekatan kualitatif dan mengeksplorasi pendapat subjek penelitian. Kemudian informasi yang diperoleh dianalisa. Langkah selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, menyusun instrument dari informasi awal didapat dengan menyesuaikan pada sampel penelitian untuk menentukan variabel dalam fase kuantitatif *follow-up*.

Dari penjelasan tersebut di atas, dalam penelitian ini menggunakan strategi metode campuran yaitu strategi *eksplanatori sekuensial*. Jadi, tahap pertama melakukan pengumpulan data dengan teknik pemberian angket dan dengan menggunakan cara kuantitatif sebagai teknik analisisnya. Untuk mengetahui tingkat moderasi beragama di pondok pesantren Nurul haramain, Qamarul Huda dan Nurul Hakim. Untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga selanjutnya melakukan wawancara dalam pengumpulan data untuk selanjutnya dianalisis dengan data kualitatif, kemudian dilakukan interpretasi. Untuk mengetahui moderasi beragama pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Haramain, dan Nurul Hakim.

2. Identifikasi Variabel

Dalam penelitian, variabel merupakan istilah untuk menjelaskan fenomena/gejala yang diamati secara empiris. Adapun definisi dari variabel adalah fenomena yang bervariasi dalam bentuk, kualitas, kuantitas, mutu standar dan sebagainya.⁸³ Sugiyono mendefinisikan variabel riset merupakan nilai, atribut dan sifat orang, obyek atau aktivitas yang memiliki ragam tertentu yang pastikan peneliti dalam mempelajari dan mengambil kesimpulannya⁸⁴. Berdasarkan kedudukan dan hipotesis, variabel terbagi menjadi dua yaitu variabel independen dan variabel dependen.⁸⁵ Dalam analisis anova satu arah (one way anova) digunakan apabila yang akan dianalisis terdiri dari satu variabel terikat dan satu variabel bebas. Adapun yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah:

- a) Variabel independen adalah variabel penentu/penyebab atau memberi landasan bagi variabel dependen. Variabel ini disebut dengan variabel bebas, stimulus, predictor antecedent atau variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab variabel lain. Dalam penelitian ini variabel independennya adalah anggota pondok pesantren.

⁸³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2001): 76.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2017): 39.

⁸⁵ Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013): 48.

- b) Variabel dependen adalah variabel tergantung/akibat kepada variabel independen. Variabel ini sering disebut juga variabel output, criteria, terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah moderasi beragama.

3. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti hendaknya mengaitkan dengan strategi penelitian yang dilaksanakan. Subjek penelitian adalah sumber utama data penelitian yaitu yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁸⁶ Subjek penelitian ada yang menyebutnya dengan *informan* karena menyampaikan informasi mengenai komunitas atau kelompok atau entitas tertentu.⁸⁷ Dengan demikian, subjek penelitian mempunyai kedudukan yang sangat penting karena sebagai penentu di lapangan selama dalam penelitian berlangsung. Adapun informannya terfokus pada pimpinan/kiai/ustadz dan santri di pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Haramain, dan Nurul Hakim.

4. Setting Penelitian

⁸⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2001): 34.

⁸⁷ H. Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012): 88.

Pemilihan setting penelitian berdasarkan latar belakang karakteristik pimpinan masing-masing pondok pesantren yang berbeda dan memiliki jumlah santri ribuan yang beragam suku dan ras. Adapun alasan peneliti memilih tiga pondok pesantren sebagai tempat penelitian adalah:

- a) Pondok pesantren Nurul Haramain dikenal sebagai pondok pesantren yang memiliki segudang inovasi dan prestasi. Diasuh oleh Tuan Guru Haji (TGH) yang mendapat gelar tokoh perubahan dan pesantren ini menekankan pendidikan yang berwawasan lingkungan serta memiliki kepedulian kepada alam.
- b) Pondok pesantren Qamarul Huda diasuh oleh tokoh yang termasuk dalam kiai langitan yang mempunyai perilaku berdasarkan nilai-nilai agama dan kearifan lokal yang merupakan kebutuhan dan strategi meredam konflik, menjalin interaksi dengan semua elemen masyarakat tanpa membeda-bedakannya.
- c) Pondok Pesantren Nurul Hakim, pimpinan pondok pesantren ini menyampaikan berbagai kajian dan pengajian keagamaan yang kerap sekali diselenggarakan oleh masyarakat lintas latar belakang di NTB. Memberikan kebebasan terarah yang merupakan salah satu dari Panca Jiwa Pesantren. Ide dan gagasan dari pimpinan menginterpretasi beberapa inti ajaran Islam dan konteksnya dalam kehidupan sosial yang lebih beragam dan luas, secara terperinci dapat dibaca di buku

yang berjudul: Indahnya Islam di Indonesia; Adaptasi, Moderasi dan Kemajuan.

5. Populasi dan sampel

a) Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik dari objek yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek psikologis yang dibatasi oleh kriteria tertentu. Objek psikologis dapat merupakan objek yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan memiliki sifat konkrit.⁸⁸ Dilihat dari kompleksitas objek populasi, maka populasi dapat dibedakan menjadi populasi homogen yaitu keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi memiliki sifat yang relatif sama antara yang satu dan yang lain dan mempunyai ciri tidak terdapat perbedaan hasil tes dari jumlah tes populasi yang berbeda. Dan populasi heterogen yaitu keseluruhan individu anggota populasi relatif mempunyai sifat-sifat individu dan sifat ini yang membedakan antara individu anggota populasi yang satu dengan yang lain.⁸⁹ Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan berjumlah 7604 orang yang respondennya terdiri dari kiai, ustadz/pengasuh dan santri yang berasal

⁸⁸ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, (Bandung, CV Mandar Maju, 2011): 121.

⁸⁹ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2011): 147.

dari tiga pondok pesantren tersebut. Dimana jumlah popuasi dari masing-masing pondok pesantren adalah Qamarul Huda berjumlah 2774 orang, Nurul Hakim berjumlah 2341 orang dan Nurul Haramain berjumlah 2489 orang.

b) Sampel

Sampel adalah proses memilih sejumlah elemen secukupnya dari populasi, sehingga penelitian terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi.⁹⁰ Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel.⁹¹

Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti menggunakan rumus slovin,⁹²yaitu:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan :

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = tingkat kekeliruan pengambilan sampel (0,01)

⁹⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, hlm 148-149.

⁹¹ Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, hlm 124.

⁹² Sedarmayanti dan Syarifudin Hidayat, *Metodologi Penelitian*, hlm 143.

Ketentuan formula ukuran sampel diatas untuk desain penelitian bersifat deskriptif, minimal 10% dari populasi. Maka hasil perhitungan sampel yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah 99 orang. Teknik sampling yang diambil dengan *stratified random sampling*, dimana peneliti mengambil sampel sesuai dengan strata pada pondok pesantren dan memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi yang menjadi respondennya untuk dipilih menjadi sampel yang dilakukan secara acak di setiap pondok pesantren. Secara *stratified* maksudnya peneliti membuat strata atau lapisan-lapisan sampel yang diambil dari populasi sehingga menjadi homogen. Dalam penelitian ini sampel dibuat strata tingkat social pesantren yaitu kiai, ustadz dan santri yang berada di madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah. Namun yang perlu diperhatikan dalam stratified sampling ialah responden dalam tiap strata yang dipilih secara random dari populasi untuk menambah kemungkinan dihilangkannya ketidakbenaran sumber yang dipilih. sebagaimana Tuckman⁹³ mengungkapkan bahwa “*the selection of specific subjects within each stratum or proportion would be on a random basis, and the other control variables would be treated similarly.*” Adapun jumlah sampel berdasarkan strata pondok pesantren Qamarul Huda berjumlah 36

⁹³ Tuckman, Bruce W., *Conducting educational research*,. New York: Harcourt Brace Javanovich, 1972, 202.

responden, Nurul Hakim berjumlah 31 responden, dan Nurul Haramain berjumlah 32 responden.

6. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dengan strategi metode campuran bertahap (*sequential mixed methods*) yaitu strategi eksplanatoris sekuensial merupakan strategi bagi peneliti untuk menggabungkan data yang ditemukan dari satu metode dengan metode lainnya. Pengumpulan data berlangsung dalam dua fase yang berbeda, fase pertama akan dilakukan dengan sampling kuantitatif secara teliti, fase kedua yaitu fase kualitatif dengan sampling tertentu.⁹⁴

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket/tes, wawancara, dan dokumentasi. Tes yang dimaksud adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, dan kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Sedangkan, wawancara melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Karena merupakan campuran dari penelitian kuantitatif

⁹⁴ Creswell, John W., *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, (Fourth Edition, SAGE, 2014): 299.

dan kualitatif maka pengumpulan data dilakukan melalui kedua penelitian tersebut.⁹⁵

a) Kuesioner/Angket

Merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan memberikan atau menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden dengan harapan memberikan respon atas daftar pertanyaan tersebut.⁹⁶ Kuesioner adalah daftar pertanyaan terstruktur dengan alternatif (*option*) jawaban yang telah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawaban sesuai dengan aspirasi, persepsi, sikap, keadaan, atau pendapat pribadinya.⁹⁷ Adapun bentuk pertanyaan dari instrumennya berupa : pilihan/checklist, isian, dan skala. Sifat pertanyaan dari kuesioner ini ada dua yaitu bersifat terbuka, yaitu jika jawaban tidak ditentukan sebelumnya oleh peneliti, dan bersifat tertutup, yaitu alternatif jawaban telah ditentukan sebelumnya oleh peneliti. Teknik pengumpulan data jenis ini merupakan cocok untuk jumlah responden yang besar dan tersebar di wilayah yang luas, sehingga lebih efisien.

Pertanyaan yang ada dalam kuesioner pada penelitian ini diukur dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah skala sikap yang

⁹⁵ Agus Zainul Fitri, Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*, (Malang, Madani Media, 2020): 66.

⁹⁶ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, hlm 139.

⁹⁷ Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial*, hlm 60.

berisi pernyataan-pernyataan sikap (*sttitude statements*), yaitu pernyataan mengenai suatu objek sikap.⁹⁸ Penyusunan skala jenis ini adalah mengungkap sikap responden terhadap pernyataan tersebut apakah setuju dan tidak setuju, pro dan kontra, positif dan negatif terhadap suatu objek sosial. Penggunaan skala Likert sebagai instrument dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yaitu: favorabel/mendukung atau tidak favorabel.

Skala Likert ini akan menjabarkan indikator variabel penelitian sebagai standart dalam menyusun soal-soal instrument yang dapat berupa pernyataan ataupun pertanyaan dengan kisi-kisi sebagai berikut :

Tabel 01
Kisi-kisi Instrumen Skala Moderasi Beragama

ASPEK	INDIKATOR	SOAL	
		Favorabel	Anfavorabel
Komitmen kebangsaan	Islah (reformasi)	5, 33	2
	Aulawiyah (prioritas)	16, 27	23
	Musawah (egaliter), HAM	10, 3	31
Toleransi	Tasamuh dan menghormati Perbedaan	21, 36	18
	Demokrasi	1, 6	30
	Tahadhdhur (berkeadaban)	15, 26	17
Anti kekerasan	Tawasuth (jalan tengah) dan anti terorisme (kekerasan)	8, 35	11
	Itidal	12, 24	29

⁹⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm 97.

	Tawazun (berkeseimbangan)	13, 20	25
Akomodatif terhadap kebudayaan lokal	Syura (musyawarah)	4, 34	7
	Nonsektarian	14, 28	9
	Tathawwurwaibtikar (dinamis dan inovatif)	22, 32	19
Total soal		36	

Adapun jawaban dari soal-soal instrument tersebut bersifat terbatas, yaitu jawaban bertingkat (bergradasi) dengan pilihan jawaban lima kategori kesetujuan yang prosedur penskalaan (scaling) menggunakan cara pemberian skor⁹⁹, yaitu:

Tabel 02
Skala Penilaian

No.	Keterangan	Pernyataan favorabel	Pernyataan anfavorabel
1.	Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5
2.	Tidak Setuju (TS)	2	4
3.	Antar Setuju dan Tidak (N)	3	3
4.	Setuju (S)	4	2
5.	Sangat Setuju (SS)	5	1

b) Wawancara/*interview*

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan berhadapan secara langsung dengan yang diwawancarai tetapi dapat juga diberikan daftar pertanyaan

⁹⁹ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm 98.

dahulu untuk dijawab pada kesempatan lain.¹⁰⁰ Tujuan wawancara ialah untuk mengetahui apa yang terkandung dalam pikiran dan hati orang lain. Bagaimana pandangannya tentang dunia, yaitu hal-hal yang tidak dapat kita ketahui melalui observasi. Maksud mengadakan wawancara adalah menkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan kebulatan. Disamping itu juga memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain maupun sumber informasi lainnya (triangulasi) yang dikembangkan peneliti.

Dengan wawancara memberikan kemungkinan munculnya respon terbuka dan cukup luas bagi pewawancara untuk memperhatikan dan mengumpulkan data mengenai dimensi-dimensi topik yang tak terduga.¹⁰¹

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara menggunakan *interview guide* atau pedoman wawancara yang dibuat berupa daftar pertanyaan, tetapi tidak berupa kalimat-kalimat yang permanen (mengikat). Susunan pertanyaan dan susunan kata-katanya dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi pada saat wawancara, termasuk

¹⁰⁰ Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, hlm 138.

¹⁰¹ Sudjarwo, Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*,...hlm 165-166.

karakteristik-karakteristik seperti jenis kelamin, usia, suku bangsa, etnis, kelas sosial, cara berpakaian dan cara berbicara, perlu diperhatikan.¹⁰²

c) Dokumentasi

Metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan masalah penelitian disebut dengan metode dokumentasi. Dokumen ini dapat berupa dokumen pemerintah, hasil penelitian, foto-foto atau gambar, buku harian, laporan keuangan, undang-undang, hasil karya seseorang dan sebagainya.¹⁰³ Jenis data yang dikumpulkan dapat juga berupa dokumen tertulis, bahan audiovisual dan data elektronik. Pentingnya metode dokumentasi ini untuk memahami fenomena, interpretasi, menyusun teori, dan validasi data serta metode ini membantu peneliti dalam memahami masalah yang diteliti secara komprehensif untuk munculnya sebuah teori atau pendekatan baru.¹⁰⁴

7. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting dilaksanakan untuk proses pengujiannya. Karena melalui pengujian keabsahan data ini adalah cara untuk memperoleh kepercayaan suatu

¹⁰² James A. Black, Dean J. Champion, *Metode & Masalah Penelitian Sosial*, hlm 311.

¹⁰³ Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2016): 87.

¹⁰⁴ Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, hal 139.

penelitian dilaksanakan dengan metode yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan hasil penelitiannya. Dalam penelitian ini menggunakan beberapa teknik keabsahan data¹⁰⁵ yaitu:

a) Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data sangat menentukan tingkat derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Peneliti hendaknya terjun nyebur ke lokasi dalam waktu cukup panjang untuk memastikan konteks itu dihayati dan berorientasi pada situasi. Langkah ini dimaksudkan juga untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan menambah kepercayaan diri peneliti itu sendiri.

b) Ketekunan pengamatan

Tujuan kegiatan ini adalah untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Kemudian ditelaah sampai pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

c) Trianggulasi

¹⁰⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Rosadakarya Offset, 2002): 175.

Trianggulasi merupakan teknik ini dalam pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi. Yaitu pemeriksaan dilakukan dengan membandingkan apa yang dikatakan orang lain dan apa yang dikatakan subjek penelitian dan membandingkan dengan hasil pengamatan di lapangan. Adapun bentuk triangulasi yang digunakan adalah: 1). Trianggulasi data; dengan tujuan untuk menajamkan berbagai data yang apabila terjadi kesalahan pengecekan dalam analisa data, sehingga kebenaran data lebih teruji. 2). Trianggulasi sumber data yaitu melaksanakan pengumpulan data dari berbagai sumber, dengan demikian keabsahan temuan di lapangan lebih dalam, 3). Trianggulasi teknik yaitu pengecekan data pada sumber yang sama untuk melihat kredibilitas data, melalui hasil pengamatan, interview dan dokumentasi.

8. Validitas dan Reliabilitas

Untuk memperoleh hasil penelitian yang baik dengan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif dalam menyebarkan data menggunakan angket , maka alat ukur atau instrument dari variabel yang diteliti harus dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Untuk mengetahui seberapa besar kemampuan alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini dapat

dipercaya atau diandalkan maka dilakukan analisis reliabilitas dari hasil ujicoba instrument yang dilakukan dengan foremula alpha dari *Cronbach*.

a) Validitas

Validitas merupakan derajat sejauh mana tes atau instrumen mengukur apa yang ingin diukur. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mengukur dengan tepat keadaan yang ingin diukur. Pengumpulan data menggunakan instrumen yang tidak valid menghasilkan data dan kesimpulan penelitian yang tidak valid.¹⁰⁶ Sebelum mengumpulkan data dengan instrumen yang dibuat, terlebih dahulu akan dilakukan pengujian validitas dengan menggunakan validitas konstruksi (*Construct validity*)¹⁰⁷. Jenis validitas ini didasarkan pada tiga pertimbangan yaitu: (1). Relatif mudah untuk dilakukan, (2). Tingkat keandalan hasil uji dengan validitas konstruksi sangat baik, dan (3). Variabel yang diukur biasanya berasal dari konstruksi teori.

Pengujian validitas konstruksi dilakukan dengan analisis faktor, yaitu dengan mengkorelasikan antara skor soal instrumen dengan rumus *Pearson Product Moment* dengan mempergunakan program pengolahan data *statistical product and service solution* (SPSS) versi 25 pada level of

¹⁰⁶ Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010): 123.

¹⁰⁷ Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi, Teori dan Aplikasi*, (Bandung, Alfabeta, 2012): 166-181.

significant = 5% dengan jumlah 21 responden. Caranya dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} untuk *degree of freedom* (df) = n – k, dimana n=21, df=19 signifikansi 5%. Maka diperoleh $r_{tabel} = 0,433$. Adapun pengambilan keputusan untuk menguji validitas soalnya adalah:

1. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dan nilai positif atau signifikansi $< 0,05$ maka soal pertanyaan dinyatakan valid.
2. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dan signifikansi $> 0,05$ maka soal pertanyaan dinyatakan tidak valid.

Persamaan Pearson Product Moment :

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

- r : koefisien korelasi Pearson
- N : banyak pasangan nilai X dan Y
- $\sum XY$: jumlah dari hasil kali nilai X dan nilai Y
- $\sum X$: jumlah nilai X
- $\sum Y$: jumlah nilai Y
- $\sum X^2$: jumlah dari kuadrat nilai X
- $\sum Y^2$: jumlah dari kuadrat nilai Y

Tabel 03
Hasil pengujian validitas instrument penelitian

Soal indikator	r hitung	Signifikansi	Keterangan
X.1	0,578	0,006	Valid
X.2	0,444	0,044	Valid
X.3	0,251	0,273	Tidak Valid

X.4	0,497	0,022	Valid
X.5	0,489	0,024	Valid
X.6	0,578	0,006	Valid
X.7	0,444	0,044	Valid
X.8	0,444	0,044	Valid
X.9	0,497	0,022	Valid
X.10	0,497	0,022	Valid
X.11	0,489	0,024	Valid
X.12	0,578	0,006	Valid
X.13	0,358	0,111	Tidak Valid
X.14	0,489	0,024	Valid
X.15	0,578	0,006	Valid
X.16	0,672	0,001	Valid
X.17	0,673	0,001	Valid
X.18	0,479	0,028	Valid
X.19	0,673	0,001	Valid
X.20	0,520	0,016	Valid
X.21	0,727	0,000	Valid
X.22	0,672	0,001	Valid
X.23	0,495	0,023	Valid
X.24	0,727	0,000	Valid
X.25	0,672	0,001	Valid
X.26	0,355	0,115	Tidak Valid
X.27	0,727	0,000	Valid
X.28	0,727	0,000	Valid
X.29	0,727	0,000	Valid
X.30	0,495	0,023	Valid
X.31	0,640	0,002	Valid
X.32	0,727	0,000	Valid
X.33	0,727	0,000	Valid
X.34	0,315	0,165	Tidak Valid
X.35	0,629	0,002	Valid
X.36	0,495	0,023	Valid

Dari hasil pengujian validitas pada tabel diatas, instrument yang terdiri dari 36 soal yang telah diisi oleh 21 responden pada penelitian ini,

dapat dilihat bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$ ada 32 soal dinyatakan valid dan yang tidak valid ada 4 soal (X.3, X.13, X.26 dan X.34) karena $r_{hitung} < r_{tabel}$ atau signifikansi $> 0,05$.

b) Reliabilitas

Reliabilitas merupakan indeks yang menunjukkan tingkat keajegan atau konsistensian suatu tes/instrumen. Reliabilitas instrumen adalah keterpercayaan hasil pengukuran yang relatif konsisten. Untuk menguji reliabilitas, peneliti memilih metode Alpha. Metode ini merupakan pengujian reliabilitas hasilnya cukup handal dan relatif mudah digunakan. Metode ini diusulkan oleh *Cronbach*, sehingga pengujian koefisien reliabilitas disebut juga *Cronbach Alpha*. Nilai *Cronbach Alpha* direkomendasikan harus $> 0,60$ untuk riset eksploratoris dan $> 0,70$ untuk riset konfirmatoris.¹⁰⁸

Tabel 04
Hasil pengujian reliabilitas instrument

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Soals
.928	32

¹⁰⁸ Hengky Latan, *Aplikasi Analisis Data Statistik Untuk Ilmu Sosial Sains dengan IBM SPSS*, (Bandung, Alfabeta, 2014): 100.

Dapat dilihat bahwa *Cronbach's Alpha* pada variable ini lebih tinggi daripada nilai dasar yaitu $0,928 > 0,60$ hasil tersebut membuktikan bahwa semua soal pertanyaan pada instrument dinyatakan reliabel. Hasil uji validitas dan reliabilitas secara lengkap dapat dilihat pada lampiran.

9. Analisis Data

Rancangan dalam analisa data pada penelitian dengan metode campuran (*mixed methods*), Creswel¹⁰⁹ mengklasifikasikan dengan beberapa cara, yaitu:

1. Analisis data kuantitatif – data kualitatif bertahap, yaitu: analisis data kuantitatif terlebih dahulu yang kemudian menuju ke arah data kualitatif.
2. Analisis data kualitatif – data kuantitatif bertahap, yaitu: dari analisis data kualitatif menuju ke arah data kuantitatif.
3. Analisis transformatif yaitu: analisis data kuantitatif menuju data kualitatif atau dari data kualitatif menuju data kuantitatif.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kuantitatif – data kualitatif bertahap, yaitu: analisis data kuantitatif terlebih dahulu yang kemudian menuju ke arah data kualitatif. Hal ini sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yakni menggunakan metode

¹⁰⁹ Agus Zainul Fitri, Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm 37-39

penelitian campuran dengan desain penelitian *sequential explanatori*. Yaitu analisis data kuantitatif dijadikan sebagai metode utama, sedangkan analisis data kualitatif menjelaskan lebih dalam tentang data kualitatif. Model penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data dan menganalisis data kuantitatif pada tahap pertama; kemudian melakukan pengumpulan data dan menganalisis data kualitatif pada tahap kedua.¹¹⁰

1). Analisis deskriptif data kuantitatif

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis varians satu jalan, analisis ini dilakukan untuk mengolah data yang hanya mempunyai satu variabel pembanding. Untuk mengetahui perbedaan tingkat moderasi beragama di antara tiga pondok pesantren, yakni: Nurul Haramain, Qamarul Huda dan Nurul Hakim. Dimana peneliti mengklasifikasikan subjek menjadi tiga bagian yaitu: Tinggi, Sedang, dan Rendah. Dengan norma pengklasifikasian diketahui dengan mencari standard deviasi dan mean.

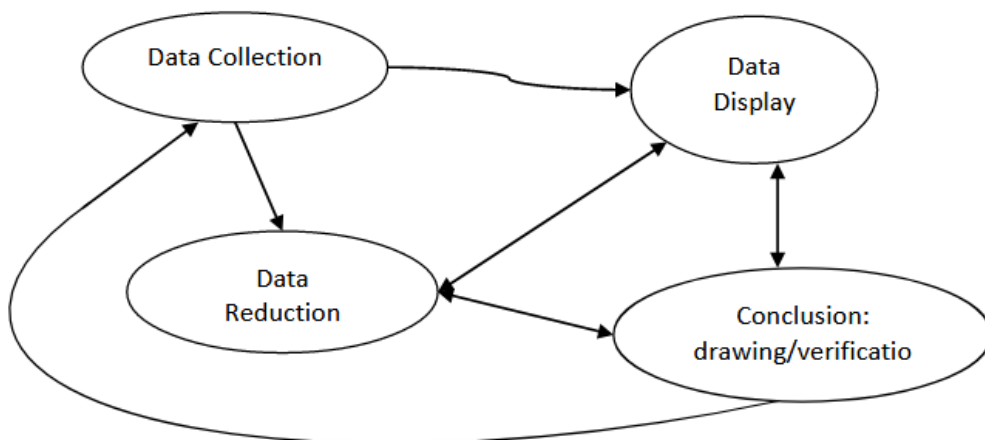
Tabel 05
Kategori Penilaian

Kategori	Skor
$M + 1. SD = X$	Tinggi
$M - 1. SD = X < M + 1.SD$	Sedang
$X < M - 1. SD$	Rendah

2). Analisis deskriptif kualitatif

¹¹⁰ Agus Zainul Fitri, Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, hlm 66-67

Teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa analisis verbal non angka, untuk menjelaskan makna lebih jauh dari yang nampak oleh pancaindra. Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian digunakan untuk memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai dengan tolak ukur yang sudah ditentukan. Adapun analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles & Huberman¹¹¹ sebagai berikut;



Gambar 01.
Analisis Data Model Interaktif dari Miles & Huberman

Menurut miles dan Huberman, data kualitatif diperoleh dari data reduction, data display dan conclusion verification. (a). Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, melaksanakan pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul

¹¹¹ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta Bandung, 2017, 220.

dari catatan-catatan tertulis di lapangan untuk memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencari data. Proses ini berlangsung secara kontiyu selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Mereduksi data dengan cara seleksi ketat atas data, ringkasan atau uraian singkat dan menggolongkan dalam pola yang lebih luas. (b). Penyajian data (data display) yaitu untuk merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami untuk menjawab pertanyaan penelitian. Tahap ini peneliti dapat melakukan penyajian data dengan bentuk uraian singkat, bagan, tabel, hubungan antar kategori dan flowchart. (c). Conclusion drawing/verification adalah kesimpulan yang untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal yang didukung bukti-bukti yang valid dan konsisten disaat peneliti kembali ke lapangan, maka jawaban merupakan kesimpulan yang kredibel. Adapun analisis data kualitatif ini dimaksudkan unuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga yaitu bagaimana pola penanaman dan aspek pendukung moderasi beragama di pondok pesantren.

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini ditulis dalam lima bab, dan masing-masing bab dibahas ke dalam beberapa subbab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut: Bab satu pendahuluan yang terdiri dari; latar belakang, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan. Bab kedua berjudul moderasi beragama di pondok pesantren menjelaskan tentang pondok pesantren sebagai wadah moderasi beragama dan sekaligus mengelaborasi sebagai lokus dalam penelitian ini, penerapan prinsip-prinsip moderasi beragama di pondok pesantren. Bab ketiga pola penanaman moderasi beragama di pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Hakim dan Nurul Haramain. Bab keempat adalah aspek pendukung moderasi beragama di pondok pesantren, yaitu kiai/ustadz, santri dan lingkungan pondok pesantren. Bab kelima Penutup yang berisi, yaitu: simpulan, implikasi teoritik dan saran.

BAB II

PONDOK PESANTREN SEBAGAI WADAH MODERASI BERAGAMA

A. Paparan Data Kuantitatif

Deskripsi data penelitian disajikan untuk mengetahui karakteristik data pokok yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Deskripsi data pokok yang disajikan adalah perbandingan antara rerata empiris dengan rerata hipotesis penelitian dan distribusi perolehan skor dengan karakteristik tertentu. Langkah selanjutnya adalah menentukan nilai menjadi tiga kelompok yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hal ini dilakukan dengan rumus :

Tabel 07
Penentuan Nilai Kelompok

Kategori	Skor
$M + 1. SD = X$	Tinggi
$M - 1. SD = X < M + 1.SD$	Sedang
$X < M - 1. SD$	Rendah

1. Moderasi Beragama Pondok Pesantren Qamarul Huda, Nurul Hakim dan Nurul Haramain
 - a. Moderasi Beragama Pondok Pesantren Qamarul Huda

Untuk mengetahui skor moderasi beragama Pondok Pesantren Qamarul Huda, ditemukan nilai pengkategorian tersebut melalui rumus di

atas. Skor rendah adalah : $X < 75$, skor sedang adalah 76 - 116, dan kategori tinggi adalah >117 . Dengan pengkategorian tersebut maka diketahui proposisi moderasi beragama Pondok Pesantren Qamarul Huda. (lih. Lampiran).

Tabel 08
Kategori Skor Moderasi Beragama
Pondok Pesantren Qamarul Huda

Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X > 117$	36	100%
Sedang	76 - 116	0	0%
Rendah	$X < 75$	0	0%
Total		36	100%

Pada tabel diatas terlukis bahwa ada 100% atau 36 responden pondok pesantren Qamarul Huda berada dalam kategori moderasi beragama yang tinggi.

b. Moderasi Beragama Pondok Pesantren Nurul Hakim

Untuk menngetahui skor moderasi beragama Pondok Pesantren Nurul Hakim, ditemukan nilai pengkategorian tersebut melalui rumus di atas. Skor rendah adalah : $X < 75$, skor sedang adalah 76 - 116, dan kategori tinggi adalah >117 . Dengan pengkategorian tersebut maka diketahui proposisi moderasi beragama Pondok Pesantren Nurul Hakim. (lih. Lampiran)

Tabel 09

Kategori Skor Moderasi Beragama
Pondok Pesantren Nurul Hakim

Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X > 117$	31	100%
Sedang	76 - 116	0	0%
Rendah	$X < 75$	0	0%
Total		31	100%

Pada tabel diatas terlukis bahwa ada 100% atau 31 responden pondok pesantren Nurul Hakim berada dalam kategori moderasi beragama yang tinggi.

c. Moderasi Beragama Pondok Pesantren Nurul Haramain

Untuk mengetahui skor moderasi beragama Pondok Pesantren Nurul Haramain, ditemukan nilai pengkategorian tersebut melalui rumus di atas. Skor rendah adalah : $X < 75$, skor sedang adalah 76 - 116, dan kategori tinggi adalah >117 . Dengan pengkategorian tersebut maka diketahui proposisi moderasi beragama Pondok Pesantren Nurul Haramain. (lih. Lampiran)

Tabel 10
Kategori Skor Moderasi Beragama
Pondok Pesantren Nurul Haramain

Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X > 117$	32	100%
Sedang	76 - 116	0	0%
Rendah	$X < 75$	0	0%
Total		32	100%

Pada tabel diatas terlukis bahwa ada 100% atau 32 responden pondok pesantren Nurul Haramain berada dalam kategori moderasi beragama yang tinggi.

d. Moderasi Beragama Pondok Pesantren Qamarul Huda, Nurul Hakim dan Nurul Haramain

Pada bagian ini akan disimpulkan pengkategorian moderasi beragama dari masing-masing pondok pesantren. Untuk mengetahui kategori tinggi dan rendahnya moderasi bearagama pondok pesantren, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 11
Kategori Skor Moderasi Beragama
Pondok Pesantren Qamarul Huda, Nurul Hakim dan Nurul Haramain

Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
Tinggi	$X > 117$	99	100%
Sedang	76 - 116	0	0%
Rendah	$X < 75$	0	0%
Total		99	100%

Pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 99 responden pondok pesantren atau 100% berada dalam kategori tinggi. Artinya, baik dalam pondok pesantren Gamarul Huda, Nurul Hakim dan Nurul Haramain tidak ada satupun yang memiliki moderasi beragama yang sedang dan rendah. Semua responden yang menjadi sampel penelitian

dalam pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Hakim dan Nurul Haramain berada dalam tingkat moderasi beragama yang tinggi.

2. Uji Asumsi

Setelah peneliti melaksanakan penelitian dan memperoleh data dengan menyebarkan angket kepada santri dan pengasuh pondok pesantren dengan pernyataan yang valid untuk memberikan gambaran tentang sejumlah data, maka peneliti melakukan uji asumsi. Uji asumsi adalah salah satu syarat untuk melakukan uji statistic parametris, terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Langkah pertama untuk uji asumsi yaitu melakukan uji normalitas data, karena untuk penggunaan statistic parametris mensyaratkan data setiap variabel yang dianalisis harus bersifat berdistribusi normal.

Tabel 12
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality							
Populasi		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Total	Qomarul Huda	.089	36	.200*	.963	36	.267
	Nurul Hakim	.139	31	.134	.948	31	.138
	Nurul Harmain	.136	32	.138	.959	32	.266
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Dari Tabel Uji normalitas data diatas peneliti menggunakan *shapiro-wilk* pada tingkat kepercayaan 95% (α 0,05) digunakan untuk mengetahui distribusi data. Nilai sig. yang diperoleh dari uji normalitas data menunjukkan pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Hakim dan Nurul Haramain yaitu : 0.267, 0.138 dan 0.266 $>$ α 0,05 yang artinya data berdistribusi normal. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji homogenitas data.

Tabel 13
Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor Total	Based on Mean	2.520	2	96	.086
	Based on Median	1.621	2	96	.203
	Based on Median and with adjusted df	1.621	2	86.332	.204
	Based on trimmed mean	2.380	2	96	.098

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai sig. *Based on Mean* untuk variabel moderasi beragama adalah sebesar 0,086 $>$ 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa varians data pada pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Hakim dan Nurul Haramain adalah homogen.

3. Uji Hipotesis

Langkah berikutnya adalah mencari perbedaan antara satu pondok pesantren dengan pondok pesantren lainnya , hal ini dilakukan analisa

dengan bantuan program computer SPSS Versi 25 for windows. Setelah dilakukan uji F dengan one-way anova , diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 14
Uji One - Way Anova

ANOVA					
Skor Total					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1673.038	2	836.519	22.470	.000
Within Groups	3573.871	96	37.228		
Total	5246.909	98			

Pada tabel anova, peneliti analisis hipotesis H_0 dan H_a . Dari tabel Anova di atas diperoleh F hitung = 22.470 dan F tabel (lihat tabel distribusi F pada df (2,96) diperoleh nilai F tabel 3,11 dan nilai signifikan dalam tabel ANOVA diatas diperoleh nilai sig 0,000.

Jadi F hitung $>$ F tabel yaitu $22.470 > 3,11$ dan $sig < 0,05$ yaitu 0,000. Maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi kesimpulannya: terdapat perbedaan yang signifikan moderasi beragama antar Pondok Pesantren Qamarul Huda, Nurul Hakim dan Nurul Haramain. Dengan demikian peneliti harus menggunakan uji lanjut dengan menggunakan analisis *Post Hoc Test*. Analisis *Post Hoc Test* adalah analisis lanjutan dari analisis anova yang disebut dengan *multiple comparison* yaitu metode perbandingan berganda. Maka untuk mengetahui perbedaan pada tiga pondok pesantren harus dilakukan analisis *Post Hoc Test*.

Tabel 15
Hasil uji perbedaan

Descriptives								
Skor Total								
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Qomarul Huda	36	123.00	4.957	.826	121.32	124.68	115	134
Nurul Hakim	31	132.94	6.613	1.188	130.51	135.36	118	143
Nurul Harmain	32	128.75	6.725	1.189	126.33	131.17	115	140
Total	99	127.97	7.317	.735	126.51	129.43	115	143

Berdasarkan output SPSS diatas, ditemukan perbedaan mean diantara tiga pondok pesantren, Pondok Pesantren Qamarul Huda memiliki mean 123.00 dengan jumlah responden 36 orang, Pondok Pesantren Nurul Hakim dengan mean 132,94 dari jumlah responden 31 orang dan Pondok Pesantren Nurul Haramain memiliki mean 128,75 dengan jumlah responden 32 orang, sehingga total responden dari tiga pondok pesantren tersebut adalah 99 orang.

Tabel 16
Hasil Uji *Post Hoc Test*

Multiple Comparisons							
Dependent Variabel: Skor Total							
	(I) populasi	(J) populasi	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey	Qomarul	Nurul Hakim	-9.935*	1.495	.000	-13.49	-6.38

HSD	Huda	Nurul Harmain	-5.750*	1.482	.001	-9.28	-2.22
		Nurul Hakim	9.935*	1.495	.000	6.38	13.49
	Nurul Harmain	Nurul Hakim	4.185*	1.538	.021	.53	7.85
		Nurul Hakim	5.750*	1.482	.001	2.22	9.28
	Nurul Hakim	Nurul Hakim	-4.185*	1.538	.021	-7.85	-.53
LSD	Qomarul Huda	Nurul Hakim	-9.935*	1.495	.000	-12.90	-6.97
		Nurul Harmain	-5.750*	1.482	.000	-8.69	-2.81
	Nurul Hakim	Nurul Hakim	9.935*	1.495	.000	6.97	12.90
		Nurul Harmain	4.185*	1.538	.008	1.13	7.24
	Nurul Harmain	Nurul Hakim	5.750*	1.482	.000	2.81	8.69
		Nurul Hakim	-4.185*	1.538	.008	-7.24	-1.13
*. The mean difference is significant at the 0.05 level.							

Dari tabel *Post Hoc Test*, menyajikan uji perbedaan antar pondok pesantren yaitu untuk melihat perbedaan moderasi beragama, pada tiap-tiap pondok pesantren. terdapat perbedaan yang signifikan rata-rata moderasi beragama. Karena secara umum terdapat perbedaan moderasi beragama antar pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Hakim dan Nurul Haramain, maka perlu dilihat secara detail pondok pesantren mana saja yang berbeda secara signifikan.

Dari tabel diatas terlihat moderasi beragama terdapat perbedaan masing-masing pasangan, yaitu: Moderasi beragama Qamarul Huda dan Nurul Hakim memiliki Mean Difference -9,935 dengan $p=0,000$ ($p < 0,05$).

Jadi ada perbedaan moderasi beragama yang signifikan antar pondok pesantren Qamarul Huda dan Nurul Hakim. Moderasi beragama Qamarul Huda dan Nurul Haramain memiliki Mean Difference $-5,750$ dengan $p=0,001$ ($p < 0,05$). Jadi ada perbedaan moderasi beragama yang signifikan antar pondok pesantren Qamarul Huda dan Nurul Haramain. Moderasi beragama Nurul Hakim dan Nurul Haramain memiliki Mean Difference $4,185$ dengan $p=0,021$ ($p < 0,05$). Jadi ada perbedaan moderasi beragama yang signifikan antar pondok pesantren Nurul Hakim dan Nurul Haramain.

- a. Perbedaan moderasi beragama Pondok Pesantren Nurul Hakim dengan Pondok Pesantren Qamarul Huda.

Dari analisa data yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan moderasi beragama antar pondok pesantren Nurul Hakim dengan Pondok Pesantren Qamarul Huda menggunakan analisis Post Hoc Test, ditemukan perbedaan moderasi beragama dari pondok pesantren Nurul Hakim dengan mean $132,94$ dan pondok pesantren Qamarul Huda dengan mean $123,00$. Perbedaan moderasi beragama sangat jelas dengan melihat nilai mean tersebut. Terdapat selisih $9,935$ antara Pondok Pesantren Nurul Hakim dengan pondok Pesantren Qamarul Huda. Dengan demikian bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu: terdapat perbedaan moderasi beragama antara pondok

pesantren Nurul Hakim dan Pondok Pesantren Qamarul Huda. Dan dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Qamarul Huda lebih rendah dari pada pondok pesantren Nurul Hakim.

- b. Perbedaan moderasi beragama Pondok Pesantren Nurul Hakim dengan Pondok Pesantren Nurul Haramain

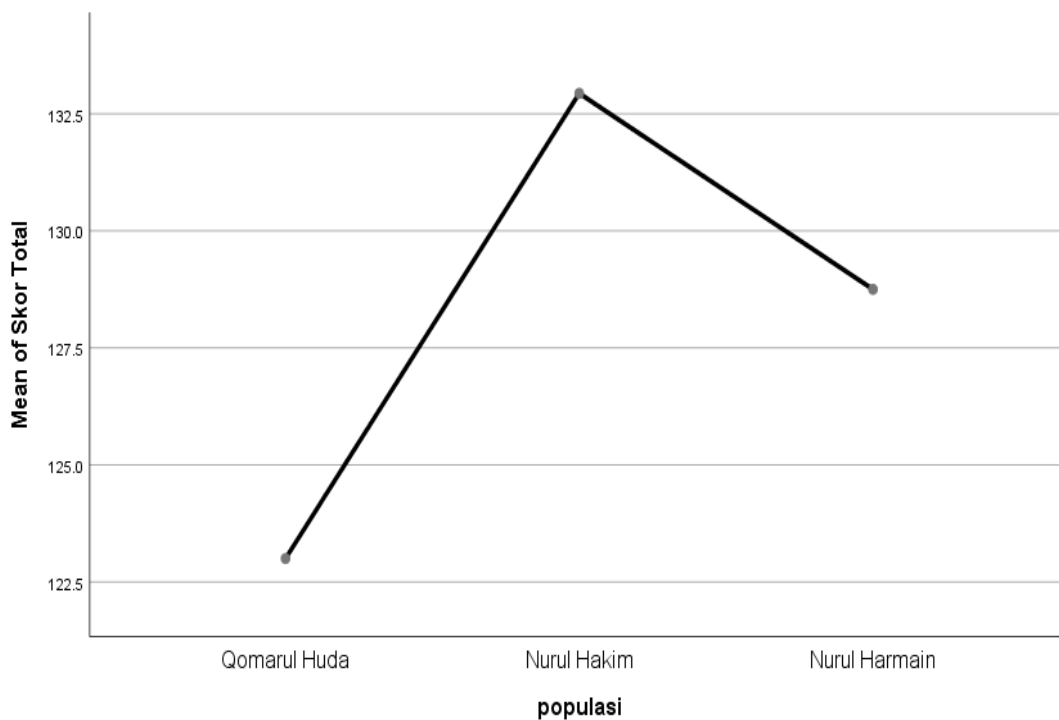
Dari pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan moderasi beragama antar pondok pesantren Nurul Hakim dan Pondok Pesantren Nurul Haramain menggunakan analisis Post Hoc Test, ditemukan perbedaan moderasi beragama dari pondok pesantren Nurul Hakim dengan mean 132,94 dan pondok pesantren Nurul Haramain dengan mean 128,75. Perbedaan moderasi beragama sangat jelas dengan melihat nilai mean tersebut. Terdapat selisih 4,185 antara Pondok Pesantren Nurul Hakim dengan pondok Pesantren Nurul Haramain. Dengan demikian bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu: terdapat perbedaan moderasi beragama antara pondok pesantren Nurul Hakim dan Pondok Pesantren Nurul Haramain. Dan dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Nurul Haramain lebih rendah daripada pondok pesantren Nurul Hakim.

- c. Perbedaan moderasi beragama Pondok Pesantren Qamarul Huda dengan Pondok Pesantren Nurul Haramain

Dari pengolahan data yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan moderasi beragama antar pondok pesantren Qamarul Huda dan Pondok Pesantren Nurul Haramain menggunakan analisis Post Hoc Test, ditemukan perbedaan moderasi beragama dari pondok pesantren Nurul Hakim dengan mean 132,94 dan pondok pesantren Nurul Haramain dengan mean 128,75. Perbedaan moderasi beragama sangat jelas dengan melihat nilai mean tersebut. Terdapat selisih (-5,750) antara Pondok Pesantren Qamarul Huda dengan pondok Pesantren Nurul Haramain. Dengan demikian bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu: terdapat perbedaan moderasi beragama antara pondok pesantren Qamarul Huda dan Pondok Pesantren Nurul Haramain. Dan dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren Nurul Haramain lebih tinggi daripada pondok pesantren Qamarul Huda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima yaitu terdapat perbedaan tingkat moderasi beragama yang dilihat dari mean masing-masing. Perbedaan tingkat moderasi beragama antara pondok pesantren Qamarul Huda, Nurul Hakim dan Nurul Haramain dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Means Plots



B. Paparan Data Kualitatif

Moderasi beragama di pondok pesantren adalah termanifestasikan dalam sikap dan perilaku saling hormat dan menghormati, saling percaya, saling mengerti, saling toleransi para santri dan pengasuh yang mempunyai pandangan berbeda dengan tidak mudah saling menyalahkan, membidahkan bahkan sampai mengkafirkan. Kehidupan di dalam pondok pesantren, santri berinteraksi atau bergaul langsung dengan berbeda suku, bahasa dan karakter, artinya realitas kehidupan pondok pesantren mempunyai keunikan *culture* yaitu santri beragam etnis, ras, dan antar golongan. Untuk itu upaya pondok pesantren dalam keberagaman santri yang dimilikinya perlu diharmonisasikan, yaitu menjadi pondok

pesantren yang toleran, damai, dan mencegah munculnya pemahaman yang ekstrem, sehingga peran pondok pesantren sebagai garda terdepan dalam mewujudkan agama menjadi rahmatan lilalamin terlaksana.

Pondok pesantren dengan komponennya membentuk santri yang mampu memahami dan menghayati kesadaran beragama yang moderat. Yaitu segenap warga pondok pesantren: kiai, santri, para pengasuh dan komponen pesantren lainnya bersinergi mempraktikkan moderasi beragama. Moderasi beragama dalam praktik dan tradisi keagamaan merupakan cara hidup di pondok pesantren melaksanakan secara berkesinambungan antara kegiatan keseharian dalam aspek pembinaan mentalitas kebersamaan, solidaritas, toleransi, saling menghargai dan menyayangi. Model kehidupan pondok pesantren inilah tumbuh berkembang sebagai pembentukan kultur pesantren yang ramah dan berakhlakul karimah menapikan pesantren yang radikal dan ekstrem.

Dengan mempraktekkan nilai-nilai karakteristik moderasi beragama, para santri diajarkan sikap dan perilaku moderat oleh kiai/para pengasuh pondok pesantren melalui berbagai kajian ataupun kegiatan keseharian pesantren dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Sementara keberadaan pondok pesantren di satu sisi adalah lembaga yang memiliki peran strategis dalam menyebarkan syariat-syariat Islam ditengah masyarakat yang plural. Lebih dari itu, moderasi beragama sangat

menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang bukan hanya berasaskan keimanan atau kebangsaan, Moderasi beragama merupakan jalan tengah dalam menyatukan perbedaan baik sesama ataupun berbeda pandangan. Moderasi menjadi sebuah tawaran yang sangat tepat di tengah krisis atau persoalan kemanusiaan akibat dari sikap ekstrim dalam menjalankan agama.

Ajaran moderasi beragama di pondok pesantren merupakan suatu wadah yang dijadikan untuk menanamkan dialog yang beretika atau komunikasi yang beradab, yaitu dialog dilakukan atas dasar saling menghormati, menghargai perbedaan, toleransi, kerukunan dan bukan saling merendahkan serta tidak saling berbantah-bantahan. Moderasi beragama bermuara pada kehidupan harmonis, cinta kedamaian dengan cara menghormati dan menghargai perbedaan. Arah dari sikap moderasi beragama di pondok pesantren adalah menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku yang berlandaskan dengan nilai-nilai dari ajaran Agama Islam. Moderasi merupakan nilai murni dari ajaran agama Islam. Islam secara bahasa berarti tunduk, patuh dan pasrah yang dapat juga diartikan keselamatan dan kedamaian. Sejatinya seorang muslim dalam praktek kehidupan moderasi beragama yang hendaknya mampu memberi kehidupan yang nyaman di sekitarnya. Karena moderasi beragama suatu upaya melahirkan tatanan kehidupan yang aman, damai dan toleran, yang

ditauladani dari kehidupan pondok pesantren yang moderat sebagai rahmatan lilalamin.

Kehidupan pondok pesantren dengan aktivitas atau kegiatan dalam mendidik dan membina santrinya diberikan pemahaman akan bahaya radikalisme disamping menanamkan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk itu, penulis ingin mengungkap pondok pesantren di Lombok, seberapa moderat dalam mengamalkan nilai nilai moderasi beragama dengan berbagai kegiatan rutinitas keseharian menanamkan kepada santrinya dalam bersikap dan berperilaku moderat pada pondok pesantren yang tersebar di wilayah Lombok, dalam penelitian ini penulis menyertakan tiga pondok pesantren. Yakni : Pondok Pesantren Qamarul Huda, Nurul Hakim dan Nurul Haramain.

1. Qamarul Huda

a) Deskripsi Lokasi Penelitian

Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Desa Bagu Kecamatan Pringgrata Rata Kabupaten Lombok Tengah merupakan yayasan yang berkonsentrasi pada pendidikan dengan berbasis pada nilai-nilai salaf. Dalam perkembangannya, lembaga ini mempunyai peran yang cukup signifikan dalam membentuk insan yang berwawasan ilmiah dan berakhlakul karimah sehingga menjadikan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu tetap survival

dan eksis serta menjadi alternatif bagi orang tua untuk memberikan pendidikan terbaik bagi putra-putrinya.

Kurikulum modern dan tradisional yang diramu secara apik melahirkan alumni-alumni yang kompetitif dan mampu melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta mampu bersaing secara global. Alumni yang kembali ke rumah pun dapat berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat baik dalam rangka memajukan pendidikan, ekonomi, dan kesehatan.

Terselenggaranya lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan YP2QH. Juga didasarkan kenyataan-kenyataan, berikut; Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda berdiri pada tahun 1963 di bawah asuhan TGH. Lalu Moh. Turmudzi Badruddin. Setelah beliau menyelesaikan pendidikannya di Mekkah (Saudi Arabia). Beliau memberikan inspirasi dan motivasi yang kuat untuk mendirikan lembaga pendidikan bercorak agama di tempat ini.

Hal tersebut juga diperkuat dari dukungan masyarakat dan alumnus Pondok Pesantren Darul Qur'an Bengkel di bawah asuhan TGH. Moh. Saleh Hambali (alm) yang ikut serta secara langsung membantu mengembangkan lembaga pendidikan yang telah berdiri saat ini. Keinginan untuk menyediakan pendidikan yang berkualitas tetapi tidak terjangkau oleh masyarakat terutama dilingkungan kami

yang secara ekonomi mayoritas dibawah garis kemiskinan. Merespon keinginan kuat masyarakat akan berdirinya lembaga pendidikan bercorak islami serta mampu mendidik dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) terutama generasi muda yang menjadi calon penerus bangsa.

Secara geografis, Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda terletak sangat strategis, yakni perbatasan antara dua kabupaten yaitu Kabupaten Lombok barat dan Lombok Tengah. Lingkungan Pesantren Qamarul Huda sangat asri yakni pemukiman penduduk pedesaan dan perkotaan kecil. Kondisi tanah lahan yang datar, air tanah dan air dari pegunungan dengan PDAM serta bebas banjir.

Secara administrasi, wilayah Pesantren Qamarul Huda berada di Desa bagu Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah. Dengan luas lahan Pesantren Qamarul Huda dalam pengelolaan Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda yaitu sekitar 6,5 ha dan yang digunakan untuk bangunan baik pondok/asrama, masjid, musholla, ruang kelas, kantor, laboratorium bahasa, IPA, Komputer sekitar 4,5 ha dan selebihnya adalah halaman taman, jalan, tanah lapang dan tanah sawah.¹¹²

¹¹² Dokumentasi, Data Diolah Dari Profil Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, Tanggal 22 Maret 2022

Adapun visi yayasan pondok pesantren Qamarul Huda adalah terwujudnya lembaga pendidikan dan sosial ekonomi berbasis pesantren yang memberikan maslahat bagi ummat dalam rangka meningkatkan kualitas keagamaan masyarakat, mencerdaskan kehidupan bangsa dan membangun manusia seutuhnya. Dengan misi yaitu:

- 1) Melaksanakan dakwah Islamiyyah dalam membimbing ummat menuju masyarakat berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai pesantren;
 - 2) Menyelenggarakan pendidikan yang membekali santri dengan ilmu agama, khususnya membaca kitab suci Al-Qur'an dan penguasaan terhadap literature kitab-kitab kuning;
 - 3) Mempersiapkan santri dengan ilmu pengetahuan dan teknologi inovatif yang berwawasan sosial kemasyarakatan;
 - 4) Membentuk pribadi santri yang mampu berperilaku religius membiasakan berfikir yang mencapai level diskorveri, inovasi dan kreasi;
 - 5) Melestarikan nilai-nilai Islam *Ahlussunnah wal Jama'ah* dan kepesantrenan demi membendung pengaruh-pengaruh asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa
-

Indonesia;

- 6) Melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial yang dapat mendorong kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara;
- 7) Menyediakan pendidikan yang berkualitas akan tetapi terjangkau oleh mereka yang secara ekonomi kurang beruntung.

Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda mempunyai beberapa satuan pendidikan dengan perpaduan program antara kurikulum nasional (Kemenag dan Kemendikbud) dan kurikulum lokal (Pesantren). Program kurikulum nasional diberikan pada siang hari dan pagi serta malamnya para santri (santri/santriwati) mengikuti program belajar di pesantren. Hanya pada SMK Qamarul Huda mulai diberlakukan kurikulum integral antara sekolah dan pesantren.¹¹³

Guna menunjang potensi dan kompetensi santri, Yayasan PonPes Qamarul Huda juga membuka program penunjang lainnya melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu: 1). Bimbingan Al Qur'an (Tartil/Tahfidz), 2). Bimbingan nahwu-sharaf, 3). Kajian Kitab Fiqih, Tafsir (wajib bagi santri senior), Hadits dan Tasawwuf, 4).

¹¹³ H. M. Zarkasi Efendi, M. Pd.I, Sekretaris Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, tanggal 22 Maret 2022.

Pengembangan Bahasa Arab & Inggris, 5). Pengembangan Komputer & Internet, 6). OSIS, 7). Paskibra, 8). Pramuka, 9). PMR, 10). KIR, 11). Seni Rebana dan Modern Musik, 12). Pemberdayaan Ekonomi Mikro.

Dengan fasilitas sebagai sarana dan prasarana terdiri dari: 1). Gedung Tempat Belajar, 2). Laboratorium Komputer, Bahasa & IPA, 3). Perpustakaan, 4). Masjid dan Musholla, 5). Aula Diskusi & Pertemuan, 6). Asrama, 7). Poskestren, 8). BLK (Balai Latihan Kerja) Komunitas, 9). Gedung Olahraga (GOR), 10). Koperasi, Kantin, Ruko dan Tempat Makan, 11). MCK dan Dapur Umum, 12). Tanah luas status wakaf untuk pengembangan (65,5 hektar).

Dengan tenaga pendidik yang berjumlah 274 orang terdiri dari: Para kiai/nyai dan ustadz/ustadzah pesantren, guru-guru TK/RA, MI, MTs, MA dan SMK, guru-guru dengan kualifikasi S1 dan S2 lulusan Perguruan Tinggi Negeri/Swasta dari dalam dan luar negeri. Seluruh guru berstatus honorer Yayasan, ada 4 PNS Kemenag dan 51 guru yang mendapat tunjangan Sertifikasi dari Pemerintah. Sistem gaji dengan bervariasi dengan tunai dan bank. Di samping tenaga didik bagi pesantren dan pendidikan menengah, Yayasan pondok Pesantren Juga Memiliki 168

tenaga dosen tetap dan tidak tetap serta 45 tenaga kependidikan di lingkungan pendidikan tinggi.

Struktur pengelolaan yang di tingkat yayasan mengacu pada Akta Yayasan Nomor 13 Tanggal 13 Mei 2017 Surat Keputusan Menkumham Nomor AHU-0008349.AH.01.04 Tahun 2017, dengan struktur sebagai berikut:

Ketua Pembina : Tgh. Lalu Muhammad Turmudzi
Badaruddin

Pembina II : Drs. H. Lalu Azhari, M.Pd.I

Pembina III : H. Lalu Barsih, S.HI

Ketua Pengurus : Lalu Kastolani. S.IP

Wakil Ketua : Drs, H. Lalu Muhammad Amin, M.Kes

Sekretaris : H. Lalu Muhayat, M.Pd.I

Wakil Sekertaris : Lalu Hardiansyah, M.Pd.

Bendahara : Hj, Baiq Idayatul Aini, M.HI

Pengawas : Ahmad Muslim, S.Pd.
Burhanudin, SE

Sedangkan struktur sekolah dan madrasah adalah:

Ketua MTM Putra : Baiq, Faridatul Aini, S.Pd.I

Ketua MTM Putri : Lalu Redan, S.PdI, M.Pd

Kepala PIAUD	: Fitriyanti, S.Pd.
Kepala TK/RA	: H. Huriyah, S.Pd.
Kepala MI	: Baiq Lis Mardiana, S.Pd.I
Kepala MTs	: Lalu Tamim, Ali Akso, M.PdI
Kepala MA	: H. Zarkasi, M.Pd.I
Kepala SMK	: Lalu Sapoan, M.HI
Rektor UNIQBA	: Dr. H. Menap, S.Kp., M.Kes
Rektor IAI QH Bagu	: Dr. H. Muhammad Ahyar, M.SI ¹¹⁴

b) Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Qamarul Huda

Pondok Pesantren Qamarul Huda dalam mengarahkan sikap dan perilaku para santri menjadi moderat telah diinternalisasikan oleh kiai dan para ustadz. Penanaman moderasi beragama kepada warga pondok pesantren dilaksanakan pada lingkungan pesantren melalui kajian dan kegiatan pesantren secara integratif yaitu pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran klasikal di madrasah. Pembelajaran kitab kuning yaitu dalam bentuk halaqah (santri duduk berhadapan dengan kiai/ustadz) atau sorogan dan bandongan. Sistem ini lebih terjamin keorisinalitas yang bersumber pada al-Quran dan hadis sebagai sumber

¹¹⁴ Pondok Pesantren Qamarul Huda. *Observasi* pada hari Selasa, 22 Maret 2022, jam 09.00-11.30 Wita.

ajaran Agama Islam. Sehingga pemahaman dan pengamalan agama yang moderat dan inklusif tertanam dan menjauhkan para santri dari pemahaman yang radikal dan eksklusif.

Output santri di Pondok Pesantren Qamarul Huda adalah berorientasi memiliki pemahaman dan pandangan keagamaan yang universal.

Sebagai contoh para santri mengkaji berbagai macam kitab yaitu:

Tabel 17
Daftar Kurikulum Kitab Kuning
Madrasah Tahdzibul Mutsaqqafin (MTM)¹¹⁵

No	Kelas MTM Putra	Nama Kitab	No	Kelas MTM Putri	Nama Kitab
1	Attamhidayah	'Aqid Ad Diniyah	1	Satu Wustho	Safinatus Sholah
		'Aqidatul 'Awwam			Taisirul Kholaq
		Alala			Bahasa Arab
		Mahfudzot			Hidayatus Shibyan
		Bahasa Arab			Aqidatul 'Awwam
		Mabadil Fiqihiyah			Imla
		Tajwid			Tashrifan I
		Tashrifan I			Juz 'Amma I & II
		Juz 'Amma I & II	2	Dua Wustho	Safinatun Najah
2	Al Awamil	Safinatun Najah			Tukhfatul Athfal
		Sullamus Shibyan			Qowa'idul I'lal
		Nadzom Matnul Bina			Nadzom Matnul Bina
		Qowaidul I'lal			Akhlaq Lil Banat I

¹¹⁵ Dokumentasi, Data Diolah Dari Profil Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, Tanggal 5 September 2019

		Raudlotul Awwam			Majmu' Tsalatsu Rosail
		Hidayatus Shibyan			Sullamus Shibyan
		Tanbihat			Tashrifan II
		Majmu' Tsalatsu Rasail			Al Qur'an Juz 1 - 3
		Imla'	3	Tiga Wustho	Al Ajurumiyah
		Akhlaq Lil Banin I			Riyadul Badi'ah
		Tashrifan II			Qowa'idus Shorfiyah
		Al Qur'an Juz 1 - 3			Khulashoh Nurul Yaqin I
3	Al Ajurumiyah	Al Ajurumiyah			Akhlaq Lil Banat II
		Riyadul Badi'ah			Tijan Darori
		Arba'in Nawawi			Arba'in Nawawi
		Akhlaq Lil Banin II			Tashrifan III
		Tijan Darori			Al Qur'an Juz 4 - 10
		Tuhfatul Athfal	4	Empat Wustho	Al 'Imrithi
		Khulasoh Nurul Yaqin I			Nadzom Maqshud
		Al Kailani			Fathul Qorib I
		Tashrifan III			Jawahirul Kalamiyah
		Al Qur'an Juz 4 - 10			Ta'lim Al Muta'allim
4	Al Imrithi	Al 'Imrithi			Abi Jamroh
		Fathul Qorib I			Tafsir Jalalain I
		Nadzom Maqshud			Khulashoh Nurul Yaqin II
		Fathul Majid			Al Qur'an Juz 11 - 20
		Abi Jamroh	5	Satu 'Ulya	Kawakib Addurriyah
		Khulasoh Nurul Yaqin II			Al I'rob

		Tashrifan IV			Fathul Qorib II
		Al Qur'an Juz 11 – 20			Mabadi Awwaliyah
5	Mutammimah	Kawakib Addurriyah			Tafsir Jalalain II
		Fathul Qorib II			Riyadus Sholihin I
		Mukhtar Al Ahadits			Fathul Majid
		Jauhar Tauhid			Fiqhul Mawarits
		Faroidl			Khulashoh Nurul Yaqin III
		Khulasoh Nurul Yaqin III			Al Qur'an Juz 21 - 30
		Tafsir Jalalain I	6	Dua 'Ulya	Alfiyah I
		Al Qur'an Juz 21 – 30			Qowwa'idul Fiqhiyah
6	Alfiyah Ula	Dahlan Alfiyah I			Riyadus Sholihin II
		Fathul Mu'in I			Waroqot
		Waroqot			Fathul Mu'in I
		Al Adzkar			Tafsir Jalalain III
		Tafsir Jalalain II			Durusul Balaghoh
		Muqtatofat			Mustholahul Hadits
		Ihya 'Ulumuddin	7	Tiga 'Ulya	Alfiyah II
7	Alfiyah Tsaniyah	Dahlan Alfiyah II			Fathul Mu'in II
		Fathul Mu'in II			Riyadus Sholihin II
		Tafsir Jalalain III			Tafsir Jalalain IV
		Ihya 'Ulumuddin			Ihya 'Ulumuddin
		Riyadus Sholihin			

Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut, para santri memiliki wawasan luas dan inklusif, sehingga membentuk karakter yang toleran akan perbedaan dan keragaman. Nilai moderasi yang dipraktikan di Pondok Pesantren Qamarul Huda, diantaranya adalah:

1. Tawassuth (tengah-tengah)

Tawassuth yaitu sikap dan perilaku yang tidak berlebihan dan tidak mengurangi. Untuk lebih tepatnya seseorang itu berada diposisi netral yaitu tidak bersikap libralis dan tidak bersikap ekstrims. Untuk kehidupan santri di Pondok Pesantren tidak sepenuhnya menjalankan kegiatan pendidikan, ada waktu dimana santri istirahat, makan dan tidur. Pondok pesantren mendidik dan mengajarkan santrinya bersikap tidak berlebih-lebihan dalam beribadah dan belajar serta tidak melalaikan atau meremehkan aktivitas pondok pesantren lainnya. Semuanya memiliki waktu yang telah disesuaikan porsinya. Inilah yang disebut dengan prinsip tawasuth.

Bersikap tawasuth bukan berarti terbuka dan menerima semuanya tanpa suatu pendirian yang tidak memiliki keyakinan terhadap suatu kebenaran. Keberadaan pondok pesantren dengan situasi sekarang ini sangatlah dibutuhkan karena pesatnya perkembangan di bidang teknologi. Untuk menyelamatkan generasi supaya tidak terjerumus yang cenderung membahayakan masa depannya. Pondok pesantren merupakan sarana yang tepat untuk membina dan mendidik sikap tawasuth (tengah-tengah) dalam menyikapi kehidupan di dunia dan akhiratnya.

Tawasuth merupakan sikap yang akan memberikan kompas sebagai penunjuk arah yang tepat dalam mengambil sikap antara yang bebas

(liberalisme) dan kaku (konservatif). Para santri di pondok pesantren Qamarul Huda tentunya mendapatkan penerapan hidup yang sesuai dengan karakter tawasuth dalam pembinaan di segala bidang, supaya agama dan sikap santri selaras. Seperti tidak mudah mengkafirkan seseorang yang tidak searah pemahaman dan pengamalan agamanya, tidak bertindak ekstrim dalam menyebarkan ajaran ahlussunnah waljamaah dan dapat menjaga keseimbangan pemikiran yang tidak cepat menyalahkan serta memponis bidah amalan seorang santri lainnya.¹¹⁶

2. Tawazun (seimbang)

Tawazun yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang memadukan antara akhirat dan dunia. Tawazun adalah seimbang dalam segala hal, yaitu kehidupan yang berimbang, kehidupan dunia harus diperhatikan disamping kehidupan akhirat. Sebagai contoh menyeimbangkan aktivitas ubudiyah dan aktivitas ekstrakurikuler santri di pondok pesantren dapat berjalan. Jadwal pengajian setelah magrib terlaksana dan waktu pentas drama dijadwalkan bakda sholat isya.

¹¹⁶ Ustadz H. Tamim, Ketua Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda., *Wawancara*, Pada hari Rabu 6 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

Pondok pesantren sebagai wadah mendidik dan membina ilmu keagamaan di Pondok Pesantren Qamarul Huda¹¹⁷ meliputi: Formal yang terdiri dari RA, MI, MTs., MA dan SMK. Non-formal, yang terdiri dari TPQ, Awaliyah, Wustho dan Ulya dan keterampilan, seperti tailor, Laboratorium, toko, pertanian, peternakan dan lain-lain. Dalam pendidikan formal, selain pengetahuan agama, para santri juga dibekali pengetahuan umum seperti IPA, IPS, Matematika dan lainnya dengan maksud supaya memiliki pengetahuan yang universal. Sedangkan pendidikan keterampilan supaya santri memiliki kemampuan di bidang tertentu, sehingga sepulang dari Pondok Pesantren Qamarul Huda mudah mencari mata pencaharian atau pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Diadakanya beragam macam pendidikan tersebut untuk membekali santri pengetahuan dan kemampuan sebagai pelengkap pengetahuan agamanya.

3. I'tidal (lurus dan tegas),

I'tidal yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan kewajiban serta memenuhi hak secara proporsional. Bersikap dan bertindak lurus dan selalu bersifat membangun serta menghindari segala bentuk pendekatan yang bersifat ekstrim. Kata al-

¹¹⁷ H. Mahyudin, Ustadz yang mengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda. *Wawancara*, Pada hari Rabu 6 April 2022, jam 11.30-12.30 Wita

i'tidal berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Kata ini diambil dari al-adlu yang berarti keadilan atau I'dilu atau bersikap adilah seperti pada QS. AL-Maidah ayat 8 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ الْعَدْلُ ۗهُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa”.¹¹⁸

Hal ini dapat dicontohkan pada aturan dan hukuman (punishment) yang berlaku di Pondok Pesantren Qamarul Huda¹¹⁹ diterapkan secara menyeluruh dan tegas tidak pandang bulu, berlaku bagi semua santri, baik yang junior maupun senior. Selain itu, santri dilatih mandiri untuk melakukan aktivitas dan memenuhi kebutuhannya serta menempatkan segala hak milik pada tempatnya.

4. *Tasamuh* (toleransi)

Tasamuh yaitu menghormati dan menghargai perbedaan dalam segala aspek kehidupan seperti agama, sosial dan budaya. Sikap tasamuh ini perlu ditanamkan sedini mungkin pada setiap orang. Sehingga lebih awal mempunyai sikap menghormati dan saling

¹¹⁸ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan terjemahnya, 186.

¹¹⁹ H. Zarkasi Efendi, M.Pd. I, Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda. *Wawancara*, Pada hari Rabu 6 Agustus 2022, jam 11.30-12.30 Wita

menghargai antar makhluk Allah Swt. Tasamuh dalam Islam mempunyai batasan yang jelas dalam pelaksanaan ibadah dan akidah. Namun dalam bermuamalah yaitu aspek social kemasyarakatan yaitu berniaga, berinteraksi, bertetangga, dan aktivitas social lainnya diperbolehkan. Jadi sikap tasamuh merupakan berlapang dada dalam memberikan kebebasan kepada sesame manusia untuk menjalankan keyakinan dan mengatur hidupnya masing-masing.

Santri Pondok Pesantren Qamarul Huda¹²⁰ berasal dari berbagai daerah, ada yang dari Bali, Sulawesi, dan Jawa. Beragam bahasa daerah dan adat istiadat serta norma yang berlaku di daerah masing-masing menjadikan multikultular. Mereka saling menghormati dan memahami akan perbedaan, dengan bukti mereka hidup secara harmonis, menikmati dan menjalankan kegiatan pesantren bersama-sama. Menghargai perbedaan pendapat ketika dalam pembelajaran dan kajian. Sikap toleran santri juga diamalkan ketika bersosial dengan masyarakat sekitar pesantren dalam kegiatan keagamaan dan gontong royong.

Seorang yang berkarakter tasamuh ini adalah kesehariannya memiliki keperibadian yang keikhlasan hati, bertutur kata yang lemah

¹²⁰ Ustadz H. Tamim, Ketua Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda., *Wawancara*, Pada hari Rabu 6 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

lembut dengan raut muka yang ceria, selalu memberikan kemudahan dalam bermuamalah dan berinteraksi social lainnya. Sehingga dalam mengekspresikan kepada orang lain memberikan ruang dan peluang kebebasan untuk berbuat sesuai dengan kehendak dirinya sendiri. Memberikan dan menghormati hak orang lain dalam menentukan sikap dan nasibnya masing-masing.

5. *Musawah* (egaliter/kesetaraan)

Terbentuknya keperibadian nilai-nilai ajaran agama yang salah satunya adalah kesetaraan supaya menjadi pandangan dan sikap hidup santri di pondok pesantren. Pondok pesantren penuh dengan keberagaman suku, bahasa, budaya dan etnis. Keberagaman ini menjadi satu dalam jiwa pesantren dengan ukhuwah islamiyah yang diikat pada peraturan pesantren. Bahwa semua santri tanpa melihat asal usul dari suku, ras, etnis dan budaya mana diperlakukan sama. Semuanya tidak ada perlakuan yang dibeda-bedakan, apakah santri keturunan kiai, anak ustadz, anak pengasuh ataukah anak jendral semua sama di depan peraturan/hukum pondok pesantren yang telah disepakati bersama.¹²¹

Prinsip kesetaraan di pondok pesantren merupakan bentuk tanggung jawab moral kepada masyarakat melalui pengabdian. Dalam

¹²¹ Ustadz H. Tamim, Ketua Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda., *Wawancara*, Pada hari Rabu 6 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

pengabdian memuat nilai-nilai persamaan dan keadilan yaitu aktivitas pembelajaran santri mempunyai hak yang sama dalam pendidikan. Bahkan semua aktivitas pondok pesantren seperti gotong royong, menjaga kebersihan lingkungan, menjaga nama baik pesantren adalah program yang dituntut kebersamaan dan persamaan di dalamnya. Nilai persamaan dan keadilan ini termuat dalam al-Quran surat al-Qasas ayat 77 juga dijelaskan bahwa sebagai perwujudan misi agama yaitu rahmatan lilalamin. Firman Allah Swt. berbunyi:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu”.¹²²

Nilai kesetaraan yang dibentuk dalam kehidupan pondok pesantren merupakan pembinaan secara merata kepada seluruh santri memiliki kesempatan yang sama dalam pendidikan.

6. *Syura* (musyawarah)

Syura yaitu kegiatan yang diikuti oleh orang banyak untuk memecahkan persoalan sampai kepada mufakat. Salah satu program pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Qamarul Huda¹²³ adalah

¹²² Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm 717.

¹²³ Ustadz H. Tamim, Ketua Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda., *Wawancara*, Pada hari Rabu 6 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

syawir dan bahtsul masail (membahas masalah), perbedaan kedua program tersebut hanya sebatas lingkup peserta, syawir hanya mencakup per kelas atau tingkatan sedangkan bahtsul masail diikuti oleh berbagai kelas dan lintas tingkat. Persamaan dari kedua program tersebut adalah, sama-sama membahas problem masalah dengan saling mengajukan pendapat kemudian diselesaikan dengan musyawarah dan mufakat. Begitupula dalam keorganisasian mulai dari kamar, kompleks, pengurus bahkan pengasuh selalu merumuskan dan membahas masalah dengan musyawarah.

Musyawarah adalah saling tukar dan saling meminta pendapat atau pandangan terhadap penyelesaian suatu permasalahan melalui cara yang adil dan bijak. Contoh dalam memberikan keputusan terhadap pelanggaran peraturan tata tertib pondok pesantren dengan memberikan sanksi-sanksi yang mendidik. Jadi semua permasalahan yang muncul selalu mengedepankan musyawarah dalam setiap pengambilan keputusan. Para santripun untuk menjalankan kegiatan rutinitas kehidupan di lingkungan pondok pesantren harus taat dan patuh mengikuti aturan pesantren tanpa terkecuali berdasarkan keputusan bersama yang disepakati dalam musyawarah pimpinan pondok pesantren. Hasil keputusan ini ditandatangani para wali santri

ketika memondokan putra-putrinya sebagai santri. Surat keputusan tentang peraturan tata tertib ini sekaligus sebagai bukti atau bentuk kesetaraan/persamaan dalam kehidupan pondok pesantren.

7. Islah (reformasi)

Untuk mengarahkan nilai islah di pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan sangatlah penting dalam memberikan pengembangan ilmu pengetahuan agama. Di pondok pesantren para santri bertransformasi ilmu pengetahuan agama untuk membentuk dan membina menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Sekaligus membekali para santri dengan nilai-nilai agama adalah untuk mewujudkan atau mencetak generasi yang *mundzirul qaum* yang dapat menjadi perekat ummat dan menjadi pencerah ummat.

Islah di pondok pesantren Qamarul Huda¹²⁴ menginginkan situasi dan kondisi menjadi lebih baik dalam setiap perubahan dan kemajuan dengan pertimbangan kemaslahatan ummat. Dalam setiap perubahan hendaknya ada filter yang harus dipahami terlebih dahulu yang akan mengarahkan keterbukaan yang positif. Sehingga pondok pesantren tidak kebablasan dan tidak tentu arah dalam hal apapun untuk suatu aktivitas yang akan dilakukan penuh dengan pertimbangan.

¹²⁴ H. Ismi Nuryadi, Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Abu Darda'. *Wawancara*, Pada hari Rabu 26 Agustus 2020, jam 9.00-10.30 Wita

8. Aulawiyah (Prioritas)

Dinamika kehidupan manusia tidak terbatas. Perubahan demi perubahan terus terjadi yang tidak akan pernah kunjung selesai. Kehidupan manusia yang terus berubah dalam berbagai aspek tidak bisa dihindari. Menyikapi ini semua, manusia membutuhkan prinsip hidup yang disebut prinsip aulawiyah (prioritas) yaitu mendahulukan hal yang lebih penting. Begitu pula kehidupan di pondok pesantren perlu membekali santri supaya dapat mengidentifikasi untuk mengambil suatu kepentingan yang lebih utama diantara beberapa kepentingan.

Keanekaragaman dalam syariat agama membawa konsekwensi pada keberagaman bentuk penerapannya. Permasalahan mendasar yang dihadapi tidak dapat terelakan. Bahwa syariat agama sangatlah kompleks mencakup seluruh aspek kehidupan baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. Tidak terkecuali kehidupan di pondok pesantren Qamarul Huda¹²⁵ seorang santri tentu akan menemukan permasalahan diantara dua pilihan yang harus diambil sebagai sebuah keputusan yang lebih penting.

9. Tathawwur dan Ibtikar (dinamis dan inovatif)

¹²⁵ H. Ismi Nuryadi, Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Abu Darda'. *Wawancara*, Pada hari Rabu 26 Agustus 2020, jam 9.00-10.30 Wita

Tathawwur wa Ibtikar yaitu sikap terbuka untuk melakukan perubahan menyesuaikan perkembangan zaman demi kemaslahatan umum. Pondok Pesantren Qamarul Huda¹²⁶ bergerak dinamis menyesuaikan dengan perkembangan dan kemajuan zaman dengan tetap menjaga khasnya, diantara bentuk dinamis yang dilakukan adalah adanya sistem uang digital (emoney), laboratorium komputer, pembelajaran dengan menggunakan proyektor, pembelajaran daring di masa awal-awal kasus covid di Indonesia dan adanya pendidikan tinggi yakni IAIQH dan STIKESQH serta berbagai perubahan yang dinamis dan inovatif demi kemaslahatan dan konsistensi Pondok Pesantren Qamarul Huda.

Upaya-upaya pondok pesantren dalam mengembangkan dirinya melalui bidang ekonomi sebagai kekuatan pesantren dalam kemandiriannya yang terutama dari segi finansial (pembiayaan). Pondok pesantren berikhtiar menggali sumber atau potensi yang di lingkungan pondok pesantren. Sehingga pondok pesantren tumbuh dan berkembang sebagai wadah yang berdiri diatas kemampuan sendiri. Yaitu mengembangkan potensi santri yang berbeda-beda dari setiap individu. Beragamnya minat dan bakat setiap individu yang dimiliki

¹²⁶ H. Mahyudin, Ustadz yang mengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda. *Wawancara*, Pada hari Rabu 6 April 2022, jam 11.30-12.30 Wita

santri di pondok pesantren perlu membuka diri untuk mempersiapkan generasi yang sesuai dengan zamannya.

Dengan demikian santri di pondok pesantren mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan skil yang dimilikinya. Santri mampu memberikan penyelesaian masalah di sekitarnya dengan ilmu pengetahuan baik agama atau umum. Dengan penguasaan dan pemahaman ilmu pengetahuan umum dan agama selaras antara wahyu dan akal disamping berimplikasi positif terhadap pemberdayaan masyarakat Indonesia.

10. Tahadhdhur (berkeadaban)

Tahadhdhur yaitu menjunjung tinggi adab, identitas, karakter dan integritas sebagai bentuk manusia bermartabat demi mewujudkan perdaban yang baik. Penanaman moral menjadi program utama Pondok Pesantren Qamarul Huda¹²⁷ di samping pengetahuan agama. Hal tersebut terbukti dengan teladan yang diberikan oleh Asatidz dan muatan materi akhlaq yang banyak diajarkan seperti kitab washaya, akhlaq al-banin wa al-banat, adabul 'alim wa al-muta'allim, ta'lim al-muta'allim dan masih banyak lagi. Pendidikan akhlakul karimah sebagai benteng dan dasar santri ketika nanti hidup berbaur dengan

¹²⁷ H. Mahyudin, Ustadz yang mengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda. *Wawancara*, Pada hari Rabu 6 April 2022, jam 11.30-12.30 Wita.

masyarakat dan perubahan arus modernisme yang negatif. Selain itu, karakter santri juga akan mengharumkan citra baik Pondok Pesantren Qamarul Huda dan penilaian baik dari masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bagaimana Pondok Pesantren Qamarul Huda menanamkan para santrinya untuk bersikap moderat dalam segala hal melalui kegiatan dan keilmuan yang ada. Dengan harapan para santri menjadi orang yang berilmu secara universal tidak terbatas pada ilmu agama saja. Memiliki pemahaman yang baik dalam membaca realita dan dinamika yang terjadi. Langkah yang dilakukan Pondok Pesantren Qamarul Huda dalam menumbuhkembangkan pemahaman tentang moderasi perlu ditiru dan dikembangkan oleh lembaga lainnya sehingga langkah-langkah tersebut akan menciptakan generasi yang pilihan dan terbaik serta memajukan peradaban bangsa.

2. Nurul Hakim

a) Deskripsi Lokasi Penelitian

Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Nurul Hakim resminya ditetapkan tahun 1387 H. atau 1948 M, walaupun sebenarnya jauh sebelum itu telah lama dirintis oleh Al Marhum TGH. Abdul Karim yaitu tahun 1924 dimana pada tahun tersebut beliau membangun sebuah

Mushalla kecil dengan ukuran 10 x 8 m² sekembali beliau dari tanah suci Makkah setelah bermukim dari tahun 1919 sampai tahun 1924.

Di Mushalla tersebut beliau melakukan shalat setiap waktu dan mengajar mengaji Al qur'an dan dasar-dasar agama Islam bagi masyarakat lingkungannya yaitu di Dusun Karang Bedil Desa Kediri. Kegiatan beliau membimbing anak-anak mengaji di Mushalla tersebut terus berjalan dengan baik sampai pada akhirnya beliau harus meninggalkan pusat kegiatan tersebut pada tahun 1937 untuk melanjutkan study beliau yang kedua kalinya ke tanah suci Makkah yaitu dari tahun 1937 s/d 1938. Beliau kembali ke kampung halaman pada tahun 1939. Sekembali beliau dari tanah suci yang kedua kalinya jelas menambah pengetahuan dan pengalaman beliau untuk melanjutkan pengabdian beliau dalam bidang pengembangan ilmu-ilmu Islam dan ilmu alat seperti nahwu dan syaraf. Kehadiran beliau mengajar di Mushalla tersebut tidak sekedar membimbing anak-anak kampung Karang Bedil saja, juga menarik minat para santri yang kebetulan tinggal di Desa Kediri seperti yang tinggal di Kerebung Bawak Pauk (Pondok Selaparang Sekarang) yang berada di bawah asuhan TGH. Abdul Hafiz.

Kerebung adalah bahasa sasak yang artinya pondok, karena pondok-pondok santri berada di bawah pohon mangga maka disebutlah kerebung bawak pauk (pondok selaparang sekarang). Disamping santri yang tinggal

di kerbung bawak pauk juga santri-santri yang tinggal di pondok Dayen Masjid (yaitu utara Masjid) Kediri, juga santri yang tinggal di rumah-rumah pribadi. Jadi sekalipun santri-santri sudah banyak mengaji pada beliau di Mushalla tersebut, namun belum ada yang tinggal di bawah asuhan beliau. Belum adanya santri yang tinggal pada beliau saat itu wajar saja, karena sebagai seorang Tuan Guru Yuniior tentu ingin dilihat ketekunannya oleh masyarakat, begitu pula kemampuan ilmiahnya dan juga akhlaknya dan lain-lain. Setelah para santri cukup lama mengikuti pengajian-pengajian halaqah beliau dalam bermacam-macam cabang ilmu, maka pada tahun 1367 H / atau tahun 1948 beberapa orang, baik yang sudah lama menetap di Kediri pada pondok lain maupun yang baru memohon restu beliau untuk membuat kerbung-kerbung kecil (pondok-pondok santri) di sekitar Mushalla yang beliau bangun.

Dengan mulainya santri membuat pondok-pondok di sekitar Mushalla beliau, maka secara formal berdirilah secara resmi kerbung TGH. Abdul Karim yang kini menjadi Pondok Pesantren Nurul Hakim yang pada awalnya hanya diatas tanah \pm 4 are. Untuk pertama kalinya jumlah santri 15 orang dengan menempati pondok kecil berukuran 3 x 2 m dengan memakai bahan baku yang sederhana yaitu dinding bedek dan atap alang-alang. Tembok bedek tersebut pada tahun 1960 dibongkar dan

diganti dengan tembok dan genteng dengan ukuran 4 x 3 m, begitu juga diadakan perbaikan kembali pada tahun 1971.

Pada masa itu yaitu dari tahun 1948 sampai dengan tahun 1974 pengembangan fisik tidak banyak dilakukan, namun dilihat dari kegiatan belajar atau pengajian kitab cukup efektif dan berbobot tinggi terutama pada pengkajian kitab-kitab fiqh sesuai dengan keahlian beliau.

Kegiatan mengajar beliau terjadwal rapi sebagai berikut :

1. Pagi dari jam 06.00 – 08.00 Wita
2. Selesai Shalat Zuhur jam 13.00 – 14.00 Wita
3. Selesai Shalat Magrib jam 19.00 – 20.00 Wita
4. Selesai Shalat Isya' jam 21.00 – 22.00 Wita

Kegiatan beliau seperti diatas pada saat-saat kondisi beliau masih kuat, dan pada saat kondisi beliau mulai uzur secara perlahan-lahan dikurangi. Adapun kitab-kitab yang beliau ajarkan selama hayat beliau adalah sebagai berikut :

- a) Fiqih : Sapinatunnaja, Matan Taqrib, Fathul Qorib, Fathul Mu'in, Tahrir, Bafadhal, Umdah, Fathul Wahab, Iqna'
- b) Ushul Fiqh : Warqat
- c) Nahwu: Matan Jurmiah, Syarah Dahlan, Syekh Khalid, Mutammimah, Azhari, Asymawi, Qatrunnada dan Alfiyah
- d) Tauhid : Kifayatul Awam, Hud-Hudy, Beijuri, Sanusi, Qhotrul Gaits

- e) Tafsir : Jalalain
- f) Hadits : Arbain Nawawi, Riyadusholihin

Sepanjang pengetahuan kami, santri-santri yang tinggal di pondok beliau paling banyak 75 orang, namun yang mengikuti pengajian beliau terutama pagi, tidak kurang dari 300 orang sampai 500 orang, karena santri-santri yang tinggal di pondok lain juga bergabung mengikuti pengajian beliau. Sejak awal Almarhum TGH. Abdul Karim merintis berdirinya pesantren dengan sistem halaqah, itulah yang beliau kebangkan sesuai dengan latar belakang pendidikan beliau, baik di Kediri maupun sewaktu beliau belajar di Tanah Suci Makkah selama 7 tahun, pada dua priode. Di kalangan dunia santri belajar diluar pendidikan formal atau madrasah sering disebut “*Ngaji Tokol*” artinya “Ngaji Duduk” atau disebut juga dengan istilah “*Ngaji Luah*” artinya belajar diluar madrasah.¹²⁸

Adapun visi dan misi yang dibangun oleh pondok pesantren Nurul Hakim adalah Menciptakan anak didik yang bertauhid dan berakhlaqul karimah untuk menjadi generasi yang imany, amaly, dan robbany yang mampu membangun peradaban Islam pada semua sektor kehidupan serta menyebarkan, menyuburkan dan menumbuhkan syari’at, pemikiran dan

¹²⁸ Dokumentasi, Data Diolah Dari Profil Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, Tanggal 24 Maret 2022

tradisi intelektual Islam yang kaffah. Visi dan misi Pondok pesantren Nurul Hakim atas dasar itu maka sistem, kurikulum dan segala hal yang terkait dengan kegiatan pendidikan haruslah merupakan satu kesatuan yang terpadu.

Dengan sistem pendidikan yang disusun sedemikian rupa diharapkan santri/santriwati Pondok pesantren akan mampu melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi pada semua jurusan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, baik pada perguruan tinggi umum atau agama. Dalam jangka panjang diharapkan santri/santriwati dapat beribadah/beramal pada semua lini/sektor kehidupan untuk mengaktualkan tujuan agama Islam/syari'at Islam. Untuk itu para santri/santriwati Pondok Pesantren Nurul Hakim dalam menimba ilmu pengetahuan hendaknya berlandaskan kepada:

- a). *Berbudi Tinggi; Berbudi tinggi merupakan landasan paling utama yang ditanamkan oleh Pondok ini kepada seluruh santrinya dalam semua tingkatan; dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Realisasi penanaman motto ini dilakukan melalui seluruh unsur pendidikan yang ada.*
- b). *Berpengetahuan Luas; Para santri di Pondok ini dididik melalui proses yang telah dirancang secara sistematis untuk dapat memperluas wawasan dan pengetahuan mereka. Santri tidak hanya diajari pengetahuan, lebih*

dari itu mereka diajari cara belajar yang dapat digunakan untuk membuka gudang pengetahuan. Kyai sering berpesan bahwa pengetahuan itu luas, tidak terbatas, tetapi tidak boleh terlepas dari berbudi tinggi, sehingga seseorang itu tahu untuk apa ia belajar serta tahu prinsip untuk apa ia manambah ilmu.

c). *Berbadan Sehat; Tubuh yang sehat adalah sisi lain yang dianggap penting dalam pendidikan di Pondok ini. Dengan tubuh yang sehat para santri akan dapat melaksanakan tugas hidup dan beribadah dengan sebaik-baiknya. Pemeliharaan kesehatan dilakukan melalui berbagai kegiatan olahraga, dan bahkan ada olahraga rutin yang wajib diikuti oleh seluruh santri sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.*

d). *Berpikiran Bebas; Berpikiran bebas tidaklah berarti bebas sebebas-bebasnya (liberal). Kebebasan di sini tidak boleh menghilangkan prinsip, teristimewa prinsip sebagai muslim mukmin. Justru kebebasan di sini merupakan lambang kematangan dan kedewasaan dari hasil pendidikan yang telah diterangi petunjuk ilahi (hidayatullah). Motto ini ditanamkan sesudah santri memiliki budi tinggi atau budi luhur dan sesudah ia berpengetahuan luas.¹²⁹*

b) Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Hakim

¹²⁹ Pondok Pesantren Nurul Hakim. *Observasi* pada hari Kamis, 24 Maret 2022, jam 09.00-11.30 Wita

Pondok pesantren selalu berhubungan pada realitas kemasyarakatan. Keberadaan pondok pesantren sebagai lembaga sosial keagamaan mempunyai peran penting dalam kehidupan masyarakat. Pondok pesantren dalam membangun ajaran Islam yang membawa keselamatan dan kedamaian, sesuai dengan arti Islam itu sendiri, haruslah mengedepankan prinsip saling menghormati dan menghargai sesama manusia. Pada kenyataan inilah pondok pesantren mengemban amanat menyampaikan kemurnian ajaran Islam secara kaffah dengan mengambil jalan tengah (wasathiyah) dalam menginternalisasikan moderasi beragama.

Untuk itu, pondok pesantren berpegang pada nilai-nilai sosial dan kembali kepada historis kultur untuk menanamkan Islam yang moderat. Hal ini sesuai dengan karakter kebangsaan yang bersifat plural, sehingga pondok pesantren dalam mengajarkan agama tidak tertutup (eksklusif) yang melahirkan pemahaman terhadap ajaran Islam secara tekstual dan literal. Pemahaman yang demikian mengakibatkan pemikiran yang sempit dan berujung kepada sikap dan perilaku kekerasan dan memonis orang selalu salah di mata tuhan.

Pondok pesantren dengan membawa ajaran Islam moderat hendaknya mampu menjadi pelopor perubahan sosial dalam keberagaman masyarakat dengan tetap berlandaskan al-Quran dan

Hadis. Dengan ajaran Islam moderat tentunya akan membawa suasana dan lingkungan yang penuh perdamaian, sikap kebersamaan dan persamaan, keadilan, serta persaudaraan yang berawal dari kehidupan pondok pesantren yang dipraktekkan oleh para warga pesantren yaitu santri dan pengasuh/ustadz yang tinggal di asrama.

Kebiasaan kehidupan pondok pesantren yang dijalani oleh para santri dan pengasuh tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi pondok pesantren sebagai sentral peradaban Islam. Pondok pesantren merupakan acuan utama dalam menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam moderat di tengah-tengah kehidupan masyarakat yang memiliki kultur yang beragam. Karena itu peneliti memaparkan tentang nilai-nilai moderasi beragama di pondok pesantren Nurul Hakim, yaitu:

1. Tawassut (Jalan Tengah)

Tawassut adalah sikap dan perilaku yang tidak berlebih-lebihan dan tidak mengurangi dalam menjalankan ajaran agama. TGH. Muharrar Mahfudz selaku Pembina pondok pesantren mengartikan bahwa tawassut merupakan jalan tengah atau sikap netral dari blok kanan atau blok kiri.¹³⁰ Dalam kebiasaan santri di pondok pesantren mewujudkan prinsip tawassut ini, diberikan pemahaman keagamaan yang rinci

¹³⁰ TGH. Muharrar Mahfudz, Pimpinan Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim. *Wawancara*, Pada hari Sabtu 9 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

melalui aktivitas kepesantrenan yaitu kajian khazanah keilmuan agama Islam dari kitab kuning secara duduk melingkar berhadapan antara santri dengan kiai.

Dengan sikap dan perilaku tawasut ini para santri menjadi moderat yang tidak mudah mengkafirkan orang ketika berbeda pemahaman dan pandangan dalam menjalankan atau mengamalkan ajaran agama. Pada setiap kegiatan kepesantrenan di waktu pengajian kitab kuning selalu terselip ajaran dengan menjunjung tinggi moderasi beragama, sehingga santri tidak ada yang saling menyalahkan, saling mencela antara satu santri dengan santri lainnya. Karena dengan prinsip tawassut ini tidak ada yang ekstrem kanan atau ekstrem ke kiri. Sikap ini pondok pesantren akan membentuk pemahaman dan pengamalan agama bagi santri yang berpikiran dan berwawasan keterbukaan atau keberibadian yang inklusif, berkomunikasi dengan baik saling menghormati dan menghargai perbedaan yang dimiliki. Ini merupakan menjadi modal besar pondok pesantren dalam bersikap moderat bagi santri dan pengasuh/ustadz. Keterbukaan ini meliputi diberbagai bidang fiqih, ilmu tafsir yang sebagai kajian kepesantrenan, sehingga apa yang dipraktekkan terhindar dari ajaran liberal dan atau radikal. Karena factor penyebab radikalisme dan liberal dalam Islam adalah kesalahpahaman dalam ajaran agama tersebut. Pondok Pesantren

Nurul Hakim menjelaskan tentang akar penyebab dari sikap dan perilaku radikalisme itu muncul karena akibat dari rendahnya pemahaman keagamaan yang bersumber dari al-Quran dan Hadis.

2. Tawazun (Seimbang)

Tawazun yaitu keseimbangan dalam mengamalkan dari ajaran agama pada setiap bidang kehidupan. Pada materi ini antara hak dan kewajiban, pada penggunaan dalil aqli dan naqli, kemudian kehidupan antara dunia dan akhirat, hubungan antar manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan Allah Swt. haruslah seimbang. Begitu juga pada aktivitas kehidupan di pondok pesantren yang sebagai wadah pengemblengan ajaran agama dan nilai-nilai sosial budaya, dibutuhkan keseimbangan dalam pengkajiannya baik secara tekstual atau kontekstual. Hal ini dikarenakan untuk mengungkap hukum syara' secara menyeluruh. Kalau melihat nas secara tekstual saja, maka akan muncul pemahaman yang radikalisme atau ekstrem. Dan apabila melihat dari sisi kontekstualnya saja, maka akan menyebabkan sikap yang liberalisme, yaitu pemahaman keagamaan yang tidak jelas. Maka dari itu prinsip tawazun sangat penting dilihat dari sisi tekstual dan kontekstualnya dalam mengambil keputusan syara' agar pemahaman dan pengamalan ajaran agama tidak sempit, kaku dan dangkal. Pondok pesantren dengan santri dan pengasuhnya mengajarkan sikap tawazun

ini dapat melihat realitas sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, supaya melek dengan kontekstual dan apa yang dipelajari dalam pondok pesantren selama ini secara tekstualnya, sehingga penguasaan pemahaman keagamaanya universal.

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan tempat mengkaji bahasa Arab, hukum Syara', tafsir Al-Quran dan Hadis, theologi Islam, Tasawuf, tarikh dan retorika ini semua haruslah dibarengi dengan pengkajian realitas sosial kemasyarakatan. Terlebih para santri di pondok pesantren Nurul Hakim dipersiapkan menjadi santri yang siap diterjunkan sebagai pendakwah menyebarkan siar agama. Materi secara tekstual dan kontekstual harus dapat dipahami secara seimbang mengkaji aspek teks Quran dan Hadis yang kemudian aspek konteksnya asbabunujul dan asbabulurutnya harus diketahui, sehingga dalam memutuskan tepat sesuai dengan permasalahan yang dihadapi. Sebagaimana Ustadz Abdurrahman menyampaikan bahwa pondok pesantren Nurul Hakim dalam mengembangkan pemahamannya tentang nilai-nilai dalam al-Quran dan Hadis, maka harus melihat kontekstualnya juga. Ketika ada permasalahan yang terjadi, maka kita merujuk pada al-Quran Hadis dengan penjelasan dan tafsiran para

ulama salapushalih. Jadi tidak langsung memberikan keputusan sesaat dengan membaca terjemahannya saja.¹³¹

Dari prinsip moderasi beragama yaitu tawazun ini, dalam beribadah yang berhubungan kepada sang pencipta dan yang berhubungan dengan sesama makhluk harus berimbang. Artinya seseorang santri dalam beribadah seperti sholat berjamaah, puasa senin kamis, sholat malam, sholat dhua, baca al-Quran mengharap ridho Allah Swt. hendaknya jugapara santri dan pengasuh pondok pesantren mempunyai peringai yang baik, berakhlak alkarimah, tahu sopan santun, punya etika dalam berkomunikasi, saling menghormati dan menghargai serta saling membantu sesama makhluk Allah Swt. Dengan demikian habluminallah dan habluminannas jalan berbarengan di pondok pesantren sebagai pusat pengkajian ajaran agama.

Prinsip tawazun pada pondok pesantren diinternalisasikan oleh para santri dan pengasuhnya dijalankan secara sadar dan tidak dilakukan dengan kesadaran palsu atau keterpaksaan karena aturan pondok pesantren. Hal ini akan berimbas pada kehidupan santri ketika kembali di tengah-tengah masyarakat. Bahkan prinsip ini akan membawa keberkahan hidup bagi para santri selanjutnya dalam

¹³¹ Ustadz Abdurrahman, Ustadz Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara*, Pada hari Sabtu 9 April 2022, jam 11.00-12.30 Wita

mengejar cita-cita yang menjadi tujuan hidupnya. Supaya factor keseimbangan tetap dijaga antara duniawi dan ukhrawinya dan inilah yang dikatakan sukses yang sejati yaitu menemukan kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat, sebagaimana bunyi doa sapujagat yang sangat popular, yaitu :

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً

“Tuhan kami, berikan kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat”.

Melalui doa sapu jagat ini tersimbul ajaran prinsip tawazun harus pada diri umat Islam yang tidak saja harus dimiliki oleh para santri ketika di pondok pesantren. Sebagaimana pernyataan Ustadz Zulkarnaen:

Di pondok pesantren Nurul Hakim menyiapkan santrinya untuk selalu menyeimbangkan sikap dan perilaku dalam fi kuli hal, yang tidak condong pada perkara dunia ataupun pada perkara ukhrawi saja. Kehidupan dunia dan kehidupan akhirat seimbang yaitu ibadah kita istiqomah dan usaha bisnis jalan terus.¹³²

Dari penjelasan prinsip ini pada pondok pesantren Nurul Hakim dalam pembentukan dan pembinaan nilai-nilai moderasi beragama sangatlah urgen. Pada prinsip tawazun (keseimbangan) ini santri dan

¹³² Ustadz Zulkarnaen, Ustadz Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara*, Pada hari Ahad 10 April 2022, jam 10.00-11.30 Wita

pengasuh memperhatikan *habluminallah* dan *habluminannas* berjalan bersamaan. Ini terlihat pada santri dan pengasuh bertegur sapa, siapa yang tidak kelihatan dalam sholat berjamaah dan kemudian di cek dalam keadaan sakit, maka yang lainnya membantu untuk berobat dan menyiapkan makanannya.

3. I'tidal(Adil)

I'tidal (adil) adalah sikap yang menjunjung tinggi untuk berlaku adil dan lurus dalam berbagai aspek kehidupan. Bersikap adil maksudnya memberikan sesuatu yang sesuai dengan hak dan setelah melaksanakan kewajiban secara profesionalitas. Bersikap adil hendaknya kepada siapapun, dimanapun dan dalam situasi apapun hendaknya berdasarkan kepentingan bersama dan objektif. Dalam realitas sosial, prinsip I'tidal merupakan sikap dan perilaku yang sangat dibutuhkan karena adil itu mencakup persamaan hak, keseimbangan yang tidak memihak, dan memberikan hak kepada pemiliknya. Untuk itu di saat berbuat adil haruslah melihat konteksnya terlebih dahulu. Keadilan itu dimiliki oleh semua orang karena setiap manusia memiliki hak dan kewajiban masing-masing yang berbeda-beda. Oleh karena itu sikap saling menghormati dan menghargai harus tetap dipelihara.

Pondok pesantren dalam penerapan sikap dan perilaku adil dengan memperhatikan persamaan hak yang didasarkan atas fitrah dan potensi asasi antar santri dan santriwati. Pada al-Quran dan Hadis dicontohkan berbuat adil dimaknai balasan setiap perbuatan itu adalah sama. Dalam konteks keadilan dapat dilihat pada pondok pesantren Nurul Hakim yaitu persamaan dan kesetaraan hak gender dalam menuntut ilmu. Apa yang menjadi materi yang dipelajari di asrama santri akan dipelajari juga pada asrama santriwati yang disesuaikan dengan fitrah dan kemampuannya dalam tugasnya masing-masing.

Untuk itu dalam memberikan kebijakan pondok pesantren harus memperhatikan prinsip persamaan antar santri dan santriwati. Prinsip ini bukanlah dalam segala bidang, namun tidak dimaknai sebagai persamaan dalam kebaikan walaupun dalam tugas yang berbeda antara santri dan santriwati. Ustadzah Indah¹³³ menyatakan bahwa: Seperti kebijakan dalam etika berpakaian santri dan santriwati. Para santri ketika memakai sarung harus dilengkapi dengan ikat pinggang dan mempunyai waktu tersendiri kapan memakai sarung, ini berlaku kepada siapa saja tanpa ada perlakuan yang lain karena memandang dari mana santri tersebut berasal atau dari daerah mana, bahasa dan

¹³³ Ustadzah Indah, Ustadzah Pondok Pesantren Nurul Hakim. *Wawancara*, Pada hari ahad 10 April 2022, jam 14.00-15.00 Wita

budaya tertentu. Begitupun santriwati ada peraturan yang harus disepakati untuk dijalankan seperti keluar-masuk memenuhi kebutuhannya dengan tidak boleh keluar dari daerah asrama santriwati yang telah dibatasi, dan ini berlaku untuk semua santriwati tanpa melihat status ekonomi ataupun status lainnya.

Jadi ini semua merupakan bukti, bahwa moderasi dengan prinsip *Itidal* di pondok pesantren terlaksana dengan peraturan yang ditegakkan dengan tegas tanpa pandang bulu siapa santri/santriwati tersebut berasal, perlakuannya tetap sama sesuai dengan fitrah dan potensi yang dimilikinya.

4. Tasamuh (Toleransi)

Menyadari memiliki keberagaman aliran keagamaan, kelompok atau organisasi pada internal umat Islam sendiri, maka toleransi merupakan sikap yang paling cocok dalam menyikapi perbedaan yang dimiliki oleh masing-masing kelompok. Melalui sikap toleransi merupakan ruang untuk mengakui akan adanya perbedaan yang dimiliki sebagai makhluk Allah Swt. untuk dijalani sesuai dengan pilihan keyakinan aliran atau ajarannya. Dengan toleransi ini, persaudaraan akan terawat baik sekalipun memiliki banyak perbedaan, ia akan hidup berdampingan yang saling melengkapi dengan penuh kedamaian dan kerukunan.

Di pondok pesantren Nurul Hakim pemahaman keagamaan terkait organisasi, kelompok ataupun aliran tidak berapiliasi ke salah satu paham. Namun pondok pesantren Nurul Hakim tetap saling menghormati pemahaman aliran lain. Hal ini dijelaskan lebih rinci oleh Ustadz Zul¹³⁴ bahwa: pondok pesantren Nurul Hakim dalam menjalankan perannya sebagai lembaga keagamaan yang tidak berapiliasi, namun tetap berusaha dalam mengembangkan dan menyebarkan ajaran Islam kepada masyarakat dengan memberikan pembinaan pada santri/santriwatinya mengacu pada mazhab fikiyah as-Syafiyah walaupun ia tidak pernah menyalahkan yang menganut paham /mazhab Maliki, Hanafi dan Hambali. Lebih lanjut terkait prinsip ini sebenarnya terpampang dalam motto pondok pesantren yaitu:

"الاتحاد في العقيدة والتسامح في الفروع"

‘Bersatu dalam aqidah dan bertoleransi dalam furu’

Pondok Pesantren Nurul Hakim walau tidak berapiliasi terhadap suatu pemahaman aliran atau organisasi keagamaan, namun tetap saling menghormati dan saling menghargai terhadap pandangan orang lain dengan tidak mudah menyalahkan atau mengkafirkannya. Sikap

¹³⁴ Ustadz Zulkarnaen, ustadz Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara*, Pada hari Ahad 10 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

dan perilaku saling menghormati dan menghargai merupakan rahmat yang diarahkan para kiai sejak jaman rintisan pondok pesantren yang diyakini benar dan bukan berarti pendapat orang lain adalah salah, karena ini merupakan suatu hasil ijtihad.

Dalam menyikapi masyarakat yang plural, pondok pesantren Nurul Hakim mengambil prinsip saling menghormati dan saling menghargai yang merupakan ajaran toleransi dalam umat beragama. Ajaran toleransi bukan mencampuradukan pemahaman yang beragam, namun sikap keterbukaan dalam menerima perbedaan masing-masing yang dimiliki. Sikap toleran merupakan sikap menerima apa yang dimiliki oleh seseorang tanpa merendahkan, menyalahkan dan menghina ajarannya. Syariat boleh berbeda, tetapi kalimat syahadattain inilah yang menyatukan sebagai umat Nabi Muhammad Saw. yaitu saudara muslim dan muslimat.

Pondok pesantren Nurul Hakim sebagai pesantren dakwah islamiyah memahami ajaran toleransi tidak hanya secara ideologis (antara umat Islam dan antar umat beragama) tetapi memahami toleransi secara sosiologis. Pada pondok pesantren ini terlihat bahwa toleransi secara ideologis dalam berdakwah, walaupun menganut paham syafi'I namun tetap menghormati mazhab lain yang berkembang di masyarakat. Dalam lingkungan pesantren juga terlihat

buku-buku yang ada di perpustakaan pondok pesantren banyak memuat berbagai macam mazhab dan aliran keagamaan, yang hal ini menunjukkan pondok pesantren mengajarkan keterbukaan dalam pemikiran terhadap santri/santriwatinya. Sedangkan secara sosiologis pondok pesantren mengajarkan toleransi pada santri dengan menempatkan satu kamar yang mempunyai latar belakang budaya, suku dan ras yang berbeda, namun tetap harmonis merasa nyaman berbaur dan berinteraksi.

5. Al-Musawah (Egaliter/Kesetaraan)

Kehidupan di pondok pesantren para santri, semuanya diperlakukan sama tanpa melihat status sosial, ekonomi, dan budaya. Kehidupan santri di pondok pesantren tidak ada dikotomi antar kelas elit, anak pejabat dan siapapun dia semuanya memiliki status dan kedudukan yang sama. Para santri dan santriwati tinggal bersama dalam satu atap dengan fasilitas yang sama, mereka berkumpul, belajar, sholat dan tidur di tempat yang telah disediakan oleh para pengasuh pondok pesantren dengan tidak membedakan asal usulnya.

Prinsip kesetaraan sejatinya adalah bersatu dalam perbedaan, artinya perbedaan yang dimiliki tidak dicampuradukan menjadi satu warna, namun perbedaan tersebut dikolaborasi berdampingan menjadi

warna pelangi yang indah dan menarik untuk dilihat. Pondok pesantren dalam ajaran keagamaan sangat mengutamakan sikap saling menghargai keberagaman santri yang merupakan ketentuan Allah Swt. yang harus diyakini dan percayai adanya. Merupakan Qadak dan Qadar Allah Swt dari ciptaanNya yang beraneka ragam bangsa, suku, bahasa, warna kulit dan pemikiran manusia. Keberagaman ciptaan ini yang dimiliki tersebut harus disukuri karena suatu keniscayaan yang telah ditetapkan Allah Swt. dan sebagai manusia tentunya tidak ada alasan untuk tidak terima dan itu suatu kesalahan yang besar, mengingkari nikmat Allah Swt.

Pondok pesantren Nurul Hakim dalam menerima santri/santriwati sangat terbuka dari manapun asal suku dan budaya yang mendaftar dari berbagai daerah pelosok Indonesia. Ustadz Firdaus mengatakan: seluruh santri/santriwati di pondok pesantren ini dari semenjak masa rintisan hingga sekarang ini tidak ada yang diskriminasikan, segala peraturan pondok pesantren dan dalam pelayanan pengembangan diri diberikan kesempatan yang sama. Dengan keberagaman asal usul para santri /santriwati malah menjadikan pondok pesantren ini sebagai deretan pesantren-pesantren yang Alhamdulillah dapat berkisah/berdakwah hingga luar daerah karena para santri memang

juga berasal dari sana, misalnya Flores, Sulawesi dan Bali, santri/santriwati kita menyebar dari segala pelosok negeri ini.¹³⁵

6. Syura (musyawarah)

Musyawarah pada dasarnya salah satu cara dalam memutuskan segala sesuatu yang akan dilaksanakan, apakah kegiatan atau program yang akan direncanakan tersebut membawa kearah yang positif atau sebaliknya banyak mudaratnya. Dalam al- Quran sudah jelas diperintahkan bermusyarah dalam melaksanakan segala urusan, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ali Imran ayat 159:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

“ dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal.”¹³⁶

Prinsip syura di pondok pesantren Nurul Hakim sebagai langkah utama dalam berbuat kemajuan pondok pesantren. Dari program apa saja yang akan direncanakan mesti dimusyawarahkan terlebih dahulu. Berikut penuturan ustadz Abdurrahman : apapun yang dilaksanakan dari kegiatan kepesantrenan ataupun yang ada di madrasah terlebih dahulu di musyawarahkan dengan duduk bersama mencapai kata

¹³⁵ Ustadz Firdaus, Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara*, Pada hari sabtu 9 April 2022, jam 08.30-09.30 Wita

¹³⁶ Kementerian Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya, 118

keepakatan bersama untuk kemaslahatan umat. Barulah kegiatan itu dijalankan sesuai dengan apa yang telah disepakati.¹³⁷

Selain itu prinsip syura dijalankan di pondok pesantren dalam menyelesaikan persoalan yang terjadi, maka musyawarah akan dilaksanakan untuk mengambil keputusan yang terbaik. Musyawarah apabila ditinjau lebih dekat merupakan bagian dari tradisi orang tuadulu dalam memutuskan perkara apapun. Oleh karena itu prinsip syura ini ada dari nenek moyang dahulu sampai sekarang zaman digital ini masih tetap eksis dipergunakan. Dan kalau boleh dikatakan musyawarah merupakan jalan terakhir untuk mengambil tindakan sesuai dengan keputusan suara terbanyak.

Syura adalah cara atau metode yang telah ditentukan untuk mengungkap gagasan atau ide yang terbaik untuk menjalankan kegiatan dengan jalan mencari suara terbanyak dan atau yang disepakati sertadalam musyawarah ini tentunya dituntut untuk saling menghormati dan saling menghargai pendapat atau pandangan orang lain. Maka dari itu para santri di pondok pesantren dan pengasuhnya prinsip musyawarah ini selalu dijalankan ketika santri dalam

¹³⁷ Ustadz Abdurrahman , ustadz Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara*, Pada hari Sabtu 9 April 2022, jam 11.00-12.30 Wita

melaksanakan aktivitas dan juga dalam menghadapi sesuatu yang ruwet/rumit di asrama pondok pesantren.

Dari prinsip ini juga nilai yang dapat diambil para santri adalah santri dapat menumbuhkan sikap kepercayaan diri, dapat belajar menyampaikan pendapat atau gagasannya secara terbuka dan secara tidak langsung dengan musyawarah dapat mengasah untuk saling menghormati dan menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian para santri dan santriwati akan terdidik menjadi santri yang bersikap moderat.

7. Islah (reformasi)

Islah atau reformasi adalah perubahan menuju yang lebih baik atau untuk mendapatkan kemaslahatan bersama. Kehidupan pondok pesantren menginginkan pola kehidupan santri dan santriwati dalam berinteraksi dengan siapa dan apapun mendatangkan kenyamanan, damai dan rukun. Keberagaman santri dan santriwati tidak menjadi alasan dalam ketidakrukunan, tetapi dengan aneka suku, budaya dan ras justru rasa persaudaraan semakin erat, saling menghormati dan menghargai.

Pondok pesantren Nurul Hakim dalam membangun rasa persaudaraan diantara para santri dengan selalu melaksanakan program keagamaan secara bersamaan atau berjamaah, ini dapat dilihat pada

saat pengajian halaqah, sholat lima waktu secara berjamaah, pada saat waktu makan dan pada saat istirahat, maka seluruh santri/santriwati patuh mengikutinya, satu yang absen akan kelihatan. Secara tidak langsung para santri dibina kebersamaannya dalam melaksanakan kebaikan. Dan rasa solidaritas sesama santri/santriwati tumbuh dengan sendirinya.

Ustadzah Martina mengatakan : para santri dan santriwati berinteraksi tidak melihat dari mana asalnya, mereka enjoy saling berbagi dan memberi makanan ketika santri dari luar daerah tidak dijenguk oleh orang tua mereka karena jauh di NTT sana, tetapi kalau Hari Ahad tiba dia ikut senang karena pasti mendapat berkah juga dari teman-temannya yang datang menjenguknya yang syarat dengan membawa makanan.¹³⁸

Begitupula apa yang disampaikan oleh santriwati Ananda Rhesya's Azzahra bahwa: rasa persaudaraan kami Alhamdulillah terjalin baik, karena ada kejadian salah seorang teman kami menitip uang kepada salah seorang dari teman kami juga dan kemudian ketika diminta kembali uang titipan tersebut hilang tidak tahu, apakah teman itu lupa menaruh atau jatuh dimana, namun akhirnya teman tempat menitip

¹³⁸ Ustadzah Martina , Lurah/ustazah Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim. *Wawancara*, Pada hari ahad 10 April 2022, jam 15.00-16.30 Wita

uang tersebut bersedih dan menangis atas kehilapannya. Tanpa dikomando dari semua teman kami menyepakati untuk urunan mengumpulkan sejumlah uang titipan itu untuk mengganti kepada teman yang punya uang atau yang menitip. Jadi Alhamdulillah seperti itu salah satu wujud contoh rasa persaudaran kami, rasa sepenanggungan dalam memberikan kemudahan, keringanan dari kesulitan ataupun kesusahan diantara kami sebagai santriwati pondok pesantren Nurul Hakim dan semoga ini terjalin baik kedepannya amin.¹³⁹

Dari penuturan ini mengindikasikan bahwa keharmonisan dan kenyamanan para santri dan santriwati muncul dengan sendirinya begitu saja dari rasa solidaritas yang tinggi. Kondisi ini tentunya tak luput arahan dari para pengasuh dan santri / santriwati senior yang dengan sabar mendampingi santri dan santriwati junior untuk menjadi lebih dewasa dalam bersikap. Dengan demikian suasana kekeluargaan timbul di hati para santri/santriwati yang akhirnya suasana kerukunan dan damai itu ada di pondok pesantren. Santri/santriwati yang lebih lama dihormati oleh santri/santriwati yang baru datang sebagai adik-adiknya yang membutuhkan dampungannya. Mereka semua adalah

¹³⁹ Rhesya's Azzahra, Santriwati Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Putri Nurul Hakim, *Wawancara*, Pada hari ahad 10 April 2022, jam 13.00-14.00 Wita

satu keluarga besar pondok pesantren Nurul Hakim yang menghantarkan kesuksesan masa depan para santri/santriwati menuju cita-cita yang mulia. Sesungguhnya inilah ajaran agama yang murni senantiasa membawa rahmatan lil alamin penuh dengan rasa cinta kasih terhadap sesama ciptaan Allah Swt..

8. *Aulawiyah* (prioritas)

Aulawiyah merupakan sikap yang mampu memilih dari yang lebih penting untuk diutamakan dalam kehidupan. Dalam kehidupan pondok pesantren yaitu kehidupan para santri/santriwati dan pengasuh/kiai harus memilih dari aktivitas yang akan dilakukan. Terkadang seseorang menghadapi diantara dua pilihan, bagi seorang anak pondok pesantren tentunya melaksanakan sholat istiarah yang merupakan jalan terakhir. Tetapi sering juga menghadapi suatu pilihan yang tidak perlu melaksanakan sholat istiarah, hanya dengan menggunakan pemikiran rasionalitas saja sudah cukup. Seperti yang disampaikan oleh seorang santri bernama Surya Prawira mengatakan: dalam menyikapi prioritas yang akan dilaksanakan saya contohkan seorang santri menghadapi dengan berbagai macam aktivitas kesehariannya. Salah satunya adalah mandi, namun terkadang harus mengantri panjang sampai jadwal waktu mengaji akan dimulai. Keadaan seperti ini seorang santri

hendaknya mengambil pilihan mana yang harus diprioritaskan. Maka santri memilih mengaji dan mandinya ditunda.¹⁴⁰

9. *Tatawwur wa ibtikar* (dinamis dan inovatif)

Dinamis dan inovatif yaitu keterbukaan atau kebaruan yang membawa perkembangan yang bermanfaat bagi kehidupan. Temuan-temuan terkini yang mendatangkan kemaslahatan bersama atau mempermudah dan atau mempercepat untuk mencapai keinginan dengan kualitas terbaik. *Tatawwur wa ibtikar* ini pondok pesantren sebagian besar sudah menginternalisasikan dan bahkan temuan-temuan tersebut berasal atau karya cipta dari pondok pesantren itu sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman lambat laun pada prinsip *tatawwur wa ibtikar* akan menghantarkan kehidupan manusia menuju era industri. Ini artinya kehidupan manusia serba digital siap saji tanpa menunggu waktu yang lama untuk mengantri, ruang yang tanpa batas. Pondok pesantren melayani santri/santriwati dalam beberapa kepentingan atau kebutuhannya sudah menggunakan serba digital. Sebagaimana informasi yang disampaikan Ustadz Muharrar Syukron bahwa para santri/santriwati proses pembelajarannya tetap berlangsung seperti pada masa covid 19 menggunakan daring/online dan untuk

¹⁴⁰ Surya Prawira, Santri Pondok Pesantren Putra Nurul Hakim, *Wawancara*, Pada hari Ahad 10 April 2022, jam 13.00-14.00 Wita

keperluan akademiknya juga bisa diakses dengan melalui internet melalui website pondok pesantren Nurul Hakim.¹⁴¹

Proses kegiatan kepesantrenan telah banyak perkembangan jika dibandingkan pada tahun Sembilan puluhan, hal ini dapat dirasakan sekali manfaatnya. Ustadz Sahmad menceritakan bahwa kalau era Sembilan puluhan mandinya para santri dan ustadz menggunakan air sungai atau sering juga menggunakan air yang ada diselokan persawahan, namun sekarang air tidak sesulit jaman Sembilan puluhan tersebut dan sekarang sudah ada tempat pesan pencucian pakaian (laundry), jadi bisa dibayangkan dulu dengan sekarang tahun 2022 jauh sekali perbedaannya. Tetapi semua santri/santriwati mempunyai cerita masing-masing sesuai dengan zamannya yang terlukis indah untuk dikenang dan diceritakan untuk masa akan datang.¹⁴²

Inovasi pondok pesantren sekarang ini, membawa perubahan besar dalam sistem pondok pesantren baik dalam sistem kepesantrenan dan sistem di madrasahnyanya. Hal ini dapat dikatakan pondok pesantren telah mengalami transformasi kultur, sistem, nilai dan sosial. Para

¹⁴¹ Ustadz Muharrar Syukron, Sekretaris 1 Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara*, Pada hari Sabtu 9 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

¹⁴² Ustadz Sahmad, Ustadz Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara*, Pada hari Sabtu 9 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

santri/santriwati dibekali dengan keterampilan mahir dalam mengoperasikan computer dengan berbagai program seperti Excel, Power Point, dan bahkan membuat perangkat lunak (software). Disamping itu juga telah berjalan peningkatan kemampuan berbahasa asing yang semenjak dahulu tahun delapan puluhan sudah menjadi cirikhas anak pondok pesantren sebagai bahasa kesehariannya dengan berkomunikasi bahasa Arab dan Inggris juga sebagai penguasaan bahasa asing.

10. *Tahaddur* (berkeadaban)

Tahaddur atau berkeadaban adalah karakteristik seseorang dalam bersikap yang mempunyai integritas dan sekaligus menjadi identitas seseorang yang menghiasi dirinya dengan akhlak al-karimah sebagai insan yang bertakwa. Sikap dan perilaku ini lebih diutamakan dari aspek lainnya. Karena sikap inilah yang menjadi tolak ukur seseorang dalam kesuksesan hidup. Yaitu kehidupan yang akan menyongsong generasi emas dengan membawa peradaban yang luar biasa untuk dibanggakan. Oleh karena itu hal yang pertama dan utama yang harus dibentuk pada diri santri/santriwati adalah ahlak al-karimah. Dalam tradisi pondok pesantren adab atau akhlak lebih diutamakan dari pada ilmu pengetahuan, sebagaimana ada ungkapan yang populer:

“ta'allam al-adab, qabla an ta'allamu al-ilm” (Pelajarilah adab sebelum mempelajari suatu ilmu).

Pondok pesantren Nurul Hakim dalam proses pembentukan pada diri santri/santriwati yang terus berjalan seiring waktu mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki untuk berbuat baik atau mendatangkan kemaslahatan umat. Akhlak santri dan santriwati diarahkan untuk bersikap tawadhu kepada sesama, dan menjauhi sifat ujub atau sombong. Karena kesombongan akan membawa seseorang merasa berkecukupan dengan ilmu yang dimilikinya dan pada akhirnya terjelembab dalam kebodohan dan sulit menerima kebaikan. Akan tetapi sebaliknya jika bersifat tawadhu akan dengan mudah menerima kebaikan-kebaikan, saling menghormati dan saling menghargai keberagaman suku, budaya, daerah, status ekonomi, status sosial dan ras.

Dengan sikap saling menghormati ini tertanam sifat taat dan patuh kepada sesama santri dan kepada pengasuh/kiai. Pengasuh atau kiai adalah orang tua santri/santriwati yang sekaligus guru yang mentransformasikan keilmuan serta memiliki karismatik tersendiri bagi santrinya. Kekharismatikkannya ini dinampakkan secara lahir dengan bersalaman mencium tangan kiai/pengasuh sebagai salam tajim santri/santriwati kepada pengasuh/kiainya. Berikut penuturan

Ustadz Abdurrahman: karakter moderasi beragama di pondok pesantren ini terlihat pada sikap patuh dan taatnya santri/santriwati kepada ustadz yang tidak membeda-bedakannya apakah pernah diajar ataukah tidak, semua santri hormat kepada ustadz-ustadz kita yang di pondok pesantren ini. Sikap ini merupakan didikan para ustadz disetiap kajian keagamaan berlangsung selalu disisipi dengan ajaran bagaimana berakhlakul Karimah terhadap sesama santri, kepada ustadz/kiai.¹⁴³

Untuk itu pondok pesantren sejatinya adalah membentuk, mengarahkan dan membina adab atau moral keperibadian yang kokoh sebagai modal awal pada diri santri/santriwati di tengah-tengah masyarakat lingkungannya dalam berdakwah mensyiarkan agama. Santri/santriwati yang beradab/berakhlak merupakan menjadi tauladan bagi generasi bangsa, sebagai jawaban bahwa pondok pesantren bukanlah sarang teroris yang selama ini diributkan, namun pondok pesantren sesungguhnya adalah perwujudan Ajaran Agama Islam yang santun, ramah dan berilmu. Pondok pesantren tidak hanya sebagai lembaga yang memberikan ilmu pengetahuan keagamaan, namun pondok pesantren membentuk keperibadian santri/santriwati yang

¹⁴³ Ustadz Abdurrahman, Ustadz Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara*, Pada hari Sabtu 9 April 2022, jam 11.00-12.30 Wita

memiliki akhlakul alkarimah untuk bagaimana bersikap dalam menuntut ilmu dan mengamalkan ilmunya menuju insan yang muttaqin semenjak menjadi santri/santriwati sampai keluar dari pondok pesantren sebagai alumni yang bagaimana harus bersikap seorang yang berilmu.

3. Nurul Haramain

a) Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada tahun lima puluhan, masyarakat Narmada bermaksud melakukan perubahan dalam kehidupan mereka, terutama dalam bidang kehidupan beragama. Ketika itu mereka memang sudah mengenal dan mengamalkan ajaran agama, akan tetapi masih banyak kekurangan dan kelemahan. Apa yang mereka lakukan dan amalkan atas nama agama, ternyata banyak yang bukan merupakan ajaran agama. Tidak sedikit dari yang mereka yakini ataupun amalkan adalah merupakan paham leluhur dan animisme yang mereka anggap sebagai ajaran agama. Sehingga, dalam kehidupan beragama mereka banyak terjadi penyimpangan dari ajaran agama yang benar, karenanya mereka disebut sebagai Islam Waktu Telu.

Berangkat dari itu, tokoh – tokoh masyarakat Narmada di bawah pimpinan Lalu Alwi (Alm) yang waktu itu menjabat sebagai camat Narmada, bersepakat untuk memperbaiki keadaan dan mereka

menyadari betapa penting serta berhajatnya masyarakat Narmada akan adanya sebuah lembaga yang dapat dimanfaatkan untuk meluruskan pemahaman serta pengamalan agama mereka. Akhirnya, mereka pun mufakat dan dalam mufakat itu mereka sepakat bulat untuk mendirikan sebuah lembaga dengan nama " Djama'ah Islam Narmada " yang disingkat (DIN).

Setelah DIN terbentuk, timbul persoalan yakni masalah tenaga pengajar dan pendidik yang akan mengelola dan menjalankan DIN sesuai misinya. Mereka pun musyawarah kembali dan mereka sepakat pula untuk meminta bantuan tenaga pendidik kepada Al-Maghfur Bapak Maulana As –Syaeikh TGKH. M. Zainudin Abd. Majid, pendiri Pondok Pesantren Darun Nahdlatain NW Pancor yang waktu itu masih bernama Madrasah Nahdlatul Wathan Diniyah Islamiyah (MNWDI) dan terkenal dengan NWDI Pancor. Bapak Maulana, yang waktu itu akrab disebut Tuan Guru Pancor, merespon dengan positif permintaan mereka dan beliau pun memenuhinya dengan mengirim dua orang guru muda, yaitu Al – Ustadz Muh. Djuaini bin H. Mukhtar, Asal Pancor (Sekarang TGH. M. Djuaini Mukhtar, Tanak Beak Narmada) dan Al-Ust. Ma'ad bin H. Adnan, asal Mamben Lombok Timur. (sekarang TGH. Afifuddin Adnan, Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah, Mamben).

Berbekal perintah tugas dari guru besarnya, pemuda Djuaini bersama Ma'ad berangkat meninggalkan Pancor menuju Narmada. Dan untuk menjalankan misi DIN, maka pada tanggal 18 Agustus 1951 keduanya membentuk lembaga pendidikan tingkat ibtidaiyah dengan nama Madrasah Nurul Huda Nahdlatul Wathan. Kelahiran Nurul Huda disambut luas dan direspon positif oleh masyarakat. Sehingga, murid yang masuk belajarpun cukup banyak dan bukan saja dari wilayah kecamatan Narmada. Akan tetapi juga datang dari Seganteng kecamatan Cakranegara dan bahkan dari luar kabupaten Lombok Barat, seperti Sintung, kecamatan Pringgarata, Mertak Pao' dan Tanak beak kecamatan Batu Kliang Lombok Tengah.

Seiring dengan perjalanan waktu dan sunnah kehidupan yang selalu mengalami perubahan, maka sesudah berjalan beberapa tahun dan beberapa kali menamatkan siswa, Madrasah Nurul Huda pada tahun 1963 dirubah menjadi PGA NW 4 tahun (PGAP) dan pada tahun 1968 ditingkatkan menjadi PGA NW 6 tahun (PGAA).

Seperti halnya Nurul Huda, kelahiran PGA NW pun disambut hangat masyarakat. Sehingga, siswa siswinya cukup banyak dan terus berkembang mengalami peningkatan. Akan tetapi, sesuai peraturan pemerintah yang membatasi jumlah PGA dan di Lombok ini hanya boleh satu PGA yakni PGA Negeri Mataram, maka pada tahun 1977

PGA NW Narmada diubah menjadi Madrasah Tsanawiyah NW dan Madrasah Aliyah NW.¹⁴⁴

Alhamdulillah, sampai saat ini madrasah Tsanawiyah dan Aliyah NW Narmada terus bisa berjalan mengemban misinya dengan baik. Dan karena keadaan dan kebutuhan perluasan lokasi akibat dari semakin banyak siswa-siswi – dan tidak mungkin di satu komplek -, maka dikembangkanlah MTs dan MA NW menjadi MTs dan MA NW Putra dan Putri.

Kemudian, dengan maksud meningkatkan kualitas pendidikan di lingkungan MTs dan MA NW baik lahir maupun bathin, maka pada tahun 1991 pengurus yayasan Perguruan Pondok Pesantren NW Narmada – yang menjadi payungnya - membentuk lembaga khusus Pondok Pesantren dengan nama NURUL HARAMAIN. Lembaga pondok ini bertanggung jawab menjalankan pendidikan formal dan nonformal dengan sistem asrama. Dan sesuai keadaan pula, Pondok Pesantren Nurul Haramain pun dibentuk menjadi dua pula yakni; Nurul Haramain Putra dan Nurul Haramain Putri.

Segala jenis kegiatan yang sudah dan akan dibentuk di pondok pesantren Nurul Haramain harus merujuk pada visi dan misi pondok

¹⁴⁴ Dokumentasi, Data Diolah Dari Profil Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain Narmada, Tanggal 26 Maret 2022

yang sudah ada. Berdasarkan hasil observasi, visi dan misi berdirinya pondok pesantren Nurul Haramain¹⁴⁵ antara adalah:

1) Visi Pondok Pesantren Nurul Haramain adalah: “Terlahirnya generasi yang baik, benar, mencintai keindahan, bermanfaat bagi ummat, serta makmur dan memakmurkan.”

2) Misinya adalah: a). Membentuk pribadi muslim/muslimah yang kaffah, berpegang teguh pada agama Allah dan istiqamah, b). Membentuk pribadi muslim/muslimah yang mampu berjuang fiddiin, c) Membentuk pribadi muslim/muslimah yang tangguh, berakhlak mulia, ikhlas dalam berjuang, terampil dan mampu menggapai masa depan.

b) Moderasi Beragama di Pondok Pesantren Nurul Haramain

Pondok Pesantren Nurul Haramain sebagai bagian dari lembaga keagamaan mengajarkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama. Untuk melihat bagaimana menerapkan moderasi beragama di pondok pesantren, maka penulis akan mengurainya secara sistematis sebagaimana karakteristik moderasi beragama di pesantren yang telah diurai pada pembahasan kajian sebelumnya yaitu:

1. Tawassut (jalan tengah)

¹⁴⁵ Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Observasi* pada hari Sabtu, 26 April 2022, jam 09.00-11.30 Wita

Tawassut adalah sikap beragama yang tidak berlebihan (ifrat) dan tidak menguranginya (tafrit). Dalam arti yang lain tawassut yaitu sebagai jalan tengah dengan tidak bersikap ekstrem ke kanan (konservatisme) dan tidak ekstrem ke kiri (liberalisme). Para santri/santriwati di Pondok Pesantren Nurul Haramain dalam kegiatan kepondokannya diberikan pemahaman dan pengamalan ajaran agama dengan program kepesantrenan yang sudah diatur secara sistematis oleh pengasuh pondok. Pada saat peneliti berkunjung ke pondok pesantren ini mengalami perkembangan yang luar biasa, para santri dan santriwati diberikan kegiatan-kegiatan yang salah satunya dalam pengenalan akan keanekaragaman yang dimiliki dalam pondok pesantren sendiri.

Dengan banyak memahami perbedaan-perbedaan yang ada di dalam lingkungan pesantren yang diarahkan oleh pengasuh/ustadz, para santri/santriwati menjadi lebih terbuka dalam bersikap, sehingga secara perlahan-lahan sikap santri/santriwati yang eksklusif dapat diminimalisir yang tentunya akan mengarah dan akan membentuk pribadi santri dan santriwati yang moderat. Dengan kata lain, semakin banyak memahami perbedaan yang ada maka akan semakin moderat pula sikap santri ketika telah berada di tengah-tengah masyarakat.

Dengan mempelajari keanekaragaman pandangan dalam pesantren yang para santri/santriwati datang dari berbagai daerah, suku, bahasa, status sosial, status ekonomi dan ras maka akan meminimalisir fanatisme terhadap suatu golongan dan aliran, selain itu pula dapat terhindar dari tindakan ekstrem dan radikalisme dalam pondok pesantren sendiri. Berikut penuturan Ustadz Aziz yaitu: semua santri/santriwati kita ini datang dari berbagai daerah, suku, bahasa, status sosial, status ekonomi. Dengan keanekaragaman santri dan santriwati ini ada positif dan negatifnya sekarang tergantung dari pihak pondok pesantren bagaimana mengaturnya, karena ini dapat menjadi kekuatan besar pesantren kita kearah kemaslahatan umat, tetapi dapat juga sebagai boomerang sendiri bagi pondok pesantren. Karena itu pimpinan pondok memberikan kebijakan-kebijakan pesantren untuk mengolah dan mengaturnya, sehingga hasilnya seperti sekarang ini Alhamdulillah kita mensyukurinya dan mudah-mudahan terus ikhtiar semakin lebih baik untuk kedepannya.¹⁴⁶

Dari pemahaman dan pengamalan agama di pondok pesantren tersebut para santri dan santriwati memiliki pandangan yang luas dan terbuka menerima perbedaan yang tidak hanya sebatas beragamnya

¹⁴⁶ Ustadz Aziz, Wakil Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada hari Rabu 30 Maret 2022, jam 9.00-10.30 Wita

asal usul santri/santriwati, tetapi dari segi keilmuan ajaran keagamaanpun secara tidak langsung dapat diterima dengan terbuka tanpa menyalahkan pandangan orang lain. Dengan demikian keluwesan cara berpikir para santri/santriwati kelihatan lebih mengedepankan sikap menghargai pendapat dan pandangan yang tidak searah dengan pemikirannya. sekaligus membentuk kepribadian yang inklusif, mampu berkomunikasi dengan baik, dan menghormati perbedaan pandangan. Sikap terbuka dan menghormati perbedaan menjadi modal sikap moderasi beragama.

2. Tawazun (Seimbang)

Tawazun adalah keseimbangan dari berbagai unsur yang berorientasi kepada kemaslahatan yaitu menyeimbangkan antara hak dan kewajiban untuk mendapatkan kemaslahatan bersama. Atau menyeimbangkan dari aspek lahiriyah dan aspek bathiniyah. Keseimbangan dalam mengajak kebaikan dan melarang keburukan, keseimbangan antara kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, Kaitannya dengan pondok pesantren yang merupakan wadah moderasi beragama, diperlukan keseimbangan antara pemahaman tekstual dan kontekstual dalam upaya menggali pemahaman dan pengamalan agama secara komprehensif.

Memahami makna nash dengan melihat secara tekstual saja (literal) akan melahirkan paham yang kaku bahkan dapat mengarah pada paham konservatis radikal bahkan dapat mengarah kepada ekstremisme. Sedangkan memahami nash dengan melihat aspek kontekstualnya dan menghiraukan aspek tekstualnya akan dapat mengarah kepada liberalisme yang dapat menenggelamkan ajaran agama itu sendiri. Untuk itulah diperlukan sikap tawazun (keseimbangan) antara pemahaman tekstual dan kontekstual.

Pondok Pesantren Nurul Haramain dalam memahami agama, tidak hanya melihat aspek lahir tesk-teks Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga dengan melihat aspek konteksnya yaitu melihat illat dan realitas saat diturunkannya nash, dengan cara seperti itu maka maksud dari nash tersebut dapat dipahami secara utuh. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Rianto salah satu tenaga pendidik, juga alumni pondok pesantren Nurul Haramain menyebutkan:

Pondok Pesantren Nurul Haramain dalam mengembangkan pemahaman keilmuannya untuk memahami dan menggali nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis, selalu merujuk pada pemahaman-pemahaman kontekstual. Dalam arti bahwa, kita harus lihat illat, kita harus lihat fenomena, kita harus lihat kenyataan realita yang terjadi di antara atau di sekitar nash itu. Karena itu selain kembali pada Al-Qur'an dan

Hadis, juga kita mengembangkan pada tahap berikutnya yaitu mengacu kepada bagaimana pendapat, pandangan, atau uraian, penjelasan ulama-ulama yang mu'tabar karena Al-Qur'an dan Hadis tidak dipahami begitu saja hanya membaca terjemahannya lantas kita mengambil kesimpulan.¹⁴⁷

Kemudian disambut oleh Ustadz Saepuddin Zuhri, menegaskan bahwa: Penerapan kontekstualisasi teks agama di Pondok Pesantren Nurul Haramain sesungguhnya telah diajarkan konsep asbab al-nuzul, asbab al-wurud, konsep ta'lil al-ahkam, konsep al-makkiy wa al-madani, nasakh-mansukh dan konsep qhat'iy-zanniy yang dapat dijadikan perangkat memahami teks bukan hanya makna lahiriahnya(makna tekstual) tetapi juga makna bathiniyahnya (maqhasid-kontekstualnya). Di samping itu materi tersebut dapat menjadi modal bagi santri untuk dapat memahami teks secara menyeluruh dan dapat memberikan jawaban atas tantangan zaman yang sangat dinamis.¹⁴⁸

Selain itupula nilai tawazun dapat dilihat pada pembinaan pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri/santriwati dalam

¹⁴⁷ Ustadz Rianto, Staf pengajar Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada hari Rabu 30 Maret 2022, jam 9.00-10.30 Wita

¹⁴⁸ Ustadz Syaefuddin Zuhri, Kepala MTs. Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada hari Rabu 30 Maret 2022, jam 10.00-11.30 Wita

menyeimbangkan antara hablun minallah melalui aktifitas ibadah, sholat lima waktu, sholat malam, duha, zikir, dan doa bersama, dan hablun mina al-nas dengan penanaman sikap menghormati dan saling menghargai, saling tolong menolong yang dilakukan atas dasar kesadaran dan bukan karena keterpaksaan. Jadi habluminallah adalah pembentukan santri/santriwati yang berorientasi pada spiritualnya dan habluminnas berorientasi pada sikap moral atau berakhlak al-karimah terhadap sesama.

3. I'tidal (Adil)

I'tidal adalah bersikap adil dengan meletakkan suatu pada tempatnya, atau melaksanakan sesuatu tepat waktu, menunaikan sesuatu pada sesuai haknya, prinsip ini membangun pola pikir yang lurus dan tegas dalam bersikap adil terhadap sesama ciptaan Allah Swt.. Perlunya membangun prinsip I'tidal di Pondok Pesantren sebagai arah yang baik, dalam membentuk sikap para santri/santriwati yang moderat sedini mungkin. pondok pesantren sebagai sentral ajaran keagamaan, maka seluruh stakeholder harus memiliki prinsip I'tidal dalam bersikap dan berperilaku.

Prinsip I'tidal dalam konsep keadilan juga terlihat dalam pondok pesantren, yaitu keadilan sangat dijunjung tinggi dilihat dari misalnya pada pondok pesantren Nurul Haramain model pakaian yang

digunakan. Santri menggunakan sarung setiap kegiatan yang ada dalam pondok pesantren tanpa memandang daerah, bahasa, dan budaya dari mana santri berasal. Selain itu, dari tempat tinggal/asrama yang disolpati semuanya seragam tanpa memandang status sosial santri. Ini membuktikan bahwa keadilan selalu menjadi acuan dalam upaya untuk saling menghargai dan menghormati sesama.¹⁴⁹

Dalam konteks Pondok Pesantren Nurul Haramain prinsip keadilan dalam arti menunaikan sesuatu sesuai haknya telah diterapkan. Berikut yang disampaikan oleh Ustadz Dahlan: Salah satu penerapan dari keadilan dalam kegiatan keagamaan adalah adanya kebijaksanaan dari ustadz kepada santri pada saat halaqah berlangsung. Santri yang taat aturan dalam pengajian akan diberikan reward begitupun yang melanggar aturan diberikan punishment yang sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat. Begitupun juga dalam proses pengajian, meskipun setiap santri memiliki latar yang berbeda-beda baik dari segi ras, bahasa, latar belakang sosial yang berbeda, namun kiai tetap memberikan feedback pada santri yang beragam tersebut.¹⁵⁰

¹⁴⁹ Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Observasi* pada hari Rabu, 30 Maretl 2022, jam 09.00-11.30 Wita

¹⁵⁰ Ustadz Dahlan, Kepala MA Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada hari Rabu 30 April 2022, jam 11.30-12.30 Wita

Pondok Pesantren Nurul Haramain dalam menetapkan dan mengeluarkan kebijakannya sangat memperhatikan prinsip I'tidal antara santri dengan santriwati. Perbedaan tugas antara santri dengan santriwati lebih disebabkan pemberdayaan tugas masing-masing. Prinsip Keadilan menjadi suatu hal yang urgen dalam setiap aktivitas pondok pesantren yang melibatkan seluruh warga pesantren yang tidak hanya santri/santriwati tetapi para ustadz, pengasuh/kiai juga, karena setiap orang memiliki hak dan kewajiban masing-masing yang berbeda dan semuanya harus memenuhi dalam hal ini saling menghargai dan mengormati hak yang dimiliki. Dalam Al-Qur'an Telah banyak dicontohkan tentang keadilan, yaitu yang memiliki makna bahwa balasan atas setiap perbuatan seseorang itu sama. Ini menjadi patokan bahwa dalam pelaksanaan ajaran keagamaan hendaknya menerapkan keadilan di pondok pesantren. Namun Prinsip I'tidal (adil) tentu tidaklah dimaknai sebagai persamaan dalam segala hal, melainkan dapat dimaknai sebagai persamaan hak dalam kebaikan walau dengan tugas yang berbeda.

4. Tasamuh (Toleransi)

Toleransi atau tasamuh adalah sikap ramah dan berlapang dada atas perbedaan yang ada pada orang, atau menerima perbedaan yang ada antarmanusia yang satu dengan manusia yang lainnya. Toleransi

adalah suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Sedangkan toleran berarti bersifat atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan keyakinan, pendapat, pandangan, kebiasaan, perilaku orang atau kelompok lain yang berbeda atau bertentangan. Jadi toleransi yaitu kultur dan kehendak yang melandasi konsepsi untuk membuat penghormatan dan pemahaman kepada yang lain. Toleransi memberikan izin kepada kelompok yang lebih lemah untuk hidup bersama dengan prinsip saling pengertian dan saling menghargai satu sama lain.

Santri/santriwati di Pondok Pesantren Nurul Haramain dalam menyikapi dinamika sosial dan budaya di dalam pesantren sendiri bahwa toleransi di internal santri merupakan hidup berdampingan dengan baik dengan prinsip saling menghormati. Toleransi tidak dimaknai mencampurkan kultur yang beragam melainkan sikap lapang dada agar menerima keragaman dan membiarkan masing-masing kebudayaan tersebut berjalan sesuai kulturenya. Perbedaan sosial kultur santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain tidaklah menjadi sebuah problem melainkan sebuah anugerah yang menjadikan santri/santriwati dapat saling bertukar budaya satu dengan yang

lainnya. Keragaman yang ada justru akan mendapat wawasan sosial kebudayaan santri/santriwati.

Sebagaimana yang diungkap oleh Linda, santriwati Pondok Pesantren Nurul Haramain, Di pesantren sendiri kan kita sudah rasakan perbedaan seperti itu, misalnya saja bahasa itu justru bukan menyebabkan perselisihan bahkan itu menyebabkan kita makin dekat, karena satu sama lain ingin mempelajari bahasa misalnya, teman saya bernama Fatimah, Susi, diana mereka berasal dari Sumbawa dan dompu, tapi dia mau belajar Bahasa Sasak, maka mereka semua dekat dengan kita, begitupun yang terjadi kita yang dari suku sasak orang Lombok juga belajar berbahasa mereka, jadi ini tidak menyebabkan perselisihan tapi malah menimbulkan persaudaraan yang makin erat.¹⁵¹

Pondok Pesantren Nurul Haramain dalam mendidik dan mengarahkan santri/santriwatinya yang multietnis untuk saling pengertian saling menghargai perbedaan, jangan pernah karena perbedaan kultur itu saling terpecah belah, jangan sampai karena perbedaan bahasa dan adat istiadat kita saling sikut-sikutan, sehingga terjadilah ketidakharmonisan dalam kehidupan di pondok pesantren.

¹⁵¹ Linda , Santriwati Yayasan Pondok Pesantren Putri Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada hari senin 11 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

Penjelasan ustadz Zuhdin menyatakan bahwa: sebagaimana yang diketahui, para santri/santriwati di pondok pesantren Nurul Haramain berasal dari berbagai latar belakang, baik daerah, suku, dan budaya, hal ini menjadikan para santri/santriwati untuk belajar saling memahami dan menghargai. Dengan berada di pondok pesantren, santri/santriwati dapat mengenal lebih banyak hal dan secara tidak langsung bisa menyatu dengan lingkungan disekitarnya. Dengan begitu, berada di pondok pesantren membuat santri dapat belajar toleransi, dengan mengenal berbagai kebudayaan dan keberagaman. Misalnya santri yang berasal dari Lombok barat yang logat bicara cenderung biasa, namun bila kita dengar cara bicara santri yang berasal dari bima yang cenderung logatnya lebih keras.¹⁵² Dalam kehidupan santri, santri mengedepankan toleransi dalam keberagaman, mereka membiasakan diri untuk sabar, dalam perbedaan, serta menghargai pendapat santri lain dalam mengeluarkan pendapat, karena saling menghargai juga merupakan interpretasi dari nilai toleransi.

Keberagaman merupakan suatu sunatullah, namun umat manusia diperintahkan untuk saling mengenal dan berbuat baik kepada sesama makhluk. Dengan demikian para santri/santriwati setelah selesai dari

¹⁵² Ustadz Zuhdin, Staf Pengajar Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada hari Senin 11 April 2022, jam 11.00-12.30 Wita

pondok pesantren sudah terbiasa menghadapi perbedaan dengan rukun, dan menjadi agen toleransi, sehingga kehadiran santri dan pondok pesantren sebagai rahmatan lil alamin (rahmat bagi alam semesta di muka bumi ini) yang memiliki sisi emosi yang kuat untuk merajut kebersamaan dalam keberagaman yang dikenal dengan negeri yang pluralis.

Mewujudkan pondok pesantren dan Santri/santriwati sebagai rahmat di muka bumi ini yaitu keselamatan bagi manusia dan alam ini, pondok pesantren Nurul Haramain membuat program pelestarian lingkungan. Program ini merupakan integritas kehidupan manusia yang harus dijaga, dihormati dan dihargai. Karena dengan Integritas ini pula yang menjadikan manusia memiliki tanggung jawab supaya berperilaku yang baik dengan kehidupan yang ada di sekitarnya. Selain ditugaskan untuk beribadah dan menjaga persaudaraan, manusia juga diberi tugas untuk memakmurkan bumi. Allah SWT bahkan secara tegas mengancam manusia yang berbuat kerusakan di muka bumi.

5. Al-Musawah (Egaliter/Kesetaraan)

Kesetaraan/egaliter adalah persamaan sebagai hamba Allah Swt. yang mempunyai potensi dan peluang dalam beribadah dengan tidak ada diskriminatif terhadap sesama manusia dengan alasan apapun. Sebagai umat muslim yang paling utama adalah menjunjung

kesetaraan atau persamaan hak dan kewajiban yang harus disadari bersama. Meskipun ras, suku, budaya, bahasa, warna kulit, jabatan, kedudukan sosial, status ekonomi dan sebagainya mengalami perbedaan. Karena Prinsip Al-Musawah menghendaki nilai kebersamaan. Hal ini dapat dilihat pada persamaan hak gender dalam menuntut ilmu. Pondok Pesantren Nurul Haramain sangat menjunjung tinggi persamaan hak antara santri dan santriwati. Pondok Pesantren Nurul Haramain memandang bahwa prinsip kesetaraan gender adalah hal yang harus diterapkan disamping tidak melupakan fitrah asasi kemampuan dan potensi dari kaum pria dan wanita.

Dalam konteks kehidupan pondok pesantren tidak ada dikotomisasi para santri, baik karena status sosial, budaya, dan gender. Semua santri diperlakukan secara sama tanpa adanya diskriminasi antara si kaya dan si miskin, atau kelas elit dan kelas bawah, seluruh santri memiliki status dan kedudukan yang sama. Mereka tinggal bersama dalam satu atap, berkumpul, belajar, tidur di tempat yang telah ditetapkan oleh pengasuh pondok pesantren tanpa melihat status sosial.

Keragaman ciptaan, warna kulit, bahasa, sistem kehidupan, dan pemikiran manusia adalah ketentuan Allah Swt. Keragaman tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang telah ditetapkan oleh pencipta.

Maka dari itu setiap manusia harus menerima dan menghargai keragaman tersebut. Mengingkari dan tidak menghargai keragaman artinya sama saja tidak mensyukuri dan menghargai ciptaan Allah Swt. Pondok pesantren sangat terbuka dan tidak eksklusif dalam suku dan budaya. Santri yang mondok di pesantren datang dari berbagai daerah dengan suku dan budaya yang berbeda. Namun dengan perbedaan tersebut seluruh santri diperlakukan sama, baik santri yang berasal dari daerah Lombok sendiri maupun di luar Pulau Lombok. Dalam kesempatan ini kami mewawancari salah seorang ustadz yang menangani mengenai program penghijauan yaitu Ustadz Anwar Thoyyib mengatakan: Semua santri mendapat kesempatan sama dalam pengembangan diri tanpa diskriminasi. Dalam perbedaan tersebut santri mampu hidup bersama dan berdampingan baik. Sebagai contoh dalam pelaksanaan pelestarian lingkungan atau penghijauan dibuat sistem pengelompokkan santri/santriwati yang tanpa membedakan ras, suku dan budaya untuk diberi tugas dan tanggung jawab bersama untuk merawat pohon tersebut sampai benar-benar hidup.¹⁵³

Dengan program ini santri/santriwati dikondisikan supaya terbiasa bersama walau ada perbedaan yang lambat laun hidup di masyarakat

¹⁵³ Ustadz Anwar Thoyyib, Staf Administrasi Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada hari Senin, 11 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

seperti itulah kondisinya. Begitupun dengan aktivitas pesantren lainnya, Pondok Pesantren Nurul Haramain terlibat langsung di masyarakat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, misalnya khutbah jumat, tahlilan, takziah, dll. Itu semua untuk melatih para santri untuk hidup bersama dalam bingkai berbeda budaya di realitas masyarakat yang sesungguhnya.

Selain itu pula, dalam upaya menciptakan kesetaraan maka Pondok Pesantren Nurul Haramain mempunyai identitas pakaian formal yang yang khas, yakni penggunaan sarung untuk seluruh aktivitas kepondokan, seperti pengajian halaqah. Sarung merupakan pakaian khas santri yang penggunaannya bukan tanpa makna. Sarung dipahami sebagai sebuah simbol kesederhanaan dan kesetaraan. Dengan menggunakan sarung maka akan menciptakan kesetaraan dalam berpakaian tanpa melihat status sosial dan ekonomi santri. Begitupun yang berhubungan dengan aturan dan hukum di Pondok Pesantren Nurul Haramain tetap diperlakukan sama, walaupun berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang budaya, suku bahkan kondisi ekonomi yang berbeda. Mereka hidup bersama di ruang asrama pemonndokan dengan fasilitas yang sama.

6. Syura (musyawarah)

Syura atau musyawarah adalah kegiatan yang dilaksanakan oleh sekumpulan orang untuk membuka kesempatan munculnya argument-argument baru dalam memberikan penyelesaian permasalahan secara mupakat. Di pondok pesantren prinsip musyawarah semakin diperhatikan karena membuka transformasi sosial, sehingga prinsip ini menjadi tradisi yang dilaksanakan di pondok pesantren dalam menjalankan segala program-program yang sudah direncanakan dengan rapi. Dengan prinsip syura di pondok pesantren, sikap toleran muncul dan mendorong timbulnya pemikiran yang tajam dan kritis, sehingga dapat membuka pemikiran santri dan pengasuh yang dinamis dan toleran. Nilai manfaat dari prinsip ini juga mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri santri dalam memberikan pandangan keagamaannya.

Syura ini dilaksanakan di pondok pesantren ketika membahas atau mengkaji persoalan yang telah ditentukan sebelumnya yang dihadiri oleh beberapa santri yang telah ditentukan jumlahnya yang dipimpin oleh ustadz atau kiai dengan duduk bersama secara halaqah. Menurut penuturan santri yang bernama Muhammad mengatakan bahwa: dalam musyawarah yang pernah saya ikuti di pondok, kita beberapa santri diminta menghadirinya dalam membahas satu permasalahan terutama yang berhubungan dengan kesiantrian, dimana peserta rapat diberikan

kesempatan untuk bertanya atau memberikan pendapat dengan argument-argumen masing-masing, sehingga nantinya ada kesimpulan yang menjadi keputusannya yang disepakati semua oleh anggota rapat tersebut.¹⁵⁴

Bentuk musyawarah yang lain yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Haramain adalah musyawarah program dengan tujuan untuk mengakomodasi seluruh kepentingan. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan hasil yang diinginkan dari semua tingkatan santri/santriwati. Musyawarah program dilaksanakan baik di tingkat santri maupun pimpinan pondok pesantren. Musyawarah ditingkat santri bisanya dilakukan oleh para santri seperti dalam bentuk musyawarah kerja untuk membahas program kerja pengurus selama setahun. Keterlibatan santri dalam berbagai musyawarah akan membentuk kepribadian demokratis santri, selain itu musyawarah yang diikuti akan memperluas wawasan mereka.

Musyawarah ditingkat pimpinan biasanya dilaksanakan bersifat kondisional dimana pelaksanaannya disesuaikan kondisi tertentu, misalnya saat akan melaksanakan agenda penting seperti penerimaan santri baru, pelaksanaan seminar, penyelenggaraan ujian santri,

¹⁵⁴ Muhammad, santri Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada hari Senin 11 April 2022, jam 13.00-14.30 Wita

perekrutan tenaga pengajar atau pembina. Musyawarah juga dilaksanakan jika terdapat persoalan yang akan diselesaikan secara bersama, misalnya mendisiplinkan kode etik santri. Musyawarah pimpinan melibatkan sejumlah unsur, yaitu pimpinan pondok, para wakil, sekretaris dan kepala-kepala bagian.¹⁵⁵ Segala kebijakan yang penting di pondok pesantren selalu ditetapkan berdasarkan hasil musyawarah dan pembatalan kebijakanpun harus melalui musyawarah. Proses ini penting dalam upaya menghormati pandangan yang telah ditetapkan secara bersama-sama.

Tradisi musyawarah yang berjalan di Pondok Pesantren Nurul Haramain menjadi sebuah karakter moderasi beragama dikarenakan musyawarah adalah jalan terbaik untuk memilih sekian banyak jalan agar memperoleh kemaslahatan bersama. Musyawarah juga dapat meningkatkan semangat kebersamaan karena keputusan yang diambil berdasarkan kesepakatan bersama pula.

7. Islah (reformasi)

¹⁵⁵ Ustadz Rianto, Staf pengajar Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada hari Senin 11 April 2022, jam 13.00-14.30 Wita

Islah (reformasi) adalah pembaharuan dari berbagai aspek kehidupan yang dilaksanakan baik secara personal ataupun sosial. Islah pondok pesantren berjalan sebagaimana air mengalir ke wadahnya karena tantangan muncul sesuai dengan zaman akan terus mengalami perubahan yang menuntut perubahan desain pesantren itu sendiri. bersikap reformatif untuk memperoleh keadaan yang lebih baik dengan cara mengakomodasi suatu kondisi perubahan dan perkembangan zaman untuk memperoleh kemaslahatan bersama.

Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa islah adalah sebagai upaya pembaharuan untuk menyegarkan suatu tatanan hidup untuk menciptakan perubahan dan perkembangan pondok pesantren. Sedangkan makna lain adalah perbaikan hubungan pihak yang berselisih, menciptakan perdamaian di antara sesama manusia yang mengarah pada konflik. Kaitannya dengan Pondok Pesantren Nurul Haramain islah dalam artian pembaruan telah diterapkan. Hal ini dapat dilihat dari pembaruan sistem di pondok pesantren. Yaitu hasil wawancara dengan pimpinan pondok pesantren, TGH. Hasanaen menjelaskan: sebagai langkah dan upaya peningkatan layanan mutu pendidikan, pada tahun 1991, pengurus yayasan pondok pesantren NW Narmada, membentuk lembaga khusus pondok pesantren yang bernama pondok pesantren Nurul Haramain. Dengan segala otoritas

yang dimiliki, pondok pesantren Nurul Haramain, memiliki kewenangan untuk mengatur sistem kelembagaan, baik yang formal maupun non formal, sehingga pondok pesantren terbentuk menjadi dua, yaitu Nurul Haramain Putra (eNHa Pa) dan Nurul Harmain Putri (eNHa Pi).

Tuan Guru Haji Muhammad Djuwaini Mukhtar adalah pendiri pondok pesantren Nurul Haramain NW Narmada Lombok Barat pada tahun 1992. Karena dedikasi luar biasa beliau, pada tahun 1977, beliau dianugrahi Bintang Maha Putra oleh Bapak Presiden Soeharto. Pondok pesantren Nurul Haramain berlokasi di Jln. Tegal Banyu No. 1 Desa Lembuak Kebon Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat, NTB 83371. Selain mengembangkan program pendidikan yang menjadi program utamanya, pondok pesantren Nurul Haramain juga fokus pada upaya pembinaan keterampilan, pembinaan life skill, serta memprioritaskan pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris sebagai langkah untuk memenuhi kebutuhan industri pariwisata di Nusa Tenggara Barat.

Hj. Zahratul Munawwarah adalah istri TGH. Djuwaini Mukhtar yang dengan dedikasinya yang luar biasa kepada pembinaan kaum perempuan telah mewasiatkan pendirian pondok pesantren Nurul Haramain khusus putri pada tahun 1996. Kedua lembaga warisan

tersebut, kini tengah berjuang meneruskan perjuangan para pendirinya dalam berbakti dan mengabdikan kepada umat.¹⁵⁶

Dinamika sistem pengelolaan yang terjadi di pondok pesantren terus mengalami transformasi dan pembaharuan untuk menjawab tantangan zaman. Pembaharuan tersebut tidak kemudian menghilangkan jati diri pondok pesantren Nurul Haramain sebagai lembaga pencetak kader umat. Bahkan tradisi halaqah yang ada sejak dahulu masih terus dipertahankan hingga kini.

Islah sebagai upaya menciptakan perdamaian juga dapat dilihat dari dua hal. Pertama, kedamaian dalam konteks gaya hidup hubungan warga pondok pesantren. Santri yang memiliki latar belakang berbeda senantiasa menjalin hubungan persaudaraan, saling menghormati, mencintai, dan menghargai satu sama lain. Bagi santri yang lebih tua menyayangi yang lebih muda. Santri yang lebih tua memberikan pendampingan kepada adik-adiknya berupa pengenalan tradisi pesantren, pembinaan keilmuan, dan lain-lain. Hal ini disebabkan proses adaptasi lingkungan pondok pesantren sangat dibutuhkan terutama bagi santri baru.

¹⁵⁶ TGH. Hasanaen, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain *Wawancara*, Pada hari Rabu 11 April 2022, jam 13.00-14.30 Wita

Kedua, kedamaian dalam konteks cara pandang keagamaan. Berbekal ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui khazanah kitab kuning, santri dapat memahami Islam secara matang dan mendalam, sehingga tidak terjebak pada pemahaman agama yang literalis, kaku, dan sempit. Santri mampu menyuguhkan pemahaman keislaman yang rahmatan lil-'alamin, yaitu: cinta damai dan anti-kekerasan.

8. Aulawiyah (mendahulukan yang prioritas)

Aulawiyah adalah kemampuan memilih atau menyeleksi terhadap yang lebih diutamakan dalam skala prioritas dalam sebuah kepentingan tertentu, dalam kehidupan santri dan para pengelola pondok pesantren. Di pondok pesantren Nurul Haramain mengedepankan santri/santriwati pada program eksklarsi yaitu sebuah program khusus untuk pembinaan santri/santriwati yang tidak mencapai standar akademik yang telah ditetapkan pondok pesantren. Program ini berlangsung selama 40 hari yang kegiatannya berada di Madani Super Camp (MSC) yang berlokasi di Hutan Sedau (Gawah Sedau). Bahkan Ketua Yayasan menyebutkan ini sebagai salah satu bentuk koordinasi dan perpaduan yang baik antara program intra kampus dan ekstra kampus. Ujar TGH. Hasanain.

“Jadi perkembangan lahan kita bagi menjadi dua: Pertama, Lahan tempat bermukim santri kampus tempat tinggal dan belajar. Kemudian.

Kedua, Lahan Super Camp. Super Camp itu jika pengajaran dan pendidikan di kampus tempat tinggal dan kampus pondok itu ada yang miss tidak mencapai standar. Misalnya dari 40 santri dalam satu kelas disitu kan tidak semuanya rata penyerapannya maka nanti itu yang dipilih anaknya mungkin bacaan al qur'annya tidak bagus, hafalannya tidak bagus, atau berhitungnya tidak bagus, matematikanya tidak bagus sampai menyanyi tidak bagus, menulis itu nanti dibuat kursus-kursus di Super Camp. Cuman yang lazimnya sekarang ini itu kan bahasa. sebetulnya bukan hanya bahasa.”¹⁵⁷

Di tempat ini santri dibina sesuai dengan materi yang dihajatkan. Pembinaanya adalah alumni pondok pesantren Nurul Haramain, tetapi kadang-kadang juga didatangkan dari luar, tergantung kebutuhan, lanjut penuturan Ust. Anwar Thoyyib.¹⁵⁸

inilah program prioritas yang di pondok pesantren Nurul Haramain yaitu memprioritas penguasaan ilmu pengetahuan yang telah ditetapkan standarnya, artinya dari pondok pesantren bertanggung jawab penuh dalam penguasaan ilmu pengetahuan. Karena dengan ilmu maka akan melahirkan rasa takut kepada Allah, sehingga

¹⁵⁷TGH. Hasanain, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain. *Wawancara* pada hari senin tanggal 11 April 2022, pukul 13.30-14.30 Wita.

¹⁵⁸ Ustadz Anwar Thoyyib. Staf Administrsi Pondok Pesantren Nurul Haramain. *Wawancara* pada hari senin tanggal 11 April 2022, pukul 13.30-14.30 Wita.

mendorong diri secara sadar untuk beramal ibadah secara personal ataupun sosial. Untuk itulah Pondok Pesantren Nurul Haramain selalu menekankan pentingnya ilmu pengetahuan terlebih dahulu sebelum aspek lainnya. Hal ini diprioritaskan supaya santri dalam beramal ibadah berlandaskan ilmu pengetahuan yang diperoleh, dan tidak beramal ibadah dengan ikut-ikutan tanpa dasar yang jelas dasar dan sumbernya dari mana.

9. Tatawwur wa ibtikar (dinamis dan inovatif)

Untuk menyikapi perkembangan zaman yang terus bergerak seiring waktu, pondok pesantren hendaknya membekali diri dengan sikap tatawwur wa ibtikar yaitu dinamis dan berinovasi. Bersikap terbuka terhadap hal-hal baru demi kemaslahatan dan kemajuan umat. Karena itu menjadi santri pada dasarnya tidak hanya sekedar dituntut memahami Ilmu agama, namun harus mempunyai bekal keterampilan dalam membangun muslim yang kuat. Sehingga kedepannya para alumni pondok pesantren mampu bersaing menghadapi pasar bebas dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, teknologi, industri, pertanian bahkan ketenaga kerjaan. Maka dari itu pondok pesantren Nurul Haramain mengembangkan sikap entrepreneur melalui pendidikan life skill dalam menyiapkan wirausahawan sukses.

Konsep program life skill yang dikembangkan di pondok pesantren Nurul Haramain adalah kecakapan vokasional yaitu kecakapan yang berkaitan dengan bidang kejuruan/ keterampilan yang meliputi keterampilan fungsional, keterampilan bermata pencaharian seperti: bertani, berternak, berwirausaha serta menguasai keterampilan menguasai teknologi informasi dan komunikasi. selanjutnya, terdapat nilai-nilai islam dalam pengembangan sikap entrepreneur santri melalui life skill yang ada di pondok pesantren yaitu jujur dan amanah, dinamis, kreatif, inovatif, profesional, kerjasama, tanggungjawab, kerja keras, tekun dan ulet.

Inovasi adalah memperkenalkan ide baru atau barang baru, pelayanan baru dan cara-cara baru yang lebih bermanfaat bagi kehidupan manusia. Inovasi pondok pesantren merupakan ide atau gagasan, metode baru yang ditemukan dan digunakan untuk mencapai tujuan pesantren atau memecahkan permasalahan pada pondok pesantren. Dengan adanya inovasi dalam pondok pesantren maka akan membawa perubahan positif dalam meningkatkan kualitas semua program di pondok pesantren. Inovasi di pondok pesantren Nurul Haramain dapat diceritakan oleh TGH. Hasanaen yaitu; Pada pelaksanaan penanaman pohon dalam pelestarian lingkungan, pondok pesantren telah menemukan sebuah inovasi/konsep baru yang cukup

epektif dan efisien, terutama sekali untuk mensuplay air sebagai kebutuhan utama tanaman yaitu dengan menggunakan sabut kelapa. Dengan inovasi ini, kebutuhan tanaman terhadap air sangat tercukupi dan pola pelaksanaannya sangat epektif dan efisien, efisien secara waktu, tenaga maupun biaya. Bahkan inovasi/konsep baru ini, disebut sebagai “Teknologi Tepat Guna *ala* Haramaian”.¹⁵⁹

Dalam perkembangannya, pesantren berupaya berinovasi dalam rangka memperbaiki sistem yang selama ini digunakan. Hal ini ditandai dengan beberapa factor; 1) mulai menggunakan dan berinteraksi dengan metodologi modern; 2) berorientasi pada pendidikan yang fungsional, terbuka atas perkembangan di luar dirinya; 3) diversifikasi program dan kegiatan makin terbuka, dapat mulai mempelajari berbagai pengetahuan di luar mata pelajaran agama dan keterampilan yang dibutuhkan di lapangan kerja; dan 4) dapat berfungsi sebagai pusat pengembangan masyarakat. Hal ini mengasumsikan bahwa pada dasarnya pesantren kini telah mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai.

Inovasi Pondok Pesantren Nurul Haramain dapat dilihat pula pada metodologi pengajaran yang sesuai kebutuhan zaman. Misalnya

¹⁵⁹ TGH. Hasanaen, Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Haramain. *Wawancara* pada hari senin tanggal 11 April 2022, pukul 13.30-14.30 Wita.

dengan membekali santri dengan kemampuan berbahasa Inggris. Peningkatan kemampuan bahasa asing santri dilakukan melalui kegiatan perkampungan bahasa Inggris dan arab di MSC. Selain itu dalam beberapa praktek kesehariannya, santri dilatih untuk membiasakan berbahasa asing. Walau masih belum terus-menerus tapi dapat menjadi bekal untuk dapat berkomunikasi berbahasa asing. Pondok pesantren juga dibekali dengan kemampuan dasar mengoperasikan computer seperti cara pembuatan desain Power Point, pengoperasian Excel, dan berbagai skill lainnya yang diorientasikan pada keterampilan dalam dunia kerja..

10. Tahaddur (berkeadaban)

Tahaddur atau berkeadaban adalah sikap penanaman moral, karakter, akhlak dan integritas sebagai insan kamil dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban. Karena itu pembentukan akhlak kepada anak merupakan usaha yang sungguh-sungguh terprogram dengan baik dan konsisten. Pembentukan akhlak dan moral ini semua manusia mempunyai potensi untuk di didik, diberikan ketauladanan yang baik dan pembiasaan dari sedini mungkin.

Pembentukan akhlak di pondok pesantren Nurul Haramain melalui proses pembinaan yang sistematis yaitu dalam proses pengajian/pembelajaran, dan penugasan-penugasan di beberapa

struktur lembaga pondok pesantren. Dengan melalui kegiatan wawancara yang dilakukan, dari beberapa informan diperoleh pernyataan berikut ini: Pembelajaran dan atau pengajian merupakan proses pembentukan diri yang terus berjalan sepanjang hayat guna mengembangkan segala potensi yang dimiliki agar dapat berberan baik dan berakhlak sebagai manusia, bagian dari alam, sosial, dan ciptaan Allah Swt. terlebih kehidupan pondok pesantren proses kegiatan pembelajaran dan kegiatan kepesantrenan para santri/santriwati secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan berakhlak mulia secara intensif dibawah arahan kiai dan para dewan asatidz dalam lingkungan pondok pesantren.

Sebagaimana pernyataan ketua yayasan pondok pesantren Nurul Haramain berikut ini:

“Yang kita miliki unit-unit produksi jasa yang diberdayakan pondok pesantren termasuk pemberdayaan santri/santriwati dalam kegiatan usaha ini adalah kita memproduksi roti, air minum kemasan, konveksi, punya Printing, juga kita mempunyai Bus Parawisata, menggalakan ternak kambing, produksi perikanan, pertanian seperti

sayur-sayuran, kangkung, dan lain sebagainya. Semuanya itu melibatkan para santri dan asatidz.”¹⁶⁰

Adapun unit usaha pondok pesantren Nurul Haramain terdiri dari: HaramainMart, Grosir Haramain, Haramain Trans, Haramain Pro Chicken, Haramain Restaurant, Haramain Water, Haramain Laundry, Kantin Haramain, Gas Haramain, Rumah Jamur Haramain, Lele Haramain, Bakso Haramain (Bahrain), Mini Bank dan, Bakery Haramain dan Printting/Percetakan Haramain.¹⁶¹

Dengan demikian dapat dipahami bahwa secara tidak langsung keberadaan unit usaha tersebut memiliki peran penting dalam perkembangan psikologis santri, sekaligus berpengaruh pada perkembangan sistem pembentukan akhlak santri dan santriwati Pondok Pesantren Nurul Haramain sendiri. Oleh karena itu pondok pesantren merupakan sebagai tempat atau wadah yang tepat dalam pembentukan kepribadian santri. Hal ini berdasarkan keistimewaan pondok pesantren dalam program pendidikan nasional yang dapat diketahui dari ketentuan dan penjelasan Pasal-Pasal dalam UU No. 23 Tahun 2003 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa “Pendidikan nasional

¹⁶⁰TGH. Hasanain, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain. *Wawancara* pada hari Senin tanggal 11 April 2022, pukul 13.30-14.30 Wita.

¹⁶¹ Ust. Anwar Thoyyib, Staff Pengasuhan Pondok Pesantren Nurul Haramain. *Wawancara*, pada hari Senin, tanggal 11 April 2022, jam 13.00-14.30 Wita

berfungsi mengembangkan membangun watak dan kemampuan serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengacu pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang program Pendidikan Nasional, keberadaan dan posisi pesantren sebenarnya mempunyai tempat yang sangat istimewa, bertujuan untuk berkembangnya kapasitas santri/santriwati agar menjadi manusia yang bertakwa dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, beretika, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang absolut serta responsibilitas.

Pondok Pesantren Nurul Haramain tidak hanya hadir memberikan ilmu pengetahuan dengan wawasan keilmuan Islam, namun lebih dari itu, pesantren mampu membentuk kepribadian dan memantapkan akhlak. Dengan karakter mulia tersebut menjadi modal bagi santri saat terjun di masyarakat. Akhlak yang terpancar dari santri akan menjadi penerang di tengah-tengah masyarakat, selain itu akan menjadi promosi dan sosialisasi bagi pesantren, serta menampilkan perwujudan Islam yang ramah. sistem kelembagaan pondok pesantren tidak hanya membina kemampuan kecerdasan dan otak belaka, tapi juga mengedepankan pembinaan kepribadian dan tingkah laku. Oleh karena itu, pondok pesantren yang merupakan lembaga keagamaan yang perlu menjadikan nilai-nilai moriltas sebagai acuan utama yang harus

dipenuhi oleh santri. Dalam tradisi pesantren, adab atau moral lebih diutamakan dari pada ilmu pengetahuan. Maka santri telah membiasakan hidup bersikap dan bertindak moderat secara tidak langsung dengan pola pembentukan prinsip tahaddur tersebut.

BAB III

POLA PENANAMAN

MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN

Keberagaman latar belakang kultur santri di lingkungan pondok pesantren adalah sebuah realitas yang tidak dapat dipungkiri. Heterogenitas pondok pesantren sebagai kelembagaan agama yang tetap *survive* harus mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Sebagai kiai/ustadz di pondok pesantren harus sadar bahwa sudah waktunya melihat umat sebagai keragaman, tidak lagi berpihak. Individu dalam Islam masa kini dituntut untuk lebih bijak, terutama kalau ia jadi panutan umat. Semua orang dituntut menjadi Islam secara kaffah,¹⁶² dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 208 disebutkan:

ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً

“Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan”¹⁶³

Memahami keberagaman yang rawan konflik sosial para santri/santriwati di pondok pesantren, menjadi penting dalam penanaman moderasi beragama. Dimana kehidupan pondok pesantren harus memberikan ciri solidaritas yang mengedepankan sikap moderat, seperti saling

¹⁶²Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, IRCiSoD, Yogyakarta, 2018, 39.

¹⁶³ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Dengan transliterasi Arab-Latin Juz 1- Juz 30, Pustaka Agung Harapan, Surabaya, 53.

menghormati dan menghargai, toleransi, dan tolong menolong antar sesama menjadi modal dasar bagi kelangsungan hidup di lingkungan pondok pesantren. Penanaman moderasi beragama untuk menjawab berbagai problematika dari rawannya keberagaman tersebut, yaitu menghadirkan pondok pesantren yang memiliki keilmuan yang luas, kritis, kreatif, inovatif dan dinamis dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai keagamaan. Pondok pesantren sebagai lembaga agama dengan konsep rahmatan lilalamin, menginternalisasikan nilai-nilai spiritualitas dan menerapkannya oleh warga pondok pesantren sebagai akhlakul karimah yang merupakan perwujudan dari moderasi beragama.

Adapun pola penanaman moderasi beragama di pondok pesantren Lombok adalah:

A. Pola Penanaman Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Qamarul Huda

Pondok pesantren Qamarul Huda menanamkan moderasi beragama dengan melalui pendidikan formal dalam pendidikan pondok pesantren dan melalui kegiatan ekstrakurikuler.¹⁶⁴ H.L.Muhayat menjelaskan bahwa:

Pola pertama ini dilakukan oleh pondok pesantren dengan memasukkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kegiatan

¹⁶⁴ Pondok Pesantren Qamarul Huda, *Observasi*, pada hari Selasa, tanggal 22 Maret 2022, jam 8.00-11.00 Wita

pembelajaran, sementara pola yang kedua dilakukan dengan berbagai kegiatan ekstrakurikuler sebagai pendukung upaya pemerintah dalam merealisasikan moderasi beragama yang baik. Yaitu penanaman moderasi beragama dengan kegiatan seperti kegiatan kepengasuhan dan kegiatan pengajaran. Kegiatan kepengasuhan ini dilakukan oleh pengasuh inti Pesantren Qamarul Huda kepada para santri agar memahami betul visi dan misi Qamarul Huda, menghayati moto dan jiwa kepesantrenan, mempelajari nilai, norma dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat serta pembekalan ilmu syariat agar lulusan santri Pondok Pesantren Qamarul Huda kelak mampu menjadi pelopor dalam mencetak generasi sholih, moderat dalam bersikap dan turut serta dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁶⁵

Termasuk dalam pola pertama tersebut adalah pengajaran. Kegiatan pembelajaran di Pesantren Qamarul Huda dibentuk dengan kurikulum salafi guna menginternalisasikan nilai-nilai moderasi beragama dan karakter Islami kepada santri Pondok Pesantren Qamarul Huda dengan berbasis kurikulum salafi yakni materinya berbasis pada kitab-kitab turath. Pola ini merupakan salah satu metode yang efektif dalam menanamkan sikap moderat bagi para santri. Kiai sebagai pewaris perjuangan para ulama memiliki kredibilitas yang kuat dalam menanamkan sikap moderat bagi para santri dan masyarakat. Berikut penjelasan yang diberikan oleh sekretaris pengasuh pondok yakni

¹⁶⁵ H. L. Muhayat, sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Desa Bagu Kec. Pringgarata Lombok Tengah, *Wawancara* pada hari Senin tanggal 18 April 2022, pukul 20.30-22.00 Wita

TGH. Zarkasi Efendi, M.Pd.I ¹⁶⁶menyatakan: Implementasi moderasi beragama di pondok pesantren dapat dilakukan melalui sikap dan perilaku santri yang selalu berpedoman pada dua prinsip pemikiran Islam Ahlussuaah waljama'ah (aswaja) yang berafiliasi dengan NU telah ditanamkan dan dikembangkan di pondok pesantren yaitu; pertama, santri harus memiliki keilmuan khusus sebagai bekal untuk dirinya sendiri dan ilmu sosial untuk menghadapi masyarakatnya. Selanjutnya, pola kedua yang dilakukan Pondok Pesantren Qamarul Huda dalam mengembangkan moderasi beragama adalah melalui pendidikan formal dan kegiatan kesantrian. Pola yang kedua ini mengarahkan santri untuk lebih menjadi santri yang *entrepreneur*. Melalui keteladanan yang dilakukan oleh pendiri Qamarul Huda, sebenarnya Pondok Pesantren Qamarul Huda mendidik santri untuk ikut andil secara langsung dalam peningkatan ekonomi kerakyatan. Berikut hasil wawancara dengan Bapak H.L. Muhyat bahwa: Sampai saat ini pondok pesantren memiliki unit usaha seperti Kelompok Bimbingan Ibadah Haji (KBIH) al-Abror yang menjembatani jama'ah Muslim yang akan berangkat haji. Kopontren, sebagai lembaga ekonomi santri yang mengandung unsur tolong menolong dalam

¹⁶⁶ TGH. Zarkasi M.Pd.I.,Sekretaris Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda. Wawancara pada hari Jumat tanggal 22 April 2022, pukul 13.30-14.30 Wita.

prinsip bermuamalah. Kemudian ada Apotek Qamarul Huda yaitu fasilitas kesehatan dalam membantu dan menjaga kesehatan para warga pesantren.¹⁶⁷ Diselingi oleh Bapak Sekretaris pengasuh pondok menyatakan: Dalam konteks sosial, ini dilaksanakan atas kesadaran pimpinan pondok pesantren yaitu al Mukaram datok, bahwa keberagaman yang kita miliki ditunjukkan dengan hidup berdampingan dengan etnis, ras, suku yang ada pada santri di pesantren ini. Kegiatan seperti KBIH, Kopontren, Apotek dan lain-lainnya merupakan wujud saling membantu dan menolong sesama untuk mencapai tujuan bersama menuju kemajuan, kebangkitan dan kesejahteraan kolektif. Dengan praktek ini juga pesantren kita mengedepankan harmoni sosial dan menghindari konflik, perilaku egois dan ekstrem di lingkungan pondok pesantren.¹⁶⁸

B. Pola Penanaman Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Hakim

Salah satu identifikasi jati diri pondok pesantren yang dikembangkan oleh pondok pesantren Nurul Hakim adalah mengembangkan ajaran Islam dengan selalu mengajarkan paham

¹⁶⁷ H. L. Muhayat, sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Qamarul Huda Desa Bagu Kec. Pringgarata Lombok Tengah, *Wawancara* pada hari Senin tanggal 18 April 2022, pukul 20.30-22.00 Wita.

¹⁶⁸ TGH. Zarkasi M.Pd.I., Sekretaris Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda. *Wawancara* pada hari Jumat tanggal 22 April 2022, pukul 13.30-14.30 Wita.

Islam yang moderat melalui tasamuh. Tasamuh atau toleransi didasarkan pada sikap dan berperilaku baik dan bertutur kata lembut kepada sesama dan lingkungan. Sebagaimana wawancara dengan Mudirusani semasa pimpinan TGH. Safwan Hakim yang santrinya menyebutnya dengan Abun Harar menceritakan sikap dan keperibadian beliau bahwa Tiang mendampingi beliau disini selama mengabdikan di pondok pesantren yang dipimpinnya sikap, perilaku dan nilai moderat tersebut telah dicontohkan TGH. Safwan Hakim sebagai pimpinan pesantren, dalam memahami agama. Dalam perspektif ini, pondok pesantren dalam beraktivitas sosial tidak harus menekankan terhadap suatu organisasi kemasyarakatan yang menjadi pilihan sebagai jatidiri atau identitas pesantren Nurul Hakim kepada santrinya. Pondok Pesantren Nurul Hakim memberikan ruang kebebasan terhadap santrinya sesuai dengan pribadi dirinya dalam berorganisasi, namun untuk lembaga Yayasan Pondok Pesantren sendiri tetap tidak berpegang dalam suatu organisasi, inilah yang menjadi jatidiri pondok pesantren Nurul Hakim yang tidak berapiliasi terhadap suatu organisasi atau golongan manapun. Jatidiri pondok pesantren Nurul Hakim tersebut adalah untuk mewujudkan suasana harmoni dan toleransi dalam pemahaman ajaran dan implementasinya dalam

kehidupan.¹⁶⁹ Secara umum Tasamuh merupakan sikap moral yang terpuji dalam hubungan sosial, yaitu saling menghormati dalam batas-batas yang diatur dalam ajaran Islam. Inilah motto dan salah satu ciri utama tradisi yang tumbuh di pondok pesantren Nurul Hakim. Sikap tasamuh ini berjalan ditengah kebaikan dalam kehidupan sehari-hari pondok pesantren. Toleransi merupakan ajaran yang berkaitan dengan muatan nilai-nilai inti pesantren. Islam mengajarkan jaminan kebebasan beragama seperti yang termuat dalam "Piagam Madinah" yaitu kesepakatan *contract sosial* yang berisi tentang: kebebasan beragama, hubungan antar kelompok, kewajiban mempertahankan kesatuan hidup dengan membangun tatanan hidup bersama yang mantap dan riil dengan mengikutsertakan semua golongan sekalipun berbeda ras, keturunan, golongan dan agama.¹⁷⁰ Hal ini terjadi pada masa pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah. Dalam piagam tersebut, Nabi Muhammad SAW meletakkan dasar bagi keberagaman kehidupan antar agama di antara orang-orang yang berbeda agama dengan mengakui keberadaan non-Muslim dan menghargai peribadatan mereka. Selain toleransi antara internal santri dalam

¹⁶⁹TGH.Muharrar Mahfuz,Ketua Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Hakim. *Wawancara* pada hari Rabu tanggal 12 April 2022, pukul 09.30-11.15 Wita.

¹⁷⁰ Bukhori Abdul Somad, Piagam madinah dan resolusi konflik, *Al-Adyan/Vol.VIII, NO.2/Juli-Desember /2013*,hlm. 61

pesantren ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren yaitu komunikasi dan interaksi santri dari berbagai asal daerah, bermacam-macam status sosial, dan berbagai karakter yang mereka bawa dari rumah dan daerahnya serta toleransi pada orang yang berbeda agama. Dengan aturan dan disiplin dalam pondok pesantren, wawasan toleransi diimplementasi dalam penempatan di asrama yang tidak permanen, sehingga santri mengalami perpindahan secara sistematis pada kamar-kamar dalam pesantren, sehingga menumbuhkan jiwa sosial santri dalam keberagamannya.

Untuk mendorong sikap toleransi dan pemahaman budaya lain, para santri yang berasal dari berbagai daerah dan suku disatukan di sebuah kamar asrama. Setiap kamar yang ada pasti santrinya berasal dari daerah yang berbeda. Penyatuan santri dalam satu ruangan tidaklah permanen. Sesuai peraturan pondok pesantren, santri harus berpindah asrama setiap tahun. Setiap semester, mereka juga akan mengalami perpindahan antar kamar di asrama tempat mereka tinggal. Ini dirancang untuk memberi santri berbagai pilihan hidup dan untuk membantu mereka memperluas hubungan mereka dan membuka wawasan mereka ke berbagai tradisi dan budaya lain. Penempatan meminimalisir kemungkinan santri dari satu area menempati sebuah ruangan. Oleh karena itu para santri pada awalnya tidak berfikir dan

hanya mengenal temannya yang ada di satu kamar saja. Dengan sistem ini santri memiliki wawasan multikultural dan toleransi melalui pengalaman nyata.

Pengetahuan tentang toleransi di pondok pesantren juga diajarkan di ruang kelas sesuai kurikulum madrasah dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan beberapa mata pelajaran aspek keislaman, seperti mata pelajaran Quran Hadis. Mata pelajaran PPKn menghasilkan santri yang ramah, toleran, moderat, dan mampu bersikap adil. Intinya, mata pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada santri dan mengamalkannya. Toleransi dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadis mengacu kepada pembahasan toleransi berdasar ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis Rasulullah saw dan menjelaskan tentang menjaga perasaan orang lain, agama saling menghargai. Pelajaran ini menumbuhkan kesadaran kepada santri bahwa ajaran tentang toleransi terdapat dalam sumber ajaran Islam Al-Quran dan Hadis.

Dari semenjak berdirinya pondok pesantren ini mempunyai tekad untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia. Karena itu, pesantren berupaya agar semua komponen pesantren tidak terlibat dalam berbagai paham dan kegiatan yang mengarah kepada kekerasan. Indikator untuk mencapai hal tersebut adalah upaya untuk

menanamkan keimanan dan kesadaran beragama, sehingga santri mampu menghayati serta mengamalkan syariat dengan benar dan sempurna. Oleh karena itu, pimpinan pesantren berusaha memberikan pengajaran baik di pengajian kitab maupun pengajaran di kelas tentang Islam sebagai agama rahmatan lil alamin, Islam dengan wajah santun, toleran, jauh dari Islam dengan wajah yang penuh kekejaman, kebencian dan kekerasan. Untuk mencegah pesantren memahami paham yang mengarah pada kekerasan, para pemimpin pesantren mengambil guru dan pelatih dengan sangat selektif dan mengecualikan santri dari luar sehingga ideologi Islam yang keras tidak bisa begitu saja disusun, dibuat, diatur dan disebarluaskan di pesantren secara sistematis dan massif.

Sistem pengajaran kitab kuning di pesantren menggunakan sistem yang dilakukan oleh pesantren sejak dahulu yaitu pengajaran dengan sistem sanad (mata rantai keilmuan). Sistem tersebut mampu menjaga pemahaman keagamaan yang moderat dari sumbernya, yaitu Rasulullah saw., jauh dari watak kekerasan dan radikalisme agama. Sistem sanad keilmuan tersebut hingga kini masih tetap dipelihara dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren, perjumpaan secara fisik antara santri dengan guru atau kiai menjadi satu keharusan, yaitu dalam bentuk halakah,

yaitu santri duduk melingkar di depan guru dalam pembelajaran, bentuk ini dikenal pada pesantren Jawa dengan sebutan sorogan dan bandongan. Pembelajaran dengan sistem mata rantai menjamin orisinalitas dan autentisitas keilmuan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Mata rantai ini menghubungkan seorang santri kepada gurunya, lalu gurunya ke guru dan terus bersambung ke ulama penulis kitab kuning tersebut hingga Nabi Muhammad saw., sebagai sumber ajaran Islam. Perjumpaan antara santri-guru dalam bentuk interaksi intensif dalam pembelajaran kitab kuning berujung pada penilaian santri terhadap guru dan begitu pula sebaliknya. Dari sudut pandang santri, penilaian terhadap integritas seorang guru merupakan hal penting, karena dalam ajaran Islam tugas guru tidak hanya membina akal, melainkan juga moral. Guru akan menjadi teladan bagi santrinya di mana pun nanti santrinya berada.

Dalam memberikan pemahaman dalam pengajaran kitab kuning, ustaz atau kiai sangat menentukan sesuai pengetahuan, paham, dan kemampuan yang dimiliki oleh kiai. Kiai berusaha tidak memberikan pemahaman yang ekstrem terhadap santri. Istilah jihad sering ditemukan dalam pengajaran kitab, tetapi kiai selalu memberikan penjelasan sesuai dengan konteksnya, sehingga istilah tersebut tidak selalu identik dengan perang atau angkat senjata, ataupun bunuh diri,

tetapi jihad dalam konteks Indonesia, yaitu jihad menghadapi kezaliman, kemungkaran, keterbelakangan, dan menghadapi pengaruh hawa nafsu yang dihadapi oleh setiap individu.

C. Pola Penanaman Moderasi Beragama Di Pondok Pesantren Nurul Haramain.

Dalam menciptakan pribadi-pribadi muslim yang cerdas yang mampu memahami dan memiliki ajaran agama dengan baik. Pondok pesantren mempersiapkan santrinya untuk mempelajari Iptek dan membekalinya dengan ilmu keagamaan yang kemampuan mengamalkan ajaran agama sesuai dengan perkembangan zaman, dengan prinsip modernitas yaitu memilih keseimbangan antara iptek dan ilmu agama. Pesantren Nurul Haramain adalah mencita-citakan santri yang mampu mempersiapkan diri menjadi profesional dalam bidang keagamaan yang merupakan cendekiawan muslim yang profesional.

Mempersiapkan santri/santriwati yang mampu mengembangkan potensi unggulan daerah untuk berkontribusi dalam mewujudkan pondok pesantren yang sejahtera baik lahir maupun batin. Mengembangkan keunggulan fungsi sholat dan dzikir serta mengedepankan keunggulan dalam berkarya dan potensi spiritual

sehingga dzikir dan pola pikir terintegrasi sebagai bekal untuk segala tantangan.

Berdasarkan penjelasan dari pimpinan pondok pesantren bahwa dari semenjak berdirinya, Pesantren Nurul Haramain melaksanakan dua bentuk pendidikan secara terpadu, yaitu bentuk khalaqah dan bentuk klasikal. Kedua bentuk tersebut tidaklah berjalan sendiri-sendiri, melainkan kedua bentuk itu saling menunjang dan menyatu dalam sistem kepesantrenan untuk mencapai tujuan pendirian pesantren, yaitu: 1) Menyiapkan kader-kader ulama yang cakap, dinamis, terampil dan mampu bekerja untuk dirinya sendiri dan masyarakat lingkungannya. 2) Meningkatkan kemandirian dengan tetap mempertahankan identitasnya serta bertanggung jawab atas kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. 3) Mampu menciptakan tenaga terampil untuk berwiraswasta melalui pembinaan intelektual dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan pesantren.¹⁷¹

Bentuk khalaqah ialah pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di masjid sesudah pelaksanaan shalat Magrib atau Isya di mana guru atau kiai duduk di depan santri membacakan kitab yang dipelajari sementara santri duduk di depan kiai bersaf-saf atau

¹⁷¹ TGH. Hasanain, Ketua Yayasan Pondok Pesantren Nurul Haramain. *Wawancara* pada hari Senin tanggal 11 April 2022, pukul 13.30-14.30 Wita.

membentuk setengah lingkaran santri menyimak kitab yang dibaca kiai dan membetulkan tanda baca/harakat pada kitab tersebut. Kemudian kiai menerangkan isi kitab dengan bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning ini, santri memungkinkan untuk memahami secara mendalam ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh guru atau kiai, karena guru atau kiai menerangkan dan menguraikan secara luas dan mendalam materi yang diajarkan sesuai dengan kedalaman ilmu yang dimilikinya. Selain itu, santri mendapat kesempatan yang seluas-luasnya menerima ilmu agama dari para guru dan kiai yang diandalkan dalam pesantren.

Pembelajaran dalam bentuk klasikal dalam bentuk madrasah dengan jenjang kelas di dalamnya. Siswa atau santri mengikuti pelajaran pada waktu pagi dan siang dalam satu ruangan kelas dengan menggunakan meja dan bangku. Tingkat Pendidikan madrasah di pesantren terdiri dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Pembelajaran klasikal inilah yang harus dilalui oleh santri untuk berpindah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pemikiran dan Praktik Moderasi Beragama di Pondok Pesantren tersisipi dalam proses pembelajaran tersebut. Pondok pesantren Nurul Haramain dari sejak berdirinya sebagai lembaga keagamaan adalah terwujudnya manusia yang

memiliki rasa persaudaraan terhadap sesama makhluk ciptaan Allah Swt.. Prinsip persamaan sebagai hamba Allah Swt ini santri akan memperkuat pemahaman dan pengamalan keagamaannya yang moderat, inklusif dalam wujud sikap apresiasi dan persatuan bangsa. Pondok pesantren sejak awal dibina oleh kiai dan ustadz yang memiliki pemikiran Islam yang moderat yang dikenal alumni Gontor Darussalam Ponorogo yang diimbangi dengan ilmu ke –NW-an beliau dari sang Ayahandanya TGH, Juaini Mukhtar, sehingga santri Pondok Pesantren Nurul Haramain dalam mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan dan prinsip persamaan (wawasan kebangsaan) yang berguna untuk menjaga persatuan dan melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dari ancaman radikalisme dan terorisme.

Internalisasi pemikiran wawasan kebangsaan di pesantren dilakukan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning yang dibimbing oleh kiai dan ustadz pondok pesantren, kegiatan pembelajaran formal di madrasah yang diajarkan oleh guru di kelas, dan kegiatan organisasi. Walaupun tidak ada pembahasan khusus tentang wawasan kebangsaan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren, namun kiai yang mengajarkan kitab kuning memberikan tambahan. Dielaborasi dengan

karakteristik moderasi beragama dalam kegiatan pesantren melalui dialog dan kemaslahatan umat, bangsa dan sesama.

BAB IV
ASPEK PENDUKUNG
MODERASI BERAGAMA DI PONDOK PESANTREN

Pondok pesantren berkarakter moderat sangat dipengaruhi oleh karakter para kiai/ustadz, santri dan lingkungan pondok pesantren itu sendiri.

A. Kiai/ustadz

Figur kiai/ustadz sangat menentukan dalam membentuk watak, perilaku seorang santri. Untuk membangun moderasi beragama di pondok pesantren sangat diperlukan peran seorang kiai/ustadz yang tidak hanya berupaya menyalurkan ilmu pengetahuan, namun harus mampu menanamkan akhlak al karimah kepada santri agar tercipta insan cerdas yang mempunyai sopan santun dan memiliki kepemimpinan kharismatik.

Weber mengkonseptualisasikan bahwa:

*“The term charisma will be applied to a certain quality of an individual personality by virtue of which supernatural, superhuman, or at least specifically axceptional powers or qualities”.*¹⁷²

Istilah kharismatik merupakan tanda dari kualitas yang luar biasa yang dimiliki sebagai pribadi yang istimewa. Orang yang kharisma adalah orang yang mempunyai kemampuan dan kekuatan yang melekat dalam dirinya. Ustadz di pondok pesantren adalah orang pertama yang mendidik

¹⁷² Weber Max, 1966, *The theory of social and economic organization*, (diterjemahkan oleh Henderson and Talcott Parsons) The Free Press, New York, 358.

dalam kegiatan kepondokan dan pembelajaran yang mempunyai peran sentral dalam proses pembelajaran dan yang bertanggung jawab dari ranah apektif santri. Adapun peran kiai/ustadz dalam membentuk dan menumbuhkan moderasi beragama di pondok pesantren adalah:

1. Pondok Pesantren Qamarul Huda

Pondok pesantren merupakan lembaga keagamaan yang mempengaruhi pembentukan nilai-nilai kepada santri. Keterlibatan kiai/ustadz di pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama juga menjadi faktor utama. Pengaruh kiai/ustadz sangat tergantung kepada ketinggian ilmu dan wibawa yang melekat pada dirinya, yang seringkali ditandai dengan kebesaran dan kemajuan pesantren yang dimiliki. Artinya kiai/ustadz adalah seorang muslim terpelajar yang memusatkan diri dalam beribadah kepada Allah dan memperdalam ajaran agama serta mengajarkannya kepada para santri dan masyarakat. Sebagaimana pernyataan sekretaris pengasuh kepondokan: seperti yang kita lihat bahwa semuanya berawal dari mamik (al mukarram datok) saja akan ketawadhuan dan kharismatik sikap beliau, sehingga kita dari jamaahnya mengikutinya apa yang diajarkan dan disampaikan dari beliau sebagai panutan kami.¹⁷³

¹⁷³ TGH. Zarkasi Efendi, Sekretaris Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, *Wawancara*, Pada hari Jumat 22April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

Kiai merupakan sosok pemimpin agama yang dengan pesantrennya dapat merealisasikan atau menyampaikan ajaran agama sebagai keberlangsungan dari agama yang diamanahkan kepadanya. Peran kiai dipahami memiliki kewenangan keagamaan, karena sebagai orang yang memiliki pemahaman tentang ilmu pengetahuan agama dan dapat memahami keagungan Allah Swt. serta memahami rahasia alam. Kiai sebagai pemimpin pondok pesantren yang dalam pengelolaannya dibantu oleh para asatidz/ah dengan mempunyai tugas-tugas tertentu dan dalam lingkup yang telah diatur secara profesional.

Pondok pesantren memiliki tututan dalam menunjang sarana prasarana dalam setiap aktifitas edukasi maupun membangun moderasi beragama. Koordinasi antar ustadz pada kegiatan penguatan dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren, selalu mendapat dukungan dari pimpinan pondok yaitu kiai. Peran ustadz dalam membangun moderasi beragama menjadi sangat terbantu dengan kiai yang memberi dukungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pengasuh pondok yang menjelaskan bahwa: Kita disini sebagai perpanjang tangan beliau dalam mengasuh santri-santrinya yang alhamdulillah dengan arahan beliau juga dari materi-materi aswaja yang diberikan, kita mengarahkan bagaimana para santri dan kita semua warga pesantren bersikap moderat, yang menurut hemat penilaian kami disini datok kami berperilaku sangat

moderat dalam memberikan kebijakan-kebijakan, sehingga kami semua disini sami'na waato'na saja dari beliau.¹⁷⁴ Sikap kebersamaan para ustadz dan kiai dalam melaksanakan aktivitas pondok pesantren merupakan factor yang mempengaruhi santri yang memperdalam ajaran dan pandangan agama. Dalam kelancaran penyelenggaraan kegiatan para santri, kiai menggunakan wewenangnya berdasarkan kharisma yang dimilikinya. Walaupun harus diakui pondok pesantren masih memiliki kekurangan dalam fasilitas pengelolaanya.

Kharisma ini terwujud dari kepercayaan dan panutan terhadap kiai. Kharisma adalah suatu kemampuan khusus yang ada pada diri seseorang dan merupakan anugerah dari Tuhan. Dengan wewenang kharismatik ini, kiai diakui sebagai sosok yang memiliki kemampuan memimpin yang berada diatas kemampuan ummat yang dipimpinya. Kharisma ini semakin meningkat sejalan dengan kemampuan kiai untuk membuktikan manfaatnya bagi masyarakat. Di samping wewenang kharismatik yang dimilikinya, kiai memiliki wewenang tradisional. Wewenang ini bukanlah disebabkan karena kelebihan-kelebihan dan kekhususan yang dimiliki seseorang, namun karena ia telah lama memegang kekuasaan sehingga masyarakat sangat mempercayainya dan mendarah daging dalam

¹⁷⁴ TGH. TAMIM, Ketua Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, *Wawancara*, Pada hari Jumat 22 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

kehidupannya. Wewenang tradisional ini terlihat ketika seorang kiai yang menduduki jabatan dalam berbagai kepengurusan yang diembannya. Seorang pendidik mestinya menghiasi dirinya dengan akhlak mahmuda, seperti rendah hati, khushuk, tawadu, zuhud, kanaah dan tidak sombong, tidak ria, tidak takabur dan hendaknya seorang guru itu memiliki tujuan kependidikannya adalah penyempurnaan dan pendekatan diri kepada Allah Swt.¹⁷⁵

2. Pondok Pesantren Nurul Hakim

Secara kultural keterlibatan kiai di Pondok pesantren yang menempatkan sebagai sosok pemimpin karena dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya. Kiai merupakan figur yang harus dihormati dan ditaati bahkan sering dikultuskan. Fakta ini mengakibatkan kepemimpinan kiai tidak terbatas pada lingkup wilayah keagamaan, namun juga merambah hingga keseluruhan kehidupan termasuk dalam bidang sosial keagamaan. Keluasan ilmu agama dan kemuliaan akhlak yang dimiliki TGH. Shafwan Hakim telah menjadikan dirinya seorang tokoh yang berpengaruh dan dapat dijadikan panutan. Perkataannya sangat ditaati oleh masyarakat, serta memiliki kharisma yang tinggi di Desa Kediri khususnya dan masyarakat Lombok pada umumnya. Kharisma yang dimiliki Shafwan

¹⁷⁵ Usman, Karakter Pendidik di Era Klasik dan Modern (Sebuah upaya menuju pendidik yang berkualitas), *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*, Prenadamedia Group, Jakarta. 2005, Hlm 3.

Hakim tidak lepas dari kharismatik warisan ayahnya TGH. Abdul Karim yang juga Tuan Guru besar pada saat itu.¹⁷⁶

Dari penuturan Ustadz senior yang sudah lama mengabdikan di pondok pesantren ini mengatakan bahwa suasana kehidupan di Pondok pesantren selalu di jiwai oleh suasana keikhlasan, yang merupakan salah satu ciri khas kepemimpinan Tuan Guru di Pondok pesantren ini.¹⁷⁷ Supiatun dan Lubna mengenang kebiasaan ayahnya adalah beliau sangat sabar, ikhlas dan istiqomah berjuang untuk pondok dan umat, ia mengenang bahwa untuk pulang dari Jakarta ke Lombok dalam keperluan yayasan, bapak dikasi tiket pesawat. Tapi, bapak tidak mau beli tiket pesawat, dan dibeli tiket bus (3 hari 2 malam) sehingga sisanya pun dapat diperuntukkan untuk pondok. Artinya yang ada dibenak bapak hanya bagaimana mengembangkan pondok.¹⁷⁸ Dengan keikhlasannya merupakan sesuatu yang bersifat intrinsik dan esensial yang sekaligus sebagai sumber kekuatan. Ikhlas dapat di tafsirkan dengan kejujuran, ketulusan dan kemurnian. Seseorang yang berhati ikhlas dalam beramal dan beribadah maka ia akan memiliki kemurnian niat, keterusterangan dalam pikiran,

¹⁷⁶ Nur Latifah dan Baharudin, Kepemimpinan spiritual TGH. Shafwan Hakim dalam mengembangkan pondok pesantren Nurul Hakim, Setengah Abad Nurul Hakim, Pustaka Lombok, 2019, hlm 151.

¹⁷⁷ Ustad Abdurrahman, ustadz Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri, *Wawancara*, Pada hari sabtu 23 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

¹⁷⁸ Supiatun dan Lubna, Mengenang kebiasaan dan kehidupan pribadi TGH. Shafwan Hakim, Setengah Abad Nurul Hakim, Pustaka Lombok, 2019, hlm 323.

tidak mencari pamrih. Ciri khas tersebut biasanya dimiliki oleh kiai sebagai pimpinan pondok pesantren, yang selanjutnya terpatri pada jiwa santri-santrinya.

3. Pondok Pesantren Nurul Haramain

Sebagai orang yang dihormati dan dihargai karena ilmu pengetahuannya di pondok pesantren tentunya kiai/ustadz memiliki etika yang santun. Hal ini menggambarkan bahwa kiai/ustadz dalam pondok pesantren memiliki kharismatik untuk menjadikan sistem nilai itu terpatri dalam hati santri dengan baik agar menjadi fondasi dalam mengembangkan kemampuan maupun perilaku di masa mendatang. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Ustadz: masa depan santri sangat ditentukan oleh pendidik/ustadz dan pengelolaannya. Para ustadz selalu berupaya hendaknya untuk memahami santri dengan semua kemampuan yang dimilikinya sebagai manusia sekaligus sebagai subjek dalam proses pembelajaran, sehingga diperlakukan yang sewajarnya sesuai potensi santri. Inilah peran ustadz sebagai penanggung jawab terhadap pembentukan dan perkembangan sikap santrinya.¹⁷⁹ Sebagai seorang ustadz yang menginternalisasikan kemampuan membimbing, membawa santri kearah kedewasaan berfikir yang kreatif dan inovatif,

¹⁷⁹ Rianto, Staf Pengajar Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada hari Rabu 25 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

para ustadz selalu memberi contoh sebagai figur yang mampu membangun sebuah nilai-nilai dalam moderasi beragama.

Kiai/ustadz sangat memahami, bahwa seorang ustadz hendaknya mampu menjadi contoh untuk para santri, sehingga ketauladanannya diutamakan dalam melakukan apapun sebelum menyuruh dan ikut berpartisipasi dengan semangat. Sebagai figure seorang ustadz, juga harus mampu memberi kasih sayang kepada setiap santrinya agar mampu dengan mudah memperkuat hubungan antar sesama ustadz dan pada setiap santrinya. Berdasarkan wawancara bersama seorang santri juga menyatakan ustadz dalam menjadi seorang figur sangat mencontohkan apa yang harusnya dilakukan santri untuk menjadi santri yang faham akan sikap moderat dan memberi contoh akan nilai-nilai moderasi. Menurut ustadz menjadi figur yang mampu membangun moderasi beragama adalah mampu memberi kesempatan belajar kepada santri yang berbeda karakter dan kemampuan. Para ustadz selalu memberi kesempatan untuk santrinya untuk belajar mandiri di dalam kelas atau di luar kelas. Sikap ini menunjukkan sikap adil yang dicontohkan kepada santri yang lain dan perlu penyampaian lebih untuk melakukan penguatan dalam membangun moderasi beragama. Wawancara bersama salah seorang santri juga mengatakan bahwa: sebagai ustadz hendaknya memberikan ketauladan dengan sikap dan berperilaku moderat, seperti membaaur kepada siapa saja, berlaku adil, mencontohkan

kebersamaan dan persaudaraan.¹⁸⁰ Berdasarkan analisis di atas para ustadz lebih mencontohkan kepada santri bagaimana cara bergaul, menerjemahkan nilai moderasi beragama yang mencakup adil, seimbang, sederhana, kesatuan dan persaudaraan. Ustadz dalam menjalankan perannya memiliki indikator dalam pencapaian keberhasilan, maka ustadz harus mampu menilai yang berarti harus mengumpulkan, menganalisa, menafsirkan dan mampu memberikan pertimbangan (*judgrment*), atas tingkah laku santri selama proses pembelajaran dalam menggapai hasil pembelajaran sesuai kriteria yang telah ditentukan, baik mengenai aspek keefektifan prosesnya maupun kualifikasi produknya. Para ustadz mengatakan bahwa indikator dari penilaian adalah tercapainya tujuan pembelajaran dan program kegiatan. Penguatan moderasi beragama bisa dilihat pada harapan dan tujuan dari dilaksanakannya program penguatan moderasi beragama kedepannya. M. Irsyad djuwaeli, dalam Fauzan mengatakan bahwa seorang tenaga pengajar atau guru diharapkan mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif sehingga mampu mengembangkan daya kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik.¹⁸¹

B. Santri

¹⁸⁰ Saefudin Zuhri, M. Pd. Kepala MTs. Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada hari Senin, 25 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

¹⁸¹ Fauzan, Dilema Baru Pendidikan Islam Pasca Otonomi Daerah, *Sejarah social pendidikan Islam*, Prenadamedia Group, Jakarta, hlm 296.

Kiprah para santri, sedikit banyak telah membawa dampak positif dalam model penanaman dan pengembangan ajaran moderasi beragama di pondok pesantren. Pondok pesantren melihat langsung peran nyata para santri ini dapat turut merasakan manfaat dalam bidang keilmuan, dan penyelesaian berbagai masalah sosial yang membawa pondok pesantren kearah lebih baik dari sebelumnya. Adapun keadaan santri di pondok pesantren pada setiap setting penelitian adalah:

1. Pondok Pesantren Qamarul Huda

Penanaman moderasi beragama kepada santri di pesantren dilakukan di lingkungan pesantren dalam bentuk integratif dalam pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran klasikal di madrasah. Pengajaran kitab kuning di pesantren dengan sistem sanad yang sangat efektif dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan yang moderat masih tetap dilakukan sebagai sebuah tradisi pembelajaran dalam pesantren. Ajaran moderasi beragama yang dikembangkan oleh para santri di pondok pesantren, sebagaimana tercermin dalam ajaran Islam antara lain dalam hal akidah (keyakinan), ibadah (pelaksanaan hukum dan ritual keagamaan), dakwah (syiar agama), dan akhlak (etika). Adapun konsep Al-Ghuluw (melampaui batas) dalam beragama yang selalu diperingatkan oleh kiyai kepada para santrinya adalah upaya untuk menjauhi fanatisme yang berlebihan terhadap salah satu pandangan, kecenderungan yang justru mempersulit pelaksanaan

ajaran Islam, berprasangka buruk kepada pemahaman yang berbeda, atau bahkan pengkafiran terhadap sesama muslim.

Pada lingkungan pondok pesantren Qamarul Huda¹⁸², santri merupakan elemen penting, dengan aturan semua santri menetap di asrama lingkungan pesantren, sehingga istilah santri “mukim dan kalong” secara tradisi tidak ada lagi, baik santri yang berasal dari sekitar pesantren dan berasal dari daerah yang jauh harus tinggal di lingkungan pesantren. Kalangan santri yang paling lama tinggal di pesantren biasanya dikenal sebagai ‘ustadz’. Mereka ini merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Di samping agama mengajarkan bahwa menuntut dan mencari ilmu adalah suatu kewajiban bagi para muslim, sehingga santri akan dengan sungguh-sungguh menempa diri dalam studinya, dikarenakan harapan keluarga dan masyarakat yang begitu besar terhadapnya, maka tidak mengherankan seorang calon santri yang penuh kesungguhan, serta pengharapan atas keberhasilannya, karena pada kenyataannya juga biaya bagi seorang santri itu sangatlah mahal. Oleh karena biaya untuk belajar di pesantren besar

¹⁸² H. Zarkasi Efendi, M. Pd. I., Sekretaris Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda, *Wawancara*, Pada hari Rabu 28 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

pada saat sekarang, baik dari biaya hidup, dan kitab-kitab yang harus dipelajari, inilah biaya yang ditanggung oleh keluarga santri yang bersangkutan¹⁸³. Seorang santri dalam menimba ilmu di pondok pesantren harus bersungguh-sungguh memiliki keberanian untuk menempuh cita-cita dengan harapan, setelah selesai menuntut ilmu di pondok pesantren, hendaknya mampu mengajarkan ajaran agama dari kitab-kitab yang dipelajari, serta mampu memimpin dalam setiap kegiatan keagamaan dalam masyarakat. Santri juga diharapkan mampu memberikan nasihat serta solusi mengenai persoalan-persoalan kehidupan masyarakat, baik secara individual maupun kelompok yang berkaitan dengan permasalahan keagamaan.

2. Pondok Pesantren Nurul Hakim

Ajaran atau didikan yang utama di dalam pondok pesantren Nurul Hakim¹⁸⁴ ialah sikap ketaatan yang tinggi kepada kiainya dan sifat kemandirian atau tidak menggantungkan diri sendiri kepada orang lain. Hal inilah yang menjadi landasan dalam menanamkan moderasi beragama. Di samping itu santri juga pada dasarnya adalah belajar mencukupi atau menolong diri sendiri. Karena santri-santri yang terdidik sebenarnya

¹⁸³ TGH. Tamim, Ketua Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, *Wawancara*, Pada hari Rabu 28 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

¹⁸⁴ H. Muharrar Syukron, Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara*, Pada hari Ahad 24 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

adalah menolong diri sendiri dalam menghadapi masa depan dengan penuh harapan, jalan hidup terbentang luas didepan mereka. Sebaliknya, santri-santri yang tidak percaya pada dirinya sendiri, dia senantiasa merasa was-was dan ragu-ragu, serta tidak akan mendapat kepercayaan dari masyarakat, sedang dia sendiri tidak percaya dirinya sendiri.

Pada tahun Sembilan puluhan di Pondok pesantren Nurul Hakim memiliki perkumpulan santri sebagai wadah dalam mengarahkan potensinya yang diberi nama OP3NH merupakan suatu wadah atau organisasi yang bergerak di bidang kesantrian, yang di dalamnya dilengkapi dengan perangkat teknis yang jelas dan terencana seperti struktur, mekanisme, fungsi, prosedur, program kerja, dan elemen lainnya yang berfungsi mengarahkan seluruh potensi yang ada dalam organisasi tersebut pada tujuan akhir yang ingin dicapainya. OP3NH sangat bermanfaat untuk membangun kesadaran dan solidaritas serta kemampuan berorganisasi, proses pendidikan politik dan kepemimpinan, meningkatkan keterampilan, kemandirian, tanggungjawab sosial dan percaya diri, mengembangkan dan mewujudkan nilai-nilai akhlak karimah serta mengembangkan kreasi seni.¹⁸⁵Organisasi kesantrian pada dasarnya diharapkan mampu

¹⁸⁵ Muhammad Sai, Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nurul Hakim (OP3NH) Organ Pembentukan Jiwa Kepemimpinan Santri, Setengah Abad Nurul Hakim, Menyikap Sejarah dan Kontribusi Nurul Hakim bagi Masyarakat, Pustaka Lombok, 2019, Hlm 283.

membentuk santri yang jauh melampaui kecakapan teknis dalam penyelenggaraan kegiatan. Kecakapan yang dapat dikembangkan dalam organisasi ksantrian, misalnya meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kedewasaan dan kematangan dalam bersikap, meningkatkan kreativitas dan yang tak kalah penting adalah meningkatkan prestasi berdasarkan background organisasi ksantrian tersebut.

Dari organisasi ini para santri diberi pelajaran bahwa hidup ini adalah kebebasan untuk memilih jalan hidup kelak di tengah masyarakat. Mereka bebas menentukan masa depannya dengan berbekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama dsoalpa di pondok pesantren selama hal itu masih dianggap sejalan dengan nilai-nilai keagamaan yang mereka dapatkan di pondok pesantren.

3. Pondok Pesantren Nurul Haramain

Nilai pembentukan karakter santri yang ditanamkan pada pondok pesantren Nurul Haramain, tak hanya melalui dengan kitab kuning, tapi juga telah dilengkapi kurikulumnya dengan mata pelajaran seperti di madrasah. Di lembaga pondok pesantren ini¹⁸⁶, selain dibekali materi agama dan mata pelajaran umum, para santri juga digali potensinya. Para santri kemudian diklasifikasikan sesuai dengan minat dan bakat. Karena

¹⁸⁶ Dahlan, Kepala MA Pondok Pesantren Putra Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada hari Sabtu 30 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

setelah keluar di pondok pesantren ini, para santri mampu berdikari, meski dalam kemampuan menguasai ilmu nahwu, sharaf, dan fikih kurang begitu mumpuni, tetapi dengan proses waktulah yang akan mendewasakannya.

Santri menjadi salah satu factor yang mempengaruhi proses membangun moderasi ini terbagi menjadi; hereditas dan tingkat usia. Heterogen setiap santri cenderung sama, maka moderasi beragama sudah menjadi hal yang biasa di pondok pesantren. Selain asal santri, tingkat usia juga kadang menjadi hambatan bagi seorang ustadz dalam memberikan penguatan karakter religius dan nasionalisme dalam membangun moderasi beragama di pondok pesantren.

Hambatan dirasakan ketika tidak semua kelas bisa langsung diberikan kegiatan bimbingan, seperti tingkat Aliyah dan Tsanawiyah, ustadz masih memerlukan adaptasi terhadap santri untuk memberikan nilai-nilai moderasi dan religious yang lain secara khusus dan pembiasaan.

Moderasi beragama adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari porsi yang semestinya. Karena manusia-siapa pun ia, tidak mampu melepaskan

dirinya dari pengaruh dan bias baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi secara sempurna dalam dunia nyata. Hanya Allah yang mampu melakukan hal itu.

C. Lingkungan pondok pesantren

Pondok pesantren sebagai produk budaya bangsa yang indigenous yang menjadi tempat pengajian kemudian berkembang dengan mendirikan tempat menginap para santri yang mengaji, sehingga disebut pondok pesantren. Untuk area pondok pesantren tidak terbatas, namun disinilah tempat mulainya pentransferan ilmu dari kyai ke santri, yang diawali dengan membentuk kepribadian (*character building*). Biasanya, proses aktivitas pondok pesantren ini juga tidak dibatasi oleh target waktu penyelesaian sebagaimana target kurikulum yang terinci dalam sistem sekolah atau madrasah, melainkan lebih menekankan pada penguasaan konsep secara tuntas tanpa dibarengi oleh batasan waktu tertentu.

1. Pondok Pesantren Qamarul Huda

Pondok pesantren dalam kegiatannya yaitu melakukan suatu aktifitas untuk menumbuhkan kesadaran beragama atau melaksanakan ajaran-ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam. Dari semenjak berdirinya pesantren merupakan pusat penyebaran agama Islam baik dalam masalah aqidah, atau syari'ah. Fungsi pondok pesantren

sebagai penyiaran agama (lembaga keagamaan) terlihat dari elemen pondok pesantren itu sendiri yakni masjid pesantren, yang dalam operasionalnya juga berfungsi sebagai tempat belajar agama dan ibadah masyarakat umum. Masjid pesantren sering dipakai masyarakat umum untuk menyelenggarakan majelis ta'lim (pengajian) diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya. Dari wawancara yang kami lakukan dengan beberapa informan bahwa:

Pondok pesantren kami ini menekankan utamanya akhlakul karimah dalam bersikap dan sekaligus sebagai pembentukan karakter moderat dalam kehidupan sekarang dan nanti di tengah-tengah masyarakat.¹⁸⁷

Diungkap juga oleh informan disampingnya menjelaskan yaitu: pondok pesantren Qamarul Huda yang masih menerapkan sistem kajian yang berbasis kitab kuning dalam mengkaji ilmu keagamaan secara halaqah di masjid pesantren yang sangat menekankan adab yaitu santri terlebih dahulu datang menunggu sebelum kiai datang mengisi kajiannya. Kemudian disela oleh lainnya lagi mengatakan: pesantren ini merupakan bisa dikatakan milik umat karena pesantren ini tidak memberatkan para santrinya dalam finansial/beban biaya yang harus dikeluarkan, namun

¹⁸⁷ H. Zarkasi Efendi, M. Pd. I, Sekretaris Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, *Wawancara*, Pada hari Jumat 22 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

yang terpenting semua santri dengan status sosial ekonomi dapat menimba ilmu agama sebagai bekal hidupnya kelak.¹⁸⁸

Pondok pesantren Qamarul Huda, merupakan pesantren yang menampung santri dari segala lapisan masyarakat muslim tanpa membeda-bedakan tingkat sosial ekonomi orang tuanya. Biaya hidup di pesantren relatif lebih murah daripada di luar pondok pesantren, sebab biasanya para santri mencukupi kebutuhan sehari-harinya dengan jalan patungan atau masak bersama, bahkan ada diantara santri yang gratis, terutama bagi para santri yang kurang mampu atau yatim piatu. Dari sisi lain pondok pesantren Qamarul Huda sebagai lembaga sosial, pesantren ditandai dengan adanya kesibukan akan kedatangan para tamu dari masyarakat, kedatangan mereka adalah untuk bersilaturahmi, berkonsultasi, minta nasihat “doa”, berobat, dan minta ijazah yaitu semacam doa keselamatan dari segala gangguan untuk menangkal dan lain sebagainya.¹⁸⁹

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan

¹⁸⁸ TGH. Tamim, Ketua Pengasuh Pondok Pesantren Qamarul Huda Bagu, *Wawancara*, Pada hari Jumat 22 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

¹⁸⁹ Pondok Pesantren Qamarul Huda. *Observasi* pada hari Selasa, 22 Maret 2022, jam 09.00-11.30 Wita.

kemasyarakatan, seperti memelihara tali persaudaraan memberantas kebodohan dan sebagainya.

2. Pondok Pesantren Nurul Hakim

Pesantren sebagai tempat pembinaan dan pengajaran santri yang menekankan ajaran keagamaan dan didukung dengan asrama sebagai tempat tinggal santri. Potensi pondok pesantren yang memiliki kemampuan untuk bisa dikembangkan adalah proses pembinaan dan pengembangan untuk mencapai visi misi di pondok pesantren, salah satu potensinya adalah toleransi. Toleransi atau tasamuh ini menyandarkan pada satu sikap sama-sama berlaku baik, lemah lembut, dan saling pemaaf. Berdasarkan wawancara dengan ustadz: keteladanan pimpinan pesantren menjadi kunci utama melakukan dakwah. Beliau tidak menyerukan keharusan hidup sederhana, tetapi memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-harinya. Begitupula sikap menerima perbedaan dan keberagaman merupakan modal social dalam membentuk sikap tasamuh dalam berinteraksi.¹⁹⁰ Dalam makna yang umum, tasamuh adalah sikap akhlak terpuji dalam pergaulan, yakni terdapat rasa saling menghargai antara sesama manusia dalam batas-batas yang digariskan ajaran Islam. Itulah salah satu ciri pokok dari tradisi yang dikembangkan

¹⁹⁰ H. Muharar Syukron, Sekretaris Yayasan Pondok Pesantren Nurul Hakim, *Wawancara*, Pada hari Ahad 24 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita

dari pondok pesantren. Sikap tasamuh ini berjalan dalam kehidupan santri sehari-hari.

Sikap toleransi merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren dikarenakan, Pesantren merupakan sebuah miniatur masyarakat yang terdiri dari berbagai suku-suku, adat istiadat dan budaya yang mereka semua berkumpul dalam sebuah pesantren, santri-santrinya tidak hanya berasal dari daerah tertentu saja, melainkan berasal dari berbagai daerah. Kondisi kehidupan yang seperti inilah yang menuntut para santri agar memiliki kemampuan bertoleransi yang baik dengan orang yang memiliki kultur dan karakteristik yang berbeda-beda. Kemampuan inilah yang akan menjadi modal penting bagi para santri ketika terjun dalam masyarakat untuk memastikan terciptanya kehidupan yang damai dan rukun yang sesungguhnya kelak. Sehingga ajaran moderasi beragama dalam pondok pesantren dapat menghadirkan identitasnya sebagai poros tengah yang terpusat dalam gerakan Islam moderat. membangun keseimbangan (harmoni) dan membumikan kerukunan (toleransi) diantara kelompok-kelompok yang berbeda, baik di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren itu sendiri.

3. Pondok Pesantren Nurul Haramain

Pondok pesantren dalam membangun moderasi beragama adalah melalui pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Pondok pesantren ini

mencoba menginovasikan melalui tingkah laku terhadap sesama santri dan warga pesantren. Dalam Menggaungkan pentingnya nilai-nilai moderasi itu dibangun di pondok pesantren, untuk menjaga kerukunan dan kebersaudaraan antar sesama santri.

Fenomena kehidupan damai dan harmonis tersebut ternyata tidak selalu terjadi di pondok pesantren dan sekitarnya, santri dan warga pesantren yang multicultural tidak selamanya dapat hidup berdampingan sebagaimana yang diharapkan. Ketegangan dan konflik sering muncul pada warga pesantren yang memiliki keragaman kultur, agama, bahasa, ras dan tradisi yang berbeda, yang pada saat tertentu multikultur tersebut menjadi persoalan besar bagi keharmonisan. Oleh karena itu, perlu perjuangan terus menerus untuk mewujudkannya.

Salah satu diantaranya adalah adanya inovasi di pondok pesantren yang merupakan tetap memiliki tujuan yang semata-mata untuk membangun moderasi beragama di pondok pesantren. Secara singkat perbedaan geografis menimbulkan perbedaan yang cukup signifikan dalam pelaksanaan dalam membangun moderasi beragama di setiap pondok pesantren. Pelaksanaan pada hakikatnya menurut pengasuh pesantren ini, yang sangat utama dilakukan adalah memberi pemahaman tentang apa itu moderasi beragama, dan bagaimana menyikapi penguatan nilai-nilai tersebut kepada santri-santri.

Adapun inovasi yang dilakukan oleh pondok pesantren ini dengan membuat kerjasama. Kerjasama adalah sebuah keniscayaan. Masing-masing individu, kelompok sosial, negara, mempunyai kelebihan dan kelemahan sendiri-sendiri. Untuk maju bersama, kerjasama adalah jalan terbaik.¹⁹¹ Adapun kerjasama/kemitraan yang dilakukan pesantren ini dengan beberapa lembaga pemerintah ataupun swasta dalam bentuk kegiatan mitra usaha yang kegiatannya melibatkan aktifitas guru dan santri, yaitu; Kerjasama dengan PT. Dawipa pada tahun 2014 untuk membuka usaha tabung gas , kerjasama dengan Bank Indonesia pada tahun 2017 untuk pengadaan rumah jamur Haramain, kerjasama dengan Dinas Kelautan pada tahun 2017 untuk usaha lele berbasis bioflok, kerjasama dengan owner outlet Pro Chicken pada tahun 2015 untuk usaha ayam goreng dan kerjasama dengan masyarakat dan para guru yang lebih dikenal dengan sebutan konsep jama'ah untuk berbagai jenis usaha seperti laundry, tabung gas, jamur, lele,dan sebagainya.¹⁹² Inovasi yang lain juga dilakukan oleh pondok pesantren dengan memanfaatkan situasi dimana lingkungan pondok pesantren yang memiliki lahan luas membuka peluang bisnis dengan memanfaatkan lahan pekarangan pesantren dengan berbagai

¹⁹¹ Jamal Ma'mur Asmani, Menatap masa depan NU, Membangkitkan spirit tashwirul afkar Nahdlatul wathan dan nahdlatut tujjar, Aswaja Pressindo, Yogyakarta, 159.

¹⁹² Ustadz Anwar Tayyib , Staf Administrasi Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara*, Pada Pada hari Sabtu 30 April 2022, jam 9.00-10.30 Wita.

usaha, hal ini mendidik dan mengarahkan santri untuk mencontohkan bagaimana bersikap yang adil, toleran dan tidak saling menyalahkan. Dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif terhadap lingkungan pondok pesantren dan sekitarnya.

BAB V

PENUTUP

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya yang sesuai dengan rumusan masalah, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Hasil deskripsi data pada tingkat moderasi beragama di tiga pondok pesantren adalah dapat dikategorikan memiliki moderasi beragama yang baik meskipun kategorinya bervariasi yaitu: a) Di pondok pesantren Qamarul Huda terdapat 100% atau 36 orang yang memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi. Pondok pesantren Qamarul Huda memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi tapi paling rendah di banding pondok pesantren lainnya dengan mean = 123.00. Hipotesis pertama diterima bahwa ada perbedaan tingkat moderasi beragama dan hipotesis kedua ditolak. b) Di pondok Pesantren Nurul Hakim memiliki tingkat moderasi beragama paling tinggi dibanding lainnya. Terdapat 100% atau 31 orang yang memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi dan dengan mean = 132,94. Hipotesis pertama diterima ada perbedaan tingkat moderasi beragama. c) Di Pondok Pesantren Nurul Haramain memiliki tingkat moderasi beragama lebih rendah dari pondok Pesantren Nurul Hakim, tetapi lebih tinggi dari

Pondok Pesantren Qamarul Huda dengan mean = 128,75. Terdapat 100% atau 32 orang yang memiliki tingkat moderasi beragama yang tinggi.

Hasil deskripsi di atas bahwa semua Pondok pesantren berada dalam kategori moderasi beragama yang tinggi. Tingkat moderasi beragama yang tinggi dimiliki oleh pondok pesantren Qamarul Huda, tingkat toleransi lebih tinggi dimiliki oleh pondok pesantren Nurul Haramain, dan pondok pesantren Nurul Hakim yang paling tinggi. Hasil perbedaan yang signifikan Moderasi beragama terhadap pondok pesantren tersebut didasarkan pada hasil uji F dengan menggunakan Anova, hasilnya ditemukan nilai $F = 22.470$ dan $p = 0.000$ ($p=0.000$ =signifikan) yang dilanjutkan dengan uji Post hoc yang menghasilkan perbedaan antara pondok pesantren Qamarul Huda dan Nurul Hakim memiliki perbedaan Mean (-9,935), perbedaan ini ditunjukkan oleh signifikansi (sig.) sebesar 0,000, jadi, antara Qamarul Huda dan Nurul Hakim terdapat perbedaan yang signifikan. Pondok Pesantren Qamarul Huda dan Nurul Haramain memiliki perbedaan Mean (-5,750),perbedaan ini ditunjukkan oleh signifikansi (sig.) sebesar 0,001 jadi, antara Qamarul Huda dan Nurul Haramain terdapat perbedaan yang signifikan. Sementara Pondok Pesantren Nurul Hakim dan Nurul Haramain memiliki Perbedaan Mean (4,185),

dengan signifikan (sig.) sebesar 0,021 hal ini menunjukkan perbedaan antara Nurul Hakim dan Nurul Haramain memiliki perbedaan yang signifikan.

2. Pola penanaman moderasi beragama di pondok pesantren adalah: (a). Pondok Pesantren Qamarul Huda dengan pemikiran Islam ahlusunah wal jamaah (aswaja) yang berafiliasi dengan NU, dimana pondok pesantren Qamarul Huda memiliki kiai yang sepuh dengan dibantu beberapa pengasuh dari alumni yang tidak dari garis keturunan kiai langsung, (b). Pondok Pesantren Nurul Haramain adalah pondok pesantren yang memiliki kiai (pimpinan pesantren) yang penuh inspiratif ala pondok pesantren modern yang dielaborasi dalam titah ke-NW-an , dan (c). Pondok Pesantren Nurul Hakim adalah dipimpin oleh beberapa generasi kiai yang mempunyai hubungan garis keturunan dan didampingi kiai printis yang professional. Pondok pesantren ini memiliki jatidiri yang tidak berafiliasi terhadap suatu organisasi atau golongan, namun memberikan ruang kebebasan terhadap santrinya untuk memilih/menentukan dalam berorganisasi social politik. Dari ketiga pola penanaman moderasi beragama di pondok pesantren tersebut, tumbuh secara terpola sebagai kultur pesantren yang terbentuk dalam lingkungan pondok pesantren masing-masing, yang bermuara melalui karakter kiai (pimpinan pesantren)

berpengaruh besar terhadap tingkat moderasi beragama di pondok pesantren yang dibuktikan pada kategori moderasi beragama yang tinggi. Yaitu Kategori tinggi di level pertama/atas adalah Nurul Hakim, kategori tinggi di level kedua/sedang yaitu Nurul Haramain dan kategori tinggi di level ketiga/bawah adalah Qamarul Huda.

3. Aspek pendukung moderasi beragama di pondok pesantren adalah (a). Pondok Pesantren Qamarul Huda yaitu pesantren yang memusatkan diri dari peran kiai sebagai figur ketawadhuan dan kharismatik sikapnya yang menjadi panutan para santri dengan prinsip *sami'na waatho'na*, (b). Pondok Pesantren Nurul Haramain adalah ketauladanan kiai bersama *asadiz* berpartisipasi mendidik, membimbing dan mengarahkan potensi santri sebagai fondasi awal menuju kedewasaan berpikir kreatif dan inovatif dalam membangun nilai-nilai moderasi beragama dan (3). Pondok Pesantren Nurul Hakim yaitu ciri khas keikhlasan dan kesabaran pimpinan pesantren dalam mengasuh santri-santrinya untuk bersikap taat dan sifat kemandirian (percaya diri) menjadi landasan menanamkan moderasi beragama.

B. Implikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh implikasi yang berhubungan dengan moderasi beragama di pondok pesantren adalah:

1. Teoritis

Secara teoritis, implikasi dari moderasi beragama di pondok pesantren khususnya bagi pondok pesantren di Pulau Lombok adalah; tingginya moderasi beragama di pondok pesantren dipengaruhi oleh kepemimpinan kiai, lingkungan pesantren dan konsistensi implementasi.

2. Praktis

Secara praktis, implikasi dari moderasi beragama di pondok pesantren, khususnya untuk pondok pesantren di Lombok adalah:

- a. Membentuk sifat dan perilaku moderat kepada setiap warga pondok pesantren sekaligus pondok pesantren bertanggung jawab dalam mengajarkan prinsip-prinsip moderasi beragama.
- b. Meningkatkan kebersamaan dan kerukunan diantara warga pondok pesantren dalam menyikapi keanekaragaman kultur pondok pesantrennya.
- c. Menciptakan suasana yang kondusif dan kenyamanan dalam perbedaan pemahaman dan pengamalan agama di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya

C. Saran-saran

Saran-saran yang dapat diberikan berkaitan dengan hasil analisa dan pembahasan pada penelitian ini adalah:

- 1). Bagi pondok pesantren, hendaknya pondok pesantren selalu berusaha membentuk dan menanamkan sikap dan perilaku moderat kepada warga pesantren. Kemudian menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling menghormati, menghargai dalam berinteraksi di lingkungan pondok pesantren dan masyarakat sekitarnya. Dengan memahami keberagaman yang dimiliki secara sadar menerima perbedaan sebagai anugerah Allah Swt yang wajib mensyukurinya.
- 2). Bagi santri/santriwati, dalam menginternalisasi prinsip-prinsip moderasi beragama di pondok pesantren hendaknya memiliki keseimbangan yang baik antara pemahaman dan pengamalan agama antar warga pesantren, sehingga terhindar dari sikap dan perilaku yang eksterim dan akan tercipta nuansa yang moderat di lingkungan pondok pesantren khususnya santri/santriwati dalam membentuk kepribadiannya menjadi lebih baik.
- 3). Bagi pemerintah, yaitu hendaknya membina dan mengarahkan pondok pesantren untuk senantiasa mengedepankan dan menjadi garda terdepan dalam menyerukan dan mempraktekan moderasi beragama sebagai modal besar dalam keberagaman dengan jumlah suku, bangsa, budaya dan ras yang demikian banyak di wilayah kemaritiman yang begitu luas menjadi kekayaan Indonesia.

3). Bagi peneliti selanjutnya, untuk melakukan riset lebih lanjut tentang moderasi beragama di pondok pesantren, diharapkan untuk melakukan penelitian di pondok pesantren yang mempunyai keberagaman kultur dan etnis yang tersebar di wilayah kabupaten dan kota, untuk mengungkap kiprah pesantren dalam menyelesaikan problematika social dan model pengembangannya kearah yang lebih baik. Sehingga akan menambah khazanah ilmu keagamaan yang lebih komprehensif tentang moderasi beragama di pondok pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- A.A.Ngr. Anom Kumbara, *Otonomi Daerah dan Konflik Sosial di NTB*, Jurnal Antropologi Indonesia I (Makasar 2000).
- Abdul Aziz, *Akar Moderasi Beragama Di Pesantren*, Ar-risalah: Media Keislaman, pendidikan dan hukum Islam, Vol. 18 No. 1 (Tahun 2020).
- Abdul Hadi, *Komunikasi Moderasi Pesantren; Studi Kasus Kepemimpinan Pesantren Nurul Huda Paowan Situbondo*, Jurnal Falasifa, Vol. 11 Nomor 1 (Maret 2020).
- Abd Hanan: *Islam Moderat dan Tradisi Populer Pesantren: Strategi Penguatan Islam Moderat di Kalangan Masyarakat Madura Melalui Nilai Tradisi Populer Islam Berbasis Pesantren*. Jurnal Dialektika Vol. 13, No. 2,(2018).
- Abdullah Munir, dkk., *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia*, (Bengkulu, CV Zigie Utama, 2019).
- Abdul Muta'ali, *The Repercussion of Gramatically and Cultural Culpability of the Holy Qur'an Translation to Religious Harmony in Indonesia*. Journal of Indonesian Islam, Vol. 8, No. 1, (June 2014).
- Abdul Wahid, *Pluralisme Agama; Paradigma Dialog untuk Mediasi Konflik dan Dakwah* (IAIN Mataram: LEPPIM, 2016).
- Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi Esai-esai Pesantren*, (Yogyakarta, PT. LKiS, 2010).
- Agus Subagyo, *Aplikasi Metode Riset, Praktik Penelitian Kualitatif, Kuantitatif & Mix Methods*, (Malang, Intelegensia Media, 2020).
- Agus Zainul Fitri, Nik Haryanti, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kuantitatif, Kualitatif, Mixed Method, dan Research and Development*, (Malang, Madani Media, 2020).
- Ahmad Syafii Maarif, *Islam, Humanity, And Indonesian Identity: Reflections on History* (Singapore: NUS Press, 2018).

- Ali Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Pradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia*, (Malang, Aditya Media Publishing, 2011).
- Ali Nurdin : *Model Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf*, Jurnal Islamica: Jurnal Studi Keislaman Volume 14, Nomor 1, (September 2019; p-ISSN: 1978-3183; e-ISSN: 2356-2218).
- Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2009).
- Angle Rabasa, et.al., *Building Moderate Muslim Networks*, (Arlington, RAND Corporation, 2007).
- Anisa Kusuma, Hari Purwanto, Prima Utama, *Pengaruh Inovasi Terhadap Kinerja Karyawan dengan Self Efficacy Sebagai Moderasi*, Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi, Vol. 23 No. 2 (2021).
- Arif Rahman, *Reformasi dan Arah Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Literasi, Volume VII, No. 2 (Desember 2016).
- Azqi Zakiatal Fitri, *Pola Komunikasi Antar Budaya Santri: Studi kasus Santri Putri Pondok Pesantren Nurul Huda NU Pesanggrahan*, Jurnal Dakwah, Vol. 21, No. 2 (Tahun 2020).
- Azyumardi Azra, *Relevansi Islam Wasathiyah, dari melindungi kampus hingga mengaktualisasi kesalehan*, (Jakarta, PT Kompas 2020).
- Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013).
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial, Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2001).
- Creswell, John W., *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed methods Approaches*, (Fourth Edition, SAGE, 2014).
- Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (Yogyakarta, PT Kanisius, 1974).

- Darlis, *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*, Jurnal Rusyan Fikr, Vol. 13 No. 2 (Desember 2017).
- Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Alfabeta Bandung, 2017.
- Edy Sutrisno, *Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan*, Jurnal Bimas Islam Vol. 12 No. 1 (2019).
- Elma Haryani, *Pendidikan Moderasi Beragama Untuk Generasi Milenia: Studi Kasus 'Lone Wolf' Pada Anak Di Medan*, Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, 18 (2), 2020, 145-158, p-ISSN: 1693-6418, e-ISSN: 2580-247X This is a open access article under CC-BY-SA license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)
- Emha Ainun Nadjib, Martin Luther King dan Gus Dur, *Nasionalisme dan Islam Nusantara*, (Jakarta, PT. Kompas, 2017).
- Fathurrahman Muhtar dan Salimul Jihad, *Ketahanan Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat*, Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. 25, No. 1 (April 2019).
- Fawaizul Umam, *Kala Beragama Tak Lagi Merdeka, Majelis Ulama Indonesia dalam Praksis Kebebasan Beragama*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2015).
- Hafied Cangara, *Komunikasi Pembangunan: Telaah untuk memahami konsep, filosofi, serta peran komunikasi terhadap pembangunan dan pembangunan komunikasi dalam era digital*, (Depok: Rajawali Pers, 2020).
- Hamdi Abdul Karim, *Implementasi Moderasi Pendidikan Islam Rahmatil alamin dengan Nilai-nilai Islam*, Jurnal Ri'ayah, Vol. 4 No. 01 (Januari-Juni 2019).
- Herman Zuhdi, Tim TvOne, *Massa Tak Dikenal Serang Ponpes As-Sunnah di Lombok Timur*, News Nasional, (Minggu 2 Januari 2022 – 07.30 Wib).

- H. Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Pustaka Setia, 2012).
- Husna Nasihin, *Humanisasi Fiqih dalam Fenomena “Azan oleransi” Pada Masyarakat Tani Temanggung*, *Jurnal Islam Nusantara*, Vol. 03.N0.01 (Januari-Juni 2019).
- HR. Abu Hurairah dalam Ibnu Atsir al-Jazari, *Jami’al-Ushul fi ahadith al-Rasul*, Vol.10 (Beirut: Maktabah Dar al-Bayan, 1972).
- James A. Black, Dean J. Champion, *Metode & Masalah Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).
- John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An Inggris-Indonesia Dictionary* (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2009).
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian, Skripsi, Tesis, Disertasi & Karya Ilmiah*, (Jakarta, Prenadamedia Group, 2011).
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline.
- Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya dengan Transliterasi Arab-Latin Juz 1-30* (Surabaya: Pustaka Agung Harapan Surabaya, 2011)
- _____, *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kelompok Kerja Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2019).
- Khairan Muhammad Arif, *Moderasi Islam (Wasatiyyah Islam) Perspektif Al-Quran, As-Sunnah Serta Pandangan Para Ulama dan Fuqaha*, *Ar-Risalah Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 11 No. 1, (8 Agustus 2020).
- Khojir ., *Moderasi pendidikan Pesantren di Kalimantan Timur*, *Jurnal Ta’dib*, Volume 23 Nomor 1, (Juni 2020).
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Rosdakarya Offset, 2002).

- Lukman Hakim Saifuddin, *Radikalisme, Duri Dalam Daging Demokrasi*, Majalah Pendidikan Islam Edisi No. 11 (Desember /VI/2018).
- Lukman Santoso, *Eksistensi Prinsip Syura Dalam Konstitusional Islam*, Jurnal Agama dan Hak Azazi Manusia, Vol. 3 No. 1, (2013).
- M. Abdul Mujib, dkk., *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali*, (Jakarta, PT Mizan Publika, 2009).
- Mardawani dan Linda Veronika, *Implementasi Nilai Luhur Pancasila Melalui Kegiatan Bakti Mahasiswa Untuk Memperkuat Komitmen Kebangsaan Pada Generasi Milenial*, Jurnal Pekan Vol. 4 No 2 (Edisi November 2019).
- Masdar Hilmy, *Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU*, Journal of Indonesian Islam, Vol. 07, No. 01, June 2013.
- Muchlis Hanafi, ct all., *Tafsir al-Maudhu'i: Moderasi Islam* (Jakarta LPMQ, 2012).
- Muhammad Ainun Najib dan Ahmad Khairul Fata, *Islam Wasatiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia*, Jurnal Theologia Vol. 31. No. 1 (2020).
- Muhamadul Bakir dan Khatijah Othman, *A Tektual Anaysis for the term "Wasatiyyah" (Islamic Moderation) In Selected in Quranic Versen and Prophetic Tradition*, dalam Journal of Education and Sosial Sciences, Vol. 5 , (Oktober).
- Muhammad Said, dkk., *Jemaat Ahmadiyah Indonesia; Konflik, Kebangsaan dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta, ISAI, 2019).
- Muhyidin Abdillah dan Nila Izzamillati, *Menyelesaikan Masalah Intoleransi: Analisis peran dan bentuk Komunikasi (Studi Kontroversi Pondok Pesantren Waria Al Fattah Yogyakarta)*, Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna, Vol. No. 1, (Februari 2021).
- Mujamil Qomar, *Moderasi Islam Indonesia, Wajah keberagamaan Progresif, Inklusif, dan Pluralis*, (Yogyakarta, IRCiSoD, 2021).

- Mukhammad Abdullah: *Mengurai Model Pendidikan Pesantren Berbasis Moderasi Agama: dari Klasik ke Modern*, Jurnal Prosiding Nasional, vol. 2 (November 2019).
- M. Quraish Shihab, *Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020).
- Mushaddad Hasbullah dan Mohd Asri Abdullah, *Wasatiyyah Pemacu Peradaban Negara*, (Negeri Sembilan: Institut Wasatiyyah Malaysia 2013).
- Mustaqim Hasan, *Prinsip Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Berbangsa*, Jurnal Muftadiin, Vol. 7 No. 02 (Juli-Desember 2021).
- Najmah Zahiroh, *Pergolakan Santri Pondok Pesantren Darussalam Gontor 1965-1967*, Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah, Volume 2, No. 2 (Tahun 2020).
- Nanang Martono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Analisis Isi dan Analisis Data Sekunder*, (Jakarta, Rajawali Pers, 2016).
- Nasrullah Nurdin, *Wawasan Kebangsaan, Komitmen Negara dan Nasionalisme dalam Pandangan Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA.*, Jurnal Bimas Islam Vol II No. 1 (Tahun 2018).
- Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan, Pengembangan dan Pemanfaatan*, (Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010).
- Rt. Bai Rohimah, *Persepsi Santri tentang Moderasi Islam dan Wawasan Kebangsaan*, Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies, Vol. 3, No. 2, (Juli 2019).
DOI:<https://doi.org/10.21009/hayula.003.2.02>
- Rully Indrawan, Poppy Yaniawati, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2017).
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 2001).

- Saifudin Asrori: *Lanskap Moderasi Keagamaan Santri, Refleksi Pola Pendidikan Pesantren*, Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (JISI) Volume 1 No. 1, (Juni 2020).
- Sinta Nuriyah Abdurrahman Wahid, *Pesantren Tradisi dan Kebudayaan*, (Jakarta, LKIS, 2019).
- Sudjarwo, Basrowi, *Manajemen Penelitian Sosial*, (Bandung, CV Mandar Maju, 2009).
- Sugiyono, *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2017).
- Sumarto, Emmi Kholilah Harahap, *Mengembangkan Moderasi Pendidikan Islam Melalui Peran Pengelolaan Pondok Pesantren*, Jurnal Ri'ayah, Vol. 4 No. 01 (Januari-Juni 2019).
- Suparlan Al Hakim, *Budaya Lokal dan Hegemoni Negara, Legitimasi Kuasa di Balik Kearifan Lokal*, (Malang, Intrans Publishing, 2019).
- Suprpto, *Semerbak Dupa Di Pulau Seribu Masjid, Kontestasi, Integrasi, dan Resolusi Konflik Hindu-Muslim*, (Jakarta, Kencana Prenadamedia Group, 2013).
- Suwarno, *Diskriminasi Gender Dalam Kebijakan Pesantren (Study pada Pesantren Muhammad Cepu)*, Dar El Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora, Vol. 5 No. 2 (Oktober 2018).
- Syaiful Ilmi dan Ardiansyah, *Peran Pesantren dalam Mencegah Gerakan Radikalisme di Kalimantan Barat*, Jurnal Studi Islam, Cakrawala, Vol. 15 No. 1 (2020).
- Tuckman, Bruce W., *Conducting educational research*,. New York: Harcourt Brace Javanovich, 1972.
- Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama, Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama*, (Malang, UIN-Maliki Pers, 2013).

- Usman Rianse dan Abdi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi, Teori dan Aplikasi*, (Bandung, Alfabeta, 2012).
- Wasehudin dan Imam Syafie, *Religious Moderation-Based Islamic Education Model by Nahdlatul Ulama at Islamic Boarding Schools in Lampung Province*, *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah* 6 (1): 53-61 (2021).
- Yusuf Qardawi, *Al-kahasha'is al-ammah li al-Islam*. Kairo: Maktabah Wahbah. H. 221 (2001). *Al-shahwah al-Islamiyyah bain al-jumud wa al-tatharuf* (Kairo: Dar al-Syuruq, 1996)
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011).
- Zeid B. Smeer and Inayatur Rosyidah, *Religious Moderation in Islamic Education Learning to Counter Radicalism: Study at SMAN 1 Sugihwaras Bojonegoro*, *Ulul Albab* volume 22, no.1 tahun 2021.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Descriptives

Skor Total

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
Qomarul Huda	36	123.00	4.957	.826	121.32	124.68	115	134
Nurul Hakim	31	132.94	6.613	1.188	130.51	135.36	118	143
Nurul Harmain	32	128.75	6.725	1.189	126.33	131.17	115	140
Total	99	127.97	7.317	.735	126.51	129.43	115	143

Test of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Skor Total	Based on Mean	2.520	2	96	.086
	Based on Median	1.621	2	96	.203
	Based on Median and with adjusted df	1.621	2	86.332	.204
	Based on trimmed mean	2.380	2	96	.098

ANOVA

Skor Total

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1673.038	2	836.519	22.470	.000
Within Groups	3573.871	96	37.228		
Total	5246.909	98			

Multiple Comparisons

Dependent Variable: Skor Total

	(I) populasi	(J) populasi	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.	95% Confidence Interval	
						Lower Bound	Upper Bound
Tukey HSD	Qomarul Huda	Nurul Hakim	-9.935*	1.495	.000	-13.49	-6.38
		Nurul Harmain	-5.750*	1.482	.001	-9.28	-2.22
	Nurul Hakim	Qomarul Huda	9.935*	1.495	.000	6.38	13.49
		Nurul Harmain	4.185*	1.538	.021	.53	7.85
	Nurul Harmain	Qomarul Huda	5.750*	1.482	.001	2.22	9.28
		Nurul Hakim	-4.185*	1.538	.021	-7.85	-.53
LSD	Qomarul Huda	Nurul Hakim	-9.935*	1.495	.000	-12.90	-6.97
		Nurul Harmain	-5.750*	1.482	.000	-8.69	-2.81
	Nurul Hakim	Qomarul Huda	9.935*	1.495	.000	6.97	12.90
		Nurul Harmain	4.185*	1.538	.008	1.13	7.24
	Nurul Harmain	Qomarul Huda	5.750*	1.482	.000	2.81	8.69
		Nurul Hakim	-4.185*	1.538	.008	-7.24	-1.13

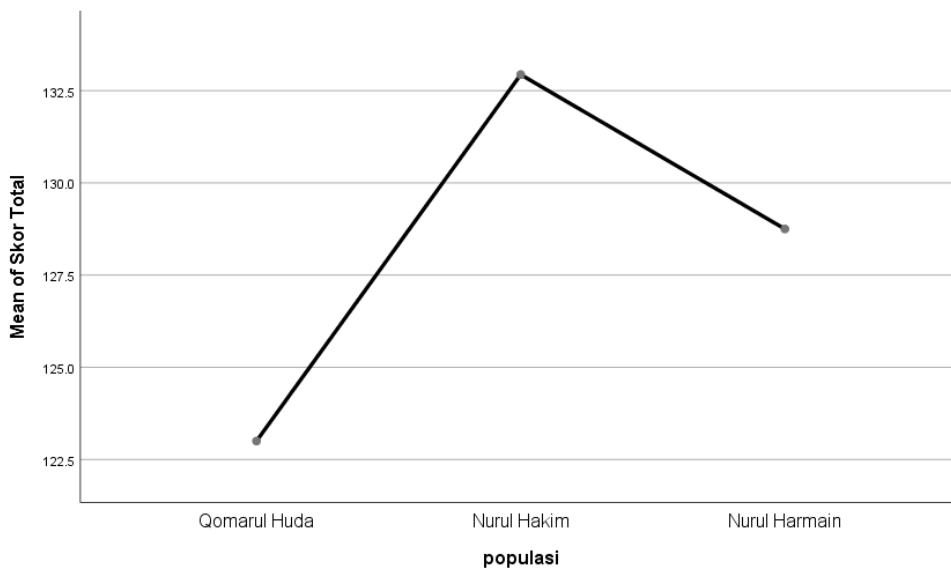
*. The mean difference is significant at the 0.05 level.

		Skor Total			
		Subset for alpha = 0.05			
	populasi	N	1	2	3
Tukey HSD ^{a,b}	Qomarul Huda	36	123.00		
	Nurul Harmain	32		128.75	
	Nurul Hakim	31			132.94
	Sig.		1.000	1.000	1.000

Means for groups in homogeneous subsets are displayed.

a. Uses Harmonic Mean Sample Size = 32.864.

b. The group sizes are unequal. The harmonic mean of the group sizes is used. Type I error levels are not guaranteed.



Case Processing Summary

		Valid		Cases Missing		Total	
populasi		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Skor Total	Qomarul Huda	36	100.0%	0	0.0%	36	100.0%
	Nurul Hakim	31	100.0%	0	0.0%	31	100.0%
	Nurul Harmain	32	100.0%	0	0.0%	32	100.0%

Descriptives

		populasi		Statistic	Std. Error	
Skor Total	Qomarul	Mean		123.00	.826	
	Huda	95% Confidence Interval for	Lower Bound	121.32		
		Mean	Upper Bound	124.68		
		5% Trimmed Mean		122.81		
		Median		123.00		
		Variance		24.571		
		Std. Deviation		4.957		
		Minimum		115		
		Maximum		134		
		Range		19		
		Interquartile Range		7		
		Skewness		.455	.393	
		Kurtosis		-.383	.768	
	Nurul Hakim	Nurul	Mean		132.94	1.188
		Hakim	95% Confidence Interval for	Lower Bound	130.51	
Mean			Upper Bound	135.36		
		5% Trimmed Mean		133.19		
		Median		135.00		
		Variance		43.729		
		Std. Deviation		6.613		
		Minimum		118		
		Maximum		143		
		Range		25		
		Interquartile Range		11		
		Skewness		-.548	.421	
		Kurtosis		-.565	.821	
Nurul Harmain		Nurul	Mean		128.75	1.189
		Harmain	95% Confidence Interval for	Lower Bound	126.33	
	Mean		Upper Bound	131.17		
		5% Trimmed Mean		128.87		
		Median		130.00		

Variance	45.226	
Std. Deviation	6.725	
Minimum	115	
Maximum	140	
Range	25	
Interquartile Range	10	
Skewness	-.336	.414
Kurtosis	-.650	.809

Tests of Normality

	populasi	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Total	Qomarul Huda	.089	36	.200*	.963	36	.267
	Nurul Hakim	.139	31	.134	.948	31	.138
	Nurul Harmain	.136	32	.138	.959	32	.266

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	21	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	21	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	147.05	173.048	.555	.921
item2	147.10	174.990	.419	.922
item3	147.14	173.829	.178	.926
item4	147.67	167.033	.436	.922
item5	147.05	168.748	.436	.922
item6	147.05	173.048	.555	.921
item7	147.10	174.990	.419	.922
item8	147.10	174.990	.419	.922
item9	147.67	167.033	.436	.922
item10	147.67	167.033	.436	.922
item11	147.05	168.748	.436	.922
item12	147.05	173.048	.555	.921
item13	146.81	174.962	.324	.922
item14	147.05	168.748	.436	.922
item15	147.05	173.048	.555	.921
item16	146.62	171.148	.651	.920
item17	147.24	162.190	.628	.919
item18	147.33	169.933	.431	.921
item19	147.24	162.190	.628	.919
item20	146.76	171.590	.486	.921
item21	147.00	169.000	.707	.919
item22	146.62	171.148	.651	.920
item23	146.90	171.190	.456	.921
item24	147.00	169.000	.707	.919
item25	146.62	171.148	.651	.920
item26	147.67	170.933	.285	.925
item27	147.00	169.000	.707	.919

item28	147.00	169.000	.707	.919
item29	147.00	169.000	.707	.919
item30	146.90	171.190	.456	.921
item31	147.71	162.314	.589	.920
item32	147.00	169.000	.707	.919
item33	147.00	169.000	.707	.919
item34	147.00	175.200	.276	.923
item35	146.90	167.690	.594	.919
item36	146.90	171.190	.456	.921

Case Processing Summary

	populasi	Valid		Cases Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
Skor Total	Qomarul Huda	36	100.0%	0	0.0%	36	100.0%
	Nurul Hakim	31	100.0%	0	0.0%	31	100.0%
	Nurul Harmain	32	100.0%	0	0.0%	32	100.0%

Descriptives

	populasi	Statistic	Std. Error
Skor Total	Qomarul Huda	Mean	123.00
		95% Confidence Interval for Mean	.826
		Lower Bound	121.32
		Upper Bound	124.68
		5% Trimmed Mean	122.81
		Median	123.00
		Variance	24.571
		Std. Deviation	4.957
		Minimum	115
		Maximum	134

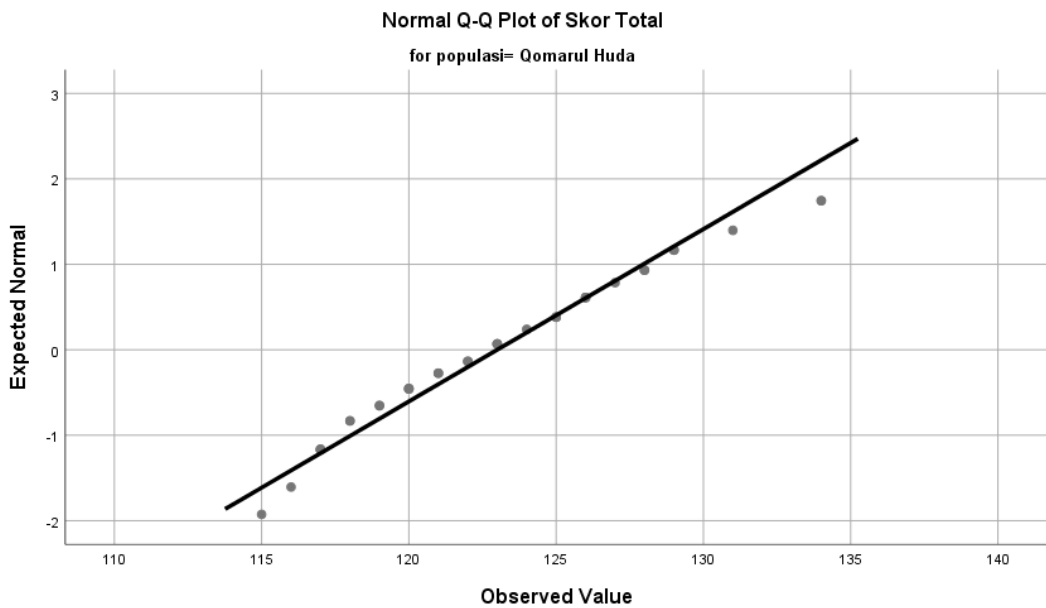
	Range		19	
	Interquartile Range		7	
	Skewness		.455	.393
	Kurtosis		-.383	.768
Nurul Hakim	Mean		132.94	1.188
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	130.51	
	Mean	Upper Bound	135.36	
	5% Trimmed Mean		133.19	
	Median		135.00	
	Variance		43.729	
	Std. Deviation		6.613	
	Minimum		118	
	Maximum		143	
	Range		25	
	Interquartile Range		11	
	Skewness		-.548	.421
	Kurtosis		-.565	.821
Nurul Harmain	Mean		128.75	1.189
	95% Confidence Interval for	Lower Bound	126.33	
	Mean	Upper Bound	131.17	
	5% Trimmed Mean		128.87	
	Median		130.00	
	Variance		45.226	
	Std. Deviation		6.725	
	Minimum		115	
	Maximum		140	
	Range		25	
	Interquartile Range		10	
	Skewness		-.336	.414
	Kurtosis		-.650	.809

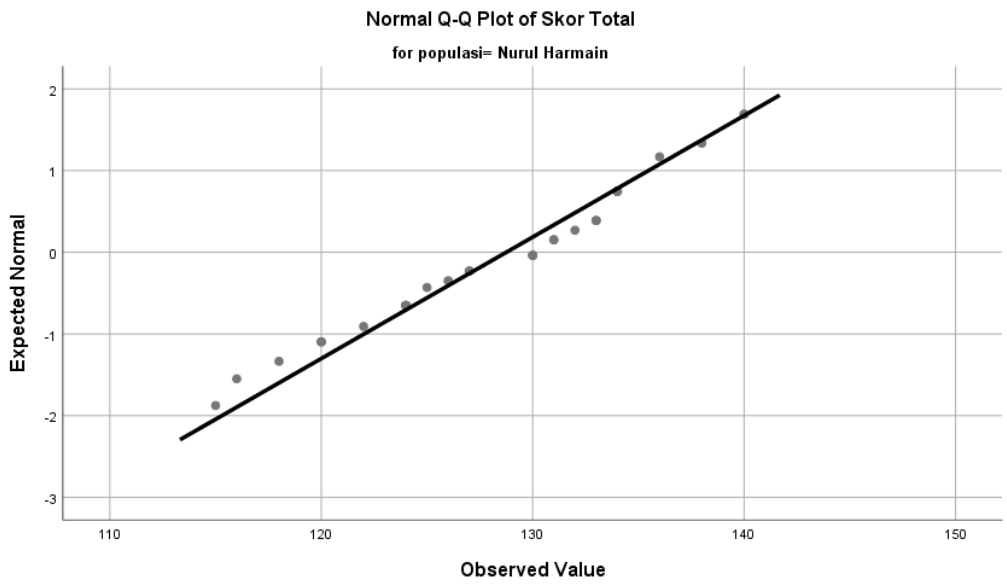
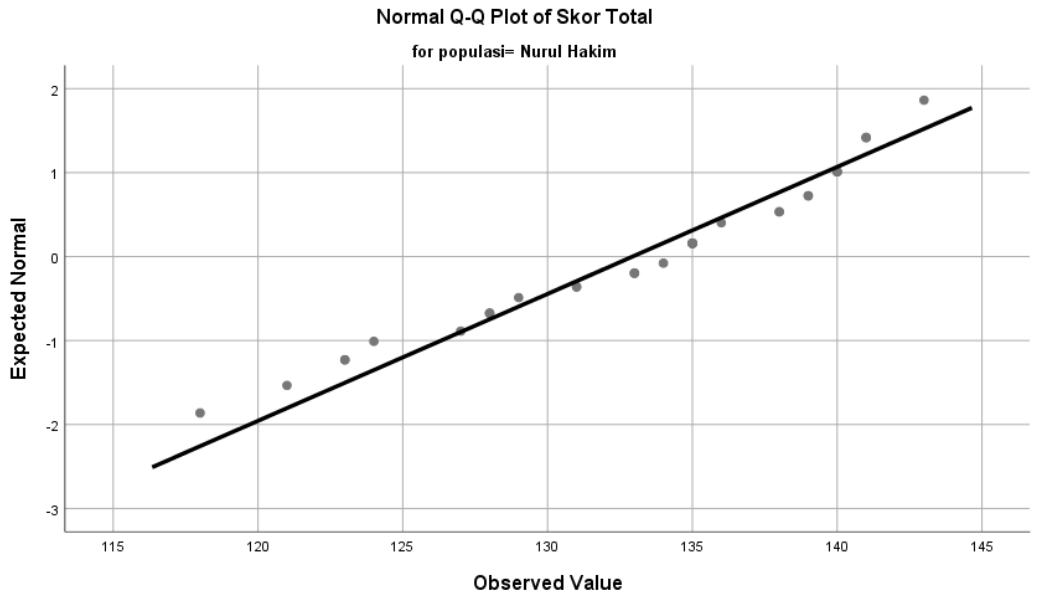
Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
populasi		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Skor Total	Qomarul Huda	.089	36	.200*	.963	36	.267
	Nurul Hakim	.139	31	.134	.948	31	.138
	Nurul Harmain	.136	32	.138	.959	32	.266

*. This is a lower bound of the true significance.

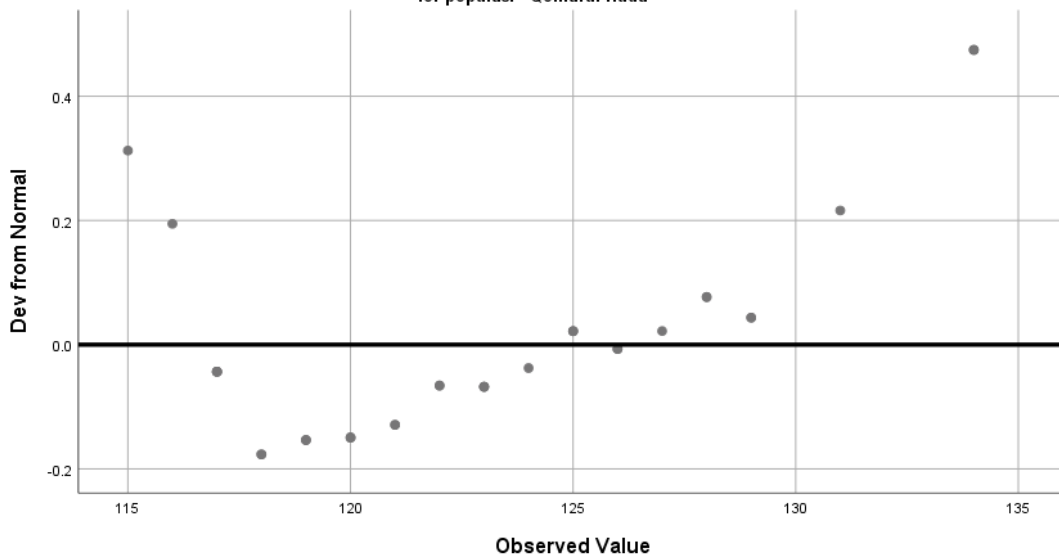
a. Lilliefors Significance Correction





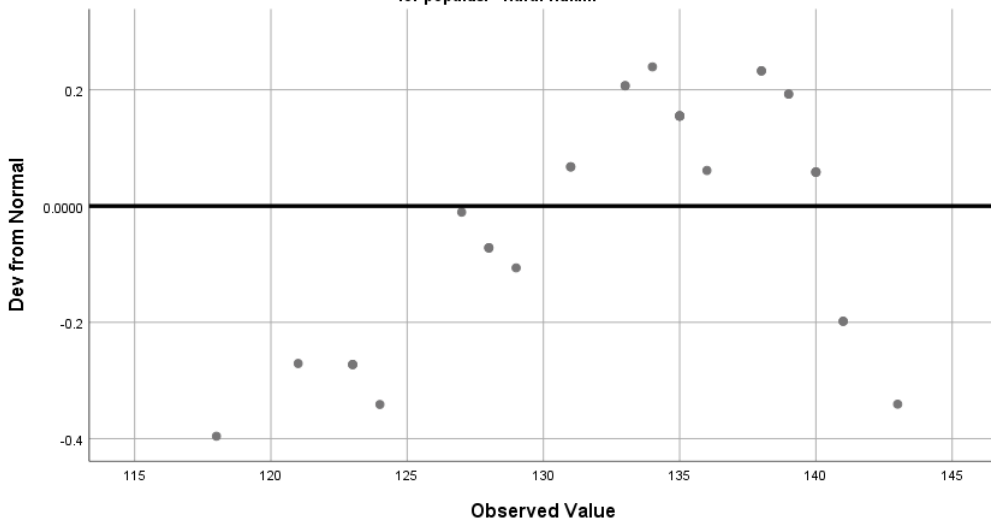
Detrended Normal Q-Q Plot of Skor Total

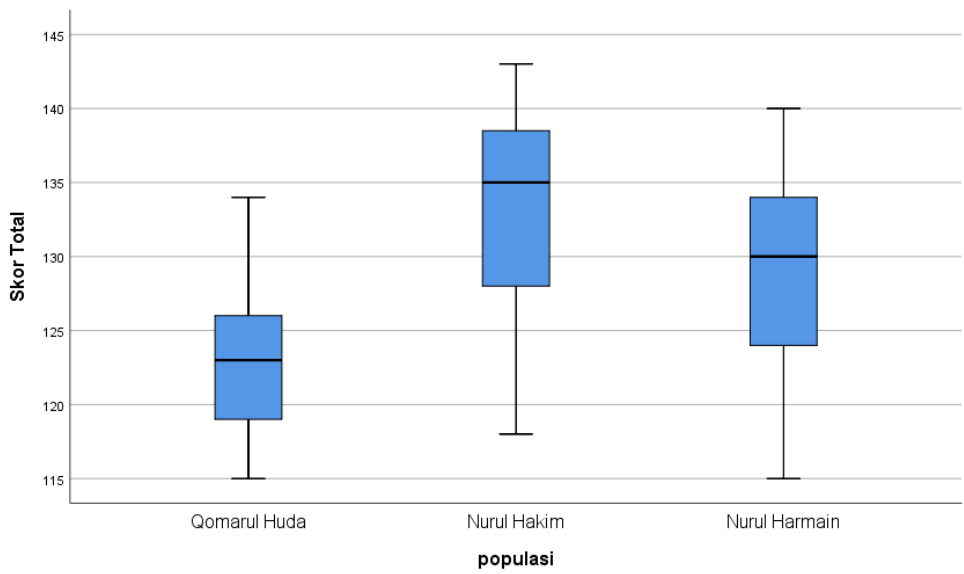
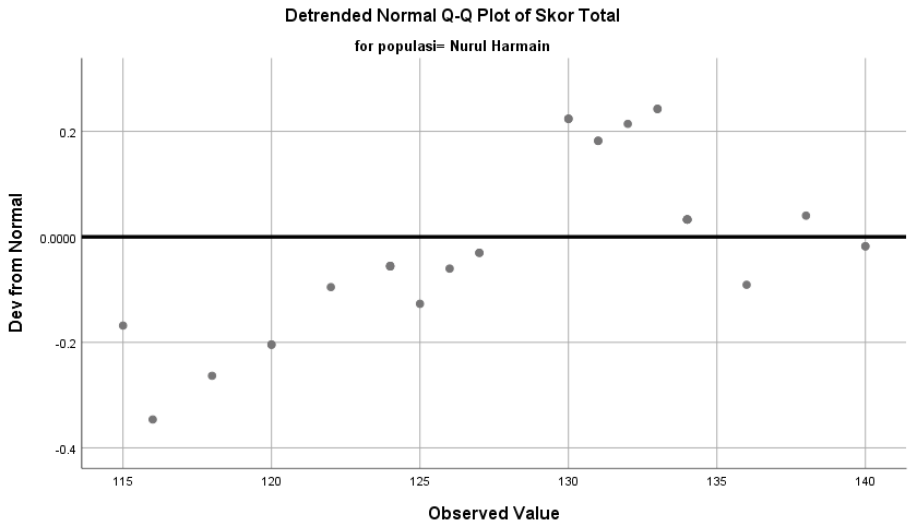
for populasi= Qomarul Huda



Detrended Normal Q-Q Plot of Skor Total

for populasi= Nurul Hakim





KUESIONER
TINGKAT MODERASI BERAGAMA PONDOK PESANTREN
DI PULAU LOMBOK

Kepada YTh.

Ustadz/Ustadzah dan
Santriwan/Santriwati

Saya adalah mahasiswa S3 Pascasarjana Universitas Islam Mataram, yang sedang mengadakan penelitian dalam rangka penyusunan Desertasi yang berjudul :
“Tingkat Moderasi Beragama Pondok Pesantren Di Pulau Lombok”.

Sehubungan dengan penulisan desertasi tersebut, saya mengharapkan kesediaan para responden untuk mengisi jawaban dari pernyataan kuesoner dengan jujur dan benar. Data responden akan dijamin kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk penelitian semata.

Atas kesediaan responden mengisi kuesoner ini, penulis ucapkan terimakasih.

Hormat saya,

Muhammad Syarifudin
Nim 180701006

Angket Moderasi Beragama

Identitas Responden

Nama :

Pekerjaan :

Jenis kelamin :

Usia :

Asal Pondok Pesantren :

Pilihlah salah satu jawaban yang sesuai dengan keadaan Saudara dengan memberi tanda centang (V) pada kolom SS jika Sangat Setuju, S jika Setuju, N jika (Netral), TS jika Tidak Setuju dan STS jika Sangat Tidak Setuju

No.	Pernyataan	SS	S	N	TS	STS
1	Melibatkan santri dalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi kegiatan pondok pesantren					
2	Tidak ada upaya perbaikan antara pihak yang bertikai untuk memperoleh jalan baik dan damai					
3	Santri mendapatkan hak yang sama, tanpa membandingkan status sosial, budaya dan gender					
4	Segala persoalan perselisihan yang terjadi di pondok pesantren diselesaikan dengan jalan duduk bersama, mengumpulkan pandangan yang beragam untuk mencapai kesepakatan demi kemaslahatan bersama					
5	Memberikan pemahaman santri melalui kitab kuning secara jelas dan mendalam, sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang literalis, kaku dan sempit					
6	Mengembangkan sosial trust di kalangan santri, yaitu mendorong santri untuk hidup bersama, saling menghargai dan					

	berinteraksi dengan individu dan kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan dengan dirinya.					
7	Mendirikan sebuah forum yang dilaksanakan untuk membahas dan menetapkan sebuah hukum atau persoalan yang terjadi di masyarakat tanpa melibatkan para tokoh agama dan masyarakat					
8	Mempelajari keanekaragaman pandangan dalam islam dan memanalisis fanatisme terhadap suatu golongan dan aliran					
9	Menghiraukan keanekaragaman budaya, pandangan, mazhab, serta pendapat dan temuan orisinil orang lain					
10	Tidak memaksakan kehendak orang lain untuk mengikuti pendapat kita					
11	Tidak menerima saran masukan dan kritik membangun dari orang lain					
12	Ada kebijakan pondok pesantren yaitu santri taat aturan akan diberikan reward begitu sebaliknya yang melanggar diberikan punishment yang sesuai dengan kesepakatan					
13	Mempunyai kepedulian terhadap sesama					
14	Berperan sebagai warganegara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggung jawab pada Negara dan bangsa					
15	Tidak akan melanggar hukum atau norma dan saling menghormati hak orang lain					
16	Mengutamakan kemaslahatan yang umum daripada pribadi					
17	Suka main hakim sendiri dan merasa paling benar sendiri					
18	Tidak memaafkan kesalahan orang lain karena orang itu belum meminta maaf					
19	Tidak perlu menggunakan bahasa asing dalam berkomunikasi sehari-hari di					

	lingkungan pondok pesantren					
20	Wajib bersifat ta'zhim dan berkhidmat kepada guru					
21	Berlapang dada dalam menerima segala perbedaan suku, ras dan golongan yang terdapat di sekitar kita					
22	Membuat channel dalam berdakwah atau mempublikasikan segala kegiatan keagamaan dengan menggunakan media social					
23	Mengutamakan amal terlebih dahulu daripada menuntut ilmu					
24	Selalu mematuhi aturan dalam lingkup lingkungan pondok pesantren					
25	Bergaul dengan mengabaikan akhlak					
26	Tidak berbuat seenaknya dan tidak membeda-bedakan yang mampu dan kurang mampu.					
27	Menghadap kiblat adalah kewajiban. Jika sudah berusaha tetapi tetap tidak tahu arah kiblat maka harus sholat menurut arah dugaannya adalah arah kiblat, sehingga tetap melaksanakan sholat.					
28	Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan					
29	Mudah goyah atau putus semangat dalam menegakan keadilan dan kebenaran					
30	Memberikan batasan kepada santri untuk mengeksplor, mewujudkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya					
31	bersikap diskriminatif pada orang lain disebabkan perbedaan tradisi dan asal usul seseorang					
32	Membekali santri dengan mengikuti pelatihan berbagai skill yang diorientasikan pada keterampilan dalam dunia kerja, seperti pengoprasian					

	computer					
33	Mentransformasi dan pembaharuan sistem pendidikan untuk menjawab tantangan zaman					
34	Musyawaharah merupakan terimplementasi dalam sistem pondok pesantren seperti membentuk kepanitiaan dalam penerimaan santri baru setiap tahunnya					
35	Menggunakan bahasa yang santun dan menyejukkan saat berkomunikasi					
36	Bersikap ramah dan tidak membenci dan menyakiti perasaan seseorang yang berbeda pendapat dengan kita					

Lampiran 3a : Dokumentasi Pondok Pesantren Qamarul Huda saat Wawancara



TGH. L. Turmuzi Badrudin



TGH. Tamim (Ketua Pengasuh ponpes)



Mahyun, M. Pdl

Lampiran 3b : Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Hakim saat wawancara



TGH. Muharrar Mahfuz



Ustadz Abdurrahman



Surya Prawira (Santri)

Lampiran 3c : Dokumentasi Pondok Pesantren Nurul Haramain saat wawancara



TGH. Hasanain, (Ketua Yayasan)



Ustadz Rianto



Ustadz Zuhdin



MUSTAIN

**PRAKISIS MODERASI BERAGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI
DI SMAN 2 MATARAM DAN SMAK KESUMA MATARAM**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN MATARAM
2022**

**PRAKSIS MODERASI BERAGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI
DI SMAN 2 MATARAM DAN SMA KATOLIK KESUMA
MATARAM**



**Oleh:
MUSTAIN
NIM. 200701015**

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**



**PRAKISIS MODERASI BERAGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI
DI SMAN 2 MATARAM DAN SMA KATOLIK KESUMA
MATARAM**



**Promotor:
PROF. DR. SUPRAPTO, M.AG.
DR. MUKHLIS, M.AG.**

**Oleh:
MUSTAIN
NIM. 200701015**

**Disertasi ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan
untuk mendapatkan gelar Doktor Pendidikan Agama Islam**

**PROGRAM DOKTOR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
2022**

PERSETUJUAN PROMOTOR

Disertasi oleh: Mustain, NIM: 200701015 dengan judul, "Praktik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram" telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji.

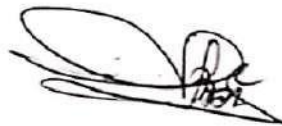
Disetujui pada tanggal: 12 Desember 2022

Promotor I,



Prof. Dr. Suprpto, M.Ag.
NIP. 197207202000031002

Promotor II,



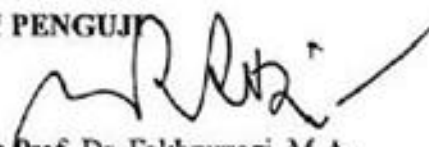
Dr. Mukhlis, M.Ag.
NIP. 197103111995031002

PENGESAHAN PENGUJI


Disertasi oleh: Mustain, NIM: 200701015 dengan judul, "Praksis Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram" telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pascasarjana UIN Mataram pada tanggal 26 Desember 2022.

DEWAN PENGUJI


(Ketua/Penguji)


: Prof. Dr. Fakhurrozi, M.A.
Tanggal : 09/01/2023

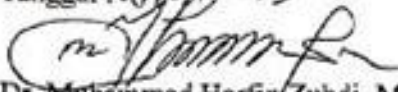
(Sekretaris/Penguji)


: Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph.D.
Tanggal : 02/01/2023


(Penguji Utama 1)


: Prof. Dr. Ibrahim, M.A.
Tanggal : 05/01/2023

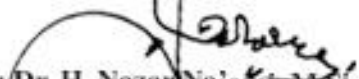
(Penguji Utama 2)


: Dr. Muhammad Harfir Zuhdi, M.A.
Tanggal :

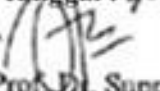
(Penguji Utama 3)


: Dr. Haq Elbatriati, M.E.I.
Tanggal : 9-01-2023


(Penguji Utama-4)


: Dr. H. Nazar Na'arif, M.Si.
Tanggal : 9-01-2023


(Promotor/Penguji)


: Prof. Dr. Suprpto, M.Ag.
Tanggal : 7/01/23

(Promotor/Penguji)


: Dr. Mukhlis, M.Ag.
Tanggal : 09-01-2023

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram


Prof. Dr. Fakhurrozi, MA.
NIP. 19751231200501101

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mustain
NIM : 200701015
Program Studi : Pendidikan Doktor (S3) Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa tesis/disertasi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister/doktor di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Mataram, 5 Desember 2022

Saya yang menyatakan,

A handwritten signature in black ink is written over a yellow 10,000 Rupiah postage stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERAI TEMPEL', and 'KORPRI 114810511'.

Mustain
NIM 200701015



UPT. TIPD UIN MATARAM

Plagiarism Checker Certificate



No : TIPD/01/PLGX/0696/2022

Sertifikat ini Diberikan Kepada :

Mustain (200701015)

Dengan Judul Disertasi :

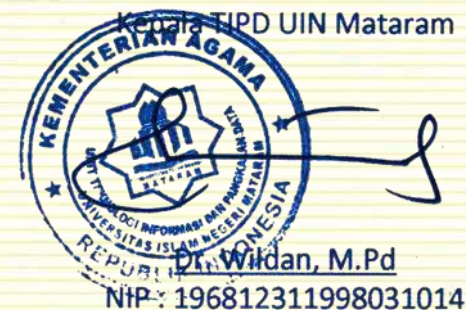
Praxis Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Disertasi Tersebut telah Melakukan Uji Cek Plagiasi Menggunakan Aplikasi Turnitin

Similarity Found: 2%

Submission Date : 13-Dec-2022

Submission ID : 1979965501



PRAKSIS MODERASI BERAGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI
DI SMAN 2 MATARAM DAN SMAK KESUMA MATARAM

Oleh:

MUSTAIN

NIM 200701015

ABSTRAK

Penelitian disertasi ini dilatar belakangi fakta intoleransi yang masih memberi warna dalam kehidupan beragama di Indonesia, termasuk di institusi pendidikan. Dalam konteks inilah pendidikan agama dapat diorientasikan untuk menumbuhkan toleransi di sekolah. Hal itu sebagaimana berlangsung di dua sekolah di Kota Mataram, yaitu SMA Katolik dan SMAN 2 Mataram. Dengan pendekatan kualitatif-fenomenologis, dan pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan praktik toleransi dalam pendidikan agama yang berlangsung di dua sekolah tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengamalan agama di sekolah dapat menjadi ruang untuk mempraktikkan toleransi beragama di sekolah. Hal itu diwujudkan dalam bentuk penyediaan fasilitas pendukung bagi peserta didik yang beragam agama untuk dapat mengamalkan agama dan keyakinannya di sekolah. Pengamalan ibadah ritual dan kegiatan seremonial keagamaan yang dilakukan bersama-sama oleh seluruh warga sekolah, khususnya peserta didik, merupakan bentuk pembelajaran dalam mempraktikkan toleransi beragama di sekolah.

Penelitian disertasi ini juga menemukan bahwa pemahaman dan pengalaman toleransi beragama pada peserta didik lebih banyak didapatkan dari kontak langsung dengan orang lain yang berbeda agama dan keyakinan di sekolah dibandingkan pembelajaran agama dari guru pendidikan agamanya. Guru agama cenderung menghindari untuk mengenalkan agama lain kepada peserta didiknya dalam pembelajaran agama mereka karena dikhawatirkan berdampak negatif pada keyakinan agama peserta didiknya. Secara umum pandangan eksklusif masih dominan sehingga toleransi beragama yang berlangsung di kedua sekolah masih bersifat tipis.

Kata kunci: moderasi beragama, pengamalan ritual, toleransi tipis

**THE PRACTICE OF RELIGIOUS MODERATION
IN RELIGIOUS AND CHARACTER EDUCATION AT SMAN 2
MATARAM AND MATARAM KESUMA CATHOLIC
SENIOR HIGH SCHOOL**

**By:
MUSTAIN
NIM 200701015
ABSTRACT**

This dissertation research is motivated by the fact of intolerance which still colors religious life in Indonesia, including in educational institutions. It is in this context that religious education can be oriented towards fostering tolerance in schools. This is what happened in two schools in the city of Mataram, namely SMA Catholic and SMAN 2 Mataram. Using a qualitative-phenomenological approach, and collecting data using interviews, observation and documentation, this study aims to describe the practice of tolerance in religious education that takes place in the two schools.

The results of this study indicate that the practice of religion in schools can be a space for practicing religious tolerance in schools. This is manifested in the form of providing supporting facilities for students of various religions to be able to practice their religion and beliefs at school. The practice of ritual worship and religious ceremonial activities carried out jointly by all school members, especially students, is a form of learning in practicing religious tolerance in schools.

This dissertation research also found that the understanding and experience of religious tolerance in students is more likely to be obtained from direct contact with other people of different religions and beliefs at school compared to religious learning from their religious education teachers. Religious teachers tend to avoid introducing other religions to their students in their religious studies because they are afraid of having a negative impact on their students' religious beliefs. In general, the exclusive view is still dominant so that the religious tolerance that takes place in both schools is still thin.

Keywords: religious moderation, ritual practice, slight tolerance

MOTTO

اٰذِىنَآءِۙ اٰمٰنًاۙ وَاٰمٰنًاۙ وَاٰمٰنًاۙ وَاٰمٰنًاۙ وَاٰمٰنًاۙ
وَاٰمٰنًاۙ وَاٰمٰنًاۙ وَاٰمٰنًاۙ وَاٰمٰنًاۙ وَاٰمٰنًاۙ

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan (QS. al-Maidah [5]: 8)”¹

¹Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, ter. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 243.

PERSEMBAHAN

Disertasi ini kupersembahkan kepada Bapakku H. Masykur (almarhum) dan Emakku Hj. Maryam, juga untuk Almarhum dan Almarhumah mertuaku (KH. A. Mukhossis Nur dan Hj. Siti Zaenah), dan tentu saja untuk Istri dan Anak-Anakku yang selalu *mensupport* dengan caranya masing-masing agar ayahnya segera menyelesaikan studi S3nya .

KATA PENGANTAR

Segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, juga kepada keluarga, sahabat, dan semua pengikutnya. Amin.

Penulis menyadari bahwa proses penyelesaian disertasi ini tidak bisa berhasil tanpa bantuan dan keterlibatan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis memberikan penghargaan setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu, yaitu mereka antara lain:

1. Prof. Dr. Suprpto, M.Ag. sebagai promotor I dan Dr. Mukhlis, M.Ag. sebagai promotor II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, dan koreksi mendetail, terus-menerus, dan tanpa bosan di tengah kesibukannya dalam suasana keakraban menjadikan disertasi ini lebih matang dan selesai;
2. Prof. Dr. Fakhurrozi, M.A. dan Prof. Moh. Abdun Nasir, Ph.D. sebagai Ketua dan Sekretaris sidang, Prof. Dr. Ibrahim, M.A. sebagai penguji utama 1, Dr. Muhammad Harfin Zuhdi, M.A. sebagai penguji utama 2, Dr. Baiq Elbadriati, M.E.I. sebagai penguji utama 2, Prof. Dr. Suprpto, M.Ag. sebagai penguji 1, dan Dr. Mukhlis, M.Ag. sebagai penguji 2;
3. Dr. Mohamad Iwan Fitriani, M.Pd. dan Dr. Abdullah Fuadi, M.A. sebagai Ketua dan Sekretaris Program Studi Doktor Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana UIN Mataram yang senantiasa mengingatkan untuk segera menyelesaikan disertasi;
4. Prof. Dr. Fakhurrozi, M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Mataram yang senantiasa memberikan dorongan untuk istiqamah dalam menulis;
5. Prof. Dr. Masnun, M.Ag. selaku Rektor UIN Mataram yang telah memberikan dorongan terus menerus kepada para dosen untuk segera menyelesaikan pendidikan S3-nya.
6. Drs. Arrofiq M.M., sebagai Kepala SMAN 2 Mataram, Vincentius Yunianto Utomo, S.Pd., M.Pd. sebagai Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SMA Katolik Kesuma Mataram, dan guru-guru

Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di sekolah tersebut yang telah memberikan ijin dan dengan sukarela memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menyelesaikan penelitian disertasi ini.

7. Berbagai pihak yang telah memberikan sumbangsuhnya untuk penyelesaian disertasi ini, yang karena keterbatasan *space* tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat-ganda dari Allah Swt. dan semoga disertasi ini dapat memberi manfaat secara akademis bagi personal dan institusional, Amin.

Mataram, 05 Januari 2023

Mustain

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi dalam disertasi ini adalah penyalinan huruf Arab dengan huruf latin beserta perangkatnya berdasarkan pedoman transliterasi Arab-Latin Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram yang merujuk pada *Library of Congress Romanization of Arabic*.

KONSONAN

Konsonal				Transliterasi	
Akhir	Tengah	Awal	Tunggal		
ا		ا		Tidak dilambangkan	
ب	بـ	بـ	ب	b	
ت	تـ	تـ	ث	t	
ث	ثـ	ز	ر	th	
ج	جـ	ح	ج	j	
ذ	ذـ	خ	ح	h}	
س	سـ	ز	ر	kh	
ض		ص		d	
ظ		ط		dh	
غ		ع		r	
پ		غ		z	
ا	يـ	يـ	ي	ي	s
ب	كـ	قـ	ق	ف	sh
و	هـ	نـ	ن	م	s}
ـ	ـ	يـ	ي	ي	d}
ـ	ـ	ـ	ـ	ـ	t}
ـ	ـ	ـ	ـ	ـ	z}

ـ	ـ	ـ	ـ	ـ
ـ	ـ	ـ	ـ	gh
ـ	ـ	ـ	ـ	f
ـ	ـ	ـ	ـ	q
ـ	ـ	ـ	ـ	k
ـ	ـ	ـ	ـ	l
ـ	ـ	ـ	ـ	m
ـ	ـ	ـ	ـ	n
ـ	ـ	ـ	ـ	h
ـ		ـ	w	
ـ	ـ	ـ	ـ	y

VOKAL DAN DIFTONG

ـ	= a	ـ	= a	ـ	= i
ـ	= u	ـ	= a	ـ	= aw
ـ	= i	ـ	= u	ـ	= ay

DAFTAR ISI

KOVER LUAR	i
LEMBAR LOGO	ii
KOVER DALAM	iii
PERSETUJUAN PROMOTOR	iv
PENGESAHAN PENGUJI.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI	vi
LEMBAR PENGECEKAN PLAGIARISME	vii
ABSTRAK	viii
MOTTO	xi
PERSEMBAHAN	xii
KATA PENGANTAR	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xx
DAFTAR LAMPIRAN	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	7
D. Ruang Lingkup dan <i>Setting</i> Penelitian.....	7
E. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
F. Kerangka Teori	13
G. Metode Penelitian	32
H. Sistematika Pembahasan	38
BAB II KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN DAN KONSTRUKSI HABITUS MODERASI BERAGAMA DI SMAN 2 MATARAM DAN SMA KATOLIK KESUMA MATARAM	41
A. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat di Lingkungan SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram	42

B. Latar Belakang Sekolah Peserta Didik di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram -----	59
C. Keragaman Agama Peserta Didik di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram -----	59
BAB III KEPEMILIKAN MODAL BUDAYA DAN SOSIAL AGEN PRAKSIS MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 2 MATARAM DAN SMA KATOLIK KESUMA MATARAM-----	70
A. Dimensi Religius dalam Visi dan Misi SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram -----	71
B. Muatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Buku Teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram -----	78
C. Keberadaan Guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram	101
BAB IV PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI SEBAGAI RANAH PRAKSIS MODERASI BERAGAMA DI SMAN 2 MATARAM DAN SMA KATOLIK KESUMA MATARAM.....	118
A. Penjadwalan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Kegiatan Imtaq di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram	119
B. Penyediaan Gurudan Fasilitas Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerta dan Kegiatan Imtaq di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram	132
C. Kegiatan Pengamalan Agama Bagi Peserta Didik di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram.....	141
BAB V KETERBUKAAN, KEADILAN, DAN PRAKSIS MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI DI SMAN 2 MATARAM DAN SMA KATOLIK KESUMA MATARAM-----	172

A. <i>Positioning</i> Para Agen dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram	173
B. Habituasi Pengamalan Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram	186
C. Religiusitas dan Penguatan Moderasi Beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram	193
BAB VI PENUTUP	205
A. Kesimpulan	205
B. Implikasi Teoritis	206
C. Saran	208

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	:	Tingkat Keragaman dan Komposisi Agama Peserta Didik SMA di Kota Mataram, 27.
Tabel 2.1	:	Asal Sekolah dan Agama Peserta didik SMAN 2 Mataram, 42.
Tabel 2.2	:	Asal Sekolah dan Agama Peserta didik SMA KATOLIK Kesuma Mataram, 45-46.
Tabel 2.3	:	Tingkat Keragaman dan Komposisi Agama Peserta didik SMAN 2 Mataram Tahun 2022, 51.
Tabel 2.4	:	Komposisi Agama Peserta didik Kelas X SMAN 2 Mataram, 51-52.
Tabel 2.5	:	Komposisi Agama Peserta didik Kelas XI SMAN 2 Mataram, 52-53.
Tabel 2.6	:	Komposisi Agama Peserta didik Kelas XII SMAN 2 Mataram, 53.
Tabel 2.7	:	Tingkat Keragaman dan Komposisi Agama Peserta didik SMA Katolik Kesuma Mataram Tahun 2022, 54.
Tabel 2.8	:	Komposisi Agama Peserta didik Kelas X SMA Katolik Kesuma Mataram, 55.
Tabel 2.9	:	Komposisi Agama Peserta didik Kelas XI SMA Katolik Kesuma Mataram, 55.
Tabel 2.10	:	Komposisi Agama Peserta didik Kelas XII SMA Katolik Kesuma Mataram, 56.
Tabel 3.1	:	KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X, 67.
Tabel 3.2	:	KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI, 69.
Tabel 3.3	:	KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII, 71.
Tabel 3.4	:	Integrasi Materi PAI SMA dengan Moderasi Beragama, 74.
Tabel 3.5	:	KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X, 76.
Tabel 3.6	:	KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X, 77.
Tabel 3.7	:	KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XI, 79.
Tabel 3.8	:	KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XII, 79.
Tabel 3.9	:	KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Kristen

Tabel 3.10	:	dan Budi Pekerti Kelas X, 81.
Tabel 3.10	:	KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII, 82.
Tabel 3.11	:	KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XII, 84-85.
Tabel 3.12	:	Data Guru Pendidikan Agama SMAN 2 Mataram, 87.
Tabel 3.13	:	Data Guru Pendidikan Agama SMA Katolik Kesuma Mataram, 88.
Tabel 4.1	:	Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII IPA dan XII IPS SMAN 2 Mataram Tahun 2022/2023, 105.
Tabel 4.2	:	Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI IPA dan XI IPS SMAN 2 Mataram Tahun 2022/2023, 107.
Tabel 4.3	:	Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X IPA dan X IPS SMAN 2 Mataram Tahun 2022/2023, 109.
Tabel 4.4	:	Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII MIPA dan XII IPS SMA Katolik Kesuma Mataram Tahun 2022/2023, 112.
Tabel 4.5	:	Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA dan XI IPS SMA Katolik Kesuma Mataram Tahun 2022/2023, 112.
Tabel 4.6	:	Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X SMA Katolik Kesuma Mataram Tahun 2022/2023, 113.
Tabel 4.7	:	Data Guru Pendidikan Agama SMAN 2 Mataram, 117.
Tabel 4.8	:	Data Guru Pendidikan Agama SMA Katolik Kesuma Mataram, 118.
Tabel 4.9	:	Jejak Digital Kegiatan Imtaq di SMAN 2 Mataram di <i>Facebook</i> , 133.
Tabel 4.10	:	Jejak Digital Kegiatan Keagamaan di SMAN 2 Mataram di Instagram, 149.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lembar konsultasi Promotor I dan II

Lampiran 2: Foto kegiatan keagamaan dan seni di SMAN 2 Mataram

Lampiran 2: Daftar nama informan penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Intoleransi beragama merupakan permasalahan yang sampai kini masih menjadi ancaman integrasi bangsa Indonesia.¹ Belum ditemukan solusi yang ampuh untuk menghentikan dan mencegah agar tindakan intoleransi tidak semakin marak dilakukan oleh berbagai elemen dalam masyarakat. Laporan “SETARA Institut for Democracy and Peace” tentang Kondisi Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan (KBB) menunjukkan bahwa sepanjang 5 tahun terakhir masih memprihatinkan karena masih banyaknya terjadi pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan. Pada tahun 2015 terjadi 196 peristiwa dengan 236 bentuk tindakan, tahun 2016 terjadi 208 peristiwa dengan 270 bentuk tindakan, tahun 2017 terjadi 155 peristiwa dengan 201 bentuk tindakan, tahun 2018 terjadi 160 peristiwa dengan 202 bentuk tindakan.² Sepanjang tahun 2019, menurut catatan “Imparsial”, terjadi 31 kasus pelanggaran kebebasan beragama/berkeyakinan.³

Berbagai kasus intoleran sebagaimana disebutkan di atas terjadi di berbagai daerah di wilayah Indonesia, termasuk di Nusa Tenggara Barat. Bahkan di tahun 2018, NTB menduduki peringkat kelima dengan jumlah 7 kasus intoleran.⁴ Begitu juga dari indeks toleransi, dari Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) yang dikemukakan Setara Institut tahun 2020, dua kota yang ada di wilayah provinsi NTB termasuk rangking di bawah, di mana Kota Bima berada di urutan 68 dan Kota Mataram di urutan 77 dari 94 kota di Indonesia.⁵

Selain terjadi di masyarakat, berbagai kasus intoleransi beragama juga terjadi di institusi pendidikan. Dalam catatan Komisi

¹“Kaban: Ancaman Utama Saat Ini Intoleransi dan Radikalisme,” <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kaban-ancaman-utama-saat-ini-intoleransi-dan-radikalisme>, diakses 25 Maret, 2021.

²<https://setara-institute.org/category/publikasi/laporan/>, diakses 25 Maret 2021.

³<https://www.dw.com/id/imparsial-sepanjang-2019-ada-31-pelanggaran-kebebasan-beragama/a-51717252>, diakses 25 Maret 2021.

⁴<https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransi-terhadap-keyakinan-meningkat/full&view=ok>, diakses tanggal 10 Januari 2022.

⁵Subhi Azali dan Halili, *Indeks Kota Toleran Tahun 2020* (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021), 12-17.

Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dari tahun 2014 sampai 2021, telah terjadi tujuh kasus intoleransi di sekolah dari jenjang Sekolah Dasar (SD) sampai Menengah Atas (SMA/SMK).⁶ Temuan KPAI di atas sejalan dengan penelitian Chang Yau Hoon di sekolah Kristen di Jakarta menemukan bahwa peserta didik-siswi muslim sering menjadi objek penghinaan dan demonisasi.⁷ Penelitian Lyn Parker menemukan bahwa peserta didik perempuan muslim di Bali umumnya mereka dikonstruksikan untuk merasa inferior oleh orang Bali, dan merasa malu saat menggunakan jilbab.⁸ Rahma Sugihartati, dkk. dalam penelitiannya menemukan bahwa dari 500 pelajar di Jawa Timur yang diwawancarai, 20-25% bersikap intoleran.⁹

Berbagai kasus intoleransi sebagaimana di sebutkan di atas tidak dapat diabaikan karena dari intoleransi dapat memunculkan kekerasan, termasuk dalam bentuk teorisme. Berbagai kajian menunjukkan bahwa intoleransi umumnya merupakan pintu gerbang menuju radikalisme kekerasan.¹⁰ Artinya bahwa meskipun intoleransi tidak selalu menghasilkan tindakan kekerasan, namun pada umumnya tindakan kekerasan, termasuk terorisme berawal dari intoleransi. Dengan kata lain bahwa intoleransi, yang merupakan sikap dan tindakan mencegah atau menentang pemenuhan hak kewarganegaraan yang dijamin konstitusi dapat menjerumuskan pelakunya pada tindakan kekerasan dan terorisme, termasuk yang mengatasnamakan agama.

Kasus-kasus pengeboman dan perusakan tempat ibadah bermula dari sikap intoleran pelakunya yang tidak setuju dan tidak dapat menerima keberadaan penganut agama lain, atau kelompok lain dalam

⁶Dian Ihsan, "Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah", dalam <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>., diakses 30 Maret 2021.

⁷Chang Yau Hoon, "God and Dicipline: Religious Education and Character Building in a Christian School in Jakarta," *South East Asian Research* 22, no. 4 (1 Desember 2014): 505-524.

⁸Lyn Parker, "Intersections of Gender/Sex, Multiculturalism and Religion: Young Muslim Minority Women in Contemporary Bali," *Asian Studies Review* 41, no. 3 (7 Juni 2017), 441-458.

⁹Rahma Sugihartati dkk., "Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among Students", *Talent Development and Excellence* 12, no.1 (Juli 2020), 1965-1979.

¹⁰Alamsyah Dja'far, "Understanding Intolerance and Radicalis", *Makalah* dipresentasikan dalam SEAN CSO Workshop (11-13 Desember 2018), Bangkok Thailand.

agama yang sama yang memiliki pemahaman berbeda. Sikap ketidaksetujuan itulah yang kemudian diwujudkan dengan tindak kekerasan fisik untuk mencegah dan menghalangi kelompok lain agar tidak dapat mengekspresikan keyakinan agamanya dengan cara merusak tempat-tempat ibadah mereka. Dalam bentuk lain, sikap ketidaksetujuan itu juga diwujudkan dalam bentuk kekerasan verbal dengan menghukumi mereka yang berbeda menggunakan sebutan kafir, murtad, bid'ah, sesat, dan menyimpang.

Mereka yang memahami dan mempraktikkan agama (Islam) yang mengakomodasi budaya dan tradisi masyarakat lokal dianggap bid'ah, sesat, dan menyimpang karena dianggap tidak otentik dan menyalahi praktik keberagaman yang dilakukan Rasulullah. Bahkan sebagian kelompok memahami istilah-istilah tersebut, khususnya kafir, tidak hanya berkonotasi teologis tetapi juga politis sebagaimana yang dilontarkan kelompok-kelompok teroris. Mereka menganggap Negara dan Pemerintah Republik Indonesia adalah kafir dan bertentangan dengan pemahaman agama yang mereka yakini sehingga harus diperangi. Keyakinan itulah yang kemudian mendorong mereka untuk melakukan perlawanan dengan tindakan teror bersenjata, khususnya dalam bentuk bom bunuh diri.

Tanpa menafikan aspek-aspek lain (sosial, politik, dan ekonomi), pendidikan agama adalah aspek yang dianggap turut memberi sumbangan terhadap praksis intoleransi yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, terutama pendidikan agama yang masih mengajarkan pemahaman yang agama yang eksklusif.¹¹ Ketika praksis pendidikan agama yang berlangsung di sekolah-sekolah masih bercorak eksklusif, maka yang muncul adalah sikap intoleransi. Sebagaimana dikemukakan Zakiyuddin Baidhawi bahwa pendidikan agama yang eksklusif mempunyai beberapa

¹¹Th. Sumartana, dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2001), khususnya bagian II, 205-293. Eksklusifisme PAI nampak pada rumusan tujuannya yang hanya fokus untuk menumbuhkan keyakinan tauhid dengan meyakini adanya satu Tuhan dan satu kebenaran, yaitu ajaran Islam saja, lihat Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 56. Hal yang kurang lebih sama juga nampak pada Pendidikan Agama Kristen (PAK) juga hanya fokus untuk meneguhkan kebenaran Yesus Kristus dan menolak yang lain, Demy Jura, "Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen dalam Menentukan Sikap Keimanan," *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen 2*, no. 1 (Maret 2018), 106.

corak, yaitu hanya mengenalkan ajaran agama sendiri; menganggap agama lain tidak asli dan tidak otentik; mengabaikan keunikan agama-agama lain dan menganggapnya rendah; menganggap agama lain tidak bernilai; memandang agama lain dengan cara pandang agama sendiri; loyalitas berlebihan kepada agama sendiri; semangat missionaris atau dakwah yang kuat. Karakteristik tersebut berimplikasi pada munculnya sistem pengetahuan yang sempit; klaim kebenaran dan keselamatan; perasaan superior; prasangka, bias, dan stereotip; pandangan sempit; fanatisme dan radikalisme keagamaan; dan semangat menundukkan orang lain ke dalam agamanya.¹²

Muatan pendidikan agama yang bercorak teologis-normatif dan eksklusif sebagaimana dikemukakan di atas juga masih nampak pada pendidikan agama yang termuat dalam Kurikulum 2013. Hasil kajian dari CRCS (*Center for Religious and Cross-cultural Studies*) terhadap Pendidikan Agama dalam Kurikulum 2013 menunjukkan adanya tiga karakteristik, yaitu masih dominannya muatan dogmatis, kurang mendorong pada peserta didik untuk berefleksi dan semangat menghargai perbedaan, dan terbatasnya interaksi antaragama.¹³

Untuk mencegah munculnya intoleransi, khususnya di sekolah, maka perlu ada perubahan dalam pendidikan agama, misalnya dengan memadukan pendidikan agama dengan visi pendidikan UNESCO yang bukan hanya untuk *to know*, *to do* dan *to be*, tetapi juga *to live together*.¹⁴ Artinya bahwa pendidikan agama harus mampu menjadikan anak didik memiliki pemahaman dan perilaku religius yang berjalan paralel dengan kemampuan mereka untuk dapat hidup bersama orang lain yang berbeda etnik, budaya dan agama. Beberapa gagasan telah dikemukakan para

¹²Zakiyuddin Baidhawi, "Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: Alternative for Contemporary Indonesia," *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (January 2007), 15-30.

¹³Suhadi dkk., *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik Sekolah* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2014), 33-39.

¹⁴M. Amin Abdullah, "Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesia", *Makalah* disampaikan dalam seminar "Panitia Adhoc BPMPR RI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22 s/d 23 Maret 2003, 9.

peneliti agar pendidikan agama menghasilkan kesadaran *to live together*. Misalnya, gagasan dari Zakiyuddin Baidhawi tentang perlunya membangun pendidikan agama yang berlandaskan pada teologi multikultural.¹⁵ Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, dan Sumarno menawarkan "Paradigma Budaya Pluralisme Demokratis Emansipatoris" dalam pendidikan agama.¹⁶ Dalam Pendidikan Agama Kristen ada gagasan "Teologi Religionum", yaitu gerakan untuk membangun jembatan dialog antar umat beragama.¹⁷ Yang terbaru adalah gagasan "Moderasi Beragama" yang diusung Kementerian Agama Republik Indonesia. Gagasan moderasi beragama bukan hanya mencakup toleransi beragama, tetapi juga komitmen kebangsaan yang diwujudkan dalam sikap penerimaan terhadap finalitas NKRI, dan toleransi terhadap kebudayaan lokal bangsa Indonesia yang sangat beragam.¹⁸

Dalam konteks intoleransi di sekolah, berbagai kasus sebagaimana disebutkan di atas tentu saja sangat mengkhawatirkan, namun pada sisi lain juga memunculkan optimisme karena kasus intoleransi itu persentasenya masih sangat kecil. Masih banyak sekolah-sekolah di berbagai wilayah di Indonesia yang seluruh civitas akademiknya tetap menjunjung tinggi sikap menghormati dan menghargai perbedaan, khususnya dalam beragama dan berkeyakinan, sehingga sekolah mereka terbebas dari berbagai bentuk tindakan intoleransi. Di antaranya adalah sekolah-sekolah yang ada di Kota Mataram, baik sekolah-sekolah negeri maupun yang berbasis agama.

Penelitian ini mengkaji praksis moderasi beragama pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang berlangsung di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram. Dua sekolah tersebut memiliki peserta didik dengan tingkat dan komposisi keragaman agama paling tinggi di antara sekolah-sekolah menengah lainnya di Kota

¹⁵Zakiyuddin, "Building Harmony and Peace." Lihat juga, Zakiyuddin Baidhawy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005). Bandingkan dengan Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

¹⁶Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, dan Sumarno, "Paradigma Pendidikan Agama dalam Masyarakat Plural," *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (Desember 2016), 179-197.

¹⁷Demsey Jura, "Teologi Religionum," 100.

¹⁸Tim Penyusun, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

Mataram. Meskipun demikian, sebagaimana digambarkan oleh Kepala SMAN 2 Mataram dan Waka Kurikulum SMA Katolik Kesuma, dalam perjalanan sejarah kedua sekolah tersebut tidak ada catatan negatif terkait toleransi beragama, komitmen kebangsaan, dan penerimaan terhadap budaya lokal. Bahkan dalam masalah toleransi, kedua sekolah menunjukkan adanya praksis toleransi yang baik dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah.¹⁹ Berangkat dari fenomena di atas, maka dapat diajukan sejumlah pertanyaan, seperti bagaimana pendidikan agama yang berlangsung di kedua sekolah tersebut, bagaimana terbentuknya sikap saling menghargai perbedaan-perbedaan agama di antara para peserta didiknya sehingga hidup dalam kedamaian, bagaimana kebijakan-kebijakan sekolah memberi ruang kepada peserta didik yang beragama agama itu mendapat hak mereka dalam memperoleh pendidikan agama sesuai dengan keyakinan masing-masing, dan bagaimana para guru menumbuhkan kesadaran beragama yang inklusif pada para peserta didiknya sehingga mereka dapat hidup bersama secara harmoni di kedua sekolah tersebut. Berbagai pertanyaan di atas kemudian dirumuskan ke dalam sejumlah rumusan masalah sebagaimana disebutkan pada bagian selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana diuraikan di atas, selanjutnya dirumuskan empat masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana kondisi sosial keagamaan yang mengkonstruksi habitus moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram?
2. Bagaimana kepemilikan modal budaya dan modal sosial para agen dalam praksis moderasi beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram?
3. Bagaimana para agen menjadikan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sebagai ranah moderasi beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram?
4. Mengapa praksis moderasi beragama dapat berlangsung dengan baik dalam pelaksanaan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram?

¹⁹Wawancara, 21 dan 22 Oktober 2021.

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan kondisi sosial keagamaan yang membentuk habitus moderasi beragama pada peserta didik di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram.
2. Mengidentifikasi kepemilikan modal budaya dan modal sosial para agen dalam praksis moderasi beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma.
3. Menguraikan proses para agen menjadikan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sebagai ranah moderasi beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram.
4. Menjelaskan alasan yang menyebabkan praksis moderasi beragama berjalan dengan baik dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram yang tingkat keberagaman agama peserta didiknya sangat beragam.

Selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memberi sumbangan teoritis tentang pelaksanaan pendidikan agama di Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memberi ruang berlangsungnya praksis moderasi beragama. Selain itu juga diharapkan dapat menambah referensi bagi pemerintah dalam mengambil kebijakan untuk memaksimalkan peran Pendidikan Agama dalam menguatkan moderasi beragama di sekolah.

D. Ruang Lingkup dan *Setting* Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada praksis moderasi beragama, yang terekspresikan dalam pelaksanaan pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram. Sebagaimana disebutkan dalam Kurikulum 2013, Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti merupakan salah satu mata pelajaran wajib bagi peserta didik pada tingkat sekolah menengah (SMA/SMK). Selain karena tingkat dan komposisi keragaman agama peserta didiknya paling tinggi, kedua sekolah di atas juga mewakili dua jenis sekolah, yaitu sekolah negeri dan sekolah swasta berbasis keagamaan. Status negeri dan swasta tentu membawa konsekuensi pada perbedaan manajemen pengelolaan, termasuk dalam pelaksanaan pendidikan agama. Penelitian ini tidak bermaksud membandingkan keduanya untuk menyimpulkan mana yang

lebih baik, tetapi lebih fokus pada memahami keunikan masing-masing dalam praksis moderasi beragama di sekolah, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti.

Setting penelitian ini adalah situasi sosial di dua sekolah, yaitu SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram. Situasi sosial yang dikaji adalah terkait dengan pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, yaitu Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Protestan dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Khonghucu dan Budi Pekerti.

Dalam perkembangan kejiwaannya, peserta didik SMA berada pada tahap remaja akhir yang antara lain dicirikan dengan sifatnya yang mulai senang menghargai sesuatu yang bersifat historis dan tradisi, agama, kultur, etis dan estetis serta ekonomis.²⁰ Secara moral mereka berada pada tahap *post-konvensional* yang ditandai dengan keberanian untuk mulai mempertanyakan kebenaran pemikiran yang hadir dihadapan mereka dan juga mempertimbangkan jalan atau pemikiran alternatif lainnya.²¹

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dari hasil penelusuran melalui berbagai sumber, ditemukan banyak karya ilmiah dalam bentuk disertasi, tesis, dan hasil penelitian yang ditulis dalam artikel yang dimuat diberbagai jurnal ilmiah yang mengkaji tentang moderasi beragama. Dari perspektif permasalahan yang dikaji, metode, dan pendekatan yang digunakan, berbagai hasil penelitian yang ada dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Dari aspek permasalahan yang dikaji dapat dikelompokkan menjadi empat, yaitu: *pertama*, yang mengkaji konsep atau gagasan ulama dan pemikir Indonesia tentang moderasi beragama; *kedua*, yang mengkaji tentang implementasi gagasan moderasi beragama di lembaga pendidikan keagamaan; *ketiga*, yang mengkaji integrasi moderasi

²⁰Didin Syafrudin dan Ismatu Ropi, *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan* (Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018), 5.

²¹*Ibid.*, 4.

beragama ke dalam PAI; dan *keempat*, yang meneliti korelasi moderasi beragama dengan perilaku intoleran, khususnya pada remaja.

Pertama, penelitian yang fokus pada gagasan atau konsep tentang moderasi beragama. Beberapa penelitian yang termasuk dalam kategori ini yaitu penelitian Mohammad Hasan yang berjudul “Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran K.H. M. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)”.²² Selanjutnya adalah Tesis dari Mawaddatur Rahmah yang berjudul “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)”.²³ Berikutnya juga Tesis dari Mohammad Hasan Mutawakkil yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib”.²⁴

Ketiga penelitian di atas berusaha mengkonstruksi pemikiran Islam Wasathiyah tokoh pemikir Islam Indonesia. Mohammad Hasan mengkaji genealogi pemikiran Islam Wasathiyah pendiri dua organisasi sosial keagamaan terbesar di Indonesia, yaitu K.H. M. Hasyim Asy’ari pendiri NU dan K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Meski memiliki jalur genealogis yang berbeda, di mana K.H. M. Hasyim Asy’ari dipengaruhi al-Ghazali sehingga pemikirannya bercorak tradisional, sedangkan K.H. Ahmad Dahlan dipengaruhi Muhammad bin Abdul Wahab, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridho sehingga bercorak puritan-modernis, namun pemikiran keislaman yang ditampilkan keduanya tetap mencerminkan corak Islam ahlussunah wal jama’ah yang merepresentasikan wasathiyah. Hal itu tercermin dari kiprah organisasi sosial keagamaan yang didirikannya, khususnya pada lembaga pendidikan yang dikelolanya

²²Muhammad Hasan, “Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran K.H. M. Hasyim Asy’ari dan K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)” (Disertasi: UIN Sunan Ampel, 2018).

²³Mawaddatur Rahmah, “Moderasi Beragama dalam Al-Qur’an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama)” (Tesis: UIN Sunan Ampel, 2020).

²⁴Mohammad Hasan Mutawakkil, “Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib” (Tesis: UIN Maliki Malang, 2020).

yang mengajarkan Islam yang bercorak tawasut (moderat).²⁵ Sementara kajian dari Mawaddatur Rahmah fokus pada penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat-ayat moderasi dalam al-Qur'an. Dalam mengkonstruksi moderasi Islam, M. Quraish Shihab tetap menjadikan teks sebagai tumpuan awal, tanpa menutup ruang bagi rasionalitas dan ijtihad. Dalam pandangan M. Quraish Shihab, moderasi beragama dalam Islam ditandai tiga hal, yaitu ilmu pengetahuan, kebajikan, dan keseimbangan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah tentang syariat Islam sesuai dengan konteks sosial historisnya, kebajikan dalam bentuk kemampuan mengendalikan dan menyeimbangkan emosi, dan kewaspadaan dan kehati-hatian. Selanjutnya penelitian Mohammad Hasan Mutawakkil mengkaji konsep tentang nilai pendidikan moderasi dalam mewujudkan toleransi umat beragama menurut Emha Ainun Nadjib. Menurut tokoh yang dikenal sebagai budayawan itu, moderasi adalah jalan tengah dalam berpikir dan bertindak bijaksana. Dalam beragama, moderasi diwujudkan dengan tidak fanatik buta pada satu pandangan keagamaan seseorang atau kelompok tanpa mempertimbangkan pandangan keagamaan orang atau kelompok lainnya. Dalam tataran praktis kehidupan, nilai moderasi beragama dapat ditanamkan dengan metode iqra', pemahaman melalui rasa, pembelajaran kontekstual, keteladanan, kasih sayang, dan tolong menolong.

Kedua, penelitian yang mengkaji tentang implementasi nilai-nilai moderasi di lembaga pendidikan keagamaan. Beberapa penelitian yang termasuk dalam kategori ini yaitu penelitian dari Tim Balitbangdiklat Kemenag RI yang berjudul "Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Keagamaan".²⁶ Kemudian penelitian disertai Ahmad Sayyi yang berjudul "Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-guluk

²⁵Hasan, "Islam Wasatiyah...", 229-231.

²⁶Tim Balitbangdiklat Kemenag RI, "Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Keagamaan" (Laporan Penelitian: Balitbangdiklat Kemenag RI, 2019).

Sumenep)”.²⁷ Selanjutnya penelitian Disertasi Ahmad Royani yang berjudul “Internalisasi Budaya Pesantren Di Perguruan Tinggi Islam dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Multisitus di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang)”.²⁸

Hasil penelitian Tim Balitbangdiklat Kemenag RI Tahun 2019 menunjukkan bahwa gagasan tentang moderasi beragama belum merata dipahami di lembaga pendidikan keagamaan, meskipun secara substansial dalam ajaran-ajaran agama mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Dari kajiannya terhadap 16 Lembaga Keagamaan di tujuh provinsi menunjukkan bahwa moderasi beragama belum menjadi kesadaran bersama untuk membangun interaksi sosial yang lebih erat dan produktif antar pemeluk agama, tetapi masih sebatas pemenuhan kebutuhan pemahaman agama yang bersifat individual-personal dalam kehidupan sehari-hari pemeluk agama yang bersangkutan. Dalam konteks internal kaum muslim, fenomena di atas ditunjukkan di berbagai lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Hasil penelitian Achmad Sayyi dan Ahmad Royani menggambarkan bahwa institusi pesantren telah menumbuh kembangkan nilai-nilai Islam moderat seperti kebersamaan dan solidaritas, kepekaan sosial, dan cinta tanah air. Berbagai nilai moderasi itu ditanamkan melalui aktifitas dalam kehidupan pesantren, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun interaksi antara santri dengan para ustadz dalam aktifitas keseharian di pesantren. Dengan kata lain bahwa penelitian Achmad Sayyi dan Ahmad Royani memperkuat hasil penelitian Tim Balitbangdiklat Kemenag di atas.

Ketiga, penelitian yang mengkaji integrasi moderasi beragama ke dalam PAI. Beberapa penelitian dalam kelompok ini yaitu karya Titis Thoriquttyas dkk. yang berjudul “Strengthening the Religious Moderation through Innovation of Islamic Religious Education (IRE) based Civic Intelligence and the Values Clarification Technique

²⁷Achmad Sayyi, “Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep)”, Disertasi (Malang: UNISMA, 2020).

²⁸Achmad Royani, “Internalisasi Budaya Pesantren Di Perguruan Tinggi Islam Dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Multisitus di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang)” (Disertasi: IAIN Jember, 2020).

(VCT)”.²⁹ Kemudian Tesis Ulfatul Husna yang berjudul “Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme).³⁰ Selanjutnya penelitian Rabiah Al Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani yang berjudul “Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja (SMA) di Kota-Kota Besar di Jawa Barat”.³¹ Begitu juga penelitian Tesis Ikhsan Nur Fahmi yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta didik di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas”.³²

Selain melalui institusi pesantren, nilai-nilai moderasi beragama juga dapat diintegrasikan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah. Hal itu dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, seperti VCT (Values Clarification Technique). Hasil penelitian Titis Thoriquttyas dkk. menunjukkan bahwa penerapan metode tersebut diklaim dapat meningkatkan skala moderasi pada peserta didik, terutama di perguruan tinggi. Selain itu dapat juga digunakan pendekatan persuasif dan preventif sebagaimana penelitian Ulfatul Husna. Dari hasil penelitiannya, ia mengklaim bahwa dengan pendekatan persuasif dan preventif, pembelajaran PAI dapat menyadarkan peserta didik bahwa keberagaman merupakan kehendak Tuhan yang harus diterima. Munculnya kesadaran itulah yang pada gilirannya dapat meredam gejolak ekstremisme di kalangan para peserta didik. Namun demikian, penelitian Ulfatul Husna juga menegaskan bahwa masih ada guru dan peserta didik yang bersikap fanatisme dan

²⁹Titis Thoriquttyas dkk., “Strengthening the Religious Moderation through Innovation of Islamic Religious Education (IRE) based Civic Intelligence and the Values Clarification Technique (VCT)”, *IC-HEDS 2019 International Conference on Humanities, Education, and Social Sciences* (2020).

³⁰Ulfatul Husna, “Moderasi Beragama di SMAN 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Ekstrimisme),” (Tesis: UIN Sunan Ampel, 2020).

³¹Rabiah al-Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani, “Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Barat,” *Jurnal Keamanan Nasional* VI, no. 2 (November 2020).

³²Ikhsan Nur Fahmi, “Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta didik di SMA Ma’arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas” (Tesis: IAIN Purwokerto, 2021).

absolutisme sehingga jauh dari gambaran Islam yang moderat dan rahmah. Hal yang kurang lebih sama dikemukakan Rabiah Al Adawiyah, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman moderasi beragama di kalangan remaja (setingkat SMA) di kota-kota besar di Jawa Barat masih rendah sehingga berdampak pada sikap toleransi yang juga rendah. Sebaliknya ketika nilai-nilai moderasi berhasil diinternalisasi melalui pembelajaran PAI, maka peserta didik juga lebih tinggi kesadaran toleransinya. Hal itu sebagaimana hasil penelitian Ikhsan Nur Fahmi yang di SMA NU 1 Kemranjen Banyumas. Internalisasi nilai moderasi yang dilakukan melalui pembelajaran PAI di kelas, kegiatan keagamaan, dan muatan lokal sekolah berimplikasi pada sikap positif peserta didik yang diwujudkan dalam bentuk menghormati guru dan teman, peduli sosial, toleran, disiplin, tanggap terhadap lingkungan, dan taat peraturan.

Apabila dicermati, penelitian-penelitian di atas masih mengkaji moderasi beragama dalam satu perspektif, yaitu ajaran Islam atau Pendidikan Agama Islam. Dengan kata lain penelitian-penelitian di atas masih fokus mengkaji Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai praksis yang eksklusif dalam kamar yang terpisah dari pendidikan agama lain. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini mengkaji pendidikan agama di sekolah secara integratif dan interkonektif. Pendidikan agama di sekolah dilihat sebagai satu kesatuan, yang memungkinkan dilakukan kolaborasi dan integrasi, karena semuanya memiliki tanggung jawab dalam menanamkan moderasi beragama, khususnya pada peserta didik. Oleh karena itu yang menjadi subjek penelitian bukan hanya Pendidikan Agama Islam (PAI), tetapi semua pendidikan agama yang dilaksanakan di sekolah sesuai dengan realitas empiris keragaman agama yang dianut para peserta didik di sekolah yang bersangkutan.

F. Kerangka Teori

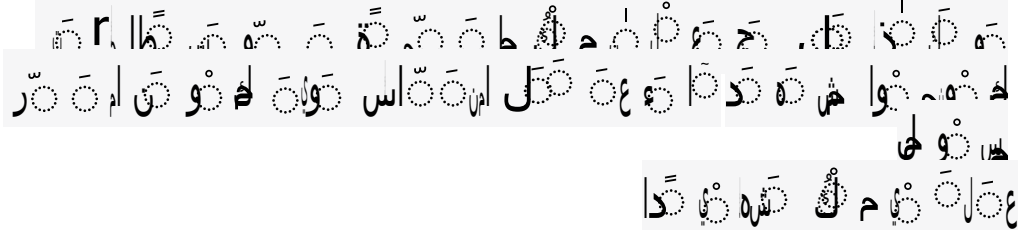
1. Doktrin Teologis Moderasi Beragama

Keragaman agama, etnis, bahasa, dan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia berpotensi menimbulkan terjadinya pertentangan dan konflik dalam masyarakat. Pertentangan dan konflik dapat terjadi antar pemeluk agama, intern pemeluk agama, dan pemeluk agama dengan pemerintah. Munculnya pertentangan dan konflik antara lain

disebabkan karena berkembangnya pemahaman agama yang eksklusif dan radikal, yang dicirikan dengan pemahaman yang tertutup dan klaim kebenaran (*truth claim*). Pada kasus pertentangan dan konflik intern pemeluk agama, penyebabnya bisa karena pemahaman agama secara eksklusif dan radikal atau juga karena pemahaman agama yang liberal (bebas). Baik mereka yang pemahamannya eksklusif maupun yang liberal, keduanya menunjukkan pemahaman dan sikap yang berlebihan atau ekstrim.

Untuk mencegah terjadinya pertentangan dan konflik seperti disebutkan di atas diperlukan pemahaman dan sikap beragama yang moderat. Secara bahasa kata moderasi merupakan padanan kata *wasatīyah* dalam bahasa Arab. *al-Ashfahani* mendefinisikan *wasat* sebagai sikap kompromi terhadap dua hal tanpa keluar dari aturan-aturan agama.³³ Makna ini juga digunakan oleh *Ṭahir Ibn Ashūr* yang mendefinisikan *wasat* dengan sikap yang dibangun atas dasar pemahaman yang lurus dan pertengahan dengan tidak berlebihan dalam mengambil tindakan.³⁴ Makna *wasatīyah* sebagai sikap yang tidak ekstrim pada sisi tertentu, tetapi berada dalam keseimbangan juga dikemukakan oleh Yusuf al-Qardhawi. Menurutnya *wasatīyah* adalah *al-Tawazūn*, yaitu menjaga keseimbangan agar yang satu tidak mendominasi dan menegasikan yang lain.³⁵

Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menyebutkan tentang *wasatīyah* dengan berbagai maknanya. *Wasatīyah* bermakna sikap adil dan nilihan hal itu sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut



³³ Al-Husain bin Muḥammad al-Raghīb Al-Ashfahānī, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Qalam, 2009), 869.

³⁴ Muḥammad al-Ṭāhir bin Ashūr, *Al-Taḥwīr Wa Al-Tanwīr* (Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah, 1984), 17-18.

³⁵ Yusuf al-Qardhāwī, *Kalimāt Fī al-Wasatīyah al-Islāmiyah Wa Ma'ālimihā* (Kairo: Dar al-Syurūq, 2011), 13.

³⁶Abdullah Yusuf Ali, *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), 57.

³⁷*Ibid.*

³⁸*Ibid.*, 95.

³⁹*Ibid.*, 1481.

Artinya, Katakanlah: “Hai Ahli Kitab! Janganlah kamu berlebihan dalam agamamu dengan cara yang tidak benar.” (Q.S. al-Maidah [5]: 77).⁴⁰

Menurut M. Quraish Shihab, *wasatīyah* atau moderasi merupakan sifat dasar Islam yang tercermin dalam berbagai aspek, yaitu akidah ketuhanan, hubungan kuasa Allah dengan nasib manusia, syari’at atau ibadah, hukum, kehidupan masyarakat, politik dan pengelolaan negara, dan hubungan sosial. Dalam akidah ketuhanan ajaran Islam berada di tengah ajaran yang mengingkari adanya Tuhan dan yang mempercayai adanya banyak Tuhan. Ruang perbuatan manusia berada antara kekuasaan Allah yang mutlak dengan kemampuan manusia yang terbatas. Manusia diperintah beribadah untuk menyempurnakan ibadah wajib dengan ibadah-ibadah sunnah, namun di sisi lain juga harus melaksanakannya sesuai kemampuan. Dalam aspek hukum, selain keharusan untuk mengikuti ketentuan yang pasti dan tidak berubah, juga ada pengecualian dalam perinciannya. Kebutuhan untuk memenuhi kepentingan individu tidak boleh mengorbankan kepentingan masyarakat. Kegiatan berpolitik dan bernegara mesti dilakukan berdasarkan ijtihad sosial-politik manusia tanpa melanggar ajaran-ajaran dasar Islam. Hubungan sosial harus dibangun berdasar prinsip ajaran agama yang diyakininya, dan pada saat yang sama tetap menghormati keyakinan agama orang lain.⁴¹

Dalam konteks Indonesia, gagasan tentang Islam moderat atau *wasatīyah* mengemuka seiring dengan semakin semaraknya kelompok Islam radikal atau Islam garis keras yang eksklusif dan mudah mengkafirkan kelompok lain yang berbeda (ekstrim kanan) dan Islam Liberal yang mendemonstrasikan Islam yang permisif dan liberal. Kedua kelompok tersebut dianggap tidak sejalan dengan karakteristik Islam Indonesia yang dikenal moderat. Pandangan seperti itu ditegaskan Majelis Ulama Indonesia (MUI) dalam Musyawarah Nasional ke-9 tanggal 24-27 Agustus 2015 di Surabaya

⁴⁰*Ibid.*, 267

⁴¹M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: PT. Lentera Hati. 2019), 79-80.

Jawa Timur mengusung tema “Islam *Wasatīyah* Untuk Indonesia dan Dunia yang Berkeadilan dan Berkemajuan”. Selanjutnya MUI mengemukakan 10 indikator Islam *Wasatīyah*, yaitu *tawassuṭ*, *tawazūn*, *i’tidāl*, *tasāmuh*, *musāwah*, *syūra*, *iṣlāh*, *aulawiyah*, *taṭawur wa ibtikār* dan *taḥaddur*.⁴²

Sebelum muncul gagasan MUI tentang Islam moderat atau *wasatīyah* di atas, dua ormas keagamaan Islam terbesar di Indonesia, yaitu Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah telah mengusung gagasan yang berintikan pada Islam rahmatan lil alamin. Nahdlatul Ulama (NU) dalam Mukhtamar ke-33 tanggal 1-5 Agustus 2015 di Jombang telah mengusung gagasan Islam Nusantara, dan dalam waktu yang hampir bersamaan, pada Mukhtamar ke-47 di Makassar tanggal 3-7 Agustus 2015, Muhammadiyah mengusung gagasan Islam Berkemajuan. Di antara karakteristik Islam Nusantara adalah menekankan pada kearifan (bijak) dan kebajikan dari pada formalism keagamaan.⁴³ Begitu juga dengan Islam Berkemajuan Muhammadiyah, di antara karakteristiknya adalah menekankan pada keberagaman yang bercorak tengahan (*wasatīyah*).⁴⁴ Spirit kedua organisasi keagamaan terbesar di Indonesia itu sama, yaitu menjaga keutuhan NKRI dan perdamaian bersama di bumi Indonesia.⁴⁵

Paham keagamaan moderat (*wasatīyah*) juga menjadi perhatian dalam ajaran-ajaran agama selain Islam. Landasan moderasi beragama dalam ajaran Kristen tertuang dalam dokumen Lumen Gentium dan Nostra Aetate hasil Konsili Vatikan II tahun 1962-1965. Di dalamnya terkandung pemaknaan yang revolusioner atas doktrin *extra ecclesiam nulla salus* (tidak ada keselamatan di luar gereja) yang eksklusif sehingga menjadi inklusif. Di dalamnya ditegaskan bahwa rencana penyelamatan (Yesus Kristus) juga memasukkan

⁴²Apa yang dimaksud Islam Wasathiyah? dalam <https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/28522/apa-yang-dimaksud-islam-wasathiyah-2/>, diakses tanggal 28 Oktober 2021, pukul 22.36 WIB.

⁴³ Ngatawi al-Zastrow, “Mengenal Sepintas Islam Nusantara”, *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, Vol. 1, No. 1 (Januari 2017), 9-13.

⁴⁴ Ahmad Fuad Fanani dkk., *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan* (Bandung: Mizan Pustaka, 2015), 6.

⁴⁵ Ahmad Fahrur Rozi, “Aktualisasi Spirit Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, Dua Instrumen Penangkal Arus Radikalisasi Penegak Negara Demokrasi”, *Muasarah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol.2 No. 2 (2020), 63.

mereka yang mengakui (adanya) pencipta (Tuhan). Di antara mereka terutama adalah kaum Muslim, yang menyatakan keimanannya kepada Ibrahim, bersama-sama (orang Kristen) menuju Tuhan Yang Maha Esa dan Penyayang, yang akan mengadili umat manusia pada hari kiamat.⁴⁶

Menurut Pdt. Djaka Soetapa, Th.D, ide pengakuan Gereja atas keberagaman agama dimunculkan oleh Ernst Troeltsch, seorang teolog Kristen dari Jerman yang pada awal abad ke-20 melontarkan sebuah gagasan berupa perlunya sikap pluralis di tengah berkembangnya konflik internal agama Kristen maupun dalam hubungan antar agama. Ia menganjurkan bahwa umat Kristen tidak berhak mengklaim bahwa dirinya adalah paling benar sendiri. Pendapat ini sejalan dengan pendapat John Hick, seorang tokoh Pluralisme dari Gereja Presbytarian yang menyatakan bahwa semua agama besar bagaimanapun juga merupakan ekspresi dari kebenaran yang sama, walaupun di permukaan ada perbedaan-perbedaan.⁴⁷

Selanjutnya konsep moderasi beragama dalam ajaran Kristen dikembangkan dari ajaran Tuhan Yesus di dalam hukum “Mengasihi Allah dan Mengasihi Sesama” dalam Matius 22:37-39 “Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri”. Adanya keseimbangan antara Hubungan kita dengan Allah dan Hubungan kita dengan sesama. Keseimbangan antara mengasihi Allah dan mengasihi manusia harus dapat berjalan bersamaan dimana jika kita mengasihi Allah, dibuktikan dengan kita mengasihi sesama manusia.⁴⁸

⁴⁶Valentinus Saeng CP, “Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia”, *Seri Filsafat & Teologi*, Vol. 25 No. Seri 24 (2015), 294-295.

⁴⁷Djaka Soetapa, “Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen”, dalam *Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, ed. Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo dan Purwaningtyas Rimukti, (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010), 442.

⁴⁸Evans Dusep Dongoran, Johanes Waldes Hasugian, Josanti, dan Alex Djuang Papay, “Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di

Moderasi beragama juga terdapat dalam konsep garam dan terang dunia yang diajarkan Yesus dalam Matius 5: 13 "Kamu adalah garam dunia" dan ayat 14 Kamu adalah terang dunia'. Kehidupan orang percaya ditengah-tengah dunia harus dapat memberikan dampak yang baik bagi sekitarnya. Garam yang putih dan mengkilap saat tertimpa matahari menghubungkan identitas dirinya dengan simbol kemurnian dan garam memberikan cita rasa tertentu kepada banyak hal. Dalam membangun sikap toleransi tidak boleh kehilangan identitasnya sebagai umat Tuhan dan memberikan dampak yang positif bagi lingkungannya.⁴⁹

Moderasi beragama juga terdapat dalam ajaran Yesus tentang menghormati dan menerima orang asing ketika Yesus berbincang dengan perempuan Samaria Yohanes 4:9. Pada saat itu orang Yahudi sangat "tabu" untuk duduk dan berbincang dengan orang Samaria, karena adat istiadat dan kepercayaan yang mereka miliki. Namun Yesus merobohkan sikap intoleran yang dimiliki orang Yahudi. Tindakan Yesus dengan berbincang dengan perempuan samaria menandakan Yesus menerima dan menghormati keberadaan perempuan Samaria.⁵⁰

Mengimplementasikan hukum kasih dalam kehidupan yang mejemuk ini merupakan tindakan respons atas kasih Allah. Kasih Allah kepada manusia yang menjadi dasar pengimplementasian tersebut menjadikan gereja tidak ragu dalam menyatakan kasih. Jadi sebagai suatu upaya membangun kesadaran akan pluralisme, maka pengimplementasian kasih hukum kasih diimplementasikan keseluruhan aspek kehidupan seperti, ekonomi, politik, social, pendidikan, budaya dan lain-lain.⁵¹

Moderasi beragama dalam ajaran Hindu tertuang dalam banyak bagian dalam pustaka suci. Di antaranya adalah sebagaimana yang dinyatakan dalam sloka *Bhagawad Gita* IV.11, yaitu "Jalan

SMAN 1 Bintan Timur", *REALCOSTER: REAL COMMUNITY SERVICE CENTER JOURNAL*, Volume 3, No. 1, Maret 2020 (7-11), 10.

⁴⁹*Ibid.*

⁵⁰*Ibid.*

⁵¹Efesus Suratman , Muryati , Gernaida K.R. Pakpahan , Yusak Setianto , dan Andreas Budi Setyobekti, "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih", *Prosiding Pelita Bangsa*, Vol 1, No. 2, Desember 2021, 88.

manapun ditempuh manusia ke arah-Ku, semuanya Ku-terima, dari mana-mana semua mereka menuju jalan-Ku, oh Parta”. Selanjutnya dalam sloka *Bhawagawad Gita* VII.21 dinyatakan “Apapun bentuk pemujaan yang dikehendaki para bhakta dengan keyakinannya, Aku buat keyakinannya itu mantap”. Dari kutipan-kutipan sloka Bhagawad Gita di atas dapat dipahami bahwa agama Hindu sangatlah moderat. Penganut Hindu tidak pernah memaksa umatnya untuk melaksanakan satu ajaran saja, melainkan dengan jalan apapun sepanjang masih bingkai agama Hindu diperbolehkan. Kutipan sloka di atas juga menekankan kepada umat Hindu untuk saling menghormati sesama pemeluk agama, tidak saling menghina, saling menyombongkan agama.⁵²

Dalam memenuhi ajaran Hindu tentang moderasi beragama sebagaimana disebutkan di atas, maka diwujudkan dalam bentuk upaya menumbuhkan kesadaran untuk menghargai keragaman kepercayaan dan agama karena semua itu keniscayaan atau waranugraha Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal itu sebagaimana juga di sebutkan dalam *Atharvaveda* XII. 1.4.5 bahwa “Bumi pertiwi yang memikul beban, bagaikan sebuah keluarga, semua orang berbicara dengan bahasa yang berbeda-beda dan memeluk kepercayaan yang berbeda, semoga ia melimpahkan kekayaan kepada kita, tumbuh penghargaan di antara kita”. Selanjutnya juga perlu membangun rasa saling percaya dengan pemeluk agama lain melalui silaturahmi atau saling mengunjungi agar saling mengenal. Tidak kalah pentingnya adalah senantiasa mengedepankan persamaan daripada perbedaan.⁵³

Dalam agama Buddha, jalan tengah atau moderasi merupakan ajaran yang sangat penting dan utama. Pencapaian kesadaran (kebudhdhaan) hanya dapat diraih dengan praksis Jalan Tengah (*majjhima patipada*). Jalan tengah yang ditempuh Sang Buddha adalah jalan yang tidak ekstrem, seimbang, tidak berlebihan

⁵²Ida Bagus Gde Candrawan, “Praksis Moderasi Hindu dalam Tri Kerangka Agama Hindu di Bali”, *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten Tahun 2020*, 133-134.

⁵³I Nengah Wirta Darmayana, “Moderasi Beragama dalam Perspektif Hindu”, dalam <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-dalam-perspektif-hindu-m7ee3#>, diakses tanggal 23 Januari 2022.

dan tidak kekurangan, pas, moderat.⁵⁴ Praksis moderasi yang dijalani Sang Buddha adalah praksis jalan mulia berunsur delapan (JMBD), yaitu pandangan benar, pikiran benar, ucapan benar, perbuatan benar, mata pencarian benar, usaha benar, perhatian benar dan konsentrasi benar.⁵⁵ Suatu ucapan yang benar adalah yang tidak mengandung kebohongan, fitnah dan kebencian, kekasaran, tidak mengandung manfaat.⁵⁶

Dalam konteks relasi dengan agama lain, moderasi beragama ditunjukkan Sang Buddha dalam menyebarkan *Dhamma* yang tidak bermaksud mencari pengikut ataupun mengubah keyakinan atau cara hidup seseorang, melainkan untuk menunjukkan jalan melenyapkan permasalahan kehidupan, hanya bertujuan membantu semua makhluk untuk terbebas dari penderitaan. Meskipun *Dhamma* diyakini sebagai kebenaran sejati dan Jalan Mulia Berunsur Delapan sebagai jalan yang benar, namun dalam mengajarkannya Sang Buddha tidak memaksa siapa pun untuk mengikuti ajarannya. Ia tidak pernah memaksakan agar orang lain mempercayai dan menjalankan ajarannya. Buddha mengajarkan *Dhamma* kepada siapa pun tidak bertujuan agar mereka menjadi muridnya atau supaya meninggalkan gurunya atau meninggalkan cara hidupnya, tetapi semata-mata supaya mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan.⁵⁷

Ajaran Konghucu memahami kehidupan sebagai *Ying Yang*, yaitu keseimbangan dalam pemikiran dan spiritualitas, tidak berat sebelah atau moderat.⁵⁸ Dalam ayat kitab Sishu terdapat banyak pasal yang mengandung nilai moderasi beragama. Misalnya dalam *Daxue* Bab Utama Pasal 3 disebutkan bahwa “Tiap benda mempunyai pangkal dan ujung, dan tiap perkara itu mempunyai awal dan akhir. Orang yang mengetahui mana hal yang dahulu dan mana hal yang

⁵⁴Purnomo Ratna Paramita, “Moderasi Beragama sebagai Inti Ajaran Buddha”, *Journal of International Conference On Religion, Humanity, and Development 2* (August 2021), 16.

⁵⁵*Ibid.*, 17. Lihat juga Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995), 135-145.

⁵⁶Paramita, “Moderasi Beragama...”, 17.

⁵⁷Sabar Sukarno, “Mengembangkan Toleransi untuk Menyikapi Potensi Konflik Antarumat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha” S. T. A. B. N. Sriwijaya, hlm. 84.

⁵⁸Tony Fang, “Yin Yang: A New Perspective On Culture”, *Management and Organization Review*, Vol. 8, No. 1 (2011), 31-34.

kemudian, ia sudah dekat dengan Jalan Suci “.⁵⁹ Begitu juga dalam Zhongyong Bab XII Pasal 3 dijelaskan bahwa “Satya dan Tepasariro (tahu menimbang) itu tidak jauh dari Jalan Suci. Apa yang tidak diharapkan mengenai diri sendiri, janganlah diberikan orang lain”.⁶⁰ Selanjutnya dalam Lunyu Jilid IV Pasal 4 dinyatakan bahwa “Bila cipta selalu ditujukan kepada Cinta Kasih, tiada seorang bagi kejahatan”.⁶¹

2. Prinsip dan Indikator Moderasi Beragama

Kementerian Agama Republik Indonesia, semenjak era kepemimpinan Lukman Hakim Saifuddin sebagai menteri agama, menjadikan moderasi beragama sebagai bagian dari cara pandang pemerintah dalam merencanakan pembangunan nasional, dan dalam membangun sumber daya manusianya. Untuk menguatkan gagasan moderasi beragama dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan melalui tiga strategi, yaitu sosialisasi dan diseminasi gagasan moderasi beragama; pelebagaan moderasi beragama ke dalam program dan kebijakan yang mengikat; dan pengintegrasian perspektif moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024.⁶²

Prinsip yang dikembangkan dalam moderasi beragama adalah adil dan seimbang. Adil berarti hanya berpihak pada kebenaran dalam beragama, sedangkan seimbang dalam beragama berarti tidak konservatif dan tidak liberal.⁶³ Dari kedua prinsip tersebut di atas, selanjutnya Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan empat indikator moderasi beragama, yaitu komitmen kebangsaan yang kuat; toleransi intern dan antar pemeluk agama; anti-kekerasan; dan akomodatif (penerimaan) terhadap kebudayaan lokal.⁶⁴

Komitmen kebangsaan ditandai dengan penerimaan terhadap konsensus dasar kebangsaan, terutama terkait dengan penerimaan

⁵⁹Ws. Sugiandi Surya Atmaja, dkk., *Ayat-Ayat Moderasi Beragama dalam Kitab Sishu* (Jakarta: Pusat Bimbingan dan Pendidikan Khonghucu Kementerian Agama RI, 2021), 3.

⁶⁰*Ibid.*, 79.

⁶¹*Ibid.*, 110.

⁶²Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 110.

⁶³*Ibid.*, 19.

⁶⁴*Ibid.*, 43.

Pancasila sebagai ideologi negara, sikapnya terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Termasuk juga di dalamnya adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya. Logika yang berusaha dibangun adalah bahwa mengamalkan ajaran agama adalah sama dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara, sebagaimana menunaikan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama.⁶⁵

Komitmen keagamaan dan kebangsaan mesti berjalan paralel dan terintegrasi. Oleh karena itu segala bentuk orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem *khilafah*, *daulah islamiyah*, maupun *imamah* yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia.⁶⁶

Toleransi adalah sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁶⁷ Sedangkan toleransi antaragama, sebagaimana dikutip Saiful Mujani dari Sulvivan, Pierson, dan Marcus, adalah kesediaan seseorang untuk menerima atau bahkan menghargai orang lain yang agamanya berbeda atau bahkan yang tak disetujuinya sehingga orang tersebut tetap punya hak yang sama sebagai warga negara.⁶⁸ Kesediaan untuk menerima dan menghargai diwujudkan dalam beberapa sikap, yaitu memberi kesempatan berinteraksi pada orang yang berbeda; menciptakan kenyamanan; tidak menggunakan kekuatan terhadap dan paksaan terhadap kepercayaan dan praktek yang menyimpang; penghargaan

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 7272 Tahun 2019 Tanggal 23 Desember 2019 Tentang PEDOMAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM, 12

⁶⁷Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1772.

⁶⁸Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 162.

pada keragaman budaya; dan mengenali sikap tidak toleran. Sedangkan menghargai diwujudkan dalam sikap kesediaan untuk menghargai, menghargai dan menghormati, dan berhati-hati terhadap hak orang lain.⁶⁹ Toleransi bukan hanya pada mereka yang berbeda agama, tetapi juga yang berbeda aliran atau sekte dalam agama yang sama. Dalam konteks ini, toleransi intraagama berkaitan dengan menyikapi sekte-sekte minoritas yang dianggap menyimpang dari arus besar agama tertentu. Termasuk dalam toleransi adalah sikap terhadap perbedaan ras, jenis kelamin, perbedaan orientasi seksual, suku, budaya, dan sebagainya.⁷⁰

Dalam praktiknya, toleransi bertransformasi dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Menurut Reiner Forst ada empat bentuk transformasi toleransi, yaitu membolehkan (*the permission conception*), koeksistensi (*the coexistence conception*), saling menghormati (*the respect conception which admits of two forms – formal equality and qualitative equality*), dan sikap menghargai (*the esteem conception*). Konsep *permission* mengandung potensi represif karena relasi sosial yang terbangun didasarkan pada mayoritas-minoritas. Koeksistensi lebih bersifat pragmatis untuk mencegah pertentangan dan konflik antara kelompok-kelompok yang *powernya* relatif berimbang. Dalam *the respect conception*, toleransi yang terbangun dilandasi sikap saling menghormati antar kelompok-kelompok yang berbeda. *The esteem conception* merupakan toleransi paling tinggi karena dilandasi pengakuan (*recognition*) dan penerimaan positif terhadap identitas, kepercayaan moral, agama dan budaya yang berbeda secara fundamental dengan budaya sendiri.⁷¹

⁶⁹Raudlatul Ulum dan Farhan Muntaha (ed.), *Survey Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia Tahun 2018* (Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 13-14.

⁷⁰Tim Penyusun, *Moderasi Beragama*, 44.

⁷¹Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, “Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Rainer Forst”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 3 (2020), 88-91. Lihat juga review John Horton atas buku Reiner Forst yang berjudul “Toleration in Conflict. Past and Present”, https://www.researchgate.net/publication/313881103_Rainer_Forst_Toleration_in_Conflict_Past_and_Present. Lihat juga Reiner Forst, “The Limits of Toleration”,

Selanjutnya radikalisme, atau kekerasan, dalam konteks moderasi beragama dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, maupun pikiran. Sikap dan ekspresi kekerasan dalam beragama muncul dari pemahaman agama yang sempit. Mereka yang memiliki pemahaman sempit cenderung ingin melakukan perubahan dalam tatanan kehidupan sosial masyarakat dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan. Kekerasan yang muncul dari sikap dan ekspresi keagamaan radikal tidak hanya pada kekerasan fisik, namun juga pada kekerasan non-fisik, seperti menuduh sesat kepada individu maupun kelompok masyarakat yang berbeda paham dengan keyakinannya tanpa argumentasi teologis yang benar. Sebaliknya, sikap anti kekerasan dalam beragama diwujudkan dalam sikap dan ekspresi keagamaan yang seimbang dan adil, yaitu sikap dan ekspresi keagamaan yang mengutamakan keadilan, menghormati, dan memahami realitas perbedaan di tengah-tengah masyarakat.⁷²

Perilaku beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal ditandai dengan sejauh mana kesediaan untuk menerima praksis amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Mereka yang berpaham moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam menerima tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama. Pemahaman keagamaan yang tidak kaku ditandai dengan kesediaan untuk menerima praksis dan perilaku yang tidak semata-mata menekankan pada kebenaran paradigma keagamaan normatif, namun juga paradigma kontekstualis yang positif.⁷³

Dalam buku-buku tentang moderasi beragama yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia⁷⁴, belum ada

<https://eltalondeaguiles.pucp.edu.pe/wp-content/uploads/2016/05/ContentServer-1.pdf>

⁷²Lampiran Keputusan Direktur Jenderal..., 13-14.

⁷³*Ibid.*, 16-17.

⁷⁴Pada tahun 2019 Kementerian Agama Republik Indonesia menerbitkan 3 “buku babon” tentang moderasi beragama, yaitu 1. Buku yang berjudul “Moderasi Beragama” yang

yang secara detil menjelaskan hubungan antara keempat aspek yang menjadi indikator moderasi beragama tersebut di atas. Dalam konteks penelitian ini, peneliti menempatkan keempat indikator moderasi beragama tersebut di atas dalam kesatuan namun dapat berdiri sendiri. Artinya bahwa ketika keempat indikator di atas nampak, maka moderasi beragamanya sangat kuat. Ketika yang nampak adalah sebagian besarnya, maka dapat disebut moderasinya sedang. Begitu juga ketika yang nampak hanya sebagian kecilnya, maka dapat disebut moderasinya lemah.

3. Praksis Moderasi Beragama di Sekolah

Sekolah adalah tempat di mana para peserta didik berinteraksi, baik dengan sesama peserta didik maupun dengan guru dan pegawai sekolah. Pada sekolah-sekolah yang peserta didik dan gurunya memiliki keragaman agama, maka interaksi yang terbangun mestilah melibatkan pemahaman dan keyakinan agama masing-masing. Di sinilah kemudian muncul ruang-ruang untuk mengkontestasikan dan menegosiasikan pemahaman, keyakinan, dan praksis keagamaan. Dalam konteks sekolah ruang-ruang yang dimaksud adalah pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama. Pendidikan agama dapat menjadi ruang di mana penganut agama mengkontestasikan dan menegosiasikan pemahaman dan praksis beragama masing-masing. Ketika kontestasi yang menonjol, maka praksis beragamanya akan cenderung ekstrim, sebaliknya ketika negosiasi mampu dilakukan, maka praksis beragamanya akan menjadi moderat.

Penelitian ini mengkaji praksis moderasi beragama dalam pendidikan agama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, yang meski sekolahnya berbasis pada agama tertentu, tetapi

diterbitkan Balitbang dan Diklat Kementerian Agama, 2. Buku “Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam” yang berisi Profile Program Implementasi Moderasi Beragama di Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, dan 3. Buku “Implementasi Moderasi Beragama Direktorat Jenderal Pendidikan Islam”. Sedangkan pada Bulan Juni 2021 Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam Kementerian Agama Republik Indonesia telah menerbitkan empat buku seri moderasi beragama, yaitu Buku 1 yang berjudul “Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-Nilai Islam”, Buku 2 yang berjudul “Jalan Menuju Moderasi Modul Penguatan Moderasi Beragama Bagi Guru”, Buku 3 yang berjudul “Integrasi Moderasi Beragama dalam Mata Pelajaran PAI”, dan Buku 4 yang berjudul “9 Aktifitas Hebat Pelajar Moderat”.

peserta didiknya terdiri dari beragam agama. Mengutip pendapat Bourdieu, bahwa praksis sosial merupakan hasil saling pengaruh antara subjek dengan struktur yang ada dalam masyarakat. Pandangannya itu disimbolkan dengan rumus generative yang menyatakan bahwa praksis sosial merupakan hasil dari Habitus x Modal + Ranah.⁷⁵

Dalam bahasa Latin, habitus menunjuk pada situasi, kondisi, atau penampakan yang tipikal (habitual), khususnya pada tubuh.⁷⁶ Bourdieu mengartikan habitus sebagai sistem disposisi (kondisi habitul atau niat atau maksud) yang berlangsung lama dan berubah-ubah yang berfungsi sebagai basis generatif bagi praksis-praksis dan representasi-representasi yang terstruktur.⁷⁷ Karena habitus didapatkan dan disesuaikan dengan kondisi sosial dan sejarahnya yang khas—*set by the historically and socially situated conditions*—, maka habitus tidak bersifat tetap (fixed), tetapi berubah sebagaimana berubahnya disposisi yang membentuknya.⁷⁸

Selain habitus, modal merupakan konsep penting lainnya dalam teori praksis sosial Bourdieu. Modal dalam pandangan Bourdieu mencakup hal-hal yang bersifat material (yang mengandung makna simbolik) maupun nonmaterial yang memiliki signifikansi kultural, seperti prestise, status, dan otoritas. Yang juga termasuk nonmaterial yaitu modal budaya, seperti seni, pendidikan, dan berbagai bentuk bahasa.⁷⁹ Modal merupakan sebuah hasil kerja yang terakumulasi (dalam bentuk yang terbandakan atau bersifat menubuh) dan terjiwai dalam diri seseorang. Bourdieu membedakan empat

⁷⁵Bagus Takwim, “Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial”, dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (Ed.), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praksis Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, ter. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), xxi.

⁷⁶Richard Jenkins, *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, ter. Nurhadi (Jogyakarta: Kreasi Wacana, 2016), 107.

⁷⁷Pierre Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, Reprinted 1995), 72.

⁷⁸Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, *Posisi Teori Dasar*, dalam Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (Ed.), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praksis Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, ter. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 14.

⁷⁹*Ibid.*, 16.

macam modal yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik. Modal ekonomi mengukur semua sumber daya ekonomi individu, seperti penghasilan dan kepemilikan ekonomi lainnya. Modal budaya mencakup pengetahuan umum, keterampilan, nilai budaya, agama, norma, bakat turunan, dan kepemilikan bendabenda budaya, serta tingkat pendidikan dan gelar. Modal sosial terkait dengan kepemilikan jaringan sosial berkelanjutan dari semua relasi dan semua orang yang dikenal. Modal simbolik mencakup segala bentuk kapital (budaya, sosial, atau ekonomi) yang mendapat pengakuan khusus dalam masyarakat, seperti pemilihan lingkungan tempat tinggal, pemilihan tempat wisata, hobi, tempat makan, dan lain-lain.⁸⁰

Habitus dan modal selanjutnya dipertarungkan oleh para agen dalam ranah atau ruang-ruang sosial untuk memperebutkan posisi-posisi.⁸¹ Dalam pandangan Bourdieu, ranah (field) lebih dipandang secara relasional daripada secara struktural. Ranah adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Di dalam ranah para agen memperjuangkan dan memperebutkan sumber daya dan modal. Relasi terbangun secara terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.⁸²

Kepemilikan modal akan menempatkan agen (individu-individu) pada kelas tertentu dalam ruang sosial, yaitu kelas dominan, kelas borjuis kecil, dan kelas populer. Kelas dominan, yakni kelas yang memiliki akumulasi beragam jenis modal paling banyak dan signifikan, sehingga memiliki kemampuan paling besar untuk melegitimasi dan memaksakan suatu visi tentang dunia sosial tertentu kepada kelas lainnya; kelas borjuis kecil, yakni kelas yang memiliki kesamaan dengan kelas dominan dalam hal keinginan selalu melakukan mobilitas sosial, namun mereka tidak memiliki akumulasi

⁸⁰Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 32.

⁸¹Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (Ed.), *(Habitus x Modal)...*, 10.

⁸²George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, ter. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 582.

modal sekuat dan seberagam kelas dominan yang karenanya menempatkan kelas ini dalam kelas menengah. Kaum intelektual, termasuk sastrawan dan seniman, berada dalam kelas ini; dan kelas populer, yakni kelas yang memiliki akumulasi modal paling minimal dalam suatu ruang sosial.⁸³ Kemampuan agen dalam memaksimalkan habitus dan modal yang dimiliki akan menentukan posisi sosial yang ditempati dalam ruang-ruang sosial.

Sekolah merupakan ruang sosial di mana para agen (pimpinan sekolah, guru, dan peserta didik) mengkontestasikan dan menegosiasikan habitus dan modal yang dimiliki untuk meraih posisi-posisi sosial. Pembelajaran yang berlangsung di sekolah, dalam konteks ini adalah pembelajaran agama, baik yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas dapat menjadi ranah para agen memanfaatkan habitus dan modal yang dimiliki untuk meraih posisi sosial yang memperkuat atau memperlemah moderasi beragama.

Di antara komponen penting dalam pembelajaran, yaitu kurikulum, baik kurikulum ideal maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Kurikulum ideal atau sering disebut dengan *curriculum plan* atau *curriculum document* adalah kurikulum yang dijadikan sebagai pedoman di dalam penyelenggaraan pendidikan. Bentuknya mencakup dokumen kurikulum induk, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sedangkan kurikulum aktual sering juga disebut dengan kurikulum fungsional adalah kurikulum ideal, khususnya dalam bentuk RPP yang diimplementasikan dalam pembelajaran di kelas.⁸⁴ Dalam konteks penelitian ini, kurikulum ideal yang dimaksud adalah dokumen kurikulum induk, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA/MA/SMK, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMA/SMK, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK, Pendidikan Agama Buddha dan Budi

⁸³J. Mardimin, "Perlawanan Politik Santri Kajian tentang Pudarnya Kewibawaan dan Pengaruh Kiai, Perlawanan Politik Santri, Serta Dampaknya bagi Perkembangan Partai-Partai Politik Islam di Pekalongan", (Disertasi: Universitas Sya Wacana, 2016), 86-87.

⁸⁴Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

Pekerti SMA/SMK, dan Pendidikan Agama Konghucu dan Budi Pekerti SMA/SMK.

Hidden Curriculum (kurikulum tersembunyi), sebagaimana dikemukakan Rolland Meighan adalah mencakup semua hal yang dipelajari peserta didik di sekolah selain yang tercantum dalam kurikulum formal. Berbagai hal yang dipelajari peserta didik di sekolah di luar kurikulum formal berkontribusi terhadap reproduksi budaya pada peserta didik.⁸⁵

Pendidikan agama, baik dalam kurikulum terbuka (formal) maupun tersembunyi (*hidden curriculum*) yang berlangsung di sekolah adalah dalam membentuk peserta didik menjadi religius. Glock dan Stark dalam Robertston,⁸⁶ menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu: *religious practice* (the ritualistic dimension), *religious belief* (the ideological dimension), *religious knowledge* (the intellectual dimension), *religious feeling* (the experiential dimension), dan *religious effect* (the consequential dimension). *Religious practice* berwujud dalam bentuk ritual-ritual peribadatan dalam agama, seperti shalat, puasa, dan ritual berdo'a. *Religious belief* terkait dengan sikap pengakuan dan penerimaan akan keberadaan Allah dan keseluruhan ajaran serta doktrinnya, terutama terkait dengan hal yang ghaib. *Religious knowledge* merupakan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. *Religious feeling* terkait dengan pengalaman-pengalaman kejiwaan dalam merasakan kehadiran Allah. *Religious effect* merupakan wujud perilaku yang muncul karena dimotivasi kesadaran terhadap kewajiban-kewajiban dalam agama.

Menurut Ancok dan Suroso⁸⁷, rumusan Glock & Stark yang membagi keberagaman menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam yaitu: dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim

⁸⁵Roland Meighan and Iram Siraj-Blatchford, *Sociology of Educating* (London: Holt, Rinehart and Winston, 1997), 65.

⁸⁶R. Stark dan C.Y. Glock. "Dimensi-Dimensi Keberagaman", dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, ter. A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 295

⁸⁷Djamiluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77.

terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha' dan qadar. Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepada Tuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkan kembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam. Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutamanya mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran agama yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam. Sedangkan dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dengan Allah, merasa do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan

tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

Mengajarkan berbagai dimensi agama adalah dalam rangka mendorong agar peserta didik menuju kepada kematangan (*mature*) dalam beragama, yaitu kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁸ Dimensinya mencakup enam hal, yaitu *pertama*, memiliki kemampuan untuk melakukan diferensiasi dengan baik dan konsisten; *kedua*, dorongan untuk mendekati diri kepada Tuhan yang dinamis; *ketiga*, konsisten dalam hal beragama mengarah pandangan hidup yang komprehensif; *keempat*, kehidupan dunia harus diarahkan kepada keteraturan; *kelima*, berusaha mencari nilai-nilai dalam ajaran agama; dan *keenam*, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.⁸⁹

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-fenomenologis, yaitu berupaya memahami pengalaman sejumlah individu terkait dengan konsep atau fenomena tertentu.⁹⁰ Dalam konteks penelitian ini, sejumlah individu yang dimaksud adalah warga di kedua sekolah yang menjadi lokus penelitian, yaitu pimpinan sekolah, guru pendidikan agama dan budi pekerti, dan peserta didik. Penelitian ini berupaya menggali pengalaman-pengalaman mereka merespons keragaman agama yang ada di lingkungan sekolah masing-masing. Pengalaman mereka itu kemudian dideskripsikan, terutama bersangkutan paut dengan apa yang dialami dan bagaimana mengalaminya.⁹¹ Selanjutnya data-data yang sudah dideskripsikan atau dinarasikan juga diinterpretasikan untuk menemukan makna atau

⁸⁸Gordon Willard Allport, *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation* (New York: The Macmillan Co, 1950), 242.

⁸⁹*Ibid.*, 246.

⁹⁰John W. Creswell, *Research Desain: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, ter. Achmad Fawaid (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 105.

⁹¹*Ibid.*

esensi dari pengalaman-pengalaman subjek yang diteliti.⁹² Dengan demikian, penulisan laporannya bercorak deskriptif-interpretatif. Artinya bahwa hasil penelitian ini bukan hanya menyajikan gambaran secara utuh atas fenomena yang sedang diteliti, tetapi juga menerangkan (menjelaskan) dan mengemukakan interpretasi atas berbagai data bersangkut paut fenomena yang diteliti.

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti di lapangan menjadi keharusan karena keberadaannya sebagai *key instrument* atau instrument kunci dalam penelitian.⁹³ Peneliti hadir di sekolah untuk bertemu dan berinteraksi dengan sumber data dalam proses penggalan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kehadiran peneliti dilakukan secara terbuka yang legalitasnya didukung dengan bukti-bukti administratif dari lembaga terkait. Peneliti juga tidak membatasi durasi dan rentang waktu kehadirannya di lapangan karena tergantung pada kecukupan dan keterpenuhan data-data yang dibutuhkan.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di dua sekolah, yaitu SMAN 2 Mataram yang beralamat di Jalan Panji Tilar Negara Nomor 25 Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Kota Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram yang beralamat di Jalan Pejanggik Nomor 110 Kelurahan Cilinaya Kecamatan Cakranegara Kota Mataram.

Dua sekolah tersebut ditetapkan menjadi lokasi penelitian berdasarkan dua kriteria, yaitu komposisi dan tingkat keragaman agama yang dipeluk para peserta didik. Komposisi berkaitan dengan jumlah peserta didik yang memeluk agama tertentu, sedangkan tingkat keragaman agama terkait dengan jumlah agama yang dipeluk para peserta didik. Keenam agama yang diakui keberadaannya oleh pemerintah Republik Indonesia ada pemeluknya semua di kedua sekolah tersebut. Begitu juga dari segi peserta didik yang memeluk keenam agama dimaksud, jumlahnya lebih banyak dibanding sekolah-

⁹²John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Disain Riset, Memilih di Antara Lima Pendekatan*, ter. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 115.

⁹³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), 129

sekolah lainnya. Berdasarkan dua kriteria tersebut, SMAN 2 Mataram menempati urutan pertama dan SMA Katolik Kesuma Mataram menempati urutan kedua. Data selengkapnya adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 1.1
Tingkat Keragaman dan Komposisi Agama Peserta didik SMA
di Kota Mataram Tahun 2021⁹⁴

NAMA SEKOLAH	AGAMA					Ket.
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	
SMAN 1	876 (78,56%)	39 (3,49%)	7 (0,62%)	226 (20,26%)	5 (0,44%)	
SMAN 2	984 (79,54%)	60 (4,85%)	36 (2,91%)	153 (12,36%)	4 (0,32%)	2
SMAN 3	1017 (81,23%)	21 (1,67%)	7 (0,55%)	205 (16,37%)	2 (0,16%)	
SMAN 4	470 (56,96%)	13 (1,57%)	1 (0,12%)	340 (41,21%)	1 (0,12%)	
SMAN 5	789 (76,10%)	16 (1,56%)	8 (0,78%)	209 (20,4%)	3 (0,29%)	
SMAN 9	672 (86,5%)	3 (0,38%)	2 (0,25%)	97 (12,5%)	2 (0,25%)	
SMA TD.	3 (3,6%)	56 (67,4%)	15 (18%)	2 (2,4%)	7 (8,43)	
SMA KSM.	49 (10,2 %)	114 (23,7%)	56 (11,6%)	182 (37,9%)	78 (16,2%)	1

Dari 8 sekolah di atas, selanjutnya ditetapkan dua sekolah yang memiliki dua urutan teratas berdasarkan komposisi agama yang dianut para peserta didik. Berdasarkan dua kriteria tersebut di atas, kemudian ditetapkan dua sekolah, yaitu SMAN 2 Mataram yang beralamat di Jalan Panji Tilar Negara Nomor 25 Kelurahan Kekalik Jaya Kecamatan Sekarbela Kota Mataram dan SMAS KATOLIK KESUMA yang beralamat di Jalan Pejanggalik Nomor 110 Kelurahan Cilinaya Kecamatan Cakranegara Kota Mataram. Selanjutnya penelitian ini berusaha menemukan keunikan praksis moderasi beragama yang berlangsung di masing-masing kedua sekolah tersebut.

⁹⁴Data diolah dari <http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/>.

4. Sumber Data

Subjek yang digali datanya adalah guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti yang ada di dua sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Dari para informan tersebut digali pandangan mereka tentang moderasi beragama, muatan moderasi beragama dalam kurikulum pendidikan agama yang mereka ajarkan, kondisi keberagamaan para peserta didik, dan kebijakan-kebijakan sekolah terkait pelaksanaan pendidikan agama. Selain guru agama, data juga digali dari peserta didik dan Pimpinan Sekolah. Dari peserta didik digali data tentang pengalaman mereka hidup dalam lingkungan sekolah yang beragam agama, termasuk pengalaman mereka bergaul dengan kawan yang berbeda agama. Sedangkan dari kepala sekolah digali data terkait dengan kebijakan sekolah dalam melayani hak-hak peserta didik untuk memperoleh pelayanan dalam pendidikan agama sesuai agama dan kepercayaan mereka masing-masing.

Selanjutnya data juga digali dari kegiatan pembelajaran dan kegiatan keagamaan di sekolah yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Selain itu data juga digali dari dokumen yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran, yaitu Kurikulum, Materi Ajar, kebijakan pemerintah pusat maupun daerah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama di SMA. Selain sumber data yang bersifat "hard" seperti di atas, juga sumber data yang bersifat "soft", yaitu website SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, jejak digital yang ada di media sosial (medsos) *facebook* dan *instagram* yang menjadi akun di kedua sekolah tersebut di atas. Data yang digali adalah jejak digital terkait dengan praksis moderasi beragama dalam kehidupan di lingkungan sekolah.

5. Teknik Pengumpulan Data

Kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) diterapkan untuk memperoleh informasi dari para *key informan* penelitian, yaitu guru Pendidikan Agama Islam, guru Pendidikan Agama Kristen, guru Pendidikan

Agama Katolik, guru Pendidikan Agama Hindu, dan guru Pendidikan Agama Buddha. Kemudian juga pimpinan sekolah (Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum) dan para peserta didik dengan latar belakang agama yang beragam. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur karena memiliki watak kualitatif dan kelonggaran-kelonggaran dalam penerapannya. Untuk wawancara, peneliti juga membekali diri dengan perekam elektronik dan catatan untuk menghindari keterluputan dari permasalahan yang seharusnya diwawancarakan dan untuk tetap menjaga keterarahan wawancara sesuai dengan target informasi yang dibutuhkan.

Observasi yang digunakan adalah partisipasi moderat, di mana dalam proses pengumpulan datanya sesekali peneliti terlibat dalam kegiatan sesuai kebutuhan.⁹⁵ Target observasi sebagaimana dikemukakan Spradley mencakup tiga elemen utama situasi sosial, yaitu tempat/lokasi, para pelaku, dan aktifitas-aktifitas para pelaku.⁹⁶ Dalam konteks penelitian ini situasi sosial yang dimaksud yaitu situasi dan kondisi pelaksanaan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan pelaksanaan kegiatan keagamaan di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram.

Selanjutnya teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan informasi dari dokumen-dokumen pendukung proses pembelajaran, yaitu Silabus, RPP, Materi Ajar. Termasuk juga dokumen-dokumen yang memuat kebijakan pemerintah terkait dengan penyelenggaraan pendidikan agama di SMA, kebijakan sekolah terkait pembelajaran agama, proses pembelajaran dan data-data personal guru maupun peserta didik di sekolah yang diteliti. Selain itu, metode dokumentasi juga digunakan untuk menggali data dari jejak digital yang ada di media sosial (medsos) *facebook* dan *instagram* dari akun kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

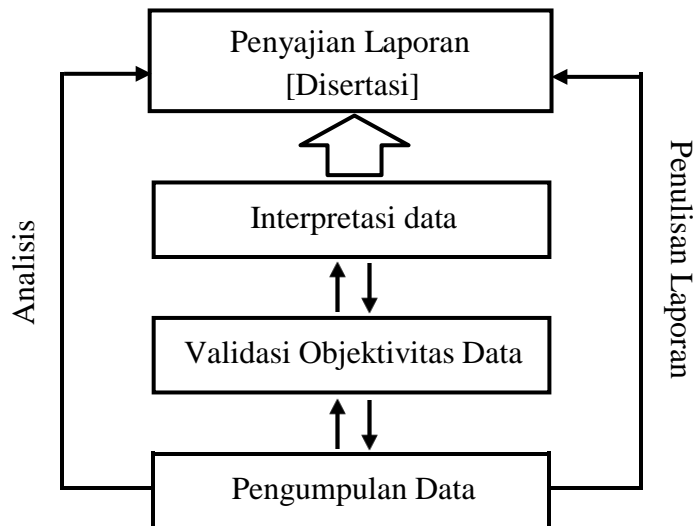
6. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sepanjang tahap penelitian berlangsung. Pada saat melakukan wawancara atau

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 227.

⁹⁶Jamer P. Spradley, *Participant Observation* (New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980), 39-41

observasi untuk penggalan data, sekaligus peneliti dapat melakukan analisis dengan membuat pengelompokan-pengelompokan sekaligus memikirkan pendeskripsian dalam struktur laporan yang ditulis. Dengan demikian, pengumpulan data, analisis data, dan penulisan laporan menjadi satu kesatuan yang saling terkait dan berjalan serempak.⁹⁷ Prosesnya dapat digambarkan seperti diagram berikut.⁹⁸



Cara kerja penelitian seperti di atas menguntungkan bagi peneliti karena empat hal. *Pertama*, alur kerja penelitian menjadi lebih pendek; *kedua*, kekosongan data yang dialami ditengah peneliti sedang menulis laporan dapat segera dilengkapi; *ketiga*, data-data yang masih diragukan kesahihannya (objektivitasnya) dapat segera dikroscek ulang kepada sumber data lain; dan *keempat*, data-data yang multi-interpretatif, serta hasil interpretasi peneliti yang kurang meyakinkan dapat segera divalidasi lagi.⁹⁹

7. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk mendukung keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi metode dan sumber. Triangulasi metode adalah menggunakan dua atau lebih teknik pengumpulan data, yang dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

⁹⁷Creswell, *Penelitian Kualitatif & Disain Riset...*, 254.

⁹⁸Mardimin, "Perlawanan Politik Santri", 40.

⁹⁹*Ibid.*

Tujuannya adalah agar didapatkan data yang benar-benar sah (saling mendukung) karena konsistensi antara informasi yang diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya triangulasi sumber digunakan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh peneliti benar-benar absah karena kecocokan antara informan yang satu dengan informan yang lain, yaitu dari guru dan peserta didik. Triangulasi sumber juga digunakan untuk menjamin kesesuaian informasi yang didapat dari berbagai sumber, yaitu catatan lapangan, rekaman video, transkrip wawancara, dan pengambilan gambar. Dengan demikian, diharapkan peneliti akan terhindar dari bias karena mampu memilah antara data etik dan data emik, terjebak pada subjektivitas keilmuan personalnya.¹⁰⁰

H. Sistematika Pembahasan

Penulisan disertasi ini disistematisasikan ke dalam enam bab pembahasan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan. Di dalamnya dipaparkan tentang latar belakang yang di dalamnya digambarkan tentang fenomena intoleransi yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia, termasuk di beberapa institusi pendidikan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, ruang lingkup dan *setting* penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kondisi Sosial Keagamaan dan Konstruksi Habitus Moderasi Beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram. Dalam bab ini dideskripsikan data-data analisisnya terkait dengan kondisi sosial keagamaan masyarakat di lingkungan sekitar SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma, keragaman asal sekolah (SMP) peserta didik di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, dan jumlah serta komposisi keragaman agama peserta didik yang ada di kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian.

Bab III Kepemilikan Modal Budaya dan Sosial Agen Praksis Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram. Ada tiga hal yang di jelaskan pada bab ini, yaitu dimensi religius yang terkandung

¹⁰⁰Moh. Zamili, "Menghindar dari Bias: Praksis Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif", *Jurnal Lisan al-Hal*, Volume 7, No. 2, Desember 2015, 294.

dalam Visi dan Misi SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, Dimensi moderasi beragama yang ada dalam kurikulum dan buku teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang digunakan di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, dan keberadaan guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang ada di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram.

Bab IV Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sebagai Ranah Praksis Moderasi Beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram. Bab ini menggambarkan tentang ruang-ruang yang menjadi arena para agen yang ada di kedua sekolah mempraktikkan moderasi beragama. Uraianya dibagi dalam tiga sub, yaitu terkait dengan penjadwalan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan kegiatan imtaq di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, penyediaan guru dan fasilitas pendukung pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan kegiatan imtaq di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, dan berbagai bentuk kegiatan pengamalan Aagama bagi peserta didik di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Bab V Keterbukaan, Keadilan, dan Praksis Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram. Dalam bab ini dijelaskan tentang proses-proses bagaimana para agen memanfaatkan modal yang dimiliki untuk mengambil posisi dalam penguatan moderasi beragama di kedua sekolah tersebut. Uraianya dipilah ke dalam tiga sub, yaitu *positioning* para agen dalam penguatan moderasi beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma, habituasi pengamalan agama dalam penguatan moderasi beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, dan religiusitas dan penguatan moderasi beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram.

Bab VI Penutup. Dalam bab ini dibahas simpulan, implikasi teoritik, dan saran. Kesimpulan merupakan jawaban singkat, jelas, dan padat rumusan masalah yang telah disebutkan pada subbab B pada bab pendahuluan.

Implikasi teoritis menggambarkan tentang keterkaitan temuan penelitian ini dengan teori-teori tentang moderasi, toleransi, dan hubungan religiusitas dengan sikap toleransi. Lebih kongkretnya, apakah

hasil penelitian ini menyangkal, menerima, atau melengkapi temuan-temuan yang sudah ada terkait dengan religiusitas dan toleransi beragama.

Saran teoritis dikemukakan untuk para peneliti lain yang tertarik mengkaji tema terkait, pada aspek apa seharusnya difokuskan. Sedangkan saran pragmatis ditujukan kepada para pengambil kebijakan untuk dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai pengayaan referensi untuk mengevaluasi dan memperbaiki kebijakan terkait dengan pengembangan dan penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam moderasi beragama dalam pendidikan agama dan budi pekerti, khususnya di tingkat sekolah menengah.

BAB II
KONDISI SOSIAL KEAGAMAAN
DAN KOSTRUKSI HABITUS MODERASI BERAGAMA
DI SMAN 2 MATARAM DAN SMA KATOLIK KESUMA MATARAM

Sikap keterbukaan dalam memahami perbedaan tidak tumbuh begitu saja, tetapi lahir dari situasi dan kondisi yang memang menyediakan lahan untuk benih-benih keterbukaan bisa tumbuh dan berkembang. Dalam kehidupan beragama, sikap keterbukaan kepada kelompok agama lain diperlukan untuk membangun kehidupan yang harmoni. Sikap keterbukaan dalam beragama antara lain diwujudkan dalam bentuk menerima dan menghargai keberadaan penganut agama lain dengan keyakinan dan praktik beragama yang berbeda, bahkan yang tidak disetujui sekalipun. Sikap keterbukaan terhadap perbedaan agama yang diwujudkan dalam sikap toleransi dipengaruhi oleh heterogenitas dan homogenitas lingkungan sosial. Mereka yang terbiasa hidup dalam lingkungan sosial dan pendidikan yang heterogen akan lebih toleran dibandingkan dengan mereka yang hidup dalam lingkungan yang homogen.¹

Kedua sekolah, di mana penelitian ini dilakukan, yaitu SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, berada dalam lingkungan sosial yang heterogen, khususnya dari segi agama. Heterogenitasnya bukan hanya pada lingkungan masyarakat di luar sekolah, tetapi juga lingkungan sosial di dalam sekolah. Peserta didik di kedua sekolah tersebut di atas berasal dari sekolah yang berbeda-beda, baik sekolah negeri (SMPN/MTsN) maupun sekolah swasta yang berbasis agama tertentu, khususnya Katolik dan Kristen. Semenjak berada di institusi pendidikan dasarnya, sebagian besar dari mereka sudah bergaul dengan kawan-kawannya yang terdiri dari beragam penganut agama, baik Islam, Hindu, Katolik, Kristen, dan juga Buddha. Kondisi semacam itu berlanjut di sekolah baru tempat mereka mengenyam pendidikan tingkat menengah, yaitu SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram. Lingkungan sosial eksternal dan internal sekolah itu pada gilirannya menumbuhkan sikap keterbukaan mereka terhadap perbedaan-perbedaan agama dan keyakinan. Hal itu antara lain ditunjukkan dengan kemauan mereka untuk hidup berdampingan dengan orang lain yang

¹Rahkman Ardi, et.al., -Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesia, *Heliyon*, 7 (2021) e07603.

berbeda agama dan keyakinan, yang sebagian ajaran dan praktik agamanya berbeda dan bertentangan dengan agama yang diyakininya. Pengalaman-pengalaman teologis dan sosial hidup dalam lingkungan sosial yang beragam agama itu kemudian menjadi *embrio* (benih) yang membentuk habitus toleransi, yang merupakan salah satu wujud dari pemahaman dan sikap beragama yang moderat. Habitus lahir dari kondisi sosial tertentu dan karena itu menjadi struktur yang sudah diberi bentuk terlebih dahulu oleh kondisi sosial di mana dia diproduksi. Dengan kata lain, ia merupakan struktur yang distrukturkan.² Habitus toleransi pada peserta didik di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram lahir dari kondisi keragaman agama yang sudah terbentuk dalam kehidupan masyarakat di wilayah kota Mataram yang memang beragam. Dalam bab ini peneliti berusaha mendeskripsikan bagaimana lingkungan sosial eksternal dan internal yang beragam di kedua sekolah pada gilirannya membentuk habitus moderasi beragama pada peserta didik di kedua sekolah tersebut.

A. Kondisi Sosial Keagamaan Masyarakat di Lingkungan SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Lingkungan sosial adalah ruang di mana di dalamnya ada orang-orang, baik individu atau kelompok yang berada disekitar manusia.³ Dalam lingkungan sosial orang-orang berinteraksi dengan membawa beragam nilai dan keyakinan, yang di antaranya bersumber dari agama yang dianutnya sehingga kemudian membentuk lingkungan sosial keagamaan. Kota Mataram adalah kota yang plural yang masyarakatnya terdiri dari beragam etnis, bahasa, dan agama. Dari segi agama umat Muslim menjadi mayoritas yang jumlahnya mencapai 368.195 (82.74 %), disusul umat Hindu yang mencapai 61.997 (13.93 %), kemudian Kristen 6.873 (1.54 %), Buddha 4.243 (0.95 %), Katholik 3.634 (0.81), dan Konghucu 29 (0.02%).⁴ Komposisi jumlah penduduk di atas tersebar di enam kecamatan, yaitu Kecamatan Ampenan, Kecamatan Cakranegara, Kecamatan Mataram, Kecamatan Sandubaya, Kecamatan Sekarbela, dan Kecamatan Selaparang. Penduduk yang beragama Islam

²Mohammad Adib, -Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieul, *BioKultur*, Vol.I/No.2/Juli- Desember 2012, 97.

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 432.

⁴<https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-penduduk-menurut-agama/resource/588bb9bc-f509-449a-a485-c33789882d01>, dikutip 3 Juni 2022.

tersebar di berbagai wilayah yang ada di Kota Mataram. Sementara penduduk dari Etnis Bali yang beragama Hindu banyak tinggal di wilayah Kecamatan Cakranegara yang mencakup sepuluh kelurahan, yaitu Kelurahan Cakranegara Barat, Kelurahan Cakranegara Timur, Kelurahan Cakranegara Utara, Kelurahan Cakranegara Selatan, Kelurahan Cakranegara Selatan Baru, Kelurahan Cilinaya, Kelurahan Karang Taliwang, Kelurahan Mayura, Kelurahan Sapta Marga, dan Kelurahan Sayang-Sayang. Sedangkan penduduk yang beragama selain Islam dan Hindu tinggal di sejumlah perumahan yang ada di Kota Mataram. Kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian ini, yaitu SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, masing-masing berada di wilayah Kecamatan Sekarbela dan Cakranegara, tepatnya di Kelurahan Kekalik Jaya dan Kelurahan Cilinaya.

Penduduk Kelurahan Kekalik Jaya mayoritas beragama Islam, disusul Hindu, Kristen, dan Buddha. Dari jumlah penduduk yang mencapai 11.132 jiwa, yang menganut agama Islam berjumlah 10.140 jiwa (91.08%), beragama Hindu berjumlah 916 jiwa(8.22%), Kristen 23 jiwa(0.20%), dan Buddha 10 jiwa(0.089%).⁵ Meskipun ada penduduk Kelurahan Kekalik Jaya yang menganut agama selain Islam, namun tempat ibadah yang tersedia hanya untuk umat Islam, yaitu 11 buah masjid dan 6 buah musholla yang tersebar di 6 lingkungan.⁶ Kondisi di atas menunjukkan bahwa dari aspek sosial keagamaan, SMAN 2 Mataram berada di lingkungan masyarakat yang kurang heterogin karena di dominasi oleh pemeluk agama Islam. Tempat ibadah yang terdekat adalah Masjid Baiturrahim yang berada di arah selatan-timur, tepatnya di Jalan Swadaya yang berjarak 450 m. Sedangkan gereja dan pura berada luar Kelurahan Kekalik Jaya, tepatnya di Kelurahan Taman Sari Kecamatan Ampenan. Gereja terdekat adalah GKT Ampenan yang berada di Kecamatan Ampenan, tepatnya berada di arah Barat-Laut dengan jarak 800 m. Sedangkan Pura terdekat berada di Kelurahan Tama Sari yang berjarak 600 m. ke arah utara-barat.

Di antara guru pendidikan agama yang ada di SMAN 2 Mataram, hanya guru Pendidikan Agama Katolik yang mengaku pernah memanfaatkan tempat ibadah yang ada disekitar sekolah untuk

⁵Profil Kelurahan Kekalik Jaya dalam <http://www.sip-ppid.mataramkota.go.id/file/profil-kelurahan-kekalik-jaya-th.2021.pdf>

⁶*Ibid.*

pendalaman materi agama Katolik dan praktik ibadah. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Lexi bahwa –dua bulan sekali saya mengajak anak-anak untuk ke gereja pada waktu jam pembelajaran agama. Kegiatan ini sebenarnya kami lakukan untuk memberikan variasi dalam pembelajaran biar tidak monoton di dalam ruangan kelas saja. Kemudian kalau di gereja kan juga lebih khusyu dan untuk narasumbernya lebih mudah, misalnya langsung Pak pendetal.⁷

Sedangkan untuk guru pendidikan agama lainnya belum pernah melakukan sebagaimana yang dilakukan Pak Lexi tersebut. Yang kadang dilakukan mereka adalah mengundang ustadz, pendeta, atau ahli agama Hindu ke sekolah untuk menjadi narasumber kegiatan imtaq yang dilakukan di sekolah. Misalnya kalau kegiatan imtaq agama Islam, sebagaimana dikemukakan guru Pendidikan Agama Islam, mengundang penceramah dari UIN Mataram, Tuan Guru atau ustadz ke sekolah, seperti pada perayaan Nuzulul Qur'an yang lalu yang mengundang Ustadz Zaki Maulana Islan yang merupakan alumni Dalwa Bangil dan Rubath Tarim Hadhramaut Yaman.⁸ Hal yang senada dikemukakan guru Pendidikan Agama Hindu bahwa –sebulan sekali kami mengundang nara sumber yang bisa darma wacana (berceramah) dari luar, khususnya dari Bimas Hindu di Kemenag, atau dari orang luar yang kebetulan mengerti tentang agama Hindu, untuk memberikan ceramah tentang ajaran-ajaran agama Hindu. Kadang saya juga mengundang muallaf Hindu untuk berbagi pengalamannya, tapi dari awal saya pesankan kepada yang bersangkutan untuk tidak menjelekkan agama yang dianut sebelumnya.⁹ Dengan demikian, aktifitas peserta didik sepenuhnya berada di dalam sekolah, termasuk aktifitas pendidikan agama yang membutuhkan kegiatan-kegiatan praktik ibadah. Oleh karena itu sekolah berupaya menyiapkan fasilitas-fasilitas yang dapat mendukung proses pembelajaran pendidikan agama agar dapat berjalan dengan baik.

Dengan demikian, interaksi sosial keagamaan antara sekolah dengan lingkungan hanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu, khususnya pada saat pembagian zakat fitrah dari peserta didik yang beragama Islam. Sebagaimana dimuat dalam akun media sosial facebook SMAN 2 Mataram, pada hari Selasa tanggal 26 April 2022 telah

⁷Wawancara, 25 Oktober 2022.

⁸Pak Rajab, Wawancara, 26 Juli 2022.

⁹Bu Eka, Wawancara, 29 Oktober 2022.

dilakukan pembagian zakat fitrah. Sebanyak 452 paket beras dibagikan kepada siswa yang berhak dan juga warga sekitar sekolah yang datanya didapatkan dari para kepala lingkungan setempat.¹⁰

Dari segi kerawanan sosial, di Kelurahan Kekalik Jaya dan khususnya di lingkungan sekitar sekolah belum ditemukan catatan tentang adanya ketegangan dan konflik dalam masyarakat, terutama yang bersinggungan dengan masalah-masalah agama. Dengan kata lain bahwa masyarakat lingkungan sekolah senantiasa berada dalam kedamaian dan keharmonisan. Secara tidak langsung kondisi kehidupan masyarakat lingkungan sekolah yang harmoni dapat menumbuhkan memori yang positif pada mereka yang berada di lingkungan tersebut, termasuk peserta didik yang belajar di sekolah yang berada di dalamnya. Namun pada sisi lain, para peserta didik juga tidak mendapatkan pengalaman nyata dari masyarakat sekitar sekolah mengenai keragaman agama. Hal itu dikarenakan mereka tidak mendapatinya keragaman agama itu dalam kenyataan empiris di sekitar sekolah di mana mereka menghabiskan hampir sehari waktunya di sana.

Dalam konteks peserta didik SMAN 2 Mataram, kehidupan masyarakat di lingkungan sekolah yang kurang beragam, khususnya dari segi agama, memang kurang memberi pengalaman tentang bagaimana hidup dalam keragaman, namun mereka mendapatkan pengalaman positif tentang kehidupan yang damai dan tenang dan jauh dari konflik antar penganut agama. Di sinilah mereka memperoleh gambaran tentang kehidupan masyarakat yang ideal, di mana semua orang dapat menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawabnya dengan baik, termasuk diri mereka sebagai peserta didik. Pada sisi yang lain, kondisi seperti di atas dapat memunculkan dorongan pada mereka untuk dapat mengambil bagian dalam upaya menjaga kedamaian dalam masyarakat. Hal itu didorong oleh kesadaran akan pentingnya kehidupan yang aman damai sebagai kondisi yang akan menjamin terpenuhinya kepentingan mereka untuk dapat belajar dengan baik di sekolah.

Berbeda dengan lingkungan SMAN 2 Mataram, SMA Katolik Kesuma Mataram berada di lingkungan masyarakat yang benar-benar plural, terutama dari segi agama. Data tahun 2018 Penduduk Kecamatan Cakranegara berjumlah 125.914 yang terdiri dari penduduk beragama

¹⁰<https://id-id.facebook.com/sman2mtr/>.

Islam berjumlah 65.350 jiwa (51.90%), Hindu berjumlah 30.489 jiwa (24.21%), Kristen dan Katolik berjumlah 13.687 jiwa (10.87%), dan Buddha dan lainnya berjumlah 16.388 jiwa (13.01%).¹¹ Menurut data dari Badan Pusat Statistik Kota Mataram, di wilayah Kecamatan Cakranegara terdapat 22 masjid dan 56 Musholla, 71 Pura, 4 Gereja, dan 2 Vihara.¹²

Sekolah Menengah Atas Katolik Kesuma Mataram berada di wilayah Kelurahan Cilinaya Kecamatan Cakranegara Kota Mataram. Merujuk pada tata ruang perkotaan Kota Mataram, wilayah Kelurahan Cilinaya dirancang untuk menjadi pusat perdagangan dan jasa skala nasional dan internasional bersama dengan Kelurahan Mayura, Kelurahan Cakranegara Barat, Kelurahan Cakranegara Timur, Kelurahan Mandalika, Kelurahan Bertais, Kelurahan Pagesangan, Kelurahan Pagesangan Barat, Kelurahan Karang Pule, dan Kelurahan Tanjung Karang. Di beberapa kelurahan, termasuk Cilinaya juga merupakan kawasan pusat perdagangan grosir dan pusat bisnis.¹³ Oleh karena itu di wilayah tersebut berlangsung interaksi sosial dengan beragam latar belakang sehingga menjadikan kawasan tersebut memiliki dinamika sosial yang tinggi. Tidak jarang dinamika sosial itu sampai memicu terjadinya konflik sosial, khususnya yang berlatar belakang etnis dan agama. Di Cakranegara Utara pernah terjadi konflik antara masyarakat Sindu-Saksari-Nyangget dan Tohpati-Karang Taliwang. Sedangkan di Cilinaya juga pernah terjadi konflik antara masyarakat Karang Jasi-Karang Tapan.¹⁴ Meskipun wilayah Kecamatan Cakranegara, termasuk di Kelurahan Cilinaya mempunyai sejarah konflik etnis dan agama, namun tidak berdampak pada para peserta didik di SMA Katolik Kesuma. Hal itu terbukti bahwa dari mulai berdiri sampai kini, tidak ada catatan yang menyebutkan adanya konflik di antara para peserta didik

¹¹<https://mataramkota.bps.go.id/indicator/108/197/1/penduduk-menurut-agama.html>, dikutip 20 Juli 2022.

¹²Badan Pusat Statistik Kota Mataram, *Kecamatan Cakranegara dalam Angka 2019* (Mataram:BPS Kota Mataram, 2019), 154.

¹³Perda Kota Mataram No. 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram.

¹⁴Akmal Salim Ruhana, -Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi: Penanganan Konflik Keagamaan di Kota Mataraml, *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 13 No. 2, 93-94 (87-103). Lihat juga Suprpto, *Religious Leaders and Peace Building – The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok Indonesia* (Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies, Vol. 53, No. 1, 2015).

yang berbeda agama. Sebaliknya, sekolah tetap mampu memelihara terbangunnya kerukunan dan kedamaian seluruh warga sekolah yang memiliki keragaman etnis dan agama yang sangat tinggi.

Di antara cara yang diterapkan SMA Katolik Kesuma untuk mencegah pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan dari luar sekolah adalah dengan membatasi keberadaan peserta didik di sekolah. Begitu peserta didik datang ke sekolah di pagi hari, maka ia dilarang ke luar sekolah tanpa alasan yang dibenarkan dalam peraturan sekolah. Hal itu sebagaimana diungkapkan seorang informan –kalau peserta didik sudah masuk pagar, maka tidak boleh lagi keluar kecuali setelah jam pulang. Jadi semua beraktifitas di dalam, dan kalau keluar hanya pada waktu-waktu tertentu.¹⁵

Untuk membangun integrasi dengan masyarakat di lingkungan sekolah, SMA Katolik Kesuma bekerjasama dengan tokoh agama yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Implementasinya adalah dalam bentuk penggunaan tempat-tempat ibadah yang ada di lingkungan sekitar sekolah untuk kegiatan keagamaan para peserta didik. Hal itu dimungkinkan karena memang ada beberapa tempat ibadah terletak tidak jauh dari SMA Katolik Kesuma. Di arah selatan-timur berjarak 2.5 km, tepatnya di Gg. Kamboja 2 Cakranegara Selatan Baru Kota Mataram berdiri Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Di arah barat-utara jarak 300 meter ada Masjid Nurul Iman Karang Jangkong. Sedangkan Pura Pemaksaan Banjar Pande Utara hanya berjarak 49 meter dari SMA Katolik Kesuma, tepatnya di depan sebelah utara-barat di seberang Jalan Pejanggik. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa selain berada di kawasan bisnis dan perdagangan, SMA Katolik Kesuma juga berada di lingkungan yang religius, khususnya yang tercipta dari suara peribadatan di Pura Pemaksaan Banjar Pande Utara dan lantunan ayat-ayat al-Qur'an, shalawat, dan adzan dari Masjid Karang Jangkong.

Waka Kurikulum SMA Katolik Kesuma mengemukakan bahwa sebelum terjadi perubahan (pemangkasan) jam belajar, Masjid Nurul Iman Karang Jangkong menjadi tempat bagi peserta didik yang beragama Islam melaksanakan kegiatan imtaq Jum'at. Sebelumnya, setiap hari Jum'at siang pada waktu pelaksanaan shalat Jum'at adalah

¹⁵Yusuf Marten Anderson atau Pak Sony (Pendeta dan Guru Pendidikan Agama Kristen SMA KATOLIK Kesuma), *Wawancara*, 06 September 2022.

jadwal peserta didik SMA Katolik Kesuma melaksanakan imtaq. Bentuknya, bagi peserta didik laki-laki yang beragama Islam adalah dengan melaksanakan shalat Jum'at di Masjid Nurul Iman Karang Jangkong. Sedangkan peserta didik perempuan, melaksanakan imtaq di musholla sekolah dengan dibimbing guru agamanya. Sedangkan peserta didik yang beragama lain, kadang melaksanakan imtaqnya di sekolah, atau kadang ke tempat ibadah masing-masing. Untuk yang beragama Hindu di Pura Pemaksaan Banjar Pande Utara hanya berjarak 49 meter dari sekolah. untuk yang beragama Kristen di Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) di di Gg. Kamboja 2 Cakranegara Selatan, dan yang beragama Buddha di Vihara Avalokitesvara di Jalan Ahmad Yani 9 Bertais Cakranegara.¹⁶

Dalam waktu-waktu tertentu, khususnya pada saat perayaan hari raya nyepi bagi umat Hindu sebelum pandemic Covid-19 mewabah, jalan di depan SMA Katolik Kesuma merupakan area yang menjadi pusat perayaan pawai ogoh-ogoh. Peristiwa itu memberi pengalaman langsung tentang keberadaan agama lain kepada peserta didik. Bukan hanya menyaksikan, peserta didik SMA Katolik Kesuma Mataram yang beragama Hindu juga turut serta dalam pawai ogoh-ogoh menyambut Hari Raya Nyepi. Mereka mempersiapkan keikutsertaannya dengan membuat replica buta kala yang akan mereka arak dalam pawai di sekolah yang melibatkan bukan hanya peserta didik yang beragama Hindu saja, tetapi juga peserta didik yang beragama lain yang memang berminat ikut merayakannya. Bahkan menurut pengakuan Pak Sony, yang bersangkutan pernah ikut serta merayakan pawai ogoh-ogoh dengan menjadi salah seorang pengusung replika buta kala.¹⁷

Lingkungan sosial keagamaan yang beragam yang mengitari SMA Katolik Kesuma Mataram, dalam waktu yang panjang turut memberi sumbangan terhadap tumbuhnya sikap menghargai perbedaan keyakinan yang merupakan salah satu nilai yang ditekankan dalam moderasi beragama. Dimulai dari pengalaman melihat praktik ritual dan seremonial agama yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar sekolah, khususnya masyarakat yang beragama Hindu, peserta didik yang Muslim, Katolik, Kristen, dan Buddha menjadi tahu tentang keberadaan

¹⁶Pak Vincent, *Wawancara*, 6 Juni 2022.

¹⁷*Wawancara*, 6 September 2022.

agama lain selain agama yang diyakininya. Mereka menjadi tahu tentang peribadatan yang dilakukan oleh para penganut agama lain. Intensitas pengetahuan mereka tentang praktik ritual dan seremonial penganut agama lain, yang kadang mereka saksikan pada saat berangkat ataupun pulang sekolah semakin memperjelas dan memperkuat pengetahuannya tentang adanya orang-orang yang menjalankan praktik keberagaman yang berbeda dengan yang biasa dilakukannya. Pengalaman itulah yang pada gilirannya membentuk habitus sehingga mereka memiliki kesadaran mental untuk menerima orang lain yang memiliki perbedaan keyakinan dan praktik agama.

Dalam perspektif teori praktik sosial Pierre Bourdieu, habitus merupakan hasil proses strukturisasi struktur di mana individu dibentuk dan sekaligus membentuk dirinya.¹⁸ Dalam ruang sosial di mana individu dipengaruhi oleh struktur-struktur yang ada di dalamnya, individu sekaligus juga memaknainya sesuai dengan kepentingan dirinya. Dalam konteks kehidupan masyarakat, individu mematuhi aturan-aturan yang berlaku di dalamnya sesuai dengan tujuan individualnya sehingga kepatuhannya terhadap aturan bukan semata hasil pengarahan dari luar dirinya, tetapi didorong kepentingan yang bersumber dari dalam dirinya. Dalam konteks peserta didik, kepentingannya adalah bagaimana ia dapat belajar dengan tenang dan nyaman. Kondisi itu akan tercipta apabila interaksi masyarakat berlangsung secara damai. Kondisi kedamaian dalam masyarakat akan tercipta apabila antara individu yang satu dengan lainnya tumbuh kesadaran untuk saling menerima dan menghargai perbedaan, terutama perbedaan keyakinan agama. Kesadaran untuk menerima dan menghargai perbedaan keyakinan agama itulah yang tertanam dalam diri peserta didik yang sekaligus menjadi acuan dalam memaknai fenomena keragaman agama yang ada dalam masyarakat.

Para peserta didik itu merupakan individu-individu yang berada pada kelas yang sama yang secara kolektif dibentuk dan sekaligus membentuk perilaku kolektif yang sama dalam pengetahuan tentang keragaman agama dan sikap menghargai perbedaan agama. Kesadaran kolektif itu muncul dari pengalaman empiris keseharian peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungan sekolah yang terdiri atas

¹⁸Pierre Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977—14th printing 1999), 72.

masyarakat yang beragam agama. Pengalaman keseharian mereka ini kemudian membentuk kesadaran mental bahwa ia bukan hanya harus menaati norma yang berkembang dalam masyarakat agar terjaga kedamaian, tetapi ia juga berkepentingan terhadap terciptanya kedamaian itu. Karena kalau masyarakat berada dalam konflik, hal itu akan mengganggu kepentingannya sebagai peserta didik yang membutuhkan suasana yang aman dan damai agar dapat belajar sebaik mungkin. Dengan demikian, terbentuknya habitus menghargai perbedaan agama bukan hanya menjadi sebuah keharusan (norma) dalam masyarakat yang wajib ditaati oleh para peserta didik, tetapi juga kebutuhan bagi mereka untuk menjaga kepentingannya sebagai peserta didik, yaitu agar dapat belajar dengan baik yang di antaranya adalah kehidupan masyarakat yang tidak ada konflik.

Selanjutnya berlangsung proses naturalisasi sikap menghargai perbedaan yang ada pada diri peserta didik SMA Katolik Kesuma. Naturalisasi merupakan proses menjadikan pengalaman-pengalaman sosial individu yang merupakan hasil objektifikasi dari struktur sosial dan subjektifikasi individu yang bersangkutan dimaknai sebagai proses kewajaran (nampak alamiah). Dengan demikian, merupakan sebuah kewajaran apabila sebagai anggota masyarakat para peserta didik itu menunjukkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan agama yang ada di sekolah maupun masyarakat.

B. Latar Belakang Sekolah Peserta Didik SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Sebagai salah satu sekolah favorit di Kota Mataram, tidak sulit bagi SMAN 2 Mataram untuk mendapatkan input peserta didik dari berbagai Sekolah Menengah Pertama (SMP/MTs) yang ada di Kota Mataram dan sekitarnya. Namun dengan diterapkannya sistem zonasi, maka sekolah asal para peserta didik menjadi semakin terbatas. Selain dari sejumlah SMPN yang ada di wilayah zonasinya, peserta didik SMAN 2 Mataram berasal dari Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Swasta yang ada di Mataram dan sekitarnya, dan sejumlah SMP Swasta yang berbasis keagamaan tertentu, seperti SMP Islam Terpadu, SMP Katolik Kesuma, SMP Aletheia, dan SMP Antonius. Selengkapnya adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 2.1
Asal Sekolah dan Agama Peserta didik SMAN 2 Mataram¹⁹

No	Asal Sekolah	Agama					Jumlah
		Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Buddha	
1	SMP Kesuma (Katolik)	1	5	11	1	1	19
2	SMP Antonius (Katolik)	0	18	9	4	0	31
3	SMP Aletheia (Kristen)	0	1	5	2	0	8
4	SMPN	882	10	25	142	0	1.059
5	MTsN/MTsS	127	0	0	0	0	127
6	Jumlah	1.010	34	50	149	1	1.244

Data di atas menunjukkan bahwa peserta didik SMAN 2 Mataram berasal dari tiga kategori, yaitu sekolah nasional, sekolah Islam, dan sekolah Katolik serta Kristen. Sekolah nasional (SMPN) memberi sumbangan peserta didik sebanyak 883 peserta didik (70,98%), sekolah Islam (MTs) menyumbang 127 peserta didik (10,20%), dan sekolah Kristen dan Katolik menyumbang 57 peserta didik (4,58%). Data pada tabel di atas juga menunjukkan tentang keragaman agama dan asal sekolah peserta didik di SMAN 2 Mataram. Peserta didik beragama Islam yang berasal dari sekolah Katolik ada 1 orang. Meskipun jumlah peserta didik yang beragama Hindu cukup banyak, namun tidak ada yang berasal dari sekolah Hindu. Mereka yang berjumlah 149 orang, 5 orang (3,35%) berasal dari sekolah Katolik, 2 orang (1,34%) dari sekolah Kristen, dan 142 orang (95,30%) berasal dari sekolah negeri. Sedangkan peserta didik beragama Katolik yang berjumlah 34 orang, 23 orang (67,64%) berasal dari sekolah Katolik, 1 orang (2,94%) berasal dari sekolah Kristen, dan 10 (29,41%) orang berasal dari sekolah negeri. Kemudian dari sejumlah 50 orang peserta didik beragama Kristen, 24 orang (48%) berasal dari sekolah Katolik, 5 orang (10%) dari sekolah Kristen, dan 10 (26,31 %) orang berasal dari sekolah negeri.

Mengenai pergaulan mereka dengan teman sekolah yang berbeda agama antara peserta didik yang satu dengan lainnya memiliki intensitas yang berbeda. Mereka yang berasal dari sekolah Katolik atau Kristen

¹⁹Data Peserta didik SMAN 2 Mataram Tahun 2022, *Dokumentasi*, Data diolah.

cenderung lebih sering bergaul dengan temannya yang berbeda agama. Sedangkan peserta didik yang berasal dari sekolah negeri (SMPN) cenderung kurang akrab bergaul dengan temannya yang berbeda agama. Hal itu sebagaimana dikemukakan Ayu, peserta didik kelas XI MIPA 1 yang asal sekolahnya dari SMP Katolik Antonius Mataram. Menurutnya ia bergaul biasa saja dengan teman lainnya, tidak membedakan harus dengan yang sesama Katolik saja. Kebetulan di sekolahnya dulu yang paling banyak itu beragama Katolik, sehingga ia banyak bergaulnya dengan yang Katolik. Namun ketika mengerjakan tugas kelompok di sekolah bercampur dengan yang beragama Hindu maupun Islam.²⁰ Agak berbeda dengan yang dialami Kayla, peserta didik kelas XI MIPA 3 yang berasal dari SMPK Kesuma Mataram. Meskipun dia beragama Islam, namun ia mengaku mempunyai teman akrab yang beragama Hindu maupun Kristen. Bahkan keakrabannya itu berlanjut hingga kini karena kebetulan mereka melanjutkan di sekolah yang sama di SMAN 2 Mataram.²¹ Pengalaman yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Ari, peserta didik kelas XI IPS 1. Selain memiliki teman akrab sesama Hindu, ia juga berteman akrab dengan kawannya yang beragama Kristen dan Katolik karena memang kebetulan di sekolah asalnya, SMP Katolik Antonius banyak peserta didiknya yang memeluk kedua agama tersebut.²² Kondisi yang berbeda dialami peserta didik yang berasal dari sekolah negeri (SMPN), di mana dalam pergaulannya memang cenderung dengan sesama agama, sedangkan interaksinya dengan yang beragama lain cenderung bersifat pasif. Kebanyakan teman akrabnya adalah yang sesama agama, sedangkan dengan kawan yang beragama lain kurang akrab. Hal itu sebagaimana dikemukakan Jefwin, peserta didik kelas X yang sekolah asalnya dari SMPN 2 Mataram. Ia mengaku kalau teman akrabnya adalah sesama Kristen dan juga menjadi Jemaat di gereja yang sama, sedangkan dengan yang lain kurang akrab.²³

Dari perspektif pengalaman tentang moderasi beragama, sekolah nasional dan sekolah Kristen dan Katolik lebih memberi pengalaman empiris kepada peserta didiknya. Hal itu dikarenakan peserta didik di kedua jenis sekolah tersebut terdiri dari beragam agama sehingga peserta

²⁰Wawancara, 25 Oktober 2022.

²¹Wawancara, 26 Juli 2022.

²²Wawancara, 29 Oktober 2022.

²³Wawancara, 26 Oktober 2022.

didiknya terbiasa berinteraksi dengan kawan-kawan yang berbeda agama. Sedangkan dari sekolah Islam (MTs) dan SMP Islam Terpadu, karena peserta didiknya hanya terdiri dari muslim saja maka kurang memberi pengalaman empiris dalam menyikapi perbedaan agama. Namun demikian tidak secara otomatis bahwa mereka yang berasal dari sekolah Islam tidak toleran terhadap perbedaan agama, karena mungkin saja mereka memperoleh pengalaman moderasi beragamanya di lingkungan tempat tinggalnya. Dari data tempat tinggal peserta didik misalnya, dapat diperoleh gambaran mengenai lingkungan sosial keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Hasil wawancara dengan beberapa peserta didik menunjukkan fenomena sebagaimana di atas. Seorang peserta didik kelas X yang tinggal di wilayah Cakranegara Selatan menceritakan bahwa di lingkungan tempat tinggalnya tidak hanya muslim tetapi juga banyak yang beragama Hindu. Sehingga meskipun ia bersekolah di MTsN 1 Mataram yang peserta didiknya semua muslim, namun ia juga terbiasa dengan keberadaan orang-orang Hindu karena tidak jauh dari kampungnya terdapat perkampungan orang-orang Hindu yang setiap hari dilewatinya.²⁴

Pengalaman mereka mengenai moderasi beragama yang didapatkan baik di Sekolah Menengah Pertama (SMP)-nya maupun di lingkungan tempat tinggalnya akan sangat berguna dalam membantu merespons keragaman agama yang mereka alami ketika mengenyam pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA). Memori tentang kehidupan yang harmoni di sekolah asal atau di tempat tinggalnya akan dapat menjadi panduan dalam mensikapi keragaman agama yang mereka alami dalam kehidupan di sekolah menengah atas (SMAN 2 Mataram). Pengalaman itu kemudian membentuk struktur mental menjadi habitus, yaitu struktur mental atau kognitif yang digunakan individu (aktor) untuk menghadapi kehidupan sosial.²⁵ Sebagai struktur mental atau kognitif yang mendeterminasi praksis sosial, habitus mencakup pemikiran, persepsi, ekspresi dan tindakan yang lahir dalam bingkai sejarah, situasi dan struktur sosial tertentu. Pengalaman berinteraksi dengan kawan-kawan yang berbeda agama ketika masih duduk dibangku SMP, atau ketika mereka berinteraksi dengan tetangga yang berbeda agama di

²⁴Atalarik, *Wawancara*, 26 Juli 2022.

²⁵Mahar, Cheelan, dkk, (eds), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, ter. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 15.

lingkungan tempat tinggalnya kemudian dimunculkan kembali untuk merespons situasi yang sama yang dihadapinya ketika berada di SMAN 2 Mataram.

Dibandingkan dengan SMAN 2 Mataram, asal sekolah peserta didik SMA Katolik Kesuma Mataram tidak ada yang dari MTs ataupun pesantren. Namun asal Sekolah Menengah Pertama (SMP) lebih beragam, baik yang ada di Mataram maupun dari luar wilayah Kota Mataram. Selain dari sejumlah SMPN yang ada di wilayah zonasinya, peserta didik SMA Katolik Kesuma berasal dari sejumlah SMP Swasta, baik yang berbasis keagamaan tertentu maupun yang berbasis nasional. Sejumlah sekolah yang dimaksud yaitu SMP Katolik Kesuma, SMPN, SMP Aletheia, SMP Tunas Daud, SMP Nasional Tiga Bahasa Budi Luhur, SMP Antonius, SMP Diponegoro, SMP St. Paulus, SMP Maarif Parigi, SMP Dwijendra, dan SMP Nusa Alam. Di antara sejumlah sekolah tersebut di atas, SMP yang berbasis Katolik menjadi pemasok terbesar, diikuti SMPN, dan SMP berbasis Kristen.

Di antara sejumlah SMP Katolik, SMP Kesuma yang bernaung dalam yayasan yang sama dengan SMA Katolik Kesuma, menyumbang 193 peserta didik atau 42.98% dari total peserta didik yang berjumlah 449 orang. Sedangkan dari SMPN berjumlah 156 peserta didik atau mencapai 34.74 % dari total keseluruhan peserta didik. Sisanya, yang berjumlah 100 orang atau 22.7 % berasal dari berbagai SMP swasta yang ada di Kota Mataram, terutama yang berbasis agama Katolik dan Kristen, seperti SMP Aletheia, SMP Antonius, dan SMP Tunas Daud. Selengkapnya adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2.2

Asal Sekolah dan Agama Peserta didik SMA Katolik Kesuma Mataram²⁶

No	Asal Sekolah	Agama					Jumlah
		Islam	Katolik	Kristen	Hindu	Buddha	
1	SMP Kesuma (Katolik)	27	18	48	69	31	193
2	SMP Antonius (Katolik)	4	0	5	5	1	15
4	SMP St. Paulus (Katolik)	0	0	1	0	0	1
5	SMP Aletheia	3	4	11	11	3	33

²⁶Data Peserta didik SMA Katolik Kesuma Mataram Tahun 2022, *Dokumentasi*, Data diolah.

	(Kristen)						
6	SMP Tunas Daud (Kristen)	0	3	4	11	9	27
7	SMP Budi Luhur	2	2	8	4	3	19
8	SMP Parigi	1	0	0	0	0	1
9	SMP Nusa Alam	1	0	0	0	0	1
10	SMP Diponegoro	0	0	1	1	0	2
11	SMP Dwijendra	0	0	1	0	0	1
12	SMPN	11	12	45	64	24	156
13	Jumlah	49	39	124	165	71	448

Data di atas menunjukkan bahwa di sejumlah sekolah yang berbasis Katolik dan Kristen, ternyata peserta didiknya bukan hanya yang beragama Katolik atau Kristen saja, tetapi juga dari penganut agama yang lain, seperti Hindu, Buddha, dan Islam. Begitu juga dengan SMPN, peserta didiknya juga terdiri dari beragam agama, yaitu Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Buddha. Perbedaannya adalah kalau di SMP yang berbasis Katolik maupun Kristen, mayoritas peserta didiknya beragama Hindu, sedangkan di SMPN mayoritasnya adalah beragama Islam. Namun dalam konteks SMA Katolik Kesuma Mataram, baik yang berasal dari SMP berbasis Katolik dan Kristen maupun SMPN, peserta didik yang masuk didominasi yang beragama Hindu. Oleh karena itu secara keseluruhan peserta didik beragama Hindu jumlahnya paling banyak di antara peserta didik Kristen, Buddha, Islam, dan Katolik.

Dari tiga sekolah Katolik, yaitu SMPK Kesuma, SMPK Aletheia, dan SMPK Tunas Daud jumlah peserta didik yang masuk ke SMA Katolik Kesuma mencapai 209 (46,54 %) orang dari total peserta didik yang berjumlah 449 orang. Sedangkan dari dua sekolah Kristen, yaitu SMPK Aletheia dan SMPK Tunas Daud peserta didik yang masuk ke SMA Katolik Kesuma berjumlah 60 (12,02 %) orang. Kemudian yang berasal dari SMPN berjumlah 156 (31,26 %), dan sisanya yaitu 24 (5,34 %) orang berasal dari sejumlah SMP swasta lainnya.

Sejumlah SMP yang menjadi tempat belajar para peserta didik sebelum masuk ke SMA Katolik Kesuma juga memiliki peserta didik dengan beragam agama. Keragaman asal sekolah peserta didik SMA Katolik Kesuma, yaitu dari SMPN, SMP berbasis Katolik dan Kristen, dan SMP yang bukan berbasis agama memberi pengalaman tersendiri tentang bagaimana hidup dalam keragaman etnis, bahasa, dan agama.

Pergaulan dengan teman-teman yang berbeda agama dan keyakinan sepanjang mereka menempuh jenjang pendidikan menengah tingkat pertama telah memberi pengalaman dalam menerima dan menghargai perbedaan agama. Misalnya seperti di SMPK Kesuma, yang lulusannya paling banyak masuk ke SMA Katolik Kesuma, memiliki peserta didik dari beragam agama, bukan hanya Katolik, tetapi juga Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha. Artinya bahwa sebelum mengalami pergaulan dalam keragaman agama di SMA Katolik Kesuma, mereka sebelumnya sudah mengalaminya ketika masih menempuh pendidikan di SMPK Kesuma. Kondisi yang kurang lebih sama juga terjadi di sekolah Katolik lainnya, yaitu SMPK Antonius. Meskipun jumlah lulusannya tidak banyak yang melanjutkan ke SMA Katolik Kesuma, namun mereka berasal dari beragam agama, yaitu Islam, Kristen, Hindu, dan Buddha.

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga ada di sekolah Kristen, yaitu SMPK Aletheia dan SMPK Tunas Daud. Enam puluh anak lulusan kedua SMP Kristen yang melanjutkan pendidikan ke SMA Katolik Kesuma juga terdiri dari beragam agama, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha. Hal yang sama juga terjadi pada peserta didik yang berasal dari sekolah yang bukan berbasis agama tertentu, yaitu SMP Budi Luhur. Dari sembilan belas lulusannya yang melanjutkan ke SMA KATOLIK Kesuma, mereka berasal dari beragam agama, yaitu Islam, Katolik, Kristen, Hindu, dan Buddha. Pengalaman hidup dalam keragaman juga tergambar dari lulusan SMPN yang melanjutkan ke SMA Katolik Kesuma. Dari seratus lima puluh enam lulusannya yang melanjutkan ke SMA Katolik Kesuma, mereka juga berasal dari beragam agama, mulai dari yang paling banyak beragama Hindu, kemudian diikuti yang beragama Kristen, Buddha, Katolik, dan Islam.

Secara lebih rinci keragaman agama dan sekolah asal peserta didik di SMA Katolik Kesuma Mataram. Dari sejumlah 49 orang peserta didik yang beragama Islam, 34 orang (69,38%) berasal dari sekolah Katolik dan Kristen, 11 orang (22,44%) berasal dari sekolah negeri (SMPN), dan 4 orang (8,16%) berasal dari beberapa sekolah swasta lainnya. Sedangkan dari 39 peserta didik yang beragama Katolik, 18 orang (46,15%) berasal dari sekolah Katolik, 7 orang (17,94%) dari sekolah Kristen, 12 orang (30,76%) berasal dari sekolah negeri (SMPN), dan 2 orang (5,12%) berasal dari sekolah swasta nonagama. Kemudian, peserta didik beragama Kristen yang berjumlah 124 orang, 54 orang

(43,54%) berasal dari sekolah Katolik, 15 orang (12,09%) dari sekolah Kristen, 45 orang (36,29%) berasal dari sekolah negeri (SMPN), dan 10 orang (8,06%) berasal dari sekolah swasta nonagama. Selanjutnya siswa beragama Hindu berasal dari sekolah Katolik berjumlah 74 (44,84%), dari sekolah Kristen berjumlah 22 (13,33%), dari sekolah negeri berjumlah 64 (38,78%), dan dari sekolah lainnya berjumlah 5 orang (3,03%) sehingga total berjumlah 165 orang. Sedangkan dari peserta didik yang beragama Buddha yang berjumlah 71 orang, yang berasal dari sekolah Katolik berjumlah 32 orang (45,07%), dari sekolah Kristen berjumlah 12 orang (16,90%), dari sekolah negeri (SMPN) berjumlah 24 orang (33,08%), dan dari sekolah swasta lainnya berjumlah 2 orang (2,81%).

Secara umum pergaulan para peserta didik di SMA Katolik Kesuma Mataram dengan kawan-kawannya yang berbeda agama semasa mereka duduk di bangku SMP memiliki intensitas yang hampir sama, khususnya mereka yang berasal dari sekolah Katolik atau Kristen. Mereka cenderung lebih sering bergaul dengan temannya yang berbeda agama karena memang peserta didiknya beragam agama dengan perbedaan jumlah yang tidak terlalu dominan. Sedangkan peserta didik yang berasal dari sekolah negeri (SMPN) cenderung kurang akrab bergaul dengan temannya yang berbeda agama karena selain jumlah peserta didiknya banyak, juga didominasi dari peserta didik dari agama tertentu sehingga banyak pilihan untuk berkawan dengan yang sama agamanya. Hal itu sebagaimana dikemukakan Cahyadi, peserta didik kelas X IPS A yang asal sekolahnya dari SMP Katolik Kesuma Mataram. Menurutnya ia bergaul biasa saja dengan teman lainnya, tidak membedakan harus dengan yang sesama muslim. Kebetulan di sekolahnya dulu yang paling banyak itu beragama Katolik dan Hindu, sehingga ia juga banyak bergaul dengan kawannya yang Katolik dan Hindu.²⁷ Hal yang sama juga dikemukakan Shagan, peserta didik kelas XI IPS yang beragama Buddha. Ia mengaku bahwa teman akrabnya memang yang sama-sama beragama Buddha karena sering berkegiatan di Vihara bersama-sama pada sekolah minggu, tetapi ia mengaku juga memiliki teman akrab yang beragama Hindu dan Katolik.²⁸ Pengalaman

²⁷Wawancara, 3 Agustus 2022.

²⁸Wawancara, 7 September 2022.

yang kurang lebih sama dikemukakan oleh Indira, peserta didik kelas XI MIPA C. Selain memiliki teman akrab sesama Hindu, ia juga berteman akrab dengan kawannya yang beragama Kristen dan Katolik karena memang kebetulan di sekolah asalnya, SMPK Kesuma peserta didiknya banyak yang memeluk kedua agama tersebut.²⁹ Kondisi yang berbeda dialami peserta didik yang berasal dari sekolah negeri (SMPN), di mana dalam pergaulannya memang cenderung dengan sesama agama, sedangkan interaksinya dengan yang beragama lain cenderung bersifat pasif. Kebanyakan teman akrabnya adalah yang sesama agama, sedangkan dengan kawan yang beragama lain kurang akrab. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pande, peserta didik kelas XI MIPA yang sekolah asalnya dari SMPN 2 Mataram. Ia mengaku kalau teman akrabnya adalah sesama Hindu, sedangkan dengan yang lain kurang akrab.³⁰

Data-data di atas menggambarkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan orang lain yang berbeda keyakinan dan agama bukan hanya dialami ketika duduk di bangku SMA Katolik Kesuma, tapi semenjak berada di jenjang SMP, atau bahkan mungkin sebagiannya semenjak dari jenjang pendidikan dasar (SD). Dengan kata lain bahwa ada pembiasaan untuk hidup dalam keragaman, hidup penuh keterbukaan, dan hidup saling menerima dan menghargai perbedaan agama telah terbentuk semenjak peserta didik berada di jenjang pendidikan di bawahnya, yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP). Pengalaman hidup dengan peserta didik lainnya, guru dan pegawai yang memiliki perbedaan agama sepanjang mereka berada di SMP masing-masing telah membentuk habitus toleransi pada mereka. Pengalaman tentang mensikapi perbedaan agama yang dirasakan para peserta didik sepanjang mereka bersekolah di SMP kemudian membentuk struktur mental dan kognitif yang selanjutnya digunakan untuk merespons situasi dan kondisi yang sama yang dihadapi dalam kehidupan sosial.³¹ Ketika situasi kehidupan sosial yang baru yang dihadapi memiliki kesamaan dengan situasi sosial yang dialami pada kehidupan sebelumnya, maka struktur mentalnya akan memerintah untuk bertindak sebagaimana yang

²⁹Wawancara, 6 September 2022.

³⁰Wawancara, 6 September 2022.

³¹Mahar, Cheelan, dkk, (eds), (*Habitus x Modal*) + *Ranah = Praktik*, ter. Pipit Maizier (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 15.

sebelumnya dilakukan. Pengalaman tentang keragaman agama yang dihadapi ketika memasuki bangku SMA Katolik Kesuma, diasosiasikan dengan pengalaman yang dihadapinya ketika masih duduk di bangku SMP. Pengalaman-pengalaman para peserta didik hidup dalam struktur sosial yang menempatkan mereka menjadi bagian dari kenyataan keragaman agama kemudian diinternalisasikan ke dalam struktur mental kognitifnya yang selanjutnya digunakan untuk merespon kondisi yang kurang lebih sama ketika mereka berada di bangku SMA Katolik Kesuma. Jadi respons mereka terhadap keragaman agama peserta didik di SMA di mana mereka menjadi peserta didiknya merupakan produk dari proses dialektika internalisasi struktur dunia sosial, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan tindakan menerima dan menghargai kawan-kawan mereka yang berbeda-beda agama dan keyakinan.³²

Pengalaman hidup dalam keragaman agama di bangku SMP menjadi pengetahuan yang tersimpan dalam memori yang kemudian digunakan sebagai acuan untuk memaknai kondisi yang kurang sama yang dihadapi ketika memasuki bangku SMA Katolik Kesuma. Kondisi keragaman agama yang dihadapi ketika peserta didik ada di bangku SMA Katolik Kesuma tidaklah berbeda dengan yang dihadapi ketika berada di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP). Memori masa SMP kemudian direproduksi dalam bentuk sikap terbuka dalam merespon keragaman yang pada kondisi kekinian di SMA Katolik Kesuma. Proses itu berjalan tanpa ada pertentangan mental personal karena sebenarnya yang berlangsung adalah -duplikasi perilaku ketika SMP ke dalam bentuk perilaku di SMA.

C. Keragaman Agama Peserta didik SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Keragaman agama yang menjadi karakteristik masyarakat Kota Mataram juga nampak pada peserta didik di berbagai institusi pendidikan di Kota Mataram, khususnya sekolah-sekolah negeri pada tingkat SMP dan SMA/SMK. Di SMAN 2 Mataram, komposisinya peserta didik yang beragama Islam paling banyak, disusul peserta didik beragama Hindu, Kristen, Katolik, dan Buddha. Penerapan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru yang ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 14 Tahun 2018 tentang Penerimaan Peserta

³²George Ritzer, *Teori Sosiologi Modern* (Jakarta: Kencana, 2000), 522.

Didik Baru pada Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, atau bentuk lain yang sederajat. Dalam PP tersebut dijelaskan bahwa sistem zonasi penerimaan peserta didik baru dilakukan secara lebih transparan dan adil berdasarkan tempat tinggal.

Dengan menerapkan sistem zonasi, maka asal sekolah yang menjadi input bagi sekolah di jenjang atasnya juga terbatas. Zonasi peserta didik baru di SMAN 2 Mataram mencakup dua kecamatan, yaitu Sekarbela dan Ampenan. Kecamatan Sekarbela mencakup lima kelurahan, yaitu Kelurahan Kekalik Jaya, Kelurahan Tanjung Karang, Kelurahan Tanjung Karang Permai, Kelurahan Karang Pule, dan Kelurahan Jempong Baru. Sedangkan dari Kecamatan Ampenan hanya mencakup tiga kelurahan, yaitu Kelurahan Ampenan Selatan, Kelurahan Banjar, dan Kelurahan Taman Sari. Kondisi di atas juga berdampak pada tingkat keragaman agama input peserta didiknya karena di kedua wilayah kecamatan di atas masyarakatnya dominan muslim. Hal itu sebagaimana dikemukakan Bu Eka selaku Guru Pendidikan Agama Hindu di SMAN 2 Mataram, bahwa dengan penerapan sistem zonasi itu jumlah peserta didik beragama Hindu juga ikut berkurang. Kalau sebelum zonasi jumlah peserta didik Hindu mencapai empatratus peserta didik, maka dengan zonasi jumlah peserta didik Hindu berkisar seratus lima puluhan peserta didik.³³ Selengkapnya adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2.3
Tingkat Keragaman dan Komposisi Agama
Peserta didik SMAN 2 Mataram Tahun 2022.³⁴

Nama Sekolah	Agama					Ket.
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	
SMAN 2 Mataram	1.001 (80.46 %)	53 (4.49%)	42 (3.21%)	148 (11,71%)	0 (0.08%)	1.244

³³Wawancara, 29 Oktober 2022.

³⁴Data Peserta didik SMAN 2 Mataram Tahun 2021/2022, *Dokumentasi*, Data diolah.

Peserta didik dengan beragam agama di atas tersebar di kelas X, XI, dan XII di tiga jurusan yang ada, yaitu MIPA dan IPS. Selengkapnya adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 2.4

Komposisi Agama Peserta didik Kelas X SMAN 2 Mataram³⁵

Kelas/Jurusan	Muslim	Katolik	Kristen	Hindu	Buddha	Jumlah
X 1	27	1	1	7	0	36
X 2	26	2	3	5	0	36
X 3	24	1	2	9	0	36
X 4	34	0	1	2	0	37
X 5	29	1	0	7	0	37
X 6	31	0	0	5	0	36
X 7	32	1	1	2	0	36
X 8	28	0	0	6	0	34
X 9	27	4	0	5	0	36
X 10	26	0	2	3	0	31
X 11	26	1	1	3	0	31
X 12	28	0	2	0	0	30
Jumlah	340	11	13	54	0	416

Data di atas menunjukkan bahwa dari delapan kelas MIPA di Kelas X, kelas yang peserta didiknya berasal dari empat agama (Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik) ada empat kelas, yaitu MIPA 1, MIPA 2, MIPA 3, dan MIPA 4. Sedangkan empat kelas yang lain, dua kelas peserta didiknya hanya berasal dari tiga agama dan dua kelas lainnya hanya berasal dari dua agama. Adapun di kelas X IPS, dari empat kelas yang ada hanya satu kelas yang peserta didiknya berasal dari empat agama yang berbeda, yaitu Kelas IPS 3. Sementara di IPS 1 dan IPS 2 berasal dari tiga agama, dan di IPS 4 hanya berasal dari dua agama. Dengan demikian tingkat keragaman agama pada masing-masing kelas

³⁵*Ibid.*

berbeda-beda, dari yang paling beragam yang terdiri dari empat agama yang berbeda dan yang kurang beragam yang hanya berasal dari dua agama yang berbeda.

Dibandingkan dengan kelas X, tingkat keragaman agama pada kelas XII lebih tinggi. Dari delapan kelas MIPA di Kelas XI, kelas yang peserta didiknya berasal dari empat agama (Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik) ada enam kelas, yaitu MIPA 1, MIPA 3, MIPA 5, MIPA 6, MIPA 7, dan MIPA 8. Sedangkan dua kelas lainnya peserta didiknya terdiri dari tiga pemeluk agama, yaitu Islam, Kristen, dan Hindu. Adapun di kelas XI IPS, dari empat kelas yang ada hanya satu kelas yang peserta didiknya berasal dari dua agama yang berbeda, yaitu Kelas IPS 2. Sementara di IPS 1, IPS 3, dan IPS 4 berasal dari tiga agama. Dengan demikian tingkat keragaman agama pada Kelas XI lebih tinggi dibandingkan pada Kelas X. Selengkapnya adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 2.5

Komposisi Agama Peserta didik Kelas XI SMAN 2 Mataram³⁶

Kelas/Jurusan	Muslim	Katolik	Kristen	Hindu	Buddha	Jumlah
XI IPA 1	23	2	3	7	0	35
XI IPA 2	29	0	1	5	0	35
XI IPA 3	32	1	1	2	0	36
XI IPA 4	31	0	1	4	0	36
XI IPA 5	24	1	4	5	0	34
XI IPA 6	28	2	2	4	0	36
XI IPA 7	25	1	5	5	0	36
XI IPA 8	27	2	3	3	0	35
Jumlah	219	9	20	35	0	283
XI IPS 1	29	1	0	4	0	34
XI IPS 2	31	0	0	3	0	34
XI IPS 3	32	1	0	2	0	35
XI IPS 4	30	3	0	2	0	35

³⁶Data Peserta didik SMAN 2 Mataram Tahun 2021/2022, *Dokumentasi*, Data diolah.

Jumlah	122	5	0	11	0	138
---------------	------------	----------	----------	-----------	----------	------------

Tabel 2.6

Komposisi Agama Peserta didik Kelas XII SMAN 2 Mataram³⁷

Kelas/Jurusan	Muslim	Katolik	Kristen	Hindu	Buddha	Jumlah
XII IPA 1	21	3	5	3	0	32
XII IPA 2	26	2	0	5	0	33
XII IPA 3	21	0	6	3	1	31
XII IPA 4	25	2	2	6	0	35
XII IPA 5	29	1	1	4	0	35
XII IPA 6	27	2	0	4	0	33
XII IPA 7	29	0	2	5	0	36
XII IPA 8	27	2	0	6	0	35
Jumlah	205	12	16	36	1	270
XII IPS 1	26	2	5	3	0	36
XII IPS 2	30	1	0	3	0	34
XII IPS 3	31	0	0	2	0	33
XII IPS 4	30	0	2	2	0	34
Jumlah	117	3	7	10	0	137

Sedangkan untuk SMA Swasta, sekolah yang berbasis agama Katolik, yaitu SMA Katolik Kesuma Mataram dan diikuti sekolah yang berbasis Kristen memiliki peserta didik yang paling beragam dibanding yang berbasis agama Hindu. Bahkan di SMA Katolik Kesuma Mataram jumlah peserta didik yang beragama Hindu jumlahnya paling banyak, diikuti peserta didik beragama Kristen, kemudian peserta didik beragama Buddha, peserta didik beragama Katolik, dan peserta didik beragama Islam. Meskipun SMA Katolik Kesuma berbasis pada agama Katolik, namun jumlah peserta didik Katolik jumlah lebih sedikit dibandingkan peserta didik beragama Hindu, Buddha, dan Kristen. Jumlah peserta didik yang beragama Katolik hanya lebih sedikit dari peserta didik yang

³⁷Data Peserta didik SMAN 2 Mataram Tahun 2021/2022, *Dokumentasi*, Data diolah.

beragama Islam. Data selengkapnya tentang komposisi agama siswa SMA Katolik Kesuma sebagaimana tergambar pada tabel berikut.

Tabel 2.7

Tingkat Keragaman dan Komposisi Agama Peserta didik SMA Katolik Kesuma Mataram Tahun 2022.³⁸

Nama Sekolah	AGAMA					Ket.
	Islam	Kristen	Katolik	Hindu	Buddha	
SMA KSM.	49 (10,93%)	122 (27,67%)	48 (8,70%)	179 (36,83%)	75 (15,84%)	473

Peserta didik dengan beragam agama di atas tersebar di kelas X, XI, dan XII di dua jurusan yang ada kelas X dan XI, yaitu IPS dan MIPA, dan tiga jurusan yang ada di kelas XII, yaitu IPS, MIPA, dan Bahasa. Data selengkapnya adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 2.8

Komposisi Agama Peserta didik Kelas X SMA Katolik Kesuma Mataram

Kelas/ Jurusan	Muslim	Katolik	Kristen	Hindu	Buddha	Jumlah
X IPS A	3	2	7	7	4	23
X IPS B	2	4	5	5	6	22
X IPS C	3	1	8	10	1	23
Jumlah	8	7	20	22	11	68
X MIPA A	3	4	8	8	6	29
X MIPA B	0	4	8	10	7	29
X MIPA C	4	1	7	13	4	29
Jumlah	7	9	23	31	17	87

⁴⁰Data Peserta didik SMA Katolik Kesuma Mataram Tahun 2022, *Dokumentasi*, Data diolah.

Tabel 2.9
Komposisi Agama Peserta didik Kelas XI SMA Katolik Kesuma Mataram³⁹

Kelas/ Jurusan	Muslim	Katolik	Kristen	Hindu	Buddha	Jumlah
XI IPS A	3	4	9	8	4	28
XI IPS B	4	2	7	8	7	28
XI IPS C	3	4	7	11	2	27
Jumlah	10	10	23	27	13	83
XI MIPA A	3	3	7	10	6	29
XI MIPA B	4	3	4	12	5	28
XI MIPA C	3	2	8	13	2	28
Jumlah	10	8	19	33	13	85

Tabel 2.10
Komposisi Agama Peserta didik Kelas XII SMA Katolik Kesuma Mataram⁴⁰

Kelas/ Jurusan	Muslim	Katolik	Kristen	Hindu	Buddha	Jumlah
XII Bahasa	1	0	2	6	3	12
XII IPS A	2	3	4	11	3	23
XII IPS B	2	2	6	11	2	23
XII IPS C	0	2	6	12	3	23
Jumlah	4	7	16	34	8	69
XII MIPA A	0	2	11	10	7	30
XII MIPA B	5	0	4	10	1	20
XII MIPA C	4	3	4	6	2	19
Jumlah	9	5	19	26	10	69

Data keragaman agama peserta didik di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram di atas menjadi salah satu hal yang

³⁹Data Peserta didik SMA Katolik Kesuma Mataram Tahun 2022, *Dokumentasi*, Data diolah.

⁴⁰Data Peserta didik SMA Katolik Kesuma Mataram Tahun 2022, *Dokumentasi*, Data diolah.

memperkuat habitus moderasi beragama peserta didik yang telah tertanam semenjak mereka berada di jenjang pendidikan sebelumnya. Norma-norma tentang hidup dalam keragaman agama sebagaimana yang dipatuhinya ketika berada di jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) mereka dapati kembali di SMA. Selanjutnya mereka meresponsnya dengan cara yang kurang lebih sama sebagaimana yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu mereka tidak asing lagi melihat kawan-kawannya yang memiliki perbedaan agama dengan dirinya. Mereka juga secara otomatis meresponnya dalam bentuk penerimaan yang positif dengan menghargai dan menghormati perbedaan-perbedaan agama tersebut. Dengan habitus untuk menerima perbedaan agama, menghargai dan menghormati kawannya yang berbeda agama menjadi kesadaran yang semakin kuat tertanam dalam diri peserta didik. Habitus keterbukaan, saling menghargai dan menghormati perbedaan agama dan keyakinan yang semakin tertanam pada peserta didik itu dapat menjelaskan kondisi di kedua sekolah tersebut di atas yang tidak pernah muncul konflik di antara peserta didik yang disebabkan karena perbedaan agama.

Peserta didik di kedua sekolah di atas mendapatkan pengetahuan tentang keragaman agama bukan hanya dari buku-buku pelajaran, tetapi lebih banyak dari pengalaman empiris dalam kehidupan mereka di sekolah. Dalam pergaulan sehari-hari di sekolah peserta didik mendapatkan pengetahuan langsung tentang agama lain dari berinteraksi dengan kawan-kawannya yang berbeda agama dan keyakinan. Dari kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, peserta didik memperoleh pengetahuan tentang ajaran agama lain, baik yang terkait dengan ibadah ritual maupun yang bersifat seremonial.

Pengetahuan seperti di atas tidak mereka dapatkan dalam pelajaran agama masing-masing karena memang tidak menjadi muatan dalam kurikulum. Apabila mencermati muatan Kurikulum Pendidikan Agama dan Budi Pekerti SMA/SMK, isinya lebih banyak menekankan pada pemahaman internal ajaran agama masing-masing. Hal itu juga sebagaimana dikemukakan Bu Ruth, Guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 2 Mataram.

Ada pak, tapi hanya sebatas mengenal tentang multikulturalnya saja tidak sampai menggambarkan tentang ajaran agama lain. Jadi baru sebatas mengenalkan bahwa kita ini majemuk, kita

beragam suku, budaya, dan agama yang semuanya itu adalah anugerahnya Tuhan, makanya kita harus saling menghargai. Termasuk juga di kelas XII itu ada materi tentang HAM dan Demokrasi yang mengajarkan bagaimana menghargai perbedaan dengan orang lain dan menghormati hak-hak orang lain. Jadi belum sampai pada mengenalkan ajaran agama lain.⁴¹

Oleh karena itu dalam pembelajaran di masing-masing mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti juga tidak ada yang sampai pada mengenalkan keberadaan ajaran agama lain. Selain karena tidak ada materinya di dalam kurikulum, guru yang bersangkutan juga tidak memiliki pengetahuan yang memadai tentang agama lain sehingga mereka menghindari untuk membahas permasalahan tersebut dalam pembelajaran. Selanjutnya mereka juga menganggap bahwa permasalahan tersebut termasuk hal yang sensitif sehingga dikhawatirkan justru akan menimbulkan kesalahan yang dapat memicu terjadinya kesalahpahaman. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh guru pendidikan agama yang ada di SMAN 2 Mataram maupun di SMA Katolik Kesuma Mataram.

Pak Gerrit, Guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Katolik Kesuma mengakui bahwa memang agak sulit untuk menanamkan toleransi sementara anak-anak juga tidak mengenal agama lain. Oleh karena itu kadang saya katakan ke anak-anak bahwa semua agama itu sebenarnya monoteisme.⁴² Berbeda dengan Pak Gerrit yang berani sedikit mengenalkan agama lain ke peserta didiknya yang Katolik, Pak Sony, Guru Pendidikan Agama Kristen lebih menekankan pada aspek sejarah agama-agama, bukan pada ajarannya. Hal itu sebagaimana dikemukakannya berikut.

Kalau kami melalui pengenalan sejarah hadirnya agama-agama ini bagaimana, tata caranya bagaimana, siapa yang membawanya dan seterusnya, lalu relasinya harus seperti apa. Nah kalau yang Islam dan Kristen itu tidak terlalu rumit karena kan lahirnya sama-sama di Timur Tengah. Jadi kami lebih banyak di masalah itu, kami tidak mau masuk ke masalah teologis karena itu urusan masing-masing nanti. Kalau anak-anak sih tidak ada yang pernah menanyakan tentang agama lain,

⁴¹Bu Ruth, *Wawancara*, 24 Oktober 2022.

⁴²Gerrit Suryono, *Wawancara*, 05 September 2022.

paling mereka kan lihat langsung karena di sini ini kan beragam.⁴³

Hal yang senada dikemukakan oleh Bu Kadek, Guru Pendidikan Agama Hindu di SMA Katolik Kesuma Mataram berikut.

Kalau anak-anak sih tidak ada yang pernah menanyakan tentang agama lain, paling mereka kan lihat langsung karena di sini ini kan beragam. Misalnya ketika pas jam berdoa kalau ada anak-anak yang macem-macem gitu langsung saya ingatkan untuk menghormati yang sedang berdoa. Misalnya ketika anak-anak mau jalan begitu pas ada jam berdoa itu mereka langsung diam di tempatnya begitu. Jadi kami lebih menekankan pada pedagogisnya, bukan pada ajaran agamanya atau teologisnya.⁴⁴

Menghindari untuk menyinggung aspek teologis agama lain juga menjadi pilihan Pak Pratama, Guru Pendidikan Agama Buddha di SMA Katolik Kesuma. Menurutnya –kalau ajaran teologis itu sebenarnya lebih ke kita secara pribadi-pribadi karena kalau mau disamakan memang tidak bisa kan karena memang berbeda. Jadi kalau ke anak-anak itu kita lebih menekankan untuk paham dulu ajara agamanya dan kemudian praktiknya langsung.⁴⁵ Senada dengan Pak Pratama, Bu Ruth juga mengatakan bahwa –kalau menurut saya apa ya pak, kayaknya anak-anak itu kan masih labil jadi mereka itu masih gampang terprovokasi dan terpengaruh sehingga kalau dikenalkan mengenai ajaran agama lain takutnya malah timbul gap pada diri anak-anak itu.⁴⁶

Selain dari pergaulan dengan kawan-kawannya yang berbeda agama di sekolah, pengenalan tentang agama lain juga diperoleh dari pengalaman personal dalam keluarga, khususnya mereka yang berasal dari keluarga mix agamanya. Di situlah mereka mengenal adanya agama lain dengan ajaran-ajarannya yang berbeda itu.⁴⁷ Senada dengan Bu Ruth, Bu Ulyawati juga menggambarkan tentang peserta didik yang berasal dari keluarga mix agamanya.

Kalau siswa-siswi yang muslim di sini sebagian besar berasal dari keluarga yang mix, artinya ayah dan ibunya memeluk

⁴³Pak Sony, *Wawancara*, 06 September 2022.

⁴⁴Bu Kadek, *Wawancara*, 06 September 2022.

⁴⁵Pak Pratama Eka, *Wawancara*, 07 September 2022.

⁴⁶Bu Ruth, *Wawancara*, 24 Oktober 2022.

⁴⁷Bu Ruth, *Wawancara*, 24 Oktober 2022.

agama yang berbeda. Atau ada juga yang diasuh oleh keluarganya yang suami-istrinya berbeda agama. Anak-anak yang diasuh dan diangkat menjadi dalam keluarga yang ibunya muslim, tapi ayahnya itu Katolik tetapi sudah bersahadat masuk Islam, tetapi dalam perilakunya masih banyak yang mengikuti agama Katolik. Kemudian ada juga anak yang asalnya dari keluarga muslim, namun setelah ayahnya meninggal pada saat ia masih SMP, kemudian ibunya menikah dengan lelaki Hindu dan kemudian ibunya ikut menjadi Hindu, tetapi anak yang bersangkutan tetap menjadi muslim karena orang tuanya juga memberi kebebasan.⁴⁸

Pengenalan tentang ajaran agama lain dari lingkungan keluarga juga dirasakan oleh Bu Eka, Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram.

Kalau saya ini sebenarnya sudah biasa (dengan perbedaan agama) karena keluarga saya juga banyak yang muslim, seperti nenek saya dari Lombok Timur juga muslim. Jadi kalau kayak ada idulfetri, kami ziarah ke sana. Terus ada juga bibi saya yang Hindu diambil (menikah) dengan orang Kristen. Jadi kalau mereka ada acara diundang pendeta, kami juga ikut mendengarkannya. Apalagi sekarang anak saya yang kedua ini mau menikah dengan calon suaminya yang beragama Katolik. Saya tanya ke anak saya, apakah sudah yakin, kalau iya ya silahkan. Yang penting itu tidak boleh mempermainkan agama.⁴⁹

Dari data-data di atas menunjukkan bahwa Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMA tidak banyak membantu kepada peserta didik untuk mengenal keberadaan agama lain. Karena materinya memang masih lebih banyak menekankan pada pengetahuan dan pengamalan ajaran agama masing-masing. Pengenalan tentang agama lain lebih banyak diperoleh peserta didik dari pergaulan dengan kawan-kawan mereka yang berbeda agama di sekolah, lingkungan tempat tinggal, dan dari lingkungan keluarga yang kebetulan di antara anggota keluarganya memeluk agama yang berbeda.

⁴⁸Wawancara, 27 Juli 2022.

⁴⁹Bu Eka, Wawancara, 29 Oktober 2022.

BAB III
KEPEMILIKAN MODAL BUDAYA DAN SOSIAL
AGEN PRAKSIS MODERASI BERAGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI
DI SMAN 2 MATARAM DAN SMA KATOLIK KESUMA MATARAM

Dalam perspektif Bourdieu, konsep modal bukan hanya bermakna ekonomis sebagai uang atau barang yang digunakan untuk bekal usaha guna menambah kekayaan, tetapi bermakna sosiologis sebagai cara menjelaskan hubungan-hubungan kekuasaan dalam masyarakat tersebut.¹ Komposisi dan jumlah modal akan menentukan posisi sosial dalam struktur masyarakat. Bourdieu menyebutkan adanya empat kategori modal, yaitu modal ekonomi (*economic capital*), modal budaya (*cultural capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal simbolik (*symbolic capital*). Modal budaya dapat berwujud dalam tiga bentuk, yaitu pertama: yang terinternalisasi dalam wujud, seperti: pengetahuan yang telah didapat, kemampuan menulis, cara pembawaan: sopan-santun, cara berbicara, cara bergaul, cara makan, dan lain sebagainya; kedua: yang terobjektifikasi pada objek-objek materi dan media, seperti: lukisan karya pelukis terkenal, dan/atau benda-benda budaya lainnya yang bernilai tinggi; dan ketiga: yang terinstitusionalisasi, seperti ijazah akademik.²

Sedangkan modal sosial, menurut Bourdieu adalah mencakup keseluruhan sumber daya baik yang aktual maupun potensial yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan kelembagaan yang tetap dengan didasarkan pada saling kenal dan saling mengakui. Dengan kata lain, dengan menjadi anggota dari suatu kelompok orang akan memperoleh dukungan dari modal yang dimiliki secara kolektif. Selanjutnya, besarnya modal sosial yang dimiliki seorang anggota dari suatu kelompok tergantung pada seberapa jauh kuantitas maupun kualitas jaringan hubungan yang dapat diciptakannya, serta

¹J. Mardimin, “Perlawanan Politik Santri Kajian tentang Pudarnya Kewibawaan dan Pengaruh Kiai, Perlawanan Politik Santri, Serta Dampaknya bagi Perkembangan Partai-Partai Politik Islam di Pekalongan”, (Disertasi: Universitas Stya Wacana, 2016), 86-87.

²George Ritzer dan Barry Smart, “Masyarakat Modern sebagai Masyarakat Pengetahuan”, dalam George Ritzer dan Barry Smart (eds.), *Handbook Teori Sosial* (Jogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 996.

seberapa besar volume modal ekonomi, budaya dan sosial yang dimiliki oleh setiap orang yang ada dalam jaringan hubungannya.³

Dalam bab ini diuraikan keberadaan modal budaya dan modal sosial, baik yang bersifat kolektif maupun personal kemudian diakumulasi untuk meraih posisi sosial di sekolah dalam menimplementasikan moderasi beragama. Bentuk modal budayanya antara lain berupa visi dan misi sekolah (SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram) yang di dalamnya mencerminkan adanya pengetahuan yang luas untuk menggambarkan sosok manusia yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan di kedua sekolah, yaitu manusia yang religius. Oleh karena itu modal budaya yang berupa pengetahuan agama menjadi sangat penting bagi pimpinan sekolah dan para guru pendidikan agama yang menjadi agen yang mempraktikkan moderasi beragama. Selain modal budaya, tidak kalah pentingnya adalah modal sosial yang berupa jejaring yang dimiliki para agen di kedua sekolah tersebut. Sebagaimana modal budaya, kepemilikan jumlah dan komposisi modal sosial juga akan mempengaruhi posisi masing-masing agen dalam mengimplementasikan moderasi beragama dalam struktur sosial di lingkungan sekolah.

A. Dimensi Religius dalam Visi-Misi SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Dalam sebuah institusi keberadaan visi misi sangatlah penting sebagai panduan yang akan mengarahkan program dan kegiatannya. Dalam banner yang terpampang di ruang lobi sekolah, Visi SMAN 2 Mataram adalah “Terbentuknya peserta didik yang religius, cerdas, terampil, kreatif, berwawasan lingkungan, dan berorientasi global”.⁴ Selanjutnya visi tersebut dijabarkan ke dalam dua belas Misi SMAN 2 Mataram sebagai berikut.

- 1). Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada peserta didik melalui pengamalan ajaran agama;
- 2). Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif, efisien, dan berkesinambungan;
- 3). Menumbuhkan motivasi dan komitmen untuk mencapai prestasi dan keunggulan pada setiap ajang kompetisi pada seluruh warga sekolah;
- 4). Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat,

³Rusydi Syahra, “Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi”, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Volume 5 No. 1 Tahun 2003, 3 (1-22).

⁴Banner Visi dan Misi SMAN 2 Mataram, *Dokumentasi*, dikutip tanggal 4 Juni 2022.

dan potensi peserta didik; 5). Memfasilitasi setiap warga sekolah agar dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi untuk kegiatan pembelajaran; 6). Membina kreatifitas peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan; 7). Membina dan mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler untuk menghasilkan peserta didik yang terampil dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari; 8). Menciptakan lingkungan belajar yang sehat, dinamis, dan kondusif; 9). Meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan yang bersih, rapi, dan sehat; 10). Menjalin kerjasama yang baik antar warga sekolah dan lembaga terkait; 11). Menjalin kerjasama yang baik antara sekolah dengan lembaga-lembaga yang berskala regional maupun internasional; dan 12). Mengembangkan potensi peserta didik yang berwawasan lokal dan global.⁵

Dari paparan visi dan misi SMAN 2 di atas nampak bahwa sekolah lebih menekankan pada membangun institusi yang memenuhi standar untuk dapat menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan religius dan global. Memadukan antara religiusitas dan globalitas mempersyaratkan adanya cara berpikir yang terbuka, termasuk dalam masalah-masalah keagamaan sehingga menghasilkan sikap keberagaman yang juga terbuka. Pemahaman agama yang terbuka akan menghasilkan pengamalan agama yang juga terbuka, khususnya bersangkut paut dengan interaksi sosial antar manusia yang dalam dunia global masyarakatnya semakin plural.

Glock dan Stark dalam Robertson,⁶ menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu: *religious practice* (the ritualistic dimension), *religious belief* (the ideological dimension), *religious knowledge* (the intellectual dimension), *religious feeling* (the experiential dimension), dan *religious effect* (the consequential dimension). *Religious practice* berwujud dalam bentuk ritual-ritual peribadatan dalam agama, seperti shalat, puasa, dan ritual berdo'a. *Religious belief* terkait dengan sikap pengakuan dan penerimaan akan keberadaan Allah dan keseluruhan ajaran serta doktrinnya, terutama terkait dengan hal yang ghaib. *Religious knowledge*

⁵*Ibid.*

⁶R. Stark dan C.Y. Glock. Dimensi-Dimensi Keberagaman, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, ter. A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali,1988), 295.

merupakan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. *Religious feeling* terkait dengan pengalaman-pengalaman kejiwaan dalam merasakan kehadiran Allah. *Religious effect* merupakan wujud perilaku yang muncul karena dimotivasi kesadaran terhadap kewajiban-kewajiban dalam agama.

Untuk membentuk anak didik yang religius sebagaimana dituangkan dalam visi SMAN 2 Mataram di atas, selain dituangkan dalam program penyelenggaraan pendidikan agama yang tidak hanya mengacu pada kurikulum formal (terbuka) yang diproduksi oleh pemerintah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) sebagai dokumen yang mesti dipedomani dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah⁷, juga dalam kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*)⁸ yang berupa kebijakan-kebijakan sekolah untuk lebih meneguhkan tujuan yang dirumuskan dalam kurikulum formal.

Dalam konteks SMAN 2 Mataram *hidden curriculum* diwujudkan dalam kebijakan Kepala sekolah untuk memperkuat *religious practice* (the ritualistic dimension) peserta didik melalui praktik-praktik pengamalan agama, yaitu dalam bentuk Imtaq, *spiritual camp*, dan perayaan hari besar agama di sekolah. Sebagaimana dikemukakan Kepala SMAN 2 Mataram bahwa setiap hari ada kegiatan Imtaq pagi selama lima belas menit sebelum memulai pembelajaran. Bentuk kegiatannya yang muslim tadarus al-Qur'an di kelas masing-masing, yang Hindu berdoa di ruangan yang telah disediakan, dan begitu juga yang Katolik dan Kristen. Imtaq pagi dilaksanakan setiap hari Selasa-Kamis, sedangkan hari Jum'at ada kegiatan Imtaq Jum'at yang waktunya lebih kurang tiga puluh menit.⁹

Kegiatan Imtaq pagi sebagaimana dikemukakan kepala sekolah di atas dilaksanakan dari jam 07.15-07.30. Bagi siswa muslim dalam bentuk tadarus al-Qur'an di kelas masing-masing dipandu oleh tiga orang yang membaca al-Qur'an dan terjemahnya dari ruang Humas yang disalurkan melalui *loud speaker* ke setiap kelas. Sedangkan bagi siswa Hindu melakukan kegiatan doa di ruang agama yang sudah disediakan sekolah di lantai dua khusus untuk pembelajaran agama Hindu. Sementara bagi

⁷Sukmadinata dan Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 5.

⁸Roland Meighan and Iram Siraj-Blatchford, *Sociology of Educating* (London: Holt, Rinehart and Winston, 1997), 65.

⁹*Wawancara*, 04 Juni 2022.

siswa Katolik dan Kristen melakukan *Imtaq* pagi bersamaan (*eukumene*) di ruang *meeting* yang sudah disiapkan. Kegiatan diisi dengan puji-pujian (menyanyikan lagu ruhani) dan khutbah singkat dari siswa yang dibaca dari Kitab Injil dan pembacaan doa.¹⁰

Selain itu di SMAN 2 Mataram juga ada kegiatan *spiritual camp*, yaitu kegiatan menginap semalam di sekolah yang diperuntukkan bagi kelas XII menjelang kelulusan. Kegiatan pokoknya adalah memberi ruang kepada mereka untuk beribadah dan berdoa dengan dibimbing oleh guru agama masing-masing. Selanjutnya ada juga kegiatan perayaan hari-hari besar agama meski baru hanya untuk agama Islam saja, seperti buka bersama di bulan ramadhan dan halal bil halal di hari raya Idul Fitri.¹¹

Untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama, baik yang terkait dengan kurikulum terbuka (*formal*) maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*), pimpinan SMAN 2 Mataram (Kepala Sekolah) sangat menekankan pada aspek keadilan dan kesetaraan yang merupakan salah aspek penting dalam moderasi beragama. Hal itu diwujudkan dalam bentuk penyediaan guru pendidikan agama yang sesuai dengan agama peserta didik, penyediaan sarana dan prasarana, seperti ruang dan peralatan untuk pembelajaran agama dan kegiatan *Imtaq*. Hal itu sebagaimana dikemukakan Kepala SMAN 2 Mataram berikut ini.

Kami di sekolah ini sangat nyaman dan semuanya kita perlakukan sama. Artinya kepada mereka kita berikan ruang, waktu, dan fasilitas, dan tidak kita beda-bedakan. Dari sekolah sudah ada kebijakan, dan kami tahu bahwa tidak boleh membeda-bedakan atau mendiskriminasi itu tidak boleh. Untuk yang muslim disiapkan musholla di lantai 2 kurang lebih ukuran 9x13m. Sedangkan untuk yang Hindu disiapkan ruangan di atas. Begitu juga yang Katolik dan Protestan disiapkan ruangan di perpustakaan. Kami juga menyiapkan sound system untuk yang Hindu, dan gitar untuk yang Katolik dan Protestan. Jadi sejauh ini kami sudah berusaha memenuhi apa yang mereka butuhkan sesuai dengan kapasitas kami.¹²

¹⁰*Observasi*, 28 Juli 2022 dan 25 Oktober 2022.

¹¹Pak Arrofiq, *Wawancara*, 04 Juni 2022.

¹²*Wawancara*, 04 Juni 2022.

Selanjutnya visi SMA Katolik Kesuma Mataram, sebagaimana yang tertuang di beberapa banner yang ditempatkan di beberapa bagian sekolah dan juga tercantum di website sekolah, yaitu “Berkualitas dalam mengembangkan Insan yang Cerdas, Mandiri, dan Berkarakter”.¹³ Visi sekolah itu kemudian dijabarkan ke dalam tujuh misi sekolah, yaitu 1). Mengembangkan keimanan dan kecerdasan secara seimbang dan sinergis; 2). Menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas; 3). Mengupayakan keterampilan hidup; 4). Menciptakan kultur sekolah yang aman dan nyaman; 5). Mengusahakan adanya pengembangan kepribadian yang jujur, disiplin, dan kreatif; 6). Memanusiakan manusia Indonesia menuju manusia sejati yang inklusif; dan 7). Mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan keagamaan berdasarkan cinta kasih”.¹⁴

Mencermati sejumlah misi SMAK Kesuma Mataram di atas menunjukkan bahwa di dalamnya terkandung nilai-nilai moderasi sebagaimana yang dikembangkan Kementerian Agama. Di antaranya adalah prinsip keadilan dan keseimbangan dalam pemahaman dan sikap beragama.¹⁵ Prinsip tersebut kemudian dituangkan ke dalam empat indikator, yaitu komitmen kebangsaan yang kuat; toleransi intern dan antar pemeluk agama; anti-kekerasan; dan akomodatif (penerimaan) terhadap kebudayaan lokal.¹⁶

Dalam misi SMAK Kesuma, prinsip dan indikator moderasi beragama tersebut di atas telah dituangkan secara konseptual dalam ungkapan-ungkapan yang termuat dalam misi sekolah, seperti “seimbang”, “aman”, dan “cinta kasih”. Bahkan pada salah satu misinya, yaitu pada nomor 6, secara eksplisit menyebut tentang kata inklusif sebagai pandangan dan sikap yang di tanamkan pada peserta didik.

Rumusan Visi dan Misi SMAK Kesuma tersebut di atas menggambarkan kepemilikan dua bentuk modal budaya, yaitu pengetahuan yang terinternalisasi yang kemudian terobjektivikasi dalam bentuk media rumusan-rumusan kata dan kalimat.¹⁷ Rumusan visi dan

¹³<https://www.smakkesuma.yysimandps.co.id/profil/visi-misi/>

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Tim Penyusun, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 110.

¹⁶*Ibid.*, 19.

¹⁷George Ritzer dan Barry Smart, “Masyarakat Modern sebagai Masyarakat Pengetahuan”, dalam George Ritzer dan Barry Smart (eds.), *Hanbook Teori Sosial*, ter. Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, dan Waluyati (Jakarta: Nusa Media, 2011), 996.

misi di atas menggambarkan adanya pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang keragaman agama. Pengetahuan itu kemudian dituangkan menjadi rumusan kalimat dalam visi dan misi yang mengandung nilai-nilai moderasi beragama.

Manusia berkarakter, sebagaimana dirumuskan dalam Visi SMAK Kesuma, adalah manusia yang mampu menyeimbangkan dan mensinergikan keimanan dan kecerdasan. Dengan kata lain bahwa sosok siswa SMAK Kesuma yang beriman dan berpengetahuan luas sehingga dalam beragama tidak bersikap eksklusif atau tertutup, tetapi terbuka dan toleran. Sikap beragama yang eksklusif menggambarkan keterbatasan pengetahuan yang dimiliki yang disebabkan tidak bersedia membuka pikiran untuk mengembangkan kecerdasan. Sebaliknya, kecerdasan yang dikembangkan secara bebas lepas dari keimanan akan menghasilkan pengetahuan yang liberal yang dapat menghasilkan sikap keangkuhan intelektual dan menolak keimanan. Dengan mensinergikan keduanya diharapkan dapat menghasilkan manusia yang seimbang (moderat) dalam memandang semua persolan, khususnya masalah-masalah keberagamaan. Dengan kata lain bahwa manusia berkarakter yang akan dicapai adalah manusia yang moderat, khususnya dalam beragama.

Selain sikap moderat, yang diharapkan juga muncul dari proses pendidikan di SMAK Kesuma adalah sikap inklusif. Hal itu sebagaimana dirumuskan dalam misi yang keenam, yaitu memanusiakan manusia Indonesia menuju manusia sejati yang inklusif. Ada ungkapan yang menarik dalam rumusan misi tersebut, yaitu manusia sejati yang inklusif, yaitu paham yang menganggap bahwa kebenaran tidak hanya terdapat pada kelompok sendiri, melainkan juga ada pada kelompok lain, termasuk dalam komunitas agama.¹⁸

Dalam konteks keberagamaan, kata inklusif menggambarkan suatu sikap keberagamaan yang terbuka dan merangkul orang lain yang berbeda agama dan keyakinan. Dengan demikian, manusia sejati yang akan dicapai melalui proses pembelajaran di SMAK Kesuma adalah manusia yang memiliki sikap keberagamaan yang inklusif, yang memandang penganut agama lain yang berbeda sebagai sesama manusia yang juga harus dihargai dan dirangkul, bukan dilecehkan dan dikucilkan.

¹⁸Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*, (Jakarta: Fitrah, 2007), 199.

Perbedaan keyakinan dan praktik ritual agama dipandang sebagai ketentuan Tuhan yang harus diterima manusia dengan lapang dada.

Selanjutnya pembentukan sikap moderasi beragama juga secara implisit tersirat dalam rumusan misi yang keenam, yaitu mengembangkan nilai-nilai kemanusiaan, sosial, dan keagamaan berdasarkan cinta kasih. Dalam rumusan misi di atas ada ungkapan yang mensejajarkan nilai kemanusiaan dengan nilai keagamaan. Hal itu mengandung makna bahwa beragama merupakan proses menjadi manusia atau memanusiaikan manusia. Dengan demikian, antara keberagaman dan kemanusiaan seharusnya berjalan paralel sehingga semakin taat kepada ajaran-ajaran agama, maka seseorang akan semakin menghargai nilai-nilai kemanusiaan.

Untuk mendukung pencapaian visi dan misi di atas, pimpinan sekolah mengambil kebijakan-kebijakan yang memberikan kesempatan untuk terselenggaranya pendidikan agama secara maksimal. Hal itu antara lain dalam bentuk penambahan jam pada jadwal reguler pembelajaran pendidikan agama menjadi dari dua jam menjadi tiga jam pelajaran dalam satu kali tatap muka atau pertemuan.¹⁹ Sebagaimana dikemukakan Pak Vincent selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum bahwa kebijakan tersebut diambil untuk menggantikan jam Imtaq di sekolah yang dialihkan dalam bentuk kegiatan peribadatan peserta didik di keluarga masing-masing dengan pantauan dari guru agama masing-masing.²⁰ Hal senada juga dikemukakan oleh Pak Sony selaku kordinator guru pendidikan agama di SMA Katolik Kesuma Mataram. Menurutnya sebelumnya kegiatan Imtaq dilakukan pada hari Jum'at siang bersamaan dengan jam shalat Jum'at bagi yang muslim. Sementara peserta didik yang muslim melaksanakan shalat Jum'at di Masjid Karang Jangkong, bagi peserta didik yang beragama lain juga melaksanakan kegiatan Imtaq di sekolah atau di tempat ibadah terdekat dari sekolah dengan bimbingan guru agama masing-masing. Setelah kegiatan Imtaq peserta didik kembali lagi ke sekolah untuk melanjutkan pembelajaran sesuai jadwal yang telah ditetapkan. Namun setelah dievaluasi nampaknya kurang bisa berjalan dengan baik sehingga hasilnya kurang maksimal. Oleh karena itu kami kemudian mendorong guru agama untuk melaksanakan kegiatan Imtaq di

¹⁹Jadwal Pelajaran Semester Gasal SMA Katolik Kesuma Tahun Pelajaran 2022-2023, *Dokumentasi*, dikutip 25 Juli 2022.

²⁰Wawancara, 06 Juni 2022.

luar sekolah melalui kerjasama dengan pengurus tempat-tempat ibadah (gereja, masjid, pura, dan vihara) di mana peserta didik menjadi jamaahnya. Guru agama diharapkan memonitoring aktifitas peribadatan peserta didik melalui para ustadz, pendeta, dan pedande yang menjadi pembimbing di tempat ibadah masing-masing.²¹

Di belakang rumusan Visi dan Misi, di di SMAN 2 Mataram maupun di SMA Katolik Kesuma Mataram sebagaimana diuraikan di atas tentu saja ada cara pandang yang positif di kalangan pimpinan sekolah dalam memahami keragaman agama di Indonesia. Pengetahuan dan pemahaman tersebut merupakan modal (budaya) yang menjadikan mereka memiliki power terhadap guru-guru agama untuk menjadikan pendidikan agama sebagai proses menghasilkan siswa yang memiliki kesadaran kemanusiaan dan keberagaman yang berjalan beriringan. Wujudnya adalah dalam bentuk kebijakan-kebijakan yang memberi ruang agar keseluruhan proses pendidikan di kedua sekolah, khususnya pendidikan agama berlangsung adil, setara, dan integratif.

B. Muatan Moderasi Beragama dalam Kurikulum dan Buku Teks Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, disebutkan bahwa Kompetensi Inti (KI) Pendidikan Agama dan Budi pekerti SMA/SMK mencakup empat aspek, yaitu Sikap Spiritual, Sikap Sosial, Pengetahuan, dan Keterampilan. Masing-masing aspek tersebut dituangkan dalam satu rumusan KI sehingga ada empat KI. Secara berurutan, rumusan masing-masing KI adalah sebagai berikut.

- (1) Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
- (2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, bertanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan

²¹Wawancara, 06 September 2022.

diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia. (3) Memahami dan menerapkan pengetahuan faktual, konseptual, prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. (4) Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.²²

Kempat KI tersebut di atas selanjutnya dijabarkan ke dalam sejumlah rumusan Kompetensi Dasar (KD) di masing-masing agama yang sejumlah di antaranya mengandung nilai-nilai moderasi beragama. Selanjutnya, peneliti juga mengkaji pada buku yang menjadi sumber dalam pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk melihat materi yang mendukung pada pencapaian KD bernilai moderasi beragama tersebut. Buku yang dirujuk adalah Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X, XI, dan XII yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA, ada sejumlah KD yang mengandung nilai moderasi beragama yang tersebar di kelas X, XI, dan XII. Pada kelas X terdapat tiga rumusan KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.1, 2.1, dan 3.1 yang masing-masing rumusannya sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 3.1
KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X²³

Nomor KD	Rumusan KD
1.1	Terbiasa membaca al-Qur ^ʿ an dengan meyakini bahwa kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik

²²Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

²³*Ibid.*, Lampiran Nomor 40, 2-3.

	(husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah) adalah perintah agama.
2.1	Menunjukkan perilaku kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuz-zan), dan persaudaraan (ukhuwah) sebagai implementasi perintah Q.S. alHujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis terkait.
3.1	Menganalisis Q.S. al-Hujurat/49: 10 dan 12 serta Hadis tentang kontrol diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwah).

Untuk mendukung pencapaian kompetensi di atas, dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas X yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud disajikan materi pada BAB VI dengan judul “Meniti Hidup dengan Kemuliaan”. Di dalamnya diuraikan tentang sikap hidup yang menjadikan seseorang mendapatkan kemuliaan dalam hidup, yaitu pengendalian diri (Mujāhadah an-Nafs), prasangka baik (ḥusnuzzan), dan persaudaraan (ukhuwwah). Untuk memperkuat argumentasinya, ketiga tema itu dirujuk pada al-Qur’an, yaitu Surat al-Hujurat (49) ayat 10 dan ayat 12 dan Hadits tentang pengendalian diri yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Imam Muslim, tentang prasangka baik yang diriwayatkan Imam Bukhari, dan tentang persaudaraan yang diriwayatkan Imam Muslim.²⁴

Surat al-Hujurat (49) ayat 10 dan 12 yang menjadi salah satu materi dalam Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada kelas X di atas merupakan salah satu bukti penegasan Islam mengenai keragaman umat manusia sebagai ketentuan Allah yang mesti diterima dengan lapang hati dan pikiran.

Apabila mencermati sejumlah rumusan KD dan juga materi yang ada dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas X di atas dari perspektif moderasi beragama yang diusung Kementerian agama Republik Indonesia, maka KD dan materi pendukung tersebut di atas dengan jelas mencerminkan nilai moderasi beragama, khususnya nilai toleransi. Kontrol diri (mujahadah an-nafs),

²⁴Neity Khairiyah dan Endi Suhendi Zen, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017), 88-104.

prasangka baik (*husnuzzan*), dan persaudaraan (*ukhuwah*) merupakan sikap dasar dalam toleransi. Sebagaimana dikemukakan Sulvivan, Pierson, dan Marcus, toleransi adalah kesediaan seseorang untuk menerima atau bahkan menghargai orang lain yang agamanya berbeda.²⁵ Sikap menerima dan menghargai tidak akan lahir apabila dalam membangun interaksi dengan orang lain didasari prasangka (*suudzan*) dan menganggap orang lain sebagai musuh. Di sinilah pentingnya untuk berprasangka baik (*husnuzzan*) dan menganggap orang lain sebagai saudara, paling kurang sebagai saudara sesama manusia ciptaan Tuhan. Kemudian kontrol diri juga akan melahirkan sikap tenggang rasa yang sangat diperlukan dalam menumbuhkan toleransi. Sikap tenggang rasa akan menjadikan seseorang mampu mengontrol sikap dan tindakannya dalam memandang orang lain sehingga tidak mengkespresikannya semau-maunya yang dapat menimbulkan ketidaknyamanan bagi orang lain.

Pada kelas XI terdapat tujuh KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.2, 1.3, 1.4, 2.2, 3.2, 3.3, dan 3.4 yang rumusannya sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 3.2
 KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
 Kelas XI²⁶

Nomor KD	Rumusan KD
1.2	Meyakini bahwa agama mengajarkan toleransi, kerukunan, dan menghindari diri dari tindak kekerasan.
1.3	Meyakini adanya kitab-kitab suci Allah Swt.
1.4	Meyakini adanya rasul-rasul Allah Swt.
2.2	Bersikap toleran, rukun, dan menghindari diri dari tindak kekerasan sebagai implementasi pemahaman Q.S. Yunus /10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis terkait.
3.2	Menganalisis makna Q.S. Yunus/10 : 40-41 dan Q.S. al-Maidah/5 : 32, serta Hadis tentang toleransi, rukun, dan

²⁵Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 162.

²⁶Pemendikbud Nomor 37 Tahun 2018...Lampiran Nomor 40, 4-5.

	menghindarkan diri dari tindak kekerasan.
3.3	Menganalisis makna iman kepada kitab-kitab Allah Swt.
3.4	Menganalisis makna iman kepada rasul-rasul Allah Swt.

Untuk mendukung pencapaian kompetensi di atas, dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas X yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud disajikan materi pada Bab 1 dengan judul “Beriman kepada Kitab-Kitab Allah Swt.”, Bab 7 “Rasul-Rasul Kekasih Allah Swt.”, dan Bab 11 “Toleransi sebagai Alat Pemersatu Bangsa”.²⁷

Uraian materi dalam Bab 1 yang berjudul “Beriman kepada Kitab-Kitab Allah” mencakup tentang kitab-kitab selain al-Qur’an, yaitu Taurat, Zabur, Injil dan tentang al-Qur’an. Uraian tentang kitab Taurat merujuk pada surat al-Isra’ (17) ayat 2, kitab Zabur merujuk pada surat an-Nisā’ (4) ayat 163, dan kitab Injil merujuk pada surat al-Hadid (57) ayat 27. Selanjutnya uraian tentang kitab al-Qur’an mencakup nama-nama al-Qur’an, isi kandungan, dan keistimewaan.²⁸ Bab 7 yang berjudul “Rasul-Rasul Kekasih Allah Swt.” memaparkan tentang keharusan untuk beriman kepada rasul-rasul Allah swt. Dimulai dengan penjelasan tentang “Pengertian Beriman kepada Rasul-Rasul Allah Swt.”, kemudian “Sifat Rasul-Rasul Allah Swt.”, selanjutnya “Tugas Rasul-Rasul Allah Swt.”, dan diakhiri dengan uraian “Hikmah Beriman kepada Rasul-Rasul Allah Swt.”. Untuk mendukung uraian tersebut, dikutip beberapa ayat al-Qur’an, yaitu surat al-Nisa (4) ayat 136, Maryam (19) ayat 41, asy-Syu’ara (26) ayat 106-107, al-Maidah (5) ayat 67, an-Najm (53) ayat 2-4, al-An’am (6) ayat 106, al-An’am (6) ayat 50, al-Araf (7) ayat 199, al-Mu’minun (23) ayat 33, al-Ahzhab (33) ayat 21, Āli Imran (3) ayat 31, dan al-Dzariyat (51) ayat 56.²⁹ Dalam Bab 11 dijelaskan tentang “Pentingnya Perilaku Toleransi” dan “Menghindari Diri dari Perilaku Tindak kekerasan”. Untuk memperkuat uraian tentang pentingnya toleransi dirujuk pada al-Qur’an surat Yunus (10) ayat 40-41 dan Hadits yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi tentang keharusan berbuat

²⁷Mustahdi dan Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas XI* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017), 1-17, 104-118, dan 181-196.

²⁸*Ibid.*, 1-17.

²⁹*Ibid.*, 108-114.

baik kepada tetangga. Sedangkan uraian tentang menghindari diri dari perilaku tindak kekerasan dirujuk ke al-Qur'an surat al-Maidah (5) ayat 32 dan perundang-undangan di Indonesia yang mengatur pelarangan melakukan tindak kekerasan, termasuk kekerasan kepada anak dan anggota keluarga, seperti UU No. 23 Tahun 2002 dan UU No. 23 Tahun 2004.³⁰

Sejumlah KD dan materi dalam buku teks di kelas XI sebagaimana diuraikan di atas secara eksplisit menegaskan moderasi beragama, terutama dalam aspek toleransi dan menghindarkan dari tindak kekerasan dalam beragama dan dalam kehidupan sosial pada umumnya. Dalam konteks ajaran Islam sebagaimana diuraikan dalam buku teks di atas, toleransi dalam Islam mempunyai landasan normatif yang sangat kokoh dalam al-Qur'an maupun hadits Rasulullah. Hal itu nampak dari penegasan al-Qur'an tentang keterkaitan historis antara Islam dengan agama-agama sebelumnya, khususnya Yahudi dan Nasrani (Kristen). Al-Qur'an memerintahkan kepada umat Islam untuk menerima keberadaan para nabi pembawa ajaran agama sebelum Islam dan menghargainya sebagai utusan Allah yang mulia. Penerimaan dan penghargaan juga diperuntukan bagi para umat nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad, meskipun al-Qur'an lebih banyak menggambarkan mereka secara negatif. Dalam membangun interaksi dengan mereka, panduan al-Qur'an sudah sangat tegas, yaitu "bagimu agamau dan bagiku agamaku", tanpa harus saling menghina, menghujat, melecehkan, dan menggunakan berbagai ekspresi keberagaman yang keras, kasar, dan merendahkan.

Sedangkan pada kelas XII terdapat 10 KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.1, 1.2, 1.9.1.10, 2.1, 2.2, 2.8, 2.9, 2.10, dan 3.2. Rumusan selengkapnya sepuluh KD tersebut sebagai berikut.

Tabel 3.3
KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas XII³¹

Nomor KD	Rumusan KD
1.1	Terbiasa membaca al-Qur'an sebagai pengamalan dengan

³⁰*Ibid.*, 185-192.

³¹Pemendikbud Nomor 37 Tahun 2018...Lampiran 40, 8-10.

	meyakini bahwa agama mengajarkan kepada umatnya untuk berpikir kritis dan bersikap demokratis.
1.2	Meyakini bahwa agama mewajibkan umatnya untuk beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia.
1.9	Meyakini kebenaran bahwa dakwah dengan cara damai, Islam diterima oleh masyarakat di Indonesia.
1.10	Meyakini bahwa Islam adalah rahmatan lil-,,alamin yang dapat memajukan peradaban dunia.
2.1	Bersikap kritis dan demokratis sesuai dengan pesan Q.S. Ali Imran/3: 190-191 dan 159, serta Hadis terkait.
2.2	Berbuat baik kepada sesama manusia sesuai dengan perintah Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83, serta Hadis terkait.
2.8	Bersikap moderat dan santun dalam berdakwah dan mengembangkan ajaran Islam.
2.9	Menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian dalam kehidupan sehari-hari.
2.10	Menjunjung tinggi nilai-nilai islam rahmatan lil-alamin sebagai pemicu kemajuan peradaban Islam di masa mendatang.
3.2	Menganalisis dan mengevaluasi makna Q.S. Luqman/31: 13-14 dan Q.S. al-Baqarah/2: 83, serta Hadis tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah serta berbuat baik kepada sesama manusia.

Untuk mencapai KD sebagaimana rumusan di atas, selanjutnya disajikan materi yang mendukung dalam buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII. Sejumlah pembahasan yang mendukung pencapaian KD di atas, yaitu Bab 4 yang berjudul “Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi”, Bab 6 “Meraih Kasih Allah dengan Ihsan”, Bab 9 “Rahmat Islam bagi Nusantara”, dan Bab 11 “Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik”.³²

³²HA. Sholeh Dimiyathi dan Feisal Ghazali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas XII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2018).

Dalam Bab 4 diuraikan materi yang mencakup “Bersatu dalam Keragaman”, “Menganalisis Makna Surat Ali Imran (3) ayat 159 dan Hadits Terkait dengan Sikap Demokratis”, “Demokrasi dan Syura”, dan “Keterkaitan antara Demokrasi dengan Sikap Tidak Memaksakan Kehendak sesuai Pesan al-Qur‘an Surat Āli-Imrān (3) ayat 159 dan Hadis Terkait”.³³

Sub bahasan “Bersatu dalam Keragaman” dijelaskan tentang penerimaan keragaman sebagai sunnatullah sebagaimana ditegaskan dalam surat Hud (11) ayat 118, al-Maidah (5) ayat 48, dan al-Hujurat (49) ayat 13. Selanjutnya juga dijelaskan tentang musyawarah dan bersikap adil dalam menyelesaikan perbedaan sebagaimana ditegaskan dalam surat Ali-Imran (3) ayat 159, an-Nisa“ (4) ayat 59, dan al-Maidah (5) ayat 8. Sub bahasan “Demokrasi dan Syura” menegaskan tentang titik temu antara demokrasi dengan syura. Selanjutnya sub bahasan “Keterkaitan antara Demokrasi dengan Sikap Tidak Memaksakan Kehendak” diuraikan tentang berbagai pendapat atau argumen para ulama dan intelektual muslim tentang demokrasi sebagai sistem bernegara menurut Islam.³⁴

Bab 6 menjelaskan tentang landasan berbuat ihsan sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah (2) ayat 83 dan Hadits terkait yang diriwayatkan Imam Muslim. Selanjutnya cakupan berbuat ihsan, yaitu kepada Allah dan semua makhluk ciptaan Allah, dan hikmah berbuat ihsan dalam kehidupan kolektif.³⁵

Uraian pada Bab 9 tentang rahmat Islam bagi nusantara menjelaskan tentang sejarah dan perkembangan Islam di nusantara mulai dari pertama masuknya, masa para wali, kerajaan Islam, masa penjajahan, dan era modern atau pembaharuan Islam di Indonesia. Bagian yang langsung terkait dengan moderasi beragama yaitu sub bahasan H yang berjudul “Menjunjung Tinggi Kerukunan dalam Kehidupan Sehari-hari“ yang merupakan hikmah dari uraian-uraian pada sub bahasan sebelumnya.³⁶

Bab 11 yang berjudul “Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik” menguraikan tentang ajaran Islam untuk bekerja

³³*Ibid.*, 61-83.

³⁴*Ibid.*, 65-76.

³⁵*Ibid.*, 106-117.

³⁶*Ibid.*, 180-206.

keras dan bertanggung jawab. Dimulai dengan ayat al-Qur'an yang memerintahkan untuk bekerja keras dan bertanggung jawab, seperti dalam surat al-Jum'ah (62) ayat 9-10, al-Ahqaf (46) ayat 9 dan an-Nahl (19) ayat 63, selanjutnya di uraikan pengertian bekerja keras dan bertanggung jawab, dan diakhiri uraian tentang keterkaitan sikap berkerja keras dan bertanggung jawab dengan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Selain mengandung nilai-nilai yang menegaskan tentang komitmen kebangsaan, KD dan materi di kelas XII juga mengandung ajaran untuk menghormati nilai-nilai kemanusiaan, dan antikekerasan. Komitmen kebangsaan ditumbuhkan antara lain melalui materi tentang bersikap kritis dan demokratis. Kesadaran berdemokrasi dalam kehidupan berbangsa antara lain diwujudkan dalam sikap penerimaan terhadap sistem politik NKRI yang telah secara mayoritas disepakati oleh para pendiri negara Indonesia. Oleh karena segala bentuk sistem ketata negaraan lainnya, termasuk sistem khilafah mesti ditolak karena tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia.³⁸

Selanjutnya dengan mengembangkan Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam (rahmatan lil alamin), diharapkan akan tumbuh kesadaran untuk menghargai keberagaman sebagai kehendak Allah yang mesti diterima manusia dengan penuh ketundukan. Termasuk di dalamnya adalah keragaman dalam mengekspresikan keberagaman kaum muslim yang berbeda-beda sesuai dengan konteks lokalitas masyarakat dan budayanya. Ketika cara pandang terhadap keragaman ekspresi keberagaman bersumber dari Allah, maka tidak akan mudah terjebak pada sikap mudah menghukumi sesat dan menyimpang kepada orang atau kelompok yang ekspresi keberagamaannya berbeda dengan dirinya.³⁹

Apabila dicermati lebih mendalam, nilai-nilai moderasi beragama tidak hanya terbatas pada materi-materi dalam buku teks PAI SMAN sebagaimana dipaparkan di atas. Ada banyak materi-materi

³⁷*Ibid.*, 263-273.

³⁸Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 7272 Tahun 2019 Tanggal 23 Desember 2019 Tentang PEDOMAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM, 12

³⁹*Ibid.*, 16-17.

dalam buku teks yang berpotensi untuk diintegrasikan dengan nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI. Emawati dan Muhammad Sa'î⁴⁰ mengidentifikasi sejumlah materi dalam buku teks PAI SMA yang berpotensi untuk diintegrasikan dengan moderasi beragama. Selengkapnya adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 3.4
Integrasi Materi PAI SMA dengan Moderasi Beragama

Materi dalam Buku Teks dan Nilai Moderasi yang diintegrasikan			
Komitmen Kebangsaan	Toleransi	Nir-kekerasan	Akomodatif Budaya Lokal
Menjaga martabat manusia dengan menjauhi pergaulan bebas dan Zina (12/X)	Sayang, patuh, dan hormat kepada orang tua dan guru (8/X)	Iman kepada Allah Swt, dengan mengenal asmaul husna (al-Mu`min, al-Karim, al-Wakil, al-Matin, al-Jami` dan al-Akhir (1/X)	Berbusana Muslim (2/X)
Prinsip dan praktik ekonomi Islam (10/XI)	Nikmatnya mencari ilmu dan indahnya Berbagi Pengetahuan (11/X)	Mempertahankan Kejujuran sebagai Cermin Kepribadian (3/X)	Al-Qur`an dan Hadis adalah Pedoman Hidupku Ijtihad (4/X)
Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa (12/XI)	Beriman Kepada Kitab- Kitab Allah (1/XI)	Meniti kehidupan dengan Kemuliaan (6/X)	Meneladani Perjuangan Rasulullah saw di Mekkah (5/X)
Semangat Beribadah dengan Meyakini Hari Akhir (1/XII)	Saling menasehati dalam Islam (4/ XI)	Malaikat selalu Bersamaku (7/X)	Meneladani Perjuangan Rasulullah saw di Madinah (10/X)
Bersatu dalam Keragaman dan	Masa Kejayaan Islam (5/XI)	Menghormati dan Menyayangi Orang Tua dan Guru (8/X)	Pembaru Islam (11/XI)

⁴⁰Emawati dan Muhammad Sa'î, "Moderasi Beragama Di Sekolah: Persepsi Guru, Buku Teks dan Praktik Pembelajaran PAI Di Kota Mataram dan Kupang NTT", *Laporan Penelitian* (Mataram: Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2022), 64-66.

Demokrasi (4/XII)			
Rahmat Islam bagi Nusantara (9/XII)	Rasul-Rasul kekasih Allah (7/XI)	Berani Hidup Jujur (2/XI)	Menghidupkan Nurani dengan Berpikir Kritis (3/XII)
	Menghormati dan menyayangi orang tua dan guru (8/XI)	Perilaku taat, kompetisi dalam kebaikan dan etos kerja (6/XI)	
	Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa (12/XI)	Meyakini Qadha dan Qadar Melahirkan Semangat Bekerja (2/XII)	
	Meraih Kasih Allah Swt. dengan Ihsan (6/XII)	Memaksimalkan Potensi Diri untuk Menjadi yang Terbaik (11/XII)	
	Rahmat Islam bagi Alam Semesta (10/XII)		

Dari tabel di atas menggambarkan bahwa pada dasarnya semua materi yang tersedia dalam buku-buku teks PAI untuk SMA sangat potensial diintegrasikan dengan nilai moderasi beragama. Namun fokusnya masih pada pembentukan akhlak ritual, belum akhlak sosial, lebih-lebih akhlak berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu tidak ada KD maupun materi dalam buku teks yang mengkaji tentang nasionalisme, kebangsaan, dan cinta tanah air. Namun demikian ada beberapa tema yang dalam pembahasan materinya dihubungkan dengan aspek-aspek moderasi beragama tema ini, seperti toleransi sebagai alat pemersatu bangsa, Bersatu dalam Keragaman dan Demokrasi, Menjaga martabat kemanusiaan dengan menghindari pergaulan bebas dan zina, dan seterusnya sebagaimana tertera dalam tabel. Jika dibaca judul pokok bahasan tersebut ada yang tidak secara langsung menjelaskan kebangsaan namun jika dikaitkan dan dieksplor lebih luas maka akan berjaln berkelindan. Artinya bahwa dalam penyajiannya, materi-materi yang ada dalam buku teks masih belum terintegrasi antara satu dengan lainnya. Misalnya tentang pergaulan bebas dan zina, jika akhlak ini

dijaga dan diterapkan maka bangsa akan bermartabat; narasi seperti ini belum dipaparkan lebih jauh dalam buku.⁴¹

Nilai moderasi beragama juga terdapat dalam kurikulum Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA. Di dalamnya ada satu rumusan KD yang secara eksplisit mengandung nilai moderasi beragama, yaitu pada Kelas X KD 2.6 yang rumusannya sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 3.5
KD Moderasi Beragama Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
Kelas X⁴²

Nomor KD	Rumusan KD
2.6	Menjalankan pola hidup gotong royong dan kerja sama, serta berinteraksi secara efektif sesuai dengan tatanan ajaran Catur Warna.

Untuk mendukung pencapaian KD di atas, dalam buku teks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas X Bab VI yang membahas tentang “Catur Varna”. Dalam judul tersebut diuraikan tentang pembagian profesi dalam masyarakat berdasarkan sifat dan bakatnya, yaitu Brahmana, Ksatriya, Vaisya, dan Sudra. Keempat Varna ini justru dibeda-bedakan fungsinya agar masyarakat dan dunia terlindung dari kehancuran. Ini menandakan fungsi-fungsi itu sama penting dalam memperoleh harkat dan martabatnya. Keempat (catur) Varna harus memenuhi empat perilaku, yaitu Anrsangsyta (tidak mementingkan diri sendiri), Arjawa (jujur dan berterus terang), Dama (dapat menasehati diri sendiri), Indriyanigraha (mengendalikan hawa nafsu). Catur Varna pada dasarnya landasan filosofis untuk mengembangkan profesionalisme dalam rangka mendapatkan peranan dan fungsi dalam pembangunan manusia dan masyarakat. Pengelompokan masyarakat ke dalam empat Varna itu akan

⁴¹*Ibid.*, 66.

⁴²Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 7272 Tahun 2019 Tanggal 23 Desember 2019 Tentang PEDOMAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM, Lampiran Nomor 43, 1.

menumbuhkan hubungan sosial yang saling membutuhkan. Keretakan di antara profesi itu akan dapat merugikan semua pihak.⁴³

Secara eksplisit hanya KD 2.6 di kelas X yang terkait dengan moderasi beragama, yaitu terkait dengan kemauan kerja sama dan gotong royong. Kerja sama dan gotong royong akan dapat terjalin apabila antara pihak yang satu dengan pihak yang lain tumbuh rasa saling percaya yang dilandasi penerimaan dan penghargaan kepada orang lain. Menerima dan saling menghargai merupakan nilai penting dalam toleransi.⁴⁴ Namun demikian, secara implisit nilai-nilai keterbukaan, tenggang rasa, dan saling menghargai yang menjadi nilai penting dalam moderasi beragama terkandung dalam seluruh ajaran agama Hindu. Hal itu sebagaimana dikemukakan Bu Eka, Guru Pendidikan Agama Hindu di SMAN 2 Mataram, bahwa di dalam agama Hindu itu ada ajaran “Tat Twam Asi” yang merupakan inti ajaran tentang kehidupan yang damai. Tidak secara khusus di kelas berapa, tetapi sebenarnya semuanya bersangkut paut dengan ajaran tat twam asi, “aku adalah kamu, dan kamu adalah aku” jadi ketika kamu merasakan sakit, maka aku juga akan merasakan sakit itu. Jadi itu semacam ajaran pokok yang ada disetiap ajaran yang lainnya. Jadi sebenarnya dalam ajaran Hindu itu memang banyak yang menekankan tentang kebebasan, keterbukaan, dan saling menghargai.⁴⁵

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti SMA, ada sejumlah KD yang mengandung nilai moderasi beragama yang tersebar di kelas X, XI, dan XII. Pada kelas X terdapat delapan rumusan KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.3, 1.5, 2.2, 2.3, 2.5, 2.8 dan 3.3, 3.5 yang masing-masing rumusannya sebagaimana dalam tabel berikut.

⁴³Ida Bagus Sudirga dan I Nyoman Yoga Segara, *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SMA/MAK Kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017), 143-166.

⁴⁴Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 162.

⁴⁵Wawancara, 29 Oktober 2022.

Tabel 3.6
 KD Moderasi Beragama
 Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas X⁴⁶

Nomor KD	Rumusan KD
1.3	Bersyukur kepada Allah yang menciptakan dirinya sebagai citraNya yang bersaudara satu sama lain.
1.5	Bersyukur kepada Allah atas kemampuan bersikap kritis terhadap perkembangan mass media, ideologi dan gaya hidup.
2.2	Santun sebagai perempuan atau laki-laki yang saling melengkapi dan sederajat.
2.3	Menghargai sesama manusia yang diciptakan sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain.
2.5	Bersikap kritis terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang.
2.8	Peduli terhadap orang lain seperti pribadi Yesus Kristus yang rela menderita, sengsara, wafat, dan bangkit demi kebahagiaan manusia.
3.3	Memahami konsekuensi dirinya sebagai citra Allah dalam berelasi dengan sesama manusia yang diciptakan sebagai citra Allah yang bersaudara satu sama lain.
3.5	Memahami perlunya sikap kritis dan bertanggung-jawab terhadap pengaruh mass media, ideologi dan gaya hidup yang berkembang.

Untuk mencapai sejumlah KD tersebut di atas, selanjutnya disajikan materi pembelajaran yang dikemas dalam buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud. Dalam buku teks Kelas X pada Bab 1 yang berjudul “Manusia Makhluk Pribadi”, sub bahasan C diuraikan tentang “Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan” dan sub bahasan D

⁴⁶Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 7272 Tahun 2019 Tanggal 23 Desember 2019 Tentang PEDOMAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM, Lampiran Nomor 42, 1-3.

dijelaskan tentang “Keseluruhan Manusia sebagai Citra Allah”.⁴⁷ Kemudian dalam Bab 2 yang berjudul “Manusia Makhluk Otonom” pada sub bahasan A dijelaskan tentang “Suara Hati”, sub bahasan B tentang “Bersikap Kritis dan Bertanggung Jawab terhadap Pengaruh Media Massa”, dan sub bahasan C tentang “Bersikap Kritis terhadap Ideologi dan Gaya Hidup yang Berkembang Dewasa Ini”.⁴⁸

Ada beberapa ajaran penting yang disebutkan dalam KD dan materi pendukung dalam Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas X, yaitu kesetaraan laki-laki dan perempuan, penghargaan kepada sesama, dan persaudaraan. Ketiga ajaran tersebut sangat dibutuhkan dalam membangun keberagamaan yang moderat, yang juga berintikan pada kesadaran untuk menempatkan orang lain yang berbeda faham dan ajaran dalam posisi setara dan adil.

Pada kelas XI terdapat tiga KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.6, 2.6, dan 3.6 yang rumusannya sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 3.7
KD Moderasi Beragama
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XI⁴⁹

Nomor KD	Rumusan KD
1.6	Bersyukur atas adanya hak asasi manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan hak-hak asasi manusia.
2.6	Peduli terhadap berbagai permasalahan hak asasi manusia.
3.6	Memahami tentang hak asasi manusia, sebagai dasar panggilan untuk ikut serta menegakkan hak-hak asasi manusia.

Uraian tentang Hak Asasi Manusia dalam buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XI yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud dikemas pada Bab VI,

⁴⁷Maman Sutarman dan Sulis Bayu Setiawan, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Untuk SMA/MAK Kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017), 21-38.

⁴⁸*Ibid.*, 40-67.

⁴⁹Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018...Lampiran 42, 4-6.

khususnya di sub bahasan A tentang “Hak Asasi Manusia”, sub bahasan B tentang “Hak Asasi Manusia dalam Terang Kitab Suci dan Ajaran Gereja”, dan sub bahasan C tentang “Budaya Kekerasan Versus Budaya Kasih”.⁵⁰

Sedangkan pada kelas XII terdapat 10 KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.3, 1.4, 1.5, 2.3, 2.4, 2.5, 3.3, 3.4, dan 3.5. Fokusnya lebih kepada pemahaman dan sikap terhadap keragaman, baik dalam konteks kehidupan politik berbangsa dan bernegara maupun kehidupan sosial-keagamaan. Rumusan selengkapnya sepuluh KD tersebut sebagai berikut.

Tabel 3.8
KD Moderasi Beragama
Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XII⁵¹

Nomor KD	Rumusan KD
1.3	Bersyukur atas kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah.
1.4	Bersyukur atas adanya semangat dialog dan kerja sama dengan umat beragama lain.
1.5	Bersyukur atas keterlibatan aktif umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.
2.3	Cinta damai di tengah kemajemukan bangsa Indonesia.
2.4	Proaktif dan responsif untuk berdialog serta bekerja sama dengan umat beragama lain.
2.5	Bertanggung jawab sebagai umat Katolik yang terlibat aktif membangun bangsa dan negara Indonesia.
3.3	Memahami kemajemukan bangsa Indonesia sebagai anugerah Allah.
3.4	Memahami makna berdialog serta bekerja sama dengan umat beragama lain.
3.5	Memahami makna keterlibatan aktif umat Katolik dalam membangun bangsa dan negara Indonesia.

⁵⁰Daniel Boli Kotan dan P. Leo Sugiyono, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XI* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017), 114-137.

⁵¹Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018...Lampiran 42, 7-8.

Untuk mencapai sejumlah KD tersebut di atas, dalam Bab III, IV, dan V buku teks Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Kelas XII secara berurutan dibahas tema tentang “Keberagaman dalam Hidup Bermasyarakat”, “Dialog dan Kerjasama Antarumat Beragama”, dan “Peran Serta Umat Katolik dalam Pembangunan Bangsa Indonesia”. Dalam Bab III ada 2 sub bahasan, yaitu tentang “Keberagaman Sebagai Realitas Asali Kehidupan Manusia” dan “Mengupayakan Perdamaian dan Persatuan Bangsa”.⁵² Bab IV mencakup tiga sub bahasan, yaitu “Kekhasan Agama-Agama di Indonesia”, “Dialog Antar-Umat Beragama dan Kepercayaan Lain”, dan “Membangun Persaudaraan Sejati, Melalui Kerja Sama Antar-Umat Beragama”.⁵³ Bab V menguraikan tentang “Membangun Bangsa dan Negara yang Dikehendaki Tuhan”, “Tantangan dan Peluang Umat Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara seperti yang Dikehendaki Tuhan”, dan “Dasar Keterpanggilan Gereja Katolik dalam Membangun Bangsa dan Negara”.⁵⁴

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMA, ada sejumlah KD yang mengandung nilai moderasi beragama yang tersebar di kelas X dan XII. Pada kelas X terdapat tiga rumusan KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.2, 1.4, 2.2, 2.4, 3.2, dan 3.4 yang masing-masing rumusannya sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 3.9
KD Moderasi Beragama
Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X⁵⁵

Nomor KD	Rumusan KD
1.2	Menghayati nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial.
1.4	Mensyukuri karunia Allah melalui kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.
2.2	Meneladani Yesus dalam mewujudkan nilai-nilai

⁵²Daniel Boli Kotan dan P. Leo Sugiono, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Untuk SMA/MAK Kelas XII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2018), 75-92.

⁵³*Ibid.*, 93-140.

⁵⁴*Ibid.*, 141-168.

⁵⁵Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018...Lampiran Nomor 41, 1-2.

	Kristiani: kesetiaan, kasih dan keadilan dalam kehidupan sosial.
2.4	Bersedia hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.
3.2	Memahami makna nilai-nilai Kristiani: kesetiaan, kasih, dan keadilan dalam kehidupan.
3.4	Menganalisis makna kebersamaan dengan orang lain tanpa kehilangan identitas.

Merujuk pada buku teks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas X yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, terdapat dua bab yang mendukung pencapaian KD di atas, yaitu Bab VIII yang berjudul “Karya Allah dalam Kepelembagaan” dan Bab XI tentang “Ras, Etnis, dan Gender”. Dalam Bab VIII terdapat tiga sub bahasan yang terkait, yaitu tentang “Memahami Kepelembagaan Manusia menurut Alkitab”, “Sikap Saya Terhadap Mereka yang Berbeda: Belajar dari Cerita Kehidupan”, dan “Karunia Allah dalam Kepelembagaan”.⁵⁶ Uraian pada Bab XI mencakup tentang “Memahami serta Menerima Manusia dalam Keunikan Ras, Etnis dan Gender”, “Pengertian Ras, Etnis, Suku dan Gender”, “Masalah-masalah Sekitar Ras, Etnis dan Gender”, dan “Pemahaman Alkitab tentang Ras, Etnis dan Gender”.⁵⁷

Pada kelas XII terdapat dua belas KD yang mengandung nilai moderasi beragama, yaitu KD 1.2, 1.2, 1.3, 1.4, 2.1, 2.2, 2.3, 2.4, 3.1, 3.2, 3.3, dan 3.4 yang rumusannya sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 3.10

KD Moderasi Beragama

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII⁵⁸

Nomor KD	Rumusan KD
1.1	Menerima demokrasi dan HAM sebagai anugerah Allah.
1.2	Mensyukuri pemberian Allah dalam kehidupan

⁵⁶Pdt. Janse Belandina Non-Serrano dan Pdt. Stephen Suleeman, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Untuk SMA/MAK Kelas X* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017), 93-104.

⁵⁷*Ibid.*, 131-144.

⁵⁸Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018...Lampiran Nomor 41, 5-6.

	multikultur.
1.3	Menghayati pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada Alkitab.
1.4	Menghayati dan menjalankan perannya sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.
2.1	Mengembangkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai demokrasi dan HAM.
2.2	Mengembangkan sikap dan perilaku yang menghargai dan menerima multikultur.
2.3	Mengembangkan rasa keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM mengacu pada Alkitab.
2.4	Bersikap proaktif sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari.
3.1	Memahami arti demokrasi dan HAM serta mengenali berbagai bentuk pelanggaran demokrasi dan HAM yang merusak kehidupan dan kesejahteraan manusia.
3.2	Menganalisis nilai-nilai multikultur.
3.3	Menilai pentingnya keadilan sebagai dasar mewujudkan demokrasi dan HAM pada konteks global dan lokal mengacu pada Alkitab.
3.4	Menganalisis peran remaja sebagai pembawa damai sejahtera dalam kehidupan sehari-hari selaku murid Kristus.

Mencermati buku teks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas XII terbitan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud, seluruh isinya yang berjumlah tiga belas bab semuanya mengandung nilai moderasi beragama. Namun demikian ada beberapa bab yang secara khusus mengkajinya dalam perspektif ajaran Kristen, yaitu Bab 3 yang berjudul “Demokrasi dan Hak Asasi Manusia dalam Perspektif Alkitab”⁵⁹, Bab 4 tentang “Sikap Gereja terhadap Demokrasi dan Hak Asasi Manusia di Indonesia”⁶⁰, Bab 6 tentang “Gereja dan

⁵⁹Pdt. Janse Belandina Non-Serrano dan Pdt. Stephen Suleeman, *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2018), 33-50.

⁶⁰*Ibid.*, 51-70.

Multikulturalisme”⁶¹, Bab 7 tentang “Hidup Bersama dengan Orang yang Berbeda Iman”⁶², Bab 8 tentang “Keadilan sebagai Wujud Hidup Orang Beriman”⁶³, dan Bab 10 tentang “Menerapkan Keadilan Bagi Semua Insan”⁶⁴.

Mencermati KD dan materi yang ada dalam buku teks Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti SMA, di dalamnya ada banyak tema yang berkaitan dengan moderasi beragama. Bahkan, sebagaimana dikemukakan Bu Ruth, Guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 2 Mataram, beberapa di antaranya secara eksplisit membahas tentang beberapa aspek penting dalam moderasi beragama, yaitu HAM dan multikultur.⁶⁵ Kedua materi tersebut diajarkan di kelas XII dengan pertimbangan bahwa mereka berpikirnya sudah mulai sistematis sekaligus kami menyiapkan mereka untuk masuk ke dunia mahasiswa yang mulai berpikir kritis.⁶⁶

Secara substantive, tema-tema yang diangkat dalam KD dan buku teks pendukung Pendidikan Agama Katolik dan Kristen SMA kurang lebih sama, yaitu tentang hak asasi manusia, demokrasi, persaudaraan, kesetaraan, termasuk kesetaraan laki-laki dan perempuan, dan dialog. Tema-tema tersebut sangat penting untuk membangun kehidupan beragama yang damai yang menjadi tujuan dari gagasan moderasi beragama.

Tema tentang hak asasi manusia merupakan aspek yang sangat penting dalam moderasi beragama karena bersangkutan paut dengan hak dasar setiap manusia. Beragama dan berkeyakinan adalah hak asasi setiap manusia yang harus dilindungi oleh setiap manusia. Perlindungan itu antara lain diwujudkan dengan memberi kesempatan kepada mereka yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda untuk menjalankannya tanpa rasa takut dan khawatir. Upaya melindungi hak asasi manusia untuk menjalankan agama dan keyakinannya masing-masing hanya dapat dilakukan dalam kehidupan masyarakat yang

⁶¹*Ibid.*, 83-92.

⁶²*Ibid.*, 93-104.

⁶³*Ibid.*, 105-112.

⁶⁴*Ibid.*, 127-133.

⁶⁵Wawancara, 24 Oktober 2022.

⁶⁶Pak Sony, Wawancara, 6 September 2022.

moderat yang dibangun dengan pilar demokrasi, toleransi, dan anti kekerasan.

Dialog menjadi tema yang sangat penting untuk membangun harmoni dalam masyarakat yang beragam agama. Untuk mewujudkannya, dialog harus dipahami sebagai bagian dari kesadaran beragama, bukan sebagai instrument memadamkan api. Dialog yang telah menjadi kesadaran keagamaan akan menjadi motivasi teologis (keagamaan) penganut agama untuk meningkatkan kesadaran keagamaan masing-masing. Dalam dialog seperti inilah akan terjadi pertemuan antar umat beragama, yang masing-masing tetap bertumpu pada keyakinan sendiri, dan terbuka bagi Karya Roh berdasarkan asal mula dan tujuan sebagai manusia.⁶⁷ Sebaliknya, ketika dialog hanya ditempatkan sebagai intrumen hanya akan mempertemukan sikap apologetis dalam beragama ke dalam satu meja.⁶⁸

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMA, secara eksplisit memang tidak ada yang mencantumkan tentang demokrasi, HAM, multikultur, dan toleransi. Namun demikian bukan berarti tidak ada nilai-nilai moderasi beragama di dalamnya. Bahkan kalau dicermati uraian-uraian dalam materi yang ada di buku teks pendidikan agama Buddha SMA, banyak yang menggambarkan tentang sikap moderat atau sikap tengah-tengah. Di antaranya sebagaimana terkandung dalam KD pada Kelas XII yang fokusnya pada memahami dan mensikapi masalah-masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, termasuk di dalamnya adalah masalah yang terkait dengan keragaman agama yang dianut bangsa Indonesia. Di dalamnya ditekankan pada menumbuhkan kepedulian atau kepekaan pada permasalahan sosial yang ada dalam masyarakat. Rumusan selengkapnya sebagai berikut.

⁶⁷ R. Hardawiryana. `Peranan Gereja dalam Masyarakat Plural/relejius di Asia` dalam *Orientasi Baru*, No. Tahun 1991, p. 27.

⁶⁸ Ignas Kleden. `` Dialog Antar Agama : Kemungkinan dan Batas/batasnya` dalam Andito (ed.) . *Atas Nama Agama : Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung : Pustaka Hidayah, 1998), p. 295.

Tabel 3.11
 KD Moderasi Beragama
 Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XII⁶⁹

Nomor KD	Rumusan KD
1.3	Menghayati masalah-masalah sosial ditinjau dari agama Buddha.
2.3	Menunjukkan perilaku peduli terhadap masalah-masalah sosial ditinjau dari agama Buddha.
3.3	Menganalisis pengetahuan tentang masalah-masalah sosial ditinjau dari agama Buddha.

Untuk mencapai KD sebagaimana rumusan di atas, dalam buku teks Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Kelas XII yang diterbitkan oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud pada Bab V disajikan judul “Problematika Kehidupan Sosial Manusia”. Di dalamnya dijelaskan tentang berbagai masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupannya dan peranan agama (Buddha) dalam mengatasi permasalahan sosial manusia.⁷⁰

Secara eksplisit dalam KD dan buku teks Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti SMA memang tidak ada yang menyebut tentang moderasi beragama, atau tema-tema lain yang menjadi bagian dari aspek-aspek dalam moderasi beragama. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan Pak Eka Pratama, Guru Pendidikan Agama Buddha di SMA Katolik Kesuma bahwa dalam seluruh tema bahasan yang ada dalam pelajaran Pendidikan Agama Buddha dilandasi dengan moderasi beragama. Menurutnya dalam agama Buddha ada ajaran “majjima patipada” yang berarti jalan tengah. Di kelas XI ada tema tersendiri tentang itu, tetapi sebenarnya meliputi juga keseluruhan ajaran Buddha, baik yang di kelas X, XI, maupun XII.⁷¹

Apabila dikaji dari perspektif moderasi beragama yang digagas Kementerian Agama RI dengan empat aspek moderasinya, nampaknya

⁶⁹Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018...Lampiran Nomor 44, 5-6.

⁷⁰Nurwito dan Katman, *Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti Untuk SMA/MAK Kelas XII* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2018), 95-112.

⁷¹Wawancara, 7 September 2022.

aspek toleransi mendapat posisi yang paling banyak dalam pendidikan agama di SMA. Hal itu dapat dicermati dari rumusan KD dan juga materi pendukung yang ada dalam buku teks pendidikan agama sebagaimana diuraikan di atas. Materi-materi terkait komitmen kebangsaan tidak secara eksplisit dibahas, tetapi diintegrasikan dengan banyak materi lainnya, khususnya tentang demokrasi. Bahasan tentang demokrasi dalam buku teks pendidikan agama SMA memang tidak langsung mengaitkannya dengan sistem politik ketatanegaraan. Sebagai sebuah sistem politik, demokrasi dipertentangkan dengan khilafah, di mana sistem demokrasi dibangun atas dasar kesepakatan para pendiri negara yang bersangkutan, sedangkan khilafah didasarkan pada hukum Islam. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dibangun atas dasar demokrasi, yaitu nilai-nilai yang telah disepakati para pendiri bangsa. Oleh karena itu segala bentuk orientasi gerakan dan pemikiran keagamaan yang memiliki cita-cita untuk mendirikan sistem negara seperti mencita-citakan bentuk negara dengan sistem khilafah, daulah islamiyah, maupun imamah yang berseberangan dengan prinsip negara bangsa Indonesia tentu tidak dibenarkan karena tidak sesuai dengan komitmen kebangsaan yang telah disepakati bersama oleh para pejuang dan pendiri bangsa Indonesia.⁷²

Selanjutnya juga ada materi tentang HAM dan multikultur atau pluralitas yang merupakan aspek penting dalam demokrasi. Dalam demokrasi, segala bentuk perbedaan dan keragaman, khususnya perbedaan agama harus diterima dan dihargai. Masing-masing agama harus diberi hak untuk tumbuh dan berkembang dengan memberi ruang kepada para pemeluknya untuk menjalankan agama dan keyakinannya masing-masing. Dengan demikian, selain HAM dan multikultur aspek penting dalam demokrasi adalah toleransi, yaitu sikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁷³ Dalam konteks beragama, toleransi diwujudkan dalam bentuk kesediaan untuk menerima atau bahkan menghargai orang lain yang agamanya berbeda

⁷²Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 7272 Tahun 2019 Tanggal 23 Desember 2019 Tentang PEDOMAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM, 12

⁷³Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1772.

atau bahkan yang tak disetujuinya sehingga orang tersebut tetap punya hak yang sama sebagai warga negara.⁷⁴

C. Keberadaan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Di SMAN 2 Mataram ada lima orang Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu Abdullah Rajab, M.Pd.I, Aminah, S.Pd.I., Shohib Masykuri, S.Pd.I., Nur Ida Fauziyah, S.Pd.I., dan M. Budi M. Amin Amri, S.Pd., M.Pd. Guru Pendidikan Agama Kristen adalah Bu Ruth Hotnida Manurung, S.PAK yang berstatus ASN, kemudian Bu Eka Susanti Lestari, S.Pd.H yang berstatus guru honor, dan Pak Petrus Lexi, SE. yang juga sekaligus guru kesenian dan berstatus honorer.⁷⁵ Secara lebih rinci informasi tentang kelima guru PAI sebagaimana dijelaskan oleh Pak Abdullah Rajab selaku kordinator guru agama di SMAN 2 Mataram bahwa tiga orang GPAI berstatus ASN, yaitu saya (Abdullah Rajab, M.Pd.I), Bu Aminah, S.Pd.I, dan Shohib Masykuri, S.Pd.I. Bu Nur Ida Fauziyah, S.Pd.I adalah guru PPPK dan Pak M. Budi Amin Amri, S.Pd., M.Pd., yang khusus menangani program tahsin adalah guru honor.⁷⁶ Selengkapnya adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3.12
Data Guru Pendidikan Agama SMAN 2 Mataram⁷⁷

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Abdullah Rajab, M.Pd.I	Pendidikan Agama Islam
2	Aminah, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam
3	Shohib Masykuri, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam
4	Nur Ida Fauziyah, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam
5	M. Budi M. Amin Amri, S.Pd., M.Pd.	Tahsin al-Qur'an
6	Ruth Hotnida Manurung, S.PAK	Pendidikan Agama Kristen
7	Eka Susanti Lestari, S.Pd.H	Pendidikan Agama Hindu
8	Petrus Lexi, SE	Pendidikan Agama Katolik

⁷⁴Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 162.

⁷⁵Laporan Keadaan Tenaga Pendidik Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mataram Periode Juni 2022, *Dokumentasi*, dikutip 30 Juli 2022.

⁷⁶Wawancara, 26 Juli 2022.

⁷⁷Diolah dari Laporan Keadaan Tenaga Pendidik Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mataram Periode Bulan Juni 2022.

Sedangkan di SMA Katolik Kesuma Mataram, jumlah guru pendidikan agama ada enam orang dengan yang semuanya juga telah memenuhi standar kompetensi akademis karena lulusan sarjana Strata 1 (S1) dari prodi pendidikan agama. Dengan demikian mata pelajaran pendidikan agama diajarkan oleh guru yang memang tugasnya mengajar agama, bukan dirangkap oleh guru mata pelajaran lain. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Waka Bidang Kurikulum bahwa “semua kami siapkan, semua guru agamanya ada dan sesuai dengan ijazahnya. Guru Pendidikan Agama Islam juga ijazahnya Pendidikan Agama Islam. Semuanya masih honor, termasuk guru Agama Katolik itu kemarin ngajarnya di SMPN 6. Dia guru guru ASN di SMPN 6, terus kita minta membantu mengajar di sini. Masing-masing gurunya 1 orang, kecuali guru Agama Hindu 2 orang”.⁷⁸ Rinciannya, sebagaimana tercatat dalam dokumen yang peneliti dapatkan dari SMA Katolik Kesuma Mataram, yaitu Yusuf Marten Anderson, A.M., S.Th. sebagai Guru Pendidikan Agama Kristen, Gerrit Suryono, S.Fil. sebagai Guru Pendidikan Agama Katolik, Ulyawati, S.Pd., sebagai Guru Pendidikan Agama Islam, Pratama Eka Putra, S.Ag. sebagai Guru Pendidikan Agama Buddha, dan I Made Deswantana, S.Ag. dan Ni Kadek Sutriani, S.Pd.H. sebagai Guru Pendidikan Agama Hindu. Status kepegawaian mereka ada yang guru tetap yayasan, guru kontrak, dan tidak ada yang berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN).⁷⁹ Data guru pendidikan agama di SMA Katolik Kesuma selengkapnya adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 3.13

Data Guru Pendidikan Agama SMA Katolik Kesuma Mataram

No	Nama	Mata Pelajaran
1	Ulyawati, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam
2	Yusuf Marten Anderson, A.M., S.Th.	Pendidikan Agama Kristen
3	Gerrit Suryono, S.Fil.	Pendidikan Agama Katolik
4	Pratama Eka Putra, S.Ag.	Pendidikan Agama Buddha
5	I Made Deswantana, S.Ag.	Pendidikan Agama Hindu
6	Ni Kadek Sutriani, S.Pd.H.	Pendidikan Agama Hindu

⁷⁸Pak Vincent, *Wawancara*, 06 Juni 2022.

⁷⁹Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun Pelajaran 2021/2022, *Dokumentasi*, dikutip tanggal 20 Juni 2022.

Dilihat dari latar belakang pendidikannya, guru-guru pendidikan agama di SMAN 2 Mataram maupun SMA Katolik Kesuma semuanya berkualifikasi Sarjana Strata Satu (S1), bahkan ada yang Strata Dua (S2). Namun kalau dilihat dari kualifikasi program studi sarjananya, tidak semuanya lulusan dari program studi pendidikan agama. Di SMAN 2 Mataram hanya satu orang yang kualifikasi pendidikan S1-nya bukan dari pendidikan agama, yaitu Pak Lexi, SE. Ia menyatakan bahwa dirinya memang bukan sarjana pendidikan agama, sehingga sebenarnya menjadi guru agama Katolik yang dijalaninya selama delapan tahun ini merupakan relawan hasil penunjukannya dari gereja. Dirinya ditunjuk oleh gereja karena dianggap mempunyai kemampuan untuk mengajar yang berstatus sebagai relawan. Sebelum ditugaskan untuk mengajar agama Katolik saya diharuskan mengikuti kegiatan magisterium yang dikelola oleh keuskupan. Kita belajar banyak hal tentang agama Katolik sampai mendalam, termasuk tentang kitab suci.⁸⁰

Adapun di SMA Katolik Kesuma Mataram semua guru pendidikan agama adalah lulusan dari program studi agama. Empat orang lulusan dari program studi pendidikan agama, satu orang sarjana teologi Kristen dan satu orang sarjana filsafat Katolik. Mencermati data tentang guru pendidikan agama di SMA Katolik Kesuma di atas, maka wajar kalau kemudian ada klaim dari pihak sekolah bahwa mereka lebih maju dari sekolah lain, khususnya dalam memenuhi hak siswa untuk mendapatkan pelajaran agama dengan baik karena sebagai sekolah Katolik, namun sekolah juga menyiapkan guru agama lain sesuai dengan agama yang dipeluk peserta didiknya. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Vincent bahwa “Memang kami beda ya pak, kalau di sekolah lain meskipun siswanya beragam juga, tidak ada yang menyiapkan guru agama sesuai keyakinan agama siswanya. Kalau kami memang dari awal yayasan memiliki kebijakan untuk itu sesuai dengan namanya sekolah kami KESUMA. Itu sebenarnya kan singkatan pak, Kecerdasan Suluh Masyarakat, dan itu sekaligus visi kami”.

Senada dengan ungkapan di atas, kesediaan sekolah untuk menyiapkan guru agama sesuai dengan agama yang dipeluk siswa, juga dikemukakan Guru Pendidikan Agama Kristen. Menurutnya hal itu merupakan keunikan yang dimiliki SMAK Kesuma “sekolah ini unik,

⁸⁰Wawancara, 25 Oktober 2022.

karena tidak semua sekolah Katolik pembelajaran agamanya selengkap di sini. Sekarang ini kami sudah ada pembelajaran untuk lima agama, dan kalau ada siswanya yang Konghucu pasti juga kami akan laksanakan pembelajaran agama Konghucu”.⁸¹ Dengan nada yang kurang lebih sama, hal itu juga dikemukakan oleh guru agama Hindu, Buddha, Islam. Bu Kadek selaku salah seorang Guru Pendidikan Agama Hindu menyatakan “kami ini memang unik karena di sini lima pembelajaran agama ada”.⁸² Pak Eka Pratama, yang telah menjadi Guru Pendidikan Agama Buddha di SMAK Kesuma selama lima belas tahun menyatakan bahwa selama mengajar di sini meskipun ada beberapa guru agama yang berganti, tetapi guru yang baru yang dihadirkan juga berijazah pendidikan agama sesuai kebutuhannya.⁸³ Bu Ulyawati sebagai Guru Pendidikan Agama Islam juga merasakan keunikan tersebut, meskipun pertama kali masuk ke sekolah SMAK Kesuma agak was-was karena banyak simbol-simbol agama Katolik. Ia menyatakan bahwa “Kalau di sini semua guru agama ada, ya guru agama Islam ada, Katolik, ada, Protestan ada, Hindu ada, dan Buddha juga ada”.⁸⁴

Kebijakan yang diambil oleh pimpinan sekolah di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram dalam menyediakan guru agama sesuai agama siswanya sejalan dengan ketentuan yang ada dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 4 ayat 2 yang menyatakan bahwa “Setiap peserta didik pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama”.

Mencermati latar belakang pendidikan dan keilmuan guru-guru agama di kedua sekolah di atas, maka dapat dikatakan bahwa pimpinan sekolah sudah berupaya untuk menyediakan guru agama yang profesional. Sebagaimana dinyatakan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB I Pasal 1 Ayat 4 bahwa “Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan

⁸¹Yusuf Marten Anderson, *Wawancara*, 06 September 2022.

⁸²*Wawancara*, 07 September 2022

⁸³*Wawancara*, 08 September 2022

⁸⁴*Wawancara*, 27 Juli 2022.

keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi.”

Latar belakang pendidikan para guru agama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma juga telah memenuhi salah satu di antara sembilan prinsip profesionalisme guru sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB III Pasal 7 Ayat 1 Butir c yang berbunyi “memiliki kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;”

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB III Pasal 7 Ayat 1, selain memiliki kualifikasi akademik dan latar pendidikan yang sesuai dengan bidangnya, seorang guru juga harus memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme; memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas; memiliki tanggungjawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan.

Berbagai kualifikasi tersebut di atas antara lain dapat dilihat pada kinerja guru dalam mengelola pembelajaran. Dalam mempersiapkan pembelajaran semua guru mempersiapkannya dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Namun para guru agama di kedua sekolah juga mengakui bahwa RPP yang mereka gunakan sebagai acuan tidak sepenuhnya mereka yang membuat, tetapi merupakan hasil kesepakatan bersama dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) masing-masing. Hal itu sebagaimana diakui oleh Pak Abdullah Rajab, Guru Pendidikan Agama Islam dan sekaligus kordinator guru pendidikan agama di SMAN 2 Mataram bahwa “untuk RPP kami memadukan dengan yang disepakati dalam MGMP PAI, jadi tidak kami buat sendiri-sendiri. Oleh karena itu RPP yang kami, guru-guru Pendidikan Agama Islam gunakan, format dan isinya kurang lebih sama dan seragam”.⁸⁵ Dalam praktiknya di kelas, guru lebih banyak berpedoman pada buku pedoman dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang pengemasannya sudah disusun mengikuti pendekatan saintifik yang berfokus pada siswa. Sehingga pembelajaran yang berlangsung lebih banyak berisi penugasan, presentasi, dan diskusi di antara siswa seperti yang siang itu peneliti saksikan di kelas XI MIPA 6.

⁸⁵Wawancara, 26 Juli 2022.

Kebetulan pada saat itu sedang membahas tentang Sejarah pada Sub. Bahasan “Masa Kejayaan Islam”. Dalam mengelola pembelajarannya guru mengikuti urutan penyajian yang ada dalam buku teks. Dimulai dengan menugaskan peserta didik untuk mengamati gambar yang ada dalam buku teks, yaitu gambar dua orang ilmuwan muslim dan dua buah bangunan. Kemudian peserta didik diminta memberikan pendapat tentang gambar tersebut dan mengaitkannya dengan keadaan kaum muslim sekarang. Selanjutnya peserta didik diajak membaca bahan bacaan yang ada dalam buku teks untuk memperkaya wawasan peserta didik tentang masa kejayaan Islam.⁸⁶

Penggunaan RPP hasil kesepakatan dari MGMP juga dilakukan guru agama Kristen, Hindu, dan Katolik. Hal itu sebagaimana dikemukakan Bu Ruth, Guru Pendidikan Agama Kristen. Ia menyatakan bahwa RPP yang ia gunakan juga hasil dari MGMP Agama Kristen.⁸⁷ Ungkapan yang sama juga dikemukakan Bu Eka⁸⁸, selaku Guru Pendidikan Agama Hindu, dan juga Pak Lexi, selaku Guru Pendidikan Agama Katolik.⁸⁹ Namun dalam pelaksanaannya, pembelajaran yang berlangsung tidak selalu mengikuti RPP yang telah disusun, tetapi fleksibel sesuai kondisi dan kebutuhan. Misalnya sebagaimana yang peneliti saksikan ketika Bu Ruth bersama enam orang peserta didiknya duduk melingkar di kursi beton yang ada di taman di halaman dalam sekolah untuk melaksanakan pembelajaran agama Kristen. Metode yang digunakan nampaknya hanya ceramah dan diskusi bebas karena memang kondisinya tidak memungkinkan untuk diterapkannya langkah-langkah pembelajaran saintifik seperti yang disebutkan dalam RPP maupun buku teks.⁹⁰ Pada kesempatan lain di ruang pembelajaran agama Hindu, peneliti menyaksikan ada enam orang peserta didik, tiga orang perempuan dan tiga orang laki-laki sedang melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Kebetulan hari itu gurunya berhalangan hadir karena sakit dan menugaskan kepada peserta didik untuk belajar mandiri dengan berdiskusi. Peneliti melihat ada seorang peserta didik perempuan yang sedang menulis di papan dan kemudian menjelaskan kepada

⁸⁶ *Observasi*, 5 Oktober 2022.

⁸⁷ *Wawancara*, 24 Oktober 2022.

⁸⁸ *Wawancara*, 29 Oktober 2022.

⁸⁹ *Wawancara*, 25 Oktober 2022.

⁹⁰ *Observasi*, 28 Juli 2022.

kawan-kawannya. Tiga orang kawannya yang laki-laki kemudian mendekat ke tengah ruangan untuk menyimak presentasi kawannya, yang kebetulan saat itu temanya tentang sejarah masuknya agama Hindu di Indonesia. Kemudian ada salah seorang di antaranya yang merekam proses pembelajaran tersebut dalam bentuk video untuk dilaporkan kepada gurunya.⁹¹

Penggunaan RPP hasil kesepakatan MGMP dan bukan yang dibuat sendiri oleh masing-masing guru juga dilakukan guru-guru agama di SMA Katolik Kesuma Mataram. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Sony, guru Pendidikan Agama Kristen, yang se-MGMP dengan Bu Ruth, guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 2 Mataram. Pak Sony menyatakan bahwa “kami punya MGMP yang khusus untuk Agama Kristen. Kami bahas masalah pembelajaran di situ, termasuk pembuatan RPPnya”.⁹² Pak Pratama Eka, Guru Pendidikan Agama Buddha di SMA Katolik Kesuma juga menyatakan bahwa “kalau terkait dengan pembelajaran, termasuk pembuatan RPPnya biasanya kami sepakati di MGMP Pendidikan Agama Buddha”.⁹³

Kinerja guru merupakan kemampuan guru dalam menunjukkan kecakapan atau kompetensi yang dimilikinya dalam dunia kerja yang sebenarnya. Dunia kerja guru yang sebenarnya adalah pembelajaran siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Kinerja guru adalah segala hasil dari usaha guru dalam mengantarkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan, yang meliputi seluruh kegiatan yang menyangkut tugasnya sebagai guru. Tugas profesional seorang guru mencakup kegiatan mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kinerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Kinerja seorang guru dapat dilihat dari prestasi yang diperoleh oleh seorang guru, bagaimana seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran serta memberikan

⁹¹ *Observasi*, 25 Oktober 2022.

⁹² *Wawancara*, 06 September 2022.

⁹³ *Wawancara*, 07 September 2022.

tindak lanjut dari evaluasi pembelajaran, dan hasil kerja yang diperoleh oleh seorang guru.⁹⁴

Berbagai langkah sebagaimana diuraikan di atas secara umum telah dilakukan oleh para guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang ada di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram dalam mengelola pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Proses-proses dalam pembelajaran yang mencakup mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi telah dikerjakan. Mendidik adalah terkait dengan proses pembentukan moral dan kepribadian melalui keteladanan dan pembiasaan. Mengajar lebih menekankan pada proses *transfer of knowledge* melalui eksplorasi dan penyelidikan atau penelitian. Membimbing merupakan proses mendorong dan mengarahkan untuk mengikuti norma dan tata tertib. Melatih menekankan pada penguasaan keterampilan atau kemampuan melakukan sesuatu melalui praktik.⁹⁵

Pembelajaran agama merupakan proses membentuk peserta didik menjadi manusia yang religius, maka guru Pendidikan Agama dan Budi Pekerti harus berkepribadian religius agar peserta didik dapat menjadikannya sebagai figur teladan. Glock dan Stark dalam Poloutzian,⁹⁶ menyebutkan lima dimensi religiusitas, yaitu: *religious practice* (the ritualistic dimension), *religious belief* (the ideological dimension), *religious knowledge* (the intellectual dimension), *religious feeling* (the experiential dimension), *religious effect* (the consequential dimension). *Religious practice* berwujud dalam bentuk ritual-ritual peribadatan dalam agama, seperti shalat, puasa, dan ritual berdo'a. *Religious belief* terkait dengan sikap pengakuan dan penerimaan akan keberadaan Allah dan keseluruhan ajaran serta doktrinnya, terutama terkait dengan hal yang ghaib. *Religious knowledge* merupakan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. *Religious feeling* terkait dengan pengalaman-pengalaman kejiwaan dalam merasakan kehadiran Allah. *Religious effect* merupakan wujud perilaku

⁹⁴Ayu Dwi Kesuma Putri dan Nani Imaniyati, "Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru", *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 2, No. 2, Juli 2017, 204. (202-211)

⁹⁵Suparlan, *Menjadi Guru Efektif* (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005).

⁹⁶*Ibid.*, 78

yang muncul karena dimotivasi kesadaran terhadap kewajiban-kewajiban dalam agama.

Dari segi *religious knowledge* (the intellectual dimension), para guru pendidikan agama yang ada di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma memiliki pengetahuan agama yang baik. Mereka adalah lulusan dari jurusan pendidikan agama di masing-masing perguruan tinggi tempat menempuh pendidikan jenjang sarjana (S1). Meskipun ada seorang guru yang kebetulan bukan lulusan program studi pendidikan agama, namun sebelum ditugaskan untuk menjadi guru pendidikan agama Katolik, yang bersangkutan telah menjalani pendidikan khusus yang dilaksanakan oleh keuskupan. Sehingga secara akademis mereka memiliki pemahaman yang cukup tentang agama mereka masing-masing.

Sementara pada aspek ritual dan pengamalan agama, mereka adalah orang-orang yang taat dalam menjalankan ibadah-ibadah ritual agama masing-masing, bahkan beberapa di antaranya adalah tokoh agama. Pak Sony (Yusuf Marten Anderson) guru agama Kristen di SMA Katolik Kesuma adalah seorang pendeta yang telah bertugas semenjak lima belas tahun yang lalu.⁹⁷ Pak Eka Pratama (Guru Agama Buddha) adalah pengurus Vihara Avalokitesvara di Jalan Ahmad Yani Nomor 19 Bertais Kecamatan Cakranegara.⁹⁸

Dari sisi *religious practice* (dimensi ritualistic) menunjukkan bahwa para guru agama yang ada di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram adalah penganut agama yang taat beribadah ritual. Misalnya guru-guru Pendidikan Agama Islam yang ada di SMAN 2 Mataram, mereka selalu terdepan dalam menjalankan imtaq siang dalam bentuk shalat dzuhur berjamaah di musholla sekolah. Hal itu sebagaimana yang peneliti saksikan ketika pelaksanaan shalat dzuhur yang dibagi dalam dua tahap karena keterbatasan ruang musholla, yang menjadi imam adalah guru Pendidikan Agama Islam secara bergantian.⁹⁹

Sebagai seorang guru Pendidikan Agama Islam di SMA Katolik Kesuma, Bu Ulyawati adalah orang yang taat beragama. Cara berpakaianya ketika di sekolah telah memenuhi kaidah syariah dalam berbusana pada perempuan muslim, yaitu menutup aurat dalam

⁹⁷Yusuf Marten, *wawancara*, 06 September 2022.

⁹⁸Pratama Eka, *Wawancara*, 07 September 2022.

⁹⁹*Observasi*, 20 Oktober 2022.

pengertian yang sebenarnya, bukan berbusana muslim yang “Jilboob”.¹⁰⁰ Ia juga rajin mengikuti kegiatan pengajian yang ada di lingkungan tempat tinggalnya di Kampung Telagawaru di Lombok Barat. Selain itu ia juga menjadi ustadzah yang mengajar membaca al-Qur’an di Taman Pendidikan al-Qur’an (TPQ) yang kampungnya.¹⁰¹

Begitu juga dengan Pak Gerrit Suryono sebagai Guru Agama Katolik semenjak dua tahun yang lalu. Semasa menjadi mahasiswa Strata Satu (S1) di Jurusan Filsafat di sebuah Seminari di Kupang, ia sudah aktif dalam kegiatan keruhaniaan sebagai anggota paduan suara di komunitas gerejanya. Setelah menjadi Guru Agama Katolik di SMA Katolik Kesuma Mataram, ia juga menjadi pembina paduan suara di tempat mengajarnya tersebut dan juga di komunitas gerejanya.¹⁰²

Dalam melakukan evaluasi, para guru agama tidak hanya terpaku pada aspek pengetahuan agama para siswa, tetapi juga pada aspek lainnya, terutama praktik dan sikap beragama. Dari ketiga ranah sebagaimana dikemukakan Benyamin Bloom, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik,¹⁰³ nampaknya para guru lebih fokus pada afektif dan psikomotoriknya. Dalam konteks pembelajaran agama adalah lebih menekankan pada sikap dan praktik beragama siswa.

Di SMAN 2 Mataram, penekatan pada sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) diwujudkan dalam kegiatan Imtaq di sekolah, baik yang harian maupun Imtaq Jum’at. Dalam kegiatan Imtaq harian siswa dibiasakan untuk melakukan do’a sebelum memulai pelajaran. Bentuknya adalah membaca atau tadarus al-Qur’an di kelas masing-masing selama lima belas menit sebelum memulai pelajaran. Sedangkan yang beragama Kristen dan Katolik melakukan do’a bersama (eukumene) di ruang rapat yang telah disiapkan sekolah. Sementara siswa yang beragama Hindu berdo’a bersama di ruang khusus untuk kelas agama Hindu di lantai dua. Untuk membiasakan peserta didik, kegiatan Imtaq pagi ini disiapkan presensi kehadiran oleh guru pelajaran agama masing-masing.¹⁰⁴ Selain itu juga ada Imtaq Jum’at pagi yang

¹⁰⁰Observasi, 27 Juli 2022.

¹⁰¹Wawancara, 27 Juli 2022.

¹⁰²Gerrit Suryono, *Wawancara*, 05 September 2022

¹⁰³Retno Utari, *Taksonomi Bloom Apa dan Bagaimana Menggunakannya*, dalam www.defantri.com.

¹⁰⁴Observasi, 28 Juli dan 25 Oktober 2022.

diisi dengan kegiatan keagamaan yang lebih beragam. Siswa muslim melaksanakan Imtaq Jum'at di halaman dalam sekolah dengan berbagai kegiatan yang diinisiasi oleh siswa, yaitu ceramah oleh siswa, tadarus surat pendek, quis materi agama Islam, dan nasyid. Sedangkan siswa Hindu melaksanakan Imtaq Jum'at di gelanggang sekolah yang ada di selatan gedung sekolah. Selain berdoa, juga ada pembacaan ayat-ayat dari Veda dan Baghawatgita, juga ada semacam drama yang ceritanya diambil dari Ramayana. Sementara yang beragama Kristen dan Katolik melaksanakan Imtaq Jum'at terpisah di ruang kelas yang tersedia yang kebetulan banyak yang kosong. Keegiatannya diisi dengan berdoa dan membaca ayat-ayat dari Kitab Injil diiringi musik gitar.¹⁰⁵

Penekanan pada aspek sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) juga ditekankan oleh guru agama di SMA Katolik Kesuma. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Kristen bahwa “anak itu tidak sekedar tahu dan menghafal (kognitif). Saya sering katakan kepada anak-anak bahwa kalau kamu sekedar tahu dan menghafal maka saya tidak butuh kamu karena kalau seperti itu saya bisa panggil anak yang beragama lain saya suruh baca buku lalu ulangan pasti jawabanya benar, karena tinggal dihafal saja kan”.¹⁰⁶

Dalam nada yang berbeda, Pak Eka selaku guru Pendidikan Agama Buddha menggambarkan bahwa pengetahuan agama para siswa sangat baik karena mereka dengan cepat dapat mengakses sumber-sumber dari internet mengenai pengetahuan atau ajaran-ajaran agama Buddha.

Kalau pemahaman agama anak-anak saya patut apresiasi ya, mereka itu cepat tanggap/paham, karena mungkin sekarang ini kan selain buku teks mereka juga bisa mencari di sumber2 lain dari internet dengan searching di google, jadi pemahamannya luar biasa. Jadi hal itu bisa menjadi bukti bahwa mereka tahu ajaran Buddha. Bahkan anak-anak itu sering kita ikutkan dalam lomba-lomba di tingkat kota/kabupaten, provinsi, seperti lomba cerdas cermat, ceramah agama, dan membaca kitab suci.¹⁰⁷

Para guru Pendidikan Agama menganggap bahwa siswa memiliki pengetahuan agama yang baik itu penting, namun yang tidak

¹⁰⁵ *Observasi*, 28 Oktober 2022.

¹⁰⁶ *Wawancara*, 06 September 2022.

¹⁰⁷ *Wawancara*, 07 September 2022.

kalah pentingnya adalah siswa mengamalkan ajaran agamanya. Oleh karena itu semua guru bersepaham bahwa pengamalan agama pada siswa itu perlu menjadi perhatian yang lebih serius. Namun karena kesempatan untuk mempraktikannya di sekolah dibatasi oleh waktu, maka ada beragam strategi yang dilakukan para guru agama agar siswa dapat mengamalkan ajaran agama dengan baik, khususnya terkait dengan kewajiban-kewajiban ritual. Karena di sekolah tidak ada kegiatan *Imtaq* sebagaimana yang dilaksanakan di SMAN 2 di atas, maka guru agama bekerjasama dengan stakeholder. Hal itu sebagaimana yang dilakukan Pak Sony sebagai guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Katolik Kesume. Ia bekerjasama dengan para pendeta di berbagai gereja yang ada di Kota Mataram dan Lombok Barat di mana ada siswa SMA Katolik Kesume yang menjadi jemaatnya. Hal itu sebagaimana diungkapkan Pak Sony sebagai berikut.

Untuk ini kami membangun kemitraan dengan gereja-gereja yang ada dalam masyarakat. Kebetulan saya ini kan termasuk pendeta yang senior ya jadi enak berkomunikasi dengan teman-teman. Jadi teman-teman pendeta yang ada di Lombok ini adalah mitra kerja saya. Jadi sebagai guru, di antara pertimbangan penilaian adalah melihat sejauh mana keterlibatan anak-anak itu di gerejanya masing-masing. Gereja-gereja itu kadang memberi informasi, Pak Pendeta, anak-anak ini nggak pernah ikut kegiatan di gereja...., nah yang seperti itu berpengaruh pada nilainya. Jadi saya bangun kemitraan semacam itu.¹⁰⁸

Hal yang sama juga dilakukan Pak Eka selaku guru agama Buddha, yang sekaligus juga menjadi pengurus Vihara. Ia mengarahkan siswa yang beragama Buddha untuk datang ke Vihara masing-masing dalam kegiatan ibadah minggu, di mana di dalamnya berlangsung pembinaan terkait dengan pengamalan agama, khususnya dalam praktik ritual. Ia mengatakan bahwa “kalau masalah praktik ritual saya mengarahkan anak-anak ke Vihara, khususnya dalam sekolah minggu, nah di sana kita gembeleng anak-anak untuk ajaran ritualnya. Nah di Vihara itu lebih banyak diajarkan tentang hal-hal yang terkait dengan praktik-praktik ritualnya”.¹⁰⁹ Bahkan di Vihara itu tidak hanya diajarkan tentang

¹⁰⁸Wawancara, 06 September 2022.

¹⁰⁹Wawancara, 07 September 2022.

praktik ritualnya saja, tetapi juga pengamalan ajaran Buddha dalam bentuk sosial.

Nanti pas di Vihara itu kan ada bagian pendidikan yang menanganinya, kemudian juga dalam bentuk bakti sosial. Seperti kemarin itu kita ada kegiatan bakti sosial di pesantren yang dekat vihara itu, nah jadi anak-anak kita arahkan ke sana semua. Supaya mereka tahu bahwa ada umat-umat beragama lain selain mereka sendiri yang beragama Buddha. Jadi kita ajak mereka untuk silaturahmi yang kalau di kita bahasanya.¹¹⁰

Model monitoring dan evaluasi pembelajaran agama sebagaimana dilakukan guru agama Kristen dan Buddha di atas, dalam bentuk yang lain juga dilakukan oleh guru agama Katolik, khususnya melalui keaktifan siswa dalam kelompok paduan suara di komunitas gerejanya masing-masing. Monitoring dan evaluasi dilakukan secara mandiri oleh siswa yang bersangkutan dengan mengirimkan foto selfi kegiatan mereka di gereja di grup WA kelas.

Kalau mau dibilang ya rata-rata banyak yang aktif dalam keagamaan, misalnya saya lihat anak-anak siswa di sini khususnya yang Katolik itu banyak yang terlibat dalam kegiatan-kegiatan keagamaan, seperti paduan suara. Kemudian dalam kegiatan imtaq di luar jam sekolah misalnya, paduan suara dan juga kebaktian di gereja. Saya bilang ke anak-anak itu agar kalau mereka ke gereja difotoin selfi terus dikirim ke saya, dan ternyata banyak anak-anak yang mengirimkan kegiatan mereka di gereja.¹¹¹

Strategi membangun kemitraan dengan stakeholders, dalam hal ini adalah kelompok keagamaan, seperti pengelola gereja, vihara, pure, dan masjid menjadi kebijakan sekolah untuk memonitoring ketaatan beridrah siswa di luar sekolah. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Sony selaku kordinator pendidikan agama di SMA Katolik Kesuma. Ia berharap bahwa guru Pendidikan Agama yang lain juga melakukan hal yang sama sebagaimana yang ia harapkan.

Maka untuk pembelajaran agama saya selalu tekankan kepada teman-teman untuk bekerja sama dengan Banjar kalau yang Hindu atau yang Muslim dengan Pengurus Masjid. Saya selalu

¹¹⁰Wawancara, 07 September 2022.

¹¹¹Gerrit Suryono, Wawancara, 05 September 2022.

sampaikan kepada guru-guru agama, usahakan anda itu bisa hadir sekali-kali bersama anak-anak di tempat ibadah. Saya misalnya pada waktu tertentu datang ke gereja ini, saya lihat saja kegiatan yang ada di situ, setelah itu saya wawancara sebentar dengan pengurusnya menanyakan ada atau tidak anak-anak SMAK yang di sini, misalnya oh ada pak, orang hadir atau tidak, oh hadir pak..nah itu besok jadi pertimbangan untuk penilaian.¹¹²

Nampaknya karena berbagai faktor, kebijakan di atas belum sepenuhnya dapat diikuti oleh guru agama lainnya, khususnya guru agama yang perempuan. Untuk menekankan pada pengamalan ritual siswa mereka menempuh strategi memaksimalkan pembelajaran agama yang berlangsung di sekolah. Hal itu sebagaimana yang dilakukan Bu Ulyawati selaku guru Pendidikan Agama Islam. Ia menyatakan bahwa “kalau saya lebih menekankan pada kemauan dan kemampuan anak-anak untuk melaksanakan shalat karena memang pengetahuan anak-anak tentang ajaran Islam masih sangat minim. Selain itu masih banyak di antara anak-anak yang belum bisa shalat dengan benar, bahkan ada anak-anak yang tidak pernah mengerjakan shalat”.¹¹³ Strategi Bu Guru Pendidikan Agama Islam itu memungkinkan untuk dilakukan karena di sekolah ada fasilitas yang mendukung, yaitu musholla. Meskipun sederhana, tetapi tetap bisa dipergunakan untuk praktik pengamalan ritual bagi siswa muslim, khususnya praktik shalat.

Hal yang kurang lebih sama juga dilakukan Bu Kadek selaku guru agama Hindu. Selain karena keterbatasannya sebagai perempuan untuk berkomunikasi dengan para pedande di Pura Banjar, banyaknya Pura Banjar yang menjadi tempat para siswa yang beragama Hindu memparaktikan ibadah ritualnya juga menyulitkannya untuk mampu memonitoring secara lengkap. Oleh karena itu ia memaksimalkan pemanfaatan Pura Banjar Pande yang ada di seberang sekolah untuk mengajarkan praktik pengamalan ritual kepada siswa yang beragama Hindu. Selebihnya dipercayakan kepada keluarga masing-masing untuk mengajarkan dan membiasakan pengamalan ibadah ritual di rumah masing-masing dan di Pura Banjarnya.¹¹⁴

¹¹²Wawancara, 06 September 2022.

¹¹³Ulyawati, *Wawancara*, 27 Juli 2022.

¹¹⁴Wawancara, 06 September 2022.

Dalam konteks moderasi beragama, di antara aspek penting yang ditunjukkan para guru agama, baik yang ada di SMAN 2 Mataram maupun di SMA Katolik Kesuma Mataram adalah kemampuannya mensikap keragaman sekte, aliran, faham atau denominasi, bukan hanya antar agama yang berbeda tetapi juga keragaman yang ada di dalam agama yang sama. Para guru mampu menempatkan diri dalam posisi moderat sehingga keragaman aliran dan sekte yang terjadi di antara para peserta didiknya dapat dikelola dengan baik sehingga tidak menimbulkan pertentangan di antara sesama peserta didik ataupun antara peserta didik dengan gurunya. Hal itu misalnya sebagaimana yang diungkapkan Pak Sony, Guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Katolik Kesuma.

Kalau kami di Kristen itu perbedaan gerejanya itu juga memberi pengaruh terhadap interaksi antar siswa, misalnya kamu gereja mana, saya gereja Mataram atau gereja Ampenan. Hal tu juga berimbas ke orang tua juga yang berbeda gerejanya. Hal itu berpengaruh pada tingkat keakraban dalam relasi pertemanan, karena memang aturan mainnya masing-masing kan. Jadi siswanya kalau yang Kristen atau Katolik itu yang beragam latar belakang gerejanya. Kalau saya beruntung kan karena saya sudah pendeta senior jadi agak mudah untuk menjembatani mereka, apalagi saya juga lama menjadi sekretaris di PGI. Perbedaan gereja di kalangan siswa itu tadi memang tidak pernah muncul ke permukaan, tetapi secara subjektif itu nampak. Misalnya ketika gurunya sampaikan, besok kita ibadah di gereja ini, kadang siswa adanya beralasan begini begitu. Oleh karena itu dalam pembelajaran kami tidak masuk pada detil yang membedakannya, tetapi fokus pada aspek umum yang pemahamannya tidak berbeda.¹¹⁵

Hal serupa juga dikemukakan oleh Pak Pratama Eka, Guru Pendidikan Agama Buddha.

Ada alirannya, ada Theravada, Budayana, Mahayana. Kebetulan kalau anak-anak di sini kan banyak yang ke Budayana dan Mahayana, jadi sebagai guru saya harus mengikuti apa yang ada di sini meskipun sya sendiri sebenarnya berpaham Theravada tidak boleh bawa Theravada saya dari Tanjung ke sini. Kalau anak-anak tidak ada yang nanya-nanya ini itu tentang aliran karena saya tekankan kepada anak-anak bahwa aliran-aliran itu

¹¹⁵Wawancara, 06 September 2022.

justru menunjukkan bahwa agama Buddha itu berkembang. Kalau kita mau membahas aliran-aliran itu maka tidak akan selesai dan malah akan menghambat kematangan jiwa. Kemudian saya juga tekakan pada anak-anak bahwa meskipun kita berbeda alirannya namun masih tetap dalam satu agama, yaitu Buddha.¹¹⁶

Penekanan pada ajaran yang bersifat umum, kalau dalam agama Hindu seperti ajaran Trimurtinya juga ditekankan Bu Kadek untuk mengatasi perbedaan Pura Banjar di kalangan peserta didiknya.

Kalau di sini maksudnya di sekolah itu yang kita yang umum saja, tetapi nanti kalau anak-anak itu sudah pulang ke rumah masing-masing baru mereka ke Pura Banjar, tetapi kalau di sini masih umum. Jadi kalau di Hindu itu ada Pure umum dan ada Pure Banjar, nah untuk kegiatan anak-anak kita pakai pure yang umum, bukan pure banjar karena ada adatnya juga berbeda. Jadi anak-anak yang sekolah di sini juga berlatar belakang beragam Pure Banjar, cuma kalau di sini kita pakai yang umum saja. Contohnya kayak di Pure Banjar Pande itu khusus untuk warga Banjarnya saja, cuma ada juga Pura di banjar yang pelinggihnya itu bermacam-macam, nah di situ kita bisa gunakan untuk ibadah karenanya puranya bersifat umum. Jadi kita intinya ke Trimurtinya saja, jadi bukan ajaran khususnya. Kalau di sekolah anak-anak tidak ada yang membawa-bawa Banjarnya, karena sebenarnya juga tidak ada perbedaan dalam ibadahnya. Kalau kita ini kan pakainya (ajaranya) Hindu Shiwa-Buddha, bukan Hindu India sehingga tidak ada perbedaan-perbedaan yang mendasar.¹¹⁷

Pengalaman agak berbeda terjadi pada Guru Pendidikan Agama Islam. Menurutnya peserta didiknya tidak ada masalah dengan perbedaan aliran atau madzhab di antara kaum muslim karena pengetahuan mereka belum sampai ke sana. Sehingga dalam melaksanakan pembelajaran tidak sampai menemukan adanya pertentangan di antara peserta didiknya karena perbedaan faham atau aliran. Mereka cenderung menerima dan mengikuti saja pemahaman yang disampaikan gurunya. Karena dalam pengamatannya peserta didiknya memang memiliki pengetahuan agama

¹¹⁶Wawancara, 07 September 2022.

¹¹⁷Wawancara, 06 September 2022

yang masih sedikit, dan belum sampai memikirkan mengenai perbedaan-perbedaan faham atau aliran yang ada di antara kaum muslim.¹¹⁸

Pandangan yang kurang lebih sama juga diungkapkan Pak Abdullah Rajab, Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Mataram. Menurutnya perbedaan faham, khususnya dalam masalah ritual di antara peserta didik itu tidak pernah terjadi. Biasanya yang sering dianggap berbeda itu kan dalam pelaksanaan shalat subuh antara yang mengerjakannya dengan qunut dan yang tidak qunut. Sedangkan ritual shalat yang dilaksanakan di sekolah adalah shalat dzuhur yang memang tidak ada do'a qunutnya. Oleh karena itu tidak ada masalah dengan perbedaan aliran atau faham keagamaan yang ada di antara peserta didik.¹¹⁹

¹¹⁸Bu Ulyawati, *Wawancara*, 27 Juli 2022.

¹¹⁹*Wawancara*, 03 Agustus 2022.

BAB IV
PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI
SEBAGAI RANAH PRAKSIS MODERASI BERAGAMA
DI SMAN 2 MATARAM DAN SMA KATOLIK KESUMA MATARAM

Ketika membicarakan tentang praksis sosial Bourdieu, selain habitus dan modal, yang tidak bisa dipisahkan adalah field (arena) atau ranah, yaitu ruang di mana praksis sosial berlangsung. Ranah adalah ruang-ruang sosial di mana habitus dan modal dipertarungkan oleh para agen untuk memperebutkan posisi-posisi.¹ Dalam pandangan Bourdieu, ranah (field) lebih dipandang secara relasional daripada secara struktural. Ranah adalah jaringan relasi antarposisi objektif di dalamnya. Di dalam ranah para agen memperjuangkan dan memperebutkan sumber daya dan modal. Relasi terbangun secara terstruktur dan tanpa disadari mengatur posisi-posisi individu dan kelompok dalam tatanan masyarakat yang terbentuk secara spontan.² Arena adalah sebuah jaringan atau konfigurasi yang menata hubungan-hubungan objektif antar berbagai posisi. Posisi didefinisikan secara objektif, dalam keberadaannya dan dalam determinasi-determinasi yang dipaksakannya kepada mereka yang menempatinnya, yaitu agen dan lembaga, oleh situasi aktual dan situasi potensial dalam struktur pembagian kekuasaan (atau modal) di mana kepemilikan atas kekuasaan (atau modal) membuka akses ke dalam suatu keuntungan yang menjadi taruhan dalam arena, sebagaimana juga dalam relasi objektifnya dengan posisi-posisi lainnya (dominasi, subordinasi, homologi, dll).³

Di SMAN 2 Mataram dan di SMA Katolik Kesuma Mataram terdapat sejumlah arena atau ruang-ruang sosial di mana para agen, yaitu pimpinan sekolah, guru pendidikan agama, dan peserta didik menempatkan dirinya pada posisi-posisi sosial. Relasi yang terbangun antar agen tidak melulu persaingan dan perebutan posisi, tetapi juga berlangsung dalam jaringan kerjasama untuk menggerakkan kepentingan bersama menuju tujuan bersama. Dalam konteks untuk menguatkan habitus moderasi beragama,

¹Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (Ed.), (*Habitus x Modal*)..., 10.

²George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, ter. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 582.

³Nanang, Kresdianto, "Perre Bourdieu Sang Juru Damai", *Jurnal Kanal*, Vol 2, No 2 (2014), 214.

kepala sekolah, guru pendidikan agama, dan peserta didik berada dalam relasi kerjasama dan saling menempatkan pada posisi-posisi sosial sesuai dengan akumulasi modal yang dimiliki masing-masing agen. Ruang-ruang sosial yang menjadi arena perjumpaan, persaingan, dan kerjasama para agen dalam mempraktikkan dan sekaligus menguatkan moderasi beragama, yaitu Penjadwalan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Kegiatan Imtaq di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, Penyediaan Guru dan Fasilitas Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Kegiatan Imtaq di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, dan Kegiatan Pengamalan Agama Bagi Peserta Didik di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram.

A. Penjadwalan Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Kegiatan Imtaq di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Di antara prinsip dasar dalam moderasi beragama di sekolah adalah keadilan, yakni memberikan ruang yang setara pada pelaksanaan pendidikan agama, baik dalam bentuk pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Prinsip keadilan dan kesetaraan itu antara lain diwujudkan dalam jadwal pembelajaran pendidikan agama. Di SMAN 2 Mataram jadwal pembelajaran pendidikan agama disusun dengan menjadikan Pendidikan Agama Islam sebagai patokan. Pembelajaran pendidikan agama yang lain menyesuaikan dengan jadwal pendidikan agama Islam. Kode dan nama yang tercantum dalam jadwal sesuai kelas dan jamnya adalah kode dan nama Guru Pendidikan Agama Islam saja, yaitu A.1, A.2, A.3, atau A.4, dan A.5. sesuai dengan jumlah guru Pendidikan Agama Islam yang ada lima orang. Sedangkan kode untuk guru Pendidikan Agama Hindu (AH2), Pendidikan Agama Katolik (AK), dan Pendidikan Agama Kristen (AP) hanya tercantum di “Kode Guru” dan tidak tercantum pada jam sesuai kelasnya. Sehingga kalau dibaca secara sepintas jadwal pelajaran dimaksud seperti hanya ada pelajaran agama Islam saja dan tidak ada pelajaran agama yang lain. Penjadwalan pelajaran pendidikan agama sebagaimana yang terjadi di SMAN 2 Mataram itu sebenarnya juga digunakan di banyak institusi pendidikan yang siswanya beragam dari segi agama. Kelompok mayoritas selalu menjadi acuan utama, dan yang minoritas kemudian menyesuaikan diri. Padahal bisa saja menggunakan kode yang bersifat lebih umum, yaitu huruf “A” saja dengan tanpa menambahkan kode gurunya, sehingga lebih mengesankan kesetaraan. Sementara untuk pengaturan kode guru mata

pelajaran agama Islamnya bisa disepakati oleh internal guru yang ada tanpa harus mencantumkan kodenya pada jadwal.

Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti berlangsung serentak pada tiga kelas rombel yang berbeda pada jam yang sama sesuai dengan pembagian kelas yang disepakati oleh guru Pendidikan Agama Islam. Tiga orang guru bertugas di kelas XII dan XI, sedangkan dua guru lainnya bertugas di kelas X. Meskipun mengesankan adanya kekurangan setaraan, namun pada sisi yang lain penyusunan jadwal seperti di atas justru mengakomodasi kepentingan untuk lebih memberi kemudahan kepada guru mata pelajaran agama selain Islam untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan lebih fleksibel dan efisien. Dengan jadwal seperti di atas mereka tidak harus masuk dan mengajar pada tiap kelas rombongan belajar (rombel), tetapi dapat menggabungkan peserta didik dari beberapa rombel dalam satu waktu. Hal itu dimungkinkan karena peserta didik yang beragama selain Islam pada tiap rombel jumlahnya sedikit, bahkan peserta didik beragama tertentu tidak selalu ada disetiap rombel. Selengkapnya jadwal pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram Tahun 2022/2023 adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.1

Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas XII IPA dan XII IPS SMAN 2 Mataram Tahun 2022/2023⁴

Hari	J a m	Kelas XII IPA								Kelas XII IPS			
		1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4
Senin	1	A. 1					A. 2						A. 3
	2	A. 1					A. 2						A. 3
	3	A. 1					A. 2						A. 3
	6		A. 1					A. 2			A. 3		
	7		A.					A.			A.		

⁴Diolah dari Jadwal Pelajaran Tahun Pelajaran 2002/2023 SMA Negeri 2 Mataram.

			1					2			3		
	8		A. 1					A. 2			A. 3		
Selasa	1			A. 1		A. 2				A. 3			
	2			A. 1		A. 2				A. 3			
	3			A. 1		A. 2				A. 3			
	6				A. 1				A. 2			A. 3	
	7				A. 1				A. 2			A. 3	
	8				A. 1				A. 2			A. 3	

Data dalam tabel di atas menyebutkan bahwa jadwal pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerta pada Kelas XII berlangsung selama dua hari, yaitu Senin dan Selasa. Pelaksanaannya serentak pada tiga kelas rombel pada jam yang bersamaan. Pada hari Senin jam 1, 2, dan 3 jadwal pelajaran agama Islam ada di kelas XII IPA 1, 6, dan XII IPS 4,⁵ maka peserta didik Hindu, Katolik, Kristen dari rombel tersebut melaksanakan pembelajaran agama secara bersamaan dengan guru agama masing-masing di ruang yang telah disediakan sekolah. Dari tiga rombel tersebut di atas, jumlah peserta didik beragama Katolik ada 5 orang, Kristen 7 orang, dan Hindu 9 orang⁶ sehingga sangat memungkinkan untuk dilaksanakan penggabungan karena belum mencapai jumlah minimal rombel.⁷ Kemudian pada jam 6, 7, dan 8 juga ada pelajaran Pendidikan

⁵Jadwal Pelajaran Tahun Pelajaran 2002/2023 SMA Negeri 2 Mataram, *Dokumentasi*, dikutip 20 September 2022.

⁶Diolah dari "Data peserta didik SMAN 2 Mataram Kelas X, XI, XII Tahun 2022.

⁷Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederajat BAB V Bagian Kesatu Jumlah Peserta Didik dalam Satu Rombongan Belajar Pasal 24 Ayat c menyebutkan bahwa jumlah minimal rombel untuk SMA adalah 20 dan maksimal 36 peserta didik.

Agama dan Budi Pekerja pada Kelas XII IPA 2, 7, dan XII IPS 2. Dari tiga rombel tersebut di atas, jumlah peserta didik beragama Katolik ada 3 orang, Kristen 6 orang, dan Hindu 10 orang⁸ sehingga jumlahnya juga belum bisa memenuhi standar minimal satu rombel.

Hal yang sama juga terjadi pada hari Selasa jam 1, 2, dan 3 di kelas XII, pelajaran agama Islam ada di kelas XII IPA 3, 5, dan XII IPS 1.⁹ Sebagaimana di kelas lainnya, peserta didik Hindu, Katolik, dan Kristen dari tiga rombel tersebut meninggalkan ruang kelasnya masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran agama secara bersamaan dengan guru agama masing-masing di ruang yang telah disediakan sekolah. Di kelas XII IPA 3 jumlah peserta didik Hindu ada 3 orang, peserta didik Kristen 6 orang, dan tidak ada peserta didik yang beragama Katolik. Peserta didik Hindu di kelas XII IPA 5 ada 4 orang, Kristen 1 orang, dan Katolik 1 orang. Sedangkan di kelas XII IPS 1, siwa Hindu berjumlah 3 orang, Kristen 5 orang, dan Katolik 2 orang. Jumlah total dari tiga rombel tersebut peserta didik Hindu berjumlah 10 orang, Kristen 12 orang, dan Katolik 3 orang.

Pada hari Selasa jam 6, 7, dan 8 di kelas XII, pelajaran agama Islam ada di kelas XII IPA 4, 8, dan XII IPS 3.¹⁰ Sebagaimana di kelas lainnya, peserta didik Hindu, Katolik, dan Kristen dari tiga rombel tersebut meninggalkan ruang kelasnya masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran agama secara bersamaan dengan guru agama masing-masing di ruang yang telah disediakan sekolah. Di kelas XII IPA 4 jumlah peserta didik Hindu ada 6 orang, peserta didik Kristen 2 orang, dan peserta didik yang beragama Katolik 2 orang. Peserta didik Hindu di kelas XII IPA 8 ada 6 orang, Katolik 2 orang, dan tidak ada yang beragama Kristen. Sedangkan di kelas XII IPS 3, siwa Hindu berjumlah 2 orang dan tidak ada peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik. Jumlah total dari tiga rombel tersebut peserta didik Hindu berjumlah 14 orang, Kristen 2 orang, dan Katolik 2 orang.

⁸Diolah dari "Data peserta didik SMAN 2 Mataram Kelas X, XI, XII Tahun 2022.

⁹Jadwal Pelajaran Tahun Pelajaran 2002/2023 SMA Negeri 2 Mataram, *Dokumentasi*, dikutip 20 September 2022.

¹⁰Jadwal Pelajaran Tahun Pelajaran 2002/2023 SMA Negeri 2 Mataram, *Dokumentasi*, dikutip 20 September 2022.

Tabel 4.2

Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas XI IPA dan XI IPS SMAN 2 Mataram Tahun 2022/2023

Hari	J a m	Kelas XI IPA								Kelas XI IPS				
		1	2	3	4	5	6	7	8	1	2	3	4	
Rabu	1	A. 3				A. 1						A. 2		
	2	A. 3				A. 1						A. 2		
	3	A. 3				A. 1						A. 2		
	6				A. 3				A. 1		A. 2			
	7				A. 3				A. 1		A. 2			
	8				A. 3				A. 1		A. 2			
Kamis	1		A. 3					A. 1		A. 2				
	2		A. 3					A. 1		A. 2				
	3		A. 3					A. 1		A. 2				
	6			A. 3			A. 1						A. 2	
	7			A. 3			A. 1						A. 2	
	8			A. 3			A. 1						A. 2	

Jadwal pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti pada Kelas XI di SMAN 2 Mataram dilaksanakan pada hari Rabu dan Kamis.

Pada hari Rabu jam 1, 2, dan 3 jadwal Pendidikan Agama dan Budi Pekerti ada di kelas XI IPA 1, 5, dan XI IPS 3.¹¹ Di kelas XI IPA 1 jumlah peserta didik yang beragama Hindu ada 7 orang, Kristen 3 orang, dan Katolik 2 orang. Sedangkan di kelas XI IPA 5 peserta didik beragama Hindu ada 5 orang, Kristen 4 orang, dan Katolik 1 orang. Adapun di kelas XI IPS 3 peserta didik beragama Hindu 2 orang, Katolik 1 orang, dan tidak ada peserta didik Kristen. Dari tiga rombel tersebut peserta didik beragama Katolik ada 4 orang, Kristen 7 orang, dan Hindu 14 orang¹² sehingga pembelajaran agamanya digabung pada masing-masing dari tiga agama tersebut.

Pada hari Rabu jam 6, 7, dan 8 jadwal pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti ada di kelas XI IPA 4, 8, dan XI IPS 2.¹³ Di kelas XI IPA 4 jumlah peserta didik yang beragama Hindu ada 4 orang, Kristen 1 orang, dan tidak ada Katolik. Sedangkan di kelas XI IPA 8 peserta didik beragama Hindu ada 3 orang, Kristen 3 orang, dan Katolik 2 orang. Adapun di kelas XI IPS 2 peserta didik beragama Hindu 3 orang dan tidak ada peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen. Dari tiga rombel tersebut di atas, jumlah peserta didik beragama Katolik ada 2 orang, Kristen 4 orang, dan Hindu 10 orang¹⁴ sehingga sangat memungkinkan untuk dilaksanakan penggabungan karena belum mencapai jumlah minimal rombel.¹⁵

Kondisi yang sama juga terjadi pada hari Kamis jam 1, 2, dan 3 di kelas XI IPA 2, 7, dan XI IPS 1.¹⁶ Sebagaimana di kelas lainnya, peserta didik Hindu, Katolik, dan Kristen dari tiga rombel tersebut meninggalkan ruang kelasnya masing-masing untuk melaksanakan pembelajaran agama secara bersamaan dengan guru agama masing-

¹¹Jadwal Pelajaran Tahun Pelajaran 2002/2023 SMA Negeri 2 Mataram, *Dokumentasi*, dikutip 20 September 2022.

¹²Diolah dari "Data peserta didik SMAN 2 Mataram Kelas X, XI, XII Tahun 2022.

¹³Jadwal Pelajaran Tahun Pelajaran 2002/2023 SMA Negeri 2 Mataram, *Dokumentasi*, dikutip 20 September 2022.

¹⁴Diolah dari "Data peserta didik SMAN 2 Mataram Kelas X, XI, XII Tahun 2022.

¹⁵Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederajat BAB V Bagian Kesatu Jumlah Peserta Didik dalam Satu Rombongan Belajar Pasal 24 Ayat c menyebutkan bahwa jumlah minimal rombel untuk SMA adalah 20 dan maksimal 36 peserta didik.

¹⁶Jadwal Pelajaran Tahun Pelajaran 2002/2023 SMA Negeri 2 Mataram, *Dokumentasi*, dikutip 20 September 2022.

masing di ruang yang telah disediakan sekolah. Di kelas XI IPA 2 jumlah peserta didik yang beragama Hindu ada 5 orang, Kristen 1 orang, dan tidak ada yang beragama Katolik. Peserta didik Hindu di kelas XI IPA 7 ada 5 orang, Kristen 5 orang, dan Katolik 1 orang. Sedangkan di kelas XI IPS 1, peserta didik Hindu berjumlah 4 orang, Katolik 1 orang, dan tidak ada yang beragama Kristen. Jumlah total dari tiga rombel tersebut peserta didik Hindu berjumlah 14 orang, Kristen 6 orang, dan Katolik 2 orang.

Pada hari Kamis jam 6, 7, dan 8 di kelas XI pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti ada di kelas IPA 3, 6, dan IPS 4.¹⁷ Di kelas XI IPA 3 jumlah peserta didik Hindu ada 2 orang, peserta didik Kristen 1 orang, dan peserta didik yang beragama Katolik 1 orang. Peserta didik Hindu di kelas XI IPA 6 ada 4 orang, Katolik 2 orang, dan Kristen 2 orang. Sedangkan di kelas XI IPS 4, siswa Hindu berjumlah 2 orang dan tidak ada peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik. Jumlah total dari tiga rombel tersebut peserta didik Hindu berjumlah 8 orang, Kristen 3 orang, dan Katolik 3 orang.

Tabel 4.3

Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas X IPA dan X IPS SMAN 2 Mataram Tahun 2022/2023

Hari	Jam	Kelas X											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
Senin	4			A. 4							A. 5		
	5			A. 4							A. 5		
Selasa	4		A. 4										A. 5
	5		A. 4										A. 5
Rabu	4								A. 4			A. 5	
	5								A. 4			A. 5	

¹⁷Jadwal Pelajaran Tahun Pelajaran 2002/2023 SMA Negeri 2 Mataram, *Dokumentasi*, dikutip 20 September 2022.

Kamis	4						A. 4	A. 5					
	5						A. 4	A. 5					
Jum'at	3	A .4								A. 5			
	4	A .4								A. 5			
Sabtu	3				A. 4	A. 5							
	4				A. 4	A. 5							

Berbeda dengan kelas XI dan XII yang sudah ada penjurusan, di kelas X peserta didik di SMAN 2 Mataram dikelompokkan ke dalam 12 rombel. Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dijadwalkan dalam dua jam pelajaran tatap muka di kelas. Sebagaimana di kelas XI dan XII, yang menjadi acuan penjadwalan adalah Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, sehingga pelajaran agama yang lain menyesuaikan diri. Sesuai dengan jumlah Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang bertugas di kelas X, yaitu 2 orang, dalam satu hari berlangsung pembelajaran di dua kelas rombel pada jam yang bersamaan. Kebijakan itu diambil juga untuk memudahkan bagi guru pelajaran agama lain dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggabungkan siswa dari dua kelas rombel agar jumlah peserta didiknya lebih banyak.

Untuk hari Senin jam 4 dan 5, serentak dilaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X 3 dan X 10. Di kedua kelas itu masing-masing peserta didik yang beragama Hindu 9 dan 3 orang, Kristen 2 dan 2 orang, dan Katolik 1 orang. Selasa jam 4 dan 5, serentak dilaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X 2 dan X 12. Di kedua kelas itu jumlah peserta didik yang beragama Hindu 5 orang, Kristen 5, dan Katolik 2 orang. Hari Rabu jam 4 dan 5, serentak dilaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X 8 dan X 11. Di

kedua kelas itu jumlah peserta didik yang beragama Hindu 9 orang, Kristen 1, dan Katolik 1 orang. Selanjutnya pada hari Kamis jam 4 dan 5, serentak dilaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X 6 dan X 7. Di kedua kelas itu jumlah peserta didik yang beragama Hindu 7 orang, Kristen 1, dan Katolik 1 orang. Kemudian pada hari Jum'at jam 3 dan 4 serentak dilaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X 1 dan X 9. Di kedua kelas itu jumlah peserta didik yang beragama Hindu 12 orang, Kristen 1, dan Katolik 5 orang. Pada hari Sabtu jam 3 dan 4 serentak dilaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kelas X 4 dan X 5. Di kedua kelas itu jumlah peserta didik yang beragama Hindu 9 orang, Kristen 1, dan Katolik 1 orang.¹⁸

Apabila mencermati jadwal pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram di atas, nampak bahwa untuk pelajaran agama selain Islam rata-rata setiap jam pelajaran setelah penggabungan sebagian besar jumlahnya telah mencapai standar minimal rombel, yaitu 3 orang peserta didik.¹⁹ Di kelas XII dari 12 rombel, 2 rombel belum memenuhi standar minimal karena jumlah peserta didiknya hanya 2 orang. Di kelas XI, dari 12 rombel, 2 kelas juga belum memenuhi standar minimal karena peserta didiknya hanya 2 orang. Sedangkan di kelas X, dari 18 rombel, 9 rombel belum memenuhi standar minimal karena yang 8 rombel peserta didiknya hanya 1 dan yang 1 rombel peserta didiknya hanya 2 orang. Namun demikian apabila dilihat dari aspek rasio perbandingan guru-peserta didik, maka pembelajaran yang berlangsung di pelajaran Pendidikan Agama Hindu, Katolik, dan Kristen sangatlah ideal karena jauh di bawah jumlah ideal minimal yang 20:1 (1 orang guru membimbing 20 orang peserta didik).²⁰

Tidak jauh berbeda dengan yang ada di SMAN 2 Mataram, di SMA Katolik Kesuma Mataram, prinsip keadilan dan kesetaraan antara

¹⁸Diolah dari Jadwal Pelajaran SMAN 2 Tahun 2022/2023 dan Data Siswa SMAN 2 Mataram Tahun 2022.

¹⁹Permendikbud Nomor 17 Tahun 2017 tentang Penerimaan Peserta Didik Baru Pada Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan, Atau Bentuk Lain Yang Sederajat BAB V Bagian Kesatu Jumlah Peserta Didik dalam Satu Rombongan Belajar Pasal 24 Ayat c menyebutkan bahwa jumlah minimal rombel untuk SMA adalah 3 dan maksimal 36 peserta didik.

²⁰Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru Pasal 17 Ayat f.

lain diwujudkan dalam bentuk jadwal pembelajaran pendidikan agama yang serentak perjurusan pada kelas XI dan XII dan serentak semua kelas untuk kelas X. Hal itu memungkinkan dilakukan karena jumlah dan komposisi peserta didik yang memeluk agama yang satu dengan lainnya relatif berimbang. Untuk pencantuman kode mata pelajaran pada jadwal menggunakan kode yang sifatnya umum yaitu “A” dan tidak menambahkan kode guru tertentu dan dibaca sebagai keseluruhan pelajaran agama. Hal itu nampak lebih mengesankan kesetaraan dan keadilan karena keseluruhan mata pelajaran agama terwakili dengan kode tersebut.

Untuk kelas XII MIPA yang terdiri dari Kelas A, B, dan C dilaksanakan serentak pada Selasa jam 07.30-09.20 WITA. Sementara untuk Kelas XII IPS yang juga terdiri dari kelas A, B, dan C serentak pada hari Selasa jam 12.40-14.40 WITA. Selengkapnya sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.4
Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas XII MIPA dan XII IPS SMA Katolik Kesuma Mataram
Tahun 2022/2023²¹

Hari	Jam Ke	XII MIPA			XII IPS		
		A	B	C	A	B	C
Selasa	1	A	A	A			
	2	A	A	A			
	3	A	A	A			
	8				A	A	A
	9				A	A	A
	10				A	A	A

Di kelas XII IPS, dari kelas A, B, dan C, peserta didik yang Muslim 4 orang, Katolik 7 orang, Kristen 16 orang, Hindu 34 orang, dan Buddha 8 orang. Di kelas XII MIPA, dari kelas A, B, dan C, peserta didik yang Muslim 9 orang, Katolik 5 orang, Kristen 19 orang, Hindu 26 orang, dan Buddha 10 orang.²²

²¹Diolah dari Jadwal Pelajaran Semester Gasal Tahun Pelajaran 2022-2023 Sekolah Menengah Atas Katolik Kesuma Mataram”.

²²Diolah dari Data Peserta didik SMAK Kesuma Tahun 2022.

Jadwal pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti Kelas XI IPS Kelas A, B, dan C serentak pada hari Rabu jam 07.30-09.20 WITA. Untuk kelas XI MIPA yang juga terdiri dari kelas A, B, dan C dilaksanakan serentak pada Rabu jam 11.05-12.25 dan jam 12.40-13.20 WITA. Selengkapnya adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.5

Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XI MIPA dan XI IPS SMA Katolik Kesuma Mataram Tahun 2022/2023²³

Hari	Jam Ke	XI MIPA			XI IPS		
		A	B	C	A	B	C
Rabu	1				A	A	A
	2				A	A	A
	3				A	A	A
	6	A	A	A			
	7	A	A	A			
	8	A	A	A			

Di kelas XI IPS, dari kelas A, B, dan C, peserta didik yang Muslim 11 orang, Katolik 10 orang, Kristen 23 orang, Hindu 27 orang, dan Buddha 13 orang. Di kelas XI MIPA, dari kelas A, B, dan C, peserta didik yang Muslim 10 orang, Katolik 8 orang, Kristen 19 orang, Hindu 34 orang, dan Buddha 13 orang.²⁴

Di kelas X dari kelas A, B, C, D, dan E peserta didik yang Muslim 14 orang, Katolik 16 orang, Kristen 43 orang, Hindu 41 orang, dan Buddha 28 orang.²⁵ Sedangkan jadwal pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti untuk kelas X dilaksanakan pada hari Selasa setelah istirahat pertama, yaitu jam 10.25-11.45 WITA. Selengkapnya adalah sebagaimana tabel berikut.

²³Diolah dari Jadwal Pelajaran Semester Gasal Tahun Pelajaran 2022-2023 Sekolah Menengah Atas Katolik Kesuma Mataram”.

²⁴Diolah dari Data Peserta didik SMAK Kesuma Tahun 2022.

²⁵Diolah dari Data Peserta didik SMAK Kesuma Tahun 2022.

Tabel 4.6
Jadwal Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas X SMA Katolik Kesuma Mataram Tahun 2022/2023²⁶

Hari	Jam Ke	Kelas X				
		A	B	C	D	E
Selasa	5	A	A	A	A	A
	6	A	A	A	A	A

Menurut Pak Vincent, selaku Waka Kurikulum, jadwal pembelajaran agama yang seperti di atas sudah berlangsung lama, sekitar semenjak tahun 2006.²⁷ Apa yang peneliti gambarkan berdasarkan data dokumen jadwal pelajaran di atas dan juga penjelasan Pak Vincent di atas juga dikonfirmasi oleh guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa “Untuk pembelajaran agama jadwalnya serentak. Jadi nanti kalau pas jam pelajaran agama, maka peserta didik yang beragama Islam langsung dengan guru PAInya, yang Katolik juga mencari guru agamanya, begitu juga yang lain”.²⁸

Tidak sebagaimana di sekolah-sekolah lainnya di Kota Mataram yang melaksanakan kegiatan Imtaq sebagai bagian dari pembelajaran agama pada setiap Jum’at pagi, di SMAK Kesuma kegiatannya disatukan ke dalam pembelajaran agama yang alokasi waktunya ditambah menjadi tiga jam pelajaran. Keputusan sekolah yang kemudian menerapkan kebijakan tentang IMTAQ dan pembelajaran pendidikan agama seperti di atas digambarkan oleh Pak Sony selaku kordinator guru pendidikan agama di SMAK Kesuma sebagai berikut.

Kami sebenarnya punya jadwal itu berubah karena perubahan jam belajar kami dari enam hari ke lima hari. Sebelumnya kami punya jadwal imtaq juga seperti di sekolah lain pada hari jum’at di jam efektif. Namun karena kami anak-anak itu kelihatanya terlalu capek maka kemudian jamnya kami pangkas. Karena sebelumnya kami itu pulang sampai jam setengah empat, termasuk di hari Jum’at. Jadi di hari Jum’at itu kami ada kegiatan imtaq, di jam shalat Jum’at bagi yang Muslim, dan pada saat yang sama peserta didik yang beragama lain juga

²⁶Diolah dari Jadwal Pelajaran Jadwal Pelajaran Semester Gasal Tahun Pelajaran 2022-2023 Sekolah Menengah Atas Katolik Kesuma Mataram”.

²⁷Wawancara, 25 Juli 2022.

²⁸Wawancara, 27 Juli 2022.

melaksanakan kegiatan imtaq sesuai agama masing-masing di tempat ibadah masing-masing. Setelah kegiatan imtaq anak-anak kembali lagi ke sekolah. Setelah kami evaluasi, ternyata itu terlalu ideal, sehingga jam belajarnya kami kurangi, termasuk di hari Jum'at. Sedangkan untuk pembelajaran agama kami maksimalkan di jam regular dengan jumlah 3 jam pelajaran.²⁹

Dengan model penjadwalan seperti di atas, maka tidak ada yang diperlakukan “istimewa” dengan tetap berada di kelasnya sementara kawan yang beragama lain mesti meninggalkan kelasnya karena akan dipergunakan untuk pembelajaran pendidikan agama tertentu. Begitu jam pelajaran sebelum pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti berakhir, semua peserta didik akan bergerak menuju ruang masing-masing yang akan dipergunakan untuk pembelajaran pendidikan agama sesuai agama masing-masing.

Meskipun kebijakan sekolah berupaya menghindari terjadinya “pembedaan” perlakuan, namun dalam praktiknya tidak dapat dielakkan timbulnya konsekuensi dari realitas mayoritas-minoritas. Peserta didik yang beragama Hindu, karena jumlahnya paling banyak “terkesan” menjadi istimewa karena selalu menempati ruangan kelas untuk pembelajaran agamanya. Begitu juga yang Buddha, Protestan dan Katolik, mereka juga menempati ruang kelas yang tersedia. Untuk yang Protestan dan Katolik, terkadang mereka juga menggunakan ruang musik (kerohanian) yang disiapkan sekolah. Sedangkan untuk yang muslim bersifat kondisional, mereka kadang menempati ruang laboratorium bahasa, ruang seni, dan mushola. Ketika ruang laboratorium bahasa kosong, mereka dapat menggunakannya, apabila ruang tersebut sedang dipergunakan untuk pembelajaran bahasa, maka mereka dapat meminta ijin untuk menggunakan ruang seni, dan ketika kedua ruangan tersebut sedang digunakan, maka pembelajaran dilaksanakan di ruang musholla. Pengalaman seperti itu tidak terjadi pada pembelajaran di agama lain karena memang tersedia ruang “permanen” untuk mereka. Hal itu mungkin karena keterbatasan ruangan yang dimiliki sekolah dan juga karena jumlah kami yang sedikit dibanding yang lain, sehingga dianggap lebih fleksibel dalam menggunakan ruangan.³⁰

²⁹Pak Sony, *Wawancara*, 06 September 2022.

³⁰*Wawancara*, 03 Agustus 2022.

Penyusunan jadwal pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti sebagaimana dilakukan para pimpinan di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram merupakan bagian dari pemenuhan hak peserta didik untuk mendapat pelajaran agama di sekolah dengan baik. Sebagaimana di atur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, pada Bagian Ketiga tentang Kewajiban, Pasal 3 ayat 1 menegaskan bahwa “Setiap sekolah wajib menyelenggarakan pendidikan agama”. Adanya jadwal pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang disusun oleh pimpinan sekolah merupakan salah satu bukti nyata bahwa di sekolah yang bersangkutan dilaksanakan pendidikan agama sebagaimana diperintahkan peraturan menteri agama tersebut di atas.

B. Penyediaan Guru dan Fasilitas Pendukung Pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti dan Kegiatan Imtaq di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Dalam mewujudkan keadilan dan kesetaraan kepada peserta didik yang beragama, selain diwujudkan dalam penyusunan jadwal pelajaran juga dalam bentuk menyediakan guru dan fasilitas yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, seperti menyediakan ruang untuk pembelajaran dan tempat serta alat-alat peribadatan.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 6, penyediaan pendidik pendidikan agama yang diselenggarakan pemerintah atau pemerintah daerah adalah menjadi tugas dan tanggung jawab pemerintah atau pemerintah daerah. Untuk jenjang PAUD sampai SMP menjadi tugas dan tanggung jawab Pemerintah Kabupaten/Kota, sedangkan jenjang SMA/SMK menjadi tugas dan tanggung jawab Pemerintah Provinsi. Dengan demikian, kepala sekolah yang diselenggarakan pemerintah (sekolah negeri) menurut peraturan di atas tidak memiliki kewenangan untuk mengangkat guru pendidikan agama di sekolah yang dipimpinnya. Sekolah hanya menerima guru pendidikan agama yang diangkat dan ditugaskan oleh pemerintah daerah (Provinsi/Kabupaten/Kota) sebagaimana yang diusulkan oleh sekolah.

Di SMAN 2 Mataram ada 8 orang guru pendidikan agama, baik yang berstatus ASN, PPPK, maupun GTT, Sebagaimana disampaikan

Kepala Sekolah bahwa semua guru mata pelajaran agama ada. Guru Pendidikan Agama Islam ada lima orang, 3 orang PNS, 1 orang PPPK, dan 1 orang masih honor. Guru Pendidikan Agama Kristen sudah PNS, kalau Pendidikan Agama Katolik belum PNS karena beliau sebenarnya guru Pelajaran Seni kebetulan beliau alim sehingga kita minta untuk mengajar agama. Begitu juga dengan Guru Pendidikan Agama Agama Hindu juga masih honor.³¹ Namun demikian, apabila merujuk pada ketentuan dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 di atas, dalam konteks penyediaan guru pendidikan agama pimpinan SMAN 2 Mataram cenderung bersifat pasif menerima apa yang sudah ada semenjak masa sebelumnya. Apalagi dari segi keterpenuhan guru agama sesuai dengan agama peserta didik juga tidak ada masalah, atau telah terpenuhi sehingga tidak membutuhkan terobosan kebijakan untuk menyediakan guru pendidikan agama. Meskipun ada kebutuhan untuk menyediakan guru Pendidikan Agama Katolik, karena masih dirangkap oleh guru kesenian, namun sekolah hanya dapat bersikap pasif menunggu pemerintah provinsi (Dinas Pendidikan Provinsi) untuk mendatang guru yang dibutuhkan tersebut. Apalagi dengan keberadaan guru tersebut, meski tidak sesuai dengan keilmuannya, keberadaan guru yang bersangkutan telah dapat memenuhi tanggung jawab sekolah untuk melaksanakan pendidikan agama di sekolah yang pendidiknya seagama dengan agama peserta didiknya. Selengkapnya adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.7
Data Guru Pendidikan Agama SMAN 2 Mataram³²

No	Nama	Mata Pelajaran	Status Kepegawaian
1	Abdullah Rajab, M.Pd.I	PA Islam	ASN
2	Aminah, S.Pd.I	PA Islam	ASN
3	Shohib Masykuri, S.Pd.I	PA Islam	ASN
4	Nur Ida Fauziyah, S.Pd.I	PA Islam	PPPK
5	M. Budi M. Amin Amri, S.Pd., M.Pd.	PA Islam	GTT
6	Ruth Hotnida Manurung, S.PAK	PA Kristen	ASN
7	Eka Susanti Lestari, S.Pd.H	PA Hindu	GTT

³¹Wawancara, 04 Juni 2022.

³²Diolah dari Laporan Keadaan Tenaga Pendidik Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mataram Periode Bulan Juni 2022.

8	Petrus Lexi, SE	PA Katolik	GTT
---	-----------------	------------	-----

Dalam PP Nomor 55 Tahun 2007 di atas pasal 2 disebutkan bahwa penyediaan guru, termasuk guru pendidikan agama pada satuan pendidikan yang diselenggarakan masyarakat (sekolah swasta) adalah menjadi tugas dan tanggung jawab satuan pendidikan yang bersangkutan. Dengan demikian, guru pendidikan agama di SMA Katolik Kesuma disediakan sendiri oleh sekolah atas persetujuan yayasan. Hal sebagaimana dikemukakan Pak Vincent, Waka Kurikulum bahwa semua guru disiapkan oleh sekolah, termasuk guru pendidikan agama. Semua guru agama adalah lulusan jurusan pendidikan agama, baik yang guru Pendidikan Agama Islam, Agama Hindu, Agama Buddha, Kristen, dan Katolik. Namun semuanya masih honor, termasuk guru Agama Katolik. Jumlah guru juga disediakan sesuai jumlah peserta didiknya, seperti guru agama Hindu karena peserta didiknya paling banyak, maka jumlah gurunya ada dua orang.³³ Data selengkapnya guru agama di SMA Katolik Kesuma adalah sebagaimana tabel berikut.

Tabel 4.8

Data Guru Pendidikan Agama SMA Katolik Kesuma Mataram

No	Nama	Mata Pelajaran	Status Kepegawaian
1	Ulyawati, S.Pd.I	PA Islam	FC (Honorar)
2	Yusuf Marten Anderson, A.M., S.Th.	PA Kristen	FC (Honorar)
3	Gerrit Suryono, S.Fil.	PA Katolik	FC(Honorar)
4	Pratama Eka Putra, S.Ag.	PA Buddha	FC (Honorar)
5	I Made Deswantana, S.Ag.	PA Hindu	FC (Honorar)
6	Ni Kadek Sutriani, S.Pd.H.	PA Hindu	FC (Honorar)

Terkait dengan fasilitas, pimpinan SMAN 2 Mataram berusaha memenuhi setiap kebutuhan terkait dengan pembelajaran agama, seperti ruang kelas, ruang peribadatan, dan peralatan peribadatan. Untuk ruang kelas, karena jumlah peserta didik muslim pada masing-masing kelas jumlahnya jauh lebih banyak dari yang beragama lain, maka pada saat jam pelajaran pendidikan agama, merekalah yang menggunakan ruang-

³³Wawancara, 06 Juni 2022.

ruang kelas. Sedangkan untuk yang Hindu, Kristen, dan Katolik disiapkan ruang lain untuk kegiatan pembelajarannya.

Selain menyiapkan ruang untuk pembelajaran, sekolah juga menyiapkan fasilitas yang mendukung untuk pengamalan ibadah bagi peserta didik dalam kegiatan Imtaq. Hal itu sebagaimana dikemukakan Kepala SMAN 2 Mataram bahwa:

Untuk yang muslim disiapkan musholla di lantai 2 kurang lebih ukuran 9x13m. Sedangkan untuk yang Hindu disiapkan ruangan di atas. Begitu juga yang Katolik dan Protestan disiapkan ruangan di perpustakaan. Kami juga menyiapkan sound system untuk yang Hindu, dan gitar untuk yang Katolik dan Protestan. Sejauh ini kami sudah berusaha memenuhi apa yang mereka butuhkan. Yang Hindu meminta sound sudah kita belikan, Yang Kristen minta dibelikan gitar kita sudah penuh.³⁴

Ruang untuk pembelajaran agama Hindu adalah ruang kelas yang letaknya di lantai dua berada di deretan barat di antara ruang-ruang kelas yang ada. Ruang ini sebenarnya adalah ruang kelas bekas ruang perpustakaan yang kemudian diperuntukan bagi peserta didik yang beragama Hindu untuk berkegiatan keagamaan sehingga oleh mereka disebut dengan “ruang agama”. Dalam ruangan ini ada white board yang terpasang di tembok dinding bagian depan, tidak ada meja dan kursi untuk siswa, dan hanya ada meja dan kursi untuk guru serta meja untuk menaruh bahan dan peralatan ibadah agama Hindu, seperti tempat dupa, tempat bunga, dan nampan untuk sesajen. Selain itu ada karpet tipis berwarna merah dan hijau yang digelar di lantai seluas ruangan.³⁵ Ketiadaan meja dan kursi untuk siswa di “ruang agama” Hindu tersebut bukan karena sekolah tidak mau menyiapkan, tetapi karena memang Bu Eka sebagai guru agama Hindu tidak memintanya ke pimpinan sekolah. Pertimbangannya lebih karena soal etika, karena beliau khawatir bahwa kalau ada meja dan kursinya dapat mengganggu ruangan kepala sekolah yang ada di bawahnya dikarenakan keisengan peserta didik yang menggeser kursi atau meja ke sana ke mari. Atas dasar itulah maka Bu Eka lebih memilih menggunakan alas karpet untuk ruang agama tersebut.³⁶

³⁴Pak Arrofiq, *Wawancara*, 04 Juni 2022.

³⁵*Observasi*, 25 Oktober 2022.

³⁶*Wawancara*, 29 Oktober 2022.

Untuk pembelajaran agama Katolik disiapkan salah satu bagian ruangan yang ada di ruang perpustakaan yang dilengkapi dengan meja dan kursi untuk membaca dan menulis bagi pengunjung perpustakaan. Sedangkan untuk pembelajaran agama Kristen juga telah disiapkan ruangan kelas di lantai dua berderetan dengan ruang yang diperuntukan pembelajaran agama Hindu. alam ruangan tersebut dilengkapi dengan papan tulis, meja dan kursi serta dua buah gitar dan juga tempat lilin.³⁷ Namun menurut Pak Lexi, guru Pendidikan Agama Katolik, mereka tidak selalu menggunakan ruang kelas untuk pembelajaran, karena kadang dilakukan di taman yang ada di halaman dalam sekolah.³⁸ Hal yang sama juga dikemukakan Bu Ruth selaku guru Pendidikan Agama Kristen, kadang ia juga melaksanakan pembelajaran agama di taman sekolah karena suasananya lebih santai dan tidak membosankan bagi peserta didik.³⁹ Sebagaimana yang peneliti lihat pagi hari itu, Bu Ruth dan enam orang peserta didiknya sedang melaksanakan pembelajaran dengan duduk melingkar di meja dan kursi taman di halaman dalam sekolah. Meskipun di sudut halaman yang lain ada peserta didik yang sedang melaksanakan pembelajaran olah raga, nampaknya mereka tidak merasa terganggu dan tetap serius menyimak Bu Ruth yang dari tempat duduk peneliti terdengar beliau sedang bercerita tentang “makna keluarga” dalam ajaran Kristen.⁴⁰

Menurut Bu Eka, “ruang agama” yang disiapkan sekolah selain digunakan untuk pembelajaran Pendidikan Agama Hindu juga untuk kegiatan Imtaq harian, baik pagi maupun siang yang berlangsung dari hari Senin-Kamis dan Sabtu. Sedangkan untuk kegiatan Imtaq di hari Jum’at pagi mereka menggunakan gelanggang yang ada di sebelah selatan gedung utama SMAN 2 Mataram.⁴¹

Untuk Imtaq bagi peserta didik yang muslim, sebagaimana dijelaskan Pak Rajab, menggunakan ruang kelas masing-masing untuk kegiatan Imtaq pagi karena hanya diisi dengan tadarus al-Qur’an, kecuali hari Jum’at berlangsung di halaman sekolah. Sedangkan untuk Imtaq siang yang diisi dengan shalat dzuhur berjama’ah, dilaksanakan di

³⁷ *Observasi*, 25 Oktober 2022.

³⁸ *Wawancara*, 25 Oktober 2022.

³⁹ *Wawancara*, 24 Oktober 2022

⁴⁰ *Observasi*, 27 Oktober 2022.

⁴¹ *Wawancara*, 29 Oktober 2022.

musholla yang ada di lantai dua di atas ruang perpustakaan.⁴² Musholla yang dimaksud adalah ruangan seluas kurang lebih 9 x 13 meter di lantai 2 pojok selatan gedung sekolah. Selain karpet hijau bergambar masjid sebagaimana yang biasa terpasang di sejumlah masjid, di dalam musholla ada empat kipas angin yang terpasang dan beberapa buah lampu penerangan di plafon ruangan, tiga buah almari buku untuk menyimpan al-Qur'an, sound sistem, dan kelambu untuk penyekat ruangan untuk jama'ah laki-laki dan perempuan.⁴³

Sedangkan untuk kegiatan Imtaq harian bagi peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen, mereka melakukan kegiatan bersama di ruang *meeting* yang terletak di lantai dasar bagian selatan gedung. Sebagaimana dituturkan Pak Lexi bahwa untuk kegiatan Imtaq selain di hari Jum'at pagi, kegiatannya dilakukan bersamaan antara Katolik dan Kristen sebagai wujud nyata dari gagasan *eukumene* yang digagas oleh gereja. Sedangkan untuk Imtaq hari Jum'at pagi kami melaksanakannya terpisah di ruangan masing-masing yang sudah disiapkan sekolah.⁴⁴ Ruang *meeting* yang dimaksud adalah ruangan yang diperuntukan untuk kegiatan rapat di sekolah. Ruangnya cukup nyaman karena dilengkapi dengan *Air Conditioner* (AC), gordena di bagian depan, kiri dan kanan ruangan, kemudian ada layar untuk LCD projector, meja dan kursi pimpinan di bagian depan ruangan, sejumlah meja kantor di beberapa baris bagian depan, dan puluhan kursi aluminium dengan dudukan dan sandaran busa warna merah tua yang cukup nyaman.⁴⁵

Di SMA Katolik Kesuma, meski belum maksimal, sekolah juga menyediakan ruang-ruang untuk pelaksanaan pembelajaran agama sesuai jadwal yang telah ditetapkan sekolah. Apabila merujuk pada jadwal pelajaran agama yang ada di SMA Katolik Kesuma, maka pada waktu pelajaran agama berlangsung hanya ada tiga ruang kelas yang kosong yang dapat digunakan. Sedangkan pelajaran agamanya ada lima, yaitu Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, dan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka konsekwensinya harus ada yang

⁴²Wawancara, 26 Juli 2022.

⁴³Observasi, 28 Juli 2022.

⁴⁴Wawancara, 25 Oktober 2022.

⁴⁵Observasi, 25 Oktober 2022.

menggunakan ruang lain untuk melaksanakan pembelajarannya. Dalam kondisi seperti ini, tidak terelakkan aspek mayoritas dan minoritas menjadi pertimbangan untuk menetapkan penggunaan ruang kelas yang tersedia. Karena secara berurutan jumlah peserta didiknya yang paling banyak adalah yang beragama Hindu, diikuti Kristen, dan Buddha, maka yang kemudian diprioritaskan untuk menggunakan ruang kelas yang tersedia adalah mereka bertiga. Sedangkan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berlangsung di ruang kerohanian dan kesenian yang memang secara khusus diperuntukan untuk aktifitas kerohanian peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen. Sedangkan untuk Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan ruang laboratorium bahasa atau musholla. Hal itu sebagaimana dikemukakan guru Pendidikan Agama Islam bahwa:

Kalau untuk pelaksanaan pembelajarannya di ruang kelas, cuma pernah kemarin itu kebetulan tidak ada ruang kelas yang kosong jadinya kita pembelajarannya di musholla sekalian shalat dzuhur sama-sama. Tetapi kalau sekarang sudah ada ruangnya, di ruang lab Bahasa Inggris di lantai 3 itu kebetulan tidak dipakai ruangnya, jadi bisa kami gunakan untuk pembelajaran PAI. Kalau di ruang lab bahasa Inggris yang biasa kita gunakan itu kan dilengkapi juga dengan smart TV, sehingga pada waktu pembelajaran PAI itu bisa kita gunakan juga. Tetapi kalau kebetulan pas kelas bahasa Inggris memakai ruangan, ya kita kembali ke ruang shalat (musholla).⁴⁶

Dari hasil pengamatan peneliti menunjukkan bahwa ruangan yang disebut musholla oleh Pak Vincent dan juga Bu Ulyawati adalah ruangan berukuran 3x2 meter yang berada di bagian belakang gedung sekolah bersebelahan dengan ruang fotocopy dan UKS. Temboknya terasa lembab dan di beberapa bagian terkelupas. Lantainya dialasi dengan karpet tipis warna hijau yang sudah lusuh. Di dalam ruangan itu ada 5 buah al-qur'an berukuran sedang yang ditaruh di jendela samping pintu. Ada 7 buah sajadah dan 5 mukena, dan AC yang berbagi dengan ruang UKS.⁴⁷ Menurut informasi dari Bu Ulyawati, GPAI SMA Katolik Kesuma, al-Qur'an, sajadah, dan mukena dibeli dari hasil patungan para

⁴⁶Ulyawati, S.Pd., *Wawancara*, 03 Agustus 2022.

⁴⁷*Observasi*, 03 Agustus 2022.

peserta didik, atau ada juga yang dibawa salah seorang peserta didik dari rumah.⁴⁸

Selain itu, untuk menunjang pembelajaran agama, khususnya untuk sarana ibadah, SMA Katolik Kesuma melakukan kerjasama dengan beberapa tempat ibadah yang ada di sekitar sekolah. Untuk pelaksanaan kegiatan peribadatan yang mengharuskan dilakukan di tempat ibadah, peserta didik Hindu dapat menggunakan Pura yang ada di dekat sekolah. Begitu juga dengan peserta didik muslim, selain dapat menggunakan ruang musholla yang ada di sekolah, juga dapat menggunakan masjid yang juga tidak jauh jaraknya dari sekolah. Sedangkan untuk yang beragama Katolik dan Kristen dapat menggunakan gereja yang jaraknya juga tidak jauh dari sekolah. Sementara bagi peserta didik yang beragama Buddha, biasanya oleh guru pembimbingnya diajak ke vihara yang ada di Sweta (perlu didukung dengan hasil observasi).

Hal itu sangat memungkinkan untuk dilakukan karena SMA Katolik Kesuma berada di lingkungan yang masyarakat cukup beragam. Bangunan sekolah juga berada tidak jauh dari Pura, Masjid, Gereja, kecuali bangunan Vihara jaraknya agak jauh dari sekolah. Pemanfaatan tempat ibadah milik warga di sekitar sekolah untuk kegiatan peribadatan para peserta didik itu sebagaimana dikemukakan Pak Vincent berikut ini.

Untuk sarana peribadatan kami siapkan untuk yang muslim musholla, meskipun kecil. Sedangkan untuk peribadatan peserta didik yang beragama Kristen, Hindu, dan Buddha kami tidak menyiapkan di sekolah. Kami bekerja sama dengan lingkungan sekolah sehingga peserta didik yang Hindu beribadahnya di Pura di depan sekolah, yang Kristen di Gereja yang juga di dekat sekolah, begitu juga yang muslim di Masjid di Karangjangkong, sedangkan yang Buddha di Vihara di Selagalas. Jadi kalau yang muslim memang kami siapkan mushollanya, meskipun kecil. Untuk pelajaran agama yang memerlukan praktik kami kerjasama dengan pengurus Masjid di Karangjangkong, Pura, Gereja, dan Vihara. Hal itu sudah berlangsung lama.⁴⁹

⁴⁸Wawancara, 03 Agustus 2022.

⁴⁹Wawancara, 06 Juni 2022.

Kebijakan pimpinan SMA Katolik Kesuma Mataram yang menyiapkan musholla untuk peserta didik beragama Islam merupakan sebuah kebijakan yang sangat maju dan melampaui ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Dalam Pasal 4 Ayat 7 disebutkan bahwa “Satuan pendidikan yang berciri khas agama tertentu tidak berkewajiban membangun rumah ibadah agama lain selain yang sesuai dengan ciri khas agama satuan pendidikan yang bersangkutan”.

Apa yang dilakukan pimpinan SMA Katolik Kesuma di atas menggambarkan adanya sikap toleransi yang nyata. Mereka memahami bahwa peserta didik muslim memiliki kewajiban beribadah ritual lebih sering dibanding dengan peserta didik yang beragama lain. Terlepas dari wujud musholla yang dimaksudkan yang disediakan untuk sarana peribadatan bagi peserta didik muslim di SMA Katolik Kesuma, kebijakan tersebut patut diapresiasi sebagai wujud kongkret toleransi atau sikap moderasi beragama. Dengan disiapkannya ruang untuk musholla di sekolah, meskipun ukurannya kecil, memungkinkan para peserta didik muslim dapat menjalankan kewajiban untuk beribadah, khususnya shalat dhuhur dan ashar dengan tepat waktu. Hal itu dikarenakan mereka harus sepanjang hari berada di sekolah yang sudah menerapkan *full day school*.

Secara formalitas, penyediaan ruang khusus bagi peserta didik muslim untuk menunjang pembelajaran agama Islam, atau bagi guru muslim untuk melaksanakan shalat menunjukkan sikap positif dalam merespos keragaman agama di SMA Katolik Kesuma. Namun demikian, kalau mencermati ruang yang disediakan nampak “terlalu sederhana dan apa adanya”. Selain karena posisinya yang tersembunyi, juga wujud fisik ruangnya yang kurang memadai. Dalam persepsi peneliti, secara finansial sekolah sangat mampu untuk menjadikan ruangan tersebut lebih sedikit memenuhi kenyamanan, misalnya dengan menyediakan karpet yang lebih baik untuk alas lantainya yang lembab. Dengan demikian paling kurang ketika ada peserta didik atau guru yang melaksanakan shalat merasa lebih nyaman, dan tidak mengesankan bahwa yang paling penting sekolah sudah memenuhi hak bagi peserta didik dan guru muslim untuk dapat melaksanakan ajaran agamanya dengan menyediakan tempat shalat tersebut.

Upaya pimpinan SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram dalam memenuhi fasilitas pendukung pembelajaran agama tersebut di atas dapat dipandang sebagai bagian dari pemenuhan terhadap hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama di sekolah sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah pada Pasal 24 Ayat disebutkan bahwa “setiap sekolah wajib dilengkapi dengan sarana dan prasarana sesuai stándar nasional pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan agama yang meliputi, antara lain, sumber belajar, tempat ibadah, media pembelajaran, perpustakaan, dan laboratorium pendidikan agama”.

C. Kegiatan Pengamalan Agama Bagi Peserta Didik di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Selain masalah penyediaan guru pendidikan agama dan sarana peribadatan, di dua sekolah yang menjadi objek penelitian, yaitu SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram juga diberikan ruang kepada siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan sebagai wujud pengamalan dari ajaran agama yang mereka yakini. Bentuknya beragam, baik yang bersifat ritual ibadah seperti shalat atau sembahyang dan berdoa, maupun seremonial keagamaan seperti perayaan hari-hari besar agama. Pengamalan ritual ibadah dikemas dalam bentuk kegiatan imtaq. Penyelenggaraan kegiatan imtaq di sekolah di Kota Mataram merupakan implementasi dari Perda Nomor 3 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Pendidikan. Dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 Ayat 51 disebutkan bahwa “Iman dan taqwa yang selanjutnya disebut IMTAQ adalah kegiatan pembiasaan yang dilaksanakan di sekolah untuk meningkatkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai keagamaan”.

Di SMAN 2 Mataram, kegiatan imtaq dibedakan menjadi imtaq harian pagi dan siang, dan imtaq Jum’at. Kegiatan imtaq harian pagi dilaksanakan setiap pagi selama lima belas menit sebelum dimulai pelajaran pertama. Hal itu sebagaimana dikemukakan Kepala SMAN 2 Mataram berikut ini.

Jadi kalau kami di SMANDA ini, sejak saya, di pagi hari saya ajak kawan-kawan itu untuk memulai kegiatan dengan hal yang baik, karena kebaikan itu akan melahirkan kebaikan-kebaikan yang lain. Apa itu? Imtaq pagi. Jadi selama 15 menit itu kita berkegiatan Imtaq pagi. Yang muslim kita ajak untuk tadarus al-

Qur'an sebelum memulai pembelajaran di kelas masing-masing dengan menggunakan sound ditunggu oleh gurunya masing-masing. Yang muslim di kelas karena di masing-masing kelas ada siswa yang muslim. Yang Hindu disiapkan ruangan di atas, dan yang Kristen disiapkan ruang di perpustakaan. Dan itu semuanya melaksanakan dengan baik.⁵⁰

Kegiatan Imtaq pagi sebagaimana dijelaskan kepala sekolah di atas, digambarkan lebih detil oleh Pak Abdullah Rajab, salah seorang Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Mataram. Kegiatan imtaq pagi hanya dilaksanakan pada hari Selasa, Rabu, dan Kamis karena kalau hari senin pagi ada upacara bendera dan hari Sabtu pagi untuk kegiatan ekstrakurikuler. Dimulai jam 07.15 WITA, namun lima menit sebelum dimulai ada petugas yang terdiri dari guru pembimbing dan tiga orang peserta didik muslim mengumumkan dari ruang informasi (Humas) yang tersiar ke seluruh ruang kelas melalui jaringan sound. Begitu waktunya tiba, tiga orang siswa yang bertugas mulai membaca al-Qur'an beserta terjemahannya yang dimaksudkan sebagai panduan bagi peserta didik muslim di tiap-tiap kelas untuk juga mulai tadarus al-Qur'an dengan diawasi guru yang bertugas pada jam pertama. Bila kebetulan di jam pertama gurunya nonmuslim, maka ditugaskan remaja musholla untuk mengawasi, atau kadang kepala sekolah atau wakil kepala sekolah yang mengawasi. Menjelang jam 07.30 dari ruang informasi dibacakan doa *khatmil qur'an* sebagai tanda bagi para peserta didik mengakhiri kegiatan imtaq pagi.⁵¹

Untuk peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen, kegiatan imtaq harian dilakukan secara bersama dalam satu ruangan, yaitu di ruang *meeting*. Menurut Pak Petrus Lexi, Guru Pendidikan Agama Katolik di SMAN 2 Mataram, kegiatan imtaq pagi bersama antara peserta didik Katolik dengan Kristen itu sudah berjalan setahun lebih. "Jadi di kegiatan imtaq pagi ini kami menyatu antara yang Pantekosta, Katolik, dan Kristen dengan cara nanti bergantian yang memimpin doa dari Katolik dan Kristen. Kegiatannya diisi dengan pujipujian dan doa serta membaca kitab suci yang semuanya dilakukan oleh anak-anak".⁵² Kegiatan imtaq yang menyatu antara Katolik dan Kristen

⁵⁰H. Arrofiq, *Wawancara*, 04 Juni 2022.

⁵¹*Wawancara*, 26 Juli 2022.

⁵²*Wawancara*, 25 Oktober 2022.

itu, menurutnya merupakan wujud dari implementasi dari seruan gereja untuk membangun dan menguatkan semangat oikumene untuk menyatukan gereja-gereja yang ada di Katolik maupun Kristen.⁵³ Hal itu juga dibenarkan oleh Bu Ruth Hotnida manurung, Guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 2 Mataram. “Memang semenjak setahun yang lalu kami yang Katolik dan Kristen berusaha untuk lebih menyatukan diri dalam bentuk kegiatan-kegiatan ritual dan seremonial bersama sebagai wujud semangat oikumene”.⁵⁴ Sebagaimana yang peneliti saksikan pagi itu, peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen masuk ke ruang *meeting* untuk melakukan kegiatan imtaq bersama. Di dalam ruangan ada sekitar 40-an peserta didik bersama Pak Lexi dan Bu Ruth. Setelah dibuka oleh Bu Ruth dengan doa, kemudian salah seorang siswa maju ke depan untuk menyampaikan ajaran Yesus dari ayat-ayat yang ada dalam Kitab Injil. Ia juga mengajak kepada kawan-kawannya untuk merenungkan apa yang dipesankan Yesus sebagaimana disebutkan dalam ayat injil yang telah dibacakannya itu. Setelah itu kegiatan imtaq pagi ditutup dengan doa versi Katolik yang lebih pendek dan dilanjutkan dengan versi Kristen yang lebih panjang, yang masing-masing dipimpin oleh peserta didik yang beragama Katolik dan yang beragama Kristen.⁵⁵

Untuk peserta didik yang beragama Hindu, sebagaimana dituturkan Bu Eka, Guru Pendidikan Agama Hindu di SMAN 2 Mataram, diisi dengan doa pagi sebagaimana yang diajarkan dalam agama Hindu. “Kalau kami yang Hindu melaksanakan kegiatan imtaqnya ya di ruangan ini, yang kami sebut dengan ruang agama. Kami mengisinya dengan ibadah pagi di Imtaq pagi dan ibadah siang di Imtaq siang. Kalau dalam ajaran Hindu itu kan ada berdoa di pagi jam 6, kemudian di siang hari jam 12, dan sore hari jam 6 sore.”⁵⁶

Selain imtaq pagi, dalam keseharian di SMAN 2 Mataram juga ada imtaq siang yang diisi dengan kegiatan shalat dzuhur berjamaah di musholla sekolah bagi peserta didik yang muslim. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Rajab “untuk shalat dzuhur berjamaah kita wajibkan kepada semua siswa kecuali yang berhalangan. Karena musholla tidak muat, maka shalat dzuhur laksanakan bergantian dalam dua sesi. Di sesi

⁵³Wawancara, 25 Oktober 2022.

⁵⁴Wawancara, 24 Oktober 2022.

⁵⁵Observasi, 25 Oktober 2022.

⁵⁶Wawancara, 29 Oktober 2022.

sepuluh menit pertama kelas X, XI, XII IPS dan di sepuluh menit kedua kelas XI dan XII IPA”.⁵⁷ Sedangkan untuk peserta didik yang beragama Hindu, Kristen, dan Katolik juga berdoa di ruang yang telah disediakan sekolah. Untuk yang beragama Hindu, sebagaimana dijelaskan Bu Eka, mereka berdoa siang di “ruang agama”.

Kalau jam 12nya itu kan bisa sampai jam 2, jadi ketika kawan-kawan yang muslim shalat dzuhur di jam 12.30, maka kami masih tetap bisa melaksanakan ibadah siang. Jadinya mungkin anak-anak kurang rajin untuk melaksanakan ibadah siang, maka dengan adanya imtaq siang di sekolah mereka menjadi terbiasa melaksanakannya di sekolah karena harus diabsen. Jadi anak-anak itu ibadah pagi di sini, ibadah siang di sini sehingga untuk ibadah sorenya saja mereka melaksanakan di rumah.

Kegiatan imtaq siang bagi peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen juga dilakukan bersamaan. Tempat dan bentuk kegiatannya sama seperti di imtaq pagi, yaitu berdoa dan memanjatkan puji-pujian. Sebagaimana dituturkan Pak Lexi, “Jadi untuk imtaq harian ini kami lakukan pagi dan siang, di mana saat anak-anak yang muslim melaksanakan shalat dzuhur di musholla, maka kami memanjatkan puji-pujian dan doa bersama-sama di ruangan ini”.⁵⁸

Secara umum ketika kegiatan imtaq pagi dimulai, sebagian besar siswa sudah ada di ruang kelas masing-masing bagi yang muslim, di ruang agama bagi yang Hindu, dan di ruang meeting bagi yang Katolik dan Kristen. Untuk siswa yang Katolik, Kristen, dan Hindu yang datang ke sekolahnya sebelum imtaq pagi dimulai, mereka menuju ke kelasnya lebih dahulu untuk menaruh tas di mejanya, kemudian keluar menuju ruangan yang telah disiapkan sekolah. Sedangkan yang datang ketika kegiatan imtaq sedang berlangsung, mereka yang beragama Hindu langsung menuju “ruang agama” yang berada di lantai 2. Sedangkan bagi peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen mereka melaksanakan kegiatan imtaq bersamaan di ruang *meeting* yang ada di lantai bawah di gedung sisi selatan.⁵⁹

⁵⁷Wawancara, 26 Juli 2022.

⁵⁸Wawancara, 25 Oktober 2022.

⁵⁹Observasi, 28 Juli 2022.

Apabila melihat pelaksanaannya di lapangan, kegiatan imtaq pagi sebagaimana dikemukakan para informan di atas, lebih menampakkan syiar Islam yang kuat dibanding yang lain karena suara yang dominan dan terdengar di seluruh area sekolah adalah bacaan al-Qur'an. Jadi begitu memasuki area sekolah di pagi hari pada hari Selasa, Rabu, dan Jum'at maka terasa nuansa religius Islam yang kuat dengan kumandang tadarus al-Qur'an yang dilantunkan lewat *speaker* dari ruang humas dan juga dari seluruh kelas yang ada. Sementara syiar agama Katolik dan Kristen bergema sebatas ruang meeting dan syiar agama Hindu terbatas di dalam ruang agama saja.

Selain kegiatan imtaq setiap hari sebagaimana dipaparkan di atas, di SMAN 2 Mataram juga dilaksanakan kegiatan imtaq di hari Jum'at. Hal itu sebagaimana dikemukakan Kepala SMAN 2 Mataram berikut ini.

Kemudian kalau hari Jum'at itu ada kegiatan imtaq Jum'at. Untuk yang muslim dilaksanakan di lapangan, jadi seperti tabligh akbar, haaa...haaa, tapi semuanya yang melaksanakan siswa. Ada ceramahnya, ada nasyidnya, ada tadarus Qur'an. Yang Hindu kita tempatkan di sudut yang agak jauh agar suara soundnya tidak saling mengganggu. Sementara yang Kristen dan Katolik memang agak menjadi korban, tapi karena memang kami tidak punya cara lain. Jadi mereka kita tempatkan di kelas yang agak jauh dari sumber suara karena mereka berdoanya kan dalam bentuk pujian-pujian diiringi gitar.⁶⁰

Ungkapan kepala sekolah yang berkelakar bahwa imtaq Jum'at ibarat tabligh akbar memang benar adanya. Halaman dalam sekolah benar-benar menjadi milik para guru dan peserta didik yang muslim. Di bagian utara halaman berdiri panggung sebagai tempat menampilkan berbagai acara dan atraksi dari para peserta didik yang duduk berjajar di lantai halaman yang telah dialasi dengan terpal. Di atas panggung duduk kepala sekolah, wakil kepala, dan guru agama. Sedangkan guru muslim lainnya duduk-duduk di beberapa sudut halaman bagian selatan sambil menyaksikan atraksi yang ditampilkan. Pagi itu, seorang peserta didik perempuan yang menjadi pembawa acara melontarkan kuis untuk melanjutkan penggalan ayat dari surat al-Kahfi yang diajukan pembawa acara. Selanjutnya pembawa acara juga mengajukan kuis tentang isi

⁶⁰Wawancara, 04 Juni 2022.

kandungan dari surat al-Kahfi. Setelah itu Pak Rajab, salah seorang Guru PAI juga mengajukan kuis untuk menghafal ayat kursi. Seorang peserta didik laki-laki mengacungkan tangan dan kemudian diminta untuk naik ke panggung. Ternyata yang bersangkutan tidak hanya menghafalkan ayat kursi, bahkan ia menambahkan salah satu fadhilah membaca ayat kursi setelah selesai shalat dengan mengutip sebuah hadits yang diriwayatkan al-Nasai bahwa barangsiapa yang selesai shalat membaca ayat kursi, maka setelah meninggal ia akan masuk surga. Peserta didik yang ada di bawah pada tepuk tangan merespons “ceramah singkat” yang disampaikan kawannya tersebut. Pembawa acara dan guru agama melanjutkan kuis dengan pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan materi-materi Pendidikan Agama Islam, adalah soal fiqihnya dan ada sejarahnya. Setiap peserta didik yang maju untuk menjawab harus terlebih dahulu menyebutkan nama dan kelasnya. Secara umum suasana imtaq Jum’at pagi itu nampak berlangsung menyenangkan dan menggembirakan bagi peserta didik karena mereka yang menjadi aktor utamanya, bukan guru agama atau kepala sekolahnya sehingga mereka merasa bahwa itu adalah panggung mereka. Jam 07.50 kegiatan imtaq Jum’at pagi itu ditutup dengan doa yang dipimpin oleh salah seorang peserta didik laki-laki dari kelas XI jurusan IPA.⁶¹

Ketika para peserta didik yang muslim melaksanakan imtaq Jum’at pagi di halaman utama sekolah, di bagian lain sekolah, tepatnya di gelanggang yang ada halaman sekolah bagian selatan juga sedang berlangsung imtaq Jum’at peserta didik yang beragama Hindu. Sebagaimana halnya yang muslim, mereka juga duduk berjejer di lantai halaman yang dialasi terpal, namun tidak panggung yang berdiri di sana. Para pembina imtaq, yaitu guru Pendidikan Agama Hindu dan para guru yang beragama Hindu duduk berjajar di bagian depan menghadap ke peserta didik.⁶² Sebagaimana disampaikan Bu Eka, guru Pendidikan Agama Hindu SMAN 2 Mataram, kegiatan imtaq Jum’at diisi dengan berbagai kegiatan, mulai dari berdoa, membaca kitab suci, dan juga kadang para peserta didik menampilkan drama singkat yang ceritanya di ambil dari Ramayana atau Mahabarata. “Kalau Imtaq Jum’at itu kami laksanakan di gelanggang di sebelah selatan sana, masih di kompleks

⁶¹ *Observasi*, 9 September 2022.

⁶² *Observasi*, 9 September 2022.

SMANDA. Kami mengikuti kegiatan dari temen-temen yang muslim. Misalnya kalau yang muslim ada kayak drama yang diambil dari ayat-ayat al-Qur'an, maka kami juga melakukan seperti tapi ceritanya diambil dari cerita Mahabarata atau Ramayana, dan juga diisi dengan membaca sloka dari kitab suci veda ataupun bhagawat ghita".⁶³

Kegiatan imtaq Jum'at untuk peserta didik yang Katolik dan Kristen terpisah dan melaksanakannya sendiri-sendiri, tidak bergabung seperti pada imtaq harian. Hal itu sebagaimana dikemukakan Bu Ruth "sedangkan kalau hari Jum'at itu kan ada kegiatan kerohanian yang sesuai dengan agama masing-masing sehingga kita melaksanakannya sendiri-sendiri".⁶⁴ Pak Lexi juga mengemukakan hal senada "kalau untuk imtaq Jum'at kami melaksanakannya masing-masing, terpisah antara yang Katolik dan Kristen dan menggunakan ruangan kelas yang kebetulan semuanya kosong."⁶⁵

Di SMA Katolik Kesuma, sebagaimana dijelaskan Pak Vincent, ketika masih menerapkan *fullday school* secara penuh, di mana dari hari Senin-Jum'at jam belajarnya dari jam 07.30-15.30, juga ada kegiatan imtaq Jum'at. Pelaksanaannya adalah pada Jum'at siang, berbarengan dengan jam shalat Jum'at bagi peserta didik laki-laki yang muslim. Jadi pada waktu peserta didik muslim yang laki-laki melaksanakan shalat Jum'at di masjid terdekat (Masjid Karangjangkong), yang perempuan tetap tinggal di sekolah untuk melaksanakan kegiatan imtaq bersama guru Pendidikan Agama Islam yang kebetulan juga perempuan. Sedangkan siswa yang beragama lain ada yang melaksankannya di sekolah dan ada juga yang beribadah di tempat ibadah yang ada di sekitar sekolah, seperti siswa Hindu di Pura di dekat sekolah, siswa Katolik dan Protestan di Gereja terdekat, dan siswa Buddha di Vihara di Sayang-sayang. Setelah itu mereka semuanya kembali ke sekolah untuk melanjutkan pembelajaran sesuai jadwal yang sudah ada.⁶⁶ Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pak Sony, guru Pendidikan Agama Kristen yang sudah mengajar di SMA Katolik Kesuma semenjak tahun 2004.

Kami sebenarnya punya jadwal itu berubah karena perubahan jam belajar kami dari enam hari ke lima hari. Sebelumnya kami

⁶³Wawancara, 29 Oktober 2022.

⁶⁴Wawancara, 24 Oktober 2022.

⁶⁵Wawancara, 24 Oktober 2022.

⁶⁶Wawancara, 25 Juli 2022.

punya jadwal imtaq juga seperti di sekolah lain pada hari jum'at di jam efektif. Namun karena kami anak-anak itu kelihatannya terlalu capek maka kemudian jamnya kami pangkas. Karena sebelumnya kami itu pulang sampai jam setengah empat, termasuk di hari Jum'at. Jadi di hari Jum'at itu kami ada kegiatan imtaq, di jam shalat Jum'at bagi yang Muslim, dan pada saat yang sama siswa yang beragama lain juga melaksanakan kegiatan imtaq sesuai agama masing-masing di tempat ibadah masing-masing. Setelah kegiatan imtaq anak-anak kembali lagi ke sekolah.⁶⁷

Dalam perkembangannya, seiring dengan adanya evaluasi pelaksanaan *fullday school* yang mengharuskan peserta didik berada di sekolah selama 8 jam terlalu ideal. Kemudian dilakukan pengurangan jam dari 07.30-15.30 WITA menjadi 07.30-14.40 WITA, dan khusus untuk hari Jum'at dari jam 07.30-11.50 WITA. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Sony bahwa “setelah kami evaluasi, ternyata itu terlalu ideal, sehingga jam belajarnya kami kurangi, termasuk di hari Jum'at, sehingga termasuk imtaq Jum'at kami tiadakan. Sedangkan untuk pembelajaran agama kami maksimalkan di jam regular dengan jumlah 3 jam pelajaran”.⁶⁸

Sedangkan untuk kegiatan imtaq sehari-hari dilaksanakan dalam bentuk berdoa secara bersama setiap pagi sebelum memulai pelajaran. Pelaksanaannya dipimpin oleh salah seorang siswa yang ditugaskan. Bentuk do'anya sesuai dengan ketentuan yayasan adalah do'a umum dalam agama Katolik, sementara yang beragama lain menyesuaikan dengan keyakinan masing-masing. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Vincent bahwa “kalau kesehariannya, tiap pagi sebelum mulai pelajaran dari yayasan menetapkan untuk berdo'a secara umum dengan dipimpin oleh siswa yang beragama Katolik sesuai dengan ciri keagamaan sekolah, dan yang beragama lain menyesuaikan”.⁶⁹ Gambaran lebih detil lagi tentang kegiatan doa pagi sebagaimana dikemukakan informan di atas dijelaskan Pak Gerrit Nugroho, Guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Katolik Kesuma Mataram. “Kalau di sini untuk tiap harinya kami memulai kegiatan pembelajaran dengan berdoa secara Katolik yang dipimpin dari ruang humas. Kenapa seperti

⁶⁷Wawancara, 6 September 2022

⁶⁸Wawancara, 6 September 2022

⁶⁹*Ibid.*

itu yak arena memang itu identitas kami di sekolah ini. Kalau tujuan doanya sebenarnya kan sama. Jadi ketika semua siswa sudah ada di kelas masing-masing, mereka dipersilahkan berdoa menurut keyakinan masing-masing, tetapi dipandu dari ruang Waka Kurikulum dengan cara berdoa sesuai dengan agama Katolik”.⁷⁰

Selain dalam bentuk berdoa sebelum memulai pembelajaran pada setiap pagi harinya, ada juga kegiatan imtaq yang bersifat insidentil yang merupakan inisiatif dari guru agamanya merespons tawaran dari sekolah. Hal itu sebagaimana dikemukakan Bu Ulyawati bahwa “sesekali ada tawaran dari sekolah untuk mengundang ustadz dari luar menjadi nara sumber pembelajaran agama. Seperti bulan Januari kemarin itu saya mendatangkan ustadz untuk pengajian ke anak-anak yang bertempat di perpustakaan”.⁷¹ Sedangkan untuk yang Katolik kegiatannya biasanya dalam bentuk lebih massal karena melibatkan beberapa sekolah yang ada dalam satu yayasan, yaitu SMP Kesuma, SD Kesuma, dan SD Don Bosco. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Gerrit Suryono bahwa “ kami gunakan ruang aula ketika ada kegiatan bersamaan dengan beberapa sekolah yang berada dalam satu yayasan, yaitu SMP Kesuma, SD Kesuma, dan SD Don Bosco dengan melakukan doa bersama. Dalam kegiatan seperti itu yang datang adalah Romo dari keuskupan atau dari yayasan, sekaligus memberikan pembinaan kepada internal siswa, guru, dan pegawai yang Katolik”.⁷²

Yang juga termasuk kegiatan imtaq insidentil di SMA Katolik Kesuma adalah pada hari ulang tahun yayasan yang jatuh pada tanggal 5 Agustus setiap tahunnya. Untuk tahun 2022 ini, dalam rangka merayakan hari ulang tahun yayasan, nanti di pagi hari sebelum acara seremonialnya dimulai, semua peserta didik diminta untuk melaksanakan kegiatan imtaq sesuai agama masing-masing dengan dibimbing masing-masing guru agamanya. Bentuk kegiatan imtaqnya, sebagaimana dituturkan Bu Ulyawati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Katolik Kesuma, adalah berdoa sesuai agama masing-masing. “Kebetulan nanti tanggal 5 Agustus itu kan ulang tahun yayasan. Nanti sebelum acaranya dimulai, ada kegiatan imtaq menurut agama masing-masing. Yang Katolik di bawah, yang muslim di ruang perpustakaan di atas, yang Hindu di ruang

⁷⁰Wawancara, 5 September 2022.

⁷¹Wawancara, 27 Juli 2022.

⁷²Wawancara, 5 September 2022.

kelas, dan seterusnya, setelah itu baru melanjutkan acaranya”.⁷³ Untuk yang muslim, sebagaimana dijelaskan lebih lanjut oleh Bu Ulyawati “karena kebetulan pas hari Jum’at, maka nanti kami akan membaca Surat Yasin bersama di lantai atas di ruang perpustakaan”.⁷⁴

Penelusuran peneliti di media sosial (medsos) facebook SMA Katolik Kesuma (<https://id-id.facebook.com/SMAK.KESUMA.MATARAM/>) dan instagram (https://www.instagram.com/smakerz_med/) tidak ditemukan informasi tentang kegiatan keagamaan yang diposting. Sedangkan dari penelusuran peneliti terhadap jejak digital kegiatan keagamaan SMAN 2 Mataram di media sosial (medsos) *facebook* (<https://id-id.facebook.com/sman2mtr/>) ditemukan banyak informasi yang terkait dengan kegiatan keagamaan, khususnya imtaq Jum’at yang terdokumentasi dari bulan Januari-November 2022. Selengkapnya adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.9

Jejak Digital Kegiatan Imtaq di SMAN 2 Mataram di *Facebook*

18 November 2022	Pada Jumat, 18 November 2022 telah dilaksanakan Serah Terima Jabatan (Sertijab) Pengurus IKH (Ikatan Kerohanian Hindu) SMAN 2 Mataram Periode 2022/2023. Selamat, kepada I Gede Roland Ksama A yang telah menjabat sebagai ketua IKH periode 2022-2023.
18 November 2022	Kegiatan imtaq Smanda pada Jumat (18/11/22) tetap dilaksanakan dengan khidmat walaupun hujan mengguyur Kota Mataram sejak pagi. Kegiatan Imtaq Agama Islam yang biasanya berlangsung di halaman pojok ekspresi berpindah ke Mushola dan tetap melaksanakan rangkaian acara seperti biasa. <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembacaan ayat ayat Alquran 2. Pembacaan ceramah 3. Menyanyikan sholawat 4. Kuis 5. Penutup

⁷³Wawancara, 27 Juli 2022.

⁷⁴*Ibid.*

	<p>Kegiatan Imtaq ini diisi bergiliran oleh siswa dari tiap kelas yang berbeda setiap hari Jumat. Untuk regu yang akan bertugas akan mempersiapkan acara dan berlatih pada hari sebelumnya sehingga kegiatan Imtaq bisa berjalan lancar dan tertata dengan baik. Dengan adanya kuis dan pemberian hadiah, para siswa juga terlihat antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh teman mereka.</p>
9 Mei 2022	<p>SUCIKAN HATI, KUATKAN SILATURAHMI DAN RAYAKAN KEMENANGAN (Halalbihalal Keluarga Besar SMAN 2 Mataram) (Senin, 09/05/2022). Mengawali hari pertama masuk sekolah setelah libur Ramadhan dan Idul Fitri 1443H, keluarga besar SMAN 2 Mataram melaksanakan kegiatan Halal Bihalal dengan seluruh guru, staff Tata Usaha dan siswa. Kegiatan Halal Bihalal diadakan di lapangan sekolah diawali dengan pengarahan dan sambutan Bapak Kepala Sekolah, Drs.H.Arofiq, MM, dan dilanjutkan dengan salam-salaman guru dan siswa diiringi lantunan sholawat dari Bapak H.M.Arsyad, MA dan siswa FSII.</p>
2 Mei 2022	<p>SELAMAT LEBARAN 1443 H. Mohon Maaf Lahir dan Batin.</p>
26 April 2022	<p>PEMBAGIAN ZAKAT FITRAH RAMADHAN 1443H SMAN 2 SMAN 2 Mataram (Selasa. 26/04/2022). Sebagai kegiatan rutin yang diadakan setiap bulan Ramadhan, tahun ini keluarga besar SMAN 2 Mataram dibawah arahan Bapak Kepala Sekolah, Drs. H.Arofiq, MM, juga membagikan zakat fitrah sebanyak 452 paket beras. Zakat tersebut adalah hasil pengumpulan dari guru dan siswa yang memberikan amanah pendistribusian di SMAN 2 Mataram. Penerima zakat tidak hanya siswa yang berhak, tapi juga warga sekitar sekolah yang datanya didapatkan dari</p>

	para kepala lngkungan setempat.
24 April 2022	Setiap pagi pada bulan Ramadhan, SMAN 2 Mataram rutin menjalankan program tadarus pagi dilanjutkan dengan tausiyah yang akan disampaikan secara bergilir setiap harinya oleh para ustadzah. Kemudian tausiyah tersebut disimak, dirangkum dan dikumpulkan oleh ketua kelas. Tausiyah pagi ini disampaikan oleh ustadzah Karsinah, S.Pd. dengan tema dahsyatnya istigfar.
19 April 2022	PERINGATAN NUZULUL QUR'AN DAN BUKA PUASA BERSAMA KELUARGA BESAR SMAN 2 Mataram (Selasa,19/04/2022). Keluarga besar SMAN 2 Mataram mengadakan kegiatan peringatan Nuzulul Qur'an dirangkai dengan buka puasa bersama yang diadakan pada hari Selasa, 19 April 2022 mulai pukul 17.00 wita. Bertempat di Mushola As-Syakirin, Ustadz Zaki Maulana Islan yang merupakan alumni Dalwa Bangil dan Rubath Tarim Hadhramaut Yaman menyampaikan tentang hikmah pentingnya memuliakan Al-Qur'an.
14 April 2022	PEKAN SENI ISLAM RAMADHAN 1443H Dilaksanakan di Masjid Hubbul Wathan Islamic Center, Pekan Seni Islam Ramadhan diisi dengan lomba nasyid antara sekolah yang merupakan salah satu sarana Islam di bidang musik, seperti bershawat untuk para nabi dan rasul. Pada lomba nasyid kategori putri, juara pertama dimenangkan oleh SMAN 6 Mataram dan juara kedua diraih oleh SMAN 2 Mataram. Sedangkan untuk kategori putra, juara pertama dimenangkan oleh MAN 2 Mataram dan juara kedua dimenangkan oleh SMAN 2 Mataram. Kami ucapkan selamat kepada seluruh peserta yang sudah mengharumkan nama sekolah dengan meraih juara lomba nasyid dalam Pekan Seni Islam Ramadhan 1443H.

3 April 2022	SELAMAT MENUNAIKAN IBADAH PUASA RAMADAN 1443 H. https://youtu.be/pgCwVU-Dqvk
31 Maret 2022	PASS: KADIS CERITA SPIRITUAL CAMP! https://youtu.be/aYRgrRqh_VA
18 Februari 2022	<p>PEMBINAAN IMTAQ JUM'AT PAGI PENGUMUMAN PEMENANG LOMBA IMTAQ SMAN 2 Mataram (18/02/22) – Setelah seluruh kelas XII mendapat giliran memandu imtaq, maka sudah saatnya untuk mengumumkan pemenang dari lomba imtaq jumat kelas XII. Imtaq kali ini diawali dengan pembacaan surah yasin, kemudian dilanjutkan ceramah singkat yang disampaikan oleh Bapak Kepala SMAN 2 Mataram Drs. H. Arofiq, MM. serta pengumuman oleh Bapak Shohib Masykuri, S.PdI.</p> <p>Perlombaan terbagi menjadi dua kategori yaitu pembawa ceramah dan perwakilan kelas yang memandu imtaq. Juara 1 ceramah berasal dari kelas XII IPS 4, juara 2 ceramah berasal dari kelas XII MIPA 7, dan juara 3 ceramah berasal dari kelas XII MIPA 5. Selanjutnya juara lomba perwakilan kelas, juara 1 diraih oleh kelas XII MIPA 5, juara 2 diraih oleh kelas XII MIPA 7, dan juara 3 diraih oleh XII MIPA 8.</p> <p>Sementara itu, pada imtaq agama hindu melakukan doa bersama, imtaq agama Kristen diisi dengan ceramah singkat dan doa-doa oleh siswa perwakilan kelas XI dipandu oleh Ibu Ruth, selaku Pembina imtaq. Dan pada imtaq agama katolik diisi dengan doa pagi bersama.</p>
12 Februari 2022	<p>SMANDA JAYA, SABTU BUDAYA PEKAN KE-2 FEBRUARI 2022 SMAN 2 Mataram (12/02/22) – Sabtu budaya ditujukan untuk membentuk karakter siswa melalui beragam kegiatan yang memiliki nilai-nilai</p>

	<p>kebudayaan. Dimulai dengan gotong royong pada ruang kelas masing-masing dan senam gemar gatra bersama guru. Selain menambah kebugaran jasmani peserta didik, senam gemar gatra juga berperan dalam memperkenalkan berbagai permainan rakyat tradisional, khususnya di daerah Nusa Tenggara Barat.</p>
11 Februari 2022	<p>PEMBINAAN IMTAQ JUM' AT PAGI PEKAN KE-2 FEBRUARI 2022 SMAN 2 Mataram (11/02/22) – Dalam rangka penguatan pendidikan karakter dan spritual peserta didik, dilaksanakan imtaq pagi setiap Jumat. Bagi yang beragama Islam, dipandu oleh kelas XII IPS 4 dengan diawali pembacaan Surah Al-Kahfi ayat 30-55, selanjutnya tausiyah singkat yang bertemakan pentingnya sholat serta diakhiri dengan doa. Bagi yang beragama Kristen Katolik melaksanakan doa bersama secara khusyu. Dan bagi yang beragama Kristen Protestan, imtaq diisi penyampaian ceramah oleh perwakilan siswa kelas XI. Serta bagi yang beragama Hindu, melaksanakan doa pagi bersama guru dengan khusyu.</p>
4 Februari 2022	<p>PEMBINAAN IMTAQ JUM' AT PAGI PEKAN KE-1 FEBRUARI 2022 SMAN 2 Mataram (04/02/22) – Imtaq jumat Agama Islam dilaksanakan di mushola, mengingat kondisi cuaca dan lapangan yang tidak memungkinkan untuk melaksanakan imtaq seperti biasanya. Namun pelaksanaan imtaq tetap berjalan dengan lancar, dipandu oleh siswa perwakilan XII IPS 3 yang melantunkan ayat-ayat suci Al-Quran surah Al-kahfi. Kemudian diisi ceramah singkat yang bertema hari akhir dilengkapi dalil-dalil tentang hari akhir, dan ditutup dengan doa. Pembinaan imtaq pada Agama Hindu diawali doa bersama dan ceramah keagamaan yang disampaikan</p>

	<p>Gusti Made Putra Widjaya, siswa kelas X MIPA 5. Selanjutnya, imtaq Agama Kristen Katolik diisi dengan doa bersama dan perenungan yang disampaikan oleh Bapak Petrus Lexi, SE dan Ibu Dra. Elisabeth Dwi Rini Ibi Lona. Dan pada imtaq Agama Kristen Protestan dipimpin oleh Josephine siswi kelas XII MIPA 1.</p>
28 Januari 2022	<p>IMTAQ JUM'AT PAGI PEKAN KE 4 JANUARI 2022 SMAN 2 Mataram (28/01/22) – Kegiatan rutin di Hari Jumat yaitu imtaq pagi diikuti oleh seluruh peserta didik sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya. Bagi peserta didik yang beragama Hindu melaksanakan imtaq di gedung selatan didampingi oleh Ibu Ayu. Sedangkan peserta didik yang beragama Kristen melaksanakan imtaq di ruang kelas X IPS 1, dan peserta didik yang beragama Katolik melaksanakan imtaq di ruang kelas XI MIPA 7. Selain itu, peserta didik yang beragama Islam melaksanakan imtaq di lapangan utama, salah satu siswa perwakilan XII IPS 2 melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yaitu, Surah Al-kahfi ayat 1-20. Ditambah dengan kultum yang berjudul “Pentingnya Hijab pada Wanita” dan ditutup oleh penampilan syiar lagu-lagu religi.</p>
21 Januari 2022	<p>PEMBINAAN IMTAQ JUM'AT PAGI PEKAN KE-3 JANUARI 2022 SMAN 2 Mataram (21/01/22) – kegiatan rutin imtaq jumat diawali dengan membaca ayat-ayat suci al-qur'an, kemudian dilanjutkan tausiah singkat mengenai orang-orang munafik yang dibawakan oleh perwakilan XII IPS 1. Tak ketinggalan pula lantunan lagu religi seperti Yaa Rabbi Bil Mustafa dan PadaMu Ku Bersujud juga turut dibawakan pada imtaq kali ini. Selain itu, peserta imtaq agama Kristen Protestan</p>

	<p>khusyuk melantukan doa-doa dan peserta imtaq agama Kristen Katolik melantukan syiar bersama Ibu Dra. Elisabeth Dwi Rini Ibi Lona. Serta peserta imtaq agama Hindu dipimpin oleh Ibu Eka melakukan ibadah pagi bersama.</p>
14 Januari 2022	<p>IMTAQ JUMAT SMAN 2 Mataram (14/01/22) – Imtaq pagi Agama Islam diisi oleh penampilan dan tausiah dari perwakilan kelas XII MIPA 8. Peserta imtaq khusyuk mendengarkan tausiah yang dibawakan oleh Zulyadaen, kemudian dilanjutkan quiz serta pembagian hadiah. Sementara itu, peserta didik yang beragama Hindu melaksanakan doa dan sembahyang pagi bersama. Adapun pembinaan imtaq untuk peserta didik beragama Kristen dan Katolik juga berjalan lancar.</p>
12 Januari 2022	<p>DZUHUR BERJAMAAH PEKAN KEDUA SEMESTER GENAP 2021/2022 SMAN 2 Mataram (11/01/22) – Sholat Dzuhur berjamaah dilaksanakan secara khusyuu, dilengkapi dengan kultum setelah sholat yang disampaikan oleh Bapak Abdullah Rajab, M.Pd.I tentang pentingnya sholat 5 waktu. Beberapa keutamaan sholat 5 waktu yaitu, disiapkan tempat ketika nanti di surga, sholat pada awal waktu merupakan amalan yang paling dicintai Allah, sholat menjadi cahaya di dunia dan akhirat, dan kita akan didoakan malaikat. Selanjutnya pada Hari Rabu usai sholat Dzuhur berjamaah, Bapak Hairudin, M.Pd menyampaikan kultum mengenai pentingnya sholat berjamaah. Dengan sholat berjamaah maka akan mengangkat derajat seorang hamba dan menghapuskan dosa, serta mendapat pahala sebanyak 27 derajat. Para guru, pegawai, dan peserta didik menyimak dengan saksama kultum tersebut.</p>

8 Januari 2022	<p>IMTAQ JUM'AT PERDANA PTMP SEMESTER GENAP</p> <p>SMAN 2 MATARAM (07/01/22) – Pekan pertama Pembelajaran Tatap Muka Penuh semester genap TP. 2021/2022, peserta didik SMA Negeri 2 Mataram khususnya yang beragama Islam mengawali imtaq paginya dengan membaca Surah Yasin. Lantunan merdu ayat-ayat suci Al-Qur'an tersebut dipimpin oleh perwakilan siswa dari ekstrakurikuler FSII. Kemudian dilanjutkan dengan tausiah singkat yang dibawakan oleh bapak kepala SMA Negeri 2 Mataram, Drs. H. Arofiq, M.M. Adapun siswa dan siswi serta Bapak/Ibu guru yang beragama Hindu melaksanakan doa bersama dengan khidmat. Selain itu, penyampaian ceramah oleh Ibu Dra. Elisabeth Dwi Rini Ibi Lona kepada siswa dan siswi beragama Kristen Katolik. Pembacaan Kitab Suci bersama peserta didik agama Kristen Protestan juga berjalan lancar.</p>
8 Januari 2022	<p>SHALAT DZUHUR BERJAMAAH DAN KULTUM GURU/PEGAWAI</p> <p>SMAN 2 Mataram (06/01/2022) - Salah satu kegiatan rutin yang dilakukan di SMAN 2 Mataram adalah sholat Dzuhur berjamaah guru, pegawai dan peserta didik di musholla As-Syaqirin SMAN 2 Mataram.</p> <p>Setelah sholat, kegiatan dilanjutkan dengan doa bersama dan tausiah atau kuliah tujuh menit (kultum) yang secara bergantian disampaikan oleh Bapak guru dan pegawai. Pada kesempatan kali ini, Kamis 06 Januari 2022, Bapak Hairudin, M.Pd (guru Bahasa Indonesia) berkesempatan memberi kultum kepada jamaah sholat Dzuhur yang secara umum memberi motivasi hidup kepada seluruh jamaah khususnya peserta didik dalam meraih cita di masa depan.</p>

	Alhamdulillah. SMANDA Sukses. Allahuakbar!
5 Januari 2022	<p>IMTAQ PAGI SMANDA; AWALI AKTIVITAS PAGI DENGAN KEBAIKAN!</p> <p>SMAN 2 MATARAM, 05/01/2022 – Sebagai wujud peran sekolah dalam penguatan pendidikan karakter (ketakwaanan, iman dan akhlak) siswa, maka selain kegiatan Imtaq di hari Jumat, SMAN 2 Mataram mengadakan kegiatan Imtaq pagi yang dilaksanakan setiap hari selain hari Jumat.</p> <p>Dalam kegiatan ini, seluruh siswa memulai aktifitas belajar di kelas dengan kegiatan Imtaq pagi setiap hari mulai jam 07.15 – 07.30 WITA. Untuk siswa beragama muslim, kegiatan imtaq dilaksanakan di kelas masing-masing dengan tilawah Al-Qur'an bersama, dipandu oleh siswa perwakilan kelas yang bertugas bergantian setiap hari, dilanjutkan dengan pembacaan saritilawah. Sedangkan untuk siswa beragama lain, kegiatan Imtaq dilakukan di beberapa ruangan tertentu, dengan kegiatan yang disesuaikan dengan agama masing-masing.</p> <p>Kegiatan Imtaq pagi harian ini disambut sangat baik, tidak hanya oleh siswa tapi juga oleh guru dan orang tua wali. Karena melalui kegiatan ini, siswa yang bertugas mendapatkan kesempatan untuk menggali potensi keagamaannya masing-masing.</p> <p>Kepala SMAN 2 Mataram, Drs.H.Arofiq, MM di berbagai kesempatan selalu menegaskan pentingnya pembinaan akhlak peserta didik, yang menjadi tanggung jawab para guru sebagai perwakilan orang tua selama siswa melaksanakan kegiatan belajar di sekolah. Karena, kualitas akhlak seseorang akan terefleksikan dalam sikap, perbuatan, dan tutur kata seseorang.</p> <p>Beliau menambahkan bahwasanya harapan beliau SMAN 2 Mataram menjadi sekolah yang tidak hanya mampu menghasilkan siswa yang berprestasi</p>

	secara akademik dan non-akademik tapi juga berkarakter dan berakhlak yang baik.
--	---

Selain kegiatan imtaq sebagaimana digambarkan di atas, di antara bentuk pengamalan agama lainnya, khususnya dalam agama Islam, adalah berpakaian karena merupakan bentuk pengamalan ajaran menutup aurat yang diperintahkan dalam Islam. Di kedua sekolah yang menjadi objek penelitian, pimpinan sekolahnya mempunyai kebijakan yang berbeda dalam hal pakaian seragam sekolah bagi peserta didik. Apabila mencermati ketentuan seragam peserta didik yang ada dalam tata tertib sekolah tidak ada perbedaan antara yang muslim dengan lainnya. Hari Senin dan Selasa memakai baju putih, celana/rok abu-abu (putih - abu-abu); hari Rabu dan Kamis memakai baju batik, celana biru (biru benhur); dan hari Jumat dan Sabtu memakai baju coklat, celana/rok coklat (pramuka). Dalam catatan tambahan ditegaskan bahwa baju tetap dimasukkan, tidak diperkenankan memakai celana/rok levis, jeans dan sejenisnya, serta tidak diperkenankan memakai baju kaos.⁷⁵ Dalam tata tertib tersebut tidak ada ketentuan yang lebih detil tentang seragam, khususnya terkait dengan bajunya berlengan panjang atau pendek dan rok atau celananya panjang atau pendek. Apabila melihat seragam yang dipakai para peserta didiknya, semuanya memakai baju lengan pendek dan rok selutut bagi yang perempuan dan baju lengan pendek bercelana panjang bagi yang laki-laki. Jadi di dalamnya tidak ada pengecualian yang menyebutkan bahwa bagi peserta didik yang muslim, khususnya yang perempuan boleh memakai baju lengan panjang, rok panjang, dan berjilbab. Apabila mencermati ketentuan seragam sebagaimana yang disebutkan dalam Tata Tertib Sekolah memang tidak disebutkan secara eksplisit larangan menggunakan seragam dengan busana muslim bagi siswa muslim. Di dalam ketentuannya hanya disebutkan tentang warna dan jadwal hari pemakaiannya. Namun kalau merujuk pada gambar seragamnya dan kenyataan di lapangan, semua peserta didik perempuan memakai baju lengan pendek dan rok selutut sesuai dengan ketentuan yang ada dalam tata tertibnya. Begitu juga dengan yang laki-laki, mereka memakai baju lengan pendek dan celana panjang.

⁷⁵Tata Tertib Siswa SMA Katolik Kesuma, *Dokumentasi*, dikutip dari <https://www.smakkesuma.yysimandps.co.id/profil/tata-tertib/>.

Terkait dengan kemungkinan memberikan pengecualian kepada peserta didik yang beragama Islam untuk memakai seragam yang menutup aurat dalam bentuk hijab atau jilbab, nampaknya sekolah belum memberi ijin. Hal dapat ditangkap dari ungkapan yang dikemukakan Pak Vincent sebagai berikut.

Kalau seragam itu memang kami...apa...ya, misalnya yang sensitif pakai hijab bagi siswa muslim ya. Kita ini konsepnya nasional sehingga dari yayasan meski menyerahkan kepada siswa, tapi diharapkan siswa di sini tidak berhijab dulu. Kami khawatirnya, misalkan ya..., namanya anak SMA itu kan suka iseng begitu ya, takutnya nanti ada simbol-simbol keagamaan malah menjadi...kan anak-anak itu kurang *aware* ya, misalnya nanti menarik hijabnya perempuan. Kira-kira penjelasannya semacam itu..., jadi memang anak-anak di sini tidak ada yang memakai hijab begitu. Jadi dari yayasan dianjurkan biar sama dulu, mungkin nanti setelah lulus SMA mau pakai hijab ya monggo. Jadi memang ketentuannya seperti itu, tetapi tidak tertulis sih pak.⁷⁶

Kekhawatiran yang senada juga diungkapkan Pak Sony terkait pemakaian seragam syar'i bagi peserta didik muslim di SMA Katolik Kesuma. "Misalnya kayak di sini bagi siswa yang muslim, kalau mau pakai jilbab anda harus siap dengan konsekuensi, kalau anda tidak siap jangan pakai. Karena kasihan nanti kalau misalnya anda sendiri yang pakai jilbab kemudian melecehkan sendiri simbol-simbol keagamaan."⁷⁷

Terkait dengan ketentuan seragam tersebut di atas, menurut informasi dari Pak Vincent, dulu pernah ada peserta didik dan orang tuanya yang mengajukan keberatan dan meminta agar putrinya diperbolehkan berbusana muslim. Namun setelah dijelaskan oleh pimpinan sekolah bahwa ketentuan tentang seragam ditetapkan yayasan, sehingga sekolah tidak dapat memberikan pengecualian. "Pernah ada siswa dan orang tua yang meminta untuk berhijab di sekolah, namun kami berikan penjelasan bahwa yayasan masih mengharapkan agar siswa memakai seragam yang sama, dan mereka bisa memahami".⁷⁸

Meskipun ada anjuran tidak tertulis bagi siswa muslim untuk tetap menggunakan seragam sekolah sesuai ketentuan, namun sekolah

⁷⁶*Ibid.*

⁷⁷Wawancara, 6 September 2022.

⁷⁸Wawancara, 6 Juni 2022.

memberikan pengecualian untuk kegiatan keagamaan, di mana peserta didik muslim dianjurkan untuk memakai busana *syar'i*. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Vincent “kecuali kalau pada saat ada kegiatan yang mengharuskan mereka untuk berpakaian *syar'i*, maka ya harus ikut. Misalnya pada waktu itu ada kegiatan nuzulul qur'an, maka yang semua siswa muslim harus berpakaian sesuai ketentuan *syar'i*”.⁷⁹

Apabila dilihat dari perspektif perundang-undangan, penolakan sekolah untuk memenuhi hak peserta didik (muslimah) menggunakan pakaian seragam *syar'i* adalah tidak sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 45 Tahun 2014 tentang ketentuan seragam sekolah peserta didik jenjang pendidikan dasar dan menengah. Dalam BAB III tentang Jenis, Warna, dan Model, Pasal 3 Ayat (4) Poin d. disebutkan bahwa “Pakaian seragam khas sekolah diatur oleh masing-masing sekolah dengan tetap memperhatikan hak setiap warga negara untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing.” Kebijakan yang diambil pimpinan SMA Katolik Kesuma tersebut di atas berarti tidak memperhatikan hak setiap warga untuk menjalankan keyakinan agamanya masing-masing. Meskipun sekolah memberi ruang kepada peserta didik muslim dan muslimah untuk menggunakan pakaian *syar'i* pada kegiatan keagamaan di sekolah, maka tindakan tersebut dapat disebut sebagai toleransi minimalis karena mengandung potensi represif.⁸⁰

Persolan seragam, nampaknya tidak menjadi problematis bagi peserta didik muslim di SMA Katolik Kesuma. Karena sebenarnya semenjak dari mereka mendaftarkan diri di sekolah yang bersangkutan sudah disampaikan ketentuan tentang seragam sekolah ini, sehingga semenjak awal bisa mengambil sikap untuk merespons ketentuan tersebut, misalnya dengan mencari alternatif sekolah lain apabila sedari awal tidak menerima ketentuan tersebut. Dengan kata lain bahwa bagi peserta didik muslim dan orang tua mereka, ketentuan seragam yang membatasi pemakaian pakaian *syar'i* tidak menjadi permasalahan bagi mereka dan cenderung diterima begitu saja.

Penerimaan peserta didik muslim dan orang tua mereka terhadap ketentuan seragam tersebut di atas, antara lain dipengaruhi oleh

⁷⁹Wawancara, 06 Juni 2022.

⁸⁰Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, “Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Rainer Forst”, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 3 (2020), 92.

kurangnya fanatisme keagamaan. Sikap itu di antaranya dilatar belakangi oleh tingkat pemahaman dan kesadaran beragama di kalangan peserta didik dan orang tua mereka yang masih kurang yang berakibat pula pada ketiadaan fanatisme kepada ajaran Islam. Hal itu sebagaimana diungkapkan Bu Ulyawati, guru Pendidikan Agama Islam mengenai kondisi pemahaman dan kesadaran beragama peserta didiknya.

Kalau pemahaman agama siswa...ya..itu yang bermasalah pak. Karena sebagian dari siswa ini kan berasal dari keluarga yang mix, ada yang bapaknya beragama Hindu dan ibunya muslim, atau sebaliknya, sehingga pendidikan agama dikeluarganya yang hampir tidak ada. Bahkan ada sebagian yang belum bisa shalat. Jadi mengajarnya di sini ini benar-benar dari nol. Seperti yang tadi saya bilang. banyak yang masih belum bisa shalat. Makanya itu dulu yang saya perkuat dalam pembelajaran PAInya. Ya...sebenarnya ada yang sudah memiliki pengetahuan agama dan sudah menjalankan ajaran agama, tetapi secara umum atau sebagian besarnya yang seperti yang saya bilang tadi, masih sangat kurang.⁸¹

Dari ungkapan informan di atas mengisyaratkan bahwa ada keterkaitan antara sikap peserta didik muslim yang “menerima” ketentuan seragam sekolah yang kurang memberi ruang untuk melaksanakan ajaran Islam yang memerintahkan untuk menutup aurat. Keterkaitan antara pemahaman agama dengan sikap fanatik atau tidaknya dikemukakan oleh beberapa peneliti, misalnya Altemeyer dan Hunsberger yang menyatakan bahwa keyakinan agama yang kuat yang berisi keyakinan akan kebenaran mendasar, intrinsik, memiliki pemikiran fundamental mengenai kemanusiaan dan ketuhanan, meyakini kebenaran harus diikuti, mempercayai bahwa orang yang mendapatkan kebenaran akan mendapatkan tempat khusus di sisi Tuhan, berhubungan secara positif dengan prasangka tinggi terhadap orang yang ada di luar kelompoknya.⁸² Sebaliknya, Fuad Nashori dan Nurjannah menyatakan bahwa kematangan beragama menghilangkan prasangka buruk terhadap umat beragama lain. Penganut Islam yang matang dalam beragama akan mematuhi perintah Tuhan untuk menjauhi prasangka sosial.

⁸¹Wawancara, 27 Juli 2022.

⁸²Altemeyer, B & Hunsberger, B., “Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest and Prejudice”. *International Journal for The Psychology of Religion*, 1992: 2: 2, 113-133.

Kematangannya dalam beragama menjadikannya terus menerus belajar dan memperbaiki dirinya. Kematangannya dalam beragama menjadikannya bertindak konsisten terhadap agama yang dianutnya. Kematangannya dalam beragama menjadikannya sebagai pribadi yang integratif-komprehensif dalam memahami masalah serta mereka lebih mementingkan harmoni. Semua ini memengaruhi rendahnya prasangka sosial mereka terhadap kelompok lain.⁸³

Meskipun tidak persis sama, nampaknya pandangan dari Altemeyer dan Hunsberger di atas bisa menjelaskan kenyataan yang terjadi pada peserta didik muslim di SMA Katolik Kesuma yang menerima dan tidak mengajukan keberatan dengan ketentuan seragam yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka peluk. Pengetahuan mereka tentang ajaran Islam yang masih kurang, khususnya tentang keharusan menutup aurat pada perempuan mempengaruhi kesadaran agama mereka yang juga masih kurang sehingga belum muncul fanatisme dalam arti keteguhan untuk menjalankan ajaran agama dengan kuat. Bahkan terkait dengan ajaran-ajaran Islam yang sangat mendasar saja masih belum terpenuhi, misalnya dalam menjalankan rukun Islam, khususnya shalat lima waktu dan berpuasa di bulan ramadan.

Di SMAN 2 Mataram, meskipun bukan sekolah yang berbasis pada agama tertentu, nuansa Islam sangat terasa, termasuk dalam pemakaian seragam sekolah. Merujuk pada ketentuan seragam SMAN 2 Mataram, peserta didik laki-laki memakai baju lengan panjang dan celana panjang, peserta didik perempuan memakai baju lengan panjang dan rok panjang semata kaki, dan diharapkan berjilbab bagi peserta didik perempuan yang muslim.⁸⁴ Meskipun pemakaian jilbab bagi peserta didik perempuan hanya bersifat anjuran, dalam kenyataannya tidak ada peserta didik perempuan yang muslim yang tidak memakai jilbab. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Rajab bahwa “alhamdulillah kalau anak-anak muslim yang perempuan semuanya memakai jilbab ketika di sekolah, kalau di luar sekolah kami selalu menganjurkan juga, tetapi kami tidak bisa mengontrol sampai ke sana”.⁸⁵

⁸³Fuad Nashori dan Nurjannah, “Prasangka Sosial Terhadap Umat Kristiani Pada Muslim Minoritas Yang Tinggal Di Indonesia Timur”, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, Vol. 03, No.02, Januari 2015, 392.

⁸⁴Tata Tertib SMAN 2 Mataram, *Dokumentasi*, dikutip 25 Juli 2022.

⁸⁵Wawancara, 26 Juli 2022.

Kegiatan lain yang juga menjadi bagian dari pengamalan agama peserta didik di SMAN 2 adalah “camp religi” atau kemah religi. Dalam kegiatan ini seluruh peserta didik kelas XII yang akan segera menamatkan sekolah diajak untuk menginap di sekolah semalam, dimulai pada sore hari jam 17.00 sampai jam 09.00 esok harinya. Selama berada di sekolah mereka mendalami ajaran agama masing-masing dengan mendatangkan narasumber dari agama masing-masing, dan juga pengamalan ibadah, khususnya dalam bentuk sembahyang dan doa. Selengkapnya sebagaimana dijelaskan Pak Rajab berikut ini.

Kami juga pernah melaksanakan program yang digagas Kemendikbud yaitu “Camp Religi (Kemah Religi)”, kemah yang secara bersama-sama itu. Bentuk kegiatannya melibatkan semua guru agama sebagai panitiannya, didukung oleh Tim Manajemen namanya yang berisi kepala sekolah dan wakil-wakilnya. Jadi kita menginap di sekolah dengan mendatangkan pemateri dari masing-masing agama dan juga dari Pak Kadis terkait dengan kebijakan atau materi yang bersifat umum lainnya, termasuk dari BNN. Selanjutnya nanti ada juga materi keagamaan yang dilaksanakan secara terpisah oleh masing-masing kelompok agama. Jadi waktu kegiatan agamanya dipisah dalam kelompok agama masing-masing, tapi untuk menginapnya bersama-sama dalam satu kelas sesuai dengan kelasnya masing-masing. Mereka membawa sendiri peralatan untuk tidur keperluan pribadinya masing-masing.⁸⁶

Kegiatan kemah religi sebagaimana dijelaskan informan di atas juga dikemukakan Bu Eka, Guru Pendidikan Agama Hindu di SMAN 2 Mataram. Menurutnya, kegiatan itu mirip kegiatan imtaq sebenarnya hanya saja anak-anak diharuskan menginap di sekolah. “Selain imtaq harian dan imtaq Jum’at, kami juga rutin menyelenggarakan kegiatan kemah religi untuk kelas XII di akhir-akhir semester menjelang mereka lulus. Bentuknya seperti kegiatan imtaq, cuma mereka menginap di sekolah semalam. Mereka berkegiatan sesuai dengan agama masing-masing dengan dibimbing oleh guru agama masing-masing. Jadi sifatnya ya masih sendiri-sendiri”.⁸⁷ Keberadaan kegiatan kemah religi tersebut juga dijelaskan oleh Pak Lexi, Guru Pendidikan Agama Katolik

⁸⁶Wawancara, 26 Juli 2022.

⁸⁷Wawancara, 29 Oktober 2022.

di SMAN 2 Mataram. “Kegiatannya di awal itu bersamaan karena di situ ada materi dari Kepala sekolah atau ada pejabat dari Dinas Pendidikan Kota Mataram. Setelah itu baru berkelompok menurut agama masing-masing dan melakukan kegiatan sesuai dengan agama masing-masing. Kami kemarin itu mendatangkan pendeta sebagai nara sumber untuk pendalaman materi agamanya”.⁸⁸

Kalau di SMA Katolik Kesuma, sebelum terjadinya wabah Covid-19 beberapa tahun lalu, di sana pernah dilakukan kegiatan yang menghadirkan peserta didik dan tokoh agama dari beragam agama dalam satu forum. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Vincent, “kita juga pernah mengundang Tuan Guru dari Kediri (TGH. Subki Sasaki) bersama tokoh agama lainnya. Jadi ada empat tokoh agama duduk bersama yang mengangkat topik bersama, yaitu tentang toleransi. Kegiatannya diikuti oleh semua siswa, dan di dalam kegiatan itu masing-masing tokoh agama diberikan kesempatan untuk menyampaikan ajaran agamanya masing-masing mengenai tema tersebut”.⁸⁹ Keberadaan kegiatan kolaboratif sebagaimana dijelaskan informan di atas juga di kemukakan oleh informan yang lain, yaitu Pak Sony, Guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Katolik Kesuma Mataram. “sebelum pandemi kami pernah melakukan kegiatan yang mengundang semua tokoh agama untuk memberikan tausiah. Semua siswa agamanya apa saja duduk semua di situ, kemudian masing-masing tokoh agama tadi kami minta untuk membicarakan tentang satu tema yang kami pilih. Waktu itu dari Islam kami undang Tuan Guru Subki Sasaki”.⁹⁰

Bentuk kegiatan lainnya yang juga terkait dengan pengamalan ibadah adalah acara buka puasa di sekolah. Di SMA Katolik Kesuma Mataram setiap bulan ramadan selalu mengadakan acara buka puasa bersama di sekolah. Biasanya kegiatannya dirangkai dengan rapat sehingga hanya untuk guru dan pegawai, siswa yang terlibat sebatas yang aktif di OSIS untuk membantu mempersiapkan konsumsinya. Hal itu sebagaimana dikemukakan Bu Ulyawati bahwa “kalau untuk perayaan-perayaan ibadah atau hari besar Islam ada, misalnya kalau ramadhan ada buka bersama. Ramadan kemarin ini juga ada buka bersama. Kegiatannya dibarengkan dengan rapat yang biasanya dilaksanakan di

⁸⁸Wawancara, 25 Oktober 2022.

⁸⁹Wawancara, 06 Juni 2022.

⁹⁰Wawancara, 6 September 2022.

pagi atau siang hari, kemarin itu rapatnya mulainya sore dan diakhiri dengan buka bersama para guru dan karyawan.⁹¹

Hal yang kurang lebih sama juga berlangsung di SMAN 2 Mataram. Sebagaimana dituturkan Pak Rajab bahwa “kami juga mengadakan buka bersama di bulan ramadan. Yang diundang di situ seluruh pegawai dan guru, baik yang Muslim, Hindu, Katolik maupun Kristen”.⁹² Selain bentuk pengamalan ibadah ritual, di kedua sekolah juga ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial dan bidang seni keagamaan. Bentuk kegiatan keagamaan yang bersifat seremonial adalah perayaan hari-hari besar agama di sekolah. Di SMAN 2 Mataram, perayaan hari besar agama yang dirayakan di sekolah baru terbatas pada perayaan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi Muhammad Saw., Nuzulul Qur’an, dan Idulfitri, dan Iduladha. Hal itu sebagaimana di kemukakan Bu Ruth, Guru Pendidikan Agama Katolik di SMAN 2 Mataram bahwa “sejauh ini sih hanya untuk hari besar Islam, seperti yang tadi saya sebutkan, seperti buka bersama, perayaan maulid, dan juga halal bil halal di hari raya Idulfitri. Kalau untuk agama yang lain belum pernah”.⁹³ Ungkapan yang sama juga di kemukakan Pak Lexi, Guru Pendidikan Agama Katolik, bahwa “Kalau sejauh ini iya ada di tingkat guru, seperti Maulid Nabi, juga Idulfitri itu kan ada kegiatan silaturrahminya. tetapi kalau untuk perayaan hari besar agama yang lain belum ada, jadi baru yang Islam saja”.⁹⁴ Bu Eka, Guru Pendidikan Agama Hindu juga mengatakan bahwa “sering pak, tapi baru yang muslim saja kayaknya. Kalau yang agama lain sepertinya belum pernah, siapa tahu ke depannya ada. Tapi kegiatannya biasanya melibatkan yang nonmuslim juga terutama anak-anak yang ada di OSIS, kemudian ada juga guru lain yang juga terlibat, misalnya membantu menangani konsumsinya”.⁹⁵

Bentuk lain dari pengamalan agama dalam perayaan hari besar agama adalah memberi ucapan selamat kepada yang merayakannya, baik secara langsung maupun lewat grup *whatsapp*. Baik di SMAN 2 Mataram maupun di SMA Katolik Kesuma Mataram, di kalangan guru muslim, khususnya Guru Pendidikan Agama Islam masih mengalami

⁹¹Wawancara, 27 Juli 2022.

⁹²Wawancara, 26 Juli 2022.

⁹³Wawancara, 24 Oktober 2022.

⁹⁴Wawancara, 25 Oktober 2022.

⁹⁵Wawancara, 29 Oktober 2022.

hambatan teologis untuk mengucapkan selamat hari natal kepada mereka yang Katolik dan Kristen. Sikap itu juga diikuti oleh peserta didik yang beragama Islam di kedua sekolah tersebut. Sehingga sampai sejauh ini mereka belum pernah memberikan ucapan selamat hari natal, sementara ucapan selamat Hari Raya Galungan, Kuningan, dan Nyepi biasa disampaikan kepada mereka yang beragama Hindu. Hal itu sebagaimana dinyatakan Oleh Pak Lexi, Guru Pendidikan Agama Katolik bahwa “termasuk ucapan selamat hari besar agama selain Islam juga belum pernah ada, paling kalau toh ada sifatnya personal. Jadi kalau tanggal 25 Desember itu grup WA guru itu sepi. Sebaliknya kalau kawan muslim merayakan, kami selalu memberikan ucapan selamat, malah kadang lebih duluan dibanding yang lain. Awalnya kita pikir sih kok begini, tapi lama kelaman kita paham dan tidak pernah kami permasalahan.”⁹⁶ Hal itu berbeda dengan yang dialami Bu Eka, Guru Pendidikan Agama Hindu di SMAN 2 Mataram. Ia mengaku sering mendapatkan ucapan selamat ketika merayakan hari besar agama Hindu, khususnya hari raya Nyepi. Menurutnya ”kalau ucapan selamat hari raya Nyepi, Galungan atau Kuningan itu kawan-kawan banyak yang memberikan ucapan selamat, baik yang japri maupun di grup WA guru, termasuk dari kawan guru yang muslim”.⁹⁷

Perilaku guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang tidak memberikan ucapan selamat hari Natal, baik secara langsung ataupun melalui grup WA bukan hanya terjadi di SMAN 2 Mataram, tetapi juga di SMA Katolik Kesuma Mataram. Hal itu sebagaimana diakui oleh Bu Ulyawati, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Katolik Kesuma Mataram. Ia menyatakan bahwa sampai sejauh ini belum pernah menyampaikan ucapan selamat hari raya Natal, Nyepi, Galungan, atau Kuningan secara langsung maupun di grup whatsapp para guru dan karyawan. Padahal ia juga mengakui bahwa ketika hari besar Islam mereka semua memberikan ucapan selamat. Misalnya “seperti kemarin pada saat idul fitri itu waktu hari pertama masuk setelah liburan Idulfitri, saya kaget karena begitu masuk pintu gerbang itu guru-guru dan juga siswa-siswi pada mengucapkan selamat Idulfitri ke saya”.

⁹⁶Pak Lexi, *Wawancara*, 25 Oktober 2022.

⁹⁷Bu Eka, *Wawancara*, 29 Oktober 2022.

⁹⁸ Bukan hanya itu, menurutnya “kalau hari-hari besar Islam, misalnya Maulid Nabi, Idulfitri atau Iduladha, Tahun Baru Islam, biasanya di grup WA guru-guru itu *dishare* video pendek yang berupa ucapan selamat untuk hari-hari besar tersebut”.⁹⁹

Bagi kaum muslim, memberikan ucapan selamat merayakan hari besar agama (hari raya) kepada pemeluk agama lain, khususnya kepada pemeluk agama Katolik/Kristen dalam bentuk “Selamat Merayakan Natal” masih menjadi perdebatan antara yang membolehkan dan mengharamkan. Nampaknya Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma mengikuti pendapat yang mengharamkan mengucapkan selamat hari natal. Oleh karena itu mereka tidak pernah memberikan ucapan selamat natal di grup WA guru ataupun *japri*. Namun demikian, tidak secara otomatis kemudian mereka dapat disebut intoleran ataupun tidak moderat karena toleransi tidak terkait langsung dengan memberi ucapan selamat natal atau tidak. Toleransi sebagaimana dikemukakan Sulvivan, Pierson, dan Marcus dalam Saiful Mujani, adalah kesediaan seseorang untuk menerima atau bahkan menghargai orang lain yang agamanya berbeda atau bahkan yang tak disetujuinya sehingga orang tersebut tetap punya hak yang sama sebagai warga negara.¹⁰⁰ Meskipun tidak memberikan ucapan selamat natal kepada kolega mereka yang beragama Katolik/Kristen, namun guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di kedua sekolah tersebut tidak melakukan tindakan yang melecehkan ataupun menghalangi pemenuhan hak guru dan peserta didik yang beragama lain untuk menjalankan agamanya di sekolah. Dengan demikian, tidak mengucapkan selamat hari natal kepada pemeluk agama Katolik/Kristen, ataupun selamat hari raya untuk pemeluk agama lainnya tidak dapat disimpulkan bahwa yang bersangkutan adalah intoleran. Sebaliknya, mereka yang mengucapkan selamat hari natal kepada pemeluk agama Katolik/Kristen, ataupun selamat hari raya untuk pemeluk agama lainnya tidak dapat disimpulkan bahwa yang bersangkutan adalah toleran.

Dalam konteks ini, sikap siswa di SMAN 2 Mataram lebih terbuka dibanding guru agamanya. Hal itu dapat dilihat dari jejak digital

⁹⁸Bu Ulyawati, *Wawancara*, 27 Juli 2022.

⁹⁹*Ibid.*

¹⁰⁰Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 162.

dalam media sosial (medsos) instagram (<https://www.instagram.com/osissmandamtr/?hl=id>) ditemukan ucapan-ucapan selamat merayakan hari-hari besar agama, baik Islam, Katolik dan Kristen, maupun Hindu. Ada ucapan selamat hari raya nyepi untuk yang Hindu, ucapan natal untuk yang Katolik dan Kristen, ucapan Idulfitri dan Iduladha untuk yang Islam. Selengkapnya adalah sebagaimana pada tabel berikut.

Tabel 4.10

Jejak Digital Kegiatan Keagamaan di SMAN 2 Mataram di Instagram¹⁰¹

Tanggal Posting	Isi Berita
25 Maret 2020	Selamat Hari Raya Nyepi, Tahun Baru Saka 1942 bagi semua umat Hindu. Kesunyian untuk menyembuhkan bumi, keheningan untuk mendamaikan negeri.
23 Mei 2020	Kami dari OSIS SMANDA mengucapkan Selamat Hari Raya Idulfitri 1 Syawal 1441 Hijriah. Mohon maaf lahir dan batin.
31 Juli 2020	Tim Kesiswaan dan OSIS SMAN 2 Mataram mengucapkan Selamat Hari Raya Iduladha 1441H.
14 Maret 2021	Selamat Hari Raya Nyepi, Tahun Baru Saka 1943 bagi semua umat Hindu.
13 Mei 2021	Meski wajah tak dapat bersua, tangan tak dapat saling jabat, semoga pesan ini mampu menjadi jembatan maaf di hari kemenangan ini. Selamat Idul Fitri 1442 H, Minal Aidin Wal Faidzin, mohon maaf lahir batin.
13 Mei 2021	Selamat memperingati hari kenaikan Yesus Kristus Tuhan Yesus dia yang datang kembali ke surga untuk menyediakan tempat bagi kita dirumah Bapa. Kenaikan-Nya memberikan janji pada kita bahwa Ia akan datang kembali menjemput kita. Haleluyah, Amin!

¹⁰¹<https://www.instagram.com/osissmandamtr/?hl=id>

Selain dalam bentuk perayaan hari besar agama, di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma juga ada kegiatan seni (musik) yang melibatkan peserta didik dari beragam agama. Pak Gerrit Suryono, Guru Pendidikan Agama Katolik di SMA Katolik Kesuma yang juga menjadi pembina kegiatan paduan suara menyatakan bahwa “di antara cara yang dilakukan untuk menunjukkan sikap toleransi antara dalam kelompok paduan suara. Anggotanya kan tidak hanya dari siswa Katolik dan Kristen, tetapi juga dari Muslim, Hindu, dan Buddha maka ketika memulai kegiatan saya meminta kepada siswa yang muslim untuk memimpin doa. Terus pemilihan lagu-lagunya juga saya ambilkan lagu nasional, bukan lagu kerohanian.”¹⁰² Sedangkan di SMAN 2 Mataram ada kelompok Nasyid yang anggotanya bukan hanya peserta didik yang muslim, tetapi juga Katolik dan Kristen. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Lexi, Guru Mata Pelajaran Seni dan juga Pendidikan Agama Katolik bahwa “ketika kemarin itu ada kegiatan lomba Nasyid di Islamic Center, dari SMAN 2 personilnya bukan hanya yang muslim, tetapi juga ada Katolik dan ada yang Kristen”.¹⁰³ Bu Ruth, Guru Pendidikan Agama Kristen juga mengemukakan hal sama. Ia menyebutkan bahwa “ketika itu saya ajak anak-anak itu belajar, tapi ada yang kemudian minta ijin mau latihan qasidah, terus saya bilang lho kok kamu malah yang latihan qasidah.....ha...ha....., tapi ya sudah. Jadi mereka itu dibawa ke Islamic Center itu Pak...Jadi dari situ kan nampak bahwa anak-anak itu merasa nyaman, tidak ada yang merasa tersisihkan, merasa minder nggak ada karena memang sekolah selalu mendukung kegiatan-kegiatan positif anak-anak”.¹⁰⁴

Dari dokumen yang peneliti dapatkan memang benar yang dikemukakan Pak Lexi dan Bu Ruth di atas. Di antara 7 orang personil kelompok Nasyid Putra SMAN 2 Mataram, 3 orang adalah peserta didik beragama Kristen. Mereka adalah Erich Hermanto Seranga, Gallen Nathanael, dan Masyael Krisna Lowu. Sedangkan 4 orang lainnya beragama Islam, yaitu Ahmad Alfito Dinova, Raden Farel Aquila Wicaksana, Alfian Ananta Asis, dan Gifar Nakulo. Dalam kegiatan Pekan Seni Islam di Bulan Ramadhan 1443 H. yang lalu, kelompok

¹⁰²Wawancara, 5 September 2022.

¹⁰³Pak Lexi, Wawancara, 25 Oktober 2022.

¹⁰⁴Bu Ruth, Wawancara, 24 Oktober 2022.

Nasyid SMAN 2 Mataram meraih juara II.¹⁰⁵ Fenomena di atas kalau dilihat dalam perspektif moderasi beragama, bukan hanya menunjukkan adanya keperipihakan kepada budaya atau seni Islam, tetapi juga mencerminkan sikap toleransi yang sangat baik di antara para peserta didik di SMAN 2 Mataram. Nasyid bukan hanya dipandang sebagai seni milik umat Islam saja, tetapi sudah menjadi milik bersama warga sekolah. Oleh karena itu siapapun dapat turut mengembangkan dan menikmatinya, termasuk mereka yang nonmuslim. Dalam konteks yang lebih luar, seni bukan lagi dipandang sebagai milik eksklusif komunitas tertentu atau agama tertentu, tetapi bersifat universal dan memberi ruang kepada siapapun yang berkomitmen untuk melestarikan dan mengembangkannya.

¹⁰⁵Foto dokumen kegiatan Pekan Seni Islam Ramadhan 1443 H.

BAB V
KETERBUKAAN, KEADILAN, DAN PRAKSIS
MODERASI BERAGAMA
DALAM PENDIDIKAN AGAMA DAN BUDI PEKERTI
DI SMAN 2 MATARAM DAN SMA KATOLIK KESUMA MATARAM

Praktik sosial selalu melibatkan agen atau aktor dengan kepemilikan modal masing-masing. Wujudnya tidak melulu dalam bentuk persaingan, tetapi juga kolaborasi antara agen, bahkan bisa terjadi proses distribusi modal kepada masing-masing agen atau aktor. Hal itu terjadi ketika praktik sosial berlangsung di wilayah institusi, misalnya institusi pendidikan. Di dalamnya ada modal yang menjadi milik kolektif, meskipun besar kecilnya kepemilikan berbeda-beda tergantung pada posisi sosial masing-masing agen atau aktor dalam struktur sosial yang ada di institusi pendidikan dimaksud. Selanjutnya para agen mengakumulasi modalnya untuk mengambil posisi sosial dalam struktur sosial di sekolah. Hubungan relasional antar agen bersifat dialektis, tidak saling menafikan tetapi saling bertaut dalam praktik sosial.¹ Praktik sosial merupakan integrasi antara habitus dikalikan modal dan ditambahkan ranah. Praktik sosial dapat dirumuskan sebagai berikut: (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik. Modal merupakan sebuah konsentrasi kekuatan spesifik yang beroperasi dalam ranah dan setiap ranah menuntut individu untuk memiliki modal khusus agar dapat hidup secara proporsional dan bertahan di dalamnya.²

Dalam konteks di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, para agen mempertautkan modal budaya dan modal sosial yang mereka akumulasi untuk mengambil posisi dalam struktur dan membangun struktur sosial yang di dalamnya berlangsung proses habituasi pengamalan agama peserta didik dalam rangka mewujudkan karakter religius. Habituasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakternya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi

¹Mohammad Adib, "Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu", *BioKultur*, Vol.I/No.2/Juli- Desember 2012, 106-107.

²Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes, (*Habitus x Modal*) +Ranah = *Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, ter. Pipit Meizer (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), 9.

melalui intervensi.³ Intervensi yang dilakukan dalam habituasi di kedua sekolah tersebut di atas adalah dalam bentuk reward pencapaian kompetensi (nilai) yang baik dalam mata pelajaran pendidikan agama dan budi pekerti. Selain itu *rewardnya* juga muncul dalam bentuk sikap respek dari orang lain karena yang bersangkutan dipandang sebagai orang yang taat beragama. Meskipun makna religius dalam konteks ini lebih nampak pada aspek praktik ritual, khususnya berdoa dan shalat atau sembahyang. Dalam bab ini diuraikan tentang proses-proses distribusi dan akumulasi modal yang kemudian digerakkan bersama-sama untuk membentuk dan menguatkan habitus moderasi beragama di kedua sekolah tersebut melalui praktik pengamalan ibadah pada peserta didik, baik berlangsung di sekolah maupun di tempat ibadah yang menjadi jejaring guru pendidikan agama.

A. Positioning Para Agen dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma.

Dalam praktik moderasi beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma melibatkan pihak-pihak yang menjadi agen (aktor) dengan kepemilikan modal masing-masing, yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama, dan siswa. Selain memiliki modal individual, mereka juga memiliki modal kolektif yang kemudian terdistribusikan pada masing-masing agen sesuai dengan posisinya dalam struktur sosial yang terbentuk dalam instansi kedua sekolah tersebut. Perbedaan posisi dalam struktur sosial institusional menghasilkan perbedaan bagian dari modal kolektif yang didapatkan. Daya yang didapat dari pendistribusian modal kolektif selanjutnya terintegrasikan ke dalam modal individual masing-masing aktor. Perpaduan antara keduanya akan mempengaruhi terhadap besar atau kecilnya sumbangan para aktor dalam menguatkan habitus moderasi beragama yang ada di kedua sekolah tersebut di atas.

Dalam konteks praktik moderasi beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, modal kolektifnya mencakup modal ekonomi dan modal budaya. Modal ekonomi di kedua sekolah tersebut berupa gedung dan ruang-ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, termasuk ruang-ruang yang khusus diperuntukkan untuk mendukung pembelajaran agama, seperti musholla dan ruang peribadatan lainnya. Sedangkan modal budayanya berupa

³Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 239.

pengetahuan yang kemudian dituangkan dalam visi dan misi sekolah serta materi-materi pendidikan agama.⁴

Modal ekonomi dan modal budaya di atas merupakan modal kolektif yang dimiliki para agen, yaitu kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang ada di kedua sekolah tersebut di atas. Selanjutnya kedua modal tersebut terdistribusikan kepada masing-masing agen atau aktor, yang kemudian mereka gunakan untuk menjalankan tugas dan kewajibannya masing-masing yang berimbas pada penguatan habitus moderasi beragama di masing-masing sekolah di mana mereka menjadi bagian dari struktur sosial yang ada di dalamnya.

Berbagai modal yang dimiliki masing-masing aktor, baik yang diperoleh dari pendistribusian modal kolektif maupun modal yang dimiliki secara personal, kemudian dimainkan dalam ranah atau tepatnya “ranah kekuatan”, yaitu ruang-ruang di mana para aktor mengambil posisi-posisi sosial sesuai modal yang dimilikinya.⁵ Dalam konteks pendidikan agama, bentuknya adalah hal-hal yang terkait dengan pelaksanaannya, seperti jadwal pembelajaran (pendidikan agama), dan program keagamaan, seperti kegiatan imtaq, perayaan hari besar agama, dan seni keagamaan.

Di SMAN 2 Mataram terdapat modal ekonomi (material) kolektif yang besar yang memungkinkan untuk menguatkan moderasi beragama, yaitu ruang-ruang kelas yang digunakan untuk pembelajaran agama, musholla yang representatif untuk pelaksanaan ibadah bagi peserta didik yang beragama Islam, ruang kelas yang disiapkan untuk peserta didik yang beragama Hindu, Katolik, dan Kristen untuk melaksanakan aktifitas peribadatan. Selain itu ada juga halaman sekolah yang dapat digunakan untuk kegiatan keagamaan yang bersifat massal, khususnya untuk peserta didik yang beragama Islam dan Hindu. Selanjutnya juga tersedia peralatan-peralatan yang digunakan untuk mendukung agar pelaksanaan peribadatan menjadi lebih khidmat, seperti gitar dan tempat lilin persembahan untuk peribadatan agama Katolik dan Kristen, serta peralatan untuk sesajen di ruang peribadatan untuk peserta

⁴George Ritzer dan Barry Smart, “Masyarakat Modern sebagai Masyarakat Pengetahuan”, dalam George Ritzer dan Barry Smart (eds.), *Handbook Teori Sosial*, ter. Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, dan Waluyati (Bandung: Nusa Media, 2011), 996.

⁵Harker, Mahar, dan Wilkes, (*Habitus x Modal*) + *Ranah* = *Praktik*, 9.

didik yang beragama Hindu.⁶ Sedangkan modal material yang dimiliki SMA Katolik Kesuma tidak sebesar yang dimiliki SMAN 2 Mataram. Ruang-ruang kelas untuk pembelajaran pendidikan agama tersedia dengan baik, namun tidak dengan sarana dan prasarana pendukung untuk ibadah dan kegiatan keagamaan lainnya. Musholla untuk peribadatan peserta didik yang beragama Islam tersedia, namun kurang memenuhi standar kelayakan apabila dilihat dari aspek wujud fisik bangunannya dan fasilitas yang ada di dalamnya. Sedangkan ruang peribadatan untuk peserta didik yang beragama Katolik dan Kristen, Hindu, dan Buddha tidak tersedia di sekolah.⁷

Berbagai wujud material untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran agama dan peribadatan bagi peserta didik di SMAN 2 Mataram di atas merupakan modal ekonomi yang dimiliki secara kolektif oleh aktor yang ada di lembaga tersebut, yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama, dan peserta didik. Modal material kolektif tersebut kemudian terdistribusikan ke para aktor yang kemudian dikonversikan menjadi power (kekuatan). Kepala sekolah sebagai *top leader* di sekolah mendapatkan *power sharing* yang paling besar, kemudian diikuti guru pendidikan agama Islam dan peserta didik yang beragama Islam, selanjutnya guru pendidikan agama Hindu dan peserta didik yang beragama Hindu, dan terakhir guru pendidikan agama Kristen dan Katolik serta peserta didik yang beragama Kristen dan Katolik.

Di SMA Katolik Kesuma, pendistribusian modal kolektif material menempatkan pimpinan sekolah pada perolehan bagian yang paling besar, kemudian diikuti guru pendidikan agama Hindu dan peserta didik yang beragama Hindu, guru pendidikan agama Kristen dan peserta didik yang beragama Kristen, guru pendidikan agama Buddha dan peserta didik yang beragama Buddha, guru pendidikan agama Katolik dan peserta didik yang beragama Katolik, dan terakhir guru pendidikan agama Islam dan peserta didik yang beragama Islam.

Modal kolektif yang selanjutnya adalah modal budaya yang terinstitusionalisasikan di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, yaitu visi-misi sekolah, materi dan jadwal pendidikan agama, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Sebagaimana modal kolektif

⁶Sarana dan prasarana peribadatan di SMAN 2 Mataram, *Observasi*,

⁷Sarana dan prasarana peribadatan di SMA Katolik Kesuma Mataram, *Observasi*,

material di atas, modal kolektif budaya juga terdistribusikan kepada seluruh agen yang ada dalam struktur sosial di kedua sekolah tersebut, yaitu kepala sekolah, guru pendidikan agama, dan para peserta didik. Dalam konteks di kedua sekolah di atas, pada situasi dan kondisi tertentu kepala sekolah memiliki power yang besar, dan pada kondisi yang lain guru pendidikan agama yang lebih besar kekuatannya. Terkait dengan kebijakan, kepala sekolah memiliki kekuasaan besar untuk “memaksa” para guru pendidikan agama untuk bergerak ke arah yang diinginkannya. Namun, pada tataran implementasinya dalam pembelajaran pendidikan agama, guru yang memiliki kekuasaan lebih besar karena didukung oleh modal sosial dan budaya yang mereka miliki.

Menurut Bourdieu, semakin besar sumber daya (capital) yang dimiliki, baik dari segi komposisi maupun jumlahnya (diferensiasi dan distribusinya), maka akan semakin besar pula kekuasaan yang dimiliki seseorang. Selanjutnya, kandungan otoritas (kebernilaian) masing-masing bentuk modal ditentukan oleh medan-medan perjuangan (camp, ranah) terkait. Kebernilaian dan bobot suatu capital berbeda-beda tergantung (ditentukan oleh) medan-medan sosial yang melingkungi, serta posisi-posisi sosial pemilik dan penggunaanya.⁸

Di SMAN 2 Mataram maupun di SMA Katolik Kesuma, pengaturan jadwal pembelajaran pendidikan agama yang melegalisasi adalah kepala sekolah karena dia yang menguasai modal simbolis, dalam konteks ini adalah jabatan kepala sekolah. Kepala sekolah yang memiliki kewenangan untuk mengatur modal material berupa ruang-ruang kelas dan peruntukannya untuk kegiatan pembelajaran. Pada ranah ini, guru dan peserta didik yang menguasai posisi-posisi strategis adalah Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik yang beragama Islam. Jumlah mereka yang mayoritas menempatkannya pada posisi menguasai ruang-ruang kelas ketika pembelajaran agama berlangsung. Sedangkan guru pendidikan agama dan peserta didik nonmuslim, karena posisinya sebagai minoritas sehingga akumulasi modal yang mereka miliki juga kecil. Akibatnya mereka menempati posisi “pinggiran” dan harus menerima ruang-ruang kelas lain dalam melaksanakan pembelajaran. Selanjutnya mereka menggunakan modal budaya, dalam konteks ini

⁸Haryatmoko, “Menyingkap Kepalsuan Budaya Penguasa”, *BASIS*, Nomor 11-12, Tahun ke-52, Nopember-Desember 2003, 11.

adalah pengetahuan kewajiban negara dan pemerintah untuk memenuhi hak warganya dalam menjalankan agama dan keyakinannya dengan baik, mereka menegosiasikan kepada kepala sekolah sehingga terpenuhi sarana dan fasilitas yang memungkinkan mereka dapat melaksanakan pembelajaran agama sebagaimana peserta didik yang muslim.

Di SMA Katolik Kesuma Mataram, meski tidak ada kelompok yang benar-benar mayoritas dan minoritas, realitasnya tetap menggambarkan adanya perbedaan posisi sosial. Guru Pendidikan Agama Hindu, Kristen, Buddha, dan Katolik beserta peserta didik mereka berada pada satu posisi dan Guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didiknya berada pada posisi yang lain. Dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama, guru dan peserta didik yang beragama Hindu, Kristen, Buddha, dan Katolik menguasai ruang-ruang kelas yang sudah tetap, sedangkan guru dan peserta didik yang beragama Islam menjadi “pinggiran” dan menempati ruang-ruang lain. Ruang “musholla” merupakan konsekuensi “minimal” dari kepemilikan modal budaya berupa pengetahuan tentang kewajiban sekolah untuk memenuhi hak agar dapat menjalankan agama dan keyakinannya dengan baik.

Dalam melaksanakan pembelajaran agama, guru pendidikan agama yang memiliki kekuasaan lebih besar karena didukung dengan modal budaya yang terinstitusionalisasikan dalam bentuk gelar akademik.⁹ Guru Pendidikan Agama yang ada di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma adalah sarjana S1 lulusan dari program studi keagamaan di berbagai perguruan tinggi negeri maupun swasta. Pak Abdullah Rajab, Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Mataram adalah lulusan S1 dan S2 Pendidikan Agama Islam dari UIN Mataram. Bu Ruth Hotnida Manurung, Guru Pendidikan Agama Kristen adalah sarjana lulusan Program Studi Pendidikan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Medan. Kemudian Pak Petrus Lexi, meskipun bukan lulusan pendidikan agama Katolik tetapi beliau telah mendapatkan pendidikan khusus tentang agama Katolik dalam magisterium yang dikelola keuskupan. Selanjutnya Bu Eka Susanti Lestari, Guru Pendidikan Agama Hindu adalah lulusan Program Studi Pendidikan Agama Hindu dari Institut Agama Hindu Negeri (IAHN) Gde Puja

⁹George Ritzer dan Barry Smart, “Masyarakat Modern sebagai Masyarakat Pengetahuan”, 996.

Mataram.¹⁰ Begitu juga dengan para guru pendidikan agama di SMA Katolik Kesuma, mereka adalah lulusan sarjana strata satu (S1) dari prodi keagamaan di berbagai perguruan tinggi. Bu Ni Kadek Sutriani adalah sarjana lulusan Program Studi Pendidikan Agama Hindu Institut Agama Hindu Negeri (IAHN) Gde Puja Mataram. Bu Ulyawati, Guru Pendidikan Agama Islam adalah lulusan Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mataram. Pak Yusuf Marten Anderson (Pak Sony), Guru Pendidikan Agama Kristen adalah lulusan dari Program Studi Theologia Universitas Atmajaya Jakarta. Kemudian Pak Gerrit Suryono, Guru Pendidikan Agama Katolik adalah lulusan Program Studi Filsafat dari Seminari di Nusa Tenggara Timur. Selanjutnya Pak Pratama Eka, Guru Pendidikan Agama Buddha adalah sarjana strata satu (S1) lulusan dari Program Studi Pendidikan Agama Buddha dari Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha (STIAB) Smarungga Boyolali Jawa Tengah.¹¹

Selain modal budaya, Pak Sony, guru pendidikan agama Kristen di SMA Katolik Kesuma juga memiliki modal simbolik berupa gelar keagamaan sebagai pendeta senior. Hal itu sebagaimana diceritakannya “Saya pertama datang ke Lombok tahun 1998 dengan penugasan sebagai pendeta untuk *english serviece* di Newmont. Kebetulan yang Kristen harus bisa Bahasa Inggris karena kebetulan yang saya bimbing itu bule semua. Kalau sekarang saya tetap sebagai pelayan, tetapi bukan structural yang harus berpindah-pindah tugas setiap lima tahun sekali, namun fungsional pendeta”.¹² Selanjutnya Pak Pratama Eka, guru pendidikan Agama Buddha, adalah pengurus Vihara Avalokitesvara di Bertais Cakranegara, yang kesehariannya banyak berkegiatan di tempat tersebut. Hal itu sebagaimana ia kemukakan bahwa “kalau saya tiap hari di sana, kecuali kalau pas ada jam mengajar baru saya di sekolah. Di sana kami juga mengelola sekolah minggu untuk memperdalam pemahaman para penganut Buddha tentang ajaran-ajarannya, yang bukan

¹⁰Laporan Keadaan Tenaga Pendidik SMAN 2 Mataram, *Dokumentasi*, dikutip tanggal 30 Oktober 2022.

¹¹Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMAK Kesuma Tahun Pelajaran 2021/2022, *Dokumentasi*, dikutip 25 Oktober 2022.

¹²Wawancara, 6 September 2022.

hanya mencakup ajaran ritual tetapi juga ajaran sosial kemasyarakatannya”.¹³

Modal budaya yang terinstitusionalisasikan dalam bentuk gelar akademik, menjadikan para guru agama memiliki otonomi dalam melaksanakan pembelajaran yang tidak dapat diintervensi pihak lain, termasuk kepala sekolah. Guru pendidikan agama yang lebih memahami kurikulum yang kemudian ia tuangkan dalam rencana pembelajaran yang digunakannya. Guru pendidikan agama juga yang menentukan materi yang akan diajarkan dan sumber-sumber belajar yang digunakan. Namun, pada sisi lain kepala sekolah juga tetap memiliki kewenangan mengontrol agar proses pembelajaran pendidikan agama mengarah kepada pencapaian visi dan misi sekolah. Kewenangan itu kemudian diwujudkan dalam bentuk monitoring pada aspek-aspek administratifnya, seperti kedisiplinan guru untuk masuk dan keaktifan peserta didik melalui pengisian daftar hadir. Hal itu sebagaimana diungkapkan Bu Eka, Guru Pendidikan Agama Hindi di SMAN 2 Matara. Menurutnya kepala sekolah selalu memonitoring pembelajaran yang dilakukan oleh guru, termasuk guru pendidikan agama. “Nah kalau pak kepala sekolah itu kadang datang pas kita lagi pembelajaran, dia keliling pak makanya kadang guru-guru itu nggak berani tidak masuk kelas. Jadi beliau itu tahu di mana kelas yang kosong. Yang ditanyakan oleh pak kepala itu ya mengenai proses pembelajarannya, tidak pernah kalau sampai menanyakan tentang materi apa yang diajarkan begitu”.¹⁴ Hal yang sama juga diungkapkan Pak Lexi, Guru Pendidikan Agama Katolik, “dan itu juga sering di monitor, misalnya ketika saya lewat dan berpapasan dengan beliau selalu ditanya “bagaimana Pak Lexi kehadiran siswanya”?. Jadi selalu dimonitoring dan ditanyakan proses pelaksanaannya”. Monitoring dari Pak Kepala sih tidak sampai menanyakan pada hal-hal yang terkait dengan materi, hanya pada proses pelaksanaan dan keaktifan siswanya.¹⁵ Bu Ruth, Guru Pendidikan Agama Kristen juga mengungkapkan hal senada. “Kapan itu ketika saya ajak anak-anak untuk belajar di taman karena jumlahnya hanya bertiga, kemudian pak kepala sekolah menghampiri kami dan menanyakan kepada kami bagaiman belajarnya, termasuk kalau pas imtaq kadang pak

¹³Wawancara, 7 September 2022.

¹⁴Wawancara, 29 Oktober 2022.

¹⁵Wawancara, 25 Oktober 2022.

kepala sekolah juga memonitoring kami. Tetapi kalau terkait dengan materi yang diajarkan kepala sekolah tidak menyinggungnya karena itu dianggap kewenangan para gurunya”.¹⁶ Monitoring Kepala Sekolah SMAN 2 Mataram bukan hanya dilakukan pada pembelajaran pendidikan agama di kelas, tetapi juga pada kegiatan keagamaan yang mendukung, khususnya imtaq. Hal itu diwujudkan dalam bentuk keharusan kepada guru pendidikan agama untuk melakukan presensi kepada peserta didiknya disetiap kegiatan imtaq, baik di imtaq harian maupun imtaq Jum’at.¹⁷

Di SMA Katolik Kesuma, kontrol pimpinan sekolah terhadap proses pembelajaran pendidikan agama tidak bersifat langsung, melainkan dalam bentuk pesan-pesan lisan kepada guru pendidikan agama dalam berbagai kesempatan rapat guru dan pimpinan sekolah. Sebagaimana dikemukakan Pak Vincent bahwa selain ada monitoring dari pengawas yang ditugaskan Kementerian Agama, juga ada dari keuskupan. Kalau dari keuskupan sifatnya lebih umum saja, misalnya pentingnya untuk menekankan pada mempraktikkan ajaran agama dalam bentuk ibadah, bukan hanya sekedar pengetahuan saja. Kepada guru Pendidikan Agama Islam, pimpinan sekolah memberi pesan khusus dalam masalah kemampuan ibadah peserta didik itu. Hal itu sebagaimana dikemukakan Waka Kurikulum SMAK Kesuma berikut ini.

Beberapa waktu lalu saya ketemu dengan guru Pendidikan Agama Islam dan saya pesankan untuk mengecek anak-anak itu apakah benar-benar bisa shalatnya. Karena kadang peserta didik yang muslim di sini ini ada yang orang tuanya Hindu atau ada orang tuanya yang Kristen. Nah..untuk anak-anak yang seperti itu perlu ditelusuri bisa atau berdoa atau shalat, kalau belum bisa yang diajari di sekolah.¹⁸

Apa yang dikemukakan informan di atas juga disetujui oleh guru Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, beliau memang pernah menyampaikan hal yang kurang lebih sama kepada dirinya. Ia mengemukakan bahwa “iya benar, Pak Vincent pernah menyampaikan ke saya sebagai GPAI. Beliau mengatakan “Bu, nitip anak-anak ya,

¹⁶Wawancara, 24 Oktober 2022.

¹⁷Bu Ruth, Bu Eka, Pak Lexi, dan Pak Rajab, Wawancara, 24, 29, 25 Oktober dan 26 Juli 2022.

¹⁸Wawancara, 06 Juni 2022.

minta tolong dibimbing shalatnya agar benar-benar bisa dilaksanakan”. Kapan hari waktu rapat beliau juga menyampaikan hal sama dan khusus kepada GPAI saja”.¹⁹

Nampaknya ada alasan khusus yang mendorong pimpinan sekolah memberi perhatian khusus kepada peserta didik muslim sebagaimana yang dipesankan Pak Vincent kepada guru Pendidikan Agama Islam di atas. Sebagaimana dituturkan Bu Ulyawati bahwa “memang juga banyak dari anak-anak itu yang belum bisa shalat. Bahkan di kelas X itu ada anak yang benar-benar tidak bisa dan nggak pernah shalat. Jadi kalau saya ngajar gitu, maka separuh jam pelajaran itu saya pergunakan untuk mengajarkan shalat sampai anak-anak itu benar-benar bisa. Jadi materinya itu ya cuma sedikit yang bisa diajarkan”.²⁰ Oleh karena itu ia tidak bisa memaksakan materi yang diajarkan harus sesuai dengan yang tercantum di dalam kurikulum dan buku teks yang dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Ia mengatakan bahwa “materi yang diajarkan memang tidk bisa dipaksakan sesuai dengan yang ada di kurikulum dari pemerintah itu karena kondisi kemampuan agama siswa yang masih sangat kurang, bahkan ada yang nol. Saya lebih fokus untuk mengajarkan ajaran-ajaran atau kewajiban yang dasar, khususnya shalat.”²¹

Selain itu monitoring dari sekolah terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran pendidikan agama dilakukan oleh kordinator guru pendidikan agama di SMAK Kesuma yang kebetulan dipegang oleh guru Pendidikan Agama Kristen, yaitu Pak Yusuf Marten atau Pak Sony. Hal itu sebagaimana dikemukakannya berikut ini.

Karena saya kebetulan menjadi kordinator untuk mata pelajaran agama jadi saya berkomunikasi dengan tokoh-tokoh agama di masing-masing agama untuk mengontrol anak-anak dalam keaktifannya melaksanakan kegiatan keagamaan masing-masing. Bentuknya memang tidak formal, tapi kami datang ke mereka dan meminta bantuan untuk ikut membimbing anak-anak kami.²²

¹⁹Wawancara, 03 Agustus 2022.

²⁰Wawancara, 03 Agustus 2022.

²¹Wawancara, 27 Juli 2022.

²²Yusuf Marten Anderson, Wawancara, 06 September 2022.

Menurut Pak Sony, monitoring juga dilakukan terkait dengan materi yang disampaikan oleh guru. Ia bercerita bahwa pernah terjadi seorang guru Pendidikan Agama Islam yang diberhentikan karena materi yang disampaikan mengandung radikalisme.

Kami juga memonitoring sampai kepada materi yang diajarkan kepada anak-anak. Kami pernah memberhentikan salah seorang guru agama karena materi yang diajarkan kepada anak-anak agak berbeda dan memaksa anak-anak untuk mengikuti faham yang diikuti gurunya tersebut. Karena kami kiblatnya tentu ke Kementerian agama, karena kami juga dipantau dari Bimas Kementerian Agama, jadi kalau ada yang kurang sejalan yang terpaksa kita ingatkan. Kebetulan kami di sini juga ada guru muslim yang juga sudah berhaji, yaitu Pak Haji Markidi dan Pak Haji Irawan, jadi guru-guru yang muslim juga *memback up* kalau ada materinya yang tidak sejalan mereka memberikan masukan kepada kami.²³

Monitoring juga dilakukan dalam bentuk yang lain, yaitu memberikan penghargaan atau piagam kepada institusi keagamaan yang telah ikut memberikan pendidikan agama pada peserta didik. Hal itu sebagaimana yang pernah diterima oleh Pak Eka Pratama.

Kalau di kami biasanya dikasih dalam bentuk piagam begitu, terutama ketika kita melaksanakan imtaqnya di sana maka dari pihak sekolah juga ke sana untuk memonitoring atau survei sambil mendokumentasikannya. Setelah melihat kegiatan imtaq yang kami lakukan di Vihara kemudian disampaikan ke pihak Yayasan, dan selanjutnya yayasan memberikan semacam piagam sebagai penghargaan atas telah dibinanya anak-anak dalam menjalankan ajaran agamanya.²⁴

Dengan melakukan kontrol dan monitoring seperti di atas, sekolah berusaha menunjukkan tanggung jawabnya dalam menjamin terlayannya hak para peserta didik untuk mendapatkan pendidikan agama sebaik-baiknya. Pada sisi lain, hal itu juga menjadi cara bagi sekolah untuk menjamin bahwa pembelajaran agama yang berlangsung tetap sejalan dan mendukung visi dan misi sekolah.

²³Yusuf Marten Anderson, *Wawancara*, 06 September 2022.

²⁴Pratama Eka, *Wawancara*, 07 September 2022.

Selain modal budaya yang terinstitusionalisasi dalam wujud gelar akademik seperti di atas, para guru pendidikan agama juga memiliki modal sosial berupa jejaring sesama guru pendidikan agama di sekolah lain. Mereka itu terhimpun dalam kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) sebagai wadah berinteraksi sesama guru mata pelajaran, termasuk mengembangkan rencana pembelajaran dan metode pembelajaran yang tepat. Pentingnya jejaring dalam MGMP itu diakui oleh para guru pendidikan agama yang ada di SMAN 2 Mataram maupun di SMA Katolik Kesuma Mataram. Pak Sony, Guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Katolik Kesuma menyatakan “kami biasanya kumpul bersama, ada MGMPnya. Kami sepakati buku induknya apa dan buku pendukungnya apa. Karena dulu kami berpikir begini, kalau ujian nasional itu kan soalnya dari kementerian, maka kalau kami tidak berusaha menyelaraskan maka seringkali kita kebingungan sehingga anak menjadi susah untuk bisa bersaing secara kompetitif.”²⁵ Pak Pratama, Guru Pendidikan Agama Buddha juga menyatakan bahwa “kalau yang terkait dengan materi, buku yang digunakan, dan metode mengajarnya biasanya kami bahas di MGMP.”²⁶ Bu Ruth, Guru Pendidikan Agama Kristen di SMAN 2 Mataram mengemukakan bahwa dalam MGMP juga dibahas tentang merespons moderasi beragama di sekolah. “Dalam forum MGMP kami mendiskusikan mengenai itu, kebetulan ketua MGMPnya Pak Sony yang sudah mempunyai pengalaman lebih dalam masalah ini karena beliau sekaligus juga pendeta. Kemudian kalau di SMAN 2 ini juga ada MGMPnya untuk semua guru agama yang kebetulan kordinatornya adalah Pak Abdullah Rajab. Jadi beliau biasanya menginformasikan tentang hal-hal tertentu terkait dengan pembelajaran agama di sini, mislanya kita akan melakukan kegiatan bersama apa begitu.”²⁷

Beberapa guru juga memiliki jejaring di tingkat nasional dalam Forum Guru Agama Nasional (FORGAN). Ada dua orang guru pendidikan agama yang telah masuk dalam jejaring tersebut, yaitu Guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Katolik Kesuma dan Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Mataram. Hal itu sebagaimana dikemukakan Pak Sony “saya termasuk yang menjadi pengurus

²⁵Pak Sony, *Wawancara*, 6 September 2022

²⁶Pratama, *Wawancara*, 7 September 2022.

²⁷Bu Ruth, *Wawancara*, 24 Oktober 2022.

FORGAN (Forum Guru Agama Nasional). Kebetulan waktu itu masih pandemi, Kementerian Agama mengundang kami dari NTB itu berempat, saya, Pak Rajab (GPAI SMAN 2 Mataram), kami yang diutus waktu kegiatannya di Tangerang, itu di Bulan Desember. Salah satu tindak lanjutnya adalah dibentuknya FORGAN yang anggotanya guru agama dari berbagai daerah di seluruh Indonesia”.²⁸ Selanjutnya Pak Rajab juga mengungkapkan keterlibatannya di FORGAN sebagaimana yang Pak Sony lakukan. Ia menjelaskan bahwa bersama guru pendidikan agama Kristen dan guru pendidikan agama Hindu pernah mengikuti kegiatan workshop moderasi beragama yang dilaksanakan Kementerian Agama Pusat di Tangerang. Menurutnya bentuk kegiatannya masih diwarnai dengan pengenalan konsep-konsep multikultural dari narasumber yang berasal dari agama-agama yang beragam. Tindak lanjut dari kegiatan tersebut kami diminta untuk membentuk forum guru agama (FORGAN) di masing-masing daerah yang bermitra dengan FKUB karena waktu itu yang menyelenggarakan FKUB Pusat.²⁹

Selain modal simbolik terkait dengan moderasi beragama di atas, Guru Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Mataram juga memiliki modal simbolik lainnya yaitu pengalaman mengajar Pendidikan Agama Islam di daerah minoritas muslim, tepatnya di SMKN 1 Berastagi dalam program pertukaran guru PAI yang digagas Kementerian Agama Republik Indonesia. Dari kegiatan itu Pak Rajab memiliki pengalaman merasakan menjadi muslim yang minoritas, bukan hanya di kehidupan masyarakat tetapi juga di sekolah. Pengalamannya itu sebagaimana dituturkannya berikut ini.

Saya itu pernah mengikuti pertukaran guru agama yang diprogramkan oleh Kementerian agama pada tahun 2011. Saya dikirim ke daerah minoritas muslim di Sumatera di daerah Berastagi namanya. Saya ditugaskan selama 3 bulan untuk mengajar PAI di SMKN 1 Berastagi yang guru dan siswanya mayoritas Nasrani. Saya tinggal di kos di rumah penduduk kampung muslim yang ketika berangkat ke sekolah harus melewati perkampungan orang-orang Nasrani. Tetapi saya merasa sangat dihormati, baik di sekolah maupun di lingkungan

²⁸Guru Pendidikan Agama Kristen SMA Katolik Kesuma Mataram, *Wawancara*, 9 September 2022.

²⁹Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) SMAN 2 Mataram, *Wawancara*, 26 Juli 2022.

masyarakat. Saat itu saya merasakan apa yang dirasakan oleh guru dan siswa nonmuslim seperti sekarang ini, yang ketika belajar agama harus keluar kelas untuk mencari tempat di mana harus melaksanakan pembelajaran. Ada disiapkan musholla tapi memang sangat kecil. Tapi juga nggak ada gereja di sekolah itu karena disekitar sekolah sudah ada gereja yang permanen. Imtaqnya sama juga seperti kita, karena kita mayoritas muslim kita di lapangan, sedang yag nonmuslim di tempat lain. Sama juga di sana karena mayoritasnya Kristen, maka mereka imtaqnya di lapangan, sedangkan kita yang muslim yang harus cari tempat lain.³⁰

Berbagai modal yang dimiliki para guru pendidikan agama sebagaimana di uraikan di atas pada gilirannya menumbuhkan kesadaran moderasi beragama yang kuat pada diri mereka. Kesadaran itulah yang kemudian berusaha mereka tanamkan kepada peserta didiknya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama, baik sebagai implementasi dari kurikulum formal maupun kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*). Selanjutnya, sebagai aktor, guru pendidikan agama dan peserta didiknya, bersama aktor yang lain yaitu pimpinan sekolah bersama-sama mendayagunakan modal yang mereka miliki untuk bergerak menguatkan habitus moderasi beragama di kedua sekolah tersebut di atas. Meskipun secara structural guru berada di bawah “penguasaan” pimpinan sekolah (kepala sekolah), namun mereka bukanlah boneka-boneka yang tidak memiliki inisiatif. Begitu juga dengan peserta didik, meskipun berada dalam “penguasaan” guru, namun mereka juga memiliki ruang untuk mengekspresikan otonominya. Pimpinan di SMAN 2 Mataram yang memiliki kuasa untuk mengkonstruksi struktur sosial sekolah sesuai kesadaran religiusnya sebagai seorang muslim, kemudian guru-guru pendidikan agama Hindu, Katolik, dan Kristen bukan secara pasif tenggelam dalam struktur sosial yang ada. Mereka juga mengkonstruksi struktur dirinya berdasarkan kesadaran keagamaan masing-masing dalam struktur keagamaan yang ada di sekolah. Sehingga kemudian mereka mampu menggerakkan peserta aktor yang lain, yaitu peserta didiknya untuk mengikuti irama religiusitas yang diciptakan kepala sekolah dengan menggunakan nada-nadanya sendiri yang berbasis pada kesadaran keagamaan masing-

³⁰*Ibid.*

masing. Jadi mereka bergerak secara kolektif dengan pergerakan masing-masing mengikuti irama yang satu untuk menguatkan habitus moderasi beragama.

B. Habituisasi Pengamalan Agama dalam Penguatan Moderasi Beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram.

Bentuk relasi yang terbangun antar komunitas agama antara lain dipengaruhi oleh eksistensi masing-masing komunitas agama yang ada. Ketika berada dalam posisi mayoritas dan minoritas, maka relasi yang terbangun cenderung ke arah dominasi. Namun demikian, realitas di dua sekolah yang menjadi lokus penelitian tidak menampakkan adanya dominasi dari mayoritas kepada minoritas. Di SMAN 2 Mataram, yang komposisi jumlah siswa berada dalam posisi mayoritas-minoritas, di mana siswa muslim menjadi mayoritas (80,46%) dan siswa Hindu, Katolik, Kristen, dan Buddha menjadi minoritas (19,53%), juga tidak menampakkan adanya relasi dominatif. Di SMA Katolik Kesuma, meskipun sekolah Katolik, juga tidak menunjukkan adanya kebijakan yang dominatif kepada agama yang lain. Lebih-lebih karena memang jumlah peserta didik yang beragama Katolik jumlahnya tidak dominan.

Berbagai kebijakan yang diterapkan oleh kepala SMAN 2 Mataram, meski didorong oleh kesadaran keberagaman Islam yang diyakininya tidak ada yang kemudian mendominasi kelompok agama lainnya. Bahkan kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan agama senantiasa mendorong dan memberi ruang kepada peserta didik agar dapat menjalankan ajaran agamanya dengan lebih baik, atau mengajak bersama menjalankan ajaran agama masing-masing di sekolah. Dengan kata lain, meskipun kepala sekolah menjadikan agama Islam yang dipeluknya menjadi sumber yang membentuk struktur sosial di sekolah yang dipimpinnya, pada saat yang sama memberi ruang kepada yang lain untuk menstrukturkan diri mereka ke dalam struktur yang dibangun kepala sekolah. Para aktor, terutama guru pendidikan agama Hindu, Kristen, dan Katolik merespons kebijakan kepala sekolah tersebut di atas dengan kepentingan-kepentingan yang didorong oleh kesadaran keberagaman masing-masing. Oleh karena itu proses sosial yang berlangsung bukan semata-mata para guru dan peserta didik yang nonmuslim yang distrukturkan oleh struktur yang telah dibangun oleh kepala sekolah, tetapi mereka menstrukturkan dirinya dalam struktur sosial yang ada. Mereka kemudian masuk dan menjalankan kebijakan

yang diambil kepala sekolah untuk kepentingan meningkatkan religiusitasnya peserta didiknya sebagai penganut agama masing-masing. Semuanya itu, secara kolektif, tersusun selaras tanpa harus menjadi hasil dari pengaturan seorang dirigen.³¹

Berbagai kegiatan keagamaan yang dijalankan sekolah, baik pembelajaran mata pelajaran agama sebagaimana yang telah dijadwalkan maupun kegiatan-kegiatan keagamaan yang sifatnya penunjang, mendorong ke arah habituasi (pembiasaan). Habituasi adalah proses penciptaan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan seseorang membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakternya, karena telah diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui intervensi.³² Dalam konteks SMAN 2 Mataram, hal itu nampak terutama pada kebijakan kepala sekolah untuk melaksanakan kegiatan imtaq harian (pagi dan siang) dan imtaq Jum'at. Pelaksanaan kegiatan imtaq merupakan habituasi dari ajaran-ajaran agama, khususnya terkait dengan ajaran shalat yang diinternalisasi dalam proses pembelajaran agama yang kemudian diwujudkan praktiknya dalam kegiatan imtaq. Untuk menjamin agar kebijakannya tersebut berjalan dengan baik, kepala sekolah melakukan monitoring secara terus menerus, misalnya dengan mengharuskan para guru pendidikan agama untuk mencatat kehadiran peserta didiknya dalam presensi khusus imtaq dan juga dengan memonitoring langsung pelaksanaannya di lapangan. Bu Ruth, Guru Pendidikan Agama Kristen, menggambarkan bagaimana kepala sekolah memonitoring pelaksanaan kegiatan imtaq di sekolahnya. Ia mengungkapkan bahwa “setiap saat itu ditanyakan sama bapak kepala sekolah, misalnya kayak pagi itu beliau selalu mengingatkan kepada anak-anak sebelum waktu dimulai kegiatan imtaq pagi. Begitu juga pada saat SDB (shalat Dzuhur Berjamaan) pada imtaq siang, kepala sekolah juga selalu mengingatkan melalui pengeras suara yang bersumber dari ruang Humas itu. Itu bukan hanya untuk anak-anak yang muslim saja, tetapi juga anak-anak yang beragama lain”.³³

Proses habituasi dalam imtaq dapat berjalan dengan baik karena mendapat dukungan dari para guru pendidikan agama yang ada di SMAN 2 Mataram. Secara umum respons para guru pendidikan agama

³¹Bourdieu, *Outline of A Theory of Practice*, 72.

³²Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan*, 239.

³³Bu Ruth, *Wawancara*, 24 Oktober 2022.

dan peserta didik terhadap kebijakan kepala sekolah di atas bersifat positif. Meskipun pada awalnya kebijakan kepala sekolah di atas terkesan memaksakan, namun belakangan para guru pendidikan agama menganggapnya sebagai sesuatu yang sangat bermanfaat untuk membentuk karakter religius peserta didik. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh guru pendidikan agama Katolik bahwa “kalau menurut saya sih baik, sepanjang tidak mengganggu jadwal pembelajaran. kegiatannya juga positif karena pagi sebelum belajar anak disiapkan mentalnya dengan berdoa, begitu juga ketika istirahat siang. Meskipun pada awalnya terkesan agak dipaksa, tetapi kemudian kami bisa juga mengikuti iramanya. Apalagi dalam agama Katolik juga ada ajaran tentang doa pagi, siang, dan sore.³⁴ Bahkan bagi peserta didik yang beragama Katolik dan yang beragama Kristen, kegiatan imtaq menjadi arena mewujudkan toleransi di antara mereka karena pelaksanaannya bersama-sama dalam satu ruangan. Hal itu sebagaimana di gambarkan oleh Pak Lexi bahwa “di kegiatan imtaq pagi dan siang kami menyatu antara yang Pantekosta, Katolik, dan Kristen dengan cara nanti bergantian yang memimpin doa dari Katolik dan Kristen. Kegiatannya diisi dengan puji-pujian dan doa serta membaca kitab suci yang semuanya dilakukan oleh anak-anak. Jadi untuk imtaq harian ini kami lakukan pagi dan siang, di mana saat anak-anak yang muslim melaksanakan shalat dzuhur di musholla, maka kami memanjatkan puji-pujian dan doa bersama-sama di ruangan ini”.³⁵

Dengan kebijakan tentang pelaksanaan kegiatan imtaq yang terkontrol, pimpinan sekolah di SMAN 2 Mataram mengajak peserta didik yang beragam agama itu untuk “bersama-sama menjadi religius”, paling tidak selama mereka berada di sekolah. Sementara ketika peserta didik sudah berada di luar sekolah atau ditempat tinggalnya masing adalah tanggung jawab keluarga dan lingkungan masyarakat fi mata peserta didik tinggal. Habituasi yang berlangsung di sekolah itulah yang diharapkan akan dibawa peserta didik dalam kehidupannya di rumah sehingga mereka juga melaksanakan ibadah-ibadah ritual sebagaimana yang biasa dilakukannya di sekolah.

³⁴Pak Lexi, *Wawancara*, 25 Oktober 2022.

³⁵Pak Lexi, *Wawancara*, 25 Oktober 2022.

Strategi yang agak berbeda diambil oleh pimpinan SMA Katolik Kesuma yang tidak memiliki kebijakan yang terkontrol dalam pelaksanaan imtaq sebagaimana di SMAN 2 Mataram. Tidak ada kegiatan imtaq yang terjadwal secara khusus yang dilaksanakan di sekolah. Kegiatan imtaq diintegrasikan dalam pembelajaran agama sesuai jadwal yang sudah ditetapkan sesuai kelas dan jurusan masing-masing. Selanjutnya diserahkan kepada guru pendidikan agama masing-masing untuk melaksanakannya sesuai dengan kreatifitas masing-masing. Dalam praktiknya, kemudian ada yang memaksimalkan fasilitas yang ada di sekolah (musholla) seperti yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam. Kemudian ada juga yang memanfaatkan jejaring yang dimiliki dengan tempat ibadah masing-masing agama (Pure, Gereja, dan Vihara). Dengan kebijakan tentang pelaksanaan kegiatan imtaq yang mandiri diserahkan kepada guru pendidikan agama masing-masing seperti halnya pimpinan sekolah di SMA Katolik Kesuma hendak mendorong peserta didik yang beragam agama untuk “menjadi religius sendiri-sendiri”. Kebijakan seperti di atas menjadi pilihan rasional di SMA Katolik Kesuma yang secara kelembagaan berbasis pada agama tertentu (Katolik). Secara teologis tentu para pimpinan yayasan dan sekolah memiliki keinginan agar ajaran dan tradisi yang bersumber dari ajaran Katolik mewarnai seluruh aspek kehidupan di sekolah. Namun demikian, pilihan itu tidak mungkin diambil karena secara tidak langsung akan membatasi input calon peserta didik hanya yang beragama Katolik saja. Padahal sesuai dengan kepanjangan kata “KESUMA” yang menjadi semboyan sekolah ini, yaitu “Kecerdasan Suluh Masyarakat”, maka harus membuka pintu bagi siapapun dengan berlatar belakang agama apapun untuk menjadi cerdas di sekolah ini.

Dalam konteks keagamaan, dengan kebijakan imtaq mandiri seperti di atas, maka pihak sekolah tetap dapat menjalankan misi keagamaannya sebagai sekolah Katolik untuk mendakwahkan ajaran agama Katolik. Hal itu paling kurang dapat diwujudkan dengan mewarnai sekolah dengan simbol-simbol keagamaan Katolik, yaitu Salib, Patung Yesus, dan Bunda Maria yang di setiap ruangan yang ada di sekolah dan juga di sebagian sudut halaman sekolah. Sekolah juga berupaya memenuhi hak peserta didik yang beragama lain untuk mendapatkan pelajaran agama sesuai dengan keyakinannya dengan menyediakan guru dan fasilitas pendukung pembelajaran agama di sekolah. juga tetap

memberikan ruang bagi peserta didik yang beragama lain untuk menjalankan agama dan keyakinannya, meskipun dalam dimensinya yang terbatas.

Fenomena di kedua sekolah tersebut di atas juga memberikan gambaran bahwa dalam konteks relasi antara kelompok mayoritas-minoritas, gagasan tentang moderasi beragama, khususnya terkait toleransi antaragama akan efektif apabila muncul dari kelompok mayoritas. Secara hukum, istilah minoritas lazim ditujukan untuk kelompok individu yang tidak dominan dengan ciri khas bangsa, suku bangsa, agama, atau bahasa tertentu yang berbeda dari mayoritas penduduk.³⁶ Sedangkan menurut Francesco Coportini minoritas diartikan sebagai kelompok yang jumlahnya lebih kecil dibandingkan dengan jumlah penduduk lainnya dari negara bersangkutan dan dalam posisi yang tidak dominan. Keanggotaannya memiliki karakteristik etnis, agama maupun bahasa yang berbeda dengan populasi lainnya dan mewujudkan secara implisit sikap solidaritas untuk melestarikan budaya, tradisi, agama dan bahasa.³⁷

Dalam realitas empiris, konsep minoritas dan mayoritas memiliki lingkup dan aksentuasi yang berbeda. Kalau berbicara dalam aras nasional, maka kaum muslim adalah mayoritas sementara kelompok agama lain menjadi minoritas. Sementara secara regional dan lokal posisinya akan berbeda dan terbalik, di mana pada wilayah tertentu penganut Islam menjadi minoritas dan penganut agama lain yang menjadi mayoritas, dan begitu seterusnya. Dalam konteks di SMAN 2 Mataram penganut Islam adalah mayoritas, di mana jumlah peserta didik yang beragama Islam jumlahnya dominan, sedangkan penganut Hindu, Kristen dan Katolik menjadi minoritas. Di SMA Katolik Kesuma fenomenanya berbeda, di mana tidak ada kelompok penganut agama yang benar-benar dapat disebut mayoritas. Perbedaan jumlah di antara penganut agama yang satu dengan lainnya tidak ada yang dominan. Peserta didik yang beragama Hindu memang paling banyak jumlahnya, namun jumlahnya tidak terlalu dominan dibanding peserta didik yang beragama Kristen, Buddha, Katolik, dan Islam.

³⁶Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan The British Council, *Lembar Fakta HAM, Kampanye Dunia untuk Hak Asasi Manusia* (Jakarta: t.p., 2000), 258.

³⁷Geoffrey Robertson Q.C, *Crimes Against Humanity the Struggle for Global Justice* (New York: The New Press, 2000), 177.

Untuk memahami relasi mayoritas-minoritas agama dapat didekati dari dua sisi, kebijakan negara dan interaksi sosial. Kebijakan negara yang dimaksud adalah terkait dengan perlakuan terhadap hak-hak asasi minoritas agama. Dalam masalah ini ada yang menganut *negative right*, di mana negara tidak campur tangan terhadap kepentingan individu, dan *positive right*, di mana negara memberi legitimasi untuk mencukupi kebutuhan rakyat termasuk HAM. Indonesia mendukung kedua hak ini baik bagi kelompok mayoritas maupun minoritas agama. Sebagai akibatnya, hari-hari raya agama minoritas juga dijadikan sebagai hari besar nasional seperti halnya agama mayoritas. Selain itu subsidi negara juga diberikan kepada semua pemeluk agama.³⁸ Sedangkan dari perspektif interaksi sosial, dapat didekati dengan empat strategi, yaitu *containment*, asimilasi, pluralisme dan *power sharing*. *Containment* berarti kelompok mayoritas menjaga agar kelompok minoritas tetap terpisah dan dalam posisi yang tidak sama dengan kelompok mayoritas. Asimilasi berarti mendorong agar kelompok minoritas meninggalkan identitas kelompoknya dan mengadopsi budaya kelompok mayoritas. Pluralisme berarti memberikan tempat yang lebih besar terhadap hak-hak bersama dan kepentingan-kepentingan minoritas. *Power sharing* adalah strategi di mana semua kelompok dan identitas agama diakui sebagai elemen dasar dari masyarakat dan diberikan ruang publik yang sama di antara kelompok-kelompok tersebut.³⁹

Dalam konteks SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, nampak keduanya mengikuti kebijakan negara Indonesia yang mendukung *negative right* maupun *positive right* terhadap kelompok minoritas. Wujud kongkretnya adalah di kedua sekolah tersebut peserta didik yang menganut beragam agama semuanya diakui dan dipenuhi hak-haknya, khususnya hak untuk mendapat pengajaran agama sesuai dengan agama yang dipeluknya. Sedangkan dalam konteks interaksi sosial mengambil strategi *power sharing*, di mana guru, pegawai, dan peserta didik yang menganut beragam agama diakui sebagai elemen penting dalam kehidupan sekolah.

³⁸Masykuri Abdillah, "Agama dan HAM Indonesia", dalam Opini Kompas, edisi 31 Maret 2000.

³⁹Ted Robert Gurr, *Minorities at Risk, A Global View of Ethnopolitical Conflicts* (Washington DC: United State Institute of Peace Press, 1998), 306.

Di SMAN 2 Mataram kedua strategi di atas diwujudkan dalam bentuk kebijakan imtaq harian dan imtaq Jum'at yang digagas kepala sekolah. Kebijakan itu diarahkan untuk mendorong semua peserta didik menjadi lebih religius dalam agama dan keyakinan mereka masing-masing. Kebijakan imtaq yang diterapkan di SMAN 2 Mataram sebagaimana tergambar di atas mencerminkan sikap yang toleran dalam memandang perbedaan agama. Sebagaimana dikemukakan Bukhori, toleransi beragama ditunjukkan dalam beberapa pandangan dan sikap, yaitu *pertama*, kesediaan menerima adanya kepercayaan atau agama orang lain yang berbeda meskipun tidak disetujuinya' *kedua*, menghargai pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, yang berbeda bahkan bertentangan dengan kepercayaan atau agama yang dipeluknya; menahankan diri (sabar) terhadap hal-hal yang tidak disetujui atau disukai dalam rangka membangun hubungan antar umat beragama yang lebih baik; memberi kebebasan kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan agama dan keyakinan masing-masing; kesediaan untuk bekerjasama dengan pemeluk agama lain dalam relasi interpersonal maupun sosial.⁴⁰

Menjadi toleran tidak harus selalu didasarkan pada pandangan yang mengakui bahwa “semua agama benar dan sama”, atau menyetujui kebenaran agama lain. Karena hakekat toleransi adalah pada kemauan untuk memberikan hak untuk tumbuh dan berkembang kepada agama yang berbeda, bahkan yang ajarannya dianggap tidak benar sekalipun. Oleh karena itu, meskipun mempunyai kebijakan yang sangat toleran seperti tersebut di atas, namun sebagai seorang muslim, Kepala SMAN 2 Mataram bukan berarti menganggap agama selain Islam itu benar. Bahkan pandangannya tentang moderasi beragama, di mana pandangan dan sikap toleransi menjadi salah satu aspek pentingnya, cenderung kritis dan menolak. Menurutnya gagasan moderasi beragama yang sedang populer itu *misleading*. Hal itu sebagaimana yang dikemukakannya bahwa “menurut saya memang kita sedang ditarik ke sana, ke sana itu maksudnya ke pendangkalan akidah. Moderasi itu maksudnya kan ke tengah. Persepsi saya saya kita itu akan ditarik ke tengah, sehingga “jangan begitu-begitu amatlah fanatik kepada agamamu, karena semua

⁴⁰Baidi Bukhori, “Model Toleransi Mahasiswa Muslim Terhadap Kristiani”, (*Disertasi: Program Doktor Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada*, 2013), 30.

agama itu sama. Agama itu semuanya baik, agama itu semuanya sama. Dengan begitu kita menjadi permissive terhadap apa-apa yang selama ini sesungguhnya diatur dalam agama”.⁴¹ Dengan demikian, sikap toleran yang muncul sebenarnya bukan berasal dari inklusifisme pandangan teologis yang menganggap agama lain mengandung kebenaran, tetapi kebijakan toleransi yang dilakukan lebih didasarkan pada alasan deontologis untuk menghormati orang lain.⁴² Atau dengan ungkapan lain bahwa kebijakan yang diambil lebih didasarkan pada etika kemanusiaan, yaitu keharusan untuk menghargai orang lain yang berbeda agama dan keyakinan dengan membiarkan atau mengizinkan mereka untuk menjalankan ajaran agama yang mereka yakini tersebut.

Meskipun basisnya sama, yaitu etika kemanusiaan, pimpinan di SMA Katolik Kesuma belum ada kebijakan yang setoleran seperti pelaksanaan imtaq di SMAN 2 Mataram. Hal itu tidak terlepas dari keberadaan SMA Katolik Kesuma sebagai sekolah swasta yang berbasis pada agama tertentu. Mereka yang ditunjuk menjadi pimpinan sekolah tentunya terikat dengan komitmen teologis kepada agama Katolik sehingga dalam mengambil kebijakan terkait pembelajaran agama lebih menekankan pada pemenuhan hak yang standar. Perwujudannya adalah dengan menyediakan guru agama sesuai dengan agama yang dianut peserta didik dan memberikan fasilitas yang mungkin pembelajaran agama dapat berjalan dengan baik. Sedangkan untuk upaya peningkatan pengamalan agama pada peserta didik pimpinan sekolah tidak turut campur secara langsung, tetapi diserahkan langsung kepada masing-masing guru pendidikan agamanya untuk melakukannya sesuai kesadaran dan kreatifitas masing-masing.

C. Religiusitas dan Penguatan Moderasi Beragama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram.

Apabila merujuk pada visi-misi kedua sekolah yang menjadi lokasi penelitian, nampak ada orientasi yang agak berbeda antara keduanya. Orientasi religius menjadi penekanan di SMAN 2 Mataram, sedangkan di SMA Katolik Kesuma lebih menekankan pada kecerdasan. SMAN 2 Mataram berupaya membentuk “peserta didik yang religius, cerdas, terampil, kreatif, berwawasan lingkungan, dan berorientasi

⁴¹Wawancara, 4 Juni 2022.

⁴²Jones P. “Toleration, Religion, and Accommodation”, *European Journal of Philosophy* (2015: 23 (3), 542-563.

global”.⁴³ Sedangkan SMA Katolik Kesuma Mataram berupaya “mengembangkan insan yang cerdas, mandiri, dan berkarakter”.⁴⁴ Meskipun tidak menyebut secara eksplisit kata “religius”, dalam visi SMA Katolik Kesuma menyebut kata “berkarakter”, yang apabila merujuk pada 18 karakter yang digagas Kemendikbud, yang pertama adalah karakter religius. Artinya bahwa religius juga menjadi orientasi dalam penyelenggaraan pendidikan di lembaga tersebut, meski bukan yang paling utama. Hal sama juga dapat dipahami pada visi SMAN 2 Mataram, di mana seluruh proses penyelenggaraan pendidikan di lembaga tersebut juga diorientasikan untuk membentuk kecerdasan karena, meski bukan yang paling utama.

Perbedaan orientasi nilai pada visi kedua sekolah tersebut di atas pada gilirannya juga terhadap warna kehidupan peserta didik di kedua sekolah tersebut. Di SMAN 2 Mataram, nilai keagamaan nampak jelas dalam kehidupan keseharian di sekolah. Hal itu sebagaimana dikemukakan oleh Drs. H. Arrofiq, M.M., Kepala SMAN 2 Mataram, sebagai berikut.

Jadi kalau kami di SMANDA ini, sejak saya, di pagi hari saya ajak kawan-kawan itu untuk memulai kegiatan dengan hal yang baik, karena kebaikan itu akan melahirkan kebaikan-kebaikan yang lain. Apa itu? Imtaq pagi. Yang muslim kita ajak untuk tadarus al-Qur’an sebelum memulai pembelajaran di kelas masing-masing dengan menggunakan *sound* ditunggu oleh gurunya masing-masing. Kemudian yang siswa Hindu berdoa di ruang yang sudah kita siapkan juga dengan fasilitas *sound* sistemnya. Yang Kristen juga begitu, berdoa di ruang dan fasilitas yang disipkan sekolah, seperti alat musik gitar.⁴⁵

Ungkapan kepala sekolah di atas juga dibenarkan oleh guru pendidikan agama di SMAN 2 Mataram. Pak Lexi, Guru Pendidikan Agama Katolik, menyebutkan bahwa orientasi kepala sekolah yang sekarang ini memang sangat menekankan pada penguatan keimanan. “Pak Kepala sekolah yang sekarang ini nampaknya sangat menekankan pada keimanan, maka kemudian beliau menggagas tentang kegiatan

⁴³Banner Visi dan Misi SMAN 2 Mataram, *Dokumentasi*, dikutip tanggal 4 Juni 2022.

⁴⁴<https://www.smakkesuma.yysimandps.co.id/profil/visi-misi/>

⁴⁵H. Arrofiq, *Wawancara*, 4 Juni 2022.

Imtaq pagi, terus Imtaq siang. Dan itu juga sering di monitor, misalnya ketika saya lewat dan berpapasan dengan beliau selalu ditanya “bagaimana Pak Lexi kehadiran siswanya”? Jadi selalu dimonitoring dan ditanyakan proses pelaksanaannya”.⁴⁶ Hal yang sama juga dikemukakan Guru Pendidikan Agama Hindu di SMAN 2 Mataram. Menurutnya meskipun pada era-era sebelumnya ada kegiatan keagamaan seperti imtaq, namun pada era kepala sekolah yang sekarang ini memang sangat ditekankan. “Kalau kepala sekolah yang sekarang ini luar biasa, karena ada kegiatan imtaqnya setiap harinya, ada imtaq pagi dan juga imtaq siang dari hari senin-sabtu. Kalau hari Senin karena pagi upacara, maka siangnya saja ada kegiatan imtaq. Jadi ketika anak-anak yang muslim shalat dzuhur, kami yang Hindu juga sembahyang bersama. Itu diwajibkan dan kami gurunya diminta untuk mengabsen kehadiran anak-anak”.⁴⁷

Orientasi keagamaan atau keimanan itu kemudian diwujudkan dalam program dan kegiatan yang diarahkan untuk membentuk karakter religius pada peserta didik. Selain program kurikuler dalam bentuk pembelajaran pendidikan agama sesuai jadwal yang sudah ditetapkan, ada berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter religius, yaitu imtaq harian dan imtaq Jum’at, perayaan hari besar agama (Islam), dan “spiritual camp”. Dalam berbagai kegiatan tersebut, Kepala SMAN 2 Mataram adalah aktor utama dengan *power* besar yang mampu digunakan untuk mengontrol agar program dan kegiatan keagamaan tersebut dapat berjalan sesuai yang diinginkan.

Konteks moderasi beragamanya adalah pada kebijakan kepala sekolah untuk memberi ruang yang setara kepada peserta didik untuk menjadi religius dalam agama dan keyakinan masing-masing. Kesempatan untuk dapat menjalankan ajaran agama tidak hanya diberikan kepada peserta didik dengan agama tertentu, tetapi kepada semua peserta didik dengan agama dan keyakinannya masing-masing. Dengan kebijakan tersebut kepala sekolah berupaya mengajak seluruh komponen di sekolah, khususnya para peserta didik untuk “bersama-sama menjadi religius”. Hal itu merupakan perwujudan dari sikap toleransi beragama karena kepala sekolah dengan kekuasaannya bersedia

⁴⁶Wawancara, 25 Oktober 2022.

⁴⁷Bu Eka, Wawancara, 29 Oktober 2022.

untuk menerima atau bahkan menghargai orang lain yang agamanya berbeda atau bahkan yang tak disetujuinya sehingga orang tersebut tetap punya hak yang sama sebagai warga negara.⁴⁸ Sebagai kepala sekolah, yang bersangkutan telah menjalankan tugasnya untuk melayani agar hak-hak warga sekolah, khususnya para peserta didik yang memeluk agama dan keyakinan yang berbeda dapat menjalankan ajaran agamanya dengan penuh kebebasan. Lebih dari itu, kepala sekolah juga mendorong agar peserta didiknya menjadi lebih taat menjalankan ajaran agamanya masing. Hal itu diwujudkan dengan membiasakan mereka untuk melaksanakannya di sekolah, meskipun baru terbatas pada ajaran-ajaran pokok ritual, khususnya berdoa dan shalat atau bersembahyang.

Di SMA Katolik Kesuma Mataram meskipun sekolahnya berbasis pada agama tertentu (Katolik), namun orientasi keagamaan tidak begitu menonjol. Belum ada program atau kegiatan tertentu yang diorientasikan untuk membentuk suasana kehidupan religius di sekolah. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang berlangsung di sekolah masih mencerminkan sebagai upaya memenuhi standar minimal religiusitas di sekolah, seperti berdoa pagi sebelum memulai pembelajaran. Selebihnya yang nampak menonjol adalah suasana religius Katolik dari simbol Salib dan Patung Bunda Maria di ruang-ruang yang ada dan juga di halaman dalam dan luar sekolah. Kegiatan keagamaan bersifat insidental pada waktu tertentu saja, seperti pada hari ulang tahun yayasan. Sebagaimana yang berlangsung pada tanggal 5 Oktober 2022 yang lalu ada program berdoa bersama seluruh warga sekolah menurut agama dan keyakinan masing-masing. Meskipun berdoa bersama-sama, pelaksanaannya bukan di tempat yang sama, namun di tempat yang berbeda. Sebagaimana diungkapkan guru pendidikan agama Islam “nanti tanggal 5 Agustus itu kan ulang tahun yayasan, nanti sebelum acaranya dimulai ada kegiatan imtaq menurut agama masing-masing. Nanti yang Katolik di bawah, yang muslim di ruang perpustakaan di atas, yang Hindu di ruang kelas, dan seterusnya, setelah itu baru melanjutkan acaranya. Untuk yang muslim, karena kebetulan pas hari Jum’at, maka nanti kami akan membaca surat yasin bersama”.⁴⁹

⁴⁸Saiful Mujani, *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), 162.

⁴⁹Bu Ulyawati, *Wawancara*, 3 Agustus 2022.

Namun demikian, dalam konteks menerima dan menghargai perbedaan agama dan keyakinan, SMA Katolik Kesuma telah memiliki tradisi positif yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Hal itu antara lain dibuktikan dengan keberadaan siswanya yang berasal dari berbagai agama. Bahkan sekolah ini dikenal sebagai sekolah yang siswanya paling beragam dari segi agama, baik dari segi jumlah maupun komposisinya yang relatif berimbang. Dari segi komposisi agama, peserta didiknya paling beragam, ada yang beragama Katolik, Kristen, Islam, Hindu, dan Buddha. Dari segi jumlahnya, meskipun peserta didik yang beragama Hindu paling banyak, namun tidak sampai menjadi dominan karena selisihnya dengan peserta didik yang beragama lain perbedaannya tidak terlalu banyak.

Selanjutnya untuk meningkatkan pengamalan agama di kalangan peserta didik, sekolah lebih mempercayakan kepada guru pendidikan agama masing-masing. Dengan demikian, guru pendidikan agama menempati posisi lebih penting dibandingkan pimpinan sekolah. Para guru pendidikan agama kemudian memainkan modal yang mereka miliki untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam meningkatkan pengamalan agama peserta didiknya. Di antara modal yang dimiliki para guru pendidikan agama di SMA Katolik Kesuma adalah modal sosial berupa jejaring sosial keagamaan yang terbangun antara guru pendidikan agama dengan berbagai kelompok yang ada dalam struktur kelompok keagamaan di masyarakat. Adanya jejaring sosial keagamaan itu semakin mempermudah bagi guru pendidikan agama untuk menjalankan tugas dan tanggung jawabnya membentuk religiusitas peserta didiknya. Namun demikian karena kepemilikan modal antara guru yang satu dengan lainnya berbeda, maka hal itu juga mempengaruhi pada posisi masing-masing dalam struktur sosial di sekolahnya. Bagi guru yang akumulasi modalnya besar, maka menempatkannya pada posisi yang lebih strategis dari yang lain. Oleh karena itu bisa terjadi pada pembelajaran agama tertentu praktik pengamalan agamanya terkontrol dengan baik oleh gurunya, kemudian ada juga yang praktik pengamalan agama peserta didiknya belum terkontrol dengan baik.

Fenomena seperti di atas dapat dipahami dari ungkapan yang dikemukakan para guru pendidikan agama yang menjadi informan dalam penelitian ini dalam menggambarkan upaya yang dilakukan dalam

meningkatkan pengamalan agama peserta didiknya. Guru Pendidikan Agama Islam berusaha memaksimalkan kehadiran peserta didiknya di sekolah untuk mengajarkan pengamalan ibadah, seperti belajar membaca al-Qur'an dan shalat. Hal itu sebagaimana yang dikemukakannya berikut ini. "Untuk pengamalan ibadah anak-anak, khususnya untuk membaca al-Qur'an dan praktik shalat saya mengajarkannya di sekolah dengan memanfaatkan musholla yang ada. Kebetulan di musholla juga ada mukena dan al-Qur'an yang dibawa oleh anak-anak dari rumah masing-masing. Kalau untuk shalat Jum'at saya selalu tekankan untuk melaksanakan shalat Jum'at karena jam 11.50 sekolah sudah pulang sehingga masih ada waktu untuk mengikutinya."⁵⁰ Hal yang kurang lebih sama juga dilakukan Bu Kadek, selaku guru Pendidikan Agama Hindu. Ia kadang memanfaatkan jam pembelajaran agama untuk mengajarkan praktik peribadatan kepada peserta didiknya di Pure Banjar Pande yang kebetulan lokasinya sangat dekat dengan sekolah. "Untuk peribadatan yang sifatnya umum atau pada ajaran Trimurtinya, saya mengajarkan kepada anak-anak di di sekolah, atau kadang di Pure Banjar Pande yang ada di seberang sekolah. Sedangkan untuk upacara yang khususnya anak-anak melakukannya di Pure Banjar di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing".⁵¹ Cara lain yang dilakukan untuk menyasiasi keterbatasan jejaring sosial adalah dengan memanfaatkan media sosial (Whatsapp Group) untuk memonitoring pengamalan ritual peserta didiknya. Hal itu sebagaimana dilakukan Pak Gerrit selaku Guru Pendidikan Agama Katolik. "Kalau kami yang Katolik biasanya imtaq itu bentuknya selain berdoa bersama di sekolah, juga dalam bentuk kegiatan ritual di gereja yang dilakukan oleh masing-masing siswa. Untuk memastikan keaktifan mereka, saya minta mereka untuk berfoto selfi pada saat kegiatan di gereja masing-masing, terus dikirim ke grup WA".⁵²

Sementara untuk agama lain, karena tidak tersedia sarana peribadatan di sekolah atau di dekat sekolah, maka mereka memanfaatkan jejaring sosialnya dengan pengelola tempat ibadah yang ada di Mataram, khususnya gereja untuk yang beragama Katolik dan Kristen, dan vihara untuk yang beragama Buddha. Misalnya

⁵⁰Bu Ulyawati, *Wawancara*, 3 Agustus 2022.

⁵¹Bu Kadek, *Wawancara*, 6 September 2022.

⁵²Pak Gerrit Suryono, *Wawancara*, 5 September 2022.

sebagaimana yang dilakukan Pak Sony, yang juga menjadi pendeta selain sebagai guru Pendidikan Agama Kristen di SMA Katolik Kesuma Mataram.

Untuk ini kami membangun kemitraan dengan gereja-gereja yang ada dalam masyarakat. Kebetulan saya ini kan termasuk pendeta yang senior ya jadi enak berkomunikasi dengan teman-teman untuk melihat sejauh mana keterlibatan anak-anak itu di gerejanya masing-masing. Gereja-gereja itu kadang memberi informasi, Pak Pendeta, anak-anak ini nggak pernah ikut kegiatan di gereja. Pada waktu tertentu saya datang ke gereja ini, saya lihat saja kegiatan yang ada di situ, setelah itu saya wawancara sebentar dengan pengurusnya menanyakan ada atau tidak anak-anak SMAK yang di sini, misalnya oh ada pak, orang hadir atau tidak, oh hadir pak..nah itu besok jadi pertimbangan untuk penilaian.⁵³

Memanfaatkan jejaring sosial keagamaan juga dilakukan Pak Pratama selaku guru Pendidikan Agama Buddha. Ia mengarahkan peserta didiknya untuk mengikuti sekolah minggu yang ada di beberapa vihara di Kota Mataram, seperti di Vihara Avalokitisvara yang ada di Jalan Ahmad Yani 9 Bertais Cakranegara, di mana Pak Pratama menjadi salah seorang pengurusnya. “Kalau masalah praktik ritual saya mengarahkan anak-anak ke Vihara, khususnya dalam sekolah minggu, nah di sana kita gembleng anak-anak untuk ajaran ritualnya. Nah di Vihara itu lebih banyak diajarkan tentang hal-hal yang terkait dengan praktik-praktik ritualnya”.⁵⁴ Sedangkan peserta didik yang melaksanakan sekolah minggu di vihara yang lain, Pak Pratama memonitoringnya melalui jejaring sesama pengelola vihara melalui whatshapp group. “Selanjutnya kita ada komunikasi dengan Pembina di masing-masing vihara itu, jadi ada grupnya untuk memantau anak-anak itu. Terus kami juga tekankan bahwa pada kegiatan di hari minggu itu diusahakan orang tuanya juga bisa ikut untuk melihat benar atau tidak anaknya belajar agama”.⁵⁵

Berbagai upaya yang dilakukan para guru pendidikan agama di SMA Katolik Kesuma Mataram untuk mengajarkan dan membiasakan peserta didiknya dalam pengamalan ibadah berjalan atas inisiatif dari

⁵³Pak Sony, *Wawancara*, 6 September 2022.

⁵⁴Pak Pratama, *Wawancara*, 7 September 2022.

⁵⁵Pak Pratama, *Wawancara*, 7 September 2022.

masing-masing guru. Belum ada kebijakan yang mengarahkan agar peserta didik secara bersamaan mempraktikkan pengamalan ibadah agamanya di sekolah sebagaimana kegiatan imtaq yang berlangsung di SMAN 2 Mataram dan beberapa sekolah lainnya. Jadi peserta didik sendiri-sendiri mempraktikkan pengamalan ibadahnya di komunitas atau jemaat agamanya masing-masing, yang sebagiannya tidak ada keterlibatan guru pendidikan agama di dalamnya. Dengan kata lain bahwa peserta didik dibebaskan untuk “menjadi religius sendiri-sendiri” dalam komunitas atau jemaat agamanya masing-masing.

Berbagai praktik pengamalan agama di SMAN 2 Mataram yang berlangsung sepenuhnya di sekolah maupun di SMA Katolik Kesuma yang berlangsung di luar sekolah berjalan paralel dengan pemahaman dan sikap yang toleran dan moderat yang tumbuh dan berkembang di kedua sekolah tersebut. Paralel dalam pengertian bahwa pada satu sisi ada realitas religiusitas dalam wujud pengamalan ibadah ritual yang berjalan dengan baik, dan pada sisi yang lain penerimaan dan pemberian hak kepada peserta didik untuk menjalankan ajaran agamanya dalam bentuk pengamalan ibadah ritual juga berjalan dengan baik. Selanjutnya, apakah religiusitas memberi pengaruh atau menjadi faktor yang mendorong munculnya sikap toleran, atau sebaliknya, sikap yang kurang religius juga mendorong munculnya sikap yang kurang toleran.

Beberapa hasil penelitian menegaskan tentang hubungan antara religiusitas dengan munculnya pandangan dan sikap toleran, baik hubungan dalam pengertian negatif, di mana religiusitas memunculkan sikap intoleran maupun dalam pengertian positif, di mana religiusitas memunculkan sikap toleran. Hasil penelitian Zarin mengungkapkan bahwa kepatuhan terhadap nilai-nilai dan agama di kalangan anggota suatu kelompok cenderung menimbulkan sikap dan perasaan negatif dalam memandang anggota kelompok lainnya. Pandangan negatif itulah yang kemudian berubah wujud menjadi prasangka buruk dan stereotipe.⁵⁶ Begitu juga penelitian Altemeyer dan Hunsberger mengungkapkan bahwa keyakinan agama yang kuat yang berisi keyakinan akan kebenaran mendasar, intrinsik, memiliki pemikiran fundamental mengenai kemanusiaan dan ketuhanan, meyakini kebenaran harus

⁵⁶Zarin, H., “Prasangka Hindu-Muslim di India kontemporer: Penyebab dan penanggulangannya” dalam M.G. Husain (ed.), *Psikologi dan masyarakat dalam perspektif Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003).

diikuti, mempercayai bahwa orang yang mendapatkan kebenaran akan mendapatkan tempat khusus di sisi Tuhan, berhubungan secara positif dengan prasangka tinggi terhadap orang yang ada di luar kelompoknya.⁵⁷

Selanjutnya ada beberapa penelitian yang mengungkapkan sebaliknya, di mana religiusitas berhubungan positif dengan munculnya sikap toleransi. Penelitian Village,⁵⁸ menunjukkan rendahnya religiusitas di kalangan remaja berkorelasi dengan tingginya prasangka sosial. Artinya, semakin tinggi religiusitas semakin rendah prasangka sosial.

Semakin rendah religiusitas semakin tinggi prasangka sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di antara lima indikator variabel kematangan beragama, yang peranannya paling besar yang dapat dilihat dari muatan faktornya dengan urutan dimensi integratif-komprehensif, konsistensi moral, heuristik, karakter dinamis, dan diferensiasi. Orang yang memiliki ciri keberagamaan yang integratif komprehensif menunjukkan keberagamaan yang luas, universal, dan toleran dalam arti mampu menerima perbedaan. Hasil penelitian Village di atas dikuatkan oleh Fuad Nashori dalam penelitiannya tentang “Prasangka Sosial terhadap Umat Kristiani pada Mahasiswa Islam Yogyakarta”.⁵⁹ Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa prasangka sosial mahasiswa Islam dipengaruhi oleh kematangan beragama, pengetahuan agama tentang relasi muslim dan nonmuslim, dan sifat kebaikan hati. Penganut Islam yang matang dalam beragama akan mematuhi perintah Tuhan untuk menjauhi prasangka sosial, khususnya prasangka buruk terhadap umat Kristiani.

Hasil-hasil penelitian di atas nampaknya tidak sepenuhnya bisa menjelaskan fenomena yang ditemukan di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram, di mana antara religiusitas dan sikap toleransi berjalan paralel. Apabila dilihat dari perpektif dimensi religiusitasnya

⁵⁷Altemeyer, B & Hunsberger, B., “Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest and Prejudice”, *International Journal for The Psychology of Religion* (1992, 2:2), 113-133.

⁵⁸ Village, A. “Outgroup prejudice, personality, and religiosity: Disentangling a complex web of relationships among adolescents in the UK”, *Psychology of Religion and Spirituality*, 2011: 3, (4), 269-284.

⁵⁹Fuad Nashori dan Nurjannah, “Prasangka Sosial terhadap Umat Kristiani pada Muslim Minoritas yang Tiinggal di Indonesia Timur”, *Jurnal Ilmiah Psikologi TerapanI*, Vol. 03, No.02 (Januari 2015), 394-396 (383-400).

Glock dan Stark,⁶⁰ yang dipraktikkan di kedua sekolah lebih mencerminkan dimensi ritualistik, atau dalam dimensi peribadatan menurut Ancok dan Suroso.⁶¹ Perbedaan-perbedaan yang ada di antara

⁶⁰Glock dan Stark dalam Robertson menyebutkan lima dimensi keberagamaan, yaitu: *religious practice* (the ritualistic dimension), *religious belief* (the ideological dimension), *religious knowledge* (the intellectual dimension), *religious feeling* (the experiential dimension), dan *religious effect* (the consequential dimension). *Religious practice* berwujud dalam bentuk ritual-ritual peribadatan dalam agama, seperti shalat, puasa, dan ritual berdo'a. *Religious belief* terkait dengan sikap pengakuan dan penerimaan akan keberadaan Allah dan keseluruhan ajaran serta doktrinnya, terutama terkait dengan hal yang ghaib. *Religious knowledge* merupakan pengetahuan dan pemahaman terhadap ajaran-ajaran agama. *Religious feeling* terkait dengan pengalaman-pengalaman kejiwaan dalam merasakan kehadiran Allah. *Religious effect* merupakan wujud perilaku yang muncul karena dimotivasi kesadaran terhadap kewajiban-kewajiban dalam agama. Lihat R. Stark dan C.Y. Glock. Dimensi-Dimensi Keberagamaan, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, ter. A. Fedyani Saifudin, (Jakarta: CV Rajawali, 1988), 295

⁶¹Dalam konteks Islam, Ancok dan Suroso menjelaskan dimensi religiusitas Glork dan Stark menjadi lima, yaitu dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qadha' dan qadar. Dimensi peribadatan (praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat ketaatan kepada Allah dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid pada bulan puasa. Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa kuat dalam berperilaku itu dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Termasuk dalam dimensi ini adalah perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam. Selanjutnya dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok yang termuat dalam kitab sucinya. Dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi al-Qur'an, pokok-pokok ajaran agama yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam. Sedangkan dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Wujudnya adalah adanya perasaan dekat dengan Allah, merasa do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tenang bahagia karena menuhankan Allah, perasaan bertawakkal (pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah. Lihat Djamaluddin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 77.

beragam agama yang dianut peserta didik di kedua sekolah tersebut cenderung diterima begitu saja tanpa diperdebatkan. Karena yang mesti dilakukan adalah mengamalkan ajaran agama masing-masing, khususnya dalam aspek ibadah ritual, bukan memperdebatkan atau mempertentangkannya. Selebihnya adalah etika kemanusiaan yang berbicara, di mana perbedaan agama itu harus diterima, setiap pemeluk agama itu tidak boleh didiskrimasi, setiap pemeluk agama itu harus diberi ruang untuk dapat menjalankan ajaran agamanya, khususnya dalam ibadah ritual.

Selanjutnya apakah etika kemanusiaan yang menjadi basis toleransi di kedua sekolah tersebut bersumber dari ajaran-ajaran agama. Jawabannya, iya, karena apabila mencermati materi-materi yang ada dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMA, aspek-aspek yang terkait dengan keharusan menerima dan menghargai perbedaan adalah di antara yang diajarkan kepada peserta didik. Misalnya di materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XII adanyak sejumlah materi yang menekankan pada pentingnya etika kemanusiaan, seperti bersikap demokratis, menjunjung tinggi kedamaian, berbuat baik kepada sesama manusia, bersikap moderat dan santun, menjunjung tinggi kerukunan dan kedamaian, dan Islam rahmatan lil alamin.⁶² Selanjutnya, Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas XI ada materi tentang HAM, di kelas XII ada materi tentang kemajemukan, berdialog, dan bekerjasama dengan umat agama lain.⁶³ Kemudian dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti, di kelas XII ada materi tentang HAM, multikultur, dan keadilan.⁶⁴ Begitu juga dengan Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, banyak materinya yang mengajarkan tentang etika kemanusiaan. Lebih-lebih dalam Pendidikan Agama Buddha dan Budi Pekerti, sebagian besar materi yang dikaji adalah bersangkutan paut dengan etika kemanusiaan.

Di kedua sekolah yang diteliti, para guru agama menghindari untuk membicarakan ajaran-ajaran (teologi) agama lain, baik dalam

⁶²Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Lampiran Nomor 40.

⁶³*Ibid.*, Lampiran Nomor 42.

⁶⁴*Ibid.*, Lampiran Nomor 41.

relasi antar guru pendidikan agama maupun dalam pembelajaran yang dilakukan oleh masing-masing guru. Mereka memiliki pandangan yang seragam bahwa masalah ajaran agama (teologi) adalah urusan masing-masing penganut agama yang tidak perlu dimasuki oleh penganut agama lain. Kalau ada pembahasan dalam materi pembelajaran agama yang berkaitan dengan agama lain, fokusnya lebih pada aspek keterkaitan kesejarahan, seperti antara Islam dengan Nasrani (Katolik dan Kristen).

Namun demikian, meskipun ada banyak materi dalam pendidikan agama yang membahas tentang menghargai perbedaan, pengenalan tentang agama-agama lain yang berbeda itu belum diajarkan. Para guru pendidikan agama di SMAN 2 Mataram maupun di SMAK Kesuma Mataram cenderung menghindarinya karena khawatir akan dapat menimbulkan hal-hal negatif yang dapat berakibat mengganggu keharmonisan dan kedamaian yang telah berlangsung di sekolah. Dengan kata lain bahwa para guru pendidikan agama cenderung mendiamkan dan menganggap bahwa memang ajaran agama yang satu dengan yang lain itu berbeda dan harus diterima perbedaan itu apa adanya. Namun demikian, sebenarnya secara langsung siswa di kedua sekolah tersebut telah saling mengenal ajaran agama kawannya dalam pergaulan mereka di sekolah, baik dalam interaksi sosial maupun interaksi sosial keagamaan di sekolah. Lebih-lebih di kedua sekolah tersebut ada kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan setiap hari ataupun dalam waktu-waktu tertentu, seperti pada perayaan hari-hari besar agama. Yang paling sederhana misalnya dalam cara berdoa, mereka tentu sudah saling mengetahui bagaimana cara berdoa masing-masing karena banyak aktifitas keseharian di sekolah yang diawali atau diakhiri dengan berdoanya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari paparan data pada bab-bab sebelumnya, selanjutnya dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Kondisi sosial keagamaan masyarakat di luar sekolah, di sekolah asal peserta didik, dan di SMAN 2 Mataram dan di SMA Katolik Kesuma Mataram telah memberi pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik di kedua sekolah tentang bagaimana seharusnya hidup dalam keragaman agama. Pengetahuan dan pengalaman itulah yang kemudian membentuk kesadaran untuk menerima, menghargai, dan memberi ruang kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama masing-masing di sekolah. Pengetahuan dan pengalaman itulah yang kemudian membentuk habitus moderasi beragama peserta didik di kedua sekolah tersebut.
2. Kepemilikan modal budaya dan modal sosial agen praktik moderasi beragama dalam Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram bersumber dari distribusi modal kolektif maupun modal personal-individual. Modal budaya kolektif yaitu pengetahuan tentang nilai-nilai moderasi beragama yang terkandung dalam visi dan misi sekolah dan kurikulum pendidikan agama. Sedangkan modal budaya personal-individual berupa pengetahuan agama para guru pendidikan agama yang terwujud dalam gelar kesarjanaan mereka. Sedangkan modal sosial berwujud dalam bentuk jejaring dalam komunitas-komunitas di mana guru pendidikan agama tergabung di dalamnya. Bentuk-bentuk modal itulah yang kemudian diberdayakan oleh masing-masing agen untuk menempatkan mereka pada posisi tertentu dalam praktik moderasi beragama di kedua sekolah tersebut di atas.
3. Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang berlangsung di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram menjadi ranah para agen dalam mempraktikkan moderasi beragama. Wujud konkretnya yaitu dalam penyusunan jadwal pembelajaran secara reguler, kebijakan sekolah dalam menyediakan guru pendidikan agama sesuai agama peserta didik, dan pelaksanaan berbagai kegiatan keagamaan di sekolah. Dalam ketiga aspek itulah para agen memberdayakan modal

budaya dan sosialnya untuk mengambil posisi dalam praksis moderasi beragama di kedua sekolah tersebut.

4. Praksis moderasi beragama berjalan dengan baik di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram karena adanya kebijakan yang terbuka dan adil dalam pelaksanaan pendidikan agama. Hal itu diwujudkan dengan memberi ruang kepada guru agama dan peserta didik untuk mengamalkan agama dan keyakinannya dalam pembelajaran agama dan kegiatan keagamaan, khususnya dalam ritual peribadatan. Selain itu juga membuka ruang bagi peserta didik dari beragam agama untuk terlibat langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan seremonial keagamaan di sekolah.

B. Implikasi Teoritik

Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Parker yang menyatakan bahwa pendidikan agama di sekolah dapat menumbuhkan toleransi dan pemahaman antar umat beragama.¹ Kalau penelitian Parker dilakukan di tiga sekolah swasta berbasis agama, satu Islam dan dua Katolik di Yogyakarta dan Sumatera Barat, penelitian disertasi ini menambahkan variabel baru yaitu sekolah negeri. Hasilnya menegaskan bahwa pendidikan agama, baik di sekolah swasta berbasis agama Katolik maupun di sekolah negeri yang mayoritas peserta didiknya muslim dapat menumbuhkan toleransi dan pemahaman antar umat beragama.

Tumbuhnya sikap toleransi dan pemahaman antar agama didapatkan peserta didik dari interaksi mereka di sekolah dengan guru, pegawai, dan kawan-kawan mereka yang memiliki agama dan keyakinan yang berbeda. Sebagaimana hasil penelitian Scheepers, & Sterkens² tentang kontak antaragama di kalangan pelajar Kristen dan Muslim di Ambon dan Yogyakarta yang menunjukkan bahwa jumlah kontak antaragama yang lebih tinggi mengurangi sikap negatif terhadap kelompok luar di antara mayoritas Muslim.

Kontak antaragama yang berlangsung di sekolah bukan hanya dalam bentuk kegiatan sosial, tetapi juga kegiatan ritual dan seremonial

¹L. Parker, "Religious education for peaceful coexistence in Indonesia?", *South East Asia Research*, 22(4), 2014, 487–504.

²Kanas, A., Scheepers, P., & Sterkens, C. "Interreligious contact, perceived group threat, and perceived discrimination: Predicting negative attitudes among religious minorities and majorities in Indonesia". *Social Psychology Quarterly*, 78(2), 2015, 102–126.

keagamaan. Misalnya dengan mengamalkan ritual agama di sekolah secara bersama-sama, seperti kegiatan berdoa dan shalat atau bersembahyang. Melalui kegiatan ritual keagamaan bersama itu peserta didik dibiasakan untuk lebih taat mengamalkan agamanya, dan sekaligus dibiasakan untuk toleransi dan memahami perbedaan antaragama. Sebagaimana hasil penelitian Dowd di Nigeria.³ yang menyimpulkan bahwa ketaatan beragama memiliki dampak yang lebih positif terhadap penghormatan pada kebebasan beragama di Nigeria.

Hasil penelitian ini sekaligus menyangkal temuan Altemeyer dan Hunsberger⁴ dan Zarin⁵ yang menyatakan bahwa ketaatan beragama mendorong munculnya sikap intoleran. Kedua penelitian tersebut menyebutkan bahwa ketaatan beragama semakin menguatkan ikatan komunal intern agama sehingga menguatkan identitas kelompok agama yang mendorong munculnya sikap intoleran kepada kelompok agama lain.

Perbedaan hasil penelitian di atas dapat disebabkan berbagai hal, di antaranya adalah perbedaan subjek yang diteliti. Altemeyer dan Hunsberger mengkhususkan subjek penelitiannya pada pemeluk agama yang fundamentalis yang memahami kitab sucinya secara tekstualis. Fundamentalisme melahirkan sikap fanatisme yang dapat melahirkan prasangka kepada kelompok lain yang berbeda sehingga mendorong munculnya intoleransi. Begitu juga dengan penelitian Zarin, subjeknya adalah penganut agama yang orientasi pemahamannya bercorak fundamentalis. Selain itu relasi sosial yang melingkupi subjek yang diteliti berada dalam ketegangan dan konflik. Perbedaan subjek penelitian ini dengan kedua penelitian di atas dapat menjelaskan perbedaan hasil, sehingga meskipun sama-sama taat mengamalkan ajaran agama (religius), namun menghasilkan sikap yang berbeda, yang satu intoleran dan yang lain toleran.

³Robert A. Dowd, "Religious Diversity and Religious Toerance: Lessons from Nigeria", *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 60 (4), 2016.

⁴Altemeyer, Bob & Bruce Hunsberger. "Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest and Prejudice". *International Journal for The Psychology of Religion*, 2: 2 (1992), 113-133.

⁵Zarin. H. "Prasangka Hindu-Muslim di India kontemporer: Penyebab dan penanggulangannya", dalam *Psikologi dan masyarakat dalam perspektif Islam*, M.G. Husain, ter. Karsidi Diningrat (Bandung: Penerbit Pustaka, 2003).

Apabila menggunakan kategorisasi yang dikemukakan Reiner Forst⁶, toleransi yang dipraktikkan di dua sekolah yang diteliti adalah bentuk *permission conception* yang berbasis pada pemahaman agama yang eksklusif. Praktik toleransi yang berbasis mayoritarianisme, di mana kelompok mayoritas memberikan otoritas permisif kepada minoritas untuk hidup sesuai dengan keyakinan mereka dengan syarat kelompok minoritas itu tetap menerima posisi kaum dominan sebagai mayoritas dan pemegang otoritas. Kalau dalam konsepnya Jeremy Menchik⁷ disebut toleransi komunal, yaitu toleransi yang berbasis hak kelompok. Dalam konteks SMAN 2 Mataram, basis toleransinya adalah mayoritas Muslim, minoritas Hindu, Kristen, dan Katolik. Oleh karena itu semua kebijakan sekolah terkait dengan pendidikan agama, basisnya adalah pemenuhan hak mayoritas Muslim, Hindu, kemudian Katolik dan Kristen. Sedangkan di SMA Katolik Kesuma, karena peserta didik Katolik bukan mayoritas, toleransi komunal nampak pada pemenuhan fasilitas pendukung pembelajaran agama Katolik dan peneguhan simbol-simbol agama Katolik di sekolah. Selanjutnya adalah peserta didik Hindu sebagai kelompok mayoritas, diikuti Buddha, Kristen, dan Muslim.

C. Saran

Dari empat dimensi moderasi beragama sebagaimana dikemukakan Kementerian agama, penelitian ini baru dapat menangkap aspek toleransi beragama, baik di intern maupun antar penganut agama. sementara dimensi komitmen kebangsaan dan akomodasi kebudayaan lokal belum mendapat elaborasi yang lebih mendalam. Oleh karena itu peneliti merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk mendalami kedua dimensi tersebut sehingga dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai praktik moderasi beragama di sekolah. Selain itu dapat juga mengkaji sekolah yang berbasis agama selain Katolik/Kristen untuk mendapat gambaran tentang bagaimana sekolah-sekolah tersebut mempraktikkan moderasi beragama dalam penyelenggaraan pendidikan agama.

Kepada pemerintah atau kelompok pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan untuk mengkonstruksi institusi

⁶Muhammad Nur Prabowo Setyabudi, "Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Rainer Forst", *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 3 (2020), 81-94.

⁷Jeremy Menchik, *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* (Cambridge: University Press, 2016), 124.

pendidikan (sekolah) agar benar-benar dapat menjadi laboratorium sosial untuk praktik moderasi beragama yang lebih baik. Hal itu dapat diwujudkan dengan mendorong model pembelajaran pendidikan agama yang lebih terbuka dan interkonektif. Selain itu dapat juga diwujudkan dengan menggandeng stakeholders yang telah memiliki pengalaman bergerak dalam mengadvokasi praktik-prakti moderasi beragama dalam masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

A. Buku dan Jurnal Ilmiah

- Abdillah, Masykuri. -Agama dan HAM Indonesiall, *Kompas*, 31 Maret 2000.
- Abdullah, M. Amin. -Agama dan (Dis) Integrasi Sosial: Tinjauan Materi dan Metodologi Pembelajaran Agama (Kalam dan Teologi) dalam Era Kemajemukan di Indonesiall. Tulisan dipresentasikan dalam seminar Panitia Adhoc BPMPRI tentang Perubahan Kedua UUD 1945 dalam Perspektif Hukum, Sub Topik Agama dan Budaya, Mataram, 22-23 Maret 2003.
- Adib, Mohammad, -Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieull. *BioKultur*, vol. 1, no. 2 (Juli- Desember 2012), 91-110.
- Al-Adawiyah, Rabiha, Clara Ignatia Tobing, dan Oti Handayani. -Pemahaman Moderasi Beragama dan Prilaku Intoleran terhadap Remaja di Kota-Kota Besar di Jawa Baratl. *Jurnal Keamanan Nasional* VI, no. 2 (November 2020), 161-183.
- Al-Ashfahānī, Al-Husain bin Muḥammad al-Raghīb, *Mufradāt Alfāz Al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Qalam, 2009.
- Ali, Abdullah Yusuf. *Qur'an Terjemah dan Tafsirnya*, terj. Ali Audah (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- Allport, Gordon Willard. *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: The Macmillan Co, 1950.
- Al-Qardhāwī, Yusuf. *Kalimāt Fī al-Wasāṭiyah al-Islāmiyah Wa Ma'ālimihā*. Kairo: Dar al-Syurūq, 2011.
- Altemeyer, Bob & Bruce Hunsberger. -Authoritarianism, Religious Fundamentalism, Quest and Prejudicel. *International Journal for The Psychology of Religion*, 2: 2 (1992), 113-133.
- Al-Zastrow, Ngatawi. -Mengenal Sepintas Islam Nusantarall. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, vol. 1, no. 1 (Januari 2017), 1-17.
- Ancok, Djameluddin dan Fuat Nashori Suroso. *Psikologi Islam Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Ardi, Rahkman, et.al., -Religious schema and tolerance towards alienated groups in Indonesiall, *Heliyon*, 7 (2021) e07603, 1-8.
- Ashūr, Muḥammad al-Ṭāhir bin, *Al-Taḥwīr Wa Al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dār al-Tunisiyah, 1984.
- Atmaja, Ws. Sugiandi Surya, dkk. *Ayat-Ayat Moderasi Beragama dalam Kitab Sishu*. Jakarta: Pusat Bimbingan dan Pendidikan Khonghucu Kementerian Agama RI, 2021.
- Azali, Subhi dan Halili. *Indeks Kota Toleran Tahun 2020*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2021.

- Badan Pusat Statistik Kota Mataram. *Kecamatan Cakranegara dalam Angka 2019*. Mataram: BPS Kota Mataram, 2019.
- Baidhawi, Zakiyuddin. -Building Harmony and Peace Through Multiculturalist Theology-Based Religious Education: Alternative for Contemporary Indonesia, *British Journal of Religious Education* 29, no. 1 (January 2007), 15-30.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).
- Bourdieu, Pierre. *Outline of A Theory of Practice* (Cambridge: Cambridge University Press, 1977—14th printing 1999).
- Bukhori, Baidi. -Model Toleransi Mahasiswa Muslim Terhadap Kristiani. *Disertasi*, Universitas Gadjah Mada, 2013.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Airlangga University Press, 2001.
- Candrawan, Ida Bagus Gde, -Praktik Moderasi Hindu dalam Tri Kerangka Agama Hindu di Bali, *Prosiding Seminar Nasional Moderasi Beragama STHD Klaten Tahun 2020*, 133-134.
- CP., Valentinus Saeng, -Konsili Vatikan II: Sebuah Revolusi Sunyi dan Pengaruhnya Bagi Gereja Katolik Indonesia, *Seri Filsafat & Teologi*, vol. 25, no. 24 (2015), 289-312.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Disain Riset, Memilih di Antara Lima Pendekatan*, ter. Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Creswell, John W. *Research Desain: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*, ter. Achmad Fawaid. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Daniel Boli Kotan dan P. Leo Sugiono, *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2018.
- Dimiyathi, HA. Sholeh dan Feisal Ghozali. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2018.
- Dongoran, Evans Dusep, Johannes Waldes Hasugian, Josanti, dan Alex Djuang Papay. -Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Kristen Di SMAN 1 Bintan Timur, *REALCOSTER: REAL COMMUNITY SERVICE CENTER JOURNAL*, vol. 3, no. 1 (Maret 2020), 7-11.
- Dowd, Robert A. -Religious Diversity and Religious Tolerance: Lessons from Nigeria, *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 60, no. 4 (June 2016), 617-644.
- Emawati dan Muhammad Sa'i. -Moderasi Beragama Di Sekolah: Persepsi Guru, *Buku Teks dan Praktik Pembelajaran PAI Di Kota Mataram*

- dan Kupang NTT. || Laporan Penelitian, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah LP2M UIN Mataram, 2022.
- Fahmi, Ikhsan Nur. -Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Pembelajaran PAI dan Implikasinya Terhadap Sikap Sosial Peserta didik di SMA Ma'arif NU 1 Kemranjen Kabupaten Banyumas. || Tesis, IAIN Purwokerto, 2021.
- Fanani, Ahmad Fuad dkk. *Islam Berkemajuan untuk Peradaban Dunia Refleksi dan Agenda Muhammadiyah ke Depan*. Bandung: Mizan Pustaka, 2015.
- Fang, Tony. -Yin Yang: A New Perspective On Culture ||, *Management and Organization Review*, vol. 8, no. 1 (2011), 25-50.
- Forst, Rainer. *Toleration in Conflict: Past and Present*. Cambridge: Cambridge University Press, 2013.
- Gurr, Ted Robert. *Minorities at Risk, A Global View of Ethnopolitical Conflicts*. Washington DC: United State Institute of Peace Press, 1998.
- Hardawiryana, R. ||Peranan Gereja dalam Masyarakat Plur-Religius di Asia. || *Orientasi Baru*, vol. 5 (1991, 14-67.
- Harker, Richard, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes. (*Habitus x Modal*) +Ranah = *Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, ter. Pipit Meizer. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Hasan, Muhammad. -Islam Wasathiyah di Kalangan Ulama Nusantara (Studi Pemikiran K.H. M. Hasyim Asy'ari dan K.H. Ahmad Dahlan dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam) || (Disertasi: UIN Sunan Ampel, 2018).
- Hoon, Chang Yau. -God and Dicipline: Religious Education and Character Building in a Christian School in Jakarta, || *South East Asian Research* 22, no. 4 (1 Desember 2014): 505-524.
- Husna, Ulfatul. -Moderasi Beragama di SMAN 1 Krembung Sidoarjo (Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Ekstrimisme), || (Tesis: UIN Sunan Ampel, 2020).
- Jenkins, Richard. *Membaca Pikiran Pierre Bourdieu*, ter. Nurhadi. Jogyakarta: Kreasi Wacana, 2016.
- Ju'subaidi, Noeng Muhadjir, dan Sumarno. -Paradigma Pendidikan Agama dalam Masyarakat Plural, || *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 20, no. 2 (Desember 2016), 179-197.
- Jura, Demy. -Teologi Religionum: Dilematika Pendidikan Agama Kristen dalam Menentukan Sikap Keimanan, || *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 1 (Maret 2018), 56-110.

- Khairiyah, Neity dan Endi Suhendi Zen. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017.
- Kleden, Ignas. –Dialog Antar Agama : Kemungkinan dan Batas/batasnya.‖ Dalam *Atas Nama Agama : Wacana Agama dalam Dialog Bebas Konflik*, Andito. Bandung : Pustaka Hidayah, 1998.
- Komisi Nasional Hak Asasi Manusia dan The British Council, *Lembar Fakta HAM, Kampanye Dunia untuk Hak Asasi Manusia*. Jakarta: t.p., 2000.
- Kotan, Daniel Boli dan P. Leo Sugiyono. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017.
- Mardimin, J. –Perlawanan Politik Santri Kajian tentang Pudarnya Kewibawaan dan Pengaruh Kiai, Perlawanan Politik Santri, Serta Dampaknya bagi Perkembangan Partai-Partai Politik Islam di Pekalongan.‖ Disertasi, Universitas Stya Wacana, 2016.
- Martono, Nanang. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012.
- Meighan, Roland and Iram Siraj-Blatchford. *Sociology of Educating*. London: Holt, Rinehart and Winston, 1997.
- Menchik, Jeremy. *Islam and Democracy in Indonesia: Tolerance without Liberalism* (Cambridge: University Press, 2016).
- Mujani, Saiful. *Muslim Demokrat: Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Nalar Spiritual Pendidikan Islam Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002).
- Mustahdi dan Mustakim. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK/MA/MAK Kelas XI*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017.
- Mutawakkil, Mohammad Hasan. –Nilai-Nilai Pendidikan Moderasi Beragama untuk Mewujudkan Toleransi Umat Beragama dalam Perspektif Emha Ainun Nadjib‖ (Tesis: UIN Maliki Malang, 2020).
- Naim, Ngainun dan Achmad Syauqi. *Pendidikan Multikultural (Konsep dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).
- Nashori, Fuad dan Nurjannah. –Prasangka Sosial terhadap Umat Kristiani pada Muslim Minoritas yang Tinggal di Indonesia Timur‖, *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, vol. 03, no.02 (Januari 2015), 383-400.
- Non-Serrano, Pdt. Janse Belandina dan Pdt. Stephen Suleeman. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas XII*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2018.

- P., Jones. -Toleration, Religion, and Accommodation, *European Journal of Philosophy*, 23: 3 (2015), 542-563.
- P., Kanas, A., Scheepers & Sterkens, C. -Interreligious contact, perceived group threat, and perceived discrimination: Predicting negative attitudes among religious minorities and majorities in Indonesia. *Social Psychology Quarterly*, 78(2), 2015, 102–126.
- Paramita, Purnomo Ratna. -Moderasi Beragama sebagai Inti Ajaran Buddhah, *Journal of International Conference On Religion, Humanity, and Development*, no. 2 (August 2021), 15-20.
- Parker, Lyn. -Intersections of Gender/Sex, Multiculturalism and Religion: Young Muslim Minority Women in Contemporary Bali, *Asian Studies Review*, vol. 41, no. 3 (7 Juni 2017), 441-458.
- Parker, Lyn. -Religious education for peaceful coexistence in Indonesia?, *South East Asia Research*, 22(4), 2014, 487–504.
- Putri, Ayu Dwi Kesuma dan Nani Imaniyati, -Pengembangan Profesi Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Gurul, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, vol. 2, no. 2 (Juli 2017), 202-211.
- Q.C, Geoffrey Robertson. *Crimes Against Humanity the Struggle for Global Justice*. New York: The New Press, 2000.
- R. Stark dan C.Y. Glock. -Dimensi-Dimensi Agama. Dalam *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, Roland Robertson (ed). Terjemah oleh A. Fedyani Saifudin. Jakarta: CV Rajawali, 1988.
- Rahmah, Mawaddatur. -Moderasi Beragama dalam Al-Qur'an (Studi Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Buku Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama).¹ Tesis, UIN Sunan Ampel, 2020.
- Ritzer, George dan Barry Smart. -Masyarakat Modern sebagai Masyarakat Pengetahuan.¹ Dalam *Handbook Teori Sosial*, George Ritzer dan Barry Smart (eds.), Terjemah oleh Imam Muttaqien, Derta Sri Widowatie, dan Waluyati. Bandung: Nusa Media, 2011.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Terjemah oleh Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010.
- Ritzer, George. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemah oleh Alimandan. Jakarta: Kencana, 2000.
- Royani, Ahmad. -Internalisasi Budaya Pesantren Di Perguruan Tinggi Islam Dalam Melahirkan Akademisi Religius Moderat (Studi Multisitus di Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo dan Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang).¹ Disertasi, IAIN Jember, 2020.
- Rozi, Ahmad Fahrur. -Aktualisasi Spirit Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan, Dua Instrumen Penangkal Arus Radikalisasi Penegak

- Negara Demokrasi. *l Muàsarrah: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, vol. 2, no. 2 (2020), 58-65.
- Ruhana, Akmal Salim. -Memadamkan Api, Mengikat Aspirasi: Penanganan Konflik Keagamaan di Kota Mataram. *l Jurnal Multikultural & Multireligius*, vol. 13, no. 2, (Mei-Agustus 2014), 87-103.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Sayyi, Ahmad. -Pendidikan Islam Moderat (Studi Internalisasi Nilai-nilai Islam Moderat di Pesantren Annuqayah Daerah Lubangsa dan Pesantren Annuqayah Daerah Latee Guluk-Guluk Sumenep). *l Disertasi*, UNISMA, 2020.
- Shihab, M. Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: PT. Lentera Hati. 2019.
- Smith, Huston. *Agama-Agama Manusia*. Terjemah oleh Saafroedin Bahar. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1995.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Soetapa, Djaka. -Pluralisme Agama dalam Perspektif Kristen. *l Dalam Memahami Kebenaran Yang Lain Sebagai Upaya Pembaharuan Hidup Bersama*, Hendri Wijayatsih, Gunawan Adi Prabowo, dan Purwaningtyas Rimukti,....Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2010.
- Spradley, Jamer P. *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, 1980.
- Setyabudi, Muhammad Nur Prabowo. -Konsep dan Matra Konsepsi Toleransi dalam Pemikiran Rainer Forstl, *Jurnal Filsafat Indonesia*, vol. 3, no. 3 (2020), 88-91.
- Sudirga, Ida Bagus dan I Nyoman Yoga Segara. *Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017.
- Sugihartati, Rahma dkk. -Habitus of Institutional Education and Development in Intolerance Attitude among Studentsl, *Talent Development and Excellence*, vol. 12, no.1 (Juli 2020), 1965-1979.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suhadi dkk., *Politik Pendidikan Agama, Kurikulum 2013, dan Ruang Publik Sekolah* (Yogyakarta: Program Studi Agama dan Lintas Budaya (Center for Religious and Cross-cultural Studies/CRCS) Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2014).
- Sukarno, Sabar. -Mengembangkan Toleransi untuk Menyikapi Potensi Konflik Antarumat Beragama Dalam Perspektif Agama Buddha. *Sati Sampajanna*, 6 (2017), 81-90.

- Sukmadinata dan Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Sumartana Th., dkk., *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: Institut Dian/Interfidei, 2001.
- Suparlan. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.
- Suprpto. -Religious Leaders and Peace Building – The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok Indonesia. *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, vol. 53, no. 1 (2015), 225-250.
- Suratman, Efesus, Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, dan Andreas Budi Setyobekti, -Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih, *Prosiding Pelita Bangsa*, vol. 1, no. 2 (Desember 2021), 81-90.
- Sutarman, Maman dan Sulis Bayu Setiawan. *Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti Untuk SMA/MAK Kelas X*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kemendikbud, 2017.
- Syafrudin, Didin dan Ismatu Ropi. *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: PPIM UIN Jakarta, 2018.
- Syahra, Rusydi. -Modal Sosial: Konsep dan Aplikasi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, vol. 5, no. 1 (2003), 1-22.
- Takwim, Bagus. -Proyek Intelektual Pierre Bourdieu: Melacak Asal Usul Masyarakat, Melampaui Oposisi Biner dalam Ilmu Sosial. *Dalam (Habitus x Modal) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu*, Richard Harker, Cheelen Mahar, dan Chris Wilkes (Ed.). Terjemahan oleh Pipit Maizier. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Thoriquttyas, Titis dkk. -Strengthening the Religious Moderation through Innovation of Islamic Religious Education (IRE) based Civic Intelligence and the Values Clarification Technique (VCT). *IC-HEDS 2019 International Conference on Humanities, Education, and Social Sciences (2020)*, 219-227.
- Tim Balitbangdiklat Kemenag RI. -Pengembangan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Keagamaan. *Laporan Penelitian*, Balitbangdiklat Kemenag RI, 2019.
- Tim Penyusun. *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Ulum, Raudlatul dan Farhan Muntaha (ed.). *Survey Indeks Kerukunan Antar Umat Beragama di Indonesia Tahun 2018*. Jakarta: Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

- Village, Andrew. -Outgroup prejudice, personality, and religiosity: Disentangling a complex web of relationships among adolescents in the UK, *Psychology of Religion and Spirituality*, 3, no. 4 (2011), 269-284.
- Zamili, Moh. ‖Menghindar dari Bias: Praktik Triangulasi dan Kesahihan Riset Kualitatif. *Jurnal Lisan al-Hal*, vo. 7, no. 2 (Desember 2015), 283-104.
- Zarin. H. -Prasangka Hindu-Muslim di India kontemporer: Penyebab dan penanggulangannya.‖ Dalam *Psikologi dan masyarakat dalam perspektif Islam*, M.G. Husain. Terjemahan oleh Karsidi Diningrat. Bandung: Penerbit Pustaka, 2003.
- Zuhairi, Misrawi. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.

B. Situs Internet

- Apa yang dimaksud Islam Wasathiyah? dalam <https://mui.or.id/bimbingan-syariah/paradigma-islam/28522/apa-yang-dimaksud-islam-wasathiyah-2/>,
- Darmayana, I Nengah Wirta -Moderasi Beragama dalam Perspektif Hindu‖, dalam <https://kemenag.go.id/read/moderasi-beragama-dalam-perspektif-hindu-m7ee3#> , diakses tanggal 23 Januari 2022.
- Forst, Reiner. -The Limits of Toleration‖, dalam <https://eltalondeaquiles.pucp.edu.pe/wp-content/uploads/2016/05/ContentServer-1.pdf>
- Horton, John. -Toleration in Conflict. Past and Present‖ dalam https://www.researchgate.net/publication/313881103_Rainer_Forst_Toleration_in_Conflict_Past_and_Present.
- Ihsan, Dian. -Kumpulan Kasus Intoleransi di Sekolah‖, dalam <https://www.kompas.com/edu/read/2021/01/26/184625771/kumpulan-kasus-intoleransi-di-sekolah?page=all>., diakses 30 Maret 2021.
- Kaban. -Ancaman Utama Saat Ini Intoleransi dan Radikalisme‖ dalam <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/kaban-ancaman-utama-saat-ini-intoleransi-dan-radikalisme>, diakses 25 Maret, 2021.
- <http://www.sip-ppid.mataramkota.go.id/file/profil-kelurahan-kekalik-jaya-th.2021.pdf>
- <https://data.ntbprov.go.id/dataset/jumlah-penduduk-menurut-agama/resource/588bb9bc-f509-449a-a485-c33789882d01>, dikutip 3 Juni 2022.
- <https://mataramkota.bps.go.id/indicator/108/197/1/penduduk-menurut-agama.html>, dikutip 20 Juli 2022.
- <https://nasional.tempo.co/read/1118802/setara-institut-intoleransi-terhadap-keyakinan-meningkat/full&view=ok>, diakses tanggal 10 Januari 2022.

<https://setara-institute.org/category/publikasi/laporan/>, diakses 25 Maret 2021.

<https://www.dw.com/id/imparsial-sepanjang-2019-ada-31-pelanggaran-kebebasan-beragama/a-51717252>, diakses 25 Maret 2021.

<https://www.smakkesuma.yysimandps.co.id/profil/visi-misi/>

<http://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/>

C. Dokumen atau Peraturan Perundangan

Banner Visi dan Misi SMAN 2 Mataram.

Data Peserta didik SMA Kesuma Tahun 2022.

Data Peserta didik SMAN 2 Mataram Tahun 2021/2022.

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMAK Kesuma Tahun Pelajaran 2021/2022

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan Tahun Pelajaran 2021/2022

Jadwal Pelajaran Semester Gasal SMA Katolik Kesuma Tahun Pelajaran 2022-2023.

Laporan Keadaan Tenaga Pendidik Pada Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Mataram Periode Juni 2022.

Lampiran Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor: 7272 Tahun 2019 Tanggal 23 Desember 2019 Tentang PEDOMAN IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN ISLAM.

Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 24 tahun 2016 tentang kompetensi inti dan kompetensi dasar pelajaran pada kurikulum 2013 pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Perda Kota Mataram No. 12 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA

Jalan Pendidikan 35 Mataram – Kota Mataram, 83116
Website: www.uinmataram.ac.id Email: pascasarjana@uinmataram.ac.id

LEMBAR KONSULTASI DISERTASI

Nama Mahasiswa : Mustain
NIM : 200701015
Promotor I : Prof. Dr. Suprpto, M.Ag
Promotor II : Dr. Mukhlis, M.Ag
Judul Disertasi : Praktik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama di
SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram.

Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan/Saran	Paraf
12 Mei 21	Propose	<ul style="list-style-type: none">- Tulis pada kajian itu 'moderasi'- Kembangkan urgensi penelitian- Metode harus operasional- Buat sistematis ke bawahan- rumusan Masalah	
2 Des 21	Propose Revisi		

Mataram, 2022

Promotor I

Prof. Dr. Suprpto, M.Ag
NIP. 197207202000031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA

Jalan Pendidikan 35 Mataram – Kota Mataram, 83116
Website: www.uinmataram.ac.id. Email: pascasarjana@uinmataram.ac.id

LEMBAR KONSULTASI DISERTASI

Nama Mahasiswa : Mustain
NIM : 200701015
Promotor I : Prof. Dr. Suprpto, M.Ag
Promotor II : Dr. Mukhlis, M.Ag
Judul Disertasi : Praktik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram.

Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan/Saran	Paraf
10 Jan 22	Bab I	Jelaskan State of the affairs	
12 Feb	Bab I	Boo	
22 Apr	Bab II	- Latar sosio kultural situs diperdalem - Rujukan teori modal sosial dan elastisitas	
2 Mei	Bab III	Boo	

Mataram,

2022

Promotor I

Prof. Dr. Suprpto, M.Ag
NIP. 197207202000031002



CEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA

Kampus II - Jln. Gajah Mada No. 100 Jombong Baru Mataram Nusa Tenggara Barat

Nama Mahasiswa : Mustain
NIM : 200701015
Promotor I : Prof. Dr. Suprpto, M. Ag
Promotor II : Dr. Mukhlis, M. Ag
Judul Disertasi : Praktik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama di SMAN 2
Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan	Paraf
18 Juli '22	Bab III	Socio/ Capital perlu dipelaborasi di smb. di 2 SMA	
2 Agustus	Bab III	Ace	
17 Agustus 22	Bab IV	Pranah Praktek MB perlu dipertahankan pada spings komunitas	
11 Sept	Bab IV	kegiatan dan smz Ace	
12 Nov	Bab V	Ace	

Mataram,

2022

Dosen Promotor I

Prof. Dr. Suprpto, M. Ag
NIP. 197207202000031002



CEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA

Kampus II - Jln. Gajah Mada No. 100 Jempang Baru Mataram Nusa Tenggara Barat

Nama Mahasiswa : Mustain
NIM : 200701015
Promotor I : Prof. Dr. Suprpto, M. Ag
Promotor II : Dr. Mukhlis, M. Ag
Judul Disertasi : Praktik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama di SMAN 2
Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram

Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan	Paraf
23 Nov 22	Bab VI Kesimpulan	Byret kesimpulan besar	
2 Des 22	Bab VI State	Acce WIP & Ujian	

Mataram,

2022

Dosen Promotor I

Prof. Dr. Suprpto, M. Ag
NIP. 197207202000031002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MATARAM
PASCASARJANA

Jalan Pendidikan 35 Mataram – Kota Mataram, 83116
Website: www.uinmataram.ac.id. Email: pascasarjana@uinmataram.ac.id

LEMBAR KONSULTASI DISERTASI

Nama Mahasiswa : Mustain
NIM : 200701015
Promotor I : Prof. Dr. Suprpto, M.Ag
Promotor II : Dr. Mukhlis, M.Ag
Judul Disertasi : Praktik Moderasi Beragama dalam Pendidikan Agama di SMAN 2 Mataram dan SMA Katolik Kesuma Mataram.

Tanggal	Materi Konsultasi	Catatan/Saran	Paraf
17-5-2022	Proposal	- Usulan langkah dan skema analisis data agar diperjelas	
23-5-2022	Proposal	- AEE, lanjut ke pen. Lapangan	
4-10-2022	Draf disertasi	- Penyajian data dibuat agar lebih kategori sesuai terdapat data lapangan.	
26-10-2022	- " -	- perlu ditambahkan hasil wawancara mendalam dg siswa	
2-11-2022	- " -	- Perbaikan analisis data terkait model budaya dan model sosial.	
17-11-2022	- " -	- Berjelas novelty dgn menghadapkan data temuan thd teori2 peleran yang sudah ada.	
12-12-2022	- " -	- Draf disertasi di AEE, lanjut ke proses berikutnya	

Mataram, 2022

Promotor II

Dr. Mukhlis, M.Ag
NIP. 197103111995031002

Informan Penelitian:

1. Drs. H. Arrofiq, MM. (Kepala SMAN 2 Mataram)
2. Vincentius Yuniato Utomo, S.Pd., M.Pd. (Waka Kurikulum SMAK Kesuma Mataram)
3. Ulyawati, S.Pd. (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Mataram)
4. Ni Kadek Sutriani, S.Pd.H (Guru Pendidikan Agama Hindu SMAN 2 Mataram)
5. Petronius Gerix Harno Suryono, S.Fil. (Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 2 Mataram)
6. Yusuf Marten, A.M., S.Th. (Guru Pendidikan Agama Kristen SMAN 2 Mataram)
7. Pratama Eka Putra, S.Ag. (Guru Pendidikan Agama Buddha SMA Katolik Kesuma Mataram).
8. Abdullah Rajab, M.Pd.I (Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Mataram)
9. Ruth Hotnida Manurung, S.PAK (Guru Pendidikan Agama Kristen SMAN 2 Mataram).
10. Eka Susanti Lestari, S.Pd.H (Guru Pendidikan Agama Hindu SMAN 2 Mataram).
11. Petrus Lexi, SE (Guru Pendidikan Agama Katolik SMAN 2 Mataram).
12. Gratia Ayu Purnamasari (Katolik) SMPK Antonius/XI.MIPA.1
13. Mutiara Kayla Salsabila (Islam) SMPK Kesuma/XI.MIPA.3
14. I Putu Ari Laksmana Putra (Hindu) SMPK Antonius/XI.IPS.1
15. Kalfin Jefwin Setiawan Gultom (Kristen) SMPN 2/X
16. Dimas Atalarik Syahputra (Islam) MTSN 1 Mataram/X
17. Alfian Cahyadi (Islam) SMPK Kesuma/X IPS A
18. Arvin Shagan (Buddha) SMPK Kesuma/XI IPS A
19. Ni Putu Indira Safitri (Hindu) SMPK Kesuma/XI MIPA A
20. Ni Luh Putu Pande Tresningsih (Hindu) SMPN 2/XI MIPA C

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Mustain
Tempat/Tanggal Lahir : Banyuwangi/ 23 Juli 1968
Alamat Rumah : RT.006/RW.035 Nurul Yakin Kel. Kebunsari
Kec. Ampenan Kota Mataram
Nama Ayah : Masykur
Nama Ibu : Maryam
Nama Istri : Inni Simsim Suwaidah
Nama Anak : Asqi Furaidati Areta
Maqda Rahmania Affani

B. Riwayat Pendidikan

1. MI Al-Muawanah II Barurejo Pesanggaran Banyuwangi, 1981.
2. SMPN Pesanggaran Banyuwangi, 1984.
3. PGAN Jember, 1987.
4. S1, 1992.
5. S2, 2000.

C. Riwayat Pekerjaan

1. CPNS, 1995.
2. PNS, 1996.
3. Asisten Ahli (III/a), 1997.
4. Asisten Ahli (III/b), 2001.
5. Lektor (III/c), 2003.
6. Lektor (III/d), 2005.
7. Lektor Kepala (IV/a), 2008.
8. Lektor Kepala (IV/b), 2013.

D. Prestasi/Penghargaan

Satya Lencana 20 Tahun, 2020.

E. Karya Ilmiah

1. Pertautan Teologi dan Politik: Kajian terhadap Aliran Religio Politik Syi'ah dan Khawarij, *Ulumuna*, Vol. XIII, No. 2 (Desember 2009), 255-276.
2. Dampak Sosial Kekerasan terhadap Jemaat Ahmadiyah di Lombok dan Upaya Resolusi Konflik, *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 6, No. 2 (2010).

3. Segregasi Etno-Religious: Upaya Resolusi Konflik dan Pembangunan Perdamaian, *Walisono*, Vol. 21, No. 1, (Mei 2013), 71-88.
4. Etika dan Ajaran Moral Filsafat Islam: Pemikiran Para Filosof Muslim tentang Kebahagiaan, *Ulumuna*, Vol. 17, No. 1 (Juni 2013), 191-212.
5. Agama di tengah Arus Industri Pariwisata di Lombok: Kajian tentang Religiusitas Masyarakat Muslim di Kawasan Wisata Senggigi. *Jurnal El-Hikmah*, Vol. 11, No. 2 (Desember 2017), 21-42.
6. Islamic Center dan Peran Kekuasaan dalam Konstruksi Identitas Islam di Lombok. *Jurnal Penelitian I*, Vol. 12, No. 2 (Agustus 2018), 287-316.
7. Potret Mahasiswi Berniqab di UIN Mataram (Kajian tentang Latar Belakang dan Relasi Sosial), *Jurnal Penelitian Keislaman*, Vol. 18, No.2 (2022).

Mataram, 5 Desember 2022
Mustain